

PONDEK PESANTREN NGALAH
Keagamaan, Pendidikan, Penelitian, Jasa Tamu

ENSIKLOPEDI FIQH

JAWABUL MASAIL

BERMADZHAB EMPAT

*Menjawab Masalah
Lokal, Nasional dan Internasional*

Keagamaan berbagai ilmu pemerintahan fiqhiah
dengan keterampilan menulis, dan bahasa yang lugas dan sederhana



ENSIKLOPEDI FIQIH

JAWABUL MASAIL

BERMADZHAB EMPAT

*Menjawab Masalah Lokal,
Nasional, dan Internasional*

Judul:

Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat
Menjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional

Penyusun:

Santri Pondok Pesantren Ngalah

Koordinator:

Hasan Syaiful Rizal, M.Pd

Dewan Pentashih:

Durrotun Nasihin, S. PdI

Ainul Mufid, M.PdI

Ghozali, S.Ag, M.Pd

H. Agus Muhammada, M.PdI

H. Agus Yusuf Wijaya, Lc., MM

H. M. Afif Dimiyati

M. Faidlus Syukri

M. Fauzi

Layout:

Bahrudin Zakariya, S.Pd.I

Desain sampul:

Hafid Artaji

Penerbit:

Pondok Pesantren Ngalah

Jl. Pesantren Ngalah No. 16 Pandean Sengonagung Purwosari Pasuruan
67162

Telp. (0343) 614084 Fax. (0343) 614405

Website: ngalah.net, galakgampil.ngalah.net

إهداء

نقدم هذه الرسالة لمربي روحنا
الشيخ محمد صالح بجر الدين الحاج وجميع أهل بيته
وإلى جميع طلاب معهد عاله الإسلامي السلفي
ومؤسسة دار التقوى

Persembahan

*Kami persembahkan karya kecil ini bagi pembimbing jiwa kami
KH. Sholeh Bahrudin dan seluruh keluarga beliau,
serta seluruh santri pondok pesantren Ngalah dan Yayasan Darut
Taqua*

SEKAPUR SIRIH ROMO KYAI SHOLEH BAHRUDDIN

dalam Teks Latin

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

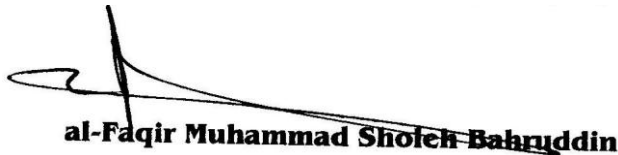
I'LAN

Kami menyuruh para santri menulis Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail diambil dari beberapa kitab untuk menjawab permasalahan di daerah, baik lokal atau nasional atau internasional. Biar tidak terjadi konflik berkepanjangan, sehingga membutuhkan bermacam-macam kitab dan bermacam-macam madzhab.

Kitab fiqih bukan hanya sepuluh, dan madzhab bukan hanya satu. Inilah hebatnya agama Islam yang harus kita banggakan, sehingga tidak ada kesulitan.

Sekian, semoga bermanfaat untuk semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



al-Faqir Muhammad Sholeh Bahruddin

SAMBUTAN KETUA YAYASAN DARUT TAQWA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Ucapan rasa syukur hanya kehadiran Allah swt. Yang telah memberikan kita ni'mat kepada kita untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Sholawat wa salamullah semoga tetap tercurahkan bagi rasulullah saw. Yang telah menuntun kita dari jalan kedholiman menuju jalan yang diridhoi Allah swt.

Di tengah-tengah perjalanan hidup yang serba tidak menentu ini membawa manusia semakin sulit untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya, terutama masalah 'ubudiyah. Terlebih lagi dengan kebutuhan serba instan akan segala sesuatu yang mereka inginkan. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya sebuah jawaban atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi terutama dalam masalah 'ubudiyah.

Dalam pada itu, kami sangat senang dan memberi apresiasi setinggi-tingginya atas hadirnya "Ensiklopedi Fiqih Jawabul masail" yang disusun oleh yayasan darut taqwa yang mereka hadapi. Dan akhirnya, semoga buku ini dapat berguna bagi semua. Amin

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sengonagung, 05 Desember 2013
Ketua Yayasan Darut Taqwa
Ttd

H. Sholichudin

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
مَنْ بَعَثَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، أَلْقَائِلِ مَنْ يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. dengan segenap ketulusan hati, seraya mengharap pertolongan dan hidayah-Nya, agar segala kenikmatan yang telah diberikan menjadikan kita semakin mendekatkan diri kepada-Nya, dan menggolongkan kita sebagai orang-orang yang pandai mensyukuri semua nikmat-Nya.

Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada sang pembaharu sejati, Sayyidina Muhammad Saw. pamungkas para rasul, sang pemberi janji dan peringatan, yang dengan kehadiran beliau, Allah Swt. menyelamatkan manusia dari kesesatan, yang menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus, yang menjadi teladan yang baik bagi manusia yang mengharap Allah dan kesuksesan di hari kemudian serta mengingat Allah *qiyaaman wa qu'uudan, bukrotan wa ashilian*.

Allah telah menganugerahkan pertolongan-Nya, sehingga Kitab Fiqih Jawabul Masail ini bisa terselesaikan. Semoga Kitab yang dalam bentuknya yang sederhana ini dapat memberi manfaat, dan pembaca yang budiman dapat menerimanya dengan hati yang terbuka.

Judul yang tertera pada bagian sampul "ENSIKLOPEDI FIQIH JAWABUL MASAIL" dengan menggunakan istilah "Ensiklopedi", karena pada dasarnya ensiklopedi berarti serangkaian buku yang menghimpun keterangan atau uraian tentang berbagai hal yang disusun menurut lingkungan ilmu pengetahuan.

Bagian pertama dari tulisan ini memuat tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang merupakan buah hasil dari jerih payah berdirinya Pondok Pesantren Ngalah untuk menyebarkan kedamaian bagi semua umat manusia, baik yang *abangan* maupun yang berpendidikan, baik yang menjabat atau yang tidak menjabat, baik muslim maupun non muslim. Dan pada bagian kedua, di dalamnya dimuat pembahasan Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail

yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ibadah atau ritual keagamaan, sosial-budaya, tasawuf dan etika, toleransi dalam pluralitas agama, dan lain sebagainya.

Tujuan utama dari penyusunan buku ini adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang keragaman dan kekayaan khazanah keilmuan Islam dari hasil jerih payah pemikiran dan ijtihad para ulama terdahulu dengan landasan pada dua sumber pokok hukum (al-Qur'an dan al-Hadits). Dan dengan gaya paparan yang singkat dan menampilkan beberapa opsi jawaban yang memang ada dalam literatur-literatur klasik, hal ini bertujuan agar tidak ada kesan pengkebirian keilmuan bagi siapapun yang meng-konsumsi kitab ini.

Penyusun menyadari bahwa Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail ini masih belum sepenuhnya bebas dari kekurangan. Segala kritik dan saran konstruktif pembaca akan selalu disambut dengan lapang dada.

Akhirnya hanya kepada Allah kita memohon perlindungan dan petunjuk-Nya.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Sengonagung, 05 Desember 2011

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

cover

persembahan

Sekapur Sirih Romo Kyai Sholeh Bahruddin.....	iv
Sambutan Ketua Yayasan Darut Taqwa	v
Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii

BAGIAN I

PEDOMAN HIDUP BERBANGSA DAN BERNEGARA

BAB I PENDAHULUAN	3
Bab II ISLAM DAN NASIONALISME	5
A. Islam dan Dasar Negara Indonesia (Pancasila).....	5
B. Islam dan Bhinneka Tunggal Eka.....	8
C. Pancasila Sebagai Asas Yayasan Darut Taqwa Selama-lamanya	9
D. MAKLUMAT	10
BAB III PLURALITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN	12
A. Pendahuluan	12
B. Toleransi Antar Umat Beragama.....	13
C. Islam Menghormati dan Melindungi Sesama (Non Muslim)	18
D. Islam Melindungi Tempat-tempat Ibadah Lain	19
E. Islam Melarang Mencaci Maki Agama Selain Islam	20
F. Perintah Untuk Saling Mengenal	20
G. Perintah Hidup Rukun dan Saling Mengasihi Antar Sesama	21
H. Pertikaian Menyengsarakan Banyak Orang	22
I. Perbedaan itu Rahmah	24
J. Sikap dan Kepribadian Seorang Ulama' Sufi (Tokoh Nasional)	26
K. NU: Islam Rohmatan lil 'Alamin	29
L. Gambaran Kembali ke Khittah NU Tahun 1926 di Situbondo.....	30
M. Kewajiban Thoriqah.....	31
N. Sya'ir Kagem Kyai Sholeh.....	31

O. Maklumat Pengasuh Tentang "Mengapa Pondok Pesantren Ngalah Dekat dengan Non Muslim"	32
P. Pesan Pengasuh Tentang Era Globalisasi.....	32
Q. MAKLUMAT Pengasuh Tentang Sikap, Prilaku dan Wawasan Kenegaraan dan Kebangsaan	32
BAB IVPIAGAM MADINAH SEBAGAI RUJUKAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	35
A. Pendahuluan.....	35
B. Piagam Madinah dan Keotentikannya	37
C. Berbagai Komentor Terhadap Isi Piagam Madinah	39
D. Pengertian <i>Ummah</i> dalam Piagam Madinah.....	40
E. Piagam Madinah; Suatu Konstitusi	44
F. Naskah Piagam Madinah.....	45
BAB V PENUTUP	57

BAGIAN II

FIQH JAWABUL MASA'IL

BAB I PENDAHULUAN	60
A. Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.....	60
📖 Pengertian Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.....	60
📖 Aswaja dan Perkembangan Sosial Budaya.....	63
B. Bid'ah.....	65
Bid'ah Wajibah (Hasanah) membawa berkah.	68
C. Penerapan Hukum Fiqh.....	70
D. Hukum Berpindah-pindah Madzhab	71
E. Substansi Ajaran Islam	72
📖 Tiga Sendi Utama Ajaran Islam	73
📖 Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan	73
📖 Syari'at, Thariqah dan Hakikat	75
BAB II PEMBAHASAN FIQH JAWABUL MASAIL.....	79
A. THOHAROH	79
📖 Macam-macam Najis dan pembagiannya.....	79
📖 Pengertian Najisnya Orang Musyrik	80
📖 Hukum Berobat dengan Benda Najis.....	81

📖	Hukum Sesuatu yang Terbuat dari Kotoran atau Benda Najis (Studi Kasus Biogas)	82
📖	Hukum Kotoran Hewan	84
📖	Kotoran Ikan	84
📖	Air Susu Bangkai.....	85
📖	Hukum Bagian Bangkai, Seperti Tulang, Kuku,Tanduk, Cakar, serta Rambut dan Bulu bangkai.....	86
📖	Hukum Menggunakan Cuka (Fermentasi dari Khamer) dilihat dari Prosesnya	87
📖	Minyak Beralkohol	88
📖	Khilaf Tentang Batas Ukuran Air Dua <i>Qullah</i>	89
📖	Status Air Hasil Sulingan yang Berasal dari Air Najis.....	90
📖	Hukum Air yang Berubah Karena Dedaunan	91
📖	Hukum Air yang Kemasukan Bangkai.....	93
📖	Hukum Air Liur.....	93
📖	Media Tayammum	95
📖	Bersuci dengan Air Zamzam	95
📖	Disunnahkan Mengulangi Tiga Kali Tiap Anggota Saat Berwudlu'	96
📖	Hukum Membasuh bagian dalam Mata.....	97
📖	Tidur yang Tidak Membatalkan Wudlu'	98
📖	Masalah Batal Wudlu' Menyentuh Perempuan Lain	99
📖	Hukum Memegang Potongan Dzakar	100
📖	Junub	101
📖	Hukum Memegang Sampul al-Qur'an dalam Keadaan Hadats ...	101
📖	Hukum Membawa al-Qur'an Bersama Barang-Barang Lain dalam Keadaan Hadats.....	102
📖	Hukum Orang Junub Membaca al-Qur'an.....	103
📖	Hukum Orang Haid Membawa al-Qur'an.....	104
📖	Hukum Mempercepat atau Memperlambat Masa Haid.....	105
📖	Bagian Anggota Tubuh yang Terlepas bagi Orang yang Hadats Besar	106
📖	Sengaja Memotong Bagian Anggota Badan pada saat Sedang Hadats Besar.....	107
📖	Hukum Mengqadha' Shalat dan Puasa bagi Perempuan Haid dan Nifas.....	107
📖	Usia Perempuan Menopause (<i>Ayisah</i>).....	108
📖	Hukum Darah yang Keluar dari Perempuan Menopause (<i>Ayisah</i>).....	109
📖	Pengertian Darah Istihadhoh.....	110
📖	Melahirkan Melalui Jalan Operasi, Adakah Kewajiban Mandi?...	111

B. SHALAT.....	112
SHALAT FARDHU	112
📖 Awal Difardhukannya Shalat.....	112
📖 Dalil Al-Qur'an tentang Waktu Shalat	113
📖 Shalat Sirri dan Shalat Jahr.....	114
📖 Hukum Melafadzkan Bacaan Niat sebelum Takbir.....	115
📖 Hukum Shalat dengan Melafadzkan Niat yang Tidak Sesuai dengan Hati.....	116
📖 Hukum Takbiratul Ihram dengan Menambah <i>Al</i> pada Lafadz <i>Akbar</i>	116
📖 Tata Cara Mengangkat Kedua Telapak Tangan ketika Takbir	117
📖 Hukum Membaca Takbiratul Ihram Terlalu Panjang.....	118
📖 Bacaan Basmalah dalam Shalat.....	118
📖 Hukum Membaca Fatihah Dua Kali dalam Satu Raka'at Shalat ..	120
📖 Batasan Ruku'	121
📖 Tata Cara Sujud	122
📖 Hukum Menggerak-gerakan Jari Telunjuk ketika Tahiyat (<i>Tasyahhud</i>) dalam Shalat	123
📖 Mengusap Wajah setelah Salam dalam Shalat	125
📖 Lupa Jumlah Bilangan Raka'at Shalat	126
📖 Berdehem didalam Shalat.....	127
📖 Mengulang Shalat Fardhu.....	127
📖 Hukum Sujud Syukur dalam Shalat	128
📖 Cara Menentukan Arah Kiblat dalam Shalat.....	128
📖 Hukum Shalat Tidak Menghadap Kiblat.....	132
📖 Cara Mendirikan Shalat di Pesawat.....	133
📖 Hukum Menerjemahkan Bacaan dalam Shalat.....	134
📖 Hukum Shalat Orang Bisu	135
📖 Hukum Menguap ketika Shalat	135
📖 Hukum Tertawa dan Menangis ketika Shalat	136
📖 Hukum Memejamkan Mata bagi Orang yang Shalat.....	136
📖 Hukum Terbukanya Aurat dan Kejatuhan Najis Ketika Shalat	137
📖 Shalat Tanpa Busana (Telanjang)	138
📖 Tata Cara Shalat dengan Telanjang	139
📖 Macam Waktu Pelaksanaan Shalat Isya'	140
📖 Hukum Membaca Do'a <i>Qunut</i> ketika Shalat Shubuh	141
📖 Hukum Shalat dengan Menggendong Anak Kecil	143
📖 Menjamak Shalat ketika Hajatan	144
📖 Hukum Menjamak Shalat Subuh dengan Isyak, Shalat Maghrib dengan Ashar	145
📖 Hukum Menjamak Shalat Subuh	145
📖 Hukum Menjamak Shalat dalam Perjalanan Dekat.....	145
📖 Shalat Qashar	146

📖	Jarak Shalat Qashar	147
📖	Jangka Waktu Diperbolehkannya Shalat Qhasar	148
📖	Hukum Mengqadha' Shalat bagi Non Muslim ketika Masuk Islam	149
📖	Hukum Mengqadha' Shalat bagi Orang Gila ketika Sembuh	150
📖	Hukum Mengqadha' Shalat Bagi Wanita Murtad yang sedang Haid Dan Nifas	150
SHALAT SUNNAH.....		150
📖	Macam-macam Shalat Sunnah	150
📖	Shalat Sunnah Isyraq dan Awwabîn	154
📖	Bilangan Raka'at Shalat Sunnah Malam atau Siang Hari.....	155
📖	Shalat Sunnah Rawatib.....	156
📖	Waktu Shalat Witr	158
📖	Bilangan Raka'at Shalat Witr	159
📖	Tata Cara Penempatan Salam dalam Shalat Witr	159
📖	Bilangan Rakaat Shalat Tarawih.....	160
📖	Jumlah Bilangan Raka'at Shalat Dhuha	161
📖	Hakikat Shalat Taubat	162
📖	Sujud Syukur	163
📖	Tradisi Shalat Sunnah Nishfu Sya'ban (Ruwah)	163
📖	Shalat 'Ied Lebih Utama di Masjid atau di Lapangan	165
📖	Hukum Melaksanakan Shalat Hari Raya Sendirian	166
📖	Cara Shalat Id yang Ketinggalan Imam.....	167
📖	Hukum Shalat Qabliyah dan Ba'diyah Id	168
📖	Shalat Sunnah setelah Shalat Ashar	170
📖	Waktu yang dilarang Mendirikan Shalat	171
📖	Waktu-Waktu Shalat Sunnah yang Diharamkan tidak Berlaku di Makkah (Baitullah)	172
KHUTBAH JUM'AT		173
📖	Khutbah Jum'at.....	173
📖	Beberapa Sunnah dalam Khutbah Jum'at	174
📖	Hukum Membaca Basmalah Diawal Khutbah	175
📖	Hukum Memanjangkan Khutbah	176
📖	Mengulang Bacaan Alhamdulillah dalam Khutbah	176
📖	Menterjemahkan Khutbah dengan Bahasa Indonesia	177
📖	Hukum Khatib Duduk Diantara Dua Khutbah	178
📖	Khatib Jum'at Memegang Tongkat	178
📖	Hikmah Memegang Tongkat Waktu Menyampaikan Khutbah ...	179
📖	Hukum Khatib Berdiri di Sisi Kanan Mimbar	180
📖	Hukum Mendo'akan Pemimpin Secara Khusus pada Waktu Khutbah Jum'at.....	180
📖	Hukum Niat menjadi Imam di dalam Shalat Jum'at.....	181
📖	Mendirikan Jama'ah Shalat Jum'at Kurang dari 40 Orang	181

📖	Shalat Sunnah Qobliyah dan Ba'diyah Jum'at.....	182
📖	Hukum Mendirikan Shalat Jum'at Lebih Dari Satu dalam Satu Desa	184
📖	Pembagian Golongan Ahli Shalat Jum'at	185
📖	Mendirikan Sholat Jum'at di Atas Kapal	186
📖	Shalat Jum'at bagi TNI, POLRI, Satpam dan Banser yang Sedang Bertugas.....	187
📖	Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jum'at.....	187
📖	Hukum Shalat Jum'at bagi Nara Pidana.....	190
📖	Kotak Amal di Antara Jama'ah Sholat.....	190
📖	Perempuan Melaksanakan Shalat Jum'at.....	192
📖	Hukum Shalat Jum'at bagi Wanita	194
📖	Hukum Berbicara pada Waktu Khutbah	194
📖	Hukum Mengqadha' Shalat Sunnah Jum'at.....	195
	SHALAT BERJAMA'AH	196
📖	Hukum Shalat Fardhu Berjama'ah.....	196
📖	Pujian Menjelang Shalat Berjama'ah.....	197
📖	Makmum Shalat Beda Niat dengan Imam	198
📖	Hukum Shalat Berjama'ah yang Berbeda Niat antara Imam dan Makmum	198
📖	Hukum Shalat Makmum yang Tidak Mengetahui Imamnya.....	199
📖	Hukum Shalat Bermakmum kepada Orang Fasik.....	200
📖	Hukum Salaman Setelah Shalat Berjama'ah	201
📖	Shalat Berjama'ah Dilakukan dengan Cepat.....	202
📖	Hukum Jama'ah Perempuan Ketika Berada di Samping Barisan Jama'ah Laki-laki	204
📖	Hukum Berjamaah yang Terhalang oleh Tabir atau Satir	205
📖	Berjama'ah di Masjid Bertingkat.....	207
📖	Hukum Berjama'ah Shalat Sunnah Rawatib	207
	C. ADZAN	208
📖	Etika Bagi Muadzin ketika Mengumandangkan Adzan.....	208
📖	Hukum Menjawab Adzan yang Dikumandangkan di selain Shalat Lima Waktu.....	209
📖	Hukum Meminta Bayaran atau Gaji dari Adzan.....	209
📖	Hukum Adzan dan Iqamah dalam Shalat Id.....	211
📖	Adzan dan Iqomah pada Bayi yang Baru Lahir.....	212
	D. DZIKIR DAN DO'A	213
📖	Dzikir.....	213
📖	Dzikir Fida'.....	214
📖	Membaca Wiridan setelah Shalat	215
📖	Rangkaian Wiridan Setelah Shalat Jum'at	216
📖	Tahlil	217
📖	Adab Do'a	219

📖	Berdo'a dengan Tawassul.....	220
📖	Do'a Bersama Umat Beragama.....	221
📖	Do'a Menyembelih Hewan 'Aqiqah	225
📖	Do'a Menyembelih Hewan Qurban	225
📖	Hukum Berobat dengan Mantra atau Do'a-Do'a.....	225
E.	ZAKAT	227
📖	Pengertian Zakat.....	227
📖	Pembagian Zakat.....	227
📖	Fungsi Zakat.....	227
📖	Zakat Fitrah.....	228
📖	Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah	229
📖	Pengertian Sabilillah dalam Zakat.....	230
📖	Mengganti Zakat Fitrah dengan Uang Seharga 2,5 Kg Beras.....	231
📖	Zakat Fitrah untuk Guru Ngaji dan Kyai	232
📖	Zakat Diberikan kepada Santri.....	233
📖	Hukum Zakat untuk Masjid dan Pesantren	234
📖	Zakat Profesi.....	234
📖	Hukum Meratakan Pembagian Zakat kepada Delapan Golongan	235
F.	PUASA	236
📖	Penetapan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan	236
📖	Waktu Niat Puasa.....	237
📖	Puasa Sunnah dengan Niat Qadla' Ramadhan.....	239
📖	Hukum Makan dalam Keadaan Lupa bagi Orang yang Berpuasa.....	240
📖	Hukum Merokok ketika Sedang Berpuasa	240
📖	Hukum Mengobati Mata ketika sedang Berpuasa.....	242
📖	Hukum Diperbolehkan tidak Berpuasa pada Bulan Ramadhan...242	
📖	Hukum Puasa bagi Orang Sakit yang tidak Bisa Diharapkan Kesembuhannya	244
G.	HAJI	245
📖	Tasyakuran Haji.....	245
📖	Macam-Macam Thawaf dan Hukumnya	246
📖	Hukum Thawaf dalam Kondisi Hadats	247
📖	Hukum Thowaf dengan menggunakan escalator	247
📖	Hukum Bermalam di Mina.....	248
📖	Waktu Melempar Jumrah Ula, Wustho, dan Aqobah pada Hari Tasyrik.....	249
📖	Hukum <i>Mabit</i> di Muzdalifah.....	250
📖	Sa'i dari Marwah ke Shafa	251
📖	Hukum Naik Haji dengan Arisan	251
📖	Haji Badal (menggantikan orang lain).....	253
📖	Haji Anak Kecil	254

📖	Niat Membatalkan Haji dan Umrah.....	255
H.	NIKAH.....	256
📖	Urutan Wali Nikah	256
📖	Pergantian Wali Nikah Sebab Berada di Tempat yang Jauh	257
📖	Pengganti Wali <i>Aqrab</i> dalam Akad Nikah	258
📖	Hukum Jihaz (Cincin Tunangan dan Sejenisnya)	258
📖	Sebaiknya Kedua Calon Pengantin Saling Mengetahui	259
📖	Hukum Kado Pernikahan (Amplop Buwahan)	260
📖	Tradisi Resepsi Pernikahan atau Walimatul ‘Arusy	261
📖	Hukum KB	262
📖	Hukum Anak Laki-laki menjadi Wali Nikah bagi Ibunya	266
📖	Akad Nikah bagi Tuna Wicara	266
📖	Hukum Menikah dengan Khuntsa (orang yang mempunyai dua jenis kelamin)	267
📖	Dampak Menikahi Saudara Dekat	268
📖	Hukum Menikahi Wanita dari Hasil Perzinaan.....	269
📖	Menikahi Perempuan yang Hamil Sebab Zina	270
📖	Hukum Thalaq yang tidak Disengaja Diucapkan	270
📖	Hukum Merujuk Mantan Istri yang Telah ditalak Tiga (<i>Talaq Ba’in</i>).....	271
📖	Kafarat atau Denda bagi Orang yang Menggauli Istrinya ketika Haid	272
📖	Iddah.....	273
📖	‘Iddah bagi Wanita yang Hamil sebab Zina.....	274
📖	Menikah lagi bagi Perempuan yang Kehilangan Kabar Berita Suami	274
📖	Perempuan yang Haram Dinikah	275
I.	SOSIAL BUDAYA	276
📖	Dalil Kentongan Jidor.....	276
📖	Pengertian Hiburan dan Permainan	277
📖	Hukum Hiburan dan Permainan.....	278
📖	Hukum Bertepuk Tangan Dalam Suatu Acara	283
📖	Panggilan Sayyidina	285
📖	Berdiri untuk Menghormati Seseorang	286
📖	Jabat Tangan dengan Dicumcup atau Dicum	287
📖	Hukum Berjabat Tangan dengan Ghoiru Mahrom	288
📖	Hukum Mencium Tangan, Mencium Pipi, Dan Merangkul Orang Lain	289
📖	Berobat dengan Suwuk.....	291
📖	Hukum Praktik Orang-orang Pintar (Dukun).....	293
📖	Tradisi Tasyakuran atau Walimah	293

📖	Tasyakuran dan Tabarukan Do'a untuk Janin yang Berumur 3 atau 4 bulan (<i>Neloni</i>), 7 atau 8 bulan (<i>Mitoni/ Tingkepan</i>), ketika Masih dalam Kandungan.....	295
📖	Menanam Ari-Ari (Masyimah, Orang Jawa Menyebutnya Mendem Dulure Bayi)	296
📖	Ceta'an/ <i>Nyeta'i</i> (Pemberian Suapan Pertama pada Bayi yang Baru Lahir)	297
📖	Aqiqah	298
📖	'Aqiqah/ <i>Kekah</i> , Memotong Rambut Pertama dan Pemberian Nama pada Bayi	299
📖	Hukum Khitan	301
📖	Adat Walimatul Khitan	301
📖	Makan Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Shalat Ied	302
📖	Hukum Mengibarkan Bendera.....	302
📖	Hukum Penghormatan Pada Bendera.....	303
📖	Hukum Mengalungi Hewan Kurban ketika Akan Disembelih	304
📖	Waktu Penyembelihan Hewan Qurban.....	305
📖	Hukum Menyembelih Hewan dengan Silatan Bambu	306
📖	Menyembelih Hewan dengan Mesin Pemotong	307
📖	Hukum Orang Perempuan & Orang Buta Menyembelih Hewan	308
📖	Status Tanaman yang Condong ke Tanah Milik Orang Lain	308
📖	Hukum Laki-Laki dan Perempuan dalam Satu Kelas	309
J.	PERGAULAN	310
📖	Hukum Melihat Orang Lain.....	310
📖	Hukum Laki-Laki Memijat Perempuan Lain, Atau Sebaliknya	312
📖	Hukum Bercukur Gundul bagi Wanita	313
📖	Hukum Menyemir Rambut dan Jenggot	314
📖	Hukum Menyemir Rambut.....	316
📖	Anjuran Merawat Rambut.....	317
📖	Hukum Memanjangkan dan Memotong Rambut	318
📖	Tata Cara Merawat Rambut	319
📖	Hukum Rebonding dan Mengkriting Rambut.....	320
📖	Hukum Menjawab Salam	321
📖	Memakai Pakaian Merah.....	322
📖	Hukum Menjaga Harta Benda	323
K.	ADAB	324
📖	Hukum Kencing atau Buang Air Besar dengan Menghadap atau Membelakangi Kiblat.....	324
📖	Hukum Berdiri untuk Menghormati Orang Lain	325
📖	Hukum Minum sambil Berdiri.....	326
L.	KENEGARAAN	327
📖	Menurunkan Pemimpin tanpa Sebab	327

📖	Status Pemimpin yang Mengalami Kecacatan dalam Masa Jabatan.....	327
📖	Perempuan Menjadi Pemimpin	330
M.	MASJID DAN WAQAF	332
📖	Menghiasi Masjid	332
📖	Status Uang Kotak Amal	333
📖	Kewenangan Takmir Mengeluarkan Biaya	333
📖	Uang Masjid untuk Bisyarah Khatib Shalat Jum'at.....	334
📖	I'tikaf di Serambi Masjid	334
📖	Hukum Serambi Masjid.....	335
📖	Hukum Makan di dalam Masjid	335
📖	Hukum Membawa Sandal yang Terkena Najis Ke dalam Masjid	336
📖	Hukum Memperluas Masjid.....	337
📖	Hukum Memindahkan Sumur Masjid untuk Menjaga Masjid	338
📖	Hukum Alih Fungsi Masjid Menjadi Tempat Parkir, dan Masjid Dipindah ke Belakang	338
📖	Hukum Menukar Tanah Wakaf Masjid (Tukar Guling)	339
📖	Hukum Membatasi Waqaf dan Menanggukannya.....	340
📖	Orang Kafir Mewaqafkan Tanah	341
📖	Hukum Wakaf dari Non Muslim.....	341
N.	PEMAKAMAN DAN JENAZAH	342
📖	Macam-macam Orang Mati Syahid	342
📖	Talqin Saat Naza' (Sakaratul Maut)	344
📖	Hukum Merawat Mayat yang Terpotong-potong	345
📖	Hukum Anggota Tubuh yang Terpisah	345
📖	Posisi Jenazah Ketika Dishalati.....	346
📖	Hukum Membaca Fatihah pada Shalat Jenazah	346
📖	Hukum Melaksanakan Shalat Jenazah Tanpa Wudlu	347
📖	Hukum Mendirikan Shalat Jenazah Setelah Shalat Ashar	348
📖	Hukum Shalat di Makam Para Nabi.....	349
📖	Menyalati Mayit Setelah 3 Hari atau Lebih.....	350
📖	Makmum <i>Masbuq</i> dalam Shalat Jenazah	351
📖	Hukum Menshalati Orang yang Mati Bunuh Diri	352
📖	Shalat Ghaib	353
📖	Shalat Jenazah bagi Wanita	353
📖	Hukum Shalat Jenazah di Atas Kuburan	354
📖	Qadla' Shalat untuk Mayit	355
📖	Mengqodlo' Puasa dan Haji untuk Mayit	356
📖	Fidyah sebagai Ganti Puasa yang Ditinggal oleh Mayit	357
📖	Hukum Mengqadha' atau Membayar Fidyah untuk Mayit yang Meninggalkan Shalat dan Puasa dengan Dijama' (Dilakukan secara Bergiliran oleh Orang Banyak)	359

📖	Kesaksian Terhadap Jenazah	360
📖	Budaya Memberi Makan pada Para Penta'ziah.....	361
📖	Hukum Berpakaian Hitam ketika Melayat.....	363
📖	Mengantar Jenazah Sambil Mengucap Lafadz Laa Ilaha Illallah..	364
📖	Tata Cara Membawa Jenazah ke Pemakaman	366
📖	Tata Cara Mengiringi Jenazah.....	366
📖	Tata Cara Memasukkan Jenazah ke Liang Lahat.....	367
📖	Hukum Mengubur Mayit sebelum Dishalati.....	369
📖	Mengubur Mayit di dalam Rumah.....	369
📖	Cara Mengubur Jenazah yang Mati di Tengah Laut	370
📖	Mengubur Jenazah Memakai Peti	371
📖	Hukum Mengubur Mayat Secara Massal	371
📖	Adzan dan Iqomah saat Mayit Dibaringkan dalam Liang Lahat...	372
📖	Talqin Mayit.....	373
📖	Menyiram Kuburan dengan Air Bunga.....	374
📖	Hukum Selamatan atau Haul	376
📖	Perbedaan Pendapat Para Ulama' Tentang Hukum Selamatan 1-7 Hari, 40 Hari, 100 Hari dan Haul bagi Orang yang Telah Meninggal.....	377
📖	Rangkaian Acara Selamatan atau Haul	381
📖	Hukum Nyekar	383
📖	Ziarah Kubur	385
📖	Keutamaan Ziarah Qubur	386
📖	Ziarah Kubur bagi Perempuan	387
📖	Mengharap Barokah	388
📖	Hukum Mencium Jenazah	390
📖	Membakar Kemenyan di Kuburan	391
📖	Hukum Membangun Kuburan	391
📖	Hukum Memindah Kuburan	392
📖	Membongkar Kuburan	393
📖	Hukum Nglendih Mayit di Kuburan.....	394
📖	Status Nonmuslim yang Meninggal Sebelum Baligh.....	395
📖	Liang Lahat itu Lebih Utama daripada Liang Sya'q	396
📖	Hukum Duduk di Atas Kuburan.....	397
📖	Memasang Batu Nisan di Kuburan.....	398
O.	TOLERANSI DALAM PLURALITAS AGAMA	399
📖	Hukum Toleransi dalam Pergaulan Antar Umat Beragama	399
📖	Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim.....	400
📖	Hukum Mengucapkan Salam Menggunakan Selain Bahasa Arab.....	401
📖	Hukum Nonmuslim Masuk ke Dalam Masjid.....	403
📖	Bom Bunuh Diri.....	404

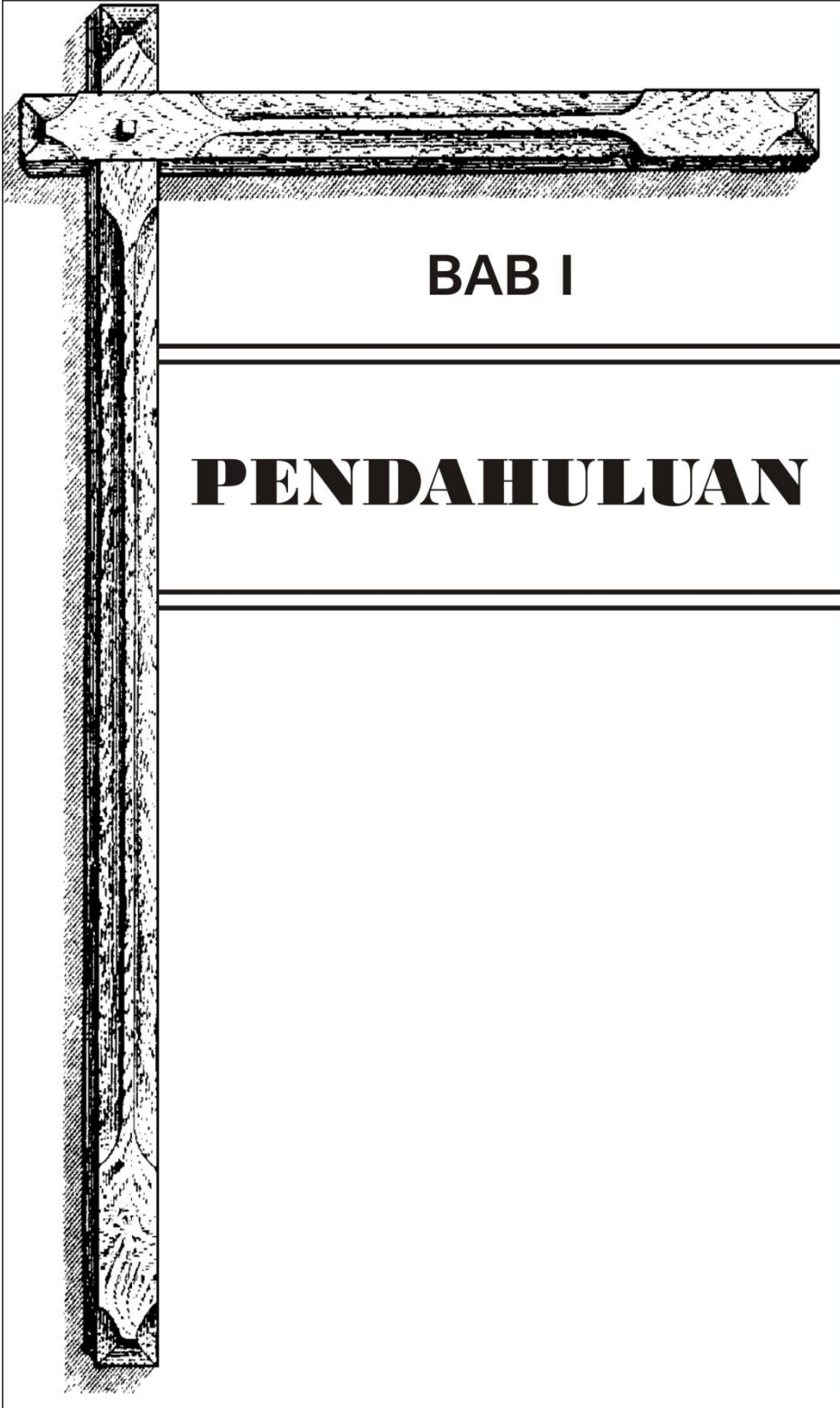
📖	Menanggapi Aksi Terorisme & Pemberantasannya di Indonesia	405
📖	Dampak dan Akibat Pemerintahan Otoriter	410
📖	Pemberontak, Teroris adalah Seburuk-Buruk Manusia.....	412
📖	Agama dan Dunia Tidak Bisa Berdiri Tegak Tanpa Empat	412
📖	Kewajiban Untuk Melaksanakan Amar Ma’ruf Nahi Munkar	413
📖	Hakikat Jihad	414
📖	Dosa Pembunuhan	415
📖	73 Golongan dalam Islam (Buah Akibat dari Politik Jabatan atau Kekuasaan)	417
P.	TASAWUF DAN ETIKA.....	462
📖	Definisi Sufi yang Dikemukakan oleh Para Ulama’	462
📖	Ciri-ciri Kepribadian dan Perilaku Seorang Sufi.....	463
📖	Hukum istri tanpa izin suami baiat thoriqoh	464
📖	Hukum suami melarang istri bai’at thoriqoh	464
📖	Hukum istri melakukan wirid sedangkan suami membutuhkannya	465
📖	Watak dan Nafsu Manusia.....	465
📖	Musuh-musuh Iblis	466
📖	Nama-nama Syaitan Beserta Tugasnya	467
📖	Status Ulama’ (Para Ilmuwan).....	468
📖	Tanda-tanda Kerusakan Alam Semesta	471
📖	Isu Kiamat	471
Q.	ILMU DAN AL-QUR’AN	473
📖	Hukum Mengeraskan Bacaan al-Qur’an bagi Wanita di Hadapan Khalayak Umum.....	473
📖	Hukum Mengikuti Selain 4 Madzhab (Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi’i)	474
📖	Hukum Menulis al-Qur’an dengan Benda Najis	474
📖	Qira’ah Sab’ah	475
📖	Perbedaan tujuh huruf dalam <i>Qira’ah Sab’ah</i>	476
📖	Imam-imam Qira’ah Sab’ah	477
R.	KEILMUAN.....	478
📖	Hukum Mempelajari Ilmu Non Formal dan Ilmu Formal.....	478
📖	Perbedaan Antara Syari’at, Thariqah dan Hakikat	482
📖	Larangan Membedakan Keutamaan Nabi	490
📖	Libur Ngaji, Sekolah pada Hari Jum’at	491
S.	MUAMALAH.....	492
📖	Hukum Mengonsumsi Hewan Amphibi (Hidup di Dua Alam) ...	492
📖	Hukum Mengonsumsi Telur	492
📖	Hukum Mengonsumsi Anjing Laut.....	493
📖	Hukum Mengonsumsi Telor Buaya.....	494
📖	Hukum Mengonsumsi Kopi Luwak	494

📖	Hukum Mengonsumsi Telur yang Berasal dari Perut Hewan yang Sudah Mati (Bangkai).....	495
📖	Hewan yang Halal Dikonsumsi dan yang Haram Dikonsumsi.....	496
📖	Hukum Membeli Kupon Jalan Santai Berhadiah.....	504
📖	Hukum Budidaya serta Jual Beli Jangkrik dan Cacing.....	505
📖	Hukum Jual Beli Kucing	507
📖	Menjual Bulu Itik/Ayam yang Dicabut Saat Masih Hidup	508
📖	Hukum Menjual Kulit atau Daging Hewan Qurban.....	508
📖	Hukum Jual Beli Tanaman yang Belum Layak Panen	510
📖	Hukum Jual Beli Secara Inden.....	511
📖	Hukum Jual Beli dengan Cara Kredit	512
📖	Memanfaatkan Barang Gadai	512
📖	Hukum Akad Jual Beli yang Dilakukan oleh Anak Kecil	513
📖	Hukum Indekos Makan	514
📖	Hukum Menjual Barang Wakaf.....	515
📖	Hukum Bunga Bank.....	516
📖	Hukum <i>Ngamen</i> , atau Meminta-minta (<i>Ngemis</i>) dan Hukum Memberi Uang pada Keduanya	517
T.	MASALAH LAIN	519
📖	Ulama' Salaf dan Ulama' Kholaf.....	519
📖	Hukum Mengamalkan Macam-macam Shalawat.....	520
📖	Mahal al-Qiyam, (Berdiri Ketika Membaca Barzanji)	521
📖	Hukum Membaca Manaqib Syeh Abdul Qodir atau Manaqib yang Lainnya	522
📖	Hukum Ganti Kelamin	523
📖	Bayi Tabung	524
📖	Aborsi	526
📖	Aborsi Menurut Hukum Pidana Indonesia	530
📖	Operasi Plastik	531
📖	Hukum Infotainment.....	533
📖	Hukum Merokok	536
📖	Macam-Macam Batasan Aurat	539
📖	Pornografi.....	544
📖	Hukum Pergaulan Bebas	544
📖	Hukum Onani atau Masturbasi.....	545
📖	Hukum Pria Memakai Perhiasan Emas.....	546
📖	Hukum Tindik bagi Laki-Laki	547
📖	Hukum Tato	549
📖	Hukum Wanita Memakai Celana Ketat	550
📖	Hukum Wanita Kerja Pada Malam Hari.....	551
📖	Berobat dengan Upas.....	552
📖	Rukhsah Bagi Musafir (orang yang bepergian).....	553
📖	Status Ikan dari Tambak yang Hanyut Karena Banjir	554

BAB III PENUTUP BAGIAN II	557
Daftar pustaka.....	560

BAGIAN I

PEDOMAN HIDUP BERBANGSA DAN BERNEGARA



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang paling majemuk di dunia, baik dalam hal kondisi geografis, keanekaragaman suku bangsa, keanegaraman adat dan budaya, serta keberagaman keyakinan, oleh karena itu secara teoritis mempunyai potensi untuk menjadi negara besar. Namun juga sangat terbuka kemungkinan terjadinya ketegangan dan konflik. Karena pada kenyataannya, keberagaman etnik dan religi merupakan sebuah perbedaan yang sangat sulit untuk dipersatukan di negara manapun.

Oleh karena itu keanegaragaman itu oleh bangsa Indonesia dibingkai dalam *Bhinneka Tunggal Ika*, yakni walaupun mempunyai ragam budaya, etnis, golongan, bahasa dan agama namun tetap satu kesatuan, bangsa Indonesia.

Keanegaragaman di Indonesia ini tidak akan bisa bersatu apabila berbagai golongan yang ada lebih mementingkan golongannya sendiri tanpa memperdulikan golongan yang lain. Oleh karena itu, untuk membangun persatuan bangsa Indonesia yang majmu' ini diperlukan sikap *tasammuh, tawazun, dan tawasuth* sekaligus juga *i'tidal*, dari semua golongan serta menyadari sepenuhnya bahwa keragaman adalah sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari di bumi ini.

Untuk itu diberbagai kegiatan lintas agama dan budaya, seperti halnya seminar nasional membangun umat beragama, kolokium dan lain sebagainya yang dihadiri berbagai lintas tokoh agama sering diselenggarakan dan diadakan oleh Yayasan Darut Taqwa, begitu juga dengan silaturahmi keagamaan, diman Yayasan Darut Taqwa dan lembaganya sering malakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai gereja, bihara dan tempat-tempat yang lainnya, hal ini tidak lain adalah sebagai bentuk komitmen bahwa Yayasan Darut Taqwa yang ingin membangun kerukunan antar umat beragama dengan tujuan supaya tidak terjadi perang saudara di bumi tercinta ini.

Untuk menumbuhkan kesadaran sikap di atas, salahsatu ikhtiar yang lain dari para Santri adalah membuat buku Pedoman Santri Darut Taqwa, yang isinya dikutip dari pemikiran-pemikiran Kyai, agar para generasi bangsa Indonesia mampu menjadi *gawang* kerukunan dan perdamaian bangsa Indonesia yang tercinta ini.



BAB II

ISLAM DAN NASIONALISME

- ▶ Islam dan Dasar Negara Indonesia (Pancasila)
- ▶ Islam dan Bhineka Tunggal Ika
- ▶ Pancasila Sebagai Asas
Yayasan Darut Taqwa
Selama-lamanya
- ▶ Maklumat

BAB II

ISLAM DAN NASIONALISME

A. ISLAM DAN DASAR NEGARA INDONESIA (PANCASILA)

Berbicara dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tentu tidak lain adalah Pancasila. Dimana Pancasila yang mengandung nilai-nilai universal dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”nya, itu digali dari bumi pertiwi dan disepakati sebagai konsensus nasional untuk menjadi dasar NKRI dan menjadi payung kehidupan bersama dalam berbagai perbedaan. Di sisi lain, terjadinya konflik dan ketegangan di beberapa kawasan Republik Indonesia pada era setelah reformasi membuktikan bahwa kurang hati-hatinya negara kita dalam mengelola kemajemukan bangsa ini, dan ini kalau kita biarkan dapat membahayakan keutuhan bangsa itu sendiri. Dengan demikian yang menjadi tantangan bersama saat ini adalah bagaimana kita dapat mewujudkan potensi dan simbol-simbol ke-bhineka-an dalam perspektik ketahanan sosial-budaya tanpa mengorbankan cita-cita reformasi itu sendiri.

Namun, di sisi lain kita juga pernah mendapatkan keterangan dari beberapa kelompok bahwa Pancasila sebagai dasar negara itu sudah tidak relevan untuk mengatasi problem bangsa ini karena menurut kesimpulan mereka Pancasila tidak sesuai dengan ketentuan Tuhan (agama Islam). Siapa bilang? Itu merupakan sebuah kesimpulan yang terburu-buru, dan sebuah pemikiran yang sangat sempit dan dangkal. Karena Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia sebenarnya sudahlah sangat Islami (sesuai dengan tuntunan agama Islam). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini santri Pondok Pesantren Ngalah di bawah asuhan KH. Moh. Sholeh Bahruddin mengajak kepada semuanya untuk melihat secara jernih bahwa Pancasila itu adalah payung kebersamaan. Mari kita buktikan dan kita lihat bersama-sama, kesesuaian sila-sila atau butir-butir yang terkandung dalam Pancasila dengan Ayat-ayat Tuhan yang termaktub di dalam Kitab Suci-Nya yaitu al-Qur’an al-Karim.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila pertama ini mengandung ajaran ketauhidan dalam pengertian keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercermin dalam kitab suci al-Qur’an Surat al-Nahl ayat 22, al-Baqarah ayat 163, al-Ankabut ayat 46 sebagai berikut:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ
(سورة النحل: ٢٢)

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (Qs. al-Nahl: 22).

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (سورة البقرة: ١٦٣)

Dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (Qs. al-Baqarah: 163)

....وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (سورة العنكبوت: ٣٦)

....dan katakanlah; Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhan-mu adalah satu. (Qs. al-Ankabut: 46)

2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila kedua ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi sikap adil dan beradab, hal ini juga dianjurkan dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (سورة النحل: ٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. al-Nahl: 90)

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini menggambarkan sebuah kehidupan yang rukun, damai, saling berdampingan dalam bingkai keanekaragaman bangsa-nya dengan dilandasi persatuan serta kebersamaan, sebagaimana perintah Allah dalam surat al-Imron ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنْ

النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (سورة آل عمران: ١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. (Qs. Ali 'Imron: 103)

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila yang memberi petunjuk dalam pelaksanaan kepemimpinan serta dalam mengambil sebuah keputusan itu harus secara bijak dengan tetap berdasarkan musyawarah. Hal ini digambarkan dalam al-Qur'an surat Shaad ayat 20 dan surat Ali 'Imran ayat 159 sebagai berikut:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخِطَابِ (سورة ص: ٢٠)

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (Qs. Shaad: 20)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (سورة آل عمران: ١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Qs. ali-Imron: 159)

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila yang menggambarkan dan mencita-citakan terwujudnya kehidupan yang adil, makmur, bagi seluruh rakyatnya yang beraneka ragam. Hal ini juga diperintahkan dalam surat al-Maa'idah ayat 8 dan al-Nisa' ayat 135 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (سورة المائدة: ٨)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Maa'idah: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن
تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَّ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (سورة النساء: ١٣٥)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Qs. an-Nisa': 135)

B. ISLAM DAN BHINNEKA TUNGGAL EKA

Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi satu jua. Secara mendalam Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia sebagai negara yang multikultural, di mana terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yaitu sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain sebagainya.

Namun atas realitas bangsa yang multikultural ini pun, masih ada beberapa kelompok yang menentang bila Bhinneka Tunggal Ika menjadi prinsip dasar Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia. Sekali lagi mereka menganggap itu tidak Islami. Padahal keanekaragaman di muka bumi ini merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, dan itu semua sudah menjadi ketetapanNya, serta ada hikmahnya. Dan keanekaragaman itu sudah dijelaskan dalam firman-Nya surat al-Hujurat ayat 13 dan surat al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة الحجرات: ١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. al-Hujurat: 13)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (سورة
البقرة: ٢١٣)

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Qs. al-Baqarah: 213)

C. PANCASILA SEBAGAI ASAS YAYASAN DARUT TAQWA SELAMA-LAMANYA

Dalam setiap momen pelepasan santri/murid saat wisuda baik pada lembaga pendidikan formal (MI, MTs, MA-SMK, SMA, dan Perguruan Tinggi) dan non formal (Madrasah Diniyah: *Haflah Akhirussanah*), Kiai Sholeh selalu mewariskan kepada wisudawan-wisudawati agar tetap berepegang teguh kepada Pancasila sampai akhir hayatnya nanti. Karena Pancasila merupakan warisan leluhur kita, yakni para pendiri bangsa, dan telah ditetapkan sebagai dasar Negara Kesatuan Republik

Indonesia untuk dijadikan pedoman bagi setiap warga negaranya dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi pertiwi ini. Untuk itu Darut Taqwa sebagai Yayasan Pendidikan yang terletak di Dusun Pandean Desa Sengonagung Purwosari Pasuruan akan selalu berwawasan Rahmatan lil 'Alamin dan berasaskan Pancasila untuk selamanya.

Sebagai bentuk komitmen dan sekaligus untuk mempertahankan dan menjaga kokohnya NKRI ini. Kiai Sholeh Bahruddin mengeluarkan beberapa maklumat sebagai berikut:

D. MAKLUMAT

Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau, suku, seni dan budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945. Namun ada sebagian kelompok atau golongan yang menginginkan dan melakukan upaya untuk merubah dasar Negara Indonesia yang kita cintai ini dengan bentuk Negara Islam.

Adanya upaya dari golongan atau kelompok yang berkeinginan untuk merubah dasar Negara Indonesia tersebut, kami secara tegas mengambil sikap untuk tidak setuju kalau negara Indonesia ini dijadikan Negara yang berbentuk Negara Islam. Dengan alasan:

1. Pancasila itu sudah sesuai dengan al-Qur'an
2. Rasulullah Saw. sendiri tidak pernah membentuk sistem Negara Islam (baca: Piagam Madinah)
3. Golongan atau kelompok tersebut dinilai:
 - a. Tidak menghargai bahkan mengkhianati para pejuang kemerdekaan Bangsa Indonesia
 - b. Berusaha memecah belah rakyat Indonesia dengan merusak tatanan atau sistem Negara Indonesia bahkan berusaha menghancurkan bangunan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
 - c. Akan terjadi pergeseran tatanan nilai-nilai tradisi atau kultur Islam Ala NU.

Demikian himbauan ini kami buat.

Ngalah, 28 R. Akhir 1429
04 Mei 2008



BAB III

PLURALITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

- ▶ Pendahuluan
- ▶ Toleransi Antar Umat Beragama
- ▶ Islam Menghormati dan Melindungi Sesama (Non Muslim)
- ▶ Islam Melindungi Tempat-tempat Ibadah Lain

BAB III

PLURALITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan satu agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bias saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja.

Dalam pandangan Islam, pluralisme agama mendapatkan tempat dalam gagasan normatifnya. Dengan sangat luar biasa, Islam mengakui eksistensi agama lain tidak hanya dalam bingkai hubungan kemanusiaan, melainkan juga tempat mereka di sisi Tuhan. Bahkan yang menarik, dalam sejarah peradaban Islam, kehidupan plural itu berhasil diterjemahkan dalam konteks kehidupan yang saling mendukung.

Umat Islam dari sejak dulu hingga kini telah biasa hidup di tengah ke-bhinneka-an atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam Madinah sebagai bukti, dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum yang terkait dengan hubungan umat dalam pluralitas agama itu. Sangat dianjurkan sekali hubungan antar umat beragama itu terjalin dengan baik demi menjaga dan membangun kerukunan dan kebaikan bersama serta demi kemanfaatan dan kemaslahatan umum sebagaimana yang diterangkan di beberapa kitab yang salah satunya termaktub dalam kitab Tafsir al-Munir juz 1 halaman 93. Diterangkan pula dalam kitab al-Bab fii Uluum al-Kitaab, bab surat Ali Imran juz 5 halaman 143, sebagai berikut:

...المُعَاشَرَةُ الْجَيِّلَةُ فِي الدُّنْيَا بِحَسَبِ الظَّاهِرِ وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوعٍ.... (تفسير المنير ج

ص: ٩٣)

..... menjalin hubungan baik dengan non muslim di dunia dengan sebatas dhahir itu tidak ada larangan..... (Tafsir al-Munir, juz 1, hal. 93)

B. TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Bahkan Rasulullah sendiripun telah memberi contoh kepada kita semua. Dimana pada masa hidup Rasulullah toleransi antar umat beragama itu beliau gambarkan dalam hubungan jual-beli dan saling memberi dengan non muslim. Sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al-Maghazi hadits nomor 4467:

فَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُؤَيِّي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعَهُ مَرْهُونَةً عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ. يَعْنِي: صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ (كتاب المغازي، رقم الحديث ٤٤٦٧)

Dari Aisyah RA. Dia berkata: Nabi telah wafat sedangkan baju besinya telah diberikan kepada seorang yahudi sebagai gadai dengan 30 sha' gandum. (Kitab al-Maghazi, hadits nomor 4467)

Selain itu Rasulullah juga tidak enggan untuk menerima hadiah apapun dari umat lain (non muslim). Dan dari situlah para ahli fiqh berpendapat bahwa menerima pemberian hadiah dari semua kelompok baik dari kalangan muslim maupun non muslim bahkan mereka yang memerangi umat Islam sekalipun itu diperbolehkan secara syar'i. Dan hal ini diterangkan dalam kitab al-Mughni juz 13, halaman 200, sebagai berikut:

وَيَجُوزُ قَبُولُ هَدِيَّةِ الْكُفَّارِ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبِلَ هَدِيَّةَ الْمُقَوِّسِ صَاحِبِ مِصْرَ (المغني، ج ١٣، ص: ٢٠٠)

Boleh menerima hadiahnya non muslim ahli harb, karena Nabi Saw. menerima hadiah dari Makukis penguasa Mesir. (Kitab al-Mughni, Ibnu Qudamah, juz 13, hal. 200)

Selain itu juga, saling memberikan maaf antar sesama merupakan hal yang sangat penting untuk kita lakukan, karena bagaimanapun juga kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berinteraksi dengan banyak orang, tentu kita pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan dan yang pasti kita semua saling membutuh-kan satu sama lain, oleh karena itu memberi maaf kepada siapaun saja bahkan terhadap musuh kita yang pernah memerangi kita itupun perlu kita lakukan,

sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah Saw. yang telah membebaskan para musuhnya yang telah memerangi beliau hal ini terjadi pada masa pembukaan kota Makkah, dimana beliau telah memaafkan kaum quraisy Makkah dengan mengatakan **"Pergilah kalian semua dan kalian hari ini adalah orang-orang yang dibebaskan"**. Diterangkan dalam Kitab Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, cet. Darul Ihya' Turats al-Araby, juz 4, hal 61 dan dalam kitab Nail al-Author, juz 12, hal. 263.

وَمِمَّا احْتَجَّ بِهِ الشَّافِعِيُّ مَا وَقَعَ فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ سُئِلَ: هَلْ غَنِمْتُمْ يَوْمَ الْفَتْحِ شَيْئًا؟ قَالَ: لَا وَيُجَابُ بِأَنَّ عَدَمَ الْغَنِيمَةِ لَا يَسْتَلْزِمُ عَدَمَ الْعَنُوتِ لِجَوَازِ أَنْ يَكُونَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَّ عَلَيْهِمْ بِالْأَمْوَالِ كَمَا مَنَّ عَلَيْهِمْ بِالْأَنْفُسِ حَيْثُ قَالَ: " اذْهَبُوا فَأَنْتُمْ الطَّلَقَاءُ ".

Rasulullah Saw. juga selalu menyuruh umatnya untuk terus menyambung tali persaudaraan antar sesama meskipun berbeda agama. Sebagaimana Rasulullah menyuruh Asma' binti Abu Bakar untuk menyambung tali silaturrohmi dengan ibunya yang kebetulan agamanya berbeda dengannya. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al-Hibbah Bab al-Hadyah lil Musyrikin hadits nomor 2620, dan dalam Tafsir al-Qurtubi, juz 8, hal. 94 sebagai berikut:

قَالَتْ أَسْمَاءُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّيْ قَدَمْتُ عَيْ رَاعِبَةً وَهِيَ مُشْرِكَةٌ أَفَأَصَلُّهَا؟ قَالَ: [صَلِّيْ أُمَّكِ] خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

Asma' bertanya kepada Nabi: Ya Rasulullah sesungguhnya ibuku mengasihiku adapun ibu saya itu adalah seorang musyrikah apakah saya harus berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda: "Berbaktilah kepadanya/ berdoalah untuknya".

Bahkan Rasulullah Saw. juga pernah mendo'akan non muslim, dan itu sering beliau lakukan diantaranya adalah:

1. Beliau mendo'akan seorang non muslim yang bernama Daus agar mendapatkan hidayah, dan hal ini diterangkan dalam kitab Shahih Bukhari Bab *al-Jihad wa al-Sair* hadits nomor 2779, dalam kitab Shahih Muslim Bab *Fadlailus Shahabah* hadits nomor 2524, dan dalam kitab Imam Ahmad, juz 2, hal. 353 sebagai berikut:

فَقَدْ قَدَّمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَالدَّوْسِيُّ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ وَأَبَتْ فَأَدْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا، فَقِيلَ: هَلَكْتُ دَوْسٌ - ظَنَّا بِأَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا رَفَعَ يَدَيْهِ لِلدَّعَاءِ عَلَيْهَا - فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَائْتِ بِهِمْ)

2. Beliau juga mendo'akan ibunya Abu Hurairah yang berbeda agama, dan ini diterangkan dalam Shahih Muslim kitab Fadlailus Shahabah Bab *Min Fadlail Abi Hurairah* hadits nomor 2491 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا فَأَسْمَعْتَنِي فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكْرَهُ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْتِي عَنِّي فَدَعَوْتُهَا الْيَوْمَ فَأَسْمَعْتَنِي فِيكَ مَا أَكْرَهُ فَادْعُ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ)، فَخَرَجْتُ مُسْتَبْشِرًا بِدَعْوَةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جِئْتُ فَصَرْتُ إِلَى الْبَابِ فَإِذَا هُوَ مُجَافٌ فَسَمِعْتُ أُمِّي حَشَفَ قَدَمِي فَقَالَتْ: مَكَانُكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَسَمِعْتُ حَضْحَضَةَ الْمَاءِ قَالَ فَاعْتَسَلْتُ وَلَبِسْتُ دِرْعَهَا وَعَجَلْتُ عَنْ خِمَارِهَا فَفَتَحَتِ الْبَابَ ثُمَّ قَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ وَأَنَا أَبْكِي مِنَ الْفَرَجِ

3. Beliau juga pernah mendo'akan orang-orang Yahudi yang sedang bersin, dan ini diterangkan dalam Shahih Bukhari Bab *Adab* hadits nomor 5870, Sunan Abi Dawud, juz 14, bab *Adab* hadits nomor 5033, dan dalam Imam Ahmad, juz 3, hal. 353 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَكِيمِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَتْ الْيَهُودُ تَعَاطَسَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَّمَ رَجَاءً أَنْ يَقُولَ لَهَا يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ فَكَانَ يَقُولُ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بِالْكُمُ

Di ceritakan dari Utsman bin Abi Syaibah dari Waqi' dari Sufyan dari Hakim bin al-Dailami dari Abi Burdah dari ayahnya dia berkata ada seorang yahudi yang bersin di samping Nabi Saw. karena dia berharap supaya Nabi berdoa

untuknya **Yarhamuka Allah**, maka Nabi berdoa untuknya **Yahdikumulloh Wayushlikhu baalakum**.

Oleh karena itu, berdoa bersama antar umat beragama atau mendo'akan non muslim merupakan sikap yang sangat mulia, dan ini sesuai dengan ketentuan syara' (diperbolehkan) karena hal ini juga mengacu pada teladan yang diberikan oleh Rasulullah.

Toleransi antar umat beragama adalah gambaran bahwa Islam selalu memandang manusia dengan pandangan hormat sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Mendo'akan dimaksudkan untuk memohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar orang yang dido'akan diberikan keselamatan dan kebaikan dalam kehidupannya, karena bagaimanapun setiap manusia menginginkan kehidupannya lebih baik dan lebih tenteram. Bahkan dalam suatu riwayat mengata-kan bahwa Imam Ibnu Abbas pernah berkata:

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَوْ قَالَ لِي فِرْعَوْنُ: بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ قُلْتُ: وَفِيكَ،
وَفِرْعَوْنٌ قَدْ مَاتَ. رواه البخاري (صحيح البخاري، ص: ٧٢، رقم: ٩٥)

Kalau saja Fir'aun mendo'akanku; semoga Allah memberkatimu. Maka saya akan mendo'akannya juga; semoga Allah memberkatimu, tapi Fir'aun sudah mati. (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari kitab Shahihul Adab al-Mufrad al-Baniy Bab Kaifa Yad'u lidzimmy, hal. 72, hadits nomor 95)

Oleh karena itu, dari teladan yang diberikan oleh Rasulullah Saw., kita sebagai umatnya yang selalu mengharap keselamatan hidup di dunia dan akhirat, selayaknya harus terus berusaha untuk meniru perilaku-perilaku dan sikap-sikap sosial beliau, karena bagaimanapun Rasulullah adalah teladan bagi kita semua. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا [سورة الأحزاب: ٢١]

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. al-Ahzab: 21)

Sikap toleransi atau istilah jawa menyebutnya dengan sebutan *teposeliro* yang mempunyai arti *tepo (nepakno) seliro (awak)*, yaitu menempatkan diri pada lingkungan disekitarnya, ini merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang begitu mulia, dan

sikap seperti ini juga ditunjukkan oleh seorang tokoh dunia yaitu Sayyidina Umar Bin Khattab ra. terhadap Uskup Sophronius di hadapan kaum Nasrani dan kaum muslim di Baitul Maqdis Yerusalem.

Selanjutnya, di depan Gereja Kanisat al-Qiyamah (Gereja Anastasis) Uskup Sophronius menyerahkan kunci kota Yerusalem kepada Kholifah Umar Bin Khattab ra. Kemudian Sayyidina Umar meminta diantarkan ke suatu tempat untuk menunaikan sholat. Dan oleh Uskup Sophronius, beliau diantarkan ke dalam gereja. Akan tetapi, Kholifah Umar menolak penghormatan tersebut sembari mengatakan bahwa dirinya khawatir hal itu akan menjadi suatu dasar bagi kaum muslimin generasi berikutnya untuk mengubah gereja-gereja menjadi masjid. Akhirnya, Sayyidina Umar melaksanakan sholat (*munfaridan*) di luar atau di teras gereja tersebut. Hal ini dijelaskan dalam kitab Samahah al-Islam, hal. 34-37 sebagai berikut:

كَتَبَ لِلنَّصَارَى فِي بَيْتِ الْمُقَدَّسِ أَمَانًا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَوْلَادِهِمْ وَنِسَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
وَجَمِيعِ كَنَائِسِهِمْ لَا تُهَدَمُ وَلَا تُسَكَّنُ وَحِينَ جَاءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ وَهُوَ جَالِسٌ فِي
صُحْنِ كَنِيسَةِ الْقِيَامَةِ خَرَجَ وَصَلَّى خَارِجَ الْكَنِيسَةِ عَلَى الدَّرَجَةِ الَّتِي عَلَى بَابِهَا
بِمُفْرَدِهِ وَقَالَ لِلْبَطْرِكِ: لَوْ صَلَّيْتُ دَاخِلَ الْكَنِيسَةِ لَأَخَذَهَا الْمُسْلِمُونَ مِنْ بَعْدِي
وَقَالُوا: هُنَا صَلَّى عَمْرٌ ثُمَّ كَتَبَ كِتَابًا يُوصِي بِهِ الْمُسْلِمِينَ أَلَّا يُصَلِّي أَحَدٌ مِنْهُمْ
عَلَى الدَّرَجَةِ إِلَّا وَاحِدًا وَاحِدًا غَيْرَ مُجْتَمِعِينَ لِلصَّلَاةِ فِيهَا وَلَا مُؤَدِّينَ عَلَيْهَا. أَمَا
عَهْدُهُ لَهُمْ فَقَدْ كَانَ مَثَلًا فِي السَّمَاخَةِ وَالْمُرُوءَةِ لَا يَظْمَعُ فِيهِ ظَامِعٌ مِنْ أَهْلِ
حَضَارَةِ مِنْ حَضَارَاتِ التَّارِيخِ كَائِنَتْهُ مَا كَانَتْ فَكَتَبَ لَهُمُ الْعَهْدَ الَّذِي قَالَ فِيهِ:
[هَذَا مَا أَعْطَى عَبْدُ اللَّهِ عَمْرٌ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ أَهْلَ أَيْلِيَاءِ مِنَ الْأَمَانِ . أَعْظَاهُمْ
أَمَانًا لِأَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَكَنَائِسِهِمْ وَصَلْبَانِهِمْ سَقِيمِهَا وَبَرِيئِهَا وَسَائِرِ مَلَّتِهَا . إِنَّهُ
لَا تُسَكَّنُ كَنَائِسُهُمْ وَلَا تُهَدَمُ وَلَا يُنْتَقَضُ مِنْهَا وَلَا مِنْ خَيْرِهَا وَلَا مِنْ
صَلْبِيهِمْ وَلَا مِنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَلَا يَكْرَهُونَ عَلَى دِينِهِمْ وَلَا يُضَارُّ أَحَدٌ
مِنْهُمْ وَلَا يُسَكَّنُ بِأَيْلِيَاءِ مَعَهُمْ أَحَدٌ مِنَ الْيَهُودِ. (سماحة الإسلام، ص: ٣٤-

(٣٧

Dari kutipan cerita di atas, kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa begitu besar sikap toleransi (*teposeliro*) antar

sesama meskipun berbeda agama dan keyakinannya yang diajarkan oleh Islam dan itupun dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad dan khalifah Umar Bin Khattab ra.

Dan hasil dari pertemuan kedua tokoh besar tersebut menghasilkan sebuah piagam perdamaian yang dikenal dengan "perjanjian Aelia" yang berbunyi:

Inilah perdamaian yang diberikan oleh hamba Allah Umar Amirul Mukminin, kepada rakyat Aelia: dia menjamin keamanan diri, harta benda, gereja-gereja, salib-salib mereka, yang sakit maupun yang sehat, dan semua aliran agama mereka. Tidak boleh mengganggu gereja mereka baik membong-karnya, mengurangi, maupun menghilangkannya sama sekali, demikian pula tidak boleh memaksa mereka meninggalkan agama mereka, dan tidak boleh mengganggu mereka. Dan tidak boleh bagi penduduk Aelia untuk memberi tempat tinggal kepada orang Yahudi

Hal yang sama juga diterangkan dalam kitab Haekal Umar bin Khattab pada halaman 316, yang diterbitkan oleh Litera Antar Nusa.

C. ISLAM MENGHORMATI DAN MELINDUNGI SESAMA (NON MUSLIM)

Saling menghormati dan saling melindungi adalah sikap dan prilaku yang luhur dan mulia, hal ini juga diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. pada seluruh umat manusia agar dalam kehidupan ini terasa indah dan menyejukkan, tercipta kedamaian dan keten-traman. Ajaran ini tercermin ketika Nabi Muhammad Saw. menyambut kedatangan tamu kristen dari Najran, dimana ketika itu beliau mem-perlakukan mereka dengan sangat hormat, bahkan surban beliau dibentangkan dan mereka dipersilahkan duduk diatasnya sambil berbincang-bincang dengan penuh keharmonisan tanpa adanya per-bedaan.

Oleh karena itu, ketika beliau mendengar terjadi pembunuhan terhadap orang non-muslim yang dilakukan oleh orang Islam. Rasulullah sangat marah dan beliau bersabda dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud, Sunan Ibnu Majah, Ibnu Umar sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ خَصْمُهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (الجامع الصغير، ص: ١٥٨)

Nabi bersabda: Barang siapa yang menyakiti non muslim (yang berdamai dengan muslim) maka akulah musuhnya, dan barang siapa menjadi musuhku di dunia maka aku memusuhinya

dihari kiamat nanti." (HR. Ibnu Mas'ud, al-Jami' as-Shaghir, hal. 158)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. (سنن ابن ماجه، ج ٢، ص: ٩٧)

Dari Abdullah bin Umar, nabi bersabda: Orang yang membunuh non muslim maka dia tidak akan pernah merasakan bau harumnya surga, padahal bau harumnya surga itu sudah bisa dicitum dari jarak perjalanan empat puluh tahun. (Sunan Ibnu Majah, juz 2, hal. 97)

Nabi Muhammad Saw. juga mempertegas kembali dengan sabda-nya yang lain, bahwa jikalau ada orang muslim yang melakukan pembunuhan kepada non muslim secara semena-mena tanpa adanya alasan yang dibenarkan, maka surga akan enggan untuk menerimanya:

عَنِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا فِي غَيْرِ كُنْهِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. (الجامع الصغير، ص: ١٧٧)

Nabi bersabda: Barang siapa yang telah membunuh non muslim tanpa alasan yang benar, maka Allah benar-benar melarang baginya masuk surga. (HR. Ibnu Umar, Jami' as-Shaghir, hal. 177)

D. ISLAM MELINDUNGI TEMPAT-TEMPAT IBADAH LAIN

Selain menghormati dan melindungi antar sesama baik berbeda agama, al-Qur'an pun juga memerintahkan kepada umat Islam untuk melindungi juga tempat-tempat ibadah agama lain dalam artian tidak merusaknya, membakar, atau menghancurkannya, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surat al-Hajj ayat 40, juz 17:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَّمتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. (سورة الحج: ٤٠)

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang

lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid- masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. al-Hajj: 40)

E. ISLAM MELARANG MENCACI MAKI AGAMA SELAIN ISLAM

Bagaimanapun juga yang namanya mencaci maki itu tidak dibenarkan oleh Islam karena hal itu dapat menimbulkan sebuah permusuhan dan pertengkaran. Diakui atau tidak bahwa setiap manusia menginginkan apa yang mereka lakukan dan mereka kerjakan itu dihargai oleh orang lain, terlebih lagi hal itu berkaitan dengan keyakinan. Setiap orang akan marah dan tidak terima ketika keyakinannya diganggu dan diusik dengan cemoohan dan cacimakuan, karena apa yang dia yakini itulah kebenaran yang selama ini mereka cari dan harus mereka pertahankan walaupun harus berkorban nyawa atau paling tidak dia akan membalas dengan cemoohan dan caci-makuan tanpa batas. Untuk itu, Islam juga melarang umatnya mencemooh dan mencaci-maki keyakinan seseorang atau agama selain Islam. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (سورة الأنعام: ١٠٨)

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah, kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Qs. al-An'am: 108)

F. PERINTAH UNTUK SALING MENGENAL

Adanya perbedaan di dunia ini menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan semua itu memang sengaja diciptakan olehNya dengan berbagai ragam bangsa, ras, suku, agama, dan budaya agar kita sebagai umat manusia bisa saling berinteraksi dan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini dituangkan dalam firman Allah surat al-Hujuraat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (سورة الحجرات: ١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu, disisi Allah, ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. al-Hujuraat: 13)

G. PERINTAH HIDUP RUKUN DAN SALING MENGASIHI ANTAR SESAMA

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Tidak satu pun manusia yang mampu menjalani hidup di dunia ini dengan kesendiriannya. Untuk itu kita harus berbaik hati, menanamkan rasa kasih sayang, saling mengasihi antar sesama tanpa harus melihat latar belakang agama atau apapun. Karena Allah pun tidak pernah melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, rukun, saling mengasihi dan menghormati antar sesama. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩). (سورة الممتحنة: ٨-٩)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. al-Mumtahanah: 8-9)

Selain itu juga, Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepada kita semua untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama, meskipun berbeda agama, ras, suku, bangsa, dan

budaya. Seperti yang diterangkan dalam hadist shahih yang di riwayatkan oleh Imam Thabrani dalam kitab *Mujamma' az-Zawaid*, juz 8, hal. 340, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَرَاحُمُوا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا رَحِيمًا. قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدَكُمْ صَاحِبُهُ، وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ النَّاسِ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ. (رواه الطبراني ورجاله رجال الصحيح، كتاب مجمع الزوائد، ج ٨، ص: ٣٤٠)

Dari Abi Musa ra. sesungguhnya dia mendengar bahwa Nabi Muhammad Saw. berkata: Tidak dikatakan orang beriman diantara kamu sekalian, sehingga kalian saling mengasihi atau menyayangi. Sahabat berkata: Wahai Rasulullah kita semuanya (komunitas sahabat) sudah saling mengasihi. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kasih sayang itu bukan hanya diantara kamu saja, tetapi kasih sayang kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. (HR. Thabrani, hadits shohih. Mujamma' Az Zawaid, juz 8, hal. 340)

Begitu besar dan luas cerminan sikap kasih sayang yang diajarkan Islam kepada umat manusia, tidak hanya untuk golongannya sendiri, tetapi untuk seluruh makhluk di muka bumi ini, dan inilah yang disebut rahmatil lil alamin. Dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh at-Thabrani juga disebutkan:

عَنْ جَرِيرٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِرْحَمَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ. (رواه الطبراني. (الجامع الصغير، ص: ٣٨)

Nabi Muhammad bersabda: Tebarkanlah kasih sayang kepada semua orang maka engkau akan dikasihi seluruh makhluk langit (para malaikat). (HR. At-Thabrani, al-Jami' as-Shaghir, hal. 38)

H. PERTIKAIAN MENYENGSAKAKAN BANYAK ORANG

Pertengkaran, peperangan, permusuhan bagaimanapun akan berdampak negatif secara psikologis. Orang akan merasa ketakutan dan lain sebagainya, oleh karena itu pertengkaran yang terjadi secara teori akan mempengaruhi lingkungan dimana pertengkaran itu terjadi, jika pertengkaran itu dilakukan oleh satu keluarga maka dampak akan dirasakan oleh satu RT, namun jika pertikaian itu terjadi antar RT maka dampak akan dirasakan juga oleh satu desa, dan jika pertengkaran itu terjadi antar desa maka yang merasakan dampaknya bukan desa yang

bertikai saja namun sekabupaten bahkan satu provinsi akan ikut menanggung akibatnya, apalagi jika pertikaian itu terjadi antar umat beragama tentu saja yang ikut merasakan bukan hanya orang yang bertikai saja namun seluruh dunia akan ikut merasakan gejolak yang ada, jika demikian apakah tidak menutup kemungkinan akan terjadi perang dunia ke -3 jika diantara kita tidak saling menghormati dan saling mengasihi antar sesama dan antar umat beragama, kasihan yang tidak berdosa dan yang tidak tahu apa-apa.

Bukan hanya itu saja dampak dari pertikaian, bahkan nabi pernah bersabda bahwa pertikaian juga bisa menyengsarakan orang yang sudah mati sekalipun, hal ini menunjukkan bahwa pertikaian, dan permusuhan itu dilarang keras dalam Islam, sampai-sampai orang yang matipun masih merasakan dampaknya. Hal ini sesuai dengan terjemahan Hadits Ke Lima Belas Kitab Syarh al-Mawa'idh al-'Ushfuriyah, hal 14-15, sebagai berikut:

Diceritakan dari sufyan dari orang yang mendengar cerita Anas bin Malik RA. Berkata "Rasulullah Saw. telah bersabda sesungguhnya perbuatan orang yang masih hidup diperuntukkan (menimpa, bersambung) kepada tetangga, keluarganya dan kepada orang tuanya yang telah meninggal. Jika amal mereka (keluarga yang masih hidup) bagus, baik, maka mereka (yang telah meninggal) memuji dan bersyukur kepada Allah SWT. Tetapi jikalau mereka melihat amal/perbuatan keluarganya yang masih hidup tidak baik (buruk) maka mereka berdo'a kepada Allah:

"Yaa Allah janganlah engkau mengambil nyawanya sehingga engkau memberikan hidayah kepada mereka," kemudian nabi Muhammad bersabda " Mayit itu merasa tersakiti dan terlukai di dalam kuburnya seperti halnya dia disakiti dan dilukai semasa hidupnya.....! sahabat bertanya "Apa yang menyebabkan mayit itu tersakiti yaa Rosul ?!" Rasul menjawab "Sesungguhnya si mayit merasa tersakiti dan terlukai bukanlah karena dia telah berbuat dosa, juga bukan karena perselisihan, permusuhan dengan seseorang (sewaktu dia masih hidup), dan bukan karena si mayit telah menyakiti tetangganya, tetapi (yang menyebabkan si mayit itu sakit, terluka, susah, tersiksa dalam kuburnya) adalah apabila kamu (selaku ahli warisnya yang masih hidup) saling bertikai, bermusuhan (tukaran) dengan sesama keluarga, saudara atau tetangga, sampai-sampai mereka menghina, mengejek (misuhi/ngilokno) kamu, dan ke-dua orang tuamu, maka ketika itulah mereka yang telah mati juga merasa tersakiti dan terlukai.

Begitu juga sebaliknya, sesungguhnya jikalau kamu saling berbuat baik antar sesama keluarga, saudara, masyarakat dan sesama manusia maka ahli kuburmu juga akan merasa senang dan berbahagia di dalam kuburnya.

I. PERBEDAAN ITU RAHMAH

Perbedaan yang ada dimuka bumi ini harus kita letakkan secara proporsional dan perlu kita hargai, karena bagaimanapun adanya perbedaan itu karena adanya izin Tuhan yang telah menciptakannya, dan yang pasti setiap perbedaan itu membawahi ni'mah dan barokah bagi kita semua yang mampu berfikir akan perbedaan itu sendiri.

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ "

Salah satu contohnya adalah: dalam menanggapi perbedaan berbagai macam metode pembelajaran baca al-Qur'an yang berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini marilah kita coba membuka dan kita renungkan kembali lembaran Kitab Shohih Bukhari, juz 3, hal. 400-401 sebagai berikut:

٤٩٩٢- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ. قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ». فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ». ثُمَّ قَالَ «اقْرَأُ يَا

عُمَرُ». فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ»

*Sa'ad bin Uffair bercerita kepadaku (Imam Bukhori) dia berkata, al-Laits telah bercerita kepadaku al-Laits berkata, Uqoil bercerita kepadaku dari Ibnu Syihab dia berkata, Urwah bin Zubair bercerita kepadaku sesungguhnya Miswar bin Makhromah dan Abdurrohman bin Abdul Qori telah bercerita kepada Urwah bin Zubair sesungguhnya keduanya mendengar bahwa Umar bin Khattab berkata "Saya telah mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqon dimasa hidup Rasulullah Saw. Dan ketika itu dia membaca berbagai huruf (dengan model bacaan) yang tidak pernah dibacakan atau diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepadaku (Sayyidina Umar), maka aku mendekat menghampiri Hisyam dalam sholatnya, dan aku menunggunya sampai dia salam. Lalu aku menyeret Hisyam dengan surban di lehernya kemudian aku bertanya "Siapa yang membacakan atau mengajarkan surat yang telah aku dengar tadi ketika engkau membaca". Hisyam menjawab: Rasulullah Saw. yang telah membacakan atau mengajarkan surat itu kepadaku, lalu Umar berkata: "Engkau berbohong (wahai Hisyam), sesungguhnya Rasulullah Saw. telah membacakan surat itu kepadaku tidak seperti yang telah engkau baca". Setelah itu aku pergi mengajak Hisyam untuk menghadap kepada Rasulullah Saw. demi meluruskan perkara ini, dan aku berkata kepada Rasulullah Saw. "Sesungguhnya saya mendengar Hisyam membaca surat al-Furqon dengan model atau cara bacaan yang tidak pernah Engkau bacakan atau ajarkan kepadaku". Rasulullah Saw. berkata: "Bacalah dengan tartil wahai Hisyam" lalu Hisyam membacakan surat al-Furqon dengan bacaan seperti yang saya dengar darinya di hadapan Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw. bersabda "Seperti itulah surat itu diturunkan" kemudian Rasulullah Saw. berkata "bacalah dengan tartil wahai Umar" maka aku membaca surat al-Furqon dengan bacaan yang telah beliau ajarkan kepadaku, lalu Rasulullah Saw. bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan" **Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas 7 macam bacaan, oleh karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran.***

Dari hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa betapa bijaksana Rasulullah dalam menanggapi setiap perbedaan, mengayomi umatnya dengan ilmunya tanpa membeda-bedakan. Beliau taburi perbedaan itu dengan mutiara akhlakul karimah,

berwawasan luas dan bersikap luwes, dan merahmati seluruh alam semesta.

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama belajar untuk mene-ladani beliau dengan selalu menghargai setiap perbedaan, tidak saling menghina antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam masalah metode bacaan al-Qur'an, jangan sampai metode yang satu menyalah-kan metode yang lainnya, apalagi merasa paling unggul dan paling benar, karena dari bacaanya saja sudah terdapat berbagai macam bacaan, apalagi metodenya, yang pasti lebih banyak lagi.

Dengan demikian tercerminlah bahwa perbedaan pendapat itu wajib hukumnya bagi kita, dan itu tidak hanya berlaku di antara ulama' saja, Nabipun juga berbeda pendapat sebagaimana Nabi Musa dengan Nabi khidzir yang berbeda pendapat, sampai-sampai Allah mengabadikan kisahnya di dalam al-Qur'an (lihat al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60 s/d 82), hal ini menunjukkan agar kita bisa mengambil gambaran dan contoh dari cerita tersebut bahwa perbedaan itu tidak bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu marilah kita saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan, dengan mengutamakan mengevaluasi diri sendiri sebelum mengevaluasi orang lain, sehingga pada akhirnya perbedaan tersebut bisa membawa nikmat dan juga rahmah yang indah bagi kita. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Hasiyah al-Bujairami, juz 9, hal. 71, bahwa:

اِخْتِلَافُ الْعُلَمَاءِ رَحْمَةٌ

"Setiap perbedaan itu akan membawa rohmah, ni'mah dan barokah".

J. SIKAP DAN KEPRIBADIAN SEORANG ULAMA' SUFI (TOKOH NASIONAL)

Keberagaman suku budaya, etnis, golongan, aliran dan agama itu adalah sebuah anugrah Tuhan yang perlu kita syukuri dan kita nikmati. Namun akhir-akhir ini sering kali keragaman itu menjadi percikan api yang bisa menyulut api permusuhan antar sesama. Perbedaan budaya dan agama terkadang bisa menjadi awal pertengkaran dan pertikaian, kepentingan yang tidak sejalan terkadang berbuah fitnahan, dan dapat menggoyahkan tali persaudaraan, kebaikan dan keburukan seseorang terkadang membuat perselisihan. Sehingga benturan-benturan social sering kita saksikan. Kalau kita renungkan kondisi social seperti itu dapat membahayakan keutuhan bangsa, sebab persatuan

dan kesatuan sudah mulai hilang dalam semboyan perjuangan yang tertuang dalam bineka tunggal ika.

Dalam kehidupan yang beraneka ragam, berbeda-beda latar belakang baik agama, suku budaya dan bangsa ini, sesungguhnya kita semua membutuhkan adanya sebuah tauladan yang bisa memberikan sebuah pencerahan akan makna hidup sesungguhnya yakni hidup dengan damai dan tenang dalam nuansa kebersamaan, tanpa adanya sebuah perbedaan latar belakang. Lebih-lebih lagi seperti sekarang ini dimana kondisi kehidupan masyarakat mudah untuk dibenturkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok.

Kondisi kehidupan umat yang semacam ini sebenarnya juga membutuhkan seorang figur yang bisa memberikan kesejukan dan bisa mengayomi umat dan semua golongan, seorang tokoh yang memiliki daya angon dan mampu mengembalakan setiap kelompok dan kepentingan. Dengan kata lain bangsa kita ini membutuhkan seorang tokoh Nasional yang menjadi milik semua golongan.

Kalau dalam istilah umat Islam, umat hari ini membutuhkan seorang ulama' yang benar-benar mencerminkan prilaku sufinya. Namun, yang perlu kita ketahui adalah bahwa sufi itu tidak terletak pada surban dan jubah, bukan juga tasbih dan kopyah, akan tetapi sufi itu terletak pada sikap dan kepribadiannya yang sempurna, yaitu *sepuh tur nyepui, lan madangi* (tua dan mampu berjiwa tua, menjadi penerang bagi yang lain). Hatinya yang selalu terbuka untuk menerima dan merangkul siapapun saja, ilmunya yang paripurna, luas dan luwes dapat memberikan solusi persoalan dalam kehidupan ini, cakrawala berfikirnya jauh ke depan jauh ke belakang dan selalu mendahulukan kepentingan umat, serta rela berkorban demi sebuah kerukunan dan keharmonisan antar umat manusia.

Namun sayangnya, hari ini seorang figur atau ulama' yang bisa mencerminkan dan berperilaku sebagai seorang sufi hampir sudah tidak ada lagi. Sehingga kehidupan hari ini berbeda dengan dulu dimana masih banyak tokoh dan figur yang bisa mengayomi umat manusia seperti Mbah KH. Hamid Pasuruan, Mbah KH. Hasyim Asy'ari, Mbah KH. Wahab Hasbullah, Mbah KH. Bahruddin Kalam dan lain sebagai, dimana kehidupan saat itu terasa ternaungi rasa tenang dan bahagia, terasa sejuk dan damai karena menjunjung tinggi nilai-nilai per-saudaraan dan kerukunan antar sesama.

Dari jiwa yang mau merangkul siapapun saja, dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian itulah, sehingga ada salah satu Ulama' besar

bernama Imam Junaidi men-definisikan seorang sufi dalam kitabnya yang berjudul *Nasy'ah at-Tashawwuf wa Ta'rif as-Sufi*, hal. 22, dan juga dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyah*, hal. 126-127 sebagai berikut:

وَقَالَ جُنَيْدِي: الصُّوفِي كَالْأَرْضِ يُطْرَحُ عَلَيْهَا كُلُّ قَبِيحٍ وَلَا يُخْرَجُ مِنْهَا إِلَّا كُلُّ مَلِيحٍ
وَقَالَ أَيضًا: الصُّوفِي كَالْأَرْضِ يَطْطُوهَا الْبِرُّ وَالْفَاجِرُ وَالْقَالِسَاءُ تَطْلُ كُلُّ شَيْءٍ
وَكَالْمَطَارِ يُسْقَى كُلُّ شَيْءٍ (نشأة التصوف وتعريف الصوفي، ص: ٢٢)

Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana segala keburukan dia terima dengan selalu membalasnya dengan kebaikan. Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Orang sufi itu bagaikan langit yang menaungi segala sesuatu yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu (tanpa membeda-bedakannya). (Nasy'ah at-Tashawwuf wa Ta'rif as-Shufi, hal. 126-127)

Selain itu juga Abu Bakar As-Syibli dalam kitab *Khilyah al-Auliya'*, hal. 11, mendefinisikan seorang sufi sebagai berikut:

قَالَ أَبُو بَكْرِ الشِّبْلِيُّ: الصُّوفِي، مَنْ صَفَا قَلْبَهُ فَصَفَى، وَسَلَكَ طَرِيقَ الْمُصْطَفَى صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَمَى الدُّنْيَا خَلْفَ الْفَقَاءِ، وَأَذَاقَ الْهَوَى طَعْمَ الْجَفَا (حلية الاولياء،
ص: ١١)

Orang sufi itu adalah orang yang membersihkan hatinya, maka bersihlah hatinya dan mengikuti jalannya Nabi al-Musthafa Saw. Serta tidak terlalu memikirkan perkara duniawi (lebih memikirkan masalah ukhrowi), dan menghilangkan keinginan hawa nafsunya. (Hilyah al-Auliya', hal. 11)

Begitu juga menurut Aba Hammami Abd. Rohman bin Mujib As-Shufi dalam kita *Khilyah al-Auliya'*, hal. 11 seorang sufi didefinisikan sebagai berikut:

سَمِعْتُ أَبَا هَمَّامَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ مُجِيبِ الصُّوفِيِّ وَسُئِلَ عَنِ الصُّوفِيِّ فَقَالَ: لِتَنْفُسِهِ
ذَابِحٌ، وَلِهَوَاهُ فَاضِحٌ، وَلِعَدُوَّهُ جَارِحٌ، وَلِلْخَلْقِ نَاصِحٌ. دَائِمُ الْوَجَلِ، يُحَكِّمُ الْعَمَلَ،
وَيَبْعُدُ الْأَمَلَ وَيَسُدُّ الْحِلَلَ، وَيَغْضَى عَلَى الرَّزْلِ، عُذْرُهُ بِضَاعَةٌ، وَحَزْنُهُ صِنَاعَةٌ
وَعَيْشُهُ فَنَاعَةٌ بِالْحَقِّ عَارِفٌ وَعَلَى الْبَابِ عَاكِفٌ وَعَنِ الْكُلِّ عَازِفٌ (حلية الاولياء،
ص: ١١)

Orang sufi itu adalah orang yang merasa dirinya hina, menahan dan memerangi hawa nafsunya, memberi nasehat kepada makhluk, selalu mendekatkan diri kepada Allah, berperilaku bijaksana, menjauhi berandai-andai (berangan-angan terlalu tinggi) dan tidak mau mencela, mencegah perbuatan dosa, waktu luangnya digunakan untuk beribadah, selalu prihatin (menyesali semua kesalahannya), hidupnya sederhana, selalu arif terhadap sesuatu yang benar, mengasingkan diri dan mencegah dari segala sesuatu yang sia-sia. (Hilyah al-Auliya', hal. 11)

Dari beberapa definisi tentang seorang sufi yang dikemukakan oleh para ulama' maka dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya ciri-ciri dan kepribadian seorang sufi itu dibagi menjadi dua sebagai mana yang diterangkan dalam kitab Risalah al-Qusyairiyah, hal. 126-127:

عَلَامَةُ الصُّوفِيِّ الصَّادِقِ: أَنْ يَفْتَقِرَ بَعْدَ الْغِنَى، وَيَذِلَّ بَعْدَ الْعِزِّ، وَيَخْفَى بَعْدَ الشُّهُرَةِ، وَعَلَامَةُ الصُّوفِيِّ الْكَاذِبِ: أَنْ يَسْتَعْنِيَ بِالدُّنْيَا بَعْدَ الْفَقْرِ، وَيَعِزَّ بَعْدَ الذِّلِّ، وَيَشْتَهَرَ بَعْدَ الْخَفَى (رسالة القشيرية، ص: ١٢٦-١٢٧)

1. Seorang sufi *as-Shodiq* (yang benar): yaitu yang merasa dirinya miskin setelah memperoleh kekayaan, merasa hina setelah mendapatkan kemulyaan, dan menyamarkan dirinya setelah terkenal.
2. Seorang sufi *al-Kadzib* (yang salah): yaitu yang merasa kaya akan harta sesudah faqir, merasa mulia setelah hina, merasa terkenal yang mana sebelumnya dia tidak masyhur.

K. NU: ISLAM ROHMATAN LIL 'ALAMIN

Sebagai organisasi keagamaan yang berkarakter Ahlussunnah wal Jama'ah, NU menampilkan sikap terbuka terhadap berbagai madzhab keagamaan yang mengitarinya, sekaligus juga berbagai keragaman masyarakat yang dibinanya. Sebagai organisasi kemasyarakatan, NU selalu bersikap toleran dan luwes (fleksibel) terhadap nilai-nilai lokal yang telah berurat dan berakar dalam sendi-sendi kehidupan.

Dasar-dasar sikap kemasyarakatan NU yang tercakup dalam nilai-nilai universal sebagai berikut: pertama, *tawassuth* (moderat) dan *i'tidal* (adil), yaitu sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat memihak. Kedua, *tasamuh* (toleran), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan

(terutama yang bersifat *furu'iyah*), kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Ketiga, *tawazun* (seimbang), yakni menyeimbangkan pengabdian kepada Allah, manusia, dan lingkungan.

Namun, akhir-akhir ini godaan politik praktis begitu besar dan berhasil menggoncang Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus merangsang libido politik para petingginya. Cukup disayangkan sikap kebanyakan petinggi NU yang lebih mengedepankan pemenuhan birahi politik mereka dibandingkan konsisten mengurus NU. Sehingga pada akhirnya NU terkesan memihak dan tidak lagi bisa merangkul semua golongan dan masyarakat (umat). Lebih ironis lagi yang menjadi korban adalah umat, karena mereka dipusingkan dengan kontradiksi sikap politik sebagian pengurus NU. Padahal warga NU menyebar kesemua partai politik yang ada di bangsa ini dan mereka juga berhak mendapatkan pengayoman dan pengakuan dari organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini (NU) bahwa mereka juga warga Nahdliyin.

Tampaknya, ada simpang-siur pemahaman di kalangan Nahdliyin terkait Khittah NU. Oleh karena itu, dengan sederhana Romo Kyai Sholeh Bahrudin memberikan gambaran tentang kembalinya Khittah NU ke-26 di Situbondo. Petikan gambaran beliau tentang Khittah NU ke-26, dipaparkan pada sub bab berikut.

L. GAMBARAN KEMBALI KE KHITTAH NU TAHUN 1926 DI SITUBONDO

1. NU ibarat rumah bagi kita.
2. Partai politik merupakan kendaraan atau mobil keluarga sebagai sarana untuk menghantar keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan, guna mencapai tujuan dan cita-cita keluarga.
3. Banyak jenis kendaraan atau mobil yang di pakai oleh keluarga baik, Golkar, PDIP, PPP, PKB, PKNU, PNI, Demokrat dan lain sebagainya.
4. Namun yang perlu di ingat adalah, bahwa selama bepergian membawa mobil harus selalu berhati-hati, jangan sampai terjadi kecelakaan apalagi sampai meninggal dunia dalam perjalanan. Dan diusahakan pulang ke rumah dengan keadaan selamat agar bisa bergabung kembali bersama semua keluarga.
5. Semua orang akan menilai aneh jika ada sebuah keluarga yang bepergian mengendarai rumah sebagai alat transportasi, bukan menggunakan mobil sebagai kendaraannya.

6. Sekali mobil tetap mobil, sekali rumah tetap rumah dan rumah jangan sampai terjual.

Lampiran beberapa syair tembang *kewajibkan thoriqoh* dan *syi'iran kagem KH. Soleh Bahruddin* serta maklumat beliau (KH. Sholeh Bahruddin) dengan harapan untuk dijadikan telaah bagi kita semua untuk bisa mewujudkan kehidupan yang damai, sentosa penuh dengan nilai-nilai kerukunan dan keber-samaan antar sesama di bumi nusantara ini.

M. KEWAJIBAN THORIQA

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

عَدَدَ مَا يَعْلَمُ اللَّهُ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَاوِمِ مُلْكِ اللَّهِ

Kewajibane Thoriqoh ono nennem
Siji dzikir marang Allah kanti temen
Kapindone iku nyegah howo nafsu
Telu tinggal bondo dunyo engkang palsu
Kapeng pate anut tuntunan agomo,
marang prentah lan cecegah kudu nrimo
Kapeng limo ambagusi kabeh konco,
cilik gede lanang wadon enom tuwo
Kapeng nenem iku gawe kebagusan,
marang opo wae makhluke pengeran

N. SYA'IR KAGEM KYAI SHOLEH

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

عَدَدَ مَا يَعْلَمُ اللَّهُ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَاوِمِ مُلْكِ اللَّهِ

Kyai Sholeh santri kendil mung diniyah #
Tapi mikir nasib bongso Indonesia
Sing maksude ojo congkrah tunggal bangsa #
Ojo nganti lepas songko Pancasila
Pondok Ngalah manggone ing Purwosari#
Pendidikane modele campursari
Mulo poro santri yo sing ati-ati #
Cecekelan marang dawuhe kyai
Wali songo iku wali tanah Jowo #
Merjuangno agomo nuso lan bongso
Pondok Ngalah ala Sunan Kali Jogo #
Nglestarekno agomo lewat budoyo

Sengonagung, 22 Mei 2006

O. MAKLUMAT PENGASUH TENTANG "MENGAPA PONDOK PESANTREN NGALAH DEKAT DENGAN NON MUSLIM"

1. Agar Pondok Pesantren ala NU terbukti bukan sarang teroris, karena teroris tidak berperilaku kemanusiaan
2. Supaya Masyarakat muslim dan non muslim bisa hidup rukun, damai, dan saling berdampingan
3. Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa membeda-bedakan dan berjiwa Rahmatan Lil 'Alamin serta berperilaku *Ukhuwah Basyariyah*.

Ngalah, 16 R. Akhir 1429
12 April 2008

P. PESAN PENGASUH TENTANG ERA GLOBALISASI

Di era globalisasi seperti sekarang ini semua santri, siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi harus:

1. Selalu bertaqwa dan bererika biar tetap mulia
2. Dalam mencari ilmu jangan hanya pandai berteori saja, tetapi harus diimbangi dengan praktek (kerja nyata), biar tidak ketinggalan dengan yang lain
3. Misinya harus misi manusiawi, biar tidak benturan dengan yang lain.

Ngalah, 23 Agustus 2009

Q. MAKLUMAT PENGASUH TENTANG SIKAP, PRILAKU DAN WAWASAN KENEGARAAN DAN KEBANGSAAN

Kami berharap semua dewan guru, dosen, dan pegawai Yayasan Darut Taqwa, bagi yang S3/Doktor harus bersikap/berwawasan/ berprilaku kebangsaan, bagi yang S2 bersikan/berwawasan negara-wan, bagi yang S1 terserah. Hal ini mengingat pentingnya kebutuhan yang dibutuhkan di masyarakat adalah sikap tersebut.

Setelah kami menengok ke belakang jauh dari kejadian ke kejadian, seperti Gestapu (G-30 S PKI), Petrus (Misterius), Gerakan Islam Radikal atau perang antar umat beragama, maka kami segera mengambil sikap tersebut. Sebab, masyarakat selalu menjadi korban, kasihan... Karena mereka bukan hewan. Siapa lagi yang bisa kami ajak untuk mengayomi masyarakat, kalau tidak orang yang ada di sekeliling kami sendiri. Demikian

atas ajakan kami (tangisan kami mohon dilayani biar tidak terjadi kembali tragedi memilukan di atas).

Semoga bermanfaat bagi seluruh umat.

Ngalah, 27 Januari 2012



BAB IV

PIAGAM MADINAH SEBAGAI RUJUKAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

- ▶ Pendahuluan
- ▶ Piagam Madinah & Keotentikannya
- ▶ Berbagai Komentar Terhadap
Piagam Madinah
- ▶ Pengertian Ummah Dalam
Piagam Madinah
- ▶ Piagam Madinah Suatu Konstitusi
- ▶ Naskah Piagam Madinah

BAB IV

PIAGAM MADINAH SEBAGAI RUJUKAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

A. PENDAHULUAN

Terbentuknya “Masyarakat Madani”, merupakan cita-cita luhur dan harapan besar yang diinginkan setiap masyarakat. “Masyarakat Madani” adalah sebuah konsep ke-negara-an yang merujuk pada pemerintah atau Negara pada zaman Rasulullah di Madinah. Oleh sebab itu, setiap kali wacana konsep ideal sistem kenegaraan terutama dalam hubungannya dengan Islam diperbincangkan, maka orang akan selalu merujuk pada pemerintahan atau negara pada zaman Rasulullah di Madinah. Berikutnya juga pemerintahan empat khalifah penerus Rasulullah yakni kholifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Yang terakhir ini, seringkali disebut sebagai Khulafaur Rasyidin yaitu para khalifah yang mendapatkan petunjuk (dari Allah).

Negara pada masa Rasulullah bercorak teokratis, sedangkan zaman Khulafaur Rasyidin bercorak republik demokratis, kepala negara dipilih. Oleh karena itu dalam surat-suratnya, Nabi Muhammad selalu menyebutkan; “Dari Muhammad Rasulullah”. Sedangkan Khulafaur Rasyidin menyebutkan; “Dari Amirul Mukminin” (pemimpin para mukmin).

Setelah Khulafaur Rasyidin, corak maupun bentuk negara berubah-ubah menurut perkembangan zaman. Dari sejak pemerintahan Bani Umayyah di Damsyik (Damaskus), Bani Abbasiyah di Baghdad, dan kemudian Bani Usmaniyah di Istanbul, negara berbentuk kekhalifahan dengan corak monarki absolut. Kemudian, ketika Khalifah Usmaniyah bubar dan negara-negara Islam merdeka dari penjajahan, muncullah sejumlah negara berbentuk republik atau kerajaan.

Munculnya beragam bentuk, corak maupun model negara berpenduduk Muslim itu barangkali karena memang tidak ada teks baik al-Quran maupun al-Hadits yang mengatur secara rinci mengenai hal itu. al-Quran hanya menggaris bawahi, kepada umat Islam dalam konteks diperintahkan untuk selalu *athi’ullah wa rasulih wa ulil amri minkum* (taatilah Allah, Rasul-Nya, dan pemimpin kalian). Dengan kata lain, umat Islam diperintahkan

untuk menerapkan hukum Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.

Itulah yang juga dilaksanakan pada masa pemerintahan Rasulullah Saw. di Madinah. Kepada umat Islam, Rasulullah menerapkan hukum-hukum Islam berikut sanksi-sanksinya. Namun, dalam hubungan dengan ketatanegaraan di mana terdapat multi etnis, kabilah, dan agama (kepercayaan), Rasulullah sebagai kepala negara dan pemerintahan memberlakukan aturan-aturan lain, yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.

Seperti diketahui, ketika Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah, di kota itu sudah terdapat tiga golongan besar: Muslimin, Yahudi, dan Musyrikin. Muslimin terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Sedangkan golongan Musyrikin merupakan orang-orang Arab yang masih menyembah berhala. Golongan Yahudi terdiri dari keturunan Yahudi pendatang dan keturunan Arab yang masuk agama Yahudi atau kawin dengan orang Yahudi pendatang.

Di tengah kemajemukan penghuni Kota atau Negara Madinah itu, Rasulullah Saw. berusaha membangun tatanan hidup bersama, men-cakup semua golongan yang ada di Madinah. Sebagai langkah awal, beliau mempersaudarakan para Muslim Muhajirin dengan Anshar.

Kemudian diadakan perjanjian hidup bersama secara damai di antara berbagai golongan yang ada di Madinah, baik antara golongan-golongan Islam, maupun dengan golongan-golongan Yahudi.

Masyarakat muslim Madinah yang berhasil dibentuk Rasulullah, oleh sebagian intelektual muslim masa kini disebut dengan negara kota (*city state*). Lalu dengan dukungan kabilah-kabilah dari seluruh penjuru jazirah Arab yang masuk Islam, maka muncullah kemudian sosok negara bangsa (*nation state*). Walaupun sejak awal Islam tidak memberikan ketentuan yang pasti tentang bagaimana bentuk dan konsep negara yang dikehendaki, namun suatu kenyataan bahwa Islam adalah agama yang mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan termasuk politik dan negara.

Dalam masyarakat muslim yang terbentuk itulah Rasulullah menjadi pemimpin dalam arti yang luas, yaitu sebagai pemimpin agama dan juga sebagai pemimpin masyarakat. Konsepsi Rasulullah yang diilhami al-Qur'an ini kemudian menelorkan Piagam Madinah yang mencakup 47 pasal, yang antara lain berisikan hak-hak asasi manusia, hak-hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, sampai toleransi

beragama yang oleh ahli-ahli politik modern disebut manifesto politik pertama dalam Islam.

Kesepakatan-kesepakatan antara golongan Muhajirin dan Anshar, dan perjanjian dengan golongan Yahudi itu, secara formal, ditulis dalam suatu naskah yang disebut *shahifah*. *Shahifah* dengan 47 pasal inilah yang kemudian disebut dengan Piagam Madinah. Piagam yang menjadi payung kehidupan berbangsa dan bernegara dengan multi-etnis dan agama ini, menurut sejumlah sumber, dibuat pada tahun pertama Hijrah dan sebelum Perang Badar.

B. PIAGAM MADINAH DAN KEOTENTIKANNYA

Piagam Madinah ini secara lengkap diriwayatkan oleh Ibn Ishaq (w. 151 H) dan Ibn Hisyam (w. 213 H), dua penulis muslim yang mempunyai nama besar dalam bidangnya. Menurut penelitian Ahmad Ibrahim as-Syarif, tidak ada periwayat lain sebelumnya selain kedua penulis di atas yang meriwayatkan dan menuliskannya secara sistematis dan lengkap. Meskipun demikian, tidak diragukan lagi kebenaran dan keotentikan piagam tersebut, mengingat gaya bahasa dan penyusunan redaksi yang digunakan dalam Piagam Madinah ini setaraf dan sejajar dengan gaya bahasa yang dipergunakan pada masanya. Demikian pula kandungan dan semangat piagam tersebut sesuai dengan kondisi sosiologis dan historis zaman itu. Keotentikan Piagam Madinah ini diakui pula oleh William Montgomery Watt, yang menyatakan bahwa dokumen piagam tersebut, yang secara umum diakui keotentikannya, tidak mungkin dipalsukan dan ditulis pada masa Umayyah dan Abbasiyah yang dalam kandungannya memasukan orang non muslim ke dalam kesatuan *ummah*.

Dari Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam inilah kemudian penulis-penulis berikutnya menukil dan mengomentarkannya. Di antara penulis-penulis klasik yang menukil Piagam Madinah secara lengkap antara lain: Abu Ubaid Qasim Ibn Salam dalam kitab *al-Amwal*, Umar al-Maushili dalam *Wasilah al-Muta'abbidin* dan Ibn Sayyid dalam *Sirah an-Nas*. Sementara itu, beberapa penulis klasik dan periwayat lainnya yang menulis tentang Piagam Madinah antara lain: Imam Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H) dalam *al-Musnad*, Darimi (w. 255 H) dalam *as-Sunan*, Imam Bukhori (w. 256 H) dalam *Shahih-nya*, Imam Muslim (w. 261 H) dalam *Shahih-nya*. Tulisan-tulisan lain tentang piagam tersebut juga bisa dijumpai dalam *Sunan Abu Dawud* (w. 272 H), *Sunan Ibn Majah* (w. 273 H), *Sunan Tirmidzi* (w. 279 H), *Sunan Nasa'i* (w. 303 H), serta dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* oleh at-Thabari.

Piagam Madinah ini telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa asing, antara lain ke bahasa Perancis, Inggris, Itali, Jerman, Belanda dan Indonesia. Terjemahan dalam bahasa Perancis dilakukan pada tahun 1935 oleh Muhammad Hamidullah. Sedangkan dalam bahasa Inggris terdapat banyak versi, diantaranya seperti pernah dimuat dalam *Islamic Culture* No.IX Hederabat 1937, *Islamic Review* terbitan Agustus sampai dengan Nopember 1941 (dengan topik *The first written constitution of the world*). Selain itu, Majid Khadduri juga menerjemahkannya dan memuatnya dalam karyanya *War and Pearce in the Law of Islam* (1955), kemudian diikuti oleh R. Levy dalam karyanya *The Social Structure of Islam* (1957) serta William Montgomery Watt dalam karyanya *Islamic Political Thought* (1968). Adapun terjemahan-terjemahan lainnya seperti dalam bahasa Jerman dilakukan oleh Wellhausen, bahasa Itali dilakukan oleh Leone Caetani, dan bahasa Belanda oleh A.J. Wensick serta bahasa Indonesia untuk pertama kalinya oleh Zainal Abidin Ahmad.

Menurut Muhammad Hamidullah yang telah melakukan penelitian terhadap beberapa karya tulis yang memuat Piagam Madinah, bahwa ada sebanyak 294 penulis dari berbagai bahasa. Yang terbanyak adalah dalam bahasa Arab, kemudian bahasa-bahasa Eropa. Hal ini menunjukkan betapa antusiasnya mereka dalam mengkaji dan melakukan studi terhadap piagam peninggalan Nabi.

Dalam teks aslinya, Piagam Madinah ini semula tidak terdapat pasal-pasal. Pemberian pasal-pasal sebanyak 47 itu baru kemudian dilakukan oleh A.J. Wensick dalam karyanya *Mohammed en de joden te Madina*, tahun 1928 M yang ditulis untuk mencapai gelar doktornya dalam sastra Semit. Melalui karyanya itu, Wensick mempunyai andil besar dalam memasyarakatkan Piagam Madinah ke kalangan sarjana Barat yang menekuni studi Islam. Sedangkan pemberian bab-bab dari 47 pasal itu dilakukan oleh Zainal Abidin Ahmad yang membaginya menjadi 10 bab.

Menurut hipotesis Montgomery Watt, bahwa Piagam Madinah yang sampai ke tangan kita sebenarnya paling tidak terdiri dari dua dokumen, yang semula terpisah kemudian disatukan. Pada tahap berikutnya, piagam tersebut mengalami pengurangan dan perombakan disana sini. Hipotesis Montgomery Watt ini muncul karena didapatinya pengulangan dalam beberapa pasalnya. Selanjutnya, Watt menyebut bahwa Piagam Madinah kemungkinan baru muncul setelah tahun 627 M, yaitu setelah pengusiran Yahudi bani Qainuqa' dan Yahudi bani Nadir dari

Madinah serta pembasmian terhadap bani Quraidhah berdasarkan keputusan Sa'ad Ibn Muad, pemimpin kabilah Aus.

Hipotesa terakhir ini dikemukakan oleh Montgomery Watt karena tiga suku Yahudi terkemuka dimaksud tidak tercantum dalam Piagam Madinah. Akan tetapi, kalau demikian halnya, berarti relevansi serta bobot politiknya sudah sangat berkurang, karena isi piagam tersebut sangat diperlukan untuk mempersatukan masyarakat Madinah yang heterogen. Ini berarti bahwa Piagam Madinah disusun Rasulullah sejak awal kedatangannya di Madinah, yaitu sekitar tahun 622 M. Dengan demikian, boleh jadi Piagam Madinah hanya satu dokumen dan ditujukan kepada seluruh penduduk Madinah, yang kemudian mengalami revisi setelah tiga suku Yahudi tersebut mengingkari perjanjian secara sepihak dan melakukan gerakan separatis terhadap pemerintahan Madinah yang telah disetujui bersama.

C. BERBAGAI KOMENTAR TERHADAP ISI PIAGAM MADINAH

Ada berbagai komentar mengenai isi Piagam Madinah, baik yang datang dari para sarjana Barat maupun dari penulis-penulis muslim sendiri. Diantaranya dikemukakan oleh A. Guillaume, seorang guru besar bahasa Arab dan penulis *The Life of Muhammad*. Ia menyatakan bahwa Piagam yang telah dibuat Muhammad itu adalah suatu dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara orang-orang muhajirin di satu pihak dan orang-orang yahudi di pihak lain. Masing-masing saling menghargai agama mereka, saling melindungi hak milik mereka dan masing-masing mempunyai kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madinah. Sedangkan H.R. Gibb dalam komentarnya menyatakan bahwa isi Piagam Madinah pada prinsipnya telah meletakkan dasar-dasar sosial politik bagi masyarakat Madinah yang juga berfungsi sebagai undang-undang, dan merupakan hasil pemikiran serta inisiatif Muhammad sendiri. Sementara itu, Montgomery Watt lebih tepat lagi menyatakan bahwa Piagam Madinah tidak lain adalah suatu konstitusi yang menggambarkan bahwa warga Madinah saat itu bisa dianggap telah membentuk satu kesatuan politik dan satu persekutuan yang diikat oleh perjanjian yang luhur diantara para warganya.

Di kalangan penulis Islam yang mengulas isi piagam ini antara lain Jamaluddin Sarur, seorang guru besar Sejarah Islam di Universitas Kairo, yang menyatakan bahwa peraturan yang terangkum dalam Piagam Madinah adalah menjadi sendi utama bagi terbentuknya persatuan bagi segenap warga Madinah yang memberikan hak dan kewajiban yang sama antara kaum Muhajirin, Ansor dan kaum Yahudi

Muhammad Khalid, seorang penulis sejarah Nabi menegaskan bahwa isi yang paling prinsip dari Piagam Madinah adalah mem-bentuk suatu masyarakat yang harmonis, mengatur suatu *ummah* serta menegakkan pemerintahan atas dasar persamaan hak. Ulasan lebih terperinci lagi disimpulkan oleh Hasan Ibrahim Hasan, bahwa Piagam Madinah secara resmi menandakan berdirinya suatu negara, yang isinya bisa disimpulkan menjadi 4 pokok: *pertama*, mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan. *Kedua*, menghidupkan semangat gotong royong, hidup berdampingan, saling menjamin di antara sesama warga. *Ketiga*, menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata, mempertahankan keamanan dan melindungi Madinah dari serbuan luar. *Keempat*, menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.

Sesungguhnya masih banyak lagi ulasan dan komentar yang dikemukakan oleh para penulis Piagam Madinah. Mereka menggunakan berbagai retorika dan redaksi yang berbeda, namun pada dasarnya mempunyai nada sama, yaitu berintikan bahwa piagam tersebut telah mempersatukan warga Madinah yang heterogen itu menjadi satu kesatuan masyarakat, yang warganya mempunyai hak dan kewajiban yang sama, saling menghormati walaupun berbeda suku dan agama-nya. Piagam tersebut dianggap merupakan suatu pandangan jauh ke depan dan suatu kebijaksanaan politik yang luar biasa dari Nabi Muhammad dalam mengantisipasi masyarakat yang beraneka ragam *backgroundnya*, dengan membentuk komunitas baru yang disebut *ummah*.

D. PENGERTIAN UMMAH DALAM PIAGAM MADINAH

Menyadari pentingnya perkataan *ummah*, terlebih lagi perkataan tersebut tercantum jelas dalam Piagam Madinah, maka timbullah usaha para sarjana barat dalam melacak asal usul perkataan tersebut. Dalam *Encyclopedia of Islam* dikemukakan bahwa perkataan *ummah* tidaklah asli dari bahasa Arab. Menurut Montgomery Watt, perkataan *ummah* berasal dan berakar dari bahasa Ibrani yang bisa berarti suku bangsa atau bisa juga berarti masyarakat.

Terlepas dari pelacakan asal usul kata *ummah* ini, yang jelas dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 52 perkataan *ummah* yang terangkai dalam berbagai ayat.

Kata *ummah* terulang dua kali dalam Piagam Madinah, yakni dalam pasal 2 dan pasal 25. Namun, cakupan dari rumusan

ummah itu sendiri terjabarkan dalam pasal-pasal selanjutnya, yakni:

Pembukaan:

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلِحَقِّ بِهِمْ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ

Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad Nabi dan Rasul Allah, mewakili pihak kaum yang Beriman dan memeluk Islam, yang terdiri dari warga Quraisy dan warga Yastrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka serta yang berjuang bersama mereka.

Pasal 1

إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ

Mereka adalah yang satu dihadapan kelompok manusia lain

Pasal 25

وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأْتِمَّ فَإِنَّهُ لَا يُوتَعُ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ

Kaum Yahudi Bani 'Auf bersama dengan warga yang beriman adalah satu umah. Kedua belah pihak, (kaum Yahudi dan kaum Muslimin), bebas memeluk agama masing-masing. Demikian pula halnya dengan sekutu dan diri mereka sendiri. Bila diantara mereka ada yang melakukan aniaya dan dosa dalam hal ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya.

Pengertian *ummah* juga disebutkan di dalam pasal-pasal yang lain diantaranya: pasal 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 44, 46, 47.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perkataan *ummah* dalam rangkaian pasal-pasal yang tercantum di atas mempunyai pengertian yang sangat dalam dan luas, yakni berubahnya paham kesukuan yang hidup di kalangan suku-suku Arab saat itu. Cakrawala wawasan sosial yang sangat sempit, dan kehidupan politik yang terbatas, karena fanatisme kabilah (kesukuan) dan ikatan darah yang dibatasi oleh tembok kelahiran, pelan-pelan mulai runtuh berganti dengan suatu masyarakat yang luas, di mana masing-masing dari warganya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dengan demikian, Nabi Muhammad telah menciptakan kondisi untuk terbinanya suatu masyarakat yang bersatu, yakni komunitas masyarakat Madinah yang utuh, tanpa membedakan agama, ikatan

kesukuan dan ikatan darah. Hal itu jelas sekali tercantum dalam pasal 25 sampai dengan pasal 47 Piagam Madinah.

Dari perkataan *ummah* inilah tercermin paham kebangsaan dan negara. Walaupun secara historis istilah *state* dan *nation* timbul berabad-abad kemudian, tapi jiwa dan semangatnya telah tercermin dalam terminologi *ummah*, suatu istilah yang sangat tepat digunakan Rasulullah untuk mempersatukan masyarakat Madinah menjadi suatu komunitas dengan menekankan kerjasama seerat mungkin dari masing-masing warganya demi keamanan dan kesejahteraan mereka bersama. Mereka sangat menyadari perlunya hidup bersama di dalam kedamaian. Realisasinya yang praktis dari tujuan ini meminta dasar konsepsi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak dan di atas dasar ini dapat dibangun keselarasan hidup dan perdamaian.

Sementara itu, Montgomery Watt menyatakan bahwa masalah yang menonjol dalam komunitas ini (*ummah*) adalah penciptaan kedamaian dan ketentraman di kalangan warga Madinah. Masalah tersebut bukan hanya terjadi di Madinah saja, tapi juga problem di seluruh jazirah Arabia saat itu. Namun demikian, Muhammad berhasil mengangkat-nya dan menegakkannya dalam suatu sistem baru yang mengatasi paham kesukuan, golongan dan ikatan-ikatan lain. Memang, masing-masing kepala suku yang sebelumnya mempunyai kekuatan/ kekuasaan politik dan hanya berhubungan dengan kepala suku lainnya. Maka dalam bentuk bangunan masyarakat baru itu, suku-suku yang ada saat itu seakan membentuk suatu konfederasi yang tergabung dalam suatu kesatuan yang dinamakan *ummah* dan di bawah pimpinan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, tergambar bahwa pengertian *ummah* dalam piagam ini adalah adanya/timbulnya suatu paham politik baru di kalangan warganya, yakni kesadaran paham bernegara, walaupun dalam bentuk yang amat sederhana. Dapat pula dipahami bahwa kata *ummah* dalam Piagam Madinah ini, berbeda pengertiannya dengan makna yang selama ini lazim dipahami yang mengacu kepada komunitas agama. Dalam al-Qur'an kata *ummah* juga tidak selalu menunjuk kepada komunitas agama. Ahmad Mustofa al-Maraghi mengemukakan batasan pengertian kata *ummah* dari berbagai ayat sebagaimana berikut:

1. Kata *ummah* dalam pengertian umat manusia seluruhnya (satu kelompok) yang hidup saling mengadakan interaksi antara satu dengan lainnya, seperti dalam firman Allah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ (سورة البقرة: ٢١٣)

Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (Qs. al-Baqarah: 213)

2. Kata *ummah*, dalam pengertian umat Islam, sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ. (سورة آل عمران: ١١٠)

Kamu adalah ummah yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, dan berimanlah kepada Allah. (Qs. Ali Imran: 110)

3. Kata *ummah*, dalam pengertian segolongan dari umat Islam (*tha'ifah min al-muslimin*) sebagaimana firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (سورة آل عمران: ١٠٤)

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran: 104)

4. Kata *ummah* dalam pengertian imam (pemimpin) yang diteladani sebagaimana firman Allah:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. (سورة النحل: ١٢٠)

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan (Tuhan). (Qs. an-Nahl: 120)

5. Kata *ummah*, dalam pengertian suatu periode waktu sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

وَلَسِنِ أَخْرَجْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ (سورة هود: ٨)

Dan sesungguhnya jika kami Undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan. (Qs. Huud: 08)

6. Kata *ummah* dalam pengertian millah (agama) sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ. (سورة المؤمنون: ٥٢)

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (Qs. al-Mu'minun: 52)

Dari berbagai ayat yang dikemukakan oleh Ahmad Musthafa al Maraghi di atas, terbukti bahwa pengertian kata *ummah* dalam al-Qur'an selalu sesuai dengan konteks dimana kata itu dipergunakan. Dengan kata lain, kata *ummah* tidak selalu menunjukkan pada suatu komunitas agama. Demikian pula terma-terma *ummah* yang digunakan Rasulullah dalam Piagam Madinah tidak hanya eksklusif bagi kaum muslimin saja, namun mempunyai kandungan pengertian *al-jinsiyyah wa al-wathaniyyah* (bangsa dan warga Negara).

Dhafir al-Qasimi, dalam ulasannya mengenai kata *ummah* pada Piagam Madinah, memberikan padanan kata tersebut dengan *al-wathaniyyah*, semacam wawasan kebangsaan. Sedangkan urgensi ideal yang terkandung dalam kata *ummah* pada piagam tersebut adalah untuk menghapus fanatisme etnis dan mengikis paham rasialisme diantara warga Madinah.

E. PIAGAM MADINAH; SUATU KONSTITUSI

Banyak diantara penulis muslim beranggapan bahwa Piagam Madinah adalah merupakan konstitusi negara Islam pertama. Namun, satu hal yang perlu dicatat bahwa dalam Piagam Madinah tidak pernah disebut-sebut agama negara. Persoalan penting yang meminta pemecahan mendesak adalah terbinanya kesatuan dan persatuan di kalangan warga Madinah yang heterogen itu. Semua warga Madinah saat itu meskipun mereka berasal dari berbagai suku adalah merupakan satu komunitas (*ummah*). Hubungan antara sesama warga yang muslim dan yang non muslim didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi agresi dari luar dan menghormati kebebasan beragama. Persyaratan sebuah negara, walaupun masih sederhana, telah terpenuhi, yakni ada wilayah, pemerintahan, negara, rakyat, kedaulatan dan ada konstitusi.

Penilaian Piagam Madinah sebagai suatu konstitusi pernah dikemukakan oleh Hamilton Alexander Rosskeem Gibb, mantan

guru besar bahasa Arab di Oxford University, bahwa Piagam Madinah adalah merupakan hasil pemikiran yang cerdas dan inisiatif dari Nabi Muhammad dan bukanlah wahyu. Oleh karena itu, sifat konstitusinya dapat diubah dan diamandir. Dengan kata lain Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang mempunyai perhatian yang sangat besar untuk menstabilkan masyarakat Madinah yang multietnis itu dengan mencetuskan konstitusi. Konstitusi yang dimaksud tak lain adalah Piagam Madinah.

Kesatuan umat yang dicetuskan Nabi melalui Piagam Madinah ini, substansinya jelas menunjukkan bahwa konstitusi kesukuan runtuh dengan sendirinya. Dalam perspektif ini, maka tegaknya suatu kons-titusi mulai terwujud bagi masyarakat baru Madinah, yang sekaligus juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mulai diakui sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan politik.

Piagam Madinah merupakan prodak yang lahir dari rahim peradaban Islam, piagam Madinah diakui juga sebagai bentuk perjanjian dan kesepakatan bersama untuk membangun masyarakat Madinah yang plural, adil, dan berkeadaban. Oleh karena itu piagam Madinah dimata para sejarahwan dan sosiolog ternama Barat, Robert N. Bellah, piagam Madinah yang disusun Rasulullah itu dinilai sebagai konstitusi termodern di zamannya atau konstitusi pertama di dunia. Pada sub bab berikut ini adalah petikan lengkap piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal.

F. NASKAH PIAGAM MADINAH

Muqoddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلِحَقِّ بِهِمْ وَجَاهِدَ
مَعَهُمْ

Dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang "Inilah Piagam Tertulis dari Nabi Muhammad Saw. di kalangan Orang-orang yang beriman dan memeluk Islam (yang berasal) dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama mereka".

Pembentukan Ummat

إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ

Pasal 1: Sesungguhnya mereka satu bangsa negara (*ummat*), bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia.

Hak Asasi Manusia

الْمُهَاجِرُونَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقِلُونَ بَيْنَهُمْ، وَهُمْ يَفْدُونَ عَائِيَهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ.

Pasal 2: Kaum Muhajirin dari Quraisy tetap mempunyai hak asli mereka, saling tanggung-menanggung, membayar dan menerima uang tebusan darah (*diyath*) karena suatu pembunuhan, dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.

وَبَنُو عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقِلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، كُلُّ طَائِفَةٍ تَفْدِي عَائِيَهَا
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 3: (1) Banu 'Auf (dari Yatsrib) tetap mempunyai hak asli mereka, tanggung menanggung uang tebusan darah (*diyath*). (2) Dan setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan uang tebusan dengan baik dan adil di antara orang-orang beriman.

وَبَنُو سَاعِدَةَ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقِلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِي
عَائِيَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 4: (1) Banu Sa'idah (dari Yatsrib) tetap atas hak asli mereka, tanggung menanggung uang tebusan mereka. (2) Dan setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan uang tebusan dengan baik dan adil di antara orang-orang beriman.

وَبَنُو الْحَارِثِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقِلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تَفْدِي عَائِيَهَا
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 5: (1) Banul-Harts (dari suku Yatsrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka, saling tanggung-menanggung untuk membayar uang tebusan darah (*diyath*) di antara mereka. (2) Setiap keluarga (*tha'ifah*) dapat membayar tebusan dengan secara baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.

وَبَنُو جُشَيْمٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقِلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِي
عَائِيَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 6: (1) Banu Jusyam (dari suku Yatsrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka, tanggung-menanggung membayar uang tebusan darah (*diyāt*) di antara mereka. (2) Setiap keluarga (*tha'ifah*) dapat membayar tebusan dengan secara baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.

وَبَنُو التَّجَارِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِي عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 7: (1) Banu Najjar (dari suku Yatsrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka, tanggung-menanggung membayar uang tebusan darah (*diyāt*) dengan secara baik dan adil. (2) Setiap keluarga (*tha'ifah*) dapat membayar tebusan dengan secara baik dan adil di kalangan orang beriman.

وَبَنُو عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تَفْدِي عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 8: (1) Banu 'Amrin (dari suku Yatsrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka, tanggung-menanggung membayar uang tebusan darah (*diyāt*) di antara mereka. (2) Setiap keluarga (*tha'ifah*) dapat membayar tebusan dengan secara baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.

وَبَنُو النَّبَيْتِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تَفْدِي عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 9: (1) Banu an-Nabiet (dari suku Yatsrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka, tanggung-menanggung membayar uang tebusan darah (*diyāt*) di antara mereka. (2) Setiap keluarga (*tha'ifah*) dapat membayar tebusan dengan secara baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.

وَبَنُو الْأَوْسِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمْ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِي عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pasal 10: (1) Banu Aws (dari suku Yatsrib) berpegang atas hak-hak asli mereka, tanggung-menanggung membayar uang tebusan darah (*diyāt*) di antara mereka. (2) Setiap keluarga (*tha'ifah*) dapat membayar tebusan dengan secara baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.

Persatuan Seagama

وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ لَآ يَتْرُكُونَ مُفْرَحًا بَيْنَهُمْ أَنْ يُعْطَوْهُ بِالْمَعْرُوفِ فِي فِدَاءٍ أَوْ عَقْلِ

Pasal 11: Sesungguhnya orang-orang beriman tidak akan melalai-kan tanggung jawabnya untuk memberi sumbangan bagi orang-orang yang berhutang, karena membayar uang tebusan darah dengan secara baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.

وَأَنْ لَّا يُحَالِفَ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا مَوْلَىٰ مُؤْمِنٍ دُونَهُ

Pasal 12: Tidak seorang pun dari orang-orang yang beriman dibolehkan membuat persekutuan dengan teman sekutu dari orang yang beriman lainnya, tanpa persetujuan terlebih dahulu dari padanya.

وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ عَلَىٰ مَنْ بَغَىٰ مِنْهُمْ، أَوْ ابْتَغَىٰ دَسِيعَةً ظُلْمًا، أَوْ إِثْمًا، أَوْ عُدْوَانَ، أَوْ فَسَادٍ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّ أَيْدِيَهُمْ عَلَيْهِ جَمِيعًا، وَلَوْ كَانَ وَوَلَدَ أَحَدِهِمْ

Pasal 13: (1) Segenap orang-orang beriman yang bertaqwa harus menentang setiap orang yang berbuat kesalahan, melanggar ketertiban, penipuan, permusuhan atau pengacauan di kalangan masyarakat orang-orang beriman. (2) Kebulatan persatuan mereka terhadap orang-orang yang bersalah merupakan tangan yang satu, walaupun terhadap anak-anak mereka sendiri.

وَلَا يَقْتُلُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا فِي كَافِرٍ وَلَا يَنْصُرُ كَافِرًا عَلَىٰ مُؤْمِنٍ

Pasal 14: (1) Tidak diperkenankan seseorang yang beriman membunuh seorang beriman lainnya karena lantaran seorang yang tidak beriman. (2) Tidak pula diperkenankan seorang yang beriman membantu seorang yang kafir untuk melawan seorang yang beriman lainnya.

وَإِنَّ ذِمَّةَ اللَّهِ وَاحِدَةٌ يُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَذْنَاهُمْ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ مَوَالِي بَعْضٍ دُونَ النَّاسِ

Pasal 15: (1) Jaminan Tuhan adalah satu dan merata, melindungi nasib orang-orang yang lemah. (2) Segenap orang-orang yang beriman harus jamin-menjamin dan setiakawan sesama mereka daripada (gangguan) manusia lain.

Persatuan Segenap Warganegara

وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسُوءَةَ غَيْرَ مَظْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ

Pasal 16: Bahwa sesungguhnya kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapatkan bantuan dan per-lindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasing-kan dari pergaulan umum.

وَإِنَّ سِلْمَ الْمُؤْمِنِينَ وَاحِدَةٌ لَا يُسَالَمُ مُؤْمِنٌ دُونَ مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا عَلَى سَوَاءٍ وَعَدْلٍ بَيْنَهُمْ

Pasal 17: (1) Perdamaian dari orang-orang beriman adalah satu. (2) Tidak diperkenankan segolongan orang-orang yang beriman membuat perjanjian tanpa ikut sertanya segolongan lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Tuhan, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara mereka.

وَإِنَّ كُلَّ غَازِيَةٍ غَزَتْ مَعَنَا يُعْقَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا

Pasal 18: Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap kita, merupakan tantangan terhadap semuanya yang harus memperkuat persatuan antara segenap golongan.

وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ يُبِيُّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ بِمَا نَالَ دِمَاءُهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ عَلَى أَحْسَنِ هُدًى وَأَقْوَمِهِ

Pasal 19: (1) Segenap orang-orang yang beriman harus memberikan pembelaan atas tiap-tiap darah yang tertumpah di jalan Tuhan. (2) Setiap orang beriman yang bertaqwa harus berteguh hati atas jalan yang baik dan kuat.

وَإِنَّهُ لَا يُجِيرُ مُشْرِكٌ مَالًا لِقَرْدِيشٍ وَلَا نَفْسَهَا، وَلَا يَحُولُ دُونَهُ عَلَى مُؤْمِنٍ

Pasal 20: (1) Perlindungan yang diberikan oleh seorang yang tidak beriman (musyrik) terhadap harta dan jiwa seorang musuh Quraisy, tidaklah diakui. (2) Campur tangan apapun tidaklah diijinkan atas kerugian seorang yang beriman.

وَإِنَّهُ مَنْ أَعْتَبَطَ مُؤْمِمًا قَتْلًا عَنْ بَيْنَةٍ فَإِنَّهُ قَوْدٌ بِهِ إِلَّا أَنْ يَرْضَى وَلِيُّ الْمَقْتُولِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ كَافَّةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُمْ إِلَّا قِيَامٌ عَلَيْهِ

Pasal 21: (1) Barangsiapa yang membunuh akan seorang yang beriman dengan cukup bukti atas perbuatannya harus dihukum bunuh atasnya, kecuali kalau wali (keluarga yang berhak) dari si terbunuh bersedia dan rela menerima ganti kerugian (*diyat*). (2) Segenap warga yang beriman harus bulat bersatu mengutuk perbuatan itu, dan tidak diizinkan selain daripada menghukum kejahatan itu.

وَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَقْرَبَ بِمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَمَّنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَنْصُرَ
مُحَدِّثًا وَلَا يُؤْوِيَهُ وَأَتَهُ مَنْ نَصَرَهُ أَوْ آوَاهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ لَعْنَةَ اللَّهِ وَغَضَبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

Pasal 22: (1) Tidak dibenarkan bagi setiap orang yang mengakui piagam ini dan percaya kepada Tuhan dan hari akhir, akan membantu orang-orang yang salah, dan memberikan tempat kediaman baginya. (2) Siapa yang memberikan bantuan atau memberikan tempat tinggal bagi pengkhianat-pengkhianat negara atau orang-orang yang salah, akan mendapatkan kutukan dan kemurkaan Tuhan di hari kiamat nanti, dan tidak diterima segala pengakuan dan kesaksiannya.

وَإِنَّكُمْ مَهْمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pasal 23: Apabila timbul perbedaan pendapat di antara kamu di dalam suatu soal, maka kembalikanlah penyelesaiannya pada (hukum) Tuhan dan (keputusan) Muhammad Saw.

Golongan Minoritas

وَإِنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ

Pasal 24: Warganegara (dari golongan) Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum beriman, selama negara dalam peperangan.

وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ مَوَالِيهِمْ
وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَثِمَ فَإِنَّهُ لَا يُوتَعُ إِلَّا نَفْسُهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ

Pasal 25: (1) Kaum Yahudi dari suku 'Auf adalah satu bangsa-negara (*ummat*) dengan warga yang beriman. (2) Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagai kaum

Muslimin bebas memeluk agama mereka. (3) Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut/sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. (4) Kecuali jika ada yang mengacau dan berbuat kejahatan, yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي التَّجَارِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ

Pasal 26: Kaum Yahudi dari Banu Najjar diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banu 'Auf di atas.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْحَارِثِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ

Pasal 27: Kaum Yahudi dari Banul-Harts diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banu 'Auf di atas.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي سَاعِدَةَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ

Pasal 28: Kaum Yahudi dari Banu Sa'idah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banu 'Auf di atas.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي جُشَمٍ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ

Pasal 29: Kaum Yahudi dari Banu Jusyam diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banu 'Auf di atas.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْأَوْسِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ

Pasal 30: Kaum Yahudi dari Banu Aws diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banu 'Auf di atas.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي ثَعْلَبَةَ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَثِمَ فَإِنَّهُ لَا يُوتَعُ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ

Pasal 31: (1) Kaum Yahudi dari Banu Tsa'labah, diperlakukan sama seperti kaum yahudi dari Banu 'Auf di atas. (2) Kecuali orang yang mengacau atau berbuat kejahatan, maka ganjaran dari pengacauan dan kejahatannya itu menimpa dirinya dan keluarganya.

وَإِنَّ جَفْنََةَ بَطْنٍ مِنْ ثَعْلَبَةَ كَأَنْفُسِهِمْ

Pasal 32: Suku Jafnah adalah bertali darah dengan kaum Yahudi dari Banu Tsa'labah, diperlakukan sama seperti Banu Tsa'labah

وَإِنَّ لِبَنِي الشُّطَيْبَةِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ الْبِرَّ دُونَ الْإِثْمِ

Pasal 33: (1) Banu Syuthaibah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banu 'Auf di atas. (2) Sikap yang baik harus dapat membendung segala penyelewengan.

وَإِنَّ مَوَالِيَ تَعْلَبَةَ كَانُوا أَنفُسِهِمْ

Pasal 34: Pengikut-pengikut/sekutu-sekutu dari Banu Tsa'labah, diperlakukan sama seperti Banu Tsa'labah.

وَإِنَّ بَطَانَةَ يَهُودَ كَانُوا أَنفُسِهِمْ

Pasal 35: Segala pegawai-pegawai dan pembela-pembela kaum Yahudi, diperlakukan sama seperti kaum Yahudi.

Tugas Warga Negara

وَإِنَّهُ لَا يُخْرَجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِإِذْنِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَا يُنْحَجِرُ عَلَى نَارٍ جُرْحٌ وَإِنَّهُ مَنْ فَتَكَ فَبِنَفْسِهِ فَتَكَ وَأَهْلِي بَيْتِهِ إِلَّا مِنْ ظَلَمٍ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَكْبَرِ هَذَا

Pasal 36: (1) Tidak seorang pun diperbolehkan bertindak keluar, tanpa ijinnya Muhammad Saw. (2) Seorang warga negara dapat membalaskan kejahatan luka yang dilakukan orang kepadanya. (3) Siapa yang berbuat kejahatan, maka ganjaran kejahatan itu menimpa dirinya dan keluarganya, kecuali untuk membela diri. (4) Tuhan melindungi akan orang-orang yang setia kepada piagam ini.

وَإِنَّ عَلَىٰ الْيَهُودِ نَفَقَتَهُمْ وَعَلَىٰ الْمُسْلِمِينَ نَفَقَتَهُمْ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَىٰ مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْحَ وَالصِّحْحَةَ وَالْبِرَّ دُونَ الْإِثْمِ وَإِنَّهُ لَمْ يَأْتُمْ أَمْرٌ مَّحْلِفِيهِ وَإِنَّ النَّصْرَ لِلْمَظْلُومِ

Pasal 37: (1) Kaum Yahudi memikul biaya negara, sebagai halnya kaum Muslimin memikul biaya Negara. (2) Di antara segenap warga negara (Yahudi dan Muslimin) terjalin pembelaan untuk menentang setiap musuh negara yang memerangi setiap peserta dari piagam ini. (3) Di antara mereka harus terdapat saling nasihat-menasihati dan berbuat kebajikan, dan menjauhi segala dosa. (4) Seorang warga negara tidaklah dianggap bersalah, karena kesalahan yang dibuat sahabat atau sekutunya. (5) Pertolongan, pembelaan, dan bantuan harus diberikan kepada orang atau golongan yang teraniaya.

وَإِنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ

Pasal 38: Warga negara kaum Yahudi memikul biaya bersama-sama warganegara yang beriman, selama peperangan masih terjadi.

Melindungi Negara

وَإِنَّ يَثْرَبَ حَرَامٌ جَوْفُهَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ

Pasal 39: Sesungguhnya kota Yatsrib, Ibukota Negara, tidak boleh dilanggar kehormatannya oleh setiap peserta piagam ini.

وَإِنَّ الْجَارَ كَالْتَّفِيسِ غَيْرَ مُضَارٍّ وَلَا آثِمٌ

Pasal 40: Segala tetangga yang berdampingan rumah, harus diperlakukan sebagai diri-sendiri, tidak boleh diganggu keten-teramannya, dan tidak diperlakukan salah.

وَإِنَّهُ لَا تُجَارُ حُرْمَةً إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهَا

Pasal 41: Tidak seorang pun tetangga wanita boleh diganggu ketenteraman atau kehormatannya, melainkan setiap kunjungan harus dengan izin suaminya.

Pimpinan Negara

وَإِنَّهُ مَا كَانَ بَيْنَ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مِنْ حَدِيثٍ أَوْ إِشْتِجَارٍ يُخَافُ فَسَادُهُ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَتَقَىٰ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَبْرَهُ

Pasal 42: (1) Tidak boleh terjadi suatu peristiwa di antara peserta piagam ini atau terjadi pertengkaran, melainkan segera dilaporkan dan diserahkan penyelesaiannya menurut (hukum) Tuhan dan (kebijaksanaan) utusan-Nya, Muhammad Saw. (2) Tuhan ber-pegang teguh kepada piagam ini dan orang-orang yang setia kepadanya.

وَإِنَّهُ لَا تُجَارُ فُرَيْشٌ وَلَا مَنْ نَصَرَهَا

Pasal 43: Sesungguhnya (musuh) Quraisy tidak boleh dilindungi, begitu juga segala orang yang membantu mereka.

وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَىٰ مَنْ دَهَمَ يَثْرَبَ

Pasal 44: Di kalangan warga negara sudah terikat janji pertahanan bersama untuk menentang setiap agresor yang menyergap kota Yatsrib.

Politik Perdamaian

وَإِذَا دُعُوا إِلَىٰ صُلْحٍ يُصَالِحُونَهُ وَيَلْبَسُونَهُ فَإِنَّهُمْ يُصَالِحُونَهُ وَيَلْبَسُونَهُ وَإِنَّهُمْ إِذَا دُعُوا إِلَىٰ مِثْلِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَهُمْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ إِلَّا مَنْ حَارَبَ فِي الدِّينِ عَلَىٰ كُلِّ أَنَايِسٍ حَصَّتْهُمْ مِنْ جَانِبِهِمُ الَّذِي قَبَلَهُمْ

Pasal 45: (1) Apabila mereka diajak kepada perdamaian (dan) membuat perjanjian damai (*treaty*), mereka tetap sedia untuk berdamai dan membuat perjanjian damai. (2) Setiap kali ajakan perdamaian seperti demikian, sesungguhnya kaum yang beriman harus melakukannya, kecuali terhadap orang (negara) yang me-nunjukkan permusuhan terhadap agama (Islam). (3) Kewajiban atas setiap warganegara mengambil bahagian dari pihak mereka untuk perdamaian itu.

وَإِنَّ يَهُودَ الْأَوْسِ، مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ عَلَىٰ مِثْلِ مَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. مَعَ الْبِرِّ الْمَحْضِ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ

Pasal 46: (1) Dan sesungguhnya kaum Yahudi dari Aws dan segala sekutu dan simpatisan mereka, mempunyai kewajiban yang sama dengan segala peserta piagam untuk kebaikan (perdamaian) itu. (2) Sesungguhnya kebaikan (perdamaian) dapat menghilangkan segala kesalahan.

Penutup

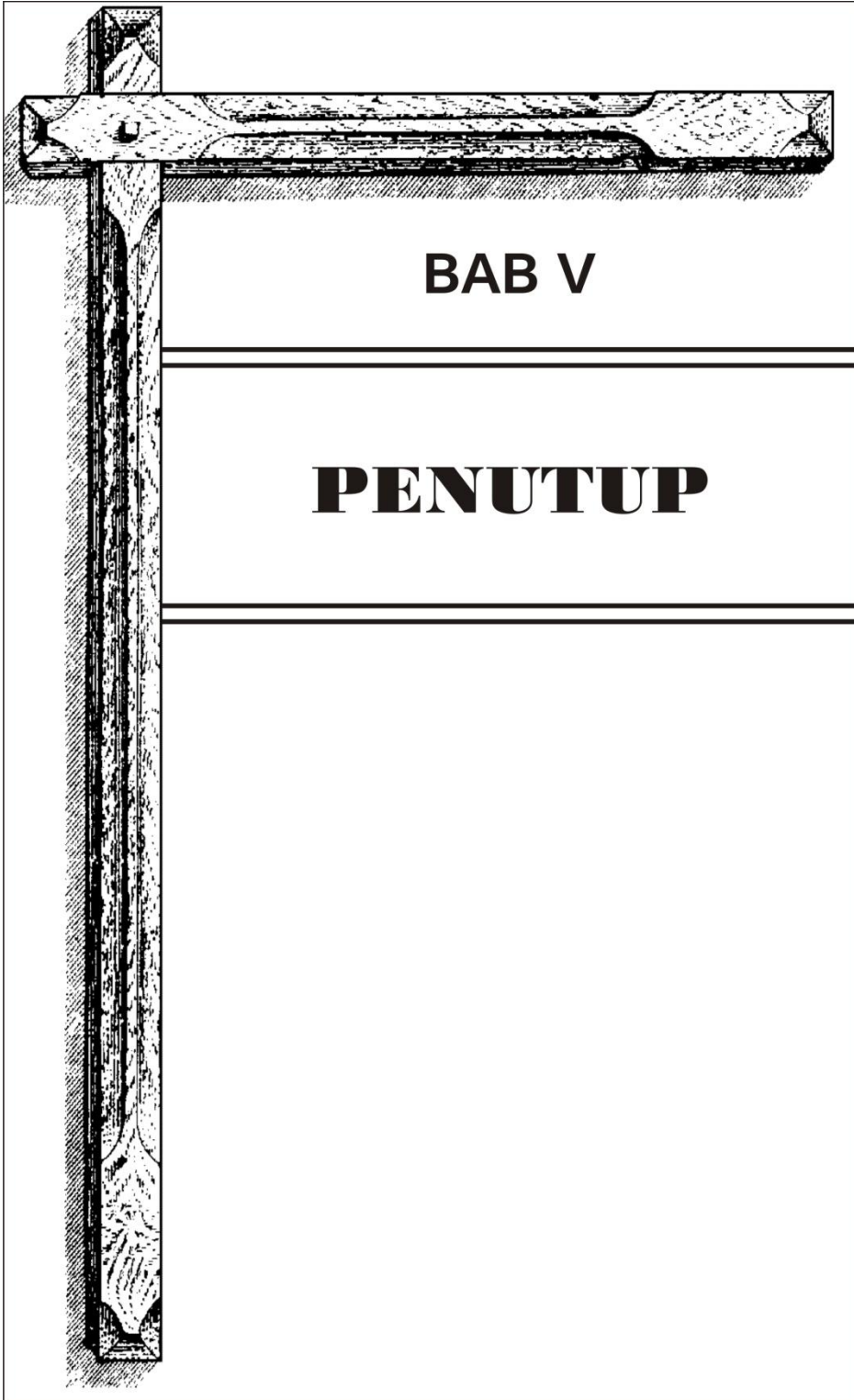
وَإِنَّ الْبِرَّ دُونَ الْإِيْمِ لَا يَكْسِبُ كَاسِبٌ إِلَّا عَلَىٰ نَفْسِهِ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَصْدَقِ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَبْرَهُ وَإِنَّهُ لَا يَحُولُ هَذَا الْكِتَابُ دُونَ ظَالِمٍ وَأَثِمٍ وَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ آمِنٌ وَمَنْ قَعَدَ آمِنٌ بِالْمَدِينَةِ، إِلَّا مَنْ ظَلَمَ أَوْ أَثِمَ وَإِنَّ اللَّهَ جَارٌ لِمَنْ بَرَّ وَأَتَّقَىٰ، وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pasal 47: (1) Setiap orang (warganegara) yang berusaha, segala usahanya adalah atas dirinya. (2) Sesungguhnya Tuhan menyertai akan segala peserta dari piagam ini, yang menjalankannya dengan jujur dan sebaik-baiknya. (3) Sesungguhnya tidaklah boleh piagam ini dipergunakan untuk melindungi orang-orang yang dhalim dan bersalah. (4) Sesungguhnya (mulai saat ini), orang-orang yang bepergian

(keluar), adalah aman. (5) Dan orang yang menetap adalah aman pula, kecuali orang-orang yang dhalim dan berbuat salah. (6) Sesungguhnya Tuhan melindungi orang (warganegara) yang baik dan bersikap taqwa (waspada). (7) Dan (akhirnya), Muhammad adalah Utusan Allah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan kesejahteraan atasnya.

Keterangan:

- Piagam Madinah ini menurut riwayat Ibnu Ishaq dalam kitabnya Ibnu Hisyam, *Sirah an-Nabawiyah*, cet. 1, juz 3, hal. 31-35, Dar al-Jayl, Beirut, 1411. Juga bisa dilihat di beberapa kitab seperti: Ahmad bin 'Abd al-Halim bin Taymiyyah al-Harâni, Abu al-'Abbas, *Ash-Shârim al-Maslûl 'alâ Syâtim ar-Rasûl*, cet. 1, juz 2, hal. 129-133, Dar Ibn Hazm, Beirut. 1417; Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz 3, hal. 224-226, Maktabah al-Ma'arif. tt; Abu 'Ubaid al-Qasim, *al-Gharîb*, no. 517; Ibn Ishaq, *Sîrah Ibn Ishaq*, hal. 101; Ibn Zanzawayh, *al-Amwâl*, dari az-Zuhdi, lembaran no 70A-71B, 'Umar al-Mushili, *Wasîlât al-Muta'âbidîn*, juz 8, hal. 32B; *Sîrah Ibn Sayyid an-Nâs* (dari Ishhaq dan Ibn Khutsaymah), juz 1, hal. 198. Penggalan-penggalan Piagam Madinah itu banyak terdapat dalam kitab-kitab hadits shahih. Dalam analisis ini didasarkan pada teks Piagam madinah yang tercantum dalam *Sirah an-Nabawiyah* Ibn Hisyam.
- Disistematisasikan ke dalam pasal-pasal oleh Dr. AJ Wensinck dalam bukunya *Mohammad en de Yoden le Medina* (1928), hal. 74-84, dan W. Montgomery Watt dalam bukunya *Mohammad at Medina* (1956), hal. 221-225.



BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

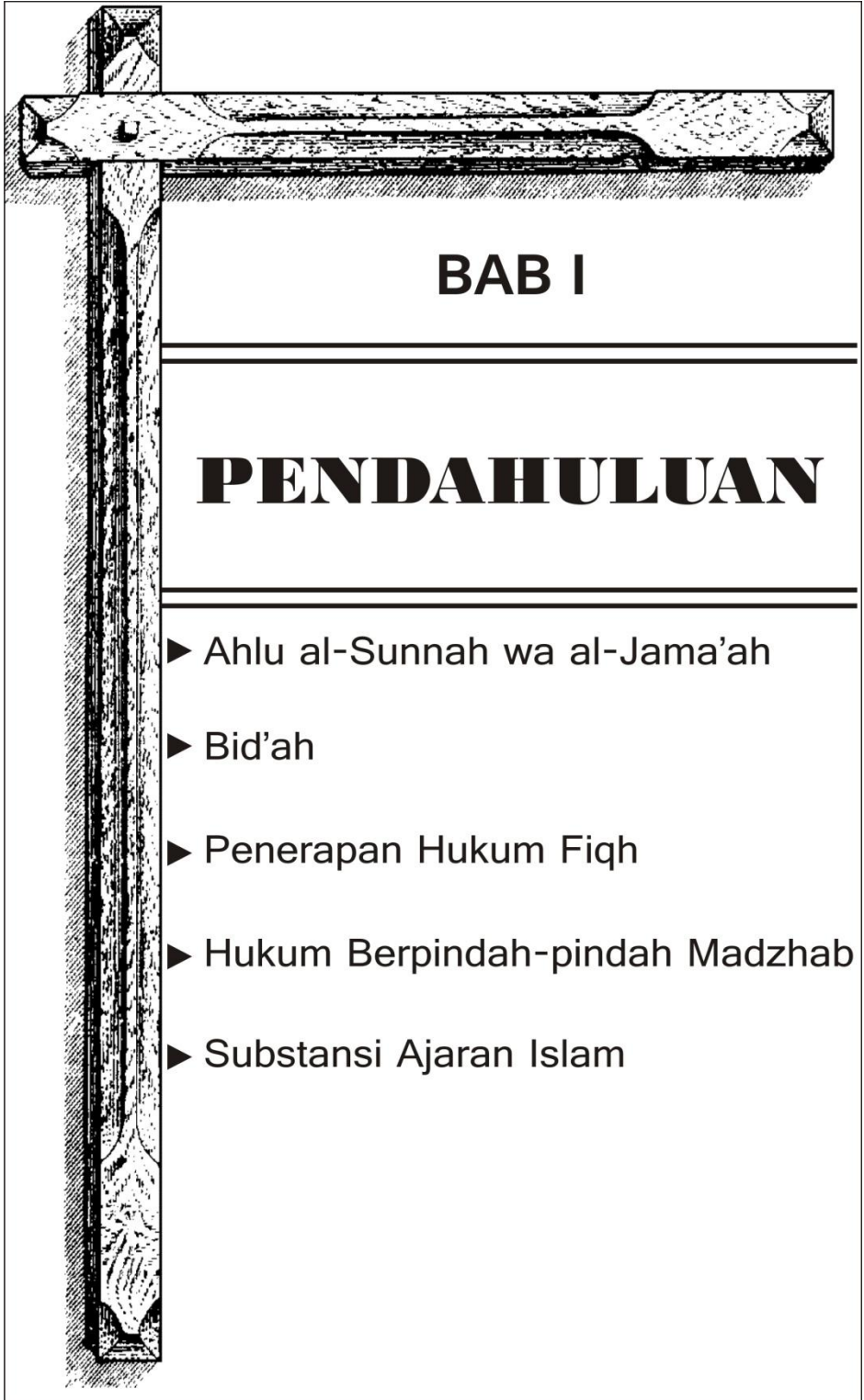
Bangsa Indonesia ini merdeka atas perjuangan keras para alim ulama dan beberapa komponen bangsa ini, selama kurang lebih 3,5 abad lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya bangsa Indonesia ini berdasarkan kemajemukan bangsa yang berbeda-beda yang ikut serta membela bangsa ini dari penjajahan, dengan jerih payah dan perjuangan yang keras sampai titik darah penghabisan, akhirnya terwujudlah sebuah bangsa yang merdeka dalam satu kesatuan NKRI. Yang didalamnya terdapat berbagai macam etnis, golongan, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sehingga pada akhir perjuangannya, para tokoh agama berkumpul untuk merumuskan dokumen yang sangat penting yang dijadikan instrumen dasar negara kita yaitu UUD 1945, dan mempersiapkan hari kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berdirinya sebuah bangsa yang merdeka ini, menunjukkan bahwa negara Indonesia ini, berdiri atas dasar negara kebangsaan bukan atas dasar negara agama, yang artinya bahwa negara Indonesia mengakui adanya berbagai agama, suku, dan ras yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan dasar menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yaitu *Wijah Insaniyah*. Negara Indonesia adalah negara kedaulatan bukan negara kekuasaan, yang artinya segala sesuatu itu harus didasari atas kebutuhan dan permusyawaratan bersama, bukan hanya diputuskan oleh satu golongan saja yang menjadi kelompok mayoritas dan yang menjadi penguasa di negeri ini, sehingga sebuah keputusan dan ketetapan hukum yang diambil itu bertujuan untuk *maslahatil ummah* bukan untuk satu golongan saja. Oleh karena itu, yang diperlukan oleh bangsa ini adalah tokoh nasional bukan tokoh golongan, seorang figur yang mampu memberikan pengayoman kepada semua umat manusia tanpa harus membedakan dari mana dia datang dari golongan apa mereka tiba, apapun agamanya. Yang terpenting adalah kebersamaan dan kerukunan yang mencerminkan kedamaian. Untuk itu dalam setiap kesempatan wisuda santri KH. Moh. Sholeh Bahruddin selalu berpesan kepada para santri yang diwisuda agar supaya tetap berpegang teguh pada Pancasila.

Dan akhirnya semoga buku pedoman yang kecil ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Dan kami selalu berharap dari para pembaca saran dan kritik yang membangun demi perbaikan coretan tinta santri selanjutnya.

BAGIAN II

FIQIH JAWABUL MASA'IL



BAB I

PENDAHULUAN

- ▶ Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah
- ▶ Bid'ah
- ▶ Penerapan Hukum Fiqh
- ▶ Hukum Berpindah-pindah Madzhab
- ▶ Substansi Ajaran Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. AHLU AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

📖 Pengertian Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah

Konsep Aswaja (*Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*) selama ini masih belum dipahami secara tuntas sehingga menjadi "rebutan" setiap golongan, semua kelompok mengaku dirinya sebagai penganut ajaran aswaja dan tidak jarang label itu digunakan untuk kepentingan sesaat. Jadi, apakah yang dimaksud dengan aswaja itu sebenarnya? Bagaimana pula dengan klaim itu, dapatkah dibenarkan?

Aswaja merupakan singkatan dari istilah *ahlun, as-sunnah wa al-jama'ah*, dari situ ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut:

1. **Ahlun** berarti keluarga, golongan atau pengikut.
2. **as-Sunnah** yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.
3. **al-Jama'ah** yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat pada masa al-Khulafa' al-Rasyidin (Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq ra., Sayyidina Umar bin Khattab ra., Sayyidina Utsman bin Affan ra., dan sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w.).

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailany dalam kitab *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, juz 1, hal.80:

فَالسُّنَّةُ مَا سَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْجَمَاعَةُ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خِلَافَةِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّبِينَ
رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ (الغنية لطالب طريق الحق، جز ١، ص ٨٠)

Yang dimaksud dengan al-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan pengertian al-Jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Rasulullah Saw. Pada masa al-Khulafa' al-Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah Swt. memberi rahmat pada mereka semua). (al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq, juz 1, hal. 80)

Selanjutnya, Syaikh Abi al-Fadhil bin 'Abdus Syakur menyebutkan dalam kitab al-Kawakib al-Lamma'ah:

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الَّذِينَ لَأَزْمُوا سُنَّةَ النَّبِيِّ وَطَرِيقَةَ الصَّحَابَةِ فِي الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ
وَالْأَعْمَالِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْأَخْلَاقِ الْقَلْبِيَّةِ (الكواكب اللامعة، ص: ٨-٩)

Yang disebut Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Saw. dan jalan para sahabatnya dalam masalah aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlaq hati. (al-Kawakib al-Lamma'ah, hal. 8-9)

Jadi *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* merupakan ajaran yang mengikuti semua yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Sebagai pembeda dengan yang lain ada tiga ciri khas kelompok ini, yakni tiga sikap yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Ketiga prinsip tersebut adalah *tawassuth* yaitu sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, prinsip *tawazzun* (seimbang dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli*) dan *i'tidal* (tegak lurus). Ketiga prinsip tersebut dapat dilihat dalam masalah keyakinan keagamaan (teologi), perbuatan *lahiriyah* (fiqih) serta masalah akhlak yang mengatur gerak hati (tasawuf). Dalam praktek keseharian, ajaran *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* di bidang teologi tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidzi. Sedangkan dalam masalah perbuatan *badaniyah* terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali. Dan dalam tasawuf mengikuti rumusan Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

Salah satu alasan dipilihnya ulama'-ulama' tersebut oleh *salafuna as-shalih* sebagai panutan dalam *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* karena mereka telah terbukti mampu membawa ajaran-ajaran yang sesuai dengan intisari agama Islam yang telah digariskan oleh Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya dan mengikuti hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi umatnya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَامِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ الْعُرْبَابِصَ بْنَ سَارِيَةَ قَالَ وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّيِّينَ (مسند احمد بن حنبل، رقم ١٦٥١٩)

Dari Abd Rohman bin Amr al-Sulami, Sesungguhnya ia mendengar al-Irbadh bin Sariyah berkata, Rasulullah Saw. menasehati kami, Kalian wajib berpegang teguh pada sunnahku (apa yang aku

ajarkan) dan perilaku al-Khulafa' al-Rasyidin yang mendapatkan petunjuk). (Musnad Ahmad Bin Hambal, hadits nomor 16519)

Karena itu, sebenarnya Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah merupakan Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan diamalkan oleh para sahabatnya. Ketika Rasulullah Saw. menerangkan bahwa umatnya akan terpecah-belah menjadi 73 golongan, dengan tegas Rasulullah Saw. menyatakan bahwa yang benar adalah mereka yang tetap berpadoman pada apa yang telah diperbuat oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya pada waktu itu (*maa ana 'alaihi wa ashhaabii*).

وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَتَّرُوا أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي" (تهذيب سنن أبي داود وإيضاح، باب من اطلع في بيت، ج ٢، ص: ٣٣٠)

Maka, Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah sesungguhnya bukanlah aliran yang baru muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran haqiqi agama Islam, Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah justru berusaha untuk menjaga agama Islam dari beberapa aliran yang akan mencabut ajaran Islam dari akar dan pondasinya semula. Setelah aliran-aliran itu semakin merajalela, tentu diperlukan suatu gerakan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan kembali ajaran murni Islam, sekaligus merupakan salah satu jalan untuk mempertahankan, memperjuangkan, dan mengembalikan agama Islam agar sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau. (Khittah Nahdliyyah, hal. 19-20)

Jika sekarang banyak kelompok yang mengaku dirinya termasuk Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka mereka harus membuktikannya dalam praktik keseharian bahwa ia benar-benar mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Abu Said al-Khadimi berkata:

فَإِنْ قِيلَ كُلُّ فِرْقَةٍ تُدْعَى أَهْلًا أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ قُلْنَا ذَلِكَ لَا يَكُونُ بِالذَّغْوَى بَلْ بِتَطْبِيقَةِ الْقَوْلِ وَالْفِعْلِ وَذَلِكَ بِالسُّنَّةِ إِلَى زَمَانِنَا إِنَّمَا يُمَكِّنُ بِتَطْبِيقَةِ صَحَاحِ الْأَحَادِيثِ كَكُتُبِ الشَّيْخِينَ وَغَيْرِهِمَا مِنَ الْكِتَابِ الَّتِي إِجْمَعَ عَلَى وَثَاقَتِهَا. (البريقة شرح الطريقة، ص: ١١١-١١٢)

(Jika ada yang bertanya) semua kelompok mengaku dirinya sebagai golongan ahlu al sunnah wa al-jama'ah itu bukan hanya klaim semata, namun harus diwujudkan (diaplikasikan) dalam

perbuatan dan ucapan. Pada zaman kita sekarang ini perwujudan itu dapat dilihat dengan mengikuti apa yang tertera dalam hadits-hadits yang shahih, seperti shahih al-Bukhori, Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya yang telah disepakati validitasnya. (al-Bariqah Syarh at-Thariqah, hal. 111-112)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* merupakan ajaran yang sesuai dengan Rasulullah Muhammad Saw. dan para sahabatnya, dan itu tidak bisa hanya sebatas klaim semata, namun harus dibuktikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Aswaja dan Perkembangan Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. dalam bentuk yang paling sempurna (*Fii ahsani taqwim*, al-Thin:4) dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia diberi akal budi dan hati nurani untuk mengemban fungsi ke-khalifahan yaitu mengatur kehidupan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi (al-Baqarah: 30-34, al-An'am:165).

Sejarah kehidupan yang dibangun manusia telah menghasilkan peradaban, kebudayaan dan tradisi sebagai wujud karya dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidup yang dihadapi dalam lingkungan negara atau wilayah tertentu. Suatu bangsa atau suku membangun kebudayaan serta peradabannya sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai sosial serta pandangan hidup yang diperoleh dari ajaran agama atau faham yang dianut, budaya atau tradisi itu selalu mengalami perubahan baik berupa kemajuan maupun kemunduran yang semuanya ditentukan atas dasar relevansinya dengan kehidupan dan kemanusiaan. Pertemuan antara berbagai peradaban, kebudayaan dan tradisi merupakan kenyataan dan dialektika sejarah yang menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi, percampuran, serta perbenturan yang sesuai dengan daya tahan dan daya serap masing-masing, sebagai contoh adalah peradaban Islam di Indonesia yang muncul sejak awal abad ke-7 masehi sampai perkembangannya merupakan salah satu kenyataan sejarah tersebut.

Salah satu faktor penentu berkembangnya peradaban Islam adalah faham golongan *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai paham dengan metode yang komprehensif, memadukan antara wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang mengandung prinsip moderat (*tawasuth*), menjaga keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*). Metode pemahaman dan pemikiran (*manhaj al-fikr*) ini lahir dari proses dialektika sejarah pemikiran dan gerakan yang intens dengan mengikuti tuntunan wahyu dan tuntunan akal secara proporsional yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan hukum

kehidupan (*sunnatullah*). *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* menghindari pertentangan politik dan fanatisme kelompok yang masuk dalam pemahaman keagamaan, dengan prinsip dan watak dasarnya itulah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dapat diterima dan berkembang di semua lapisan masyarakat serta ikut berperan memajukan kehidupan yang penuh kedamaian dalam wahana kebangsaan dan kenegaraan bersama peradaban, kebudayaan, dan tradisi lain.

Sebagai metode pemahaman dan pemikiran keagamaan yang fitri, *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* mengaktualisasikan diri dalam pengembangan peradaban, kebudayaan dan tradisi yang konstruktif (*al-amru bi al-ma'ruf*) serta mencegah perubahan yang destruktif (*an-nahy mabadi' al-khamsah; hifdz ad-din, hifdz an-nafs, hifdz al-'aql, hifdz an-nasl, hifdz al-mal*) demi terwujudnya kemaslahatan di muka bumi.

Dengan prinsip menyebarkan rahmat kepada seluruh alam semesta (*rahmat li al-'alamin*) *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* memandang realitas kehidupan secara inklusif (semua, menyeluruh) dan substansif (independen, hakiki). Secara mutlak *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak mau terjebak dalam klaim kebenaran dalam dirinya juga tidak dalam kelompok-kelompok lain (tidak membedakan suku, ras dan budaya). Karena mengaku atau mengklaim kebenaran hanya miliknya sendiri dan memandang pihak lain salah apalagi memaksakan pendapatnya kepada orang lain adalah merupakan sikap otoriter dan pada gilirannya akan mengakibatkan perpecahan, pertentangan dan konflik yang membuat kerusakan dan kesengsaraan.

Pluralitas (kemajemukan) dalam kehidupan ini adalah merupakan rahmat yang harus dihadapi dengan sifat ta'aruf, membuka diri dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama dengan saling menghormati dan saling membantu.

Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai metode pemahaman dan pemikiran yang dirumuskan dalam wacana keagamaan dalam penjabaran secara praktis masih banyak terjadi khilafiyah dan mengalami distorsi (pemutarbalikan fakta atau kenyataan) baik oleh para penganutnya maupun dikalangan orang luar. Pemahaman yang memadukan antara wahyu dan akal, teori kasab, serta tekanan ajaran zuhud (*'uzlah*), *qana'ah* dan sebagainya telah disalahfahami yang kemudian diasumsikan menjadi penyebab kemunduran karena tumbuhnya sikap determinasi dan kepasrahan dalam kehidupan keduniaan, padahal ajaran akidah itu lebih bersifat penataan hubungan hamba dengan Tuhan. *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* mendorong manusia untuk menjadi pribadi muslim yang saleh, kreatif, dinamis dan inovatif agar mampu menjalankan fungsi

kekhalfahan dengan tulus demi pengabdian dan kebudayaan yang maju, memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan mendayagunakan potensi intelektualitas dan intuisinya secara maksimal dan bertanggung jawab sebagai amal saleh yang menentukan nilai dirinya dihadapan Allah Swt.

Prinsip *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban didasari sikap yang seimbang, menjaga kesinambungan antara hal-hal baik yang sudah ada dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafadzah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*). Dan dengan dasar itulah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* memandang peradaban dan kebudayaan modern yang baru muncul atau baru lahir sebagai hasil inovasi dan kreatifitas manusia atas dasar rasionalisme dalam menjawab tantangan yang dihadapi dalam bentuk nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* memandang peradaban dan kebudayaan modern dapat dimanfaatkan sepanjang tidak mengakibatkan bahaya dan tidak bertentangan dengan sendi-sendi dasar akidah dan syariat Islam, lagi pula semua yang ada dalam peradaban dan kebudayaan modern baik berupa etos kerja, kedisiplinan, orientasi ke depan, dorongan penggunaan teknologi canggih merupakan warisan kemanusiaan yang membawa manfaat untuk kesejahteraan hidup manusia.

B. BID'AH

Belakangan ini semakin gencar tudingan *bid'ah* pada seseorang atau kelompok tertentu, yang satu menyatakan bahwa kelompok yang tidak sefaham dengannya sebagai *ahli bid'ah* sehingga mereka tersesat dan berhak masuk neraka. Sementara kelompok yang dituding, menuding balik kepada kelompok yang menuding mereka sebagai kelompok *bid'ah*. Saling tuding seperti inilah kemudian menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Apa sebenarnya makna *bid'ah* itu? Dan apakah memang benar *bid'ah* itu selalu berkonotasi negatif sehingga harus dihilangkan dari muka bumi ini?

Menurut al-Imam Abu Muhammad 'Izzuddin bin 'Abdissalam *bid'ah* adalah:

الْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قواعد الأحكام في مصالح الأنام، جز ٢، ص ١٧٢)

Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah Saw. (*Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, juz 2, hal. 172*)

Dalam khazanah literatur fiqih, *bid'ah* secara garis besar dikelom-pokkan menjadi dua yaitu; *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (jelek), sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i:

قَالَ الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ مَا أَحَدَثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةٌ
الضَّلَالِ وَمَا أَحَدَثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ انْتَهَى
(فتح الباری، ج ۱۷، ص ۱۰)

Sesuatu yang diada-adakan itu ada dua macam. Pertama, sesuatu yang baru itu menyalahi al-Qur'an, sunnah Nabi Saw., atsar sahabat atau ijma' ulama', hal ini disebut dengan bid'ah dhalalah. Dan kedua, jika sesuatu yang baru tersebut termasuk kebajikan yang tidak menyalahi sedikit pun dari hal itu (al-Qur'an, al-Sunnah dan ijma'), maka perbuatan tersebut tergolong perbuatan baru yang tidak dicela. (Fath al-Bari, juz 17, hal. 10)

Sedangkan dalam Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-An'am, juz 1, hal. 173 telah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci bahwa sebagian besar ulama' membagi *bid'ah* menjadi lima macam:

1. *Bid'ah Wajibah*, yakni *bid'ah* yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang diwajibkan oleh *syara'* seperti mempelajari ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, dengan alasan karena hanya dengan ilmu-ilmu inilah seseorang dapat memahami al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad secara sempurna.
2. *Bid'ah Mandubah*, yakni segala sesuatu yang baik tapi tak pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw. Misalnya, shalat tarawih secara berjama'ah, mendirikan madrasah dan pesantren.
3. *Bid'ah Mubahah*, seperti berjabat tangan setelah shalat dan makan-makanan yang lezat.
4. *Bid'ah Muharramah*, yakni *bid'ah* yang bertentangan dengan *syara'* seperti madzhab Jabariyah dan Murji'ah.
5. *Bid'ah Makruhah*, seperti menghiasi masjid dengan hiasan yang berlebihan.

و أما قوله في حديث العرياض ((فان كل بدعة ضلالة)) بعد قوله ((وإياكم و
محدثات الأمور)) فانه يدل على أن المحدث يسمى بدعة و قوله ((كل بدعة
ضلالة)) قاعدة شرعية كلية بمنطوقها و مفهومها، أما منطوقها فكأن يقال
((حكم كذا بدعة و كل بدعة ضلالة)) فلا تكون من الشرع لأن الشرع كله
هدى، فان ثبت أن الحكم المذكور بدعة صحت المقدمتان، وانتجتا المطلوب، و

المراد بقوله ((كل بدعة ضلالة)) ما احدث ولا دليل له من الشرع بطريق خاص ولا عام. وقوله في آخر حديث ابن مسعود ((وأن ما توعدون لآت و من أنتم بمعجزين)) أراد ختم موعظته بشيء من القرآن يناسب الحال. وقال ابن عبد السلام: في أواخر (القواعد) البدعة خمسة أقسام (فالواجبة) كالاشتغال بالنحو الذي يفهم به كلام الله ورسوله لأن حفظ الشريعة واجب، ولا يتأتى الا بذلك فيكون من مقدمة الواجب، وكذا شرح الغريب وتدوين أصول الفقه والتوصل الى تمييز الصحيح والسقيم (والمحرمة) ما رتبته من خالف السنة من القدرية والمرجئة والمشبهة (والمندوبة) كل إحسان لم يعهد عينه في العهد النبوي كالاتجاه عن التراويح وبناء المدارس والربط والكلام في التصوف المحمود و عقد مجالس المناظرة ان أريد بذلك وجه الله (والمباحة) كالمصافحة عقب صلاة الصبح والعصر، والتوسع في المستلذات من أكل وشرب وملبس ومسكن. وقد يكون بعض ذلك مكروها أو خلاف الأولى و الله أعلم (فتح الباري بشرح صحيح البخاري، باب كتاب الاعتصام بالكتاب والسنة، ج ١٣ ص ٢٥٤ / حاشية الشيوطي والسندي على سنن النسائي، ج ٣ ص ٤٧ / صحيح مسلم بشرح النووي، كتاب الجمعة في خطبته صلى الله عليه وسلم في الجمعة، ج ٦ ص ١٥٤ - ١٥٥)

Dari sini dapat dipahami bahwa *bid'ah* terbagi menjadi dua, pertama *bid'ah hasanah* yakni *bid'ah* yang tidak dilarang dalam agama karena mengandung unsur yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, masuk dalam kategori ini adalah *bid'ah wajibah*, *bid'ah mandubah* dan *bid'ah mubahah*, salah satu contoh dalam konteks ini seperti perkataan Sayyidina Umar bin Khattab ra. tentang jama'ah shalat tarawih yang beliau laksanakan:

نِعْمَةُ الْبِدْعَةِ هَذِهِ (الموطأ، رقم ٢٣١)

Sebaik-baik *bid'ah* adalah ini (yakni shalat tarawih dengan berjama'ah). (al-Muwaththa', hadits no: 251)

Contoh *bid'ah hasanah* antara lain adalah khutbah yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, membuka suatu acara dimulai dengan membaca basmalah di bawah seorang

komando, menambah bacaan *subhanahu wata'ala* yang disingkat dengan Swt. setiap ada kalimat Allah Swt. dan *shalla-Allahu alaihi wasallama* yang diringkas Saw. setiap ada kata Muhammad, berkendara ke tempat atau majlis terpuji dengan naik mobil Alphard, mengendara sepeda motor ke sekolah, melihat acara pengajian dengan televisi, membuat buku Galak Gampil dengan sarana komputer, mesin cetak, mengabadikan momen-momen tertentu dengan kamera digital, makan es krim, serta masih banyak lagi perbuatan lainnya yang belum pernah ada pada masa Rasulullah Saw. yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Bid'ah yang kedua adalah *bid'ah sayyi'ah* atau *bid'ah dhalalah*, yaitu *bid'ah* yang mengandung unsur negatif dan dapat merusak ajaran dan norma agama Islam. *Bid'ah muharromah* dan *makruhah* dapat digolongkan pada bagian yang kedua ini, dan inilah yang dimaksud oleh sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

Dari Aisyah ra, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: Barang siapa yang melakukan perbuatan yang tiada perintah kami atasnya, maka amal itu ditolak. (Sahih Muslim, bab *Idza Ijtahada al-Amal*)

Dengan adanya pembagian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua *bid'ah* itu dilarang dalam agama, sebab yang tidak diperkenankan adalah perbuatan yang dikhawatirkan menghancurkan sendi-sendi agama Islam, sedangkan amaliyah yang akan menambah syiar dan daya tarik agama Islam tidak dilarang, bahkan untuk saat ini sudah waktunya umat Islam lebih kreatif untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman.

BID'AH WAJIBAH (HASANAH) MEMBAWA BERKAH.

Hasil penemuan ilmuan dan Ulama termasuk *bid'ah* Wajibah (Hasanah). Berikut ini merupakan beberapa ilmu penemuan yang dihasilkan oleh beberapa Ulama':

1. Penemu titik dalam al-Qur'an adalah Abul Aswad ad-Duali tahun 62 H.
2. Penemu harakat dalam al-Qur'an adalah Imam Khalil bin Ahmad al-Faraghi (w.185 H).
3. Penemu ilmu tajwid adalah Imam Abu Ubaid Qasim bin Salam (w.67 H).

4. Penemu ilmu kalam adalah Imam Washil bin Atha'dan disempurnakan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari.
5. Penemu ilmu nahwu (Grammar) adalah Imam Sibawaih.
6. Penemu Ushul Fiqh adalah Imam Syafi'i.
7. Penemu ilmu Musthala'ah Hadits adalah Syihabuddin Romaghurmuzi atas perintah Khalifah Umar bin Khattab.
8. Tafsir al-Qur'an pertama kali ditulis oleh Imam Abu Ja'far at-Thabari dengan tebal 10 jilid.
9. Penemu ilmu Falak adalah al-Biruni (L.973 w.1050 M).
10. Penemu ilmu Balaghah adalah Abdul Qahir.
11. Penulis ilmu kimia adalah Abu Musa Jabir ibnu Hayyan (721-815 M).
12. Observatorium pertama kali di dunia dibangun oleh Nasir ad-Din at-Tusi dan Ulugh Beg pada tahun 1259 M.
13. Buku perumusan ilmu sejarah pertama kali ditulis oleh Ibnu Khaldun (L.1 Ramadhan 732 H).
14. Universitas didirikan pertama kali oleh Fatimah al-Fihri di kota Fez, Maroko pada tahun 859 H.
15. Penulisan ilmu kedokteran pertama kali adalah Ibnu Sina (L. 980 M).
16. Penulis tentang penyakit cacar pertama kali adalah Abu Bakar ar-Razi dalam kitab "fi al-Thib".
17. Penemu ilmu bedah adalah Abu al-Qasim az-Zahrawi (936-1013 M)
18. Penemu ilmu matematika adalah Jabir bin Hayyan al-Azbi (w.161 H).
19. Penemu kacamata adalah al-Hasan bin Haitam.
20. Penggambar peta bumi pertama kali adalah Abdullah al-Idris'i.
21. Penggambar ruang angkasa pertama kali adalah Abdurrahman Ibnu Hauqal.
22. Penemu alat musik organ atau piano adalah al-Qanun Abu Nasr al-Farabi dalam kitab "Musiq al-Kubra".
23. Penemu Solmisasi (kunci instrumen) adalah Ishaq al-Mausili (w.850 M).
24. Peletak dasar-dasar mekanik dan industri adalah al-Jazari (Abad 12).
25. Penemu sepeda kayuh (pancal) adalah Imam al-Ghazali.'
26. Penemu alat poros engkol dan kunci kombinasi adalah al-Jazari (Abad 12).
27. Penemu alat navigasi atau kompas adalah Ahmad bin Majid.
28. Perancang air mancur adalah Banu Musa bersaudara pada abad ke 9.
29. Orang yang pertama kali terbang adalah Abbas bin Farnas.
30. Penemu sabun mandi adalah al-Razi (Abad 7).

31. Penemu kopi adalah Khalid.

C. PENERAPAN HUKUM FIQIH

Setiap muslim *mukallaf* dituntut melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, namun kita sadari bahwa pada setiap masa masing-masing orang mempunyai kekuatan dan kelemahan baik dari sisi fisik maupun keimanannya, bagaimanakah sikap agama melihat kenyataan seperti itu?

Allah Swt. memang menciptakan manusia sesuai dengan kadarnya masing-masing, dari sisi hukum syari'at terdapat dua tingkatan yaitu hukum yang berat dan yang ringan, dengan demikian *qoul* yang berat untuk mereka yang kuat dan yang ringan untuk mereka yang lemah. Hal ini sesungguhnya telah dijelaskan di dalam kitab *al-Mizan al-Kubra*, hal. 3:

وَمَا لَا يَجُوزُ لَنَا الطَّعْنُ فِيمَا جَاءَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ مَعَ اخْتِلَافِ شَرَائِعِهِمْ فَكَذَلِكَ لَا يَجُوزُ
لَنَا الطَّعْنُ فِيمَا اسْتَنْبَطَهُ الْأُئِمَّةُ الْمُجْتَهِدُونَ بِطَرِيقِ الاجْتِهَادِ وَالْإِسْتِحْسَانِ وَيُوضَحُ لَكَ
ذَلِكَ أَنْ تَعْلَمَ يَا أَخِي أَنَّ الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ مِنْ حَيْثُ الْأَمْرُ وَالنَّهْيُ عَلَى مَرْتَبَتَيْ تَخْفِيفٍ
وَتَشْدِيدٍ لَا عَلَى مَرْتَبَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا سَيَأْتِي إِيضَاحُهُ فِي الْمِيزَانِ فَإِنَّ جَمِيعَ الْمُكَلَّفِينَ لَا
يُخْرِجُونَ عَنِ الْقِسْمَيْنِ: قَوِيٌّ وَضَعِيفٌ مِنْ حَيْثُ إِيمَانِهِ أَوْ جِسْمِهِ فِي كُلِّ عَصْرِ وَزَمَانٍ،
فَمَنْ قَوِيٍّ مِنْهُمْ خُوِطِبَ بِالتَّشْدِيدِ وَالْأَخْذُ بِالْعَزَائِمِ وَمَنْ ضَعَفَ مِنْهُمْ خُوِطِبَ
بِالتَّخْفِيفِ وَالْأَخْذُ بِالرَّخِصِ (الميزان الكبرى، ص 3)

Sebagaimana tidak diperbolehkan mencela perbedaan di antara syari'at-syari'at yang dibawa para Nabi, begitu juga tidak diperbolehkan mencela pendapat-pendapat yang dicetuskan para imam Mujtahid, baik dengan metode ijtihad maupun istihsan. Saudaraku! Lebih jelasnya engkau perlu mengerti, bahwa syari'at itu dilihat dari perintah dan larangannya dikembalikan pada dua kategori yaitu ringan dan berat. Lebih jelasnya hal itu dicantumkan pada 'al-Mizan. Dengan demikian orang-orang mukallaf itu dipandang dari segi keimanan dan fisiknya, dalam setiap zamannya, tidak terlepas dari dua kategori yaitu orang yang lemah dan orang yang kuat, dan barang siapa tergolong kuat, maka ia mendapatkan khitob berupa qoul yang galak, dan barang siapa yang tergolong lemah maka ia mendapatkan khitob berupa qoul yang gampil. (al-Mizan al-Kubra, hal. 3)

Dari keterangan tersebut di atas maka dalam menerapkan suatu hukum harus sesuai dengan syari'at ajaran Islam yang di dalamnya tidak ada kekerasan dan paksaan.

D. HUKUM BERPINDAH-PINDAH MADZHAB

Bagaimana hukum berpindah-pindah dalam mengikuti pendapat madzhab, semisal penganut madzhab Syafi'i memilih atau mengikuti *qoul* yang ringan dari *qoul* atau pendapat selain dari madzhab Imam Syafi'i atau sebaliknya?

1. **Fasiq**, apabila untuk mencari kemudahan-kemudahan hukum saja. Keterangan kitab Fath al-Mu'in, halaman 138:

(فَائِدَةٌ) إِذَا تَمَسَّكَ الْعَامِيُّ بِمَذْهَبٍ لَزِمَهُ مُوَافَقَتُهُ وَإِلَّا لَزِمَهُ التَّمَذُّبُ بِمَذْهَبٍ مَعِينٍ مِنَ الْأَرْبَعَةِ لَا غَيْرَهَا ثُمَّ لَهُ وَإِنْ عَمِلَ بِالْأَوَّلِ الْإِنْتِقَالَ إِلَى غَيْرِهِ بِالْكَلْبِيَّةِ أَوْ فِي الْمَسَائِلِ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَّبِعَ الرَّخْصَ بَأَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ بِالْأَسْهَلِ مِنْهُ فَيَفْسُقُ بِهِ عَلَى الْأَوْجِهِ (فتح المعين، ص ١٣٨)

(Faidah) jika orang awam berpegang teguh pada suatu madzhab maka wajib mengikutinya, jika tidak atau berpindah madzhab maka wajib mengikuti madzhab yang jelas dari salahsatu madzhab empat (madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) tidak kepada madzhab yang lainnya, jika orang awam yang sudah mengikuti madzhab yang awal menginginkan berpindah ke madzhab yang lain (hukumnya boleh) dengan syarat harus mengikuti pendapat madzhab tersebut satu rumpun atau satu qodhiyah secara utuh, atau hanya ikut dalam beberapa jenis masalah saja dengan syarat tidak mengambil atau memilih pendapat yang ringan dari setiap madzhab yang lebih mudah, jika begitu (hanya memilih yang ringan-ringan saja) maka termasuk perbuatan fasik (menurut pendapat yang terpecaya).

2. **Boleh secara mutlak**, dalam artian berpindah madzhab untuk suatu kebutuhan tertentu atau berpindah-pindah madzhab hanya untuk mencari suatu kemudahan saja, asalkan tidak melakukan *talfiq*. *Talfiq* adalah menghimpun atau bertaqlid dengan dua imam madzhab atau lebih dalam satu perbuatan yang memiliki rukun, bagian-bagian yang terkait satu dengan lainnya yang memiliki hukum yang khusus, kemudian mengikuti satu dari pendapat yang ada. Hal ini diterangkan dalam kitab I'anah at-Thalibin, juz 4, hal. 217:

قَوْلُهُ ثُمَّ لَهُ) أَيُّ ثُمَّ يَجُوزُ لَهُ إِخْرَجَ قَالَ ابْنُ الْجَمَالِ (اعْلَمْ) أَنَّ الْأَصَحَّ مِنْ كَلَامِ الْمُتَأَخَّرِينَ كَالشَّيْخِ ابْنِ حَجْرٍ وَعَيْرِهِ أَنَّهُ يَجُوزُ الْإِنْتِقَالَ مِنْ مَذْهَبٍ إِلَى مَذْهَبٍ مِنَ الْمَذَاهِبِ الْمُدَوَّنَةِ وَلَوْ بِمَجَرَّدِ التَّشْهُيِّ سِوَاءِ إِنْتَقَلَ دَوَامًا أَوْ فِي بَعْضِ الْحَادِثَةِ وَإِنْ

أَفْتَىٰ أَوْ حَكَمَ وَعَمِلَ بِخِلَافِهِ مَا لَمْ يَلَزَمْ مِنْهُ التَّلْفِيقُ اهـ (اعانة الطالبين، ج ٤، ص ٢١٧)

Ibnu Jamal berkata "ketahuilah sesungguhnya qoul yang lebih sahih menurut pendapat ulama' periode akhir seperti Syekh Ibnu Hajar dan yang lainnya, beliau berpendapat "sesungguhnya boleh berpindah dari madzhab satu ke madzhab yang lainnya walaupun dengan keinginan untuk mencoba, baik itu berpindah selamanya atau berpindah dalam keadaan tertentu, jika orang awam menfatwakan atau memberikan hukum dan mengamalkan dengan sebaliknya hukumnya boleh selagi tidak menetapkan talfiq".

E. SUBSTANSI AJARAN ISLAM

Islam bukan hanya tentang akidah dan syari'ah, bukan hanya membawa perintah tentang rukun iman, atau hanya tentang rukun Islam. Lebih dari itu Islam adalah agama ilmu dan kebudayaan, agama yang mewajibkan umatnya cerdas dan berilmu intelek. Yang membawa misi untuk menjadikan umatnya cerdas dan berpendidikan.

Agama Islam adalah agama yang mencakup dua hubungan besar; hubungan horizontal (*habl min al-nas*), dan hubungan vertikal (*habl min Allah*). Dua hubungan ini mencakup aspek individu manusia sebagai makhluk individu, dan aspek pribadi manusia sebagai makhluk sosial. Kedua aspek tersebut masing-masing memiliki keterkaitan yang erat antara yang satu dengan lainnya.

Manusia sebagai makhluk individu dituntut untuk mampu membangun hubungan vertikalnya kepada Allah dengan hubungan yang baik dan konsisten (*istiqamah*), yakni melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan total (*tauhid 'ubudiyah*) kepada-Nya. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Qs. al-Dzariyat: 56)

Di samping sebagai makhluk individu, manusia juga adalah makhluk sosial yang diciptakan sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dituntut mampu untuk membangun hubungan vertikalnya saja dengan Allah. Lebih dari itu, manusia juga harus mampu membangun hubungan

horizontalnya dengan lingkungannya; manusia lainnya dan alam sekitarnya.

Hubungan horizontal ini pun adalah sebagai bukti penghambaan (*tauhid rububiyah*) kepada Khaliq yang juga menuntutnya untuk berakhlak baik, membangun kehidupan sosial yang solid, rukun, damai, makmur dan sejahtera, baik dengan sesama muslim maupun lintas agama.

Tiga Sendi Utama Ajaran Islam

Sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa manusia dituntut untuk mampu membangun dua hubungannya (*habl min al-nas* dan *habl min Allah*) secara baik. Hal ini disebabkan karena tiang agama Islam ada tiga; iman, Islam, dan ihsan.

إِنَّ الدِّينَ يَنْبَغِي عَلَى ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ: الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالْإِحْسَانَ (رسائل النور الهادي، ص ١١)

Agama itu dibangun oleh tiga pokok, yaitu iman, Islam, dan ihsan. (Rasail al-Nur al-Hadi, hlm. 11)

أَرْكَانُ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ الْكَامِلِ الَّذِي يَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ الْإِسْلَامُ الثَّانِي الْإِيمَانُ الثَّالِثُ الْإِحْسَانُ (قاب قوسين وملتقى الناموسين، ص ٦)

Rukun agama Islam yang sempurna terbagi menjadi tiga bagian; Islam, iman, dan ihsan. (Qaba Qausain wa Multaqa al-Namusain, hlm. 6)

Oleh karena, itu masing-masing bagian tersebut memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat antara satu dengan lainnya, yang jika salah satu dari ketiganya disebutkan maka hal itu mencakup keseluruhan aspek agama Islam.

هُوَ ثَلَاثَةٌ مَرَاتِبَ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيمَانُ، وَالْإِحْسَانُ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهَا إِذَا أُطْلِقَ شَمِلَ الدِّينَ كُلَّهُ (أعلام السنة المنشورة، ص ٣٣)

Tiga sendi ini bagaikan segitiga sama sisi, jika salah satu dari ketiganya memiliki panjang yang tidak sama, maka akan berpengaruh pada sisi lainnya. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus seimbang, agar dalam menjalani kehidupan ini menjadi seimbang.

Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari disebutkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (صحيح البخاري، ج ١، ص ٣١)

Iman adalah kita percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan keyakinan bahwa kiamat pasti terjadi. Sedangkan Islam adalah kita menyembah Allah dan tidak menyekutukan dengan selain-Nya, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan. Dan ihsan adalah kita menyembah-Nya seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tak mampu untuk melihat-Nya, maka sungguh Allah melihat kita.

Iman adalah membenaran hati terhadap segala sesuatu yang gaib, yang telah dijelaskan oleh Allah. Iman adalah penetapan, pengakuan dan makrifat hati terhadap rukun iman.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَفِيْفٍ: الْإِيمَانُ تَصْدِيقُ الْقُلُوبِ بِمَا وَصَّحَهُ الْحَقُّ مِنَ الْغُيُوبِ (الرسالة القشيرية، ص ٣٤)

Islam adalah penyerahan diri, ketundukan dan patuh kepada Allah. Oleh karena itu, Islam adalah penerapan dari keimanan yang berupa amaliyah ibadah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam syara'.

وَالْتَّحْقِيقُ فِي الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْإِيمَانَ هُوَ تَصْدِيقُ الْقَلْبِ وَإِقْرَارُهُ وَمَعْرِفَتُهُ، وَالْإِسْلَامُ هُوَ الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ وَالْحُضُوعُ وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ، وَذَلِكَ يَكُونُ بِالْعَمَلِ وَهُوَ الدِّينُ (لوامع الأنوار البهية، ج ١، ص ٤٢٩)

مَعْنَاهُ الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْحُلُوصُ مِنَ الشَّرِكِ (أعلام السنة المنشورة، ص ٣٣)

Ihsan memiliki dua tingkatan (*maqam*), yang tertinggi adalah menyembah Allah seakan-akan kita menyaksikan-Nya (*maqam musyahadah*), dan *maqam* kedua adalah jika kita tidak mampu, maka Allah menyaksikan kita (*maqam muraqabah*).

فَبَيَّنَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْإِحْسَانَ عَلَى مَرْتَبَتَيْنِ مُتَفَاوِتَتَيْنِ ، أَعْلَاهُمَا عِبَادَةُ اللَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، وَهَذَا مَقَامُ الْمَشَاهِدَةِ ، وَهُوَ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ عَلَى مُفْتَضَى مُشَاهَدَتِهِ لِلَّهِ تَعَالَى بِقَلْبِهِ وَهُوَ أَنْ يَتَنَوَّرَ الْقَلْبُ بِالْإِيمَانِ وَتَتَفُذَّ الْبَصِيرَةُ فِي الْعِرْفَانِ حَتَّى يَصِيرَ الْعَيْبُ كَالْعَيَانِ ، وَهَذَا هُوَ حَقِيقَةُ مَقَامِ الْإِحْسَانِ. الثَّانِي : مَقَامُ الْمُرَاقَبَةِ وَهُوَ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ عَلَى اسْتِحْضَارِ مُشَاهَدَةِ اللَّهِ إِيَّاهُ وَإِظْلَاعِهِ عَلَيْهِ وَقُرْبِهِ مِنْهُ فَإِذَا اسْتَحْضَرَ الْعَبْدُ هَذَا فِي عَمَلِهِ وَعَمِلَ عَلَيْهِ فَهُوَ مُخْلِصٌ لِلَّهِ تَعَالَى ؛ لِأَنَّ اسْتِحْضَارَهُ ذَلِكَ فِي عَمَلِهِ يَمْنَعُهُ مِنَ الْإِلْتِفَاتِ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِرَادَتِهِ بِالْعَمَلِ ، وَيَتَفَاوَتْ أَهْلُ هَذَيْنِ الْمَقَامَيْنِ بِحَسَبِ نُفُودِ الْبَصَائِرِ . (أعلام السنة المنشورة، ص ١٧٥)

Tidak ada satu penjelasan pun yang mampu menggambarkan apa yang disebut dengan ihsan, karena hal itu menyangkut soal rasa dan "pengalaman", bukan penalaran atau pemikiran. Pemahaman yang utuh tentang ihsan hanya muncul setelah seseorang "mengalami" dan tidak sekadar "membaca" definisi-definisi yang dikemukakan orang.

📖 Syari'at, Thariqah dan Hakikat

Dalam Islam juga dikenal tiga istilah yakni syari'at, thariqah dan hakikat. Berikut ini adalah beberapa kutipan dari kitab Syarh Hikam al-Syaikh al-Akbar tentang ketiga istilah tersebut:

الشَّرِيعَةُ مَقَالِي، وَالطَّرِيقَةُ أَفْعَالِي، وَالْحَقِيقَةُ حَالِي (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٢)

Syari'at adalah ucapanku, thariqah adalah perbuatanku, dan hakikat adalah ahwalku.

Syari'at itu bagaikan raga, thariqah itu bagaikan hati, dan hakikat itu ruh keduanya. Raga itu zahirnya hati dan ruh, sedangkan hati dan ruh adalah batin raga. Zahir adalah kulit, batin adalah hati, hati adalah pengatur raga.

(الشَّرِيعَةُ بِمَنْزِلَةِ جِسْمٍ، وَالطَّرِيقَةُ بِمَثَابَةِ نَفْسٍ، وَالْحَقِيقَةُ رُوحٌ لِلشَّرِيعَةِ وَالطَّرِيقَةِ) فَالْجِسْمُ ظَاهِرُ النَّفْسِ وَالرُّوحُ وَهَمَّا بَاطِنُهُ، وَالظَّاهِرُ قَشْرٌ وَالْبَاطِنُ لُبٌّ، وَالنَّفْسُ مُدَبِّرَةٌ لِلْجِسْمِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٢)

Syari'at itu nama, thariqah itu sifat, dan hakikat itu dzat. Syari'at pada hakikatnya adalah nama-nama ketuhanan (asma' ilahiyah),

thariqah adalah sifat-sifat Sang Pencipta, dan hakikat itu adalah dzat-Nya.

(الشَّرِيعَةُ) بِوَجْهِ آخَرَ مِنْ وَجْهِ الْحَقِيقَةِ (أَسْمَاءُ) إِلَهِيَّةٌ وَ(الطَّرِيقَةُ) (صِفَاتٌ) رَبَّانِيَّةٌ وَ(الْحَقِيقَةُ) (ذَاتٌ) صَمَدَانِيَّةٌ. (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٦)

Syari'at adalah zhahir karena syari'at adalah pekerjaan badan, bentuk perbuatan. Thariqah adalah batin karena thariqah adalah pekerjaan hati, perbuatan batin dan jiwa. Dan hakikat adalah persaksian terhadap sesuatu yang bersifat batin.

(الشَّرِيعَةُ ظَاهِرَةٌ)؛ لِأَنَّهَا أَعْمَالٌ بَدَنِيَّةٌ أَوْ؛ لِأَنَّهَا صُورَةُ الْأَعْمَالِ، وَالثَّانِي أَوْلَى هُنَا وَفِيمَا يَأْتِي، وَ(الطَّرِيقَةُ بَاطِنَةٌ)؛ لِأَنَّهَا أَعْمَالٌ قَلْبِيَّةٌ أَوْ؛ لِأَنَّهَا بَاطِنُ الْأَعْمَالِ وَرُوحُهَا، أَوِ الْمُرَادُ الْعُمُومُ فِي الظَّاهِرَةِ الْبَاطِنَةُ فَحَقًّا ظَاهِرٌ كُلُّ شَيْءٍ شَرِيعَةٌ، وَرُوحٌ كُلُّ شَيْءٍ وَمَعْنَاهُ طَّرِيقَةٌ، وَ(الْحَقِيقَةُ مُشَاهِدَةٌ) لِمَا هُوَ بَاطِنَةٌ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٨)

Syari'at adalah pengungkapan, thariqah adalah penentuan, dan hakikat adalah pengukuhan.

Maksudnya adalah syari'at itu pengungkapan tentang hal-hal yang wajib, boleh, halal, haram, dsb. Seperti ungkapan: "Yang haram itu seperti ini..., yang boleh itu seperti ini...". Sedangkan thariqah itu penentuan (*ta'yin*) pada hal-hal tertentu, seperti ungkapan: "Shalat Zhuhur itu wajib". Dan hakikat adalah mengukuhkan apa yang telah dijelaskan dalam syari'at dan yang telah dilaksanakan dalam thariqah. Dengan syari'at, hukum-hukum menjadi jelas, dengan thariqah, hukum-hukum menjadi spesifik, dan dengan hakikat, hukum-hukum tersebut menjadi kukuh.

(الشَّرِيعَةُ تَبْيِينٌ) لِلْأُمُورِ وَالْأَحْكَامِ بِأَنْ يُقَالَ: الْوَاجِبُ كَذَا، وَالْحَالِلُ كَذَا، وَالْحَرَامُ كَذَا، وَ(الطَّرِيقَةُ تَعْيِينٌ) لِتِلْكَ الْأُمُورِ وَالْأَحْكَامِ مِثْلُ أَنْ يُقَالَ: هَذِهِ الصَّلَاةُ أَيُّ: الظُّهْرِ مَثَلًا وَاجِبَةٌ، وَهَذَا الشَّيْءُ الْمَخْصُوصُ حَلَالٌ أَوْ حَرَامٌ، أَوِ الْمُرَادُ بِالتَّعْيِينِ الْإِخْرَاجُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَى الْعَيْنِ وَالْوُجُودِ الْخَارِجِي... وَ(الْحَقِيقَةُ تَمَكِّنٌ) لِتِلْكَ الْأُمُورِ الْمَبْنِيَّةِ فِي الشَّرِيعَةِ الْمَعْمُولَةِ فِي الطَّرِيقَةِ، فَبِالشَّرِيعَةِ تَبَيَّنَتْ الْأَحْكَامُ، وَبِالطَّرِيقَةِ تَعَيَّنَتْ، وَبِالْحَقِيقَةِ تَمَكَّنَتْ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٠)

Syari'at adalah pondasi, thariqah adalah temboknya, dan hakikat adalah atapnya.

(الشَّرِيعَةُ أَسَاسٌ) لِلْآخَرِينَ، وَ(الطَّرِيقَةُ حَيْطَانٌ) عَلَى ذَلِكَ الْأَسَاسِ، وَ(الْحَقِيقَةُ سَقْفٌ) عَلَى ذَلِكَ الْحَيْطَانِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٠)

Dalam al-Futuhāt al-Ilāhiyah fi Syarh al-Mabahits al-Ashliyah, hlm. 68 dijelaskan bahwa tempat Islam adalah membersihkan bagian-bagian zahir dari dosa, dan menghiasinya dengan ketaatan kepada Allah. Tempat iman adalah tempat untuk membersihkan hati dari keburukan dan kecacatan, dan menghiasinya dengan keyakinan, agar siap untuk menerima ma'rifatullah. Dan tempat ihsan adalah tempat persaksian.

مَنْزِلُ الْإِسْلَامِ وَهُوَ مَحَلُّ تَطْهِيرِ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ مِنَ الذُّنُوبِ وَتَحْلِيلِهَا بِطَاعَةِ عِلَامِ الْعُيُوبِ. وَمَنْزِلُ الْإِيمَانِ، وَهُوَ مَحَلُّ تَطْهِيرِ الْقُلُوبِ مِنَ الْمَسَاوِيءِ وَالْعُيُوبِ، وَتَحْلِيلِهَا بِمَقَامَاتِ الْيَقِينِ، لِتَنْهَيَّا لِحَمْلِ مَعْرِفَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَمَنْزِلُ الْإِحْسَانِ، وَهُوَ مَحَلُّ الشُّهُودِ وَالْعَيَانِ (الفتوحات الإلهية في شرح المباحث الأصلية، ص ٦٨)

Senada dengan istilah iman, Islam dan ihsan, ketiga istilah syari'at, thariqah, dan hakikat juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengedepankan konsep keseimbangan. Thariqah perwujudan dari iman, syari'at adalah buah dari Islam, dan hakikat adalah buah dari ihsan.



BAB II

PEMBAHASAN ENSIKLOPEDI FIQIH JAWABUL MASAIL

- ▶ Thoharoh
- ▶ Shalat
- ▶ Adzan
- ▶ Dzikir dan Doa
- ▶ Zakat
- ▶ Puasa
- ▶ Haji
- ▶ Nikah
- ▶ Sosial Budaya
- ▶ DII

BAB II

PEMBAHASAN FIQIH JAWAB MASAIL

A. THOHAROH

📖 Macam-macam Najis dan pembagiannya

Najis merupakan sesuatu yang menyebabkan terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah Swt. Ada berapakah pembagian dan macam-macam najis? :

1. Najis mukhaffafah yaitu:

- 1) Air kencing anak laki-laki yang kurang dari umur 2 tahun dan belum makan apapun kecuali ASI

التَّجَاسَةُ الْمُخَفَّفَةُ: هِيَ بَوْلُ الصَّبِيِّ الَّذِي لَمْ يَبْلُغِ الْحَوْلَيْنِ وَلَمْ يَتَغَدَّ إِلَّا بِاللَّبَنِ
(المبادئ الفقهية، ج ٤، ص ٥-٦)

2. Najis mutawassitah antara lain:

- 1) Nanah
- 2) Darah
- 3) Muntahan
- 4) Perkara cair yang memabukkan
- 5) Bangkai kecuali bangkai manusia, ikan dan belalang
- 6) Perkara yang keluar dari dua jalan, yakni vagina dan dubur, kecuali mani
- 7) Susunya hewan hidup yang tidak bisa dimakan dagingnya, kecuali manusia
- 8) Anggota yang terpisah dari hewan yang hidup, kecuali rambut hewan yang bisa dimakan, bulunya dan bulu kasarnya

التَّجَاسَةُ الْمُتَوَسِّطَةُ : هِيَ الْقَيْحُ وَالِدَّمُ وَالْقَيْءُ وَالْمُسْكِرُ الْمَائِعُ وَالْمَيْتَةُ بِجَمِيعِ
أَجْزَائِهَا (إِلَّا مَيْتَةَ الْأَدْمِيِّ وَالسَّمَكِ وَالْجُرَادِ) وَالْحَارِجُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ (إِلَّا الْأَمْنِيَّ
فَإِنَّهُ طَاهِرٌ) وَلَبَنٌ حَيٌّ لَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ (غَيْرِ الْأَدْمِيِّ) وَالْمُنْفَصَلُ مِنْ حَيَوَانٍ حَيٍّ
كَمَيْتَتِهِ (إِلَّا شَعَرَ الْمَأْكُولِ وَصُوفَهُ وَرَيْشَهُ). (المبادئ الفقهية، ج ٤، ص ٦-٧)

3. Najis mughalladhah antara lain:

- 1) Anjing

2) Babi

3) Segala sesuatu yang keluar dari anjing dan babi

التَّجَاسَةُ الْمُغْلَظَةُ: هِيَ نَجَاسَةُ الْكَلْبِ وَالْحِنْزِيرِ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا
مَعَ حَيَوَانٍ آخَرَ (المبادئ الفقهية، ج ٤، ص ٥)

Berikut ini adalah beberapa hal yang dihukumi najis, sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Muhadzab, juz I, hlm. 46:

- a. Air kencing
- b. Kotoran/Tahi
- c. Muntah
- d. Wadi
- e. Mani selain manusia
- f. Darah
- g. Nanah
- h. Cairan bisul
- i. Gumpalan darah
- j. Khamar
- k. Air anggur (Jawa: *peresan* buah anggur)
- l. Anjing
- m. Babi
- n. Hewan yang terlahir dari anjing dan babi, atau dari salah satunya.
- o. Air susu hewan yang tidak halal untuk dikonsumsi
- p. Cairan (lendir) vagina
- q. Segala sesuatu yang terkena najis (tersebut di atas).

بَابُ إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ: هِيَ الْبَوْلُ وَالْعَائِظُ وَالْقَيْءُ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ وَمَيْئِي غَيْرِ
الْأَدْيِيِّ وَالْدَّمِ وَالْقَيْحِ وَمَاءِ الْقُرُوجِ وَالْعَلَقَةُ وَالْمَيْتَةُ وَالْحُمْرُ وَالنَّبِيدُ وَالْكَلْبُ وَالْحِنْزِيرُ وَمَا
تَوَلَّدَ مِنْهُمَا وَمَا تَوَلَّدَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَبِنُ مَا لَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ غَيْرِ الْأَدْيِيِّ وَرُطُوبَةُ فَرْجِ الْمَرْأَةِ
وَمَا تَنَجَّسَ بِذَلِكَ (مهذب، ج ١، ص ٤٦)

Pengertian Najisnya Orang Musyrik

Dalam al-Qur'an surat al-Taubat ayat 28: إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ
sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, bagaimana para ulama' menafsiri ayat tersebut?

Terdapat beberapa penafsiran mengenai kata najis pada ayat
diatas antara lain:

- a. Tidak najis badannya, yang najis hanya i'tiqadnya.

وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى (إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ) فَالْمُرَادُ نَجَاسَةُ الْإِعْتِقَادِ أَوْ اجْتِنَابُهُمْ
كَالتَّجْسِيسِ لَا نَجَاسَةَ الْأَبْدَانِ (حاشية الجمل، ج ١، ص ٢٧٣)

Pengertian najis menurut Tafsir Hasyiah al-Shawi, juz I, hlm. 40 dan Tafsir al-Kabir, juz XVI hlm. 20-21, Tafsir Ibn Katsir, juz II, hlm. 358: adalah najis ma'nawi (hati, i'tiqad) bukan hissi (badan).

b. Dihukumi najis badannya

Menurut sebagian Ulama' Dhahiriyah yang dimaksud ayat al-Qur'an di atas adalah najis badannya, sebagaimana di terangkan dalam Kitab Tafsir Ibn Katsir, juz II, hlm. 330:

وَذَهَبَ بَعْضُ الظَّاهِرِيَّةِ إِلَى نَجَاسَةِ أَبْدَانِهِمْ (تفسير ابن كثير، ج ٢، ص ٣٣٠)

📖 Hukum Berobat dengan Benda Najis

Hukum berobat dengan menggunakan obat yang terbuat dari unsur najis adalah sebagai berikut:

- a. **Tidak boleh**, jika masih ada obat yang terbuat dari benda suci dan kualitasnya sama atau lebih dari kualitas obat yang terbuat dari benda najis.
- b. **Boleh**, apabila kesulitan berobat dengan obat yang terbuat dari perkara yang suci yang kualitasnya menyamai kualitas obat yang terbuat dari benda najis.

Hal ini berdasarkan keterangan dalil di bawah ini:

وَأَمَّا أَمْرُهُ (صلى الله عليه وسلم) الْعُرَيْنِيِّينَ بِشُرْبِ أَبْوَالِ الْإِبِلِ، فَكَانَ لِلتَّدَاوِيِّ
وَالتَّدَاوِيِّ بِالتَّجْسِيسِ جَائِزٌ عِنْدَ فَقْدِ الظَّاهِرِ الَّذِي يَقُومُ مَقَامَهُ، وَأَمَّا قَوْلُهُ (صلى الله
عليه وسلم) لَمْ يَجْعَلِ اللهُ شِفَاءَ أُمَّتِي فِيمَا حُرِّمَ عَلَيْهَا فَمَحْمُولٌ عَلَى الْحُتْرِ
(الإقناع في حل الفاظ أبي شجاع، ج ١، ص ٨٦)

Adapun perintah Rasulullah Saw. terhadap kaum Uroniyyin dengan meminum air kencing unta, maka air kencing unta tersebut untuk berobat, dan berobat dengan perkara yang najis itu boleh ketika kesulitan berobat dengan perkara yang suci yang menyamai kualitas obat yang najis tersebut. Adapun sabda Rasulullah Saw. Allah tidak menjadikan obat bagi umatku di dalam sesuatu yang diharamkan baginya, maka yang dimaksud ialah arak. (al-Iqna' fi Hilli Alfaadz Abi Syujaa', juz 1, hal. 76)

📖 **Hukum Sesuatu yang Terbuat dari Kotoran atau Benda Najis (Studi Kasus Biogas)**

a. Boleh (dihukumi suci)

- Menurut Syekh Abi Abdul Mukti atau Imam Nawawi al-Bantani al-Jawi dalam kitabnya Kasyifah as-Saja halaman 21, bahwasanya hukum biogas yang dihasilkan dari benda najis (seperti kotoran manusia atau kotoran hewan) adalah diperbolehkan dan dihukumi suci, dengan alasan karena biogas adalah termasuk *bukhor* (istilah Arab) yang berarti uap.

وَحَرَجٌ بِدُخَانِ النَّجَاسَةِ بُحَارَهَا وَهُوَ الْمَتَصَاعِدُ مِنْهَا لَا بِوَاسِطَةِ نَارٍ فَهُوَ طَاهِرٌ
وَمِنْهُ الرِّيحُ الْخَارِجُ مِنَ الْكُنْفِ أَوْ مِنَ الدُّبْرِ فَهُوَ طَاهِرٌ فَلَوْ مَلَأَ مِنْهُ قَرَبَةً
وَحَمَلَهَا عَلَى ظَهْرِهِ وَصَلَّى بِهَا صَحَّتْ صَلَاتُهُ

Tidak termasuk dalam asapnya benda najis, yaitu uap dari benda najis yang tidak disebabkan oleh api, maka uap ini adalah suci. Demikian halnya dengan angin yang keluar dari jamban (sapiteng) atau kentut yang keluar dari dubur juga dihukumi suci. Bahkan seandainya qirbah (sejenis wadah air atau susu yang terbuat dari kulit) berisi penuh dengan angin atau uap tersebut, kemudian seseorang shalat dengan membawa qirbah tersebut di atas punggungnya, maka shalatnya dihukumi sah. (Kasyifah as-Saja hal. 21)

- Menurut Imam al-Bujairami, uap atau angin (biogas) yang dihasilkan dari benda najis termasuk suci menurut *qoul* yang rajih (unggul), karena angin tersebut berasal dari asap benda najis yang tidak menggunakan perantara atau media api.

قَوْلُهُ: (ظَاهِرًا) وَمِنْهُ الرِّيحُ عَلَى الرَّاجِحِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ بُحَارِ النَّجَاسَةِ بِغَيْرِ وَاسِطَةِ نَارٍ
ق. ل. وَنَصَّ م ر عَلَى أَنَّ الْبُحَارَ الْخَارِجَ مِنَ الْكُنْفِ طَاهِرٌ، وَكَذَا الرِّيحُ الْخَارِجُ
مِنَ الدُّبْرِ كَالْجُشَاءِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَتَحَقَّقْ أَنَّهُ مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ لِجَوَازِ أَنْ تَكُونَ
الرَّائِحَةُ الْكَرِيهَةُ الْمَوْجُودَةُ فِيهِ لِمُجَاوَرَةِ النَّجَاسَةِ لَا أَنَّهُ مِنْ عَيْنِهَا

Qoul Kyai mushonnif, (suci) uap atau angin termasuk suci menurut qoul yang rajih (unggul), karena angin tersebut berasal dari asap benda najis yang tidak menggunakan perantara atau media api (Imam Qoffal). Dan Imam Ramli juga menegaskan bahwa asap yang keluar dari WC atau kandang ternak itu suci, begitu juga angin yang keluar dari dubur atau anus seperti serdawa (perut mual) karena belum tentu serdawa tersebut berasal dari benda (ain) yang najis,

dan kemung-kinan bau busuk atau menjijikkan yang ada di dalamnya itu disebabkan karena dekatnya dengan najis bukan dari benda najisnya. (Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib, juz 1, hal. 202-203)

b. Tidak boleh (tetap dihukumi najis)

- Menurut pendapat Syekh Sulaiman al-Jamal dalam kitab Hasyiyah al-Jamal pada bab al-Najasat wa Izalatiha, juz 1, hal. 179, dijelaskan sebagai berikut:

Termasuk kategori asap yaitu benda atau angin yang dihasilkan dari pembakaran kotoran hewan hingga menjadi bara api (*mowo*) yang tidak berasap, akan tetapi uap atau asap yang keluar dari proses pembakaran kotoran tersebut dihukumi najis, karena melalui perantara api. Dan apabila ada sesuatu yang disulutkan dari bara api ini seperti tangan anda dan tempat tinta (tabung asap), akhirnya ada kelembaban (basah) disalah satu sisi keduanya, sampai-sampai benda yang suci menjadi najis karenanya, maka asap yang naik atau muncul itu hukumnya najis, bila tidak maka sebaliknya.

(قَوْلُهُ وَبُخَارُهَا كَذَلِكَ إِخْ) ، وَمِنْهُ مَا يَقَعُ مِنْ حَرَقِ الْجُلَّةِ حَتَّى تَصِيرَ بَجْمَرًا لَا دُخَانَ فِيهِ لَكِنْ يَصْعَدُ مِنْهُ بُخَارٌ فَهُوَ نَجِسٌ ؛ لِأَنَّهُ بُخَارٌ بِوَاسِطَةِ نَارٍ ، وَلَوْ أَوْقَدَ مِنْ هَذَا الْجُمْرِ شَيْءٌ كَيْدِكَ وَدَوَاةَ دُخَانٍ ، فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ رُطُوبَةٌ مِنْ أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ بَحِيثٌ يَتَنَجَّسُ بِهَا الظَّاهِرُ كَانَ الدُّخَانُ الْمُتَصَاعِدُ نَجِسًا وَإِلَّا فَلَا أَهْ عَزِيزِي (حاشية الجمل على المنهاج باب النجاسة وازالتها، ج ١، ص ١٧٩)

- Menurut ulama' madzhab Syafi'i bahwa asap dari benda najis bila terbakar maka ada dua pendapat:
 - a. **Najis**, karena termasuk bagian yang terurai dari najis, seperti abu yang keluar dari suatu benda najis.
 - b. **Tidak najis**, karena asap tersebut adalah asap dari suatu benda najis, seperti angin kentut yang keluar dari perut. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, juz 2, hal. 533.

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ * [وَأَمَّا دُخَانُ النَّجَاسَةِ إِذَا أَحْرَقَتْ فِيهِهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُ نَجِسٌ لِأَنَّهَا أَجْزَاءٌ مُتَحَلِّلَةٌ مِنَ النَّجَاسَةِ فَهُوَ كَالرَّمَادِ وَالثَّانِي لَيْسَ بِنَجِسٍ لِأَنَّهُ بُخَارٌ نَجَاسَةٍ فَهُوَ كَالْبُخَارِ الَّذِي يُخْرَجُ مِنَ الْجَوْفِ] *
(المجموع شرح المهذب، ج ٢ ص ٥٣٣)

Hukum Kotoran Hewan

Dalam pandangan fiqih tidak semua kotoran hewan dihukumi najis. Ada beberapa klasifikasi hukum kotoran tersebut:

- a. **Najis**, baik kotoran hewan yang halal dimakan, kotoran burung, kotoran ikan, kotoran belalang, atau kotoran hewan yang darahnya tidak mengalir seperti lalat.

الشَّارِحُ: حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ بِلَفْظِهِ، وَقَدْ سَبَقَ أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّ جَمِيعَ الْأَرْوَاثِ وَالذَّرَقِ وَالْبَوْلِ نَجَسَةٌ مِنْ كُلِّ الْحَيَوَانَ، سِوَاءِ الْمَأْكُولِ وَعَيْزِهِ وَالطَّيْرِ، وَكَذَا رَوْثُ السَّمَكِ وَالْجَرَادِ وَمَا لَيْسَ لَهُ نَفْسٌ سَائِلَةٌ كَالذَّبَابِ فَرَوْثُهَا وَبَوْلُهَا نَجَسَانِ عَلَى الْمَذْهَبِ، وَبِهِ قَطَعَ الْعِرَاقِيُّونَ وَجَمَاعَاتٌ مِنَ الْخُرَّاسَانِيِّونَ (المجموع شرح المهذب، ج ٣، ص ٤٣٣)

فَائِدَةٌ: نَقَلَ عَنِ الْبُرَيْهِيِّ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَصْحَحِ أَنَّ ذَرَقَ السَّمَكِ وَالْجَرَادِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْ فِيهَا نَجَسٌ (بغية المسترشدين، ص ١٥)

- b. **Suci**, kotoran hewan yang darahnya tidak mengalir.

وَفِي الْإِبَابَةِ أَنَّهُ طَاهِرٌ، وَمَعَ الْحُكْمِ بِالنَّجَاسَةِ يُعْفَى عَنْهُ إِذَا عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى كَدَمِ الْبَرَاعِيثِ (بغية المسترشدين، ص ١٥)

Begitu juga dengan kotoran ikan dan belalang, tetapi pendapat ini dihukumi lemah.

وَحَكَى الْخُرَّاسَانِيُّونَ وَجْهًا ضَعِيفًا فِي طَهَارَةِ رَوْثِ السَّمَكِ وَالْجَرَادِ وَمَا لَانَفْسَ لَهُ سَائِلَةً (المجموع شرح المهذب، ج ٣، ص ٤٣٣)

- c. **Suci**, Sebagian ulama' berpendapat bahwa semua hewan yang halal untuk dimakan, kotorannya dihukumi suci. Tetapi pendapat lain mengatakan semua kotoran hewan itu suci.

ذَهَبَ بَعْضُهُمْ إِلَى طَهَارَةِ رَوْثِ الْمَأْكُولِ بَلْ ذَهَبَ آخَرُونَ إِلَى طَهَارَةِ جَمِيعِ الْأَرْوَاثِ (بغية المسترشدين، ص ١٤)

Kotoran Ikan

Seringkali kita memasak lauk pauk, misalnya ikan teri, pindang, atau ikan lain yang belum dibuang dan dibersihkan kotorannya. Bagaimanakah hukum mengkonsumsi ikan yang tidak dibuang atau tidak bersih kotorannya?

- a. **Tidak boleh**, karena 'ainun najasah (kotorannya) masih melekat.

وَلَا يَجِلُّ أَكْلُ سَمَكٍ مِلْحٍ وَلَمْ يُنْرَعْ مَا فِي جَوْفِهِ لِأَنَّهُ فِي أَكْلِ السَّمَكَةِ كُلِّهَا مَعَ مَا فِي جَوْفِهَا مِنَ التَّجَاسَةِ (الفتاوى الكبرى الفقهية باب المسابقة والمناضلة)

- b. **Boleh** mengkonsumsinya, menurut qaul yang berpendapat hewan yang halal dimakan, maka kotoran hukumnya suci.

(مَسْئَلَةٌ ب) ذَهَبَ بَعْضُهُمْ إِلَى طَهَارَةِ رَوْثِ الْمَأْكُولِ (بغية المسترشدين ص ١٤)

Sebagian ulama' yang berpendapat terhadap kesucian kotoran hewan yang halal dimakan... (Bughyah al-Mustarsyidin, hal.14)

📖 Air Susu Bangkai

Bangkai dalam bahasa Arab disebut al-mayyitah. Menurut ulama', al-mayyitah adalah hewan yang mati tanpa disembelih secara syar'i. Menurut syara', memakan bangkai itu hukumnya haram. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ (سورة البقرة: ١٧٣)

Sesungguhnya aku (Allah) hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah (al-Baqarah:173)

Namun bagaimanakah hukum air susu dalam kelenjar susu bangkai?

- a. **Najis**, menurut Madzhab Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 182:

فرع: قد ذكرنا أن اللبن في ضرع الميتة نجس، هذا مذهبنا وقول مالك وأحمد (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ١٨٢)

Dan juga dijelaskan dalam kitab Hasyiah al-Bujairami, juz XI, hlm. 232:

قَوْلُهُ: (خِلَافًا لِلْأُمَّةِ الثَّلَاثَةِ) أَي فِي لَبَنِ الْمَيْتَةِ، حَيْثُ قَالُوا: إِنَّهُ يُحَرَّمُ لِأَنَّ اللَّبَنَ لَا يَمُوتُ كَلَبَنِ مَوْضُوعٍ فِي ظَرْفِ نَجِيسٍ لِأَنَّ الْمَيْتَ عِنْدَهُمْ يُنَجِّسُ بِالْمَوْتِ (حاشية البجيرمي، ج ١١، ص ٢٣٢)

- b. **Suci**, menurut pendapat Imam Abu Hanifah. Beliau berdalih bahwa air susu yang bertemu dengan perkara najis didalam

tubuh hukumnya adalah suci, seperti susu dari kambing hidup. Susu tersebut keluar dari kotoran dan darah. Para ulama' Fuqaha' berpendapat bahwa najis yang berada didalam tubuh itu tidak ada hukumnya, dengan dasar bahwa air mani itu suci meskipun air mani tersebut keluar dari tempat keluarnya air kencing. Sebagaimana keterangan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 182:

وقال أبو حنيفة: هو طاهر، واحتج له بأنه يلاقي نجاسة باطنية فكان طاهرا كاللبن من شاة حية، فإنه يخرج من بين فرث ودم، قالوا: ولأن نجاسة الباطن لا حكم لها، بدليل أن المنى طاهر عندكم ويخرج من مخرج البول (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ١٨٢)

📖 **Hukum Bagian Bangkai, Seperti Tulang, Kuku, Tanduk, Cakar, serta Rambut dan Bulu bangkai**

Secara umum hukum bangkai itu najis, kecuali bangkai ikan dan belalang. Bagaimana hukum bagian-bagian dari bangkai, seperti tulang, kuku, tanduk, cakar, rambut, dan bulunya?

- a. Menurut pendapat yang masyhur dari madzhab Syafi'i bagian dari bangkai seperti rambut, bulu, tulang, tanduk, gigi dan kuku hukumnya najis. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 174. Raudhah al-Thalibin, juz I, hlm. 43:

فرع: في مذاهب العلماء في شعر الميتة وعظمها وعصبها، فمذهبنا أن الشعر والصوف والوبر والريش والعصب والعظم والقرن والسن والظلف نجسة (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ١٧٤)

القسم الثاني الشعر والعظم أما الشعر والصوف والوبر والريش فينجس بالموت على الأظهر وكذا العظم على المذهب (روضة الطالبين، ج ١، ص ٤٣)

- b. Menurut Madzhab Malikiyah, Hambali, Umar bin Abdul Aziz, Hasan al-Bashri, Ishaq, al-Muzani, Ibn Mundzir: Rambut, bulu halus, bulu unta, bulu burung itu dihukumi suci. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 174:

وذهب عمر بن عبد العزيز والحسن البصرى ومالك وأحمد (٢) وإسحاق والمزني وابن المنذر إلى أن الشعور والصوف والوبر والريش طاهرة (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ١٧٤)

- c. Tulang, tanduk, gigi, bulu halus, bulu kasardan kuku itu dihukumi najis. Hukum najis ini disebabkan karena hewan tersebut sudah mati, akan tetapi bisa disucikan dengan dibasuh. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 174:

أن الشعور والصوف والوبر والريش طاهرة والعظم والقرن والسن والظلف والظفر نجسة، كذا حكى مذاهبيهم القاضي أبو الطيب، وحكى العبدري، عن الحسن وعطاء والأوزاعي والليث بن سعد أن هذه الأشياء تنجس بالموت لكن تطهر بالغسل (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ١٧٤)

Hukum Menggunakan Cuka (Fermentasi dari Khamer) dilihat dari Prosesnya

Cuka adalah benda cair yang berasal dari perasan suatu bahan yang mengandung etanol (alkohol murni) yang sudah mengalami perubahan kimia. Bagaimana hukumnya bila dalam proses pembuatan cuka kemasukan benda lain (seperti batu) sebelum berubah menjadi cuka?

- a. **Suci**, apabila benda yang jatuh ke dalamnya diambil terlebih dahulu sebelum cairan tersebut berubah menjadi cuka. (Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj juz I hlm. 285. Hasyiah al-Bajuri juz I, hlm. 107. Tausyeh 'ala Ibn Qasim, hlm. 42:

إِنَّهَا تَطْهَرُ بِالتَّخْلِيلِ إِذَا نَزَعْتَ الْعَيْنَ مِنْهَا قَبْلَهُ (حاشية الجمل، ج ١، ص ٢٨٥)

- b. **Najis**, apabila benda yang masuk itu dibiarkan dan tidak diambil sehingga bahan tersebut menjadi cuka. Dan apabila benda yang masuk kedalam cairan itu najis, maka cuka tersebut tetap dihukumi najis meskipun benda itu diambil sebelum cairan tersebut berubah menjadi cuka. (Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj juz I, hlm. 285, Tausyeh 'ala Ibn Qasim hlm. 42, Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib juz I, hlm. 341, Hasyiyah I'annah al-Thalibin juz I, hlm. 110:

اما اذا اتخللت بمصاحبة عين وان لم تؤثر في التخليل كحصاة فلا تطهر (حاشية الجمل، ج ١ ص ٢٨٥)

ولو كان الواقع فيها نجسا لم تطهر بالتخليل وان نزع منها قبله (توشيح على ابن القاسم، ص ٤٢)

وَالثَّانِي الْحُمْرَةُ إِذَا تَحَلَّلَتْ بِنَفْسِهَا فَتَطْهَرُ وَإِنْ نُقِلَتْ مِنْ شَمْسٍ إِلَى ظِلٍّ وَعَكُسُهُ،
فَأُحِلَّتْ بِطَرَحٍ شَيْءٍ فِيهَا لَمْ تَطْهَرُ (حاشية البجيرمي على الخطيب، ج ١، ص ٣٤١)

وخرج بذلك ما إذا تحللت بمصاحبته فلا تطهر لان من استعجل بشئ قبل
أوانه عوقب بحرمانه غالبا، سواء كانت لها دخل في التخلل كبصل وخبز حار، أم
لا كحصاة. ولا فرق بين ما قبل التخمير وما بعده، ولا بين أن تكون العين
طاهرة أو نجسة. نعم، إن كانت طاهرة ونزعت منها قبل التخلل طهرت، أما
النجسة فلا وإن نزعت قبل التخلل، لان النجس يقبل التنجيس، واحترز
بالاجنبية عن غيرها فيعفى عنه ولا تنجس به، كحبات العناقيد. (حاشية إعانة
الطالبين، ج ١، ص ١١٠)

📖 **Minyak Beralkohol**

Banyak sekali ditemukan minyak yang dicampur dengan campuran alkohol, hal ini dilakukan karena berbagai fungsi, antara lain untuk menekan udara dalam botol minyak. Bagaimanakah hukum minyak wangi yang dicampur dengan alkohol?

- a. **Menjadi najis**, minyak yang dicampur alkohol, sebab alkohol itu termasuk cairan yang memabukkan, dan cairan yang memabukkan dihukumi najis. (Syarh al-Jamal 'ala al-Minhaj, juz 1, hal. 170)

(قَوْلُهُ أَيْضًا نَظْرًا لِأَصْلِهِمَا) أَيِّ فَمَا كَانَ مَائِعًا حَالَ إِسْكَارِهِ كَانَ نَجَسًا، وَإِنْ جَمَدَ وَمَا
كَانَ جَامِدًا حَالَ الْإِسْكَارِ يَكُونُ طَاهِرًا، وَإِنْ انْمَاعَ كَالْحَشِيشِ الْمُدَابِّ وَكَالْكَيْشِكِ
الْمُسْكِرِ حَالَ جُمُودِهِ (شرح الجمل على المنهاج، ج ١، ص ١٧٠)

- b. **Tidak najis**, sebab tidak memabukkan dan campurannya hanya untuk menjaga kebaikan komposisi minyak.

الْمَبْحَثُ الثَّلَاثُ فِي تَعْرِيفِ الْكُحُولِ الَّذِي اسْتَفَدْنَا مِنْ كَلَامٍ مَنْ يَعْرِفُ حَقِيقَتَهُ
الَّذِي يَقْبَلُهُ الْحِسُّ مَعَ مَا رَأَيْنَاهُ مِنَ الْآتِ صِنَاعَتِهِ وَهُوَ عُنْصُرٌ بُجَارٍ يَجِدُ فِي
الْمُتَخَمَّرَاتِ الْمُسْكِرَاتِ مِنَ الْأَشْرِبَةِ. فَبُجُودِهِ فِيهَا يَحْصُلُ الْإِسْكَارُ وَيُوجَدُ هَذَا
الْكُحُولُ أَيْضًا فِي غَيْرِ الْأَشْرِبَةِ مِنْ مُتَخَمَّرَاتِ نَفِيعِ الْأَزْهَرِ وَالْأَثْمَارِ الَّتِي يُتَّخَذُ

طَبِيبًا وَعَيْرُهُ كَمَا يُوجَدُ مِنْ مَعْقُودِ الْحَشَبِ بِأَلَاتِ حَدِيدِيَّةٍ مَحْضُوصَةٍ وَهَذَا الْأَخِيرُ
أَضْعَفُ الْكُحُولِ كَمَا أَنَّ أَقْوَاهُ الَّذِي يُوجَدُ فِي الْعِنَبِ (المباحث الوفية للسيد
عثمان البتاوي)

Pengertian alkohol sebagaimana yang kami dapatkan dari pernyataan orang yang mengetahui hakekatnya serta yang kami lihat dari peralatan industri pembuatannya adalah merupakan sesuatu unsur yang dapat menguap yang terdapat pada minuman yang memabukkan. Keberadaannya akan mengakibatkan mabuk. Alkohol ini juga terdapat pada selain minuman, seperti pada rendaman air, bunga dan buah-buahan yang dibuat untuk wewangian dan lainnya, sebagaimana juga terdapat pada kayu-kayuan yang diproses dengan mempergunakan peralatan khusus dari logam. Dan yang terakhir ini merupakan alkohol dengan kadar paling rendah sedangkan yang terdapat pada perasa anggur merupakan alkohol dengan kadar tinggi. (al-Mabahits al-Wafiyah Bab Najasah)

وَمِنْهَا أَيْ مِنَ الْمَعْفُوتَاتِ؛ الْمَائِعَاتِ التَّجَسُّةِ الَّتِي تُضَافُ إِلَى الْأَدْوِيَّةِ وَالرَّوَائِحِ
الْعُطْرِيَّةِ لِأَصْلَاحِهَا فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنِ الْقَدْرِ الَّذِي بِهِ الْأَصْلَاحُ قِيَاسًا عَلَى الْأَنْفِخَةِ
الْمُصْلِحَةِ لِلْجَبِينِ

Termasuk najis yang dima'fu (ditoleransi) adalah, cairan-cairan najis yang dicampurkan untuk komposisi obat-obatan dan parfum, cairan tersebut bisa ditoleransi dengan kadar yang memang diperlukan untuk komposisi yang seharusnya. Karena hal itu diqiaskan dengan usus babat yang digunakan untuk menambahkan kualitas mentega. (al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah, juz 1, hal. 25)

Khilaf Tentang Batas Ukuran Air Dua Qullah

Air itu ada dua macam, yang pertama dinamakan air sedikit (*maaun qolil*) yaitu air yang kurang dari dua *qullah*. Dan yang kedua dinamakan *maaun katsir* (air yang banyak) yaitu air dua *qullah* atau lebih. Air sedikit (*maaun qolil*) bisa menjadi najis apabila terkena najis meskipun tidak berubah, sedangkan air yang banyak (*maaun katsir*) tidak menjadi najis meskipun terkena najis, kecuali apabila berubah rasa, warna atau baunya. Dari pembagian tersebut, berapakah ukuran air dua *qullah* tersebut ?

Air dua *qullah* ialah air yang mencapai lima geriba (wadah air dari kulit), namun para ulama' berbeda pendapat dalam

menentukan batasan air dua *qullah* dalam ukuran *rithl*, sebagai berikut:

- Menurut Abu al-Zaid, air dua *qullah* = 1000 *rithl* Bagdad.
- Menurut Abu Abdillah al-Zubairi yang diperkuat oleh Imam al-Qoffal dan al-Ghazali air dua *qullah* = 600 *rithl* Bagdad.
- Menurut *qoul* yang shahih, air dua *qullah* = 500 *rithl* Bagdad.

فَالكَثِيرُ قُلَّتَانِ وَالْقَلِيلُ دُونَهُ وَالْقُلَّتَانِ حَمْسُ قَرَبٍ وَفِي قَدْرِهَا بِالْأَرْطَالِ أَوْجُهُ
الصَّحِيحُ الْمَنْصُوصُ حَمْسُمِائَةِ رِطْلٍ بِالْبَغْدَادِيِّ وَالثَّانِي سِتُّمِائَةٍ قَالَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ
الرُّبَيْرِيُّ وَاخْتَارَهُ الْقَفَّالُ وَالْغَزَالِيُّ وَالثَّلَاثُ أَلْفُ رِطْلٍ قَالَهُ أَبُو زَيْدٍ وَالْأَصْحَحُ أَنَّ هَذَا
التَّقْدِيرُ تَقْرِيبٌ فَلَا يَضُرُّ نَقْصَانِ الْقَدْرِ الَّذِي لَا يَظْهَرُ بِنُقْصَانِهِ تَفَاوُتٌ فِي التَّغْيِيرِ
بِالْقَدْرِ الْمُعَيَّنِ مِنَ الْأَشْيَاءِ الْمُغَيَّرَةِ وَالثَّانِي أَنَّهُ تَحْدِيدٌ فَيَضُرُّ أَيُّ شَيْءٍ نَقَصَ (روضة
الطالبين، ص ١١)

Air yang banyak adalah air yang mencapai dua qullah dan air sedikit ialah air yang kurang dari dua qullah, air dua qullah itu adalah air lima geriba (wadah air dari kulit). Adapun menurut ukuran Rithl ada beberapa pendapat, yang pertama 500 Rithl Bagdad (menurut qoul shahih), yang kedua 600 Rithl (menurut Abu Abdillah al-Zubairi yang diperkuat oleh imam al-Qoffal dan al-Ghazali), yang ketiga 1000 Rithl (menurut Abu az-Zaid), ini adalah hanya perkiraan saja, maka tidak masalah jika terdapat kekurangan dari perkiraan tersebut, dan yang kedua ini adalah ukuran yang pasti, maka jika terjadi kekurangan akan membahayakan. (Raudhah at-Thalibin, hal. 11)

Dan volume air 1 *rithl* Bagdad adalah sebagai berikut:

- Menurut Imam Abu Hanifah, 1 *rithl* Bagdad = 490,65 gr
- Menurut Imam Maliki, 1 *rithl* Bagdad = 347,55 gr
- Menurut Imam Ahmad, 1 *rithl* Bagdad = 349,16 gr
- Menurut Imam Nawawi, 1 *rithl* Bagdad = 349,16 gr
- Menurut Imam Rafi'i, 1 *rithl* Bagdad = 353,49 gr

Status Air Hasil Sulingan yang Berasal dari Air Najis

Ketika musim kemarau banyak daerah-daerah yang kekurangan air bersih, terutama di daerah perkotaan, lebih-lebih ketika terjadi bencana alam, untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada masyarakat, akhirnya pemerintah dan banyak instansi atau organisasi sosial masyarakat yang memanfaatkan air-air yang kotor, untuk diolah/ disuling dengan menggunakan sebuah alat yang sengaja diciptakan untuk mengolah air kotor dengan beberapa proses tertentu, sehingga dapat menghasilkan air bersih yang layak

digunakan, baik untuk mandi, bersuci dan dikonsumsi. Dari fenomena tersebut bagaimanakah status air bersih yang dihasilkan dari air najis?

Hukum atau status air tersebut adalah sebagai air muthlak (suci dan dapat menyucikan) kalau sudah mencapai dua qolah (sama dengan ukuran 60 cm³). Jadi meskipun mulanya berasal dari air limbah, air kotor yang najis, setelah berubah menjadi bersih, baik berubah dengan sendirinya maupun melalui proses tertentu maka bisa dibuat untuk bersuci dan boleh untuk dikonsumsi. Sebagaimana keterangan dalam kitab al-Bajuri di bawah ini:

مَاءٌ نَجِسٌ وَهُوَ الَّذِي حَلَّتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ وَهُوَ مَاءٌ دُونَ فُلْتَيْنِ أَوْ كَانَ فُلْتَيْنِ فَأَكْثَرَ فَتَغَيَّرَ
(الباجوري على الفتح القريب، ج ١، ص ٣٣-٣٥)

Air najis adalah air yang terkena najis dan belum mencapai dua qolah sekalipun tidak berubah atau sudah mencapai dua qolah dan berubah salah satu sifatnya. (al-Bajuuri 'ala Fath al-Qariib, juz 1, hal. 33-35)

قَوْلُهُ وَلَمْ تَغَيَّرْهُ فَإِنْ غَيَّرْتَهُ وَلَوْ يَسِيرًا تَنَجَّسَ وَلَا يَطْهَرُ بِزَوَالِ تَغْيِيرِهِ مَا دَامَ قَلِيلًا
(الباجوري على الفتح القريب، ج ١، ص ٣٤)

Apabila bangkai tersebut merubah air maka menjadi najis sekalipun perubahannya sedikit, dan tidak bisa menjadi suci hilangnya perubahan air tersebut selama airnya masih sedikit (kurang dari dua qolah) (al-Bajuuri 'ala Fatkhi al-Qariib, juz 1, hal. 34)

Jadi air yang kotor (najis) bisa menjadi suci kembali kalau sudah hilang perubahannya dan mencapai dua qullah.

Hukum Air yang Berubah Karena Dedaunan

Air suci yang secara mutlak bisa digunakan untuk bersuci adalah air yang dari langit dan air sumber yang tidak berubah keadaannya baik warna, bau, atau rasa. Namun, bagaimana hukum menggunakan air yang berubah keadaannya karena disebabkan oleh dedaunan?

Menurut Syaikh Abu Hamid dan Imam Mawardi serta Imam Rauyani yang menukil dari nash Imam Syafi'i, menyatakan bahwa air yang berubah karena dedaunan yang jatuh ke dalamnya dihukumi suci.

Sedangkan Imam Kharasaniyyun menyebutkan bahwa ada tiga pandangan tentang air tersebut, yaitu:

- a. Suci
- b. Tidak suci

- c. Dima'fu, apabila dedaunan tersebut jatuh dengan sendirinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm.53:

الرابعة: الماء المتغير بورق الشجر، قطع الشيخ أبو حامد والماوردي بأنه طهور، وكذا نقله الروياني عن نص الشافعي، وذكر الخراسانيون فيه ثلاثة أوجه: أحدها: طهور، والثاني: لا، والثالث: يعفى عن الخريفي فلا يسلب بخلاف الربيعي، لأن في الربيعي رطوبة تخالط الماء، ولأن تساقطه نادر والخريفي يخالفه في هذين، والأصح: العفو مطلقا، صححه الفوراني والروياني والشاشي في كتابه المعتمد وصاحب البيان وغيرهم، ثم الجمهور: أطلقوا المسألة وحررها الغزالي ثم الرافعي، فقال: إن لم تتفتت الأوراق فهو تغير مجاورة ففيه القولان في العود الصحيح أنه لا يؤثر، وإن تعفت واختلطت ففيها الأوجه، الأصح: العفو قال الرافعي وغيره: وهذا إذا تناثرت بنفسها، فإن طرحت قصدا فقليل على الأوجه، وقيل: يسلب المتفتت قطعاً، وهذا أصح. قال الروياني: ولو تغير بالشار سلب قطعاً، والله أعلم (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ٥٣)

Juga ada keterangan yang lain, bahwa daun pohon yang berjatuhan, hancur, dan bercampur dengan air itu tidak membahayakan (tidak merubah keadaan air) meskipun daun musim semi atau daun yang jauh dari air karena sulitnya menjaga air tersebut. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab al-Iqna', juz I, hlm. 25:

ولا يضر أوراق شجرة تناثرت وتفتتت واختلطت وإن كانت ربيعية أو بعيدة عن الماء لتعذر صون الماء عنها (الإقناع، ج ١، ص ٢٠)

Hal diatas juga diterangkan didalam kitab Hawasyi al-Syarwani wa al-Ibadi, juz I, hlm. 71.

(ولم يدق) ظاهره وإن تفتت وخالط فيخالف ما مر عن الازرعي سم عبارة شيخنا قضيته أنه لو أخذ ثم طرح صحيحاً ثم تفتت بنفسه لم يضر وقياس ما تقدم عن ابن حجر في الأوراق المطروحة الضرر به (حواشي الشرواني والعبادي، ج ١، ص ٧١)

📖 **Hukum Air yang Kemasukan Bangkai**

Air dilihat dari ukurannya dibagi menjadi dua macam, yaitu air sedikit dan air banyak. Air sedikit adalah air yang kurang dari dua qullah. Sedangkan air banyak adalah air yang jumlahnya mencapai dua qullah atau lebih. Namun, bagaimana sebenarnya hukum air yang kemasukan bangkai?

a. Najis

Menurut para ulama', hukum air (baik sedikit atau banyak) dihukumi najis ketika terkena bangkai yang menjadikan salah satu sifat air tersebut berubah. Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 54:

الصحيح الذي صرح به كثيرون واقتضاه كلام الباقيين: أنه نجس، ونقله إمام الحرمين عن دلالة كلام الأئمة وصححه، لأنه يعد متغيرا بالنجاسة ومستقدرا (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٥٤)

Dan Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa air tersebut najis karena salah satu sifat air (bau, rasa dan warnanya) berubah. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Umm, juz I, hlm. 4:

(قال الشافعي) وإذا كان الماء الجاري قليلاً أو كثيراً فخالطته نجاسةً فغيرت ريحاً أو طعمه أو لونه كان نجساً (الأم، ج ١، ص ٤)

b. Suci

Menurut pendapat Syaikh Abu Muhammad hukum air tersebut adalah suci. Karena bangkai tersebut tidak sampai larut dalam air, maka bangkai tersebut diserupakan berada diluar air. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz 2, hlm. 54:

وقال الشيخ أبو محمد: طاهر، لأنه مجاور فأشبهه الجيفة خارج الماء (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٥٤)

📖 **Hukum Air Liur**

Air liur adalah air yang keluar dari mulut pada waktu tidur. Bagaimana hukum air liur tersebut?

a. Suci, jika air liur yang keluar itu diyakini tidak berasal dari perut. Seperti keterangan dibawah ini:

Termasuk suci lagi, liur dahak selain yang keluar dari perut, seperti dari kepala atau dada, dan lendir dari mulut orang tidur, sekalipun berbau busuk juga menguning, selagi tidak jelas keluar dari perut. Lendir orang yang berpenyakit selalu

mengeluarkan lendir perut, maka lendir semacam ini dima'fu, sekalipun jumlahnya banyak. Fathul Mu'in hlm 11.

- b. Najis, apabila diyakini air liur itu berasal dari perut. Karena sudah menyerupai tinja atau kotoran. Seperti yang dijelaskan dalam kitab al-Muhadzab juz I hlm 47:

وَأَمَّا الْقَيْءُ فَهُوَ نَجَسٌ لِحَدِيثِ عَمَّارٍ وَلِأَنَّهُ طَعَامٌ اسْتِحَالَ فِي الْحُوفِ إِلَى التُّنِّينِ
وَالْفَسَادِ فَكَانَ نَجَسًا كَالْعَائِطِ (المهذب ج ١ ص ٤٧)

Catatan: Ibn 'Imaad mengatakan bahwa ada tiga pendapat atas apa yang keluar dari mulut orang tidur. Yaitu:

1. Suci secara mutlak
2. Najis secara mutlak
3. Diperinci antara yang keluar dari perut dan yang keluar dari mulut. Ketika kita sulit membedakan maka ada beberapa ciri-ciri air liur yang keluar dari perut yang bisa kita ketahui diantaranya:
 - Saat baunya berubah menjadi basin
 - Jika warnanya kekuning-kuningan
 - Tidurnya terlelap puas dan dalam rentang waktu yang panjang

Sedangkan ciri-ciri yang keluar dari bibir yaitu:

- Tidak bau
- Tidak berwarna kekuning-kuningan
- Tidak dalam waktu lama
- Saat tidur posisi kepala lebih tinggi dari pada perut (diatas bantal).

Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab I'anutut Thalibin juz 1 hlm 85-86:

وَقَدْ ذَكَرَ ابْنُ الْعِمَادِ ثَلَاثَةَ أَقْوَالٍ فِيْمَا سَأَلَ مِنْ فِيمَ النَّائِمِ وَهِيَ: قِيلَ: إِنَّهُ
ظَاهِرٌ مُظْلَقًا. وَقِيلَ: إِنَّهُ نَجَسٌ مُظْلَقًا. وَالثَّالِثُ: التَّفْصِيلُ بَيْنَ الْخَارِجِ مِنَ
الْمَعِدَّةِ وَالْخَارِجِ مِنَ الْفَمِّ. وَذَكَرَ أَيْضًا ثَلَاثَةَ أَقْوَالٍ فِي عِلْمَةِ الْخَارِجِ مِنَ الْمَعِدَّةِ
أَوْ الْفَمِّ، فَقَالَ:

وَمَنْ إِذَا نَامَ سَالَ لِمَاءٍ مِنْ فَمِّهِ # مَعَ التَّغْيِيرِ نَجَسٌ فِي تَمَّتِهِ

قَالَ الْجَوِينِيُّ مَا مِنْ بَطْنِهِ نَجَسٌ # وَظَاهِرٌ مَا جَرَى مِنْ مَاءٍ لِهَوْتِهِ

وَنَصَ كَافٍ مَتَى مَا صَفَرَةٌ وَجَدَتْ # فَإِنَّهُ قَدْ جَرَى مِنْ مَاءٍ مَعِدَّتِهِ

وَقِيلَ مَا بَطْنُهُنَّ نَامَ لَا زِمُهُ # بِأَنْ يَرَى سَائِلًا مَعَ طَوْلِ نَوْمَتِهِ
وَالْمَاءِ مِنْ لَهْوٍ بِالْعَكْسِ آيَتِهِ # مِنْبَلِهِ شَفَّةٌ جَفَّتْ بِرَيْقَتِهِ
وَبَعْضُهُمْ إِنْ يَنْمَ وَالرَّأْسَ مُرْتَفَعٌ # عَلَى الْوَسَادِ فَذَا ظَاهِرٌ كَرَيْقَتِهِ (اعانة
الطالبين ج ١ ص ٨٥-٨٦)

📖 Media Tayammum

Dalam literatur fiqh dapat difahami bahwa tayammum adalah bersuci dengan menggunakan selain air. Hal ini diperbolehkan sebagai alternatif bersuci karena beberapa faktor, misalnya kesulitan menemu-kan air, madlarat yang ditimbulkan oleh air terhadap bagian tubuh misalnya: ketika sakit, dan lain-lain.

Adapun media tayammum menurut para ulama' adalah:

- Menurut Imam Syafi'i dan Imam Hambali, menggunakan debu.
- Menurut Madzhab Maliki dan madzhab Hanafi adalah segala sesuatu yang termasuk bagian dari bumi, misalnya debu, tanah, salju, batu kapur. (al-Mizan al-Kubra, juz 1, hal. 132)

وَأَمَّا مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ فَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ إِنَّ الصَّعِيدَ فِي الْآيَةِ هُوَ
التُّرَابُ فَلَا يَجُوزُ التَّيْمُّمُ إِلَّا بِتُّرَابٍ ظَاهِرٍ أَوْ بِرَمْلٍ , فِيهِ غُبَارٌ مَعَ قَوْلِهِ أَبِي حَنِيفَةَ وَ
مَالِكٍ الصَّعِيدُ هُوَ نَفْسُ الْأَرْضِ فَيَجُوزُ التَّيْمُّمُ بِجَمِيعِ أَجْزَاءِ الْأَرْضِ وَلَوْ بِحَجَرٍ
لَا تُرَابَ عَلَيْهِ وَرَمْلٍ لَا غُبَارَ فِيهِ (الميزان الكبرى، ج ١، ص ١٣٢)

Namun demikian madzhab empat (Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi), sepakat bahwa tayammum tidak sah bila menggunakan benda yang telah dimasak atau diproses, seperti arang kayu dan plastik.

📖 Bersuci dengan Air Zamzam

Air merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk bersuci. Air yang mutlak boleh digunakan untuk bersuci adalah air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air dari sumber mata air, air es, dan air embun. Akan tetapi bagaimana hukum bersuci dengan menggunakan air Zamzam?

- Makruh, menurut Imam Ahmad berwudhu' dan atau mandi dengan menggunakan air Zamzam karena ada keterangan dari Abbas Ra. sesungguhnya beliau berkata ketika beliau berada di samping air Zamzam "Saya tidak memperbolehkan air Zamzam digunakan untuk mandi akan tetapi boleh jika digunakan untuk minum dan juga boleh digunakan untuk obat". Sebagaimana

dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 27:

وعن احمد رواية بكرهته لانه جاء عن العباس رضي الله عنه انه قال وهو عند زمزم لا أحله لمغتسل وهو لشارب حل وبل (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٢٧)

Air Zamzam juga makruh jika digunakan untuk menghilangkan najis, hal ini menurut Imam Mawardi yang terdapat dalam kitab Asna al-Mathalib fi Syarh Raudhah al-Thalib, juz I, hlm. 89:

وَلَوْ ثَبَّتْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ دَلِيلٌ قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ وَلَوْ حَذَفَ الْمُصَنِّفُ لَا يُكْرَهُ كَانَ أَنْسَبَ وَأَخْصَرَ وَلَا مَاءٌ زَمْرَمَ لِعَدَمِ ثُبُوتِ نَهْيٍ فِيهِ نَعَمْ تُكْرَهُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ بِهِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرِدِيُّ وَصَرَّحَ بِهِ الرَّوْيَانِيُّ وَغَيْرُهُ بِالنَّسْبَةِ لِلِاسْتِنْجَاءِ (أَسْنَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ، ج ١، ص ٨٩)

- b. Tidak makruh, menurut Jumhur ulama' berwudlu' maupun mandi dengan menggunakan air Zamzam. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 27:

وأما ماء زمزم فمذهب الجمهور كمذهبننا: أنه لا يكره الوضوء والغسل به (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٢٧)

- c. Wajib, menghilangkan najis dengan menggunakan air Zamzam ketika air yang ada (selain air Zamzam) tidak dapat mencukupi untuk menghilangkan najis. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Hasyiah al-Bujairami, juz II, hlm. 105:

قَوْلُهُ: (وَقَضِيَّةُ الْخُ) هُوَ الْمُعْتَمَدُ بَلْ قَدْ يَجِبُ بِالتَّجْسِيسِ إِنْ لَمْ يَكْفِهِ الْمَاءُ إِلَّا مَعَهُ (حاشية البجيرمي، ج ٢، ص ١٠٥)

Disunnahkan Mengulangi Tiga Kali Tiap Anggota Saat Berwudlu'

Diceritakan dari imam muslim bahwa Nabi SAW mengulangi tiga kali tiap anggota saat berwudlu'. Dan diriwayatkan oleh imam bukhari bahwa sesungguhnya saat berwudlu' Nabi SAW mengulangi satu kali-satu kali (tiap anggota) dan dua kali-dua kali (tiap

anggota). Dan adakalanya beliau membasuh wajahnya tiga kali, kedua tangannya dua kali, dan mengusap kepalanya satu kali. Dan adakalanya tidak mengulangi tiga kali.

Apakah kesunnahan mengulang tiga kali tiap itu mutlaq?

Tidak mutlaq, menurut waktu dan keadaan, karena Nabi juga melakukan pengulangan 3 kali, 2 kali, dan 1 kali. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hal ini dijelaskan dalam kitab Fath al-Wahab, juz I, hlm 14:

(وَيُسْنُ (تَثْلِيثٍ) لِعَسْلِ وَمَسْحِ وَتَحْلِيلِ وَذِكْرِ كَتَسْمِيَةٍ وَتَشْهَدٍ لِلِاتِّبَاعِ فِي الْجَمِيعِ أَخْذًا مِنْ إِطْلَاقِ خَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً وَتَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ وَأَنَّهُ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَذْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً وَقَدْ يُطْلَبُ تَرَكُّ التَّثْلِيثِ كَأَنَّ صَاقَ الْوَقْتِ أَوْ قَلَّ الْمَاءُ يَقِينًا بِأَنْ يُبْتَى عَلَى الْأَقَلِّ عِنْدَ الشَّكِّ عَمَلًا بِالْأَصْلِ (فتح الوهاب، ج ١، ص ١٤)

Hal ini juga dijelaskan di dalam kitab Tuhfa al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 81.

Hukum Membasuh bagian dalam Mata

Mata merupakan bagian dari wajah, salah satu rukun wudhu' adalah membasuh wajah.

Bagaimanakah hukum membasuh mata bagian dalam?

Tidaklah wajib, dan bahkan tidak disunnahkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 174. Sebagai berikut:

وَالْمُرَادُ ظَاهِرُ مَا ذُكِرَ إِذْ لَا يَجِبُ عَسْلُ دَاخِلِ الْعَيْنِ وَلَا يُسْنُ وَزِدْتُ تَحْتَ لِيَدْخُلَ فِي الْوَجْهِ مُنْتَهَى اللَّحْيَيْنِ (فَمِنْهُ مَحَلُّ عَمَمٍ) وَهُوَ مَا يَنْبُتُ عَلَيْهِ الشَّعْرُ مِنَ الْجِبْهَةِ إِذَا لَا عِبْرَةَ بِنَبَاتِهِ فِي غَيْرِ مَنْبَتِهِ كَمَا لَا عِبْرَةَ بِأَنْحَسَارِ شَعْرِ النَّاصِيَةِ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ١٧٤-١٧٥)

Hal ini juga dijelaskan di dalam kitab Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 109, Ghayah al-Bayani Syarh Zaid Ibn Ruslan, juz I hlm. 43, Fath al-Wahab, juz I hlm. 12, dan kitab Hasyiah Qulyubi, juz I, hlm. 47.

📖 **Tidur yang Tidak Membatalkan Wudlu'**

Banyak hal-hal yang menyebabkan batalnya wudlu', namun bagaimana dengan orang yang tidur apakah wudhu'nya menjadi batal?

Imam Madzahib al-Arba'ah mempunyai pandangan yang berbeda.

- a. **Menurut Imam Malik:** apabila tidurnya pulas (sekiranya orang tidur tidak merasakan peristiwa-peristiwa di sekitarnya) maka tidur seperti ini membatalkan wudlu'.
- b. **Menurut Imam Syafi'i:** apabila orang tersebut menetapkan pantatnya pada tempat duduk maka tidur seperti itu tidak membatalkan wudlu'.
- c. **Menurut Imam Abu Hanifah:** apabila tidurnya dalam keadaan berdiri, duduk/sujud (seperti tingkah shalat) maka tidak membatalkan shalat, bila selain keadaan seperti itu (tidur berbaring, tengkurap) maka tidur tersebut membatalkan wudlu'.
- d. **Menurut Imam Ahmad:** apabila tidurnya dengan posisi duduk/berdiri tidak membatalkan wudlu' dan bila tidur selain kedua kondisi tersebut maka membatalkan wudlu'.

وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي نَقْضِ الْوُضُوءِ بِالنُّوْمِ فَنَظَرَ مَالِكٌ إِلَى صِفَةِ النَّوْمِ فَقَالَ إِنْ كَانَ تَقِيلاً (وَهُوَ الَّذِي لَا يَحْسُ صَاحِبُهُ بِمَا فَعَلَ بِحَضْرَتِهِ) نَقَضَ الْوُضُوءَ وَإِنْ كَانَ خَفِيفاً فَلَا . وَنَظَرَ الشَّافِعِيُّ إِلَى صِفَةِ النَّائِمِ فَقَالَ إِنْ نَامَ مُمَكَّنًا مَقْعَدَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ لَا يَنْقُضُ وُضُوءَهُ وَالْأَنْتَقَضَ . وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ إِنْ نَامَ عَلَى حَالَةٍ مِنْ أَحْوَالِ الصَّلَاةِ (كَأَنْ نَامَ قَائِماً أَوْ قَاعِداً أَوْ سَاجِداً) لَمْ يَنْقُضِ الْوُضُوءَ وَالْأَنْقَضَ . وَقَالَ أَحْمَدُ إِذَا نَامَ قَاعِداً أَوْ قَائِماً لَمْ يَنْقُضِ الْوُضُوءَ وَالْأَنْقَضَ (إبانة الاحكام، ج ١، ص ١٢٤)

Para ulama' berselisih pendapat mengenai apakah tidur itu bisa membatalkan wudlu'? Imam Malik lebih memandang kepada sifatnya tidur itu sendiri, beliau mengatakan: apabila tidur tersebut kategori tidur pulas (sekira orang yang tidur tidak merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di depannya), maka tidur seperti ini membatalkan wudlu', dan apabila tidur tersebut ter-masuk kategori ringan, maka tidaklah membatalkan wudlu'. Sedangkan Imam al-Syafi'i lebih memandang kepada sifatnya orang tidur tersebut. Beliau mengatakan: apabila orang tersebut tidur dengan menetapkan pantatnya pada bumi, maka tidur seperti ini tidaklah membatalkan wudlu', dan apabila tidak menetapkan pantatnya, maka batallah wudlu'nya. Abu Hanifah berkata: apabila seorang tidur dengan keadaan seperti

tingkahnya orang yang sedang mengerjakan shalat (sambil berdiri, duduk atau sujud), maka tidaklah membatalkan wudlu' dan apabila keadaannya tidak seperti itu, maka tidur tersebut membatalkan wudlu'. Imam Ahmad berkata: Apabila seseorang tidur dengan duduk atau berdiri, maka tidaklah membatalkan wudlu', dan jika tidak sambil duduk atau berdiri, maka tidur tersebut membatalkan wudlu'. (Ibanah al-Ahkam, juz 1, hal. 124)

📖 **Masalah Batal Wudlu' Menyentuh Perempuan Lain**

Sebagaimana diketahui bersama, wudhu' (bersuci) adalah salah satu syarat dari keabsahan sholat. Salah satu dari sekian penyebab yang membatalkan wudhu' adalah bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Tentang hal ini, bagaimanakah pandangan para ulama tentang batal atau tidaknya wudhu' karena disebabkan persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram?

Ada dua pendapat tentang batal-tidaknya wudhu' akibat persentuhan laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram:

a. **Wudhu' orang yang menyentuh dan disentuh sama-sama batal**, sebagaimana pendapat Imam Syafi'i dalam *qoul jadidnya*.

وَفِي الْمَلْمُوسِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ أَصْحُهُمَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَصْحَابِهِ أَنَّهُ يَنْتَقِضُ
وُضُوءُهُ وَهُوَ نَصُّهُ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ (حاشية ابن حجر على إيضاح في مسائل الحج، ص
(٢٣٦)

Tentang orang laki-laki yang disentuh (oleh perempuan yang bukan mahramnya), Imam Syafi'i memiliki 2 pendapat. Yang ashoh dari kedua pendapat menurut kebanyakan sahabatnya yakni hal tersebut merusakkan (membatalkan) wudhu'nya. Dan pendapat itu adalah nash dari Imam Syafi'i dalam kebanyakan kitabnya. (Hasyiah ibn Hajar, hal. 236)

الثَّالِثُ التَّقَاءُ بَشَرَتَيْ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ إِلَّا مُحَرَّمًا فِي الْأَظْهَرِ، وَالْمَلْمُوسُ كَلَامٍ فِي
الْأَظْهَرِ (منهاج الطالبين، ج ١، ص ٦)

Ketiga (dari hal-hal yang dapat membatalkan wudhu') adalah bertemunya dua kulit laki-laki dan perempuan selain perempuan mahrom sebagaimana dalam pendapat yang adzhar. Orang yang disentuh dengan orang yang menyentuh (sama-sama batalnya) menurut pendapat yang adzhar. (Minhaj at-Thalibin, juz 1, hal. 6)

- b. **Wudhu' orang yang disentuh tidak batal**, sebagaimana pendapat Imam Syafi'i dalam *qoul qodimnya*.

وَالثَّانِي لَا يَنْتَقِضُ وُضُوؤُهُ وَاخْتَارَهُ جَمَاعَةٌ قَلِيلَةٌ فِي أَصْحَابِهِ وَالْمُخْتَارُ الْأَوَّلُ
(حاشية ابن حجر على إيضاح في مسائل الحج، الصفحة ٢٣٦)

Pendapat kedua (Imam Syafi'i), tidak batal wudhu'nya (orang yang disentuh). Pendapat ini dipilih oleh segolongan kecil dari para sahabat Imam Syafi'i. Namun, pendapat yang terpilih adalah pendapat yang pertama. (Hasyiah ibn Hajar 'ala Idhoh fi Masail al-Haj, hal. 236)

📖 **Hukum Memegang Potongan Dzakar**

Salah satu perkara yang membatalkan wudhu' adalah memegang alat kelamin seperti dzakar dengan telapak tangan dan telapak jari tangan. Namun, apabila ada salah satu bagian dari alat kelamin yang terlepas, semisal dzakar yang terlepas dari anggota tubuh manusia lalu kita memegangnya dengan menggunakan telapak tangan secara langsung, apakah hal tersebut membatalkan wudhu'?

Ada dua pendapat tentang permasalahan ini:

- Batal wudhu'nya**, apabila potongan dzakar tersebut masih nampak berbentuk dzakar, karena dengan menyentuhnya masih nyata seperti memegang dzakar.
- Tidak batal wudhu'nya**, apabila potongan dzakar tersebut sudah tidak nampak berbentuk seperti dzakar atau telah hancur.

Dua pendapat tersebut diterangkan dalam kitab al-Muhadzdzab fi Fiqh as-Syafi'i sebagai berikut:

وَأِنْ مَسَّ ذَكَرًا مَقْطُوعًا فَفِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا لَا يَنْتَقِضُ وُضُوؤُهُ كَمَا لَوْ مَسَّ يَدًا
مَقْطُوعَةً مِنْ امْرَأَةٍ وَالثَّانِي يَنْتَقِضُ لِأَنَّهُ قَدْ وَجَدَ مَسَّ الذَّكَرِ وَيُخَالِفُ الْيَدُ
الْمَقْطُوعَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يُوجَدْ لِمَسِّ الْمَرْأَةِ (المهذب في فقه الشافعي، ج ١ ص ٥٢)

Jika seseorang memegang dzakar yang dipotong maka ada dua pendapat: 1) Tidak batal wudhu'nya, seperti memegang tangan perempuan yang putus. 2) Membatalkan wudhu' karena sungguh telah nyata memegang dzakar, berbeda dengan tangan yang dipotong, karena tidak nyata memegang perempuan. (al-Muhadzdzab fi Fiqh as-Syafi'i juz 1, hal. 52, Dar al-Kutub al-Ilmiyah)

Junub

Junub adalah kondisi hadats yang menyebabkan seseorang dilarang untuk melakukan ibadah pada Allah Swt., seperti; mendirikan shalat, membaca al-Qur'an, masuk masjid dan lain sebagainya. Adapun sebab-sebab junub:

1. Melakukan senggama
2. Keluar air sperma
3. Haid
4. Nifas
5. Melahirkan
6. Meninggal dunia

Cara bersuci dari hadats ini adalah dengan cara mandi besar dengan niat tertentu.

Hukum Memegang Sampul al-Qur'an dalam Keadaan Hadats

Seperti yang kita ketahui, menyentuh al-Qur'an dalam keadaan berhadats itu diharamkan. Lantas bagaimana menyentuh sampul al-Qur'an yang putus atau terpisah dari al-Qur'an dalam keadaan berhadats?

a. Haram

Dihukumi haram dengan alasan karena sampul al-Qur'an termasuk bagian dari al-Qur'an (baik tersambung maupun terpisah) sebagaimana dijelaskan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, jus I, hlm. 120:

وَحَرَّمَ بِهَا وَمَسَّ جِلْدِهِ الْمُتَّصِلِ بِهِ لِأَنَّهُ كَالْجُزْءِ مِنْهُ فَإِنْ انفَصَلَ عَنْهُ فَقَضِيَّتْ
كَلَامُ الْبَيَانِ الْحُلُّ وَبِهِ صَرَحَ الْأَسْنَوِيُّ لَكِنَّ نَقْلَ الزَّرْكَشِيِّ عَنْ عَصَارَةِ الْمُخْتَصَرِ
لِلْعَزَالِيِّ أَنَّهُ يَحْرَمُ أَيْضًا (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ١٢٠. شرح المنهج،
ج ١، ص ٧٤-٧٥. فتح الوهاب، ج ١، ص ١٨)

Hal ini juga dijelaskan di dalam kitab al-Iqna' li al-Syarbiny, juz I, hlm. 100:

(لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) وَيَحْرَمُ أَيْضًا مَسُّ جِلْدِهِ الْمُتَّصِلِ بِهِ لِأَنَّهُ كَالْجُزْءِ مِنْهُ
(الإقناع للشربيني، ج ١، ص ١٠٠. حاشية البجيرمي على الخطيب، ج ٣، ص
٢٦٦)

Dihukumi haram baik sampul tersebut gandeng maupun terpisah dari al-Qur'an, dengan syarat sampul itu masih

dikategorikan al-Qur'an (sampul itu masih ditemukan gandengannya atau mushafnya), ketika tidak ditemukan gandengannya maka tidak haram meskipun ada tulisan لا يمسه إلا المطهرون. Hal ini dijelaskan dalam kitab Nihayah al-Zain, juz I, hlm. 32, sebagai berikut:

وَيَحْرُمُ أَيْضًا مَسُّ جِلْدِهِ الْمُتَّصِلِ بِهِ وَكَذَا الْمُنفَصِلِ عَنْهُ مَا لَمْ تَنْقَطِعْ نِسْبَتُهُ عَنْهُ،
كَأَن جُعِلَ جِلْدُ كِتَابٍ وَإِلَّا فَلَا، وَلَوْ كَانَ فِيهِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ كَانَ جِلْدًا مُصْحَفٍ
كَأَن كَانَ مَكْتُوبًا عَلَيْهِ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (نهاية الزين، ج ١، ص ٣٢)

b. Boleh

Menyentuh sampul al-Qur'an dalam keadaan hadats hukumnya boleh ketika sampulnya terpisah dari al-Qur'an. Keterangan ini terdapat di kitab Hasyiah al-Bujairamy 'ala al-Khatib, juz III, hlm. 266, sebagai berikut:

وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ إِذَا لَمْ تَنْقَطِعْ نِسْبَتُهُ عَنِ الْمُصْحَفِ فَإِنْ انْقَطَعَتْ كَانَ جُعِلَ جِلْدًا
كِتَابٍ لَمْ يَحْرُمْ مَسُّهُ قَطْعًا (حاشية الجيرمي على الخطيب، ج ٣، ص ٢٦٦. مغني
المحتاج، ج ١، ص ٣٧٢٦٦)

Dan di dalam kitab al-Siraj al-Wahab, juz I, hlm. 2:

يَجُوزُ مَسُّ جِلْدِهِ وَلَوْ انفَصَلَ جِلْدُهُ (السراج الوهاب، ج ١، ص ٢)

Hukum Membawa al-Qur'an Bersama Barang-Barang Lain dalam Keadaan Hadats

seorang pedagang buku dan aksesoris disuatu daerah. Setiap bulannya dia pergi berbelanja ke pemasok buku dan aksesoris. Barang belanjanya bermacam-macam, diantaranya adalah al-Qur'an.

Dari cerita tersebut dapat ditarik suatu pertanyaan, yaitu bagaimanakah hukum membawa al-Qur'an bersama dengan barang belanjanya saat dia dalam keadaan hadats?

Boleh, dengan syarat ketika membawa al-Qur'an tidak niat membawa al-Qur'an atau bermaksud tidak membawa apa-apa. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz I, hlm.124, berikut:

(وَحَلَّ حَمْلُهُ فِي مَتَاعٍ) تَبَعًا لَهُ بِقَيْدِ زِدْتُهُ بِقَوْلِي (إِنْ لَمْ يَقْصِدْ) أَي الْمُصْحَفِ بِأَنَّ قَصْدَ
الْمَتَاعِ وَحْدَهُ أَوْ لَمْ يُقْصَدْ شَيْءٌ بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَدَ وَلَوْ مَعَ الْمَتَاعِ وَإِنْ افْتَضَى كَلَامُ

الرَّافِعِيُّ الْحَلَّ فِيْمَا إِذَا قَصَدَهُمَا وَتَعْبِيرِي بِمَتَاعٍ أَوْلَى مِنْ تَعْبِيرِهِ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ١٢٤)

📖 **Hukum Orang Junub Membaca al-Qur'an**

Pada saat acara lomba tilawatil Qur'an lintas asrama dalam rangka Hafilah Akhirus Sanah Pondok Pesantren Ngalah XVII 2006 seorang santri putri Pondok Pesantren Ngalah sedang mengikuti acara tersebut, hingga pada tahapan final dia mengalami keraguan untuk tampil, ketika ditanya ternyata dia sedang datang bulan (haid). Bagaimanakah hukum seseorang dalam kondisi junub/hadats besar membaca al-Qur'an?

a. **Menurut Syafi'iyah:** haram bagi orang yang junub dengan sengaja membaca al-Qur'an meskipun satu huruf.

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا يَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ وَلَوْ حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ كَانَ قَاصِدًا تِلَاوَتُهُ

...

Menurut ulama' Syafi'iyah bagi orang junub diharamkan membaca al-Qur'an meskipun satu huruf dengan sengaja membacanya, dan seterusnya. (Madzahib al-Arba'ah, juz 1, hal. 112)

(فَرْعٌ) فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي قِرَاءَةِ الْجُنُبِ وَالْحَائِضِ: مَذْهَبُنَا أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ وَالْحَائِضِ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ قَلِيلُهَا وَكَثِيرُهَا حَتَّى بَعْضِ آيَةٍ وَبِهَذَا قَالَ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ

Menurut madzhab ulama' (syafi'iyah) bagi orang junub dan bagi orang haid haram membaca al-Qur'an baik sebagian ayat maupun banyak dan pendapat ini yang lebih banyak (kuat). (al-Majmu', juz 2, hal. 178)

b. **Menurut Imam Dawud:** boleh bagi orang junub membaca sedikit maupun banyak dari ayat al-Qur'an meskipun membacanya dengan disengaja.

وَقَالَ دَاوُدُ يَجُوزُ لِلْجُنُبِ وَالْحَائِضِ قِرَاءَةُ كُلِّ الْقُرْآنِ وَرَوَى هَذَا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَابْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَقَالَ مَالِكٌ يَقْرَأُ الْجُنُبُ الْآيَاتِ الْيَسِيرَةَ لِلتَّعَوُّذِ وَفِي الْحَائِضِ رِوَايَتَانِ عَنْهُ أَحَدَاهُمَا تَقْرَأُ وَالثَّانِي لَا تَقْرَأُ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَقْرَأُ الْجُنُبُ بَعْضَ آيَةٍ وَلَا يَقْرَأُ آيَةً وَلَا رِوَايَةً كَمَذْهَبِنَا * وَاحْتَجَّ مَنْ جَوَزَ مُطْلَقًا بِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ قَالُوا وَالْقُرْآنُ ذِكْرٌ
وَلِإِنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ التَّحْرِيمِ (المجموع، ج ٢، ص ١٧٨)

Menurut Imam Dawud bagi orang junub dan wanita haid boleh membaca seluruh al-Qur'an hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Musayyab, Qadhi Abu Tayyib, Ibnu Shabbah, dan yang lain, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Mundzir. Malik berkata orang junub boleh membaca ayat-ayat pendek karena meminta perlindungan. Dan bagi orang yang haid ada dua pendapat, yang pertama boleh yang kedua tidak boleh. Abu Hanifah berpendapat: "orang junub boleh membaca sebagian ayat dan tidak boleh membaca satu ayat penuh" dan baginya satu riwayat seperti madzhab kita. Dan orang yang membolehkan secara mutlak itu berdasar-kan kepada hadits Siti A'isyah, sesungguhnya Nabi selalu berdzikir kepada Allah Swt. pada setiap saat, HR. Muslim, mereka berpendapat al-Qur'an tersebut adalah merupakan dzikir dan karena pada asalnya tidak ada keharaman. (al-Majmu', juz 2, hal. 178)

Hukum Orang Haid Membawa al-Qur'an

Sewaktu pelajaran BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) siswa-siswi wajib membawa al-Qur'an, ketika itu ada salah seorang siswi sedang Haid. Sedangkan larangan bagi wanita yang Haid:

1. Shalat
2. Puasa
3. Melewati masjid
4. Diam di masjid
5. Membawa atau menyentuh al-Qur'an
6. Membaca al-Qur'an
7. Thawaf

Bagaimanakah hukum seseorang yang sedang haid membawa al-Qur'an?

- a. Tidak boleh membawa al-Qur'an, kecuali al-Qur'an tersebut ada didalam barang bawaan dan perempuan tersebut tidak bermaksud membawa al-Qur'an secara khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Kifayah al-Akhyar, juz I, hlm. 77 dan al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz III, hlm. 283:

(لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ)، رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَإِذَا
حَرَّمَ مَسَّهُ فَحَمَلُهُ أَوْلَى إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي أُمَّتَعَةٍ وَلَمْ يَقْضِ حَمْلُهُ بِخُصُوصِهِ فَإِنَّ
فُرِضَ أَنَّهُ الْمَقْصُودُ حَرَّمَ جَزَمَ بِهِ الرَّافِعِيُّ (كفاية الاخيار، ج ١، ص ٧٧)

يَحْرُمُ عَلَى الْحَائِضِ وَالنَّفَسَاءِ مَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ وَاللُّبْتُ فِي الْمَسْجِدِ (المجموع شرح المذهب، ج ٣، ص ٢٨٣)

- b. Tidak haram, diceritakan oleh Ibn Shalah bahwa ada pendapat yang tidak lazim yang mengatakan tidak haram secara mutlak memegang mushaf dalam keadaan hadats besar. Didalam kitab al-Tatimmah juga diceritakan oleh al-Ashabus al-Syafi'i tidak haram memegang mushaf kecuali hanya memegang lafadznya sebagaimana diterangkan dalam kitab Qulyubi wa 'Amirah, juz I, hlm. 35:

حَكَى ابْنُ الصَّلَاحِ وَجْهًا غَرِيبًا بَعْدَ حُرْمَةِ مَسِّ الْمُصْحَفِ مُطْلَقًا وَحَكَى فِي التَّمِيمَةِ وَجْهًا عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ إِلَّا مَسُّ الْمَكْتُوبِ وَحَدُّهُ لَا الْهَامِشَ وَلَا مَا بَيْنَ السُّطُورِ قَالَهُ الْأَسْنَوِيُّ (قليوبي وعميرة، ج ١، ص ٣٥)

📖 **Hukum Mempercepat atau Memperlambat Masa Haid**

Haid merupakan kodrat kaum hawa, namun karena beberapa alasan seorang wanita ingin mempercepat atau memperlambat datang-nya haid. Sebagai contoh saat bulan Ramadhan tiba atau saat melak-sanakan ibadah haji, kedua momen ini adalah momen-momen penting yang sayang sekali jika sampai terlewatkan. Agar dapat berpuasa Ramadhan atau melaksanakan ibadah haji dengan lancar, seorang wanita memutuskan untuk mempercepat atau memperlambat masa haidnya, dengan cara mengkonsumsi obat-obatan yang dapat menunda atau mempercepat datangnya haid. Dari permasalahan tersebut, bagaimana pandangan agama terhadap hukum menunda atau mem-percepat masa haid karena kepentingan tersebut?

- a. **Tidak boleh**, dengan syarat:

1. Apabila penundaan tersebut bisa membahayakan kesehatan

لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَمْنَعَ حَيْضَهَا أَوْ تَسْتَعْجَلَ إِزْرَالَهُ إِذَا كَانَ ذَلِكَ يَضُرُّ صِحَّتَهَا لِأَنَّ الْمُحَافَظَةَ عَلَى الصِّحَّةِ وَاجِبَةٌ (فتاوى الكبرى، ج ٤، ص ٢٠٠)

Tidak boleh bagi wanita mencegah haidnya atau mempercepatnya apabila membahayakan kesehatannya, karena menjaga kesehatan itu wajib. (Fatawi al-Kubra, juz 4, hal. 200)

2. Apabila penundaan masa haid tersebut bisa mencegah kehamilan:

أَفْتَى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنُ يُؤُنْسَ بِأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَسْتَعْمَلَ دَوَاءً يَمْنَعُ الْحَبْلَ وَلَوْ بَرِضًا الزَّوْجَ (بغية المسترشدين، ص ٢٤٧)

Ibnu 'Abdis Salam dan Ibnu Yunus berfatwa sesungguhnya tidak halal bagi wanita menggunakan obat untuk mencegah kehamilan meskipun suaminya rela. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 247)

- b. Boleh**, apabila tidak membahayakan kesehatan dan tidak mencegah atau memutus kehamilan, sebagaimana keterangan di bawah ini:

وَفِي فَتَاوَى الْقَمَّاطِ مَا حَصَلَهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْحَيْضِ (تلخيص المراد فتاوي، ص ٢٤٧)

Dalam fatwa al-Qimathi terdapat keterangan yang kesimpulannya bahwa diperolehkkan menggunakan obat untuk mencegah haid. (Talkhis al-Murod al-Fatawi, hal. 247)

Bagian Anggota Tubuh yang Terlepas bagi Orang yang Hadats Besar

Ketika seseorang yang sedang dalam keadaan hadats besar (junub) dan belum bersuci, sementara sebagian anggota tubuh ada yang lepas dari tubuhnya seperti rambut, kuku atau yang lainnya, apakah anggota tubuh yang putus tersebut wajib disucikan bersama dengan membasuh anggota badan yang sudah lepas seperti rambut, kuku dan lain-lain yang terlepas pada saat dalam kondisi hadats besar?

- a. Menurut Imam Ghazali, sebaiknya membasuhnya, karena bila anggota badan tersebut tidak dibasuh maka di akhirat akan dikembalikan dalam keadaan hadats.

وَأَمَّا قَوْلُ صَاحِبِ الْأَحْيَاءِ وَسَائِرِ أَجْزَاءِ الْجُنُبِ تُرَدُّ إِلَيْهِ فِي الْأَجْرَةِ فَيَعُودُ أَيُّ مَا أَرِزِلَ قَبْلَ الْعُسْلِ جُنُبًا (القليوبي، ج ١، ص ٦٧)

Imam ghozali berpendapat: bagian-bagian anggota tubuh (yang terlepas) yang masih menanggung junub diakhirat akan dikembalikan dalam kondisi menanggung junub (hadats). (al-Qolyubi, juz 1, hal. 67)

- b. Menurut syekh Zainuddin bin Abd al-Aziz al-Malibari, tidak wajib membasuh anggota badan yang sudah lepas, hanya diwajibkan pada anggota yang dzahir atau yang melekat saja.

(وَ ثَانِيهِمَا (تَعْيِيمُ) ظَاهِرُ (بَدَنِ حَتَّى) الْأَظْفَارَ وَمَا تَحْتَهَا وَ (الشَّعْرَ) ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ كَثِفَ وَمَا ظَهَرَ مِنْ نَحْوِ مَنْبَتِ شَعْرَةٍ زَالَتْ قَبْلَ غَسْلِهَا

Syarat yang kedua yaitu meratakan air pada seluruh anggota dzohir badan hingga kuku dan di bagian bawahnya, rambut bagian luar dan dalam, yakni tempat tumbuhnya rambut yang telah lepas sebelum mandi. (Fath al-Mu'in, hal. 10)

📖 **Sengaja Memotong Bagian Anggota Badan pada saat Sedang Hadats Besar**

Bagaimana hukumnya orang yang sedang junub (hadats besar), kemudian sengaja memotong rambut, kuku atau anggota tubuh yang lainnya?

- Makruh hukumnya bagi orang yang mempunyai hadats besar sengaja memotong bagian anggota badan, karena di akhirat nanti bagian yang dipotong akan dikembalikan dalam keadaan hadats besar. (I'anaḥ at-Thalibin, juz 1, hal.79)

قَوْلُهُ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَزِيلُوا إِلْحَاقًا قَالَ فِي الْإِحْيَاءِ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُقْلَمَ أَوْ يَخْلَقَ أَوْ يَسْتَحِدَّ أَوْ يُجْرَجَ دَمًا أَوْ يُبَيِّنَ مِنْ نَفْسِهِ جُزْءًا وَهُوَ جُنْبٌ إِذْ يُرَدُّ إِلَيْهِ سَائِرُ أَجْزَائِهِ فِي الْآخِرَةِ فَيَعُودُ جُنْبًا وَيُقَالُ إِنَّ كُلَّ شَعْرَةٍ تُطَالِبُ بِجَنَابَتِهَا اهـ

- Boleh hukumnya melakukan hal di atas dalam kondisi hadats besar.

وَمَنْ لَزِمَهُ غُسْلٌ يُسْنُّ لَهُ أَنْ لَا يُرِيْلَ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ وَلَوْ دَمًا أَوْ شَعْرًا أَوْ ظَفْرًا حَتَّى يَغْسَلَ لِأَنَّ كُلَّ جُزْءٍ يَعُودُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ فَلَوْ إِرْلَهُ قَبْلَ الْغُسْلِ عَادَ عَلَيْهِ الْحَدَثُ الْأَكْبَرُ تَبَكُّيْتًا لِلشَّخْصِ (نهاية الزين، ص ٣١)

📖 **Hukum Mengqadha' Shalat dan Puasa bagi Perempuan Haid dan Nifas**

Sudah menjadi kebiasaan bagi kaum hawa mengeluarkan darah yang dikenal dengan istilah haid atau menstruasi. Ada juga darah yang keluar setelah proses persalinan yang dikenal dengan istilah nifas (keterangan lebih lengkap temukan di kitab Risalah al-Mahîd). Selama masa haid dan nifas perempuan tidak diperkenankan untuk melakukan beberapa ibadah tertentu, termasuk shalat dan puasa.

Jika puasa yang ditinggalkan, maka perempuan diwajibkan untuk mengganti (mengqadha') puasa tersebut pada hari lain dimana wanita tidak mengalami masa haid (masa

suci).Bagaimanakah hukum shalat lima waktu yang ditinggalkan selama masa haid dan nifas?

Perempuan yang haid atau nifas tidak memiliki kewajiban untuk mengqhada' shalat yang ditinggalkan.Tapi jika yang ditinggalkan adalah puasa maka wajib mengqhada'nya di lain hari. Seperti keterangan dalam kitab al-Muhadzab, juz I, hlm. 177:

فَصَلُّ فِي صَوْمِ الْحَائِضِ وَالتُّفْسَاءِ وَأَمَّا الْحَائِضُ وَالتُّفْسَاءُ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمَا الصَّوْمُ لِأَنَّهُ لَا يَصِحُّ مِنْهُمَا فَإِذَا طَهَّرْتَا وَجَبَ عَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ فِي الْحَيْضِ كُنَّا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ فَوَجِبَ الْقَضَاءُ عَلَى الْحَائِضِ بِالْحَبْرِ وَقَسْنَا التُّفْسَاءَ عَلَيْهَا لِأَنَّهَا فِي مَعْنَاهَا فَإِنْ طَهَّرْتِنِي أَتْنَاءَ النَّهَارِ سَتَجِبُ لَهَا أَنْ تَمْسِكَ بِقِيَّةِ النَّهَارِ (المهذب، ج ١، ص ١٧٧ المكتبة الشاملة)

📖 **Usia Perempuan Menopause (Ayisah)**

Menopause adalah masa dimana perempuan sudah berhenti mengalami haid. Dalam istilah fiqih, perempuan yang mengalami menopause disebut dengan *ayisah* (أيسة). Dalam tinjauan kedokteran, kebanyakan perempuan yang telah berusia 40 tahun mengalami menopause. Akan tetapi, ada para wanita yang meskipun usia mereka sudah lebih dari 40 tahun masih tetap mengeluarkan darah kewanitaan (haid).

Bagaimana pandangan fiqih tentang batas minimal perempuan mulai mengalami masa menopause (*sinn al-ya's*)?

Tentang usia permulaan menopause, para ulama berbeda pendapat, sebagaimana keterangan dari kitab Mawahib al-Jalil li Syarh Mukhtashar al-Khalîl, juz I, hlm. 540:

- Menurut pendapat Ibn Sya'ban, usia mulai menopause adalah 50 tahun.
- Menurut pendapat Ibn Syas dan Imam Malik usia mulai menopause adalah 70 tahun.
- Menurut pendapat Ibn Rusyd usia mulai menopause adalah 60 tahun.

وَأَمَّا الْأَيْسَةُ فَاخْتَلَفَ فِي ابْتِدَاءِ سِنَّ الْيَأْسِ فَقَالَ ابْنُ شَعْبَانَ حَمْسُونَ قَالَ ابْنُ عَرَفَةَ: وَلَمْ يَحْكُ الْبَاجِي عَيْرَهُ قَالَ الْأُبَيْ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَهُوَ الْمَعْرُوفُ فِي سِتِّهَا وَوَجْهُ قَوْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ابْنَةُ حَمْسِينَ عَجُوزٌ فِي الْعَابِرِينَ وَقَوْلِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كُلُّ امْرَأَةٍ تَجَاوَزُ حَمْسِينَ سَنَةً فَتَحِيضُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ قَرَشِيَّةً

وَقَالَ ابْنُ شَائِسٍ سَبْعُونَ وَقَالَ فِي التَّوْضِيحِ: وَقَالَ ابْنُ رُشْدٍ: وَالسِّتُونَ وَقَالَ ابْنُ حَبِيبٍ: يُسْأَلُ النَّسَاءُ وَرُؤْيِي عَنْ مَالِكٍ وَقَالَ الْأُبَيُّ وَفِي الْمُدُونَةِ بِنْتُ السَّبْعِينَ آيِسٌ وَغَيْرَهَا يُسْأَلُ النَّسَاءُ (مواهب الجليل لشرح مختصر الخليل، ج ١، ص ٥٤٠)

(قوله وهو) أَي سِنُ الْيَأْسِ وَقَوْلُهُ إِثْنَتَانِ وَسِتُونَ سَنَةً الْخِ عِبَارَةٌ التَّهْيِئَةُ وَحُدُودُهُ بِاعْتِبَارِ مَا بَلَغَهُمْ بِإِثْنَتَيْنِ وَسِتِّينَ سَنَةً وَفِيهِ أَقْوَالٌ أُخْرَى أَفْصَاهَا خَمْسٌ وَثَمَانُونَ سَنَةً وَأَدْنَاهَا خَمْسُونَ (إعانة الطالبين، ج ٤، ص ٤١)

Hukum Darah yang Keluar dari Perempuan Menopause (Ayisah)

Bagaimana pandangan fiqh tentang darah kewanitaan yang keluar pada masa-masa *menopause* tersebut?

a. Darah tersebut dihukumi *istihadhah* (darah penyakit), bukan darah *fasad* (darah rusak).

(وَالَّذِي يَخْرُجُ مِنَ الْفَرْجِ) أَي قُبُلِ الْمَرْأَةِ مِمَّا تَتَعَلَّقُ بِهِ الْأَحْكَامُ مِنَ الدِّمَاءِ (ثَلَاثَةٌ دِمَاءٍ) فَقَطْ وَأَمَّا دَمُ الْفَسَادِ الْخَارِجِ قَبْلَ التِّسْعِ وَدَمُ الْآيِسَةِ فَلَا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ وَالْأَصْحَحُّ أَنَّهُ يُقَالُ لَهُ دَمٌ اسْتِحَاضَةٌ وَدَمٌ فَسَادٌ (الإقناع للشربيني، ج ١، ص ٩٥)

b. Darah tersebut dihukumi darah *fasad*, bukan *istihadhah*.

قَوْلُهُ: (سَوَاءٌ أَخْرَجَ إِثْرَ الْحَيْضِ الْخِ) شَامِلٌ لِمَا تَرَاهُ الصَّغِيرَةُ وَالْآيِسَةُ، وَقِيلَ إِنَّ الْمُسْتِحَاضَةَ هِيَ الَّتِي يُجَاوِزُ دَمُهَا أَكْثَرَ الْحَيْضِ وَيَسْتَمِرُّ، وَعَلَيْهِ فَدَمُ الْآيِسَةِ وَالصَّغِيرَةِ يُسَمَّى دَمَ فَسَادٍ لَا اسْتِحَاضَةَ اهـ (حاشية البجيرمي، ج ٣، ص ٢١٥)

c. Jika darah yang keluar dari perempuan menopause itu tidak kurang dari sehari-semalam, maka darah tersebut dihukumi darah haid, dan jika lebih dari kebiasaan haidnya, maka dihukumi *istihadhah*.

أَقُولُ وَقَدْ يَتَوَقَّفُ فِي قَوْلِهِ مَشْكُوكٌ فِيهِ مَعَ قَوْلِهِمْ أَنَّ الْآيِسَةَ إِذَا رَأَتْ دَمًا لَمْ يَنْقُصْ عَنْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ حُكْمٌ بِأَنَّهُ حَيْضٌ فَمَا مَعْنَى كَوْنِهِ مَشْكُوكًا فِيهِ مَعَ أَنَّ هَذَا لَوْ وُجِدَ مِثْلُهُ لِعَبَّرَ الْآيِسَةَ لَمْ يُجْعَلْ مَشْكُوكًا فِيهِ بَلْ يُحْكَمُ بِأَنَّهُ حَيْضٌ بِالنِّسْبَةِ لِقَدْرِ عَادَتِهَا وَيُحْكَمُ لِمَا زَادَ بِأَنَّهُ اسْتِحَاضَةٌ إِلَّا أَنْ يُقَالَ لَمَّا خَالَفَتْ مَنْ نَبَتَ لَهِنَّ بِالِاسْتِفْرَاءِ الْيَأْسُ فِي هَذِهِ الْمُدِّ أَوْ وَرَثْنَا الشَّكَّ فِيمَا رَأَتْهُ مِنَ الدَّمِ حَيْثُ جَاوَزَ

الأكثر ع ش قوله: (عَلَى جَمِيعِهِ) أَي عَلَى قَدْرِ الْعَادَةِ وَمَا زَادَ عَلَيْهِ وَقَوْلُهُ: (بِدَلِّكَ) أَي بِأَنَّهُ دَمٌ فَسَادٍ وَقَوْلُهُ: (وَالْأَيُّ) أَي بِأَنَّ أَرَادُوا الْحُكْمَ بِدَلِّكَ عَلَى مَا زَادَ عَلَى قَدْرِ الْعَادَةِ (حواشي الشرواني والعبادي، ج ١، ص ٤٠٥)

Keterangan tambahan:

- Jumlah waktu minimal haid adalah sehari semalam (24 jam)
- Jumlah waktu maksimal haid adalah 15 hari (24 jam x 15 = 360 jam)
- Darah *istihadhah* (fasad) adalah darah yang keluar bukan pada masa-masa haid dan nifas.

(قَوْلُهُ بِدُونِ سِتَّةَ عَشَرَ يَوْمًا) أَي بِمَا لَا يَسَعُ حَيْضًا وَطُهْرًا فَإِنَّ رَأْيَهُ بِمَا يَسَعُهُمَا فَلَيْسَ بِحَيْضٍ بَلْ هُوَ دَمٌ فَسَادٍ (قَوْلُهُ وَأَقْلَهُ) أَي الْحَيْضُ وَقَوْلُهُ وَيَوْمٌ وَلَيْلَةٌ أَي قَدْرُهُمَا مَعَ اتِّصَالِ الْحَيْضِ وَهُوَ أَرْبَعٌ وَعِشْرُونَ سَاعَةً. وَالْمُرَادُ بِالْإِتِّصَالِ أَنْ يَكُونَ نَحْوَ الْقُطْنَةِ بِحَيْثُ لَوْ أُدْخِلَ تَلَوَّثَ وَإِنْ لَمْ يَخْرُجِ الدَّمُ إِلَى مَا يَجِبُ غَسْلُهُ فِي الْإِسْتِنْجَاءِ (قَوْلُهُ وَأَكْثَرُهُ) أَي الْحَيْضُ وَقَوْلُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا أَي بَلِيَالِيهَا وَإِنْ لَمْ يَتَّصِلْ لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ أَوْقَاتُ الدِّمَاءِ مَجْمُوعَهَا أَرْبَعٌ وَعِشْرُونَ سَاعَةً فَإِنْ لَمْ يَبْلُغْ مَجْمُوعَهَا مَا ذَكَرَ كَانَ دَمٌ فَسَادٍ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ٧٢)

وَحَاصِلُ ذَلِكَ أَنَّ الْإِسْتِحَاضَةَ هِيَ الدَّمُ الْخَارِجُ فِي غَيْرِ أَوْقَاتِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ بِأَنَّ خَرَجَ قَبْلَ تِسْعِ سِنِينَ أَوْ بَعْدَهَا وَنَقَصَ عَنْ قَدْرِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَبِأَنَّ زَادَ عَلَى خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا بَلِيَالِيهَا أَوْ أَتَى قَبْلَ تَمَامِ أَقْلِ الطُّهْرِ أَوْ مَعَ الطَّلْقِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِحَيْضٍ قَبْلَهُ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ٧٤)

📖 Pengertian Darah Istihadhoh

Kaum wanita wajib mengetahui tentang hukum-hukum haid, nifas dan istihadhah.

Darah istihadhah adalah darah yang keluar sebelum waktu baligh atau darah yang keluar melebihi dari batas maksimal haid, dan darah-darah yang keluar selain masa-masa haid dan nifas. Sebagaimana keterangan dari kitab al-Bajûri, juz I, hlm. 112, dan Kifayah al-Akhyar hlm. 75:

وَأَقَلَّ زَمَنٍ تَحْيِضُ فِيهِ الْمَرْأَةُ وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ الْجَارِيَةِ تِسْعَ سِنِينَ قَمَرِيَّةً فَلَوْ رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِ التِّسْعِ بَزَمَنٍ يَضِيقُ عَن حَيْضٍ وَطُهِرَ فَهُوَ حَيْضٌ وَالْأَقْلَا (الباجوري، ج ١، ص ١١٢)

إِلَّا أَنَّهُ خَرَجَ فِي غَيْرِ أَوْقَاتِ الْحَيْضِ لِمَرِيضٍ أَوْ فَسَادٍ مِنْ عِرْقٍ فِيهِ فِي أَدْنَى الرَّجْمِ يُسَمَّى الْعَاذِلَ بِالذَّلَالِ الْمُعْجَمَةِ وَيُقَالُ بِالْمُهْمَلَةِ فَهُوَ اسْتِحَاضَةٌ وَمَا عَدَا هَذِهِ الدِّمَاءَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْفَرْجِ فَهُوَ دَمٌ فَسَادٍ كَالْخَارِجِ قَبْلَ سِنِّ الْبُلُوغِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ (كفاية الأخيار، ج ١، ص ٧٥)

📖 Melahirkan Melalui Jalan Operasi, Adakah Kewajiban Mandi?

Proses melahirkan terkadang tidak dapat dilakukan secara normal demi menjaga keselamatan sang ibu dan jabang bayi. Sehingga diperlukan proses operasi pembedahan (cesar).

Bagaimanakah pandangan fiqh tentang perempuan yang melahirkan melalui proses operasi? Apakah ada kewajiban mandi bagi perempuan tersebut?

- a. **Wajib** menurut al-Ramli.
- b. Menurut sebagian ulama' hukumnya diperinci:
 - a) **Wajib**, jika tertutupnya farji itu cacat sejak lahir
 - b) **Tidak wajib**, jika tertutupnya farji itu tidak cacat sejak lahir.

Hal di atas sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab Hawasyi al-Syarwani wa Ibn al-Qasim wa al-'Ubadi, juz I, hlm. 423 dan kitab al-Bajurî, juz, I hlm. 74:

وَلَوْ وُلِدَتْ مِنْ غَيْرِ الطَّرِيقِ الْمُعْتَادِ فَالَّذِي يَظْهَرُ وَجُوبُ الْعُسْلِ أَخْذًا مِمَّا بَحَثَهُ الرَّمْلِيُّ فِيْمَا لَوْ قَالَ إِنْ وُلِدَتْ فَأَنْتَ طَالِقٌ فَوَلَدَتْ مِنْ غَيْرِ طَرِيقَةِ الْمُعْتَادِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ يَتَّجَهُ عَدَمُ الْوُجُوبِ لِأَنَّ عِلَّتَهُ أَنَّ الْوَلَدَ مَنِيٌّ مُنْعَقِدٌ وَلَا عِبْرَةَ بِخُرُوجِهِ مِنْ غَيْرِ طَرِيقَةِ الْمُعْتَادِ مَعَ انْفِتَاحِ الْأَصْلِيِّ وَرَدَّ بِأَنَّ الْوِلَادَةَ نَفْسَهَا صَارَتْ مُوجِبَةً لِلْعُسْلِ فَهِيَ غَيْرُ خُرُوجِ الْمَنِيِّ اهْ وَقَوْلُهُ فَالَّذِي يَظْهَرُ الْخُ أَي وَفَاقًا لِلشَّوْبَرِيِّ وَالْمَدَابِغِيِّ وَقَوْلُهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ الْخُ وَهُوَ الْقَلْبِيُّ وَيُؤَافِقُهُ قَوْلُ الشَّيْبَرَامِلِسِيِّ وَالْأَظْفِيحِيِّ وَيَنْبَغِي أَنْ يَأْتِيَ فِيهِ مَا تَقَدَّمَ مِنَ التَّفْصِيلِ فِي إِنْسَادِ الْفَرْجِ بَيْنَ

الأَصْلِيَّ وَالْعَارِضِ فَإِنْ كَانَ الْإِنْسَادُ أَصْلِيًّا قَبِلَ لَهَا وِلَادَةٌ وَكَانَتْ مُوجِبَةً لِلْغُسْلِ وَإِلَّا فَلَا. (حواشي الشرواني وابن القاسم و العباد، ج ١، ص ٤٢٣)

B. SHALAT

SHALAT FARDHU

📖 **Awal Difardhukannya Shalat**

Shalat merupakan rukun islam yang ke-2, dikerjakan sebanyak 5x dalam sehari semalam dan diwajibkan bagi setiap mukallaf dan orang yang berakal bahkan ketika sakitpun kita tetap diwajibkan melaksanakan shalat, kecuali orang yang meninggal dan orang yang tidak berakal yang mendapatkan *rukhsah* (keringanan) untuk tidak melaksanakan shalat.

Shalat difardlukan pada malam isra' sejumlah 50 shalat dan kemudian mendapat keringanan sampai menjadi 5 shalat sehari semalam. Shalat lima waktu merupakan kumpulan dari shalatnya nabi-nabi terdahulu, antara lain: Shalat shubuh milik nabi Adam, dzuhur nabi Ibrahim, 'ashar nabi Sulaiman, maghrib nabi Isa, isya' nabi Yunus/Musa.

(قَوْلُهُ خَمْسٌ) وَذَلِكَ لِخَبَرِ الصَّحِيحِينَ فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَزَلْ أُرَاجِعُهُ وَأَسْأَلُهُ التَّخْفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِمُعَاذٍ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَالْحِكْمَةُ فِي كَوْنِ الْمَكْتُوباتِ سَبْعَ عَشْرَةَ رُكْعَةً أَنَّ زَمَانَ الْيَقْظَةِ مِنَ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشْرَةَ سَاعَةً غَالِبًا إِنَّا عَشَرًا فِي النَّهَارِ وَخَوْثَلَاثَ سَاعَاتٍ مِنَ الْغُرُوبِ وَسَاعَتَيْنِ مِنْ قُبَيْلِ الْفَجْرِ فَجَعَلَ لِكُلِّ سَاعَةٍ رُكْعَةً جَبْرًا لِمَا يَقَعُ مِنَ التَّقْصِيرِ (اعانة الطالبين، ج ١، ص ٢١)

وَفَرِضْتُ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ فِي السَّمَاءِ وَهَذِهِ الصَّلَوَاتُ تَفَرَّقَتْ فِي الْأَنْبِيَاءِ فَالْفَجْرُ لِأَدَمَ وَالظُّهْرُ لِإِبْرَاهِيمَ وَالْعَصْرُ لِسُلَيْمَانَ وَالْمَغْرِبُ لِعِيسَى رُكْعَتَيْنِ عَنْ نَفْسِهِ وَرُكْعَةً عَنْ أُمَّهِ وَالْعِشَاءُ خُصَّتْ بِهِ هَذِهِ الْأُمَّةُ، وَقِيلَ الظُّهْرُ لِدَاوُدَ وَالْمَغْرِبُ لِيَعْقُوبَ وَالْعِشَاءُ لِيُونُسَ وَقِيلَ لِمُوسَى وَالْأَصْحُ أَنَّ الْعِشَاءَ مِنْ خُصُوصِيَّتِنَا كَمَا نَقَلَهُ الشَّيْخُ أَمْلِسِيُّ عَنْ ابْنِ قَاسِمٍ (نهاية الزين، ص ٨)

Dalil Al-Qur'an tentang Waktu Shalat

Shalat 5 waktu adalah kewajiban bagi tiap muslim mukallaf yang telah ditentukan waktunya. Banyak sekali hadist rasul yang menjelaskan tentang ketentuan waktu shalat maktubah.

Adakah dalil al-Qur'an yang menjelaskan ketentuan waktu shalat maktubah?

Dalam surat al-Isra' ayat 78 disebutkan:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا
(سورة الإسراء: ٧٨)

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Dalam tafsir Ibn Katsir, juz III, halaman 52, Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat *لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ* itu bermakna shalat zhuhur, ashar, magrib dan isya'.

Sedangkan ayat *قُرْآنَ الْفَجْرِ* diartikan sebagai shalat shubuh/fajar. Berikut secara lengkap nukilan dari tafsir tersebut.

فَمِنْ قَوْلِهِ: (لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ) وَهُوَ ظَلَامُهُ، وَقَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ، اخذ منه الظهر والعصر والمغرب والعشاء. وقوله: (والقرآن الفجر) يعني صلاة الفجر (تفسير ابن كثير، ج ٣، ص ٥٢)

Juga tertera dalam surat Thaha ayat 130:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (سورة طه: ١٣٠)

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

Dalam tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib, juz XXI, halaman 115, Syekh Fahrudin Muhammad Bin Husain Bin Hasan Ibn Tamimi dalam kitabnya menafsirkan bahwa ayat *قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ* menunjukkan waktu shalat subuh, dan ayat *وَقَبْلَ غُرُوبِهَا* menunjukkan waktu shalat zhuhur dan ashar. Sedangkan ayat *وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ* menunjukkan waktu shalat magrib dan isya'. Berikut secara lengkap tafsir tersebut:

فَقَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ هُوَ صَلَاةُ الْفَجْرِ، وَقَبْلَ غُرُوبِهَا هُوَ الظُّهْرُ وَالْعَصْرُ لِأَنَّهُمَا جَمِيعًا
 قَبْلَ الْغُرُوبِ، وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبَّحَ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ (التفسير الكبير، ج ٢١-٢٢، ص
 (١١٥)

📖 **Shalat Sirri dan Shalat Jahr**

Ketika kita melakukan shalat *fardhu* dengan berjama'ah, yaitu ketika shalat Dzuhur dan shalat Ashar seorang imam membaca bacaan-bacaannya dengan *sirri* atau pelan, dan ketika shalat Maghrib, Isya' dan shalat Subuh bacaan imam di*jahr*kan atau dikeraskan.

Namun pertanyaannya, apakah alasan menyamarkan (membaca dengan *sirri*) bacaan shalat ketika siang hari dan mengeraskan (membaca dengan *jahr*) bacaan ketika shalat pada malam hari?

Alasan mengeraskan bacaan shalat ketika malam hari adalah:

1. Karena waktu malam adalah saat yang sunyi dan dianjurkan untuk terjaga, maka dianjurkan membaca bacaan shalat dengan keras untuk mendapatkan kenikmatan bermunajat kepada Allah Swt. Kemudian bacaan *jahr* disunnahkan pada rakaat pertama dan kedua karena pada saat itu orang yang shalat masih dalam keadaan bersemangat.
2. Sedangkan di waktu siang hari adalah saat-saat sibuk dan berkumpulnya manusia sehingga dianjurkan membaca samar sebab tidak adanya masalah yang mendesak untuk menyempurnakan munajat ketika siang hari. Sebagaimana diterangkan dalam kitab *I'anaḥ at-Thalibin*:

قَوْلُهُ: (يُسْنُ الْجَهْرُ) أَيُّ وَلَوْ خَافَ الرِّيَاءَ قَالَ ع ش وَالْحِكْمَةُ فِي الْجَهْرِ فِي مَوْضِعِهِ
 أَنَّهُ لَمَّا كَانَ اللَّيْلُ مَحَلَّ الْخُلُوةِ وَيَطِيبُ فِيهِ السَّمْرُ شَرَعَ الْجَهْرُ فِيهِ طَلَبًا لِلذِّمَّةِ مُنَاجَاةَ
 الْعَبْدِ لِرَبِّهِ، وَخُصَّ بِالْأَوْلِيَيْنِ لِنَشَاطِ الْمَصَلِّي فِيهِمَا وَالنَّهَارُ لِمَا كَانَ مَحَلَّ الشَّوَاغِلِ
 وَالْإِخْتِلَاطِ بِالتَّائِسِ طَلَبَ فِيهِ الْإِسْرَارَ لِعَدَمِ صَلَاحِيَّتِهِ لِلتَّفَرُّغِ لِلْمُنَاجَاةِ، وَالْحَقُّ
 الصُّبْحُ بِالصَّلَاةِ اللَّيْلِيَّةِ لِأَنَّ وَقْتَهُ لَيْسَ مَحَلًّا لِلشَّوَاغِلِ (إعانة الطالبين، ج ١ ص
 ١٧٩، دار ابن عاصمه)

Perkataan musannif, (disunnahkan mengeraskan bacaan) meskipun kuatir riya'. Imam Ali Syibramulisy berkata "Adapun hikmah mengeraskan bacaan pada tempatnya yaitu sesungguhnya ketika adanya malam itu tempat kholwat (menyepi) dan enak dibuat ngobrol, maka disyari'atkan mengeraskan bacaan untuk mencari nikmatnya munajat

seorang hamba kepada Tuhannya, dan dikhususkan pada dua rakaat pertama karena semangatnya orang yang shalat berada di dalam dua rakaat tersebut. Dan ketika siang itu tempat berbagai macam kesibukan dan berkumpul dengan manusia, maka dianjurkan membaca dengan suara lirih karena tidak adanya masalah untuk menyempurnakan munajat, dan shalat shubuh disamakan dengan shalat malam, karena waktunya bukan tempat kesibukan". (I'anaḥ at-Thalibin, juz 1, hal. 179, Dar Ibn 'Ashashah)

📖 **Hukum Melafadzkan Bacaan Niat sebelum Takbir**

Niat secara bahasa adalah menyengaja, sedangkan menurut syara' adalah menyengaja (dalam hati) bersamaan dengan awal perbuatan. Menurut Kitab I'anaḥ at-Thalibin hlm. 126 juz I, Tausyeh 'Ala Ibn Qasim hlm. 55, Kifayah al-Akhyar hlm 102.

Bagaimana hukum Melafadzkan bacaan Niat sebelum takbir?

- a. **Sunnah**, untuk membantu hati dalam niat. Yang telah di jelaskan dalam kitab Mughni muhtaj, juz I, hlm. 150 dan Hasyiah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghazi, juz I, hlm.140:

(وَيُنْدَبُ التُّطُقُ) بِالْمَنُوِي (قَبْلَ التَّكْبِيرِ) لِيَسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَلَا تَأْتُهُ أَبْعَدُ عَنِ
الْوَسْوَاسِ (مَغْنِي الْمَحْتَا ج: ١، ص: ١٥٠. الْحَاشِيَةِ الْبَاجُورِيِّ عَلَي ابْنِ قَاسِمِ الْغَزِي،
ج ١، ص ١٤٠)

- b. **Bid'ah**, karena di dalam hadist tidak menerangkan shalat dimulai dengan melafadzkan niat. Mausyu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyasarah, juz II, hlm. 5:

وَقَالَ فِي التَّعْلِيْقِ: (وَفِي الْحَدِيثِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَسْتَفْتِيهَا بِنَحْوِ قَوْلِهِمْ:
تَوَيْتُ أَنْ أُصَلِّيَ) إِنْ خَبَلَ هَذَا مِنَ الْبِدْعِ إِتْفَاقًا (الموسوعة الفقهية الميسرة، ج ٢،
ص ٥)

- c. **Wajib**, melafadzkan niat. Yang telah di jelaskan dalam kitab Mughni muhtaj, juz I, hlm. 150:

قال الأذرعى ولا دليل للندب اه وهو ممنوع بل قيل بوجوب التلفظ بالنية في كل
عبادة ولو عقب النية بلفظ إن شاء الله (مغني المحتاج، ج ١، ص ١٥٠)

- d. **Makruh**, Menurut ulama' Malikiyah kecuali bagi orang yang was-was maka dihukumi boleh. Sebagaimana di jelaskan pada kitab Ashal al-Madarik Syarh Irsyad al-Salik juz I, hlm. 193:

فَالْحَاصِلُ أَنَّ التُّطُقَ بِا لْتِيَّةِ مَكْرُوهٌ وَبِدْعَةٌ اِلْاَمَنُ كَثْرَ عَلَيِّهِ الْوَسْوَسُ فَيَجُوزُ لَهٗ ذَلِكُ لِذَفْعِ مَا عَلَيِّهِ مِّنَ الْوَسْوَسِ (اسهل المدارك شرح ارشاد السالك، ج ١، ص ١٩٤)

📖 **Hukum Shalat dengan Melafadzkan Niat yang Tidak Sesuai dengan Hati**

- a. **Sah**, jika tidak disengaja, hal ini dijelaskan pada kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 6:

فَلَا يَكْفِي التُّطُقُ مَعَ غَفْلَتِهِ وَلَا يَضُرُّ التُّطُقُ بِخِلَافِ مَا فِيهِ كَأَنَّ نَوَى الطُّهْرِ فَسَبَقَ لِسَانِهِ اِلَى غَيْرِهَا (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٦)

- b. **Tidak sah**, jika disengaja dan mengetahuinya. Sebagaimana dijelaskan pada kitab Mughni al-Muhtaj, juz I, hlm. 150:

ولو قلب المصلي صلاته التي هو فيها صلاة أخرى عالما عامدا بطلت صلاته (مغني المحتاج، ج ١، ص ١٥٠)

📖 **Hukum Takbiratul Ihram dengan Menambah Al pada Lafadz Akbar**

Nabi memulai shalat dengan membaca takbir, yaitu Allahu akbar. Bagaimana hukum membaca takbir dengan menambah Al pada lafadz Akbar.

- a. **Tidak boleh**, menurut kesepakatan Ulama'.

Sebagaimana diterangkan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz III, hlm 242-243:

أما قوله: (إِنَّ التِّيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ بِقَوْلِهِ اللهُ أَكْبَرُ) فَلْأَحَادِيثُ فِيهِ مَشْهُورَةٌ وَأَمَّا قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي" فَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ رِوَايَةِ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ فَإِنْ قَالَ اللهُ أَكْبَرُ اِنْعَقَدَتْ صَلَاتُهُ بِالْاِجْمَاعِ (المجموع شرح المذهب، ج ٣، ص ٢٤٢-٢٤٣)

- b. **Boleh dan Sah shalatnya**, sebagaimana diterangkan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz III, hlm 242-243:

فَإِنْ قَالَ اللهُ الأَكْبَرُ اِنْعَقَدَتْ عَلَى الْمَذْهَبِ الصَّحِيحِ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ وَحَكَى الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَصَاحِبُ التَّتِمَّةِ وَغَيْرُهُمَا قَوْلًا إِنَّهُ لَا تَتَعَقَّدُ بِهِ الصَّلَاةُ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَدَاوُدَ (المجموع شرح المذهب، ج ٣، ص ٢٤٢-٢٤٣)

📖 Tata Cara Mengangkat Kedua Telapak Tangan ketika Takbir

Ketika takbiratul ihram seringkali kita melihat seseorang yang shalat mengangkat kedua telapak tangannya dengan cara yang berbeda-beda, sebenarnya bagaimanakah tata cara mengangkat tangan ketika takbiratul ihram?

Tata cara mengangkat tangan saat takbirotul ihram adalah sebagai berikut: mengangkat kedua telapak tangan dalam keadaan terbuka ke arah kiblat, serta membentangkan jari-jari tangan dengan menempatkan pada atas telinga sedangkan ibu jari bertempat pada cuping (tempat anting-anting) telinga, dan telapak tangannya disejajarkan dengan bahu. Fath al-Wahab, juz I, hlm.71, kitab Syarh al-Minhaj, juz I, hlm.338, dan kitab I'anah al-Thalibin, juz I, hlm.134, al-Raudhah hlm.105:

(و) سَنَّ (لُصَلِّ) مِنْ إِمَامٍ وَعَبْرِهِ (رَفَعُ كَفَّيْهِ) لِلْقِبْلَةِ مَكْشُوفَتَيْنِ مَنْشُورَتَيْنِ الْأَصَابِعِ مُفْرَقَةً وَسَطًا (مَعَ) إِبْتِدَاءً تَكْبِيرٍ (تَحْرُمُهُ حَذْوٌ) بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ أَيْ مُقَابِلِ (مَنْكَبَيْهِ) (فتح الوهاب، ج ١، ص ٣٩)

أَيُّ وَسَنَّ رَفَعُ كَفَّيْهِ لِجَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوً مَنْكَبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ١٣٤)

Berikut ini adalah tatacara mengangkat tangan saat bertakbir bagi orang yang tangannya terpotong:

- Ketika yang terpotong adalah pergelangan dari kedua tangan atau salah satunya maka yang diangkat adalah lengan bawah (hasta)
- Ketika yang terpotong adalah siku dari kedua tangan atau salah satunya maka yang diangkat adalah lengan atas.
- Ketika tidak mampu untuk mengangkat lengan atas maka cukup semampunya. kecuali dengan tambahan yang terpotong adalah dari kedua tangan atau salah satunya maka yang diangkat adalah yang sehat.

Hal di atas sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 19:

وَأَمَّا حَظُّ الْيَدَيْنِ فَبَعْدَ انْتِهَاءِ التَّكْبِيرِ وَلَوْ تَعَدَّرَ أَوْ تَعَسَّرَ رَفَعُ إِحْدَى يَدَيْهِ رَفَعُ الْأُخْرَى وَلَوْ قَطَعَتْ يَدُهُ مِنَ الْكُوعِ رَفَعِ السَّاعِدَ أَوْ مِنَ الْمِرْفَقِ رَفَعِ الْعَضْدَ وَلَوْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الرَّفْعِ الْمَسْنُونِ بَأَنَّ كَانَ إِذَا رَفَعَ زَادَ أَوْ نَقَصَ أَلَى بِالْمُمْكِنِ مِنْهُمَا (حاشية الجمل على شرح المنهاج، ج ٢، ص ١٩)

📖 Hukum Membaca Takbiratul Ihram Terlalu Panjang

Takbiratul ihram merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun shalat. Takbiratul ihram harus menggunakan lafadz *Allahu Akbar*, dan cara melafalkannya harus sesuai kaidah yang telah ditentukan, seperti ketika membaca lafadz takbiratul ihram tidak boleh memanjangkan huruf alif pada lafadz *Allah* dan tidak memanjangkan huruf *ba'* (ب) pada lafadz *Akbar*. Namun permasalahan yang terjadi di masyarakat Islam, ada sebagian orang ketika mereka shalat, dalam membaca takbiratul ihram, ketika membaca lafadz *Allah* mereka memanjang-kannya. Dari permasalahan tersebut, bagaimanakah hukumnya me-manjangkan lafadz Allah ketika takbiratul ihram dalam shalat?

Menurut Imam Ali Syibramulisy hukum memanjangkan bacaan pada lafadz Allah ketika takbiratul ihram ialah:

- Tidak boleh**, apabila panjang bacaannya melebihi 7 alif atau 14 harakat (14 ketukan).
- Boleh**, membaca panjang dengan panjang maksimal 7 alif atau 14 harakat, pendapat ini adalah pendapat yang mendekati kebenaran sebagaimana yang telah dinukil oleh ulama' *ahli qurra'* seperti Imam Ibnu Hajar:

(قَوْلُهُ: وَكَذَا زِيَادَةُ مَدِّ الْخ) أَيُّ وَكَذَا يَضُرُّ زِيَادَةُ مَدِّ الْأَلِفِ الْكَائِنَةِ بَيْنَ اللَّامِ وَالْهَاءِ إِلَى حَدِّ لَا يَقُولُ بِهِ أَحَدٌ مِنَ الْقُرَّاءِ. قَالَ ع ش: وَغَايَةُ مِقْدَارِ مَا نُقِلَ عَنْهُمْ - عَلَى مَا نَقَلَهُ ابْنُ حَجَرٍ - سَبْعُ أَلْفَاتٍ، وَتُقَدَّرُ كُلُّ أَلِفٍ بِحَرَكَتَيْنِ، وَهُوَ عَلَى التَّقْرِيبِ اه
(حاشية إعانة الطالبين، ج ١، ص ١٥٦)

(Perkataan *mushannif* "Begitu juga menambah panjang") yaitu begitu juga berbahaya menambah panjang alif yang berada diantara lam dan ha', sampai batas yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari para ahli qira'ah. Imam Ali Syibramulisy berkata "Maksimal ukuran panjang yang dinukil dari para ahli qurra' sebagaimana yang telah dinukil oleh Imam Ibnu Hajar adalah tujuh alif dan setiap alif ukurannya adalah dua harakat, dan itu adalah pendapat yang mendekati kebenaran". (Hasyiyah I'anaah at-Thalibin, juz 1, hal. 156)

📖 Bacaan Basmalah dalam Shalat

Masalah membaca *basmalah* dalam surat al-Fatihah ketika shalat merupakan salah satu masalah besar dalam agama Islam karena menyangkut sah atau tidaknya shalat. Bagaimanakah hukum membaca *basmalah* dalam surat al-Fatihah ketika shalat? Dan kalau wajib, apakah harus dikeraskan bacaannya?

Membaca *basmalah* merupakan ibadah yang paling besar sesudah tauhid, demikian dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' juz 3, hal. 334.

- a. Menurut Madzhab Syafi'i, hukum membaca Basmalah dalam al-Fatihah ketika shalat adalah wajib, karena bacaan Basmalah itu salah satu ayat dari al-Fatihah yang menjadi rukun shalat itu sendiri.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (سورة الحجر: ٨٧)

Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu (hai Muhammad) tujuh yang berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. (Qs. al-Hijr: 87)

Imam Syafi'i berkata:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْآيَةُ السَّابِعَةُ فَإِنْ تَرَكَهَا أَوْ بَعْضَهَا لَمْ تُجْزِهِ
الرَّكْعَةُ الَّتِي تَرَكَهَا فِيهَا

Imam syafi'i berkata, Bismillahirrahmanirrahim adalah termasuk ayat tujuh dari fatihah, kalau ditinggalkan semuanya atau sebagiannya tidaklah cukup rakaat shalat yang tertinggal membaca bismillahirrahmanirrahim dalam rakaat itu. (al-Umm, juz 1, hal. 107).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ يُؤْمُ
النَّاسِ إِفْتَتَحَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apabila Nabi membaca (surat al-Fatihah) dan menjadi imam manusia, maka Nabi memulai (bacaan surat al-Fatihah) dengan bacaan basmalah. (Diriwayatkan dari Dar al-Quthni dalam kitab al-Majmu', juz 3, hal. 34).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا قَرَأَ ثُمَّ
الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَنَّهَا أُمَّ الْقُرْآنِ وَأُمَّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعِ
الْمَثَانِي وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدَ آيَاتِهَا

Dari Abu Hurairah ra, Nabi bersabda: Apabila kalian membaca surat al-Fatihah, maka bacalah basmalah. Sesungguhnya surat al-Fatihah adalah ummul Qur'an, ummul kitab dan sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), sedangkan basmalah adalah termasuk satu ayat dari surat al-Fatihah. (Diriwayatkan oleh Dar al-Quthni yang termaktub dalam kitab Tafsir Ayatul Ahkam, juz 1, hal. 34)

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ
بِإِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diceritakan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah itu memulai shalat dengan bacaan basmalah. (Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi yang termaktub dalam kitab Tafsir Ayatul Ahkam, juz 1, hal. 47)

Dari keterangan di atas *basmalah* termasuk salah satu ayat dari surat al-Fatihah. Membaca surat al-Fatihah dalam shalat termasuk rukunnya shalat. Bagi yang ber*'itiqad* kalau *basmalah* itu bukan salah satu ayat dari al-Fatihah maka shalatnya tidak sah dan batal.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa *basmalah* merupakan sebagian surat dari al-Fatihah, sehingga harus dibaca manakala membaca al-Fatihah dalam shalat. Dan juga *basmalah* disunnahkan untuk dikeraskan sebagaimana sunnahnya mengeraskan al-Fatihah dalam shalat *jahriyyah* (shalat yang disunnahkan untuk mengeraskan suara).

- b. Menurut Madzhab Maliki, bahwa *basmalah* bukan merupakan satu ayat dari surat al-Fatihah bahkan bukan merupakan satu ayat dari al-Quran. Hal ini berdasarkan hadits nabi yang diriwayatkan 'Aisyah Ra. (Diriwayatkan oleh Dar al-Quthni yang termaktub dalam kitab Tafsir Ayatul Ahkam, juz 1, hal. 35)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِالحَمْدِ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Berdasarkan keterangan tersebut, maka tidak wajib membaca *basmalah* pada waktu fatihahnya shalat baik *sirri* atau *jahr*.

Hukum Membaca Fatihah Dua Kali dalam Satu Raka'at Shalat

Membaca surat al-Fatihah merupakan salah satu dari rukun shalat. Ketika dalam shalat, surat al-Fatihah tidak dibaca, maka tidak sah hukum shalat tersebut. Namun bagaimanakah hukum membaca surat al-Fatihah dalam shalat sebanyak 2 kali dalam 1 raka'at?

- a. Boleh/tidak membatalkan shalat, sebagaimana keterangan dalam kitab Tanwir al-Qulub:

وَأَمَّا لَوْ كَرَّرَ رُكْنَ قَوْلِيَا غَيْرَ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ كَفَاتِحَةٍ وَ تَشَهُدٍ فَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ
(تنوير القلوب، ص ١٤٩)

Mengulang rukun qouli selain takbirotul ihram seperti fatihah dan tasyahud maka shalatnya tidak batal. (Tanwir al-Qulub, hal. 149)

- b. Dianjurkan mengulang bacaan fatihah pada empat tempat:
1. Ketika seorang makmum membaca sebelum imamnya
 2. Membaca fatihah dalam keadaan duduk bagi yang tidak mampu berdiri kemudian dia mampu berdiri sebelum ruku'.
 3. Orang yang tidak hapal bacaan selain fatihah maka dianjurkan untuk mengulang bacaan fatihah sebagai ganti surat.
 4. Orang yang nadzar membaca fatihah ketika bersin, maka ketika dia bersin setelah membaca fatihah rukun maka wajib meng-ulangi bacaan fatihahnya.

فَأَيْدِيَةٌ تَطْلُبُ إِعَادَةَ الْفَاتِحَةِ فِي الصَّلَاةِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ: إِذَا قَرَأَهَا الْمَأْمُومُ قَبْلَ
إِمَامِهِ، وَلِعَاجِزٍ قَرَأَهَا قَاعِدًا ثُمَّ أَطَاقَ الْقِيَامَ، وَمَنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا فَيُعِيدُهَا
عَنِ السُّورَةِ، وَمَنْ نَدَرَ قَرَأَتَهَا كُلَّمَا عَطَسَ فَعَطَسَ بَعْدَ قَرَأَتِهَا فَتَجِبُ إِعَادَتُهَا
(تنوير القلوب، ص ١٣٣)

Batasan Ruku'

Ruku' adalah salah satu rukun dalam shalat. Ruku' dilakukan dengan cara merundukkan kepala ke depan, yang sekiranya kedua telapak tangan mampu memegang lutut. Namun, bagaimanakah tuntunan fiqih tentang batasan ruku' yang benar?

Posisi ruku' yang *afdhal* adalah dengan cara merundukkan punggung dan leher merata lurus bagaikan papan. Keterangan dari kitab Fath al-Mu'in, hlm. 20:

وَسَنَّ فِي الرُّكُوعِ تَسْوِيَةَ ظَهْرٍ وَعُنُقٍ بِأَنْ يَمُدَّ هُمَا حَتَّى يَصِيرَا كَالصَّفِيْحَةِ الْوَاحِدَةِ
لِلْإِتِّبَاعِ (فتح المعين، ص ٢٠)

Sedangkan posisi minimal ruku' yang dianggap sah, yaitu dengan merundukkan punggung namun tidak sampai punggung tersebut rata sebagaimana dalam posisi ruku' yang *afdhal*. Keterangan dari kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 21:

وَقَوْلُهُ بِحَيْثُ لَا يُسَمَّى قَائِمًا صَابِطًا لِلْإِنْحِنَاءِ السَّالِبِ لِلْقِيَامِ وَعِبَارَةٌ شَرَحَ م ر وَالْإِنْحِنَاءُ السَّالِبُ لِلِاسْمِ أَنْ يَصِيرَ إِلَى الرُّكُوعِ أَقْرَبَ قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ لِأَنَّ كَانِ إِلَى الْقِيَامِ أَقْرَبَ أَوْ مُسْتَوَى الْأَمْرَانِ كَمَا أَفْهَمَهُ كَلَامُ الرُّوْضَةِ أَيْضًا إِنَّتَهَتْ قَوْلُهُ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٢١)

Dan diterangkan juga dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz III, hlm. 410:

فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي حَدِّ الرُّكُوعِ: مَذْهَبُنَا أَنَّهُ يَجِبُ أَنْ يَنْحَنِيَ بِحَيْثُ تَنَالُ رَاحَتَاهُ رُكْبَتَهُ وَلَا يَجِبُ وَضْعُهُمَا عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ وَتَجِبُ الطَّمَأْنِينَةُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَالْإِعْتِدَالِ مِنَ الرُّكُوعِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَبِهَذَا كَلَّمَ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدٌ وَدَاوُدُ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَكْفِيهِ فِي الرُّكُوعِ أَدْنَى الْإِنْحِنَاءِ وَلَا تَجِبُ الطَّمَأْنِينَةُ فِي شَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْكَانِ (المجموع شرح المهذب، ج ٣، ص ٤١٠)

Posisi ruku' ketika dalam keadaan tidak mampu untuk melaksanakan ruku' dengan sempurna, maka ruku' cukup dilakukan dengan isyarat mata ketika berdiri. Keterangan kitab Kifayah al-Akhyâr, juz I, hlm. 108:

فَإِنْ عَجَزَ أَوْ مَا بَطَّرَفِهِ مِنْ قِيَامٍ هَذَا فِي الْقَائِمِ (كفاية الأخيار، ج ١، ص ١٠٨)

📖 Tata Cara Sujud

Sujud merupakan salah satu dari rukun shalat yang dilakukan dengan cara meletakkan tujuh anggota tubuh, yaitu:

1. Kening
2. Telapak tangan kanan
3. Telapak tangan kiri
4. Ujung lutut kanan
5. Ujung lutut kiri
6. Ujung telapak kaki kanan
7. Ujung telapak kaki kiri

Kening dan kedua telapak tangan harus langsung bersentuhan dengan alas tempat sujudnya. (al-Bujairami 'ala al-Khatib, juz 1, hal. 35)

وَيَجِبُ وَضْعُ جُزْءٍ مِنْ رُكْبَتَيْهِ وَمِنْ بَاطِنِ كَفِّهِ وَمِنْ بَاطِنِ أَصَابِعِ قَدَمَيْهِ فِي السُّجُودِ لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ: {أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: الْجَبْهَةِ، وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ،

وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ}. وَلَا يَجِبُ كَشْفُهَا بَلْ يُكْرَهُ كَشْفُ الرُّكْبَتَيْنِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي
الْأُمَّ

📖 **Hukum Menggerak-gerakan Jari Telunjuk ketika Tahiyat (Tasyahhud) dalam Shalat**

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslim yang sudah baligh dan berakal sehat. Shalat mempunyai 17 rukun menurut pendapat masyhur dalam madzhab Syafi'i, yang salah satunya adalah duduk dalam *tasyahhud* akhir dan membaca *tasyahhud*. Dan pada saat membaca tasyahud akhir yaitu tepatnya ketika sampai pada lafadz الله أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ orang yang shalat (*mushalli*) disunnahkan menjulurkan jari telunjuk tangan kanan. Namun dalam prakteknya, banyak dijumpai perbedaan cara di masyarakat, ada yang cukup menjulurkan jari telunjuk dengan lurus tanpa menggerak-gerakkannya, dan ada pula yang memanjang-kan sekaligus menggerakkannya dengan berbagai gerakan, seperti me-mutar jari telunjuk dan jari telunjuk digerakkan naik turun.

Menurut pandangan agama, bolehkah menggerakkan jari telunjuk dengan berbagai model gerakan ketika *tasyahhud*, dan apakah gerakan jari telunjuk tersebut bisa membatalkan shalat?

Para ulama' berbeda pendapat dalam masalah menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika *tasyahhud* dalam shalat, sebagaimana berikut ini:

- a. **Membatalkan shalat**, apabila pergerakan jari telunjuk diikuti dengan Bergeraknya telapak tangan dan melebihi tiga gerakan.

وَأَمَّا إِنْ حَرَّكَ مَعَ أَصَابِعِهِ مُتَوَالِيًا فَتَبْطُلُ بِالثَّلَاثِ فِي الْأَصَحِّ (السراج الوهاج

على متن المنهاج فصل في مبطلات الصلاة، ج ١، ص ٥٧)

Adapun jika jari-jari bergerak bersama telapak tangan maka membatalkan shalat dengan catatan dengan bergerak tiga kali atau lebih. (as-Siraj al-Wahaj 'ala Matan al-Minhaj, Fasl fii Mubtilat as-Shalat, juz 1, hal. 57)

- b. **Tidak membatalkan shalat**, apabila yang bergerak hanya jarinya saja, karena pergerakan jari telunjuk termasuk gerakan yang sedikit.

فَالْحُطُوتَانِ أَوْ الضَّرْبَتَانِ قَلِيلٌ، وَالثَّلَاثُ كَثِيرٌ إِنْ تَوَالَتْ، وَتَبْطُلُ بِالْوُتْبَةِ الْفَاحِشَةِ
لَا الْحَرَكَاتِ الْخَفِيفَةَ الْمُتَوَالِيَةَ كَتَحْرِيكِ أَصَابِعِهِ فِي سَبْحَةٍ، أَوْ حَاكِ فِي الْأَصَحِّ

(منهاج الطالبين وعمدة المفتين باب شروط الصلاة، ج ١، ص ٣٨)

Dua langkah atau dua pukulan itu termasuk gerakan yang sedikit, tiga kali dan terus menerus termasuk gerakan yang banyak, dan shalat batal disebabkan meloncat dengan keras dan tidak batal disebabkan oleh gerakan yang ringan dan terus menerus, seperti gerakan jari telunjuk atau menggaruk (menurut pendapat yang lebih jelas). (Minhaj at-Thalibin wa'Umdah al-Muftiin, juz 1, hal. 37)

Rasulullah Saw. juga pernah menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika shalat, sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari shahabat, Wa'il bin Hajar:

أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا بِأُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا قَالَ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْيَمِينِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَقَ حَلَقَةً ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُجَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا. (سنن النسائي بأحكام الألباني، باب قبض الشنتين من أصابع اليد، ج ٣ ص ٣٧، و في سنن الدارمي، باب صفة صلاة رسول الله ص م)

Sesungguhnya Waa'il bin Hajar dia berkata (dalam hati): Saya benar-benar akan melihat bagaimana Rasulullah Saw. melakukan shalat, (dia berkata) maka aku telah melihat beliau berdiri tegak lantas beliau bertakbir (mengucapkan Allahu Akbar) sedangkan kedua tangannya beliau angkat hingga sejajar dengan kedua telinganya, kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas telapak tangan kirinya, pergelangan tangan dan lengan bawah/hastanya. Ketika beliau hendak ruku', beliau mengangkat kedua tangannya seperti sebelumnya. (Dia berkata lagi): dan beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, kemudian ketika mengangkat kepala, beliau juga mengangkat kedua tangannya seperti itu, kemudian beliau sujud dan menjadikan (posisi) kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua telinganya, kemudian duduk dan membentangkan kaki kirinya (duduk iftirasy) dan meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan menjadikan batas siku kanannya di atas paha kanan-nya kemudian beliau menggenggam dua jarinya (yaitu jari tengah

dan jempol sebagaimana riwayat yang lain) dan melingkarkannya (membentuk semacam lingkaran) kemudian mengangkat jarinya (jari telunjuk), maka aku melihat beliau (ucapan Wail) menggerak-gerakkannya sambil berdo'a dengannya". (Sunan an-Nasa'i bi Ahkam al-Bany, juz 3, hal. 37 dan dalam kitab Sunan ad-Darami, bab Sifat Shalat Rasulullah Saw, juga terdapat dalam kitab al-Iftitah)

📖 **Mengusap Wajah setelah Salam dalam Shalat**

Salah satu tradisi yang sering kita lihat setiap selesai shalat, orang-orang mengusap wajah dengan telapak tangan kanannya. Bagaimana hukumnya, apakah benar hal ini perbuatan *bid'ah*?

Disunnahkan mengusap wajah dengan kedua telapak tangan setelah shalat karena shalat dari segi bahasa berarti do'a, sehingga orang yang melaksanakan shalat itu juga bisa dikatakan berdo'a kepada Allah Swt. Oleh karena itu sebenarnya mengusap wajah setelah salam dalam shalat bukanlah hal yang bisa dikatakan *bid'ah* ataupun hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Imam al-Nawawi berpendapat:

(فَائِدَةٌ) قَالَ التَّوَوُّيُّ فِي الْأَذْكَارِ وَرَوَيْنَا فِي كِتَابِ ابْنِ السُّنِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ مَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ أَذْهَبِ الْهَمَّ وَالْحَزْنَ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ١٨٤-١٨٥)

(Faidah) Imam Nawawi dalam (kitabnya) al-Adzkar; kami meriwayatkan (hadits) dalam kitabnya Ibn al-Sunni, dari sahabat Anas ra., bahwa Rasulullah Saw. Apabila selesai melaksanakan shalat, beliau mengusap wajahnya dengan tangan kanannya. Lalu berdo'a saya bersaksi tiada tuhan kecuali dzat yang maha pengasih dan penyayang. Ya Allah Swt., hilangkanlah dariku kebingungan dan kesusahan. (Tanah at-Thalibin, juz 1, hal. 184-185)

Dalam sebuah hadist disebutkan, setiap selesai berdo'a, Rasulullah Saw. Selalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَعَا فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَمَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ. (سنن أبي داود باب الدعاء، ج ١)

Dari Saib bin Yazid dari ayahnya: Apabila Rasulullah Saw. Berdo'a, beliau selalu mengangkat kedua tangannya lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya (Sunan Abi Dawud bab al-Do'a, juz 1).

📖 Lupa Jumlah Bilangan Raka'at Shalat

Dalam melaksanakan shalat harus dengan khusyu'. Khusyu' merupakan syarat diterimanya shalat. Akan tetapi, khusyu' bukan merupakan syarat sahnya shalat. Dengan demikian, jika seseorang tidak khusyu' di dalam shalatnya, maka tidak berpengaruh terhadap keabsahan shalat. Meskipun berakibat lupa terhadap jumlah bilangan raka'at, akan tetapi permasalahannya adalah "Bagaimana hukumnya jika lupa dengan jumlah bilangan raka'atnya?"

Seandainya seseorang lupa dengan jumlah bilangan raka'at maka dia harus memilih jumlah raka'at yang diyakini. Yakni jumlah raka'at yang lebih sedikit, seperti 3 raka'at ataukah 4 raka'at. Maka yang harus diambil adalah 3 raka'at, kemudian disunnahkan sujud syahwi. Dijelaskan dalam kitab al-Muwaththa', juz I, hlm. 155:

٢٦٣- حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِبْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي، جَاءَهُ الشَّيْطَانُ، فَلَبَسَ عَلَيْهِ، حَتَّى لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدَكُمْ، فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ، وَهُوَ جَالِسٌ (الموطأ، ج ١، ص ١٥٥)

"sesungguhnya salah satu diantara kamu apabila dalam keadaan shalat maka datanglah Syaithan kepadamu, untuk mengganggu sehingga kamu tidak mengerti berapa jumlah raka'at shalatmu. Maka jika kamu mendapati hal seperti itu maka sujudlah dua kali setelah tasyahud akhir".

Dijelaskan juga dalam kitab Kifayah al-Akhyar, hlm. 129 dan al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam al-Syâfi'î, juz I, hlm. 169:

وَإِذَا شَكَّ فِي عَدَدِ مَا آتَى بِهِ مِنَ الرَّكَعَاتِ بَنَى عَلَى الْيَقِينِ وَهُوَ الْأَقْلُ وَدَسَّجُدُ لَهُ سُجُودَ السَّهْوِ وَمَحَلُّهُ قَبْلَ السَّلَامِ، وَهُوَ سُنَّةٌ (كفاية الأخيار، ج ١، ص ١٢٩)

فَإِنْ شَكَّ فِي تَرْكُهَا بِأَنَّ شَكَّ هَلْ صَلَّى رُكْعَةً أَوْ رُكْعَتَيْنِ أَوْ صَلَّى ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا لَزِمَهُ أَنْ يَأْخُذَ بِالْأَقْلِ وَيَأْتِي بِمَا بَقِيَ لِمَا رَوَى أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَلِيقِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى الْيَقِينِ فَإِنْ اسْتَيْقَنَ التَّمَامَ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَإِنْ كَانَتْ صَلَاتُهُ تَامَةً كَانَتْ الرُّكْعَةُ نَافِلَةً لَهُ وَالسَّجْدَتَانِ وَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةً كَانَتْ الرُّكْعَةُ تَمَامًا لِصَلَاتِهِ وَالسَّجْدَتَانِ تَرْغِمَانِ أَنْفَ الشَّيْطَانِ (المهذب في فقه الامام الشافعي، ج ١، ص ١٦٩)

📖 Berdehem di dalam Shalat

- a. **Membatalkan shalat**, jika menampakkan dua huruf dan dilakukan karena kesulitan membaca bacaan sunnah, seperti *qunut*.
- b. **Tidak membatalkan**, jika dilakukan karena kesulitan membaca bacaan wajib, seperti *al-fatihah* walaupun menampakkan dua huruf.

Dijelaskan dalam kitab Fath al-Mu'in, juz I, hlm. 28:

وَتَبْطُلُ بِحَرْفَيْنِ (وَلَوْ) ظَهَرَ فِي (تَنْحُجِّ لِغَيْرِ تَعَدُّرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ) كَفَاتِحَةٍ. وَمِثْلَهَا كُلُّ وَاجِبٍ قَوْلِي كَتَشْهَدُ آخِيرٍ، وَصَلَاةٍ فِيهِ، فَلَا تَبْطُلُ بِظُهُورِ حَرْفَيْنِ فِي تَنْحُجِّ لِتَعَدُّرِ رُكْنٍ قَوْلِي. وَخَرَجَ بِقَوْلِي "لِغَيْرِ تَعَدُّرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ" مَا إِذَا ظَهَرَ حَرْفَانِ فِي تَنْحُجِّ لِتَعَدُّرِ قِرَاءَةٍ مَسْنُونَةٍ كَالسُّورَةِ أَوْ الْقُنُوتِ أَوْ الْجَهْرِ بِالْفَاتِحَةِ فَتَبْطُلُ (فَتَنْحُجُّ الْمُعِين، ج ١ ص ٢٨)

- c. **Tidak membatalkan**, meskipun menampakkan dua huruf menurut Imam al-Râfi'i.
- d. **Mutlak tidak membatalkan**, jika lisan terkatup dan jika tidak terkatup dan mengeluarkan 2 huruf maka membatalkan shalat.

Dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz V, hlm. 95:

والثاني: لَا تَبْطُلُ وَإِنْ بَانَ مِنْهُ حَرْفَانِ، قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَحِكْمِي هَذَا عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَالثَّالِثُ: إِنْ كَانَ فَمُهُ مُطْبَقًا لَمْ تَبْطُلْ مُطْلَقًا، وَإِلَّا فَإِنْ بَانَ حَرْفَانِ بَطَلَتْ، وَإِلَّا فَلَا وَبِهَذَا قَطَعَ الْمُتَوَلَّى (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٩٥)

📖 Mengulang Shalat Fardhu

Sifat dasar Manusia yaitu melakukan kesalahan dan lupa, tak terkecuali dalam melaksanakan shalat lima waktu. Akibat dari salah satu sifat dasar manusia yang sering lupa, tidak menutup kemungkinan kita melakukan shalat fardhu dua kali dalam satu waktu tanpa ada sebab *qadha'* sebagai bentuk *ihtiyath* (hati-hati). Lantas bagaimana pandangan fiqh tentang status shalat fardhu yang kedua?

Shalat yang ke dua menjadi shalat sunnah *mutlaq*. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

وَيُؤَخِّدُ جَوَابُهُ مِنْ تَعْلِيلِنَا الثَّانِي وَبِمَا ذَكَرَ عَلِمَ أَنَّهُ يَكْفِي لِلنَّقْلِ الْمُطْلَقِ (فتح الوهاب، ج ١، ص ٤٥. حاشية البجيرمي على شرح المنهج، ج ١، ص ١٨٧. حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٩)

📖 **Hukum Sujud Syukur dalam Shalat**

Sujud syukur adalah salah satu bentuk perwujudan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah Swt. Sujud syukur disunnahkan jika seseorang mendapatkan sebuah nikmat atau terhindar dari musibah. Pelaksanaan sujud syukur ada yang dilakukan di dalam shalat dan ada juga yang di luar shalat. Dalam hal ini bagaimanakah pendapat para ulama'?

Tidak boleh melakukan sujud syukur di dalam shalat. Keterangan dari kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 231, Kitab al-Fiqh 'Ala al-Madzhab al-Arba'ah, juz I, hlm 426, Raudhah al-Thâlibin, hlm 146, Hawashi Tuhfah ah-Mukhtaj bi Syarkh al-Minhâj, juz II, hlm 490:

وَسَجْدَةُ الشُّكْرِ لَا تَدْخُلُ صَلَاةً فَلَوْ فَعَلَهَا فِيهَا عَامِدًا عَالِمًا بِالتَّحْرِيمِ بَطَلَتْ. (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٢٣١، كتاب الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١ ص ٤٢٦، روضة الطالبين ص ١٤٦، حواشي تحفة المحتاج بشرح المنهاج، ج ٢، ص ٤٩٠)

📖 **Cara Menentukan Arah Kiblat dalam Shalat**

Akhir-akhir ini, media massa banyak memberitakan bahwa kita harus mengubah arah kiblat dalam shalat. Hal ini disebabkan oleh adanya bencana alam seperti gempa bumi yang menyebabkan bergesernya lempengan tanah sehingga berakibat pula pada bergesernya letak tanah masjid. Dengan berubahnya letak tanah masjid maka berubah pula arah kiblat.

Dari permasalahan tersebut, bagaimanakah sebenarnya cara yang tepat untuk menentukan arah kiblat dalam shalat, karena menghadap kiblat adalah termasuk salah satu syarat sahnya shalat?

a. Menurut qaul yang *rajih*, harus lurus menghadap ke fisik ('*ain al-Ka'bah*), meskipun bagi orang yang jauh dari Ka'bah.

(مَسْأَلَةٌ: ك) الرَّاجِحُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ اسْتِقْبَالِ عَيْنِ الْقِبْلَةِ، وَلَوْ لِمَنْ هُوَ خَارِجَ مَكَّةَ فَلَا بُدَّ مِنْ انْحِرَافِ يَسِيرٍ مَعَ طُولِ الصَّفِّ، بِحَيْثُ يَرَى نَفْسَهُ مُسَامِتًا لَهَا ظَنًّا مَعَ الْبُعْدِ (بغية المسترشدين، ص ٦٣)

Menurut qaul yang diunggulkan bahwasanya wajib menghadap ke fisiknya ka'bah, walaupun bagi orang yang berada di luar Makkah, maka wajib serong sedikit ketika shaf panjang, sekiranya orang tersebut berkeyakinan bahwa dirinya tepat menghadap kiblat dan berprasangka (kira-kira) apabila jauh dari Ka'bah. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 63)

- b. Bagi orang yang berada di dalam Masjidil Haram maka harus lurus dengan Ka'bah, bagi penduduk tanah Haram (Makkah al-Mukarromah) maka cukup menghadap ke Masjidil Haram, dan bagi orang yang berada di luar tanah Haram maka cukup menghadap ke seluruh wilayah atau daerah tanah Haram. Sebagaimana keterangan berikut ini:

قَوْلُهُ فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى أَنْ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْبَيْتُ قِبْلَةً لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَامِ وَالْحَرَامُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي (تفسير ابن كثير، ج ١، ص ١٨٧)

Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Baitullah (Ka'bah) adalah kiblat bagi ahli Masjidil Haram dan Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di tanah Haram, dan tanah Haram adalah kiblat bagi umatku (penduduk bumi), baik yang bermukim di sebelah timurnya maupun di sebelah baratnya. (Tafsir Ibn Katsir, juz 1, hal. 187)

- c. Menurut qaul yang dipilih oleh Imam Ghazali dan yang telah disahihkan oleh al-Jurjani, Ibnu Kajin dan Abi Ashrun, bagi orang yang jauh dari Ka'bah dalam menghadap kiblat, mereka tidak harus tepat lurus menghadap ke fisik Ka'bah, akan tetapi cukup menghadap ke arah dimana Ka'bah berada. Sebagaimana keterangan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin:

وَالْقَوْلُ الثَّانِي يَكْفِي اسْتِقْبَالَ الْجِهَةِ، أَيِ إِحْدَى الْجِهَاتِ الْأَرْبَعِ الَّتِي فِيهَا الْكَعْبَةُ لِمَنْ بَعْدَ عَنَّا وَهُوَ قَوِيٌّ، إِخْتَارَهُ الْعَزَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْجُرْجَانِيُّ وَابْنُ كَيْجٍ وَابْنُ أَبِي عَصْرُونَ، وَجَزَمَ بِهِ الْمَحَلِيُّ، قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: وَذَكَرَ بَعْضُ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ الْجَدِيدُ وَهُوَ الْمُخْتَارُ لِأَنَّ جِرْمَهَا صَغِيرٌ يَسْتَحِيلُ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَكْتَفِي بِالْجِهَةِ، وَلِهَذَا صَحَّتْ صَلَاةُ الصَّفِّ الطَّوِيلِ إِذَا بَعُدُوا عَنِ الْكَعْبَةِ، وَمَعْلُومٌ أَنَّ بَعْضَهُمْ خَارِجُونَ مِنْ مُحَاذَاةِ الْعَيْنِ، وَهَذَا الْقَوْلُ يُوَافِقُ الْمَنْقُولَ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ وَهُوَ أَنَّ الْمَشْرِقَ قِبْلَةُ أَهْلِ الْمَغْرِبِ وَبِالْعَكْسِ، وَالْجُنُوبَ قِبْلَةُ أَهْلِ الشَّمَالِ وَبِالْعَكْسِ (بغية المسترشدين، ص ٦٣)

Menurut pendapat yang kedua cukup hanya menghadap ke arah kiblat yaitu salah satu dari empat arah kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah, dan pendapat ini yang diunggulkan. Yang dipilih oleh Imam Ghazali dan dibenarkan oleh Imam al-Jurjani, Imam Ibnu Kajar dan Imam Ibnu Abi Ashrun, dan diperkuat oleh Imam al-Mahalli. Menurut Imam al-Adzra'i sebagian sahabat menjelaskan "Sesungguhnya pendapat yang baru adalah pendapat yang terpilih, karena bentuk Ka'bah itu kecil sehingga sulit untuk menghadap tepat ke fisik Ka'bah bagi orang-orang di seluruh dunia, maka cukup hanya menghadap ke arah Ka'bah saja. Oleh karena itu sah shalatnya shof yang panjang ketika jauh dari Ka'bah, dan sudah maklum bahwa sebagian dari mereka tidak bisa tepat menghadap ke fisik Ka'bah. Dan pendapat ini sesuai dengan pendapatnya Imam Abu Hanifah, yaitu sesungguhnya arah timur adalah kiblatnya orang yang berada di wilayah barat dan sebaliknya, dan arah selatan adalah kiblat bagi orang yang berdomsili di sebelah utara dan sebaliknya. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 63)

Keterangan yang sama dengan redaksi yang sedikit berbeda juga terdapat pada kitab Fath al-Aziz Syarh al-Wajiz dan dalam kitab al-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i.

Namun untuk menentukan arah kiblat yang tepat menghadap ke Ka'bah, kita bisa menggunakan beberapa metode praktis sebagai berikut:

1. Metode Falaq (Durusul Falakiyah)

Dalam konteks Pasuruan misalnya, maka perlu dilihat terlebih dahulu *urdh al-balad* (lintang tempat) dan *thul al-balad* (bujur tempat).

Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

Bujur Pasuruan: $07^{\circ}.09$ LS / $112^{\circ}.56$ BT

Bujur Mekkah: $21^{\circ}.25$ LU / $39^{\circ}.50$ BT

Kemudian menggunakan rumus utama:

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Cotan b sin a}}{\text{Sin C}} - \text{Cos a Cotan C}$$

Sebelum menggunakan rumus utama, terlebih dahulu menggunakan rumus bantu berikut:

Sisi a (a) = $90^{\circ} - \phi_{tp}$

Sisi b (b) = $90^{\circ} - \phi_{mk}$

b = $90^{\circ} - 21^{\circ} 25'$ = $68^{\circ} 35'$ (tetap)

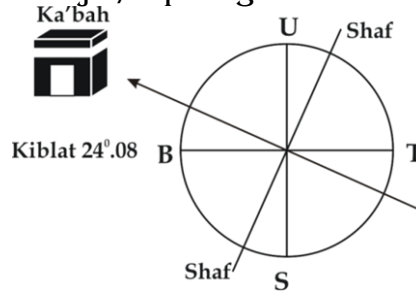
Sisi C (c) = $\lambda_{tp} - \lambda_{mk}$

Keterangan: tp = lintang/bujur tempat, dan mk = lintang/bujur Mekah

Hasil dari rumus bantu tersebut kemudian dimasukkan pada rumus utama, dan hasilnya untuk lebih mudah dapat juga dilihat dengan menggunakan bantuan kalkulator Sainstific (Casio fx 120, 124, 130, 3600, 3800, 3900, 4100, Karce-131 Scientific, Casio fx 350 MS SVPAM, 4000 P , 4500 P , 5000 P).

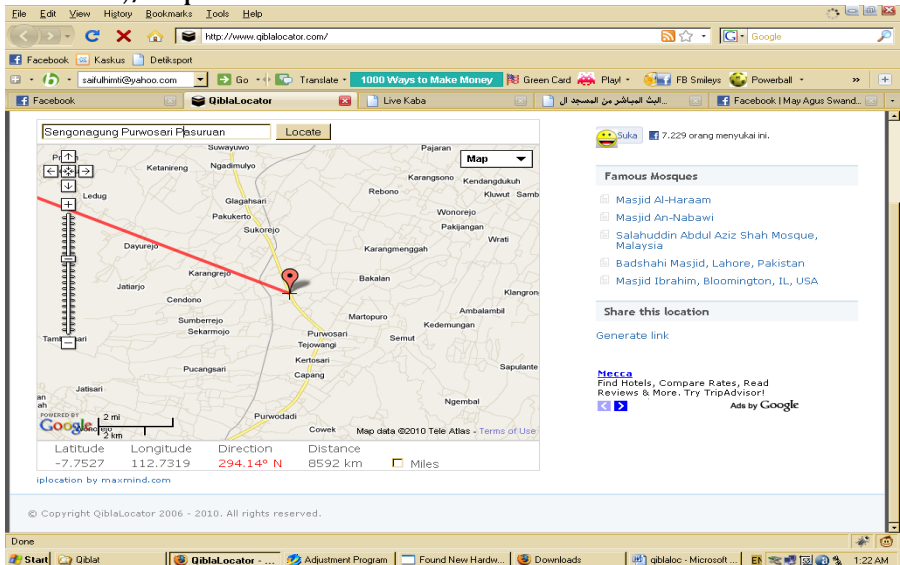
2. Metode Kompas

Misalnya, *azimut* (pergerakan) Matahari di Sengonagung Purwosari Pasuruan sebesar 24,08 derajat dari titik barat. Cara perhitungan 24,08 derajat, seperti gambar berikut ini:



3. Metode Internet

Metode ini bisa langsung melalui Google Earth. Caranya dengan memasukkan latitude (*'urd al-balad*) dan longitude (*thul al-balad*), Seperti dalam contoh berikut ini:



Keterangan: Garis lurus tebal menunjukkan arah kiblat dari wilayah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

4. Metode Praktis

Pada tanggal 28 Mei dan sekitar 15/16 Juli tiap tahunnya, pada tanggal tersebut di Makkah saat tengah hari, matahari tepat berada di atas kepala. Pada saat itulah orang di Makkah tidak melihat bayangan mereka sendiri karena matahari tegak lurus di atas mereka. Tetapi, di tempat lain di daerah yang bisa melihat matahari, ada bayangan benda yang bisa dijadikan pemandu arah kiblat.

Saat itulah seolah kita sedang melihat lampu sangat terang di atas Masjidil Haram dan garis bayangan kita menjadi petunjuk arah Masjidil Haram. Maka, berdasarkan dalil syar'i, kita diperintahkan untuk menghadapkan wajah kita saat shalat ke arah itu, itulah arah kiblat. Dengan cara tersebut kita dengan sangat mudah dapat menentukan arah kiblat dengan tepat, yakni cukup dengan cara melihat matahari dan bayangannya sekitar pukul 16.18 WIB pada tanggal 28 Mei atau 16.27 WIB pada tanggal 15/16 Juli.

Kalaupun pada hari tersebut terganggu oleh awan, plus minus 2 hari dari tanggal tersebut dan plus minus 5 menit dari waktu tersebut masih cukup akurat untuk digunakan dalam menentukan arah kiblat karena perubahan posisi matahari relatif lambat.

Hukum Shalat Tidak Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat menjadi salah satu sahnya shalat, baik shalat sunnah maupun shalat wajib, akan tetapi dalam satu mondisi kadangkala seseorang melakukan shalat tanpa menghadap ke arah kiblat. Bagaimana hukum shalat yang tidak menghadap kiblat?

a. Haram, berpaling dari kiblat, sebagaimana keterangan dalam kitab Fath al-Mu'in hlm.15:

وَيَحْرُمُ انْحِرَافُهُ عَنِ اسْتِقْبَالِ صَوْبِ مَقْصَدِهِ عَامِدًا عَالِمًا مُحْتَارًا إِلَّا إِلَى الْقِبْلَةِ (فتح المعين، ص. ١٥)

b. Boleh, bagi orang yang shalat dalam keadaan khauf (takut), seperti orang yang lari dari air bah dan binatang buas, ia boleh melakukan sebisanya (berjalan kaki atau naik kendaraan) menghadap kiblat atau tidak. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Kifayah al-Akhyar, hlm. 99:

(وَيَجُوزُ تَرْكُ الْأَسْتِقْبَالِ فِي حَالَتَيْنِ: فِي شِدَّةِ الْخَوْفِ) إِذَا التَّحَمَّ الْقِتَالَ وَلَمْ يَتِمَّ كُنُوهَا مِنْ تَرْكِهِ بِحَالٍ لِقِلَّتِهِمْ وَكَثْرَةِ الْعَدُوِّ أَوْ اشْتَدَّ الْخَوْفُ وَلَمْ يَلْتَحِمِ الْقِتَالَ وَلَمْ يَأْمَنُوا

أَنْ يَرْكَبَ الْعُدُوَّ أَكْتَفَاهُمْ لَوْ وَلَوْ انْقَسَمُوا صَلُّوا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ وَلَيْسَ لَهُمُ التَّأْخِيرُ عَنِ الْوَقْتِ لِلآيَةِ الشَّرِيفَةِ الدَّالَّةِ عَلَى إِقَامَةِ الصَّلَاةِ فِي الصَّلَاةِ فِي وَقْتِهَا وَيُصَلُّونَ رُكْبَانًا وَمَشَاءَ مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ وَعَيْرِ مُسْتَقْبِلِيهَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى (فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا) (البقرة: ٢٣٩) (كفاية الأخيار، ص ٩٩)

📖 Cara Mendirikan Shalat di Pesawat

Setiap muslim *mukallaf*, di manapun dan kapanpun diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Termasuk pada saat berada di dalam pesawat terbang, adapun pelaksanaan shalat di dalam pesawat terbang ada beberapa cara (*kaifiyah*):

1. Bagi yang masih suci (berwudlu), ada dua cara:
 - a. Apabila dalam keadaan bisa melaksanakan dengan posisi berdiri, maka dilaksanakan dengan cara berdiri.
 - b. Apabila dalam keadaan tidak bisa dengan cara berdiri, maka dilaksanakan dengan cara duduk. (al-Majmu' syarah al-Muhadzab, juz 2, hal. 276)

وَذَكَرَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ إِحْتِمَالًا فِي وُجُوبِ الْإِعَادَةِ عَلَى الْمُصَلِّي قَاعِدًا لِذُورِهِ وَذَكَرَ الْبَغَوِيُّ فِي وُجُوبِ الْإِعَادَةِ عَلَيْهِمْ كُلِّهِمْ قَوْلَيْنِ وَقَالَ أَصْحُهُمَا تَجِبُ كَالْعَاجِزِ الَّذِي مَعَهُ مَاءٌ لَا يَجِدُ مَنْ يُوضِّئُهُ بِهِ فَإِنَّهُ يَتَيَّمُ وَيُصَلِّي وَيُعِيدُ وَالْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ الْمَشْهُورُ مَا قَدَّمْتُهُ أَنَّهُ لَا إِعَادَةَ عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُمْ عَاجِزُونَ فِي الْحَالِ وَجِنْسُ عُذْرِهِمْ غَيْرُ نَادِرٍ بِخِلَافِ مَا قَاسَ عَلَيْهِ الْبَغَوِيُّ (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ٢٧٦)

2. Bagi yang hadats dan tidak ada air untuk berwudlu' serta tidak ada media tayamum, maka caranya sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan niat shalat untuk menghormati waktu (*lihurmatil waqti*) dan wajib *i'adah* (mengulang shalatnya) setelah menemu-kan alat untuk bersuci.

(وَعَلَى فَاقِدِ الْمَاءِ وَالْتُّرَابِ (الظَّهْرَيْنِ) كَمَحْبُوسٍ بِمَجْلٍّ لَيْسَ فِيهِ وَاحِدٌ مِنْهُمَا (أَنْ يُصَلِّيَ الْفَرْضَ) لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ (وَيُعِيدَ) إِذَا وَجَدَ أَحَدَهُمَا. (حاشية الجمل على المنهاج، ج ١، ص ٢٢٩)

- b. Menunda pelaksanaan shalat jika ada harapan ditemukannya salah satu alat bersuci, seperti yang telah dikatakan oleh Imam al-Adzra'i.

وَلَا يُشْتَرَطُ لِصِحَّةِ صَلَاتِهِ ضَيْقُ الْوَقْتِ بَلْ إِنَّمَا يَمْتَنِعُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ مَا دَامَ
يَرْجُو أَحَدَ الظُّهُورَيْنِ كَمَا قَالَه الْأَدْرَعِيُّ وَهُوَ ظَاهِرٌ (شرح الجمل على المنهاج،
ج ١، ص ٢٣٠)

Hukum Menerjemahkan Bacaan dalam Shalat

Shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Yang telah diajarkan oleh Nabi kepada umatnya mulai dari bentuk gerakan sampai ketentuan do'a yang dibaca. Surat al-Fatihah merupakan ayat yang wajib dibaca dalam shalat. Do'a dan ayat yang berbahasa arab kadang menjadi kendala bagi beberapa orang untuk memahami dan menghayati kandungan maknanya. Sehingga kemudian muncul inisiatif untuk menerjemahkan ke dalam bahasa selain Arab. Bagaimana pandangan ulama' mengenai bacaan dalam shalat yang bacaannya diterjemahkan dalam bahasa selain Arab?

Dalam persoalan ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama':

- a. Menurut pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Dawud, shalat yang dilakukan baik bagi yang paham bahasa Arab maupun yang tidak paham, artinya dengan cara menerjemahkan ke bahasa selain Arab hukumnya tidak boleh dan shalatnya tidak sah.

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ: (وَإِنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ بِالْفَارِسِيَّةِ لَمْ تُجْزِهِ، لِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنَ الْقُرْآنِ اللَّفْظَ وَذَلِكَ لَا يُوجَدُ فِي غَيْرِهِ الشَّرْحُ) مَذْهَبُنَا أَنَّهُ لَا يُجُوزُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِغَيْرِ لِسَانِ الْعَرَبِ سِوَاءَ أَمَكَّنَهُ الْعَرَبِيُّ أَوْ عَجَزَ عَنْهَا، سِوَاءَ أَحْسَنَ الْقِرَاءَةَ أَمْ لَا، هَذَا مَذْهَبُنَا، وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ، وَدَاوُدُ. (مذاهب الأربعة، ج ١، ص ٢٦٩)

- b. Menurut pendapat Imam Abu Yusuf dan Muhammad adalah harus diperinci.

Shalatnya tidak sah bagi yang mampu baca al-Qur'an dan sah bagi yang tidak mampu baca al-Qur'an.

وَقَالَ أَبُو يُوسُفَ وَ مُحَمَّدٌ: يُجُوزُ لِلْعَاجِزِ دُونَ الْقَادِرِ (البجيرمي، ج ٢، ص ٢٨)

- c. Pendapat Imam Abu Hanifah shalatnya sah secara mutlak.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: تَجُوزُ وَتَصِحُّ بِهِ الصَّلَاةُ مُطْلَقًا وَاحْتِجَ لِأَبِي حَنِيفَةَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى "قُلِ اللهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ" قَالُوا وَالْعَجْمُ لَا

يَعْقِلُونَ إِلَّا نَادَارًا يَتَرَجَّمَةٌ. وَفِي الصَّحِيحَيْنِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
"أُنزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" (المجموع، ج ٣، ص ٣٣٠)

📖 **Hukum Shalat Orang Bisu**

Rukun shalat ada dua yaitu qauli (ucapan) dan fi'li (perbuatan). Rukun fi'li adalah rukun dalam shalat yang berupa gerakan anggota badan. Sedangkan rukun qauli adalah rukun dalam shalat yang berupa ucapan. Bagaimana hukum shalat orang bisu yang tentunya dia tidak mampu melaksanakan rukun qauli?

Shalat orang bisu dihukumi sah sebagaimana diterangkan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj juz I, hlm. 409, Hasyiah al-Bujairami 'ala Khatibi juz III, hlm. 325 dan al-Iqna' al-Syarbini juz I, hlm. 91:

وَلَا تُرُدُّ صَلَاةُ الْآخَرِسِ لِأَنَّ وَضْعَ الصَّلَاةِ ذَلِكَ فَلَا يَضُرُّ (حاشية الجمل، ج ١، ص ٤٠٩)
وَلَا تُرُدُّ صَلَاةُ الْآخَرِسِ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِي الْعَالِبِ (حاشية البجيرمي على الخطيب، ج ٣،
ص ٣٢٥)

📖 **Hukum Menguap ketika Shalat**

Menguap dalam shalat sering dialami ketika dalam keadaan lelah. Menguap adalah keadaan dimana kita membuka mulut dan mengeluarkan udara karena kelelahan atau mengantuk. Lalu, bagaimana hukum menguap dalam keadaan shalat?

Nabi Muhammad saw. bersabda "Ketika kalian menguap dalam shalat maka tahanlah sebisa mungkin. Sesungguhnya ketika kalian berkata Ha Ha (dalam keadaan menguap) syaitan tertawa".

Ulama' fiqih berpendapat bahwa makruh hukumnya menguap dalam keadaan shalat maupun diluar shalat. Maka ketika menguap dianjurkan untuk menutup mulut dengan menggunakan tangan baik (menguap) dalam keadaan shalat maupun selain shalat. Sebagaimana keterangan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz V, hlm. 119:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَثَائَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ،
فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَا هَا، صَحِكَ الشَّيْطَانُ مِنْهُ.

وَقَالَ أَصْحَابُنَا: فَيُكْرَهُ التَّنَاوُبُ فِي الصَّلَاةِ وَيُكْرَهُ فِي عَيْرِهَا أَيضًا، فَإِنْ تَنَاءَبَ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، وَيُسْتَحَبُّ وَضْعُ يَدِهِ عَلَى فِيهِ سِوَاءً كَانَ فِي الصَّلَاةِ أَمْ لَا (الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَدَّبِ، ج ٥، ص ١١٩)

📖 **Hukum Tertawa dan Menangis ketika Shalat**

Shalat merupakan kewajiban seorang yang harus dilaksanakan dengan khusyu' dan tenang. Terkadang ada orang yang shalat dengan sangat khusyu' sampai orang tersebut menangis, ada juga yang shalat dengan tertawa karena digoda temannya atau melihat sesuatu yang lucu, sehingga shalat orang itu pun terganggu. Lalu, bagaimanakah fiqh memandang hal tersebut?

Jika menampakkan 2 huruf maka batal shalatnya dan jika hal tersebut tidak menampakkan 2 huruf maka tidak batal shalatnya. Sebagaimana keterangan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz V, hlm. 94 dan kitab Fath al-Mu'in, juz I, hlm. 28:

وَأَمَّا الصَّحِيحُ وَالْبُكَاءُ وَالْأَيْبُنُ وَالنَّأْوُهُ وَالنَّفْحُ وَنَحْوُهَا: فَإِنْ بَانَ مِنْهُ حَرْفَانِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، وَإِلَّا فَلَا، وَسِوَاءٌ بَكَى لِلدُّنْيَا أَوْ الْآخِرَةِ (الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَدَّبِ، ج ٥، ص ٩٤)

أَوْظَهَرَ فِي (نَحْوِهِ) كَسَعَالٍ وَبُكَاءٍ وَعَطَاسٍ وَصَحِيحٍ (فَتَحُّ الْمَعِينِ، ص ٢٨)

📖 **Hukum Memejamkan Mata bagi Orang yang Shalat**

Sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab fiqh bahwasannya disunahkan bagi orang yang sedang shalat untuk mengarahkan pandangannya ketempat sujudnya, terkadang ada seseorang yang shalat dengan memejamkan mata dengan alasan ingin lebih khusyu'. Bagaimana hukum memejamkan mata ketika shalat?

Para ulama' berbeda pendapat

a. Tidak Makruh

Para ulama' cenderung memilih "Memejamkan mata saat shalat tidaklah makruh bila tidak dikhawatirkan berdampak dharâr.

وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ لَا يُكْرَهُ إِذَا لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا؛ لِأَنَّهُ يَجْمَعُ الْحُشُوعَ وَحُضُورَ الْقَلْبِ، وَيَمْنَعُ مِنْ إِرسَالِ النَّظَرِ وَتَفْرِيقِ الدَّهْنِ، قَالَ الْبَيْهَقِيُّ: وَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ

أَنَّهَا كَرَهَا تَعْمِيضُ الْعَيْنَيْنِ فِي الصَّلَاةِ وَفِيهِ حَدِيثٌ (مجموع شرح المهذب، ج ٣، ص ٣١٤، المكتبة الشاملة)

b. Makruh

Menurut Syekh al-Abdari, salah seorang ashhab Syafi'i, memejamkan mata saat shalat hukumnya makruh, pendapat ini diambil dari tabi'in, alasannya bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang Yahudi. Begitu juga tidak ditemukan riwayat bahwa nabi atau sahabat pernah shalat dengan memejamkan mata. Bahkan terdapat satu hadits yang melarang memejamkan mata ketika shalat;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلَا يَغْمِضُ عَيْنَيْهِ (المجموع الكبير للطبراني، ص ٩٥٦، رقم الحديث ١٠٧٩٤)

"Dari Ibn Abbas, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kamu sekalian sedang shalat, janganlah memejamkan kedua matanya". al-Majmû' al-Kabîr li al-Thabrânî, no. 10, hlm. 956, Nomor Hadits 10794.

Dan juga diterangkan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz III, hlm. 314, sebagai berikut:

أَمَّا تَعْمِيضُ الْعَيْنِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ الْعَبْدِيُّ مِنْ أَصْحَابِنَا فِي بَابِ اخْتِلَافِ نِيَّةِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ: يُكْرَهُ أَنْ يُغْمِضَ الْمُصَلِّيَ عَيْنَيْهِ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ: قَالَ الطَّحَاوِيُّ: وَهُوَ مَكْرُوهٌ عِنْدَ أَصْحَابِنَا أَيْضًا. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَقَالَ مَالِكٌ: لَا بَأْسَ بِهِ فِي الْفَرِيضَةِ وَالنَّافِلَةِ (المجموع شرح المهذب، ج ٣ ص ٣١٤)

دَلِيلُنَا: أَنَّ الثَّوْرِيَّ قَالَ: إِنَّ الْيَهُودَ تَفْعَلُهُ، قَالَ الطَّحَاوِيُّ: وَلِأَنَّهُ يُكْرَهُ تَعْمِيضُ الْعَيْنِ؛ فَكَذَا تَعْمِيضُ الْعَيْنَيْنِ، هَذَا مَا ذَكَرَهُ الْعَبْدِيُّ، وَلَمْ أَرْ هَذَا الَّذِي ذَكَرَهُ مِنَ الْكِرَاهَةِ لِأَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا (مجموع شرح المهذب، ج ٣، ص ٣١٤)

📖 Hukum Terbukanya Aurat dan Kejatuhan Najis Ketika Shalat

Tertutupnya aurat dan suci dari najis merupakan sebagian dari syarat sahnya shalat. Namun ketika sedang melaksanakan shalat

aurat terbuka atau kejatuhan najis maka bagaimana hukum shalat tersebut?

- a. Aurat yang terbuka secara tidak sengaja **tidak membatalkan** shalat jika segera ditutup. Jika tidak segera ditutup maka shalatnya **batal**.
- b. Najis (tidak *ma'fu*) ada yang kering dan ada yang basah.
 - Najis yang kering jika segera dibuang maka **tidak membatalkan** shalat. Jika tidak segera dibuang maka shalatnya **batal**.
 - Najis yang basah jika segera dibuang pakaiannya maka **tidak membatalkan** shalat. Jika tidak segera dibuang pakaiannya maka shalatnya **batal**.

Namun jika membuang najis dengan menggunakan tangan atau lengan baju maka shalatnya secara mutlak **batal**.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Fath al-Qarib, juz I, hlm. 16 dan kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz V, hlm. 9:

وَحُدُوثُ النَّجَاسَةِ الَّتِي لَا يُعْفَى عَنْهَا وَلَوْ وَقَعَ عَلَى ثَوْبِهِ نَجَاسَةٌ يَابِسَةٌ فَنُفِضَ ثَوْبُهُ حَالًا لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَإِنْ كَشَفَ الْعَوْرَةَ عَمْدًا فَإِنَّكَ شَفَّهَا الرِّيحُ فَسَتَرَهَا فِي الْحَالِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ (فَتْحُ الْقَرِيبِ، ص ١٦)

فَإِنْ أَرَاكَ فِي الْحَالِ كَمَنْ كَشَفَتْ الرِّيحُ عَوْرَتَهُ فَسَتَرَهَا فِي الْحَالِ، أَوْ وَقَعَتْ عَلَيْهِ نَجَاسَةٌ يَابِسَةٌ فَتَفَضَّهَا فِي الْحَالِ، أَوْ رُطْبَةً فَأَلْقَى ثَوْبَهُ فِي الْحَالِ فَصَلَاتُهُ صَحِيحَةٌ وَإِنْ تَحَاها بِيَدِهِ أَوْ كَمِهِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ (الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَدَّبِ، ج ٥، ص ٩١)

📖 Shalat Tanpa Busana (Telanjang)

Shalat merupakan ibadah dengan gerakan, bacaan, dan cara tertentu. Shalat menjadi sah hukumnya jika syarat dan rukunnya telah dipenuhi. Dan diantara syarat shalat adalah mengetahui masuknya waktu shalat, menghadap kiblat, menutup aurat. Namun, bagaimana hukum seseorang yang shalat dengan telanjang?

- a. **Boleh**, jika tidak ada sesuatu yang bisa menutupi aurat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz IV, hlm 204-205:

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَإِنْ لَمْ يَجِدْ شَيْئًا يَسْتُرُ بِهِ الْعَوْرَةَ، صَلَّى عُرْيَانًا وَلَا يَتْرُكُ الْقِيَامَ، وَقَالَ الْمَرْبُوعِيُّ: يَلْزَمُهُ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا، لِأَنَّهُ يَحْصُلُ لَهُ بِالْفِعْودِ سِتْرٌ بَعْضُ الْعَوْرَةَ، وَسِتْرٌ بَعْضُ الْعَوْرَةَ أَكْثَرُ مِنَ الْقِيَامِ؛ لِأَنَّ الْقِيَامَ يَجُوزُ تَرْكُهُ مَعَ

الْقُدْرَةَ، وَالسَّتْرَ لَا يَجُوزُ تَرْكُهُ؛ فَوَجَبَ تَقْدِيمُ السَّتْرِ. وَهَذَا لَا يَصِحُّ؛ لِأَنَّهُ يَتْرُكُ الْقِيَامَ وَالرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ عَلَى التَّمَامِ، وَيَحْضُلُ سِتْرُ الْقَلِيلِ مِنَ الْعَوْرَةِ، مِنَ الْمُحَافَظَةِ عَلَى الْأَرْكَانِ أَوْلَى بِالْمُحَافَظَةِ عَلَى بَعْضِ الْفَرَضِ. فَإِنْ صَلَّى عُرْيَانًا ثُمَّ وَجَدَ السَّتْرَةَ لَمْ تَلْزَمُهُ الْإِعَادَةُ. إِذَا عَدِمَ السَّتْرَةَ الْوَاجِبَةَ، فَصَلَّى عَارِيًّا، أَوْ سِتْرُ بَعْضِ الْعَوْرَةِ وَعَجَزَ عَنِ الْبَاقِي وَصَلَّى فَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ (المجموع شرح المهذب، ج ٤، ص ٢٠٤-٢٠٥)

- b. **Tidak boleh**, jika orang tersebut masih memiliki pakaian mutanajis (terkena najis) yang tidak lebih dari seperempat bagian pakaian itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab al-Jauharah al-Nayarah, juz I, hlm. 55:

(قَوْلُهُ: وَمَنْ لَمْ يَجِدْ مَا يُزِيلُ بِهِ التَّجَاسَةَ صَلَّى مَعَهَا وَلَمْ يُعِدْ) هَذَا عَلَى وَجْهِينِ إِنْ كَانَ رُبْعُ الثَّوْبِ فَصَاعِدًا ظَاهِرًا يُصَلِّي فِيهِ صَلَّى عُرْيَانًا لَا تَجُوزُ صَلَاتُهُ؛ لِأَنَّ رُبْعَ الشَّيْءِ يَقُومُ مَقَامَ كُلِّهِ، وَإِنْ كَانَ الظَّاهِرُ أَقَلَّ مِنَ الرَّبْعِ فَكَذَا عِنْدَ مُحَمَّدٍ يُصَلِّي فِيهِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُصَلِّيَ عُرْيَانًا وَعِنْدَهُمَا يَتَخَيَّرُ بَيْنَ أَنْ يُصَلِّيَ عُرْيَانًا أَوْ فِيهِ وَالصَّلَاةُ فِيهِ أَفْضَلُ (الجموهرة النيرة، ج ١، ص ٥٥)

📖 Tata Cara Shalat dengan Telanjang

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah kepada Sang Khaliq yang tata cara dan ketentuannya sudah diatur dalam syariat Islam. Salah satu syarat sah shalat adalah menutup aurat. Namun, tidak menutup kemungkinan ada orang yang tidak mempunyai pakaian meskipun hanya untuk menutupi auratnya. Oleh karena itu, bagaimanakah tata cara orang yang shalat dengan tanpa busana/telanjang?

- Mengerjakan shalat seperti pada umumnya (berdiri, ruku', sujud) karena berdiri, ruku' dan sujud merupakan kesempurnaan shalat. Menjaga rukun shalat lebih diutamakan daripada menjaga fardhunya shalat.
- Harus mengerjakan shalat dengan duduk, karena dengan duduk dapat menutupi sebagian aurat dan menutup aurat lebih dianjurkan daripada berdiri, karena berdiri boleh ditinggalkan meskipun mampu sementara menutup aurat adalah suatu keharusan, oleh karenanya menutupi aurat lebih diutamakan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz III, hlm. 187:

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَإِنْ لَمْ يَجِدْ شَيْئًا يَسْتُرُ بِهِ الْعَوْرَةَ، صَلَّى عُرْيَانًا وَلَا يَتْرُكُ الْقِيَامَ، وَقَالَ الْمُرْنِيُّ: يَلْزَمُهُ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا، لِأَنَّهُ يَحْصُلُ لَهُ بِالْفَعْوَدِ سِتْرٌ بَعْضُ الْعَوْرَةِ، وَسِتْرٌ بَعْضُ الْعَوْرَةِ أَكْثَرُ مِنَ الْقِيَامِ؛ لِأَنَّ الْقِيَامَ يَجُوزُ تَرْكُهُ مَعَ الْقُدْرَةِ، وَالسِّتْرُ لَا يَجُوزُ تَرْكُهُ (بحال) فَوَجَبَ تَقْدِيمُ السِّتْرِ. وَهَذَا لَا يَصِحُّ؛ لِأَنَّهُ يَتْرُكُ الْقِيَامَ وَالرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ عَلَى التَّمَامِ، وَيَحْصُلُ لَهُ سِتْرٌ الْقَلِيلُ مِنَ الْعَوْرَةِ، وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْأَرْكَانِ أَوْلَى مِنَ الْمُحَافَظَةِ عَلَى بَعْضِ الْفَرَضِ. (المجموع شرح المهذب، ج ٣، ١٨٧٢)

Dan diterangkan dalam kitab al-Ikhtiyar li Ta'îl al-Mukhtâr, juz I, hlm. 46:

وَمَنْ لَمْ يَجِدْ ثَوْبًا صَلَّى عُرْيَانًا قَاعِدًا مُؤْمِيًّا، وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْقِيَامِ (الإختيار لتعليل المختار، ج ١ ص ٤٦)

📖 **Macam Waktu Pelaksanaan Shalat Isya'**

Shalat isya' merupakan shalat fardlu yang memiliki waktu paling panjang yakni kurang lebih 9 jam. Dalam hal ini para ulama' berbeda pendapat mengenai waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat isya' di antaranya :

a. Menyegerakan shalat isya'

Disunnahkan menyegerakan shalat isya' di awal waktu. Hal ini berdasarkan firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 148 (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) berlombalah kamu pada kebaikan. Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj juz I, hlm. 431-432, al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz IV, hlm. 39:

(وَسُنَّ تَعْجِيلُ صَلَاةِ (وَلَوْ عِشَاءَ) (لِأَوَّلِ وَقْتِهَا) لِخَبْرِ ابْنِ مَسْعُودٍ سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا {

b. Sunnah mengakhirkan shalat isya'

Disunnahkan mengakhirkan shalat isya' sebagaimana dikisahkan bahwa ada seorang perawi yang pernah menyaksikan nabi Muhammad mengakhirkan shalat isya' di waktu-waktu ikhtiyar. Syarh al-Minhaj al-Jamal, juz I, hlm 433, al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz IV, hlm. 51:

كَانَ النَّبِيُّ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخَّرَ الْعِشَاءَ (حاشية الجمل، ج ١، ص ٤٣٣)

Abi Barzah al-Silamiyi meriwayatkan bahwasanya dia sesekali pernah melihat nabi mengakhirkan shalat isya'. Hal ini menunjukkan bahwa mengakhirkan shalat isya' itu diperbolehkan tapi tidak diutamakan karena nabi hanya melakukannya sesekali waktu. Syarh Minhaj al-Thullab, juz I, hlm. 433:

قوله: (كان يستحب أن يؤخر العشاء إلخ) ليس هذا من أخباره صلى الله عليه وسلم وإنما هو من أخبار الراوي بحسب ما فهمه من تأخيره صلى الله عليه وسلم لفعالها أحيانا (شرح منهج الطلاب، ج ١، ص ٤٣٣)

📖 **Hukum Membaca Do'a Qunut ketika Shalat Shubuh**

Ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa membaca do'a *qunut* ketika shubuh adalah tidak sunnah. Bahkan haram hukumnya, karena Rasulullah Saw. tidak melaksanakannya. Bagaimana sebenarnya hukum membaca do'a *qunut* dalam shalat shubuh? Apakah benar Rasulullah tidak melaksanakannya?

- a. Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal mereka berpendapat bahwa shalat shubuh itu tanpa *qunut* karena Rasulullah tidak melakukan hal tersebut.

Keterangan ini termaktub dalam kitab Ibanah al-Ahkam, juz 1, halaman 431 berikut ini:

عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقِ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكَرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ أَفَكَأْتُوا يَقْتُبُونَ فِي الْفَجْرِ؟ قَالَ أَيُّ بَنِي مُحَمَّدٍ (رَوَاهُ الْحُمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ) فَمِنَ الْحَدِيثِ النَّهْيُ عَنِ الْقُنُوتِ فِي الصُّبْحِ وَبِهِ أَخَذَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَحْمَدُ (إِبَانَةُ الْأَحْكَامِ، ج ١، ص ٤٣١)

Dari Said bin Thariq al-Asyja'i ra, ia berkata; aku pernah bertanya kepada ayahku wahai ayah! Sesungguhnya engkau pernah mengerjakan shalat di belakang Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali. Apakah mereka semua berdo'a qunut ketika shalat shubuh? Ayahku menjawab qunut itu termasuk perkara yang baru datang (HR. Khamsah kecuali Abu Dawud) dari hadis tersebut tercetuslah hukum berupa larangan qunut shubuh, seperti yang dipegang Abu Hanifah dan Imam Ahmad. (Ibanah al-Ahkam, juz 1, hal. 431)

- b. Ulama' Syafi'iyah berpendapat bahwa hukum membaca *qunut* pada shalat shubuh termasuk sunnah *ab'ad* (apabila

ditinggalkan maka sunnah melakukan sujud *sahwi*). Sebagaimana pendapat ini diutarakan oleh Imam Nawawi:

مَذْهَبَنَا أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ فِيهَا سِوَاءَ نَزَلَتْ نَازِلَةٌ أَمْ لَمْ تَنْزَلْ وَبِهَذَا قَالَ أَكْثَرُ السَّلَفِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ أَوْ كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَمِمَّنْ قَالَ بِهِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَالْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (الْمَجْمُوعُ شرح المهذب، ج ٣، ص ٥٠٤)

Dalam madzhab kita (madzhab Syafi'i) disunnahkan membaca qunut dalam shalat shubuh, baik ada bala' (bencana, cobaan, adzab dan lain sebagainya) maupun tidak, inilah pendapat kebanyakan ulama' salaf dan setelahnya. Diantaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman, Ali, Ibn Abbas dan al-Barra' bin Azib ra. (al-Majmu', juz 1, hal. 504)

Dalil yang bisa dibuat acuan adalah hadits Nabi Saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (مُسْنَدُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، رَقْمٌ ١٢١٩٦)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Beliau berkata; Rasulullah Saw. Senantiasa membaca qunut ketika shalat sampai beliau wafat. (Musnad Ahmad bin Hanbal, hadits nomor: 12196)

Larangan qunut tersebut di atas dikomentari oleh Imam as-Sathi, dia berkata: Dasar hadits yang kemudian dikatakan bahwa qunut itu perkara yang baru datang, tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk melarang qunut. Hal ini sesuai dengan kaidah *ushul fiqh*:

يَقْدُمُ الْمُتَّبِعُ عَلَى النَّافِي لِإِشْتِمَالِهِ عَلَى زِيَادَةِ عِلْمٍ (شَرْحُ نَظْمِ جَمْعِ الْجَوَامِعِ، ج ٢، ص ٤٧٥)

Dalil yang menjelaskan adanya (terjadinya) suatu perkara, didahului oleh dalil yang menyatakan bahwa perkara tersebut tidak ada. Sebab adanya penjelasan pada suatu dalil, menunjukkan adanya pemberitahuan (ilmu) yang lebih pada dalil tersebut. (Syarah Nadzam Jam'ul Jawami', juz 2, hal. 475)

Dengan demikian membaca qunut dalam shalat shubuh merupakan hal yang disunnahkan dan tidak bertentangan dengan syari'at.

📖 Hukum Shalat dengan Menggendong Anak Kecil

Shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang sudah baligh dan berakal sehat. Bagi seseorang yang sudah berumah tangga dan sudah dikaruniai seorang anak yang masih kecil terkadang mempunyai sedikit kendala. Sebagai contoh ketika bapak atau ibu dari seorang anak kecil sedang shalat, tiba-tiba sang anak naik ke atas pundak/punggung bapak atau ibunya ketika sedang sujud, karena khawatir anaknya terjatuh, maka sang ayah atau ibu anak tersebut menggendongnya.

Hukum menggendong anak kecil ketika shalat adalah sebagai berikut:

- a. **Batal**, apabila anak kecil tersebut membawa najis

قَوْلُهُ: (وَلَوْ حَمَلَ مُسْتَجْمِرًا بَطَلَتْ) وَكَذَا لَوْ حَمَلَ حَامِلَهُ وَكَالْحَمْلِ الْقَابِضِ عَلَى ثَوْبِهِ أَوْ يَدِهِ أَوْ عَكْسِهِ وَكَالْمُسْتَجْمِرِ كُلِّ ذِي نَجَاسَةٍ، وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهَا، كَحَيَّوَانٍ مُتَنَجِّسٍ الْمَنْفَذِ وَصَيِّئِ بَثْوَبِهِ، أَوْ بَدَنِهِ نَجَسٌ (حاشيتان على منهاج الطالبين، ج ١، ص ١٨٣)

Jika orang yang shalat menggendong orang yang bersuci menggunakan selain air (peper), maka shalatnya batal. Demikian juga batal shalatnya orang yang menggendong orang yang peper. Demikian juga memegang baju atau tangannya orang yang peper seperti orang yang peper yaitu yang menanggung najis, misalnya hewan yang duburnya terkena najis dan anak kecil yang bajunya atau badannya terkena najis. (Hasyiyatan 'ala Minhaj at-Thalibin, juz 1, hal, 183)

- b. **Boleh dan tetap sah shalatnya**, apabila meyakini seorang anak tersebut tidak terkena (membawa najis) atau tidak diketahui kenajisannya.

وَلَوْ تَعَلَّقَ بِالْمُصَلِّيِ صَبِيٌّ أَوْ هِرَّةٌ لَمْ يُعْلَمِ نَجَاسَةٌ مُنْفَذِيهَا لَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ لِأَنَّ هَذَا مِمَّا تَعَارَضَ فِيهِ الْأَصْلُ وَالْغَالِبُ إِذِ الْأَصْلُ الظَّهَارَةُ وَالْغَالِبُ النَّجَاسَةُ فَيَقْدَمُ الْأَصْلُ (توشیح علی ابن قاسم، ص ٥٣)

Apabila ada seorang anak kecil atau kucing bergantung pada musholli (orang yang shalat) dan tidak diketahui kenajisannya maka tidak batal shalatnya karena hal ini termasuk dari sesuatu pertentangan antara hukum asal dan keumuman. Karena hukum asalnya adalah suci, sekalipun umumnya adalah najis, maka yang dimenangkanya adalah hukum asalnya. (Tausyih 'ala Ibn Qasim, hal. 53)

📖 Menjamak Shalat ketika Hajatan

Ketika di rumah menyelenggarakan hajatan seperti acara walimah pengantin, seringkali kesibukan tersebut menyita banyak waktu, sehingga terkadang waktu shalat tanpa disadari berlalu begitu saja.

Untuk menanggulangi kesibukan seperti itu dan demi menjaga kewajiban menunaikan shalat, bolehkah menjama' shalat ketika ada hajatan atau kesibukan yang lain?

- a. **Tidak boleh**, menurut sebagian ulama' karena shalat jama' digunakan pada saat berpergian bukan pada saat berada di rumah.
- b. **Boleh**, menurut Ibnu Sirrin, al-Qaffal, dan Abu Ishaq al-Marwazy, karena menjama' shalat sebagai kemurahan ketika dalam kondisi sibuk dan hal itu dilakukan bukan sebagai kebiasaan.

Hal ini diterangkan dalam kitab Syarh Muslim li an-Nawawi, juz 5, hal. 219, dan Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 77.

وَدَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ إِلَى جَوَازِ الْجُمُعِ فِي الْحَاضِرِ لِلْحَاجَةِ لِمَنْ لَا يَتَّخِذُهُ عَادَةً
وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ سِيرِينَ وَأَشْهَبُ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَحَكَاهُ الْخَطَّابِيُّ عَنِ الْقَقَالِ
وَالشَّاشِيِّ الْكَبِيرِ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرُوزِيِّ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ
أَصْحَابِ الْحَدِيثِ وَاخْتَارَهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ (شرح مسلم للنووى في آخر جواز الجمع
بين الصلاة، ج ٥، ص ٢١٩)

Sejumlah imam berpendapat tentang diperbolehkannya menjamak shalat di rumah karena ada keperluan bagi orang yang tidak menjadikannya sebagai kebiasaan. Ini pendapat Ibnu Sirin, Asyhab, pengikut Imam Malik, al-Qoffal, as-Syasyi, al-Kabir dari kalangan as-Syafi'i dan Abu Ishaq al-Marwazi dari kalangan Ahli Hadist. Pendapat ini di pilih oleh Ibnu Mundzir. (Syarh Muslim li an-Nawawi, juz 5, hal. 219)

(فَائِدَةٌ) لَنَا قَوْلُ بَجَوَازِ الْجُمُعِ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ إِخْتَارَهُ الْبَنْدَنِيْجِيُّ وَظَاهِرُ الْحَدِيثِ
جَوَازُهُ وَلَوْ فِي حَضْرٍ كَمَا فِي شَرْحِ الْمُسْلِمِ وَحَكَى الْخَطَّابِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ جَوَازَهُ فِي
الْحَضْرِ لِلْحَاجَةِ (بغية المسترشدين، ص ٧٧)

Menurut imam al-Bandanijiy: Diperbolehkan menjamak shalat ketika dalam bepergian walaupun dekat seperti halnya yang dijelaskan dalam hadits diriwayatkan oleh al-Khottobi dari Abi Ishaq tentang diperbolehkannya menjamak sholat ketika di rumah karena ada hajatan. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 77)

📖 **Hukum Menjamak Shalat Subuh dengan Isyak, Shalat Maghrib dengan Ashar**

Shalat jamak adalah mengumpulkan dua shalat fardhu yang dilaksanakan dalam satu waktu seperti maghrib dengan isyak, dan zhuhur dengan ashar. Akan tetapi bagaimana hukumnya jika seseorang melakukan shalat jamak subuh dengan isyak, dan shalat maghrib dengan ashar?

Tidak boleh, menjamak shalat subuh dengan isyak atau sebaliknya, dan tidak boleh menjamak shalat maghrib dengan ashar. Dan ini adalah pendapat yang lebih shahih. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz V hlm. 353:

وَلَا يَجُوزُ جَمْعُ الصُّبْحِ إِلَى غَيْرِهَا، وَلَا الْمَغْرِبِ إِلَى الْعَصْرِ بِالإِجْمَاعِ (المجموع شرح
المهذب، ج ٥، ص ٣٥٣)

وَلَا يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الصُّبْحِ وَغَيْرِهَا، وَلَا بَيْنَ الْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ، لِأَنَّهُ لَمْ يَرِدْ بِذَلِكَ نَقْلٌ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (تلخيص الحبير، ج ٢، ص ١٠٤)

📖 **Hukum Menjamak Shalat Subuh**

Ketika melakukan perjalanan jauh, misalnya: ziarah makam wali songo, kunjungan keluarga ke luar pulau, wisata ke luar negeri, dan sebagainya. Sebagai salah satu rukhsah dalam Islam adalah boleh mengumpulkan dua shalat dalam satu waktu (jamak shalat). Dan shalat yang boleh dijamak adalah shalat zhuhur dengan shalat ashar dan shalat maghrib dengan shalat isya'.

Apakah boleh menjamak shalat subuh? Di dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 438, dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan menjamak shalat subuh dengan shalat selain subuh, sebagai berikut:

وَلَا تُجْمَعُ الصُّبْحُ مَعَ غَيْرِهَا وَلَا الْعَصْرُ مَعَ الْمَغْرِبِ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج
٢، ص ٤٣٨)

Hal ini juga dijelaskan di dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 609, Fath al-Wahab, juz I, hlm. 72, Hasyiah al-Bujairamy 'ala Syarhi al-Minhaj, juz I, hlm. 366.

📖 **Hukum Menjamak Shalat dalam Perjalanan Dekat**

Menjamak shalat adalah salah satu rukhsah yang diberikan bagi orang yang sedang bepergian. Shalat boleh dijamak jika sudah memenuhi syarat-syaratnya, di antaranya adalah tidak bertujuan

untuk bermaksiat, dan telah memenuhi jarak minimal diperbolehkan untuk menjamak shalat, yaitu 48 mil/16 farsakh (77,3 km).

Bagaimana hukum menjamak shalat yang kurang dari batas minimal diperbolehkan untuk menjamak shalat?

- a. Boleh menjamak shalat dalam perjalanan dekat (kurang dari batas minimal jamak shalat). Hal ini menurut qaul qadim Imam Syafi'i diterangkan dalam kitab Mughni al-Muhtaj, Kitab Shalat al-Jamaah bab Shalat al-Musafir juz I hlm. 370, Talkhis al-Habir juz II hlm. 104, Bughyah al-Mustarsyidin, Shalat al-Musafir hlm. 77:

(وَكَدًّا) يَجُوزُ لَهُ الْجَمْعُ فِي السَّفَرِ (الْقَصِيرِ فِي قَوْلٍ) قَدِيمٍ كَالْتَنْفُلِ عَلَى الرَّاحِلَةِ وَوَجْهٌ مُقَابِلَةٌ الْقِيَاسِ عَلَى الْقَصْرِ وَالْمَجْمُوعَةِ فِي وَقْتِ الْأُخْرَى أَدَاءً كَالْأُخْرَى لِأَنَّ وَقْتَيْهِمَا صَارَا وَاحِدًا (مغنى المحتاج، ج ١، ص ٣٧٠)

فَائِدَةٌ: لَنَا قَوْلٌ بِجَوَازِ الْجَمْعِ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ اخْتَارَهُ الْبُنْدَنِيُّ، وَظَاهِرُ الْحَدِيثِ جَوَازُهُ وَلَوْ فِي حَضْرٍ كَمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ، وَحَكَى الْخَطَّابِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ جَوَازَهُ فِي الْحَضْرِ لِلْحَاجَةِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَوْفٌ وَلَا مَطَرٌ وَلَا مَرَضٌ، وَبِهِ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ اه
قَلَائِدُ (بغية المسترشدين، ص ٧٧)

- b. Tidak boleh menjamak shalat dalam perjalanan dekat. Hal ini menurut kalangan Syafi'iyah. Diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, kitab al-Shalat bab shalat al-Musafir juz V hlm. 353:

(وَالثَّانِي) لَا يَجُوزُ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِأَنَّهُ إِخْرَاجُ عِبَادَةٍ عَنْ وَقْتِهَا فَلَمْ يَجْزُ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ كَالْفِطْرِ فِي الصَّوْمِ (المجموع شرح المذهب، ج ٥، ص ٣٥٣)

Shalat Qashar

Setiap muslim mukallaf diwajibkan untuk melakukan shalat dimanapun dan dalam keadaan bagaimanapun, shalat harus dikerjakan secara sempurna. Namun dalam menjalankannya terdapat rukhsah atau kemurahan jika memang ada 'udzur syar'i. diantaranya dengan meringkas (qashar) shalat yang berjumlah 4 raka'at menjadi 2 raka'at.

Mengapa hanya shalat yang berjumlah 4 raka'at yang diperbolehkan qashar? karena hanya yang berjumlah 4 raka'at yang bisa dibagi menjadi 2.

وَالْحِكْمَةُ فِي قَصْرِ الرُّبَاعِيَّةِ إِلَى ثِنَائِيَّةٍ دُونَ الثَّلَاثِيَّةِ وَالثَّنَائِيَّةِ لِأَنَّ الرُّبَاعِيَّةَ تَقْبَلُ الْقِسْمَةَ نِصْفَيْنِ. إِذْ تَصِيرُ الْأَرْبَعُ رَكَعَاتٍ اثْنَتَيْنِ (حكمة التشريع وفلسفه، ج ١، ص ٩٤)

Sedangkan untuk shalat maghrib, qashar tidak dapat dilakukan karena jumlah raka'at shalat maghrib merupakan bilangan ganjil yang tidak dapat dibagi menjadi 2. Jika dibagi menjadi 2 maka menjadi satu setengah.

وَأَمَّا الثَّلَاثِيَّةُ فَلَا تَقْبَلُ الْقِسْمَةَ مُنَاصِفَةً. وَلَقَدْ وَرَدَ أَنَّهَا وَثْرُ النَّهَارِ لِقُوعِهَا عَقِبَهُ وَإِنْ كَانَتْ هِيَ لَيْلَةً. وَعَلَى هَذَا يَكُونُ إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُهَا خَرَجَتْ عَنِ الْوِثْرِ الَّذِي لِأَجْلِهِ فُرِضَتْ ثَلَاثًا. وَهِيَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ تَنْصَفَ (حكمة التشريع وفلسفه، ج ١، ص ٩٤)

Qashar juga tidak diberlakukan untuk shalat shubuh karena jumlahnya 2 raka'at, apabila dibagi menjadi dua akan menjadi 1 raka'at. Sehingga apabila dilakukan, hal ini tidak sesuai dengan syari'at dan juga menghilangkan kesempurnaan hukum asli dari shalat shubuh (melemahkan hukum).

وَلَمَّا كَانَتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ لَمْ يَشْمِلْهَا حُكْمُ الْقَصْرِ لِأَنَّ حَذْفَ نِصْفِهَا مُجْحَفٌ بِهَا كُلُّ الْإِجْحَافِ (حكمة التشريع وفلسفه ج ١ ص ٩٤)

📖 **Jarak Shalat Qashar**

Sering kita lihat banyak masyarakat melaksanakan ziarah ke makam wali atau kunjungan ke tempat lainnya, sehingga saat melaksanakan shalat biasanya rombongan-rombongan itu mengqashar (meringkas) shalatnya dari yang 4 raka'at menjadi 2 raka'at. Dari masalah di atas timbullah sebuah pertanyaan, berapakah jarak perjalanan yang harus ditempuh untuk boleh mengqashar shalat?

Untuk hitungan jarak diperbolehkan mengqashar ada beberapa pendapat:

- a. Menurut madzhab Maliki, Syafi'i dan Hambali adalah 2 marhalah atau 16 farsakh. 1 farsakh = 3 mil, berarti 16 farsakh yaitu 48 mil, 1 mil sama dengan 4000 langkah, 1 langkah sama dengan 3 telapak kaki, yang jadi ukuran di sini adalah ukuran kakinya orang Bani Hasyim. 48 mil = 77,3 km (al-Bajuri, juz I, hal : 204).

وَالثَّانِي (أَنْ تَكُونَ مَسَافَتُهُ) أَيْ السَّفَرُ (سِتَّةَ عَشَرَ فَرَسَاخًا) تَحْدِيدًا فِي الْأَصَحِّ وَلَا تُحْسَبُ مُدَّةَ الرَّجُوعِ مِنْهَا وَالْفَرَسَاخُ ثَلَاثَةُ أَمْيَالٍ وَحِينَئِذٍ فَمَجْمُوعُ الْفَرَايِخِ ثَمَانِيَّةٌ

وَأَرْبَعُونَ مِيلًا وَالْمِيلُ أَرْبَعَةُ آلَافٍ خَطْوَةً وَالْخَطْوَةُ ثَلَاثَةُ أَقْدَامٍ وَالْمَرَادُ بِالْأَمْيَالِ
الْهَاشِمِيَّةِ (الباجوري، ج ١، ص ٢٠٤)

Jarak di perbolehkannya mengqashar adalah 16 farsakh. 1 farsakh = 3 mil, 1 mil disini sama dengan 3000 siku-siku tangan, berarti jarak diperbolehkannya qashar adalah 81,4 km.

يُشْتَرَطُ لِصِحَّةِ قَصْرِ الصَّلَاةِ شُرُوطٌ: مِنْهَا أَنْ يَكُونَ السَّفَرُ مَسَافَةً تَبْلُغُ سِتَّةَ عَشَرَ فَرَسَخًا ذَهَابًا فَقَطْ، وَالْفَرَسَخُ ثَلَاثَةُ أَمْيَالٍ، وَالْمِيلُ سِتَّةُ آلَافٍ ذِرَاعٍ بِذِرَاعِ الْيَدِ، وَهَذِهِ الْمَسَافَةُ تُسَاوِي ثَمَانِينَ كَيْلُو وَمِائَةً وَأَرْبَعِينَ مِثْرًا، مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَ لَيْلَةٍ بِسَيْرِ الْإِبِلِ الْمُحْمَلَةِ بِالْأَثْقَالِ سَيْرًا مُعْتَدًّا - وَ تَقْدِيرُ الْمَسَافَةِ بِهَذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ الْأُئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ مَا عَدَا الْحَنْفِيَّةَ (الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١، ص ٤٢٩)

b. Menurut imam Hanafi jarak diperbolehkannya mengqashar shalat adalah 24 farsakh yaitu 3 marhalah. 24 farsakh kurang lebih 120 km.

وَلَا يَصِحُّ الْقَصْرُ فِي أَقَلِّ مِنْ هَذِهِ الْمَسَافَةِ وَبَعْضُ الْحَنْفِيَّةِ يُقَدِّرُهَا بِالْفَرَسَخِ، وَلَكِنَّهُ يَقُولُ: إِنَّهَا أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ فَرَسَخًا، وَهِيَ ثَلَاثَةُ مَرَاجِلَ لَا مَرَحَلَتَانِ (الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١، ص ٤٢٩)

Jangka Waktu Diperbolehkannya Shalat Qhasar

Shalat qashar itu disunnahkan bagi musafir yang telah menempuh perjalanan mencapai batas minimal 48 mil. Biasanya seorang musafir ketika bepergian itu selama sehari-hari. Yang menjadi permasalahan adalah sampai berapa hari seorang musafir itu diperbolehkan untuk mengqashar shalat?

Tentang hal ini ada tujuh pandangan ulama, sebagaimana berikut:

- Tidak boleh lebih dari empat hari
- Boleh, sampai tujuh belas hari
- Boleh, sampai delapan belas hari
- Boleh, sampai sembilan belas hari
- Boleh, sampai dua puluh hari
- Boleh untuk selamanya seperti halnya orang yang bermukim karena ada peperangan atau takut terbunuh, atau karena menjaga hartanya.
- Boleh lebih dari empat hari bagi orang yang berperang, bukan lainnya.

Diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, kitab al-Shalat bab shalat al-Musafir, juz V, hlm. 345, kitab Matan Bukhari, juz I, hlm. 191:

وَإِذَا جُمِعَتْ هَذِهِ الْأَقْوَالُ وَالْأَوْجُهُ وَسُمِّيَتْ أَقْوَالًا كَانَتْ سَبْعَةً: أَحَدُهَا: لَا يَجُوزُ الْقَصْرُ بَعْدَ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ، وَالثَّانِي: يَجُوزُ إِلَى ثَمَانِيَةِ عَشَرَ يَوْمًا، وَأَصْحُهَا: إِلَى ثَمَانِيَةِ عَشَرَ، وَالرَّابِعُ: إِلَى تِسْعَةِ عَشَرَ، وَالخَامِسُ: إِلَى عِشْرِينَ، وَالسَّادِسُ: أَبَدًا، وَالسَّابِعُ: لِلْمَحَارِبِ مُجَاوِزَةً أَرْبَعَةً وَلَيْسَ لِغَيْرِهِ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٣٤٥)

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتَّبَهْتِيُّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حَصِينٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقَامَ بِمَكَّةَ ثَمَانِيَةَ عَشْرَةَ لَيْلَةً يَقْصُرُ الصَّلَاةَ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٣٤٣)

عن عكرمة عن ابن عباس رضى الله عنهما قال: أقام النبي صلى الله عليه وسلم تسعة عشر يقصر فحن إذا سافرنا تسعة عشر قصرنا وإن زدنا أتممنا (متن البخاري، ج ١، ص ١٩١)

Hukum Mengqadha' Shalat bagi Non Muslim ketika Masuk Islam

Shalat merupakan kewajiban orang muslim dan ketika meninggalkannya, maka ia wajib mengqadha'nya. Namun bagaimana hukum mengqadha' shalat bagi non muslim ketika masuk Islam?

Tidak wajib qadha'.

فَلَا قَضَاءَ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ إِذَا أَسْلَمَ تَرْتِيبًا لَهُ فِي الْإِسْلَامِ وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى "قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفِرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ" وَخَرَجَ بِالْأَصْلِ الْمُرْتَدِّ فَعَلَيْهِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ٤٥١) (فتح الوهاب، ج ١، ص ٥٩)

(إِنَّمَا تَجِبُ الْمَكْتُوبَةُ) أَي الصَّلَاةُ الْخُمْسُ (عَلَى مُسْلِمٍ) وَلَوْ فِيمَا مَضَى ذَكَرٌ أَوْ غَيْرُهُ فَلَا تَجِبُ عَيْبُ كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَجُوبَ مُطَالَبَةِ بِهَا مِنَّا فِي الدُّنْيَا لِعَدَمِ صِحَّتِهَا مِنْهُ، لَكِنْ تَجِبُ عَلَيْهِ وَجُوبَ مُعَاقَبَةِ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ لِتَمَكُّنِهِ مِنْ فِعْلِهَا بِالْإِسْلَامِ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ إِذَا أَسْلَمَ (نهاية الزين، ج ١، ص ٨)

📖 **Hukum Mengqadha' Shalat bagi Orang Gila ketika Sembuh**

Shalat tidak wajib bagi orang gila karena tidak terkena tuntutan agama (taklif), apakah orang gila wajib mengqadha' shalat yang telah ditinggalkan setelah sembuh?

Tidak wajib, karena orang gila itu mendapat rukhsah (keringanan).

بِخِلَافِ زَمَنِ الْحَيْضِ وَالتَّقَاسِ فِيهَا كَمَا يَأْتِي وَالْفَرْقُ أَنَّ إِسْقَاطَ الصَّلَاةِ عَنِ الْحَائِضِ وَالتَّقَسَاءِ عَزِيمَةً وَعَنِ الْمَجْنُونِ رُخْصَةً وَالْمُرْتَدُّ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهَا (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ٤٥٢)

📖 **Hukum Mengqadha' Shalat Bagi Wanita Murtad yang sedang Haid Dan Nifas**

Wanita muslim yang sedang Haid dan nifas tidak wajib mengqadha' shalat menurut kesepakatan ulama' empat madzhab. Namun bagaimana hukum mengqadha' shalat yang ditinggalkan pada waktu haid dan nifas bagi orang murtad?

Wajib mengqadha' shalat yang ditinggalkan pada masa haid atau nifas bagi orang murtad, karena orang murtad itu tidak mendapatkan rukhsah (keringanan).

وخرج بالأصلي المرتد فعليه بعد الإسلام قضاء ما فاته من الردة حتى زمن الجنون فيها تغليظا عليه بخلاف زمن الحيض والنفاس فيها كما يأتي والفرق أن إسقاط الصلاة عن الحائض والنفساء عزيمة وعن المجنون رخصة والمرتد ليس من أهلها (فتح الوهاب، ج ١، ص ٥٩)

بِخِلَافِ زَمَنِ الْحَيْضِ وَالتَّقَاسِ فِيهَا كَمَا يَأْتِي وَالْفَرْقُ أَنَّ إِسْقَاطَ الصَّلَاةِ عَنِ الْحَائِضِ وَالتَّقَسَاءِ عَزِيمَةً وَعَنِ الْمَجْنُونِ رُخْصَةً وَالْمُرْتَدُّ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهَا (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ٤٥٢. حاشية البجيرمي على الخطيب، ج ٣، ص ٤٢٨)

SHALAT SUNNAH

📖 **Macam-macam Shalat Sunnah**

Shalat sunnah secara garis besar terbagi menjadi dua:

1. Shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu, seperti: shalat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah* (*Rawatib*)
2. Shalat sunnah yang tidak mengiringi shalat Fardhu, antara lain:

- Shalat *Ba'da Wudlu'* (*lisyukril wudhu'*), yaitu shalat sunnah 2 rakaat yang dikerjakan setelah membaca do'a wudlu'. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِشُكْرِ الْوُضُوءِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Tahiyat al-Masjid*, yaitu shalat sunnah dengan jumlah 2 raka'at yang dilakukan ketika memasuki masjid sebelum duduk. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat Taubat, yaitu shalat sunnah yang dilakukan untuk memohon ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِلتَّوْبَةِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Lidaf'il Bala'*, yaitu shalat sunnah 2 rakaat yang bertujuan agar kita terhindar dari segala mara bahaya. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Tasbih*, yaitu shalat sunnah 4 raka'at dengan dua salam yang di dalamnya terdapat bacaan *tasbih* pada setiap raka'at. Cara mengerjakannya: ketika selesai membaca al-Fatihah dan surat pada tiap-tiap raka'at lalu:

- 1) Membaca *tasbih* sebanyak 15 kali
 - 2) Membaca *tasbih* sebanyak 10 kali ketika ruku'
 - 3) Membaca *tasbih* sebanyak 10 kali ketika i'tidal
 - 4) Membaca *tasbih* sebanyak 10 kali ketika sujud
 - 5) Membaca *tasbih* sebanyak 10 kali ketika duduk diantara dua sujud
 - 6) Membaca *tasbih* sebanyak 10 kali ketika sujud kedua
 - 7) Membaca *tasbih* sebanyak 10 kali ketika duduk istirahat
- Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Liqadha'il Hajat*, yaitu shalat yang bertujuan untuk memohon agar hajat/kebutuhan kita segera dicukupi oleh Allah Swt. Cara mengerjakannya: pada sujud terakhir setelah mem-baca *tasbih*, kemudian berdo'a meminta apa hajat kita, tapi dengan catatan harus di dalam hati tidak boleh dilafadzkan, karena kalau dilafadzkan di lisan akan

membatalkan shalat. Shalat ini berjumlah 2 raka'at, adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Tahajjud*, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dengan jumlah rakaat paling sedikit 2 raka'at dan paling banyak tak terbatas. Waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat isya' sampai shubuh, dan lebih utama dilakukan setelah bangun tidur di malam hari, dan waktu pelaksanaannya ada 3:
 - 1) Sepertiga pertama, yaitu dari jam 7-10 malam (waktu utama)
 - 2) Sepertiga kedua, yaitu dari jam 10-1 malam (waktu lebih utama)
 - 3) Sepertiga ketiga, yaitu dari jam 1 malam sampai masuknya waktu shubuh (waktu yang paling utama).Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِتَهْجُدِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Tsubutul Iman*, yaitu shalat sunnah yang bertujuan agar diberi kekuatan iman. Shalat ini berjumlah 2-6 raka'at. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً لِثُبُوتِ الْإِيمَانِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Istikharah*, yaitu shalat sunnah yang dilakukan untuk meminta petunjuk kepada Allah Swt. Atas segala kebingungan, pertanyaan atau ketidaktahuan. Shalat ini lebih utama dikerjakan pada waktu malam hari sebanyak 2 raka'at. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً الْإِسْتِخَارَةَ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Tarawih*, yaitu shalat sunnah yang hanya dilakukan pada bulan ramadhan, baik dilakukan sendiri maupun secara berjama'ah. Adapun mengenai jumlah raka'atnya ulama' berbeda pendapat, keterangan perbedaan pendapat ulama' mengenai jumlah rakaat shalat tarawih kami terangkan setelah ini. Niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةً التَّرَاوِيحِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Dhuha*, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit (waktu dhuha) atau sekitar pukul 07.00 sampai pukul 11.00 WIB. Yang dikerjakan sekurang-

kurangnya 2-12 raka'at. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّحَى رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Awwabin*, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan antara waktu Maghrib dan waktu isya' dengan jumlah rakaat sebanyak 2-20 rakaat. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوْبَيْنِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat ketika pulang dari bepergian, shalat sunnah 2 rakaat yang dikerjakan setelah kita kembali dari bepergian. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ لِقْدُومِ السَّفَرِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Ba'da Akad Nikah*, yaitu shalat sunnah 2 rakaat yang dikerjakan setelah selesai melaksanakan akad nikah bagi pengantin baru, agar nikahnya diridloi oleh Allah Swt.. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ لِعَقْدِ النِّكَاحِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Sunnah Mutlaq*, yaitu shalat sunnah 2 rakaat yang dikerjakan kapanpun dan dimanapun. Adapun niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمُطْلَقِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Shalat *Witir*, yaitu shalat sunnah dengan raka'at ganjil. (1-11 raka'at) yang biasanya dikerjakan shalat tarawih. Adapun niatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ رُكْعَةِ الْوَيْتْرِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Dan masih banyak lagi shalat sunnah yang lain.

Keterangan tentang shalat-shalat sunnah ini diambil dari kitab *Tanwir al-Qulub*, hal. 200-206 dan kitab *Nihayah az-Zain*, hal. 98-116.

Dalam setiap shalat sunnah yang telah disebutkan di atas, disunnahkan berdo'a kepada Allah Swt. dalam hati ketika sujud terakhir, karena waktu itu merupakan waktu yang mustajabah, namun tidak diperkenankan berdo'a dengan bersuara karena bisa menyebabkan batalnya shalat. Dalil yang menjelaskan tentang kesunnahan berdo'a ketika sedang sujud adalah sebagai berikut:

رَوَيْنَا فِي (صَحِيحِ مُسْلِمٍ) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظَّمُوا فِيهِ الرَّبَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِيهِ بِالذُّعَاءِ فَقِيمَنَّ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ. (الأذكار النووي ص ٤٥)

Kami meriwayatkan dalam shahih muslim dari ibn Abbas bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Ketika ruku' agungkanlah Tuhan dan ketika sujud bersungguh-sungguhlah dengan berdo'a, maka niscaya Dia mengabulkan do'amu. (al-Adzkar al-Nawawi, hal. 45)

📖 **Shalat Sunnah Isyraq dan Awwabîn**

Shalat sunnah dibagi menjadi dua yaitu: shalat sunnah yang ditentukan waktunya (مؤقت) dan shalat sunnah yang tidak ditentukan waktunya (غير مؤقت). Keterangan dalam kitab Raudhah al-Thalibîn, hlm. 151:

التَّائِبَةُ قِسْمَانِ، أَحَدُهُمَا: غَيْرُ مُؤَقَّتٍ، وَإِنَّمَا تُفْعَلُ لِسَبَبٍ عَارِضٍ، كَصَلَاةِ الْكُسُوفَيْنِ، وَالْإِسْتِسْقَاءِ، وَتَحْيَةِ الْمَسْجِدِ. وَهَذَا لَا مَدْخَلَ لِلْقَضَاءِ فِيهِ. وَالثَّانِي: مُؤَقَّتٌ: كَالْعِيدِ، وَالضُّحَى، وَالرَّوَاتِبِ التَّابِعَةِ لِلْقَرَائِضِ (روضة الطالبين: ١٥١)

Diantara shalat sunnah yang ditentukan waktunya adalah shalat sunnah isyraq dan awwabîn. Apakah pengertian shalat sunnah isyraq dan shalat sunnah awwabîn dan bagaimana cara mengerjakannya?

Shalat sunnah isyraq adalah shalat sunnah yang dikerjakan mulai setelah matahari terbit agak tinggi (waktu dhuha) sampai agak siang kira-kira jam 09.00 WIB. Pada raka'at pertama membaca surat al-Fatikhah dan surat ad-Dhuha, pada raka'at kedua membaca surat al-Fatikhah dan surat al-Insyirah. Keterangan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 103:

وَمِنْ ذَلِكَ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ بَعْدَ شُرُوقِ الشَّمْسِ وَارْتِفَاعِهَا يَنْوِي بِهِمَا سُنَّةَ الْإِشْرَاقِ يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بَعْدَ الْفَاتِحَةِ سُورَةَ الضُّحَى وَفِي الثَّانِيَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ أَلَمْ نَشْرَحْ وَتَقَوَّتْ بَعْلُو النَّهَارِ وَلَا تَمْتَدُّ إِلَى الزَّوَالِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ يَا نُورَ النُّورِ بِالطُّورِ وَكِتَابِ مَسْطُورٍ فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرزُقَنِي نُورًا أَسْتَهْدِي بِهِ إِلَيْكَ وَأَدُلُّ بِهٍ عَلَيْكَ وَيُصْحِبُنِي فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ الْإِنْتِقَالِ مِنْ ظِلَامِ مَشْكَاتِي وَأَسْأَلُكَ بِالشَّمْسِ وَضَحَاهَا وَنَفْسِ وَمَا سَوَّاهَا أَنْ تَجْعَلَ شَمْسَ مَعْرِفَتِكَ مُشْرِقَةً بِي لَا يَحْجُبُهَا عَيْمٌ

الأَوْهَامَ وَلَا يَعْتَرِبُهَا كُسُوفَ قَمَرِ الْوَاحِدِيَّةِ عِنْدَ التَّمَامِ بَلْ أَدَمَ لَهَا الْإِشْرَاقُ وَالظُّهُورُ عَلَى مَمَرِ الْأَيَّامِ وَالذُّهُورِ وَصَلَّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِإِخْوَانِنَا فِي اللَّهِ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا أَجْمَعِينَ. (نهاية الزين، ص ١٠٣)

Shalat sunnah awwabîn adalah secara bahasa, shalat awwabin berarti shalat orang-orang yang kembali kepada Allah. Shalat ini disebut demikian karena banyaknya raka'at yang ada dalam shalat ini berjumlah 2 raka'at, raka'at pertama membaca surat Fatikhah dan surat al-Ikhlâs dan raka'at kedua membaca surat Fatikhah dan surat yang dikehendaki. Shalat ini dilaksanakan sesudah shalat maghrib sebelum isya'. Keterangan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 103:

وَمِنْهُ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ وَتُسَمَّى صَلَاةَ الْغَفْلَةِ وَوَقْتُهَا بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ إِلَى مَغِيبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ وَلَوْ جَمَعَ الْعِشَاءَ مَعَ الْمَغْرِبِ تَقْدِيمًا أَخْرَجَهَا عَنْ فِعْلِ الْعِشَاءِ لِجُحُوبِ الْمَوَالَاتِ فِي جَمْعِ التَّقْدِيمِ وَأَقْلَهَا رُكْعَتَانِ وَأَوْسَطَهَا سِتٌّ وَأَكْثَرُهَا عَشْرُونَ وَتَفُوتُ بِخُرُوجِ وَقْتِ الْمَغْرِبِ وَيُنْدَبُ قِضَاؤُهَا.

📖 **Bilangan Raka'at Shalat Sunnah Malam atau Siang Hari**

Shalat Nawafil (sunnah) disyariatkan oleh agama islam, karena shalat sunnah di pandang perlu dan penting, sebagaimana tubuh yang membutuhkan makanan pokok, vitamin, mineral serta zat-zat lain agar tetap sehat dan bugar. Shalat maktubah sebagai makanan pokok bagi jiwa, sedangkan shalat sunnah sebagai tambahan vitamin atau suplemennya.

Dalam shalat sunnah dapat dilakukan kapan saja, siang maupun malam sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah di syariatkan oleh agama islam. Adapun untuk jumlah raka'at melakukan shalat sunnah lebih baik di lakukan dua raka'at sebagaimana dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, juz I, hlm. 416:

١٣٢٢ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا الْأَزْدِيَّ يَخْذُتُ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَمْرِو يَخْذُتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ٤١٦)

١٣٢٤ حدثنا هرون بن إسحاق الهمداني، حدثنا محمد بن فضيل، عن أبي سفيان اسعدي، عن أبي نصر، عن أبي سعيد، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: فِي رَكَعَتَيْنِ تَسْلِيمَةً (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ٤١٦)

Akan tetapi ada beberapa pendapat dari para sahabat nabi:

- a. Menurut Abu Hanifah: Tidak boleh memperpendek satu raka'at di dalam shalat, Melakukan shalat sunnah pada siang hari dilakukan dua raka'at dan empat raka'at, Melakukan shalat sunnah pada malam hari dilakukan dua raka'at, empat raka'at, enam raka'at dan delapan raka'at.
- b. Menurut Imam Ibn Mundzir: lebih utama shalat sunnah siang hari dilakukan sebanyak dua raka'at.
- c. Menurut Imam Auza'i dan Abu Hanifah: shalat sunnah yang dilakukan malam hari adalah dua raka'at, sedangkan pada siang hari adalah boleh empat raka'at dan dua raka'at.

Hal tersebut dijelaskan pada kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz V, hlm. 65:

قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ يَجُوزُ فِي النَّفْلِ الْمُطْلَقِ أَنْ يُسَلَّمَ مِنْ رَكَعَةٍ وَرَكَعَتَيْنِ، وَأَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ رَكَعَاتٍ كَثِيرَةٍ، سَوَاءً كَانَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: لَا يَجُوزُ الْإِفْتِصَارُ عَلَى رَكَعَةٍ فِي صَلَاةٍ أَبَدًا، قَالَ: وَيَجُوزُ تَوَافُلُ النَّهَارِ رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعًا وَلَا يَزِيدُ عَلَيْهَا، وَتَوَافُلُ اللَّيْلِ رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعًا وَسِتًّا وَثَمَانِيًا وَلَا يَزِيدُ. وَقَدْ سَبَقَتْ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ فِي فَضْلِ الْوُثْرِ الْمَصْرَحَةِ بِدَلَائِلٍ مَذْهَبَنَا. فَرُعْ: مَذْهَبَنَا أَنَّ الْأَفْضَلَ فِي نَفْلِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَنْ يُسَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ، وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَحَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ، وَاخْتَارَهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ، وَحَكَاهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَاسْحَقَ بْنِ رَاهَوِيَّةٍ أَنَّ الْأَفْضَلَ فِي النَّهَارِ أَرْبَعٌ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى، وَصَلَاةُ النَّهَارِ إِنْ شَاءَ أَرْبَعًا وَإِنْ شَاءَ رَكَعَتَيْنِ (مجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٦٥)

📖 Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu, adakalanya dikerjakan sebelum shalat fardhu dan adakalanya dikerjakan setelahnya, shalat sunnah rawatib dibagi menjadi dua yaitu *muakkad* (dikukuhkan) dan *ghairu muakkad* (tidak dikukuhkan).

Shalat sunnah *muakkad* antara lain:

- 2 rakaat sebelum Zhuhur
- 2 rakaat setelah Zhuhur
- 2 rakaat setelah Maghrib
- 2 rakaat setelah Isya'
- 2 rakaat sebelum Shubuh

Shalat sunnah *ghairu muakkad* antara lain:

- 2 rakaat sebelum Zhuhur
- 2 rakaat setelah Zhuhur
- 4 rakaat sebelum 'Ashar
- 2 rakaat sebelum Isya'

Sebagaimana termaktub dalam kitab al-Mâbadî' al-Fiqhiyyah, juz III, hlm. 37-38, kitab Nihâyah al-Zain, hlm. 99 dan lihat juga kitab Kifâyah al-Akhyâr, hlm. 80:

الرَّوَاتِبُ الْمُؤَكَّدَةُ: عَشْرُ رَكَعَاتٍ، رَكَعَاتِنِ قَبْلَ صَلَاةِ الظُّهْرِ، وَرَكَعَاتِنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَاتِنِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، وَرَكَعَاتِنِ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَرَكَعَاتِنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ. الرَّوَاتِبُ غَيْرُ مُؤَكَّدَةٍ: وَرَكَعَاتِنِ قَبْلَ صَلَاةِ الظُّهْرِ، وَرَكَعَاتِنِ بَعْدَهَا، وَأَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيمَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَرَكَعَاتِنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ (المبادئ الفقهية، ج ٣، ص ٣٧-٣٨)

وَيُسَنُّ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ قَبْلَ عَصْرِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ أَمْرًا صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا فَيَنْبَغِي الْمَحَافِظَةُ عَلَيْهَا رَجَاءَ الدُّخُولِ فِي دَعْوَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَ أَرْبَعُ قَبْلَ (ظُهْرٍ) لِعَدَمِ تَرْكِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا كَمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ (وَ أَرْبَعُ) بَعْدَهُ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافِظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ وَالْجُمُعَةِ كَالظُّهْرِ فَلَهَا أَرْبَعُ قَبْلِيَّةٌ وَأَرْبَعُ بَعْدِيَّةٌ إِنْ كَانَتْ مُغْنِيَةً عَنِ الظُّهْرِ فَإِنْ وَجَبَ الظُّهْرُ بَعْدَهَا فَلَا بَعْدِيَّةَ لَهَا، وَلِلظُّهْرِ بَعْدَهَا أَرْبَعُ قَبْلِيَّةٌ وَأَرْبَعُ بَعْدِيَّةٌ وَحِينَئِذٍ تَقَعُ الْقَبْلِيَّةُ الَّتِي صَلَّى عَلَيْهَا قَبْلَ الْجُمُعَةِ نَفْلًا مُطْلَقًا وَلَا تَغْنِي عَنِ قَبْلِيَّةِ الظُّهْرِ) وَرَكَعَاتِنِ بَعْدَ مَغْرِبِ (لِحَبْرِ الصَّحِيحَيْنِ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَيُنْدَبُ فِي رَكَعَتِي الْمَغْرِبِ بَعْدَهَا الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصُ وَيُسَنُّ تَطْوِيلُهُمَا حَتَّى يَنْصَرِفَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فَحِينَئِذٍ يَنْبَغِي إِذَا أَرَادَ الْأَكْمَلُ أَنْ يُقَدِّمَ الْكَافِرُونَ لِيُورِثَهَا بِخُصُوصِهَا ثُمَّ يَضُمُّ إِلَيْهَا مَا شَاءَ وَمِثْلُهُ يُقَالُ فِي الرَّكَعَةِ الثَّانِيَةِ مِنْ أَنَّهُ يُقَدِّمُ الْإِخْلَاصَ

لِدَلِكِ وَالْأُولَىٰ فِيمَا يَضُمُّهُ رِعَايَةُ تَرْتِيبِ الْمُصْحَفِ فَإِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ لَهُ تَطْوِيلُ بِرِعَايَةِ ذَلِكَ
ضُمَّ إِلَىٰ ذَلِكَ مَا شَاءَ وَإِنْ خَالَفَ تَرْتِيبَ الْمُصْحَفِ (وَ) رَكَعَتَانِ بَعْدَ (عِشَاءِ) لِلْخَبْرِ
الْمَارِّ (نهاية الزين، ص ٩٩)

Catatan:

- Qabliyah Zhuhur 4 rakaat: yang 2 rakaat masuk kategori *muakkad*, dan yang 2 lainnya masuk kategori *ghairu muakkad*.
- Ba'diyah Zhuhur 4 rakaat: yang 2 rakaat masuk kategori *muakkad*, dan yang 2 lainnya masuk kategori *ghairu muakkad*.

📖 Waktu Shalat Witir

Shalat witir merupakan shalat penutup dari shalat–shalat sunnah yang lain. Shalat sunnah witir dilakukan satu kali dalam semalam dengan bilangan raka'at ganjil.

Kapankah Shalat witir dilakukan?

- a. Setelah Shalat Isya'.
- b. Setelah melakukan shalat sunnah pada awal malam hari, seperti: setelah pelaksanaan shalat sunnah tarawih dan shalat sunnah ba'diyah.
- c. Setelah melakukan shalat sunnah tahajjud.

Hal ini dijelaskan dalam kitab Shahîh Muslim, Juz I, hlm. 302 dan I'annah al-Thâlibîn, juz I, hlm. 252:

وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حِجَابُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ بِنُ جَرِيحٍ أَخْبَرَنِي
نَافِعٌ أَنَّ بِنُ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِهِ وَتَرَا قَبْلَ
الصُّبْحِ كَذَلِكَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُهُمْ (صحيح مسلم، ج ١،
ص ٣٠٢)

(قَوْلُهُ عَنِ أَوَّلِ اللَّيْلِ) مُتَعَلِّقٌ بِبُيُؤَخَّرُ أَيُّ يُؤَخَّرُهُ عَنِ أَوَّلِ اللَّيْلِ إِلَىٰ آخِرِهِ (قَوْلُهُ وَإِنْ
فَاتَتْ إِيَّاهُ) غَايَةُ لِسُنِّيَّةِ تَأْخِيرِهِ وَقَوْلُهُ فِيهِ أَيُّ فِي الْوَثْرِ وَقَوْلُهُ بِالتَّأْخِيرِ الْبَاءُ سَبَبِيَّةٌ
مُّتَعَلِّقٌ بِفَاتَتْ (قَوْلُهُ لِخَبْرِ الشَّيْخَيْنِ إِيَّاهُ) دَلِيلٌ لِسُنِّيَّةِ تَأْخِيرِهِ إِيَّاهُ وَلَوْ آخَرُهُ عَنِ
قَوْلِهِ وَتَأْخِيرُهُ إِيَّاهُ وَجَعَلَهُ دَلِيلًا لَهُ لَكَانَ أَوْلَىٰ (اعانة الطالبين، ج ١، ص ٢٥٢)

Akan tetapi, lebih disunnahkan dilaksanakan setelah melaksanakan shalat sunnah diakhir malam. Dijelaskan dalam Kitab I'annah al-Thâlibîn, juz I, hlm. 252:

قَوْلُهُ وَتَأْخِيْرُهُ عَنِ صَلَاةِ اللَّيْلِ) مَعْطُوفٌ عَلَى أَنْ يُؤَخَّرَ أَيَّ وَ يُسَنَّ تَأْخِيْرُهُ عَنِ صَلَاةِ لَيْلٍ مِنْ نَحْوِ رَاتِيَةٍ أَوْ تَرَاوِيحٍ أَوْ تَهْجُدٍ وَهُوَ صَلَاةٌ بَعْدَ النَّوْمِ أَوْ فَائِتَةٍ أَرَادَ قَضَاءَهَا لَيْلًا) قَوْلُهُ وَلِمَنْ لَمْ يَثِقْ بِهَا) أَيَّ بِالْيَقِظَةِ وَقَوْلُهُ أَنْ يَعَجَلَهُ أَيَّ لِحَبْرِ مُسْلِمٍ مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُؤْتِرْ أَوَّلَهُ وَمَنْ طَمَعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُؤْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ٢٥٢)

📖 **Bilangan Raka'at Shalat Witir**

Shalat witir adalah shalat sunnah yang bilangan raka'atnya ganjil, yang dilakukan setelah shalat Isya' sampai batas akhir waktu shalat Isya'.

Shalat witir mempunyai beberapa bilangan raka'at. Paling sedikitnya kesempurnaan raka'at witir adalah 3 raka'at, kemudian 5 raka'at, lalu 7 raka'at, dan 9 raka'at. Dan jumlah maksimal raka'at witir adalah 11 raka'at, dan ini adalah bilangan raka'at witir yang paling sempurna.

وَلَوْ فَاتَتْ الرِّوَاتِبُ نُدْبَ قَضَائِهَا (وَ) مِنْ الْقِسْمِ الَّذِي لَا تُسَنَّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ (وَثَرٌ) فِي غَيْرِ رَمَضَانَ (وَأَقْلُهُ رُكْعَةٌ) وَلَا كِرَاهَةَ فِي الْإِقْتِصَارِ عَلَيْهَا عَلَى الْمُعْتَمِدِ بَلْ خِلَافُ الْأُولَى وَأَدْنَى الْكَمَالِ ثَلَاثٌ وَأَكْمَلُ مِنْهُ خَمْسٌ ثُمَّ سَبْعٌ ثُمَّ تِسْعٌ (وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةَ) وَهِيَ غَايَةُ الْكَمَالِ فَلَا تَصِحُّ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا فَلَوْ أَحْرَمَ بِثَلَاثٍ عَشْرَةَ دَفْعَةً وَكَانَ عَامِدًا عَالِمًا بَطَّلَ الْجَمْعُ (نهاية الزين، ص ١٠١)

(قَوْلُهُ وَأَدْنَى الْكَمَالِ الْخ) أَيَّ أَنَّ الْكَمَالَ فِي الْوَتْرِ لَهُ مَرَاتِبٌ وَأَدْنَاهَا ثَلَاثٌ ثُمَّ خَمْسٌ ثُمَّ سَبْعٌ ثُمَّ تِسْعٌ فَكُلُّ مَرْتَبَةٍ أَعْلَى مِنَ الَّتِي قَبْلَهَا وَأَدْنَى مِنَ الَّتِي بَعْدَهَا وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ خَبْرٌ أُوتِرُوا بِخَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ أَوْ تِسْعٍ أَوْ إِحْدَى عَشْرَةَ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ٣٤٩)

📖 **Tata Cara Penempatan Salam dalam Shalat Witir**

Shalat witir merupakan bagian dari shalat sunnah yang dilakukan setelah shalat isya' sampai menjelang waktunya shalat shubuh dan bilangan raka'atnya harus ganjil. Bilangan shalat witir adakalanya 1 raka'at, 3 raka'at, 5 raka'at, 7 raka'at, 9 raka'at dan 11 raka'at. Namun, bagaimanakah tata cara penempatan salam dalam shalat witir?

Jika melakukan witir 3 raka'at maka ada 4 macam cara :

- Dipisah lebih utama

- Disambung
- Jika shalat sendiri maka dipisah, jika shalat berjama'ah maka disambung
- Jika shalat sendiri maka disambung, jika shalat berjama'ah maka dipisah

أَمَّا إِذَا أَرَادَ الْإِيْتَارَ بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ، فَهَلِ الْأَفْضَلُ فَضْلُهَا بِسَلَامَيْنِ، أَمْ وَضْلُهَا بِسَلَامٍ؟
 فِيهِ أَوْجُهُ. أَصْحُهَا: الْفَضْلُ أَفْضَلُ. وَالثَّانِي: الْوَضْلُ. وَالثَّلَاثُ: إِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا، فَالْفَضْلُ،
 وَإِنْ صَلَّىهَا بِجَمَاعَةٍ، فَالْوَضْلُ. وَالرَّابِعُ: عَكْسُهُ (روضة الطالبين، ص ١٤٧)

Jika melakukan witr 11 raka'at maka ada 2 macam:

- Salam dilakukan sebanyak 6 kali (pada rakaat ke-2, ke-4, ke-6, ke-8, ke-10, dan ke-11)

وَقَوْلُ الْجَوْجَرِيِّ إِنَّ قَضِيَّةَ تَغْيِيرِهِمْ بِالسَّلَامِ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ أَنَّهُ لَوْ أَوْتَرَ بِإِحْدَى
 عَشْرَةَ سَلَّمَ سِتَّ تَسْلِيمَاتٍ (نهاية المحتاج، ج ٢، ص ١١٣)

- Salamnya dilakukan sebanyak 5 kali (pada rakaat ke-2, ke-4, ke-6, ke-8, dan ke-11)

وَقِيلَ الْوَضْلُ أَفْضَلُ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ أَبِي حَنِيفَةَ فَإِنَّهُ لَا يُصَحِّحُ الْفَضْلَ (نهاية
 المحتاج، ج ٢، ص ١١٣)

Bilangan Rakaat Shalat Tarawih

Mengenai bilangan jumlah shalat tarawih ulama' berbeda pendapat:

- a. Menurut Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan Imam Dawud sebanyak 20 raka'at dengan 10 salaman selain witr dan setiap 4 rakaat 2 salaman melakukan istirahat. Berdasarkan riwayat Imam Baihaqi dan lainnya dengan sanad yang sahih.
- b. Menurut al-Qadhi 'Iyadh dari jumhur ulama' diceritakan sesungguhnya sahabat al-Ashwat bin Mazid mengerjakan shalat tarawih sebanyak 40 raka'at dan shalat witr sebanyak 7 raka'at.
- c. Menurut Imam Malik sebanyak 36 raka'at selain witr dengan alasan karena ahli madinah mengerjakan shalat tarawih dengan bilangan ini.
- d. Menurut Imam Nafi' sebanyak 39 raka'at (36 raka'at shalat tarawih dan 3 shalat witr).

Keterangan dalam kitab al-Majmu' Syarah Muhadzab bab *Shalat at-Tathawu'*, juz 4, hal. 38, keterangan mengenai *khilaf*

bilangan shalat tarawih ini juga diterangkan dalam kitab al-Mizan al-Kubra, juz 1, hal. 184.

(فَرْعٌ) فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي عَدَدِ رَكَعَاتِ التَّرَاوِيحِ * مَذْهَبُنَا أَنَّهَا عِشْرُونَ رَكَعَةً
بِعَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ غَيْرِ الْوَيْتِ وَذَلِكَ خَمْسُ تَرْوِيحَاتٍ وَالتَّرْوِيحَةُ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ
بِتَسْلِيمَتَيْنِ هَذَا مَذْهَبُنَا وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَصْحَابُهُ وَأَحْمَدُ وَدَاوُدُ وَغَيْرُهُمْ وَنَقَلَهُ
الْقَاضِي عِيَّاضٌ عَنِ جُمُهورِ الْعُلَمَاءِ وَحُكِيَ أَنَّ الْأَسْوَدَ بْنَ مَزِيدٍ كَانَ يَقُومُ بِأَرْبَعِينَ
رَكَعَةً وَيُوتِرُ بِسَبْعٍ وَقَالَ مَالِكُ التَّرَاوِيحُ تِسْعُ تَرْوِيحَاتٍ وَهِيَ سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ رَكَعَةً غَيْرِ
الْوَيْتِ وَاحْتَجَّ بِأَنَّ أَهْلَ الْمَدِينَةِ يَفْعَلُونَهَا هَكَذَا. وَعَنْ نَافِعٍ قَالَ أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَهُمْ
يَقُومُونَ رَمَضَانَ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ رَكَعَةً يُوتِرُونَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ * وَاحْتَجَّ أَصْحَابُنَا بِمَا
رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْإِسْنَادِ الصَّحِيحِ (المجموع شرح المهذب باب صلاة التطوع
الجزء ٤ ص ٣٨)

Lebih lanjut dalam kitab Subul as-Salam ada salah satu hadits Nabi yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ
عِشْرِينَ رَكَعَةً وَالْوَيْتَ

Diceritakan dari Ibnu Abbas ra.: sesungguhnya Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah Saw. mengerjakan shalat tarawih 20 raka'at dan shalat witr di bulan Ramadhan". (Subul as-Salam, juz 2, hal. 10)

عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكَعَةً.

Diceritakan dari Malik dari Yazid bin Rumman, dia berkata: "Manusia di masa Umar bin Khattab telah melakukan shalat (tarawih) dengan 23 rakaat di bulan Ramadhan". (Tanwir al-Hawalik, hal.138)

Dengan demikian shalat tarawih sunnah dilaksanakan dengan berjama'ah, jumlah rakaatnya kebanyakan ulama' adalah 20 raka'at (10 salam) ditambah 3 rakaat shalat witr.

Jumlah Bilangan Raka'at Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik sampai setengah meter dari ufuk timur sampai

sebelum matahari tepat di atas cakrawala. Tentang bilangan raka'at shalat dhuha, adakalanya 2 raka'at, 4 raka'at, 6 raka'at, 8 raka'at, 10 raka'at dan 12 raka'at.

Dari beberapa jumlah raka'at shalat Dhuha di atas, raka'at manakah yang lebih utama?

Tentang batasan jumlah bilangan raka'at shalat Dhuha, banyak pendapat dari para ulama:

- a. Bilangan shalat Dhuha yang lebih utama adalah 6 raka'at. Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 247:

وَالصُّحَى وَأَقَلُّهَا رُكْعَتَانِ وَأَدْنَى الْكَمَالِ أَرْبَعٌ وَأَفْضَلُ مِنْهُ سِتٌّ وَأَكْثَرُهَا عَدَدًا اِثْنَتَا عَشْرَةَ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٢٤٧)

- b. Bilangan shalat Dhuha yang lebih utama adalah 8 raka'at. al-Iqnâ' li al-Syarbini, juz I, hlm. 117:

(صَلَاةُ الصُّحَى) وَأَقَلُّهَا رُكْعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا ثَمَانٌ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ عَنِ الْأَكْثَرِينَ وَصَحَّحَهُ فِي التَّحْقِيقِ وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَفِي الْمِنْهَاجِ أَنَّ أَكْثَرَهَا اِثْنَتَا عَشْرَةَ رُكْعَةً وَقَالَ فِي الرَّوْضَةِ أَفْضَلُهَا ثَمَانٌ وَأَكْثَرُهَا اِثْنَتَا عَشْرَةَ (الإقناع للشرييني، ج ١، ص ١١٧)

Dan diterangkan juga dalam kitab Hasyiah al-Bujairami 'ala al-Khâtib, juz III, hlm. 469:

قَوْلُهُ: (أَفْضَلُهَا ثَمَانٍ) قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: وَمَا ذُكِرَ مِنْ أَنَّ الثَّمَانِيَّ أَفْضَلُ مِنْ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ (حاشية البجيرمي على الخطيب، ج ٣، ص ٤٦٩)

Hakikat Shalat Taubat

Diantara shalat-shalat sunnah yang tidak ditentukan waktunya yaitu shalat sunnah taubat. Shalat taubat adalah shalat sunnah yang dilakukan untuk memohon ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan. Bagaimanakah cara mengerjakan shalat sunnah taubat?

Shalat taubat dikerjakan dua raka'at, raka'at pertama membaca surat al-Fatihah dan al-Ikhlas, raka'at kedua surat al-Fatihah dan surat pendek yang dikehendaki dan dikerjakan sendirian, karena ia termasuk *nawafil* yang tidak disyariatkan secara berjama'ah dan disunnahkan untuk beristighfar sesudah selesai mengerjakannya.

Adapun salah satu manfaatnya adalah menghapus dosa kecil dan besar, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

وَمِنْهُ صَلَاةُ التَّوْبَةِ وَهِيَ رُكْعَتَانِ قَبْلَ التَّوْبَةِ يَنْوِي بِهِمَا سُنَّةَ التَّوْبَةِ وَتَصِحَّاحِ بَعْدَهَا وَالتَّوْبَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى الْفَوْرِ وَلَوْ مِنْ صَغِيرَةٍ وَتَأْخِيرُهَا ذَنْبٌ مَحْبُوبٌ التَّوْبَةُ مِنْهُ وَلَا يُعَدُّ تَأْخِيرُ التَّوْبَةِ بِإِثْبَانِ الرَّكْعَتَيْنِ لِأَجْلِهَا لِأَنَّهُمَا مِنْ وَسَائِلِهَا وَفَائِدَةُ التَّوْبَةِ أَنَّهَا حَيْثُ صَحَّتْ كُفِّرَتْ الذَّنْبُ وَلَوْ كَبِيرَةً قَطْعًا فِي الْكُفْرِ وَغَيْرِهِ وَقِيلَ قَطْعًا فِي الْكُفْرِ وَظَنًّا فِي غَيْرِهِ وَهِيَ مِنْ أَفْضَلِ الطَّاعَاتِ (نهاية الزين، ١٠٦)

📖 Sujud Syukur

Sujud syukur merupakan sujud yang dilakukan ketika mendapat-kan kenikmatan dan kebahagiaan dari Allah Swt.

Lafadz niatnya adalah:

تَوَيْتُ سُنَّةَ لِسُجُودِ الشُّكْرِ لِلَّهِ تَعَالَى

Dalam sujud syukur yang dibaca:

1. Tasbih 10 kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

2. Shalawat 10 kali:

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

3. Do'a sapu jagat 10 kali:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

📖 Tradisi Shalat Sunnah Nishfu Sya'ban (Ruwah)

Sya'ban adalah bulan kedelapan dalam penanggalan Hijriyah. Keistimewaan bulan ini terletak pada pertengahannya yang biasanya disebut sebagai *Nishfu Sya'ban*. Secara harfiah istilah *Nisfu Sya'ban* berarti hari atau malam pertengahan bulan Sya'ban atau tanggal 15 Sya'ban.

Kaum muslimin meyakini bahwa pada malam ini, dua malaikat pencatat amalan keseharian manusia, yakni malaikat Raqib dan Atid, menyerahkan catatan amal manusia kepada Allah Swt. dan pada malam itu pula buku catatan-catatan amal yang digunakan setiap tahun diganti dengan yang baru. Oleh karena itu, kaum muslimin memperbanyak amal ibadah, seperti melakukan puasa sunnah Sya'ban, shalat sunnah *Nishfu Sya'ban* dan shalat-shalat yang lainnya dengan berjama'ah, membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali, dan berdo'a bersama-sama. Namun ada sebagian ulama' yang mengatakan bahwa tradisi tersebut bertendensi kepada dalil-

dalil yang lemah/*dhaif*. Maka, apakah ada dalil-dalil yang *mu'tabar* yang bisa dibuat tendensi tentang tradisi/budaya tersebut?

Mengenai tentang keutamaan beribadah dalam bulan Sya'ban sebenarnya Rasulullah Saw. telah menegaskan kepada kita semuanya karena kebanyakan manusia mudah melupakan atau menganggap *enteng* bulan Sya'ban. Pada hal pada bulan Sya'ban catatan perbuatan manusia penghuni bumi akan dinaikkan ke hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, Rasulullah senang berpuasa pada bulan ini. Sebagaimana keterangan berikut ini:

قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأَحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ (سنن النسائي باب صوم النبي صلى الله عليه وسلم)

Rasulullah Saw. bersabda "Bulan Sya'ban adalah bulan yang biasa dilupakan manusia, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal kepada Tuhan semesta alam. Karenanya, aku menginginkan (senang) pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa". (Sunan an-Nasa'I, bab Shaum an-Nabi Saw.)

Imam Ghazali berpendapat bahwa malam *Nishfu* sya'ban adalah malam pengampunan atau *maghfirah*, malam yang penuh dengan syafaat (pertolongan), karena pada malam itu sungguh Allah Swt. banyak sekali menurunkan kebaikan-kebaikan berupa *syafaat* (pertolongan), *maghfirah* (ampunan), dan *itqun min adzab an-naar* (pembebasan dari siksaan api neraka) kepada seluruh penduduk bumi, terutama kepada hamba-hambanya yang saleh, mereka pasti dapat memperoleh banyak sekali kebaikan karena Allah berjanji mengabdikan hajat kebutuhan yang dimintanya. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, juz 1, halaman 192 berikut ini:

فَهَذَا أَيْضًا مَرْوِيٌّ فِي جُمْلَةِ الصَّلَوَاتِ كَانَ السَّلْفُ يُصَلُّونَ هَذِهِ الصَّلَاةَ وَيُسْمُونَهَا صَلَاةَ الْخَيْرِ وَيَجْتَمِعُونَ فِيهَا وَرُبَّمَا صَلُّوْهَا جَمَاعَةً رُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ حَدَّثَنِي ثَلَاثُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ صَلَّى هَذِهِ الصَّلَاةَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ نَظَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ سَبْعِينَ نَظْرَةً وَقَضَى لَهُ بِكُلِّ نَظْرَةٍ سَبْعِينَ حَاجَةً أَدْنَاهَا الْمَغْفِرَةُ إِه (احياء علوم الدين، ج ١، ص ١٩٢)

Shalat ini diriwayatkan dalam kategori shalat-shalat yang biasa dilaksanakan oleh para ulama' salaf, dan mereka menamakannya shalat khair. Mereka berkumpul untuk mengerjakannya dan

mungkin secara berjama'ah. Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, dia berkata, "Saya diberitahu oleh 30 orang Sahabat Nabi Saw. Bahwa siapa yang melaksanakan shalat tersebut pada malam itu, Allah akan melihatnya 70 kali, yang setiap kalinya Allah mengabdikan 70 hajatnya. Hajat yang paling rendah adalah ampunan. (Ihya' Ulum ad-Din, juz 1, hal. 192)

Oleh karena itu, Imam Ghazali senang melakukan shalat sunnah Nishfu Sya'ban. Sebagaimana keterangan kitab Tarsyih al-Mustafidin:

وَمِمَّنْ إِرْتَضَاهَا الْإِمَامُ الْعَزَائِيُّ وَأُورَدَهَا فِي الْإِحْيَاءِ. إِهْ (ترشيح المستفيدين)

Diantara ulama' senang mengerjakan shalat tersebut adalah Imam Ghazali dan ia menyebutnya di dalam kitab Ikhya'. (Tarsyih al-Mustafidin hal. 101)

Dengan demikian, tradisi puasa dan shalat sunnah Nishfu Sya'ban tidaklah bertentangan dengan syara', dan kita sebagai umat Islam semestinya tidak boleh melupakan begitu saja, karena bulan Sya'ban adalah bulan yang mulia. Sesungguhnya bulan Sya'ban merupakan bulan persiapan untuk memasuki bulan suci Ramadhan. Dari sini, umat Islam dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan mempertebal keimanan dan memanjatkan do'a dengan penuh kekhusyukan.

Shalat 'Ied Lebih Utama di Masjid atau di Lapangan

Pada hari raya idul fitri dan idul adha, umat islam disunnahkan untuk melaksanakan shalat 'ied (shalat hari raya), sehingga banyak di antara mereka yang melaksanakan shalat tersebut di masjid dan ada pula yang melaksanakan di lapangan terbuka. Manakah yang lebih utama?

a. Shalat di masjid lebih utama

Firman Allah Swt.:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ، فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (سورة التوبة: ١٠٨)

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah Swt. Menyukai orang-orang yang bersih. (Qs. at-Taubah: 108)

Lebih lanjut dijelaskan lagi:

وَفِعْلُهَا بِمَسْجِدٍ أَفْضَلُ لِشَرَفِهِ إِلَّا لِعُدْرِ كَصَيْفِهِ (فتح الوهاب، ص ٨٣)

Mengerjakan shalat 'Ied di masjid itu lebih utama (daripada di lapangan) karena kemulyaannya, kecuali ada halangan, seperti masjidnya sempit (tidak menampung jama'ah). (Fath al-Wahab, hal. 83)

- b. Boleh mengerjakan shalat 'Ied di lapangan, karena mengikuti Rasulullah yang mengerjakan shalat 'Ied di lapangan. Namun hal itu bukan tanpa alasan, beliau melakukannya karena masjid yang dibangun oleh beliau itu sempit sehingga tidak bisa menampung para jama'ah shalat 'Ied. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tuhfah al-Muhtaj:

وَقِيلَ فَعَلَهَا بِالصَّخْرَاءِ أَفْضَلُ لِاتِّبَاعِ وَرَدَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا حَرَجَ إِلَيْهَا لِصِغَرِ مَسْجِدِهِ (تحفة المحتاج، ج ٣، ص: ٢٧)

Ada yang mengatakan bahwa shalat 'Ied di lapangan itu lebih utama, karena ittiba' (ikut perbuatan Nabi). Namun pernyataan ini dapat dibantah, karena sesungguhnya Nabi Saw. melakukannya karena masjid yang beliau bangun terlalu kecil (sehingga tidak bisa menampung para jama'ah). (Tuhfah al-Muhtaj, juz 3, hal. 27)

Dengan demikian selama tidak ada hal yang bisa menyebabkan shalat 'Ied dilaksanakan di lapangan, maka lebih utama melaksanakan shalat 'Ied di masjid. Kecuali kalau memang masjid itu tidak dapat menampung para jama'ahnya, sehingga lebih utama shalat 'Ied dilaksanakan di lapangan.

Hukum Melaksanakan Shalat Hari Raya Sendirian

Pada umumnya pelaksanaan shalat dua hari raya besar Islam (Idul Adha dan Idul Fitri) dilakukan di masjid atau lapangan dengan cara berjama'ah. Namun bagaimanakah pandangan agama, apabila shalat dua hari raya tersebut dilaksanakan sendirian tanpa berjamaah?

- a. **Tidak boleh**, karena shalat 'Ied tidak bisa dikerjakan sekiranya shalat Jum'at tidak bisa dikerjakan.

وَقَالَ فِي الْإِمْلَاءِ وَالْقَدِيمِ وَالصَّيْدِ وَالذَّبَائِحِ لَا يُصَلِّي الْعِيدُ حَيْثُ لَا تُصَلِّي الْجُمُعَةُ فَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ فِيهَا قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِمَنَى مُسَافِرًا يَوْمَ النَّحْرِ فَلَمْ يُصَلِّ وَلَا نَهَا صَلَاةً تُشْرَعُ لَهَا الْخُطْبَةُ وَاجْتِمَاعُ الْكُفَّةِ لَمْ يَفْعَلْهَا الْمُسَافِرُ كَالْجُمُعَةِ (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ١، ص ٢٢٦)

Imam Syafi'i berpendapat dalam kitab Imla' dan qoul qodim serta kitab ash-Shoid wa adz-Dzabaih bahwa shalat Ied tidak bisa dikerjakan sekiranya shalat Jum'at juga tidak bisa dikerjakan. Dalam kalangan Ashab as-Syafi'i terdapat 2 pendapat: pendapat pertama menyatakan bahwa sesungguhnya bagi mereka (orang yang sendirian, musafir, hamba dan wanita) tidak boleh mengerjakan shalat hari raya karena Nabi Saw. ketika berada di Mina pada hari raya tidak mengerjakan shalat, dan karena di dalam shalat hari raya juga disyari'atkan berkhotbah dan berkumpulnya banyak orang yang tidak bisa dikerjakan oleh seorang musafir sebagaimana shalat Jum'at. (al-Muhadzab fi Fiqhi al-Imam as-Syafi'i, juz 1, hal. 226)

b. Boleh

رَوَى الْمُرْنِي أَنَّهُ تَجُوزُ صَلَاةُ الْعَبْدِ لِلْمُنْفَرِدِ وَالْمُسَافِرِ وَالْعَبْدِ وَالْمَرْأَةِ (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ١، ص ٢٢٦)

Imam Muzani meriwayatkan sesungguhnya diperbolehkan shalat Id (hari raya) bagi orang yang sendirian, musafir, hamba dan wanita. (al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam as-Syafi'i, juz 1, hal. 226)

وَالثَّانِي أَنَّهُمْ يُصَلُّونَ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِأَنَّهَا صَلَاةٌ نَقِلُ فَجَازَ لَهُمْ فَعَلُهَا كَصَلَاةِ الْكُفُوفِ وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ يَجُوزُ لَهُمْ فَعَلُهَا قَوْلًا وَاحِدًا (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ١، ص ٢٢٦)

Pendapat yang kedua sesungguhnya mereka (orang yang sendirian, musafir, hamba dan wanita) boleh mengerjakan shalat menurut pendapat yang sahih, karena shalat hari raya merupakan shalat sunnah maka boleh bagi mereka mengerjakannya seperti shalat gerhana matahari. Menurut sebagian Ashab as-Syafi'i berpendapat dengan satu pendapat: boleh bagi mereka (orang yang sendirian, musafir, hamba dan wanita) mengerjakan shalat hari raya. (al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam as-Syafi'i, juz 1, hal. 226)

📖 Cara Shalat Id yang Ketinggalan Imam

Pada umumnya pelaksanaan Hari Raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha bertempat di masjid atau lapangan yang dilaksanakan dengan berjamaah. Ketika jama'ah shalat 'ied dimulai, ada sebagian orang-orang yang ketinggalan shalatnya imam pada raka'at pertama,

dengan kejadian tersebut, bagaimana caranya mengganti shalat yang tertinggal?

a. Dengan Shalat 2 raka'at seperti shalatnya imam.

وَإِذَا صَلَّى مَنْ فَاتَتْهُ مَعَ الْإِمَامِ فِي وَفْتِهَا أَوْ بَعْدَهُ، صَلَّى رُكْعَتَيْنِ كَصَلَاةِ الْإِمَامِ
(مجموع شرح المهداب، ج ٦، ص: ٦٩)

وَقَالَ عِكْرَمَةَ: أَهْلُ السَّوَادِ يَجْتَمِعُونَ فِي الْعِيدِ، يُصَلُّونَ، رُكْعَتَيْنِ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ،
وَقَالَ عَطَاءٌ: إِذَا فَاتَتْهُ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ (الموسوعة الفقهية الميسره) وَقَالَ عَطَاءٌ
وَالْأَوْزَاعِيُّ وَأَحْمَدٌ- فِي الرَّوَايَةِ الْآخَرَى: يُصَلِّي مَنْ فَاتَتْهُ الْعِيدُ رُكْعَتَيْنِ بغيرِ تَكْبِيرٍ
(فتح الباري لابن رجب، ج ٦، ص ١٧١)

b. Dengan Shalat 4 raka'at

قَالَ أَبُو ثَوْرٍ وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ أَحْمَدَ، وَعَنْهُ رِوَايَةٌ: يُصَلِّيَهَا أَرْبَعًا بِتَسْلِيمَةٍ، وَإِنْ شَاءَ
بِتَسْلِيمَيْنِ، وَالثَّلَاثَةَ: مُحَيَّرٌ بَيْنَ رُكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعٍ، وَهُوَ مَذْهَبُ الثَّوْرِيِّ (المجموع شرح
المهداب، ج ٦، ص: ٦٩)

عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: مَنْ فَاتَتْهُ الْعِيدُ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا (رَوَاهُ
الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ) (مجموع الزوائد، ج ٢، ص ٤٤٢)

حَكَاهَا أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ جَعْفَرٍ فِي كِتَابِ (الشافي) وَقَالَتْ طَائِفَةٌ: مَنْ فَاتَتْهُ
صَلَاةُ الْعِيدِ مَعَ الْإِمَامِ صَلَّى أَرْبَعًا رُكْعَاتٍ (فتح الباري لابن رجب، ج ٦، ص ١٧١)

Hukum Shalat Qabliyah dan Ba'diyah Id

Shalat sunnah ada dua macam yaitu rawatib dan ghairu rawatib. Sunnah rawatib yaitu shalat yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat fardlu, shalat sunnah rawatib sendiri terbagi menjadi dua yaitu muakad dan ghairu muakad. Shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah itu tergolong shalat rawatib ghairu muakkkad.

Dari pengertian shalat rawatib tersebut sudah dapat diketahui bahwasanya shalat qabliyah dan ba'diyah dikerjakan sebelum dan sesudah shalat fardlu oleh karena itu Tidak ada shalat sunnah yang dikerjakan sebelum dan setelah shalat `ied, dan makruh hukumnya jika melakukan shalat tersebut, Rasulullah Saw mengerjakan shalat `ied dua raka'at, Beliau tidak shalat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya, tapi setelah Beliau kembali ke rumahnya, maka Beliau mengerjakan shalat dua raka'at.

١٢٩٢ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّائِفِيُّ، عَنِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا فِي عِيدٍ (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ٤٠٨)

"Ayah Qasim melakukan shalat sebanyak empat raka'at sebelum berangkat ke mushallah untuk melaksanakan shalat 'ied dan ayahnya Hisyam juga melakukan shalat sebelum berangkat ke masjid pada hari idul fitri".

{تَرْكُ الصَّلَاةِ قَبْلَ الْعِيدَيْنِ وَبَعْدَهُمَا} حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا بَعْدَهَا وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ كَانَ يَغْدُو إِلَى الْمُصَلَّى بَعْدَ أَنْ يُصَلِّيَ الصُّبْحَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ.

(الرَّخْصَةُ فِي الصَّلَاةِ قَبْلَ الْعِيدَيْنِ وَبَعْدَهُمَا) حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، أَنَّ أَبَاهُ الْقَاسِمُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ أَنْ يَغْدُو إِلَى الْمُصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي يَوْمِ الْفِطْرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ (تنوير الحوالك، ج ١، ص ١٩١-١٩٢)

Imam Abi Zakariya bin Muhyi al-Din bin Syaraf al-Nawawi mengungkapkan beberapa pendapat, tentang hukum melakukan sholat qabliyah dan ba'diyah 'ied yang diambil dari kitab Majmu' syarh al-Muhadzab juz V, hlm. 17:

a. Boleh, asal tidak dilakukan di rumah dan di mushalla Menurut madzhab Syafi'iyah.

فَمَذَهَبُ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يُكْرَهُ صَلَاةُ التَّفَلِّ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدِ وَلَا بَعْدَهَا، لَا فِي الْبَيْتِ وَلَا فِي الْمُصَلَّى -لِعَلَّامِ- وَبِهِ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَرَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ وَسَهْلُ بْنُ سَعْدٍ وَأَبُو بُرْدَةَ وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَأَخُوهُ سَعْدُ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ وَجَابِرُ بْنُ زَيْدٍ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ الْمُنْذِرِ.

b. Makruh, menurut imam Ibn Mundzir dari Ali bin Abi Thalib.

وَقَالَ آخَرُونَ: تُكْرَهُ الصَّلَاةُ قَبْلَهَا وَبَعْدَهَا، حَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَحَدِيقَةَ وَابْنَ عَمْرِو بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى

وَمَسْرُوقٍ وَالشَّعْبِيِّ وَالصَّحَّاحِ بْنِ مَرْزَاحٍ وَسَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَالرُّهْرِيِّ وَابْنِ جُرَيْجٍ
وَمَعْمَرٍ وَأَحْمَدَ.

- c. Boleh, melaksanakan shalat ba'diyah 'ied akan tetapi qabliyah tidak boleh Menurut Ibn Mundzir dari Abi Mas'ud al-Badri.

وَقَالَ آخِرُونَ: يُصَلِّي بَعْدَهَا لِأَقْبَلَهَا، حَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْبَدْرِيِّ
الصَّحَابِيِّ وَعَلَقَمَةَ وَالْأَسْوَدَ وَمُجَاهِدٍ وَالتَّخَعِيَّ وَابْنَ أَبِي لَيْلَى وَالثَّوْرِيَّ وَالْأَوْزَاعِيَّ
وَأَصْحَابِ الرَّأْيِ، وَحَكَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ.

- d. Makruh, Apabila di mushalla dan tidak makruh apabila selain mushalla Menurut imam Syafi'i dan Ibn Mundzir.

وَقَالَ آخِرُونَ: يُكْرَهُ فِي الْمُصَلَّى قَبْلَهَا وَبَعْدَهَا وَلَا يُكْرَهُ فِي غَيْرِهِ.

وَدَلِيلُنَا: مَا حَتَّجَ بِهِ الشَّافِعِيُّ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَالْمُصَنِّفُ [وسائر الأصحاب] أَنَّ
الْأَصْلَ إِبَاحَةَ الصَّلَاةِ حَتَّى يَثْبُتَ التَّهْيِئَةُ.

📖 **Shalat Sunnah setelah Shalat Ashar**

Shalat sunnah banyak sekali ragamnya salah satunya adalah shalat sunnah rawatib, hajat, dhuha dan lain-lain. Bagaimana hukum melakukan shalat sunnah setelah shalat ashar ?

- a. **Tidak boleh**, jika shalat sunnah yang dilakukan tidak mempunyai sebab. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz I, hlm. 92 dan juz V, hlm. 163, Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 446:

بَابُ السَّاعَاتِ الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَنِ الصَّلَاةِ فِيهَا وَهِيَ خَمْسُ اثْنَتَانِ نَهَى عَنْهُمَا لِأَجْلِ
الْفِعْلِ وَهِيَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ
الشَّمْسُ (المهذب، ج ١، ص ٩٢)

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ أُعْجِبُهُمْ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى
عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ١٦٣)

(و) بَعْدَ صَلَاةِ (عَصْرِ) أَدَاءً وَ لَوْ مَجْمُوعَةً فِي وَقْتِ الظَّهْرِ (و عند اصفرار)
للشمس (حتي تغرب) فيهما للنهي عنها في خبر الصحيحين (حاشيه الجمل على
شرح المنهج، ج ١، ص ٤٤٦)

- b. **Tidak makruh (boleh)**, bila shalat sunnah yang dilakukan mempunyai sebab. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Muhadzab, juz I, hlm. 92:

وَلَا يُكْرَهُ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ مَا لَهَا سَبَبٌ كَقَضَاءِ الْفَائِتَةِ وَ الصَّلَاةِ الْمَنْدُورَةِ وَ سُجُودِ
التَّلَاوَةِ وَ صَلَاةِ الْجَنَازَةِ وَ مَا أَشْبَهَهَا (المهذب، ج ١، ص ٩٢)

Catatan:

Hukum makruh tidak berlaku di makkah. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhazab, juz IV, hlm. 177, Nihayah al-Zain, juz I, hlm. 52:

(فَصَلِّ) وَلَا تُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ بِمَكَّةَ لِمَا رَوَى أَبُو ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ "سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ إِلَّا بِمَكَّةَ" (المجمع شرح
المهذب، ج ٤، ص ١٧٧)

(فَرَعٌ) وَكُرْهٌ كَرَاهَةٌ تَحْرِيمِ صَلَاةٍ فِي خَمْسَةِ أَوْقَاتٍ فِي غَيْرِ حَرَامِ مَكَّةَ (نهاية الزين،
ج ١، ص ٥٢)

📖 Waktu yang dilarang Mendirikan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang sudah baligh dan berakal. Dalam sehari semalam seorang muslim diwajibkan shalat lima waktu, serta dianjurkan melaksanakan shalat-shalat sunnah. Akan tetapi, ternyata ada beberapa waktu dimana seorang muslim dilarang untuk melaksanakan shalat yang tidak memiliki sebab, *antara lain*:

- Setelah shalat shubuh sampai terbitnya matahari
- Mulai dari terbitnya matahari sampai tingginya mencapai kira-kira satu tombak
- Mulai dari waktu istiwa' sampai matahari condong ke barat
- Setelah shalat ashar sampai terbenamnya matahari

- Dari matahari mulai terbenam sampai terbenam dengan sempurna.

Hal ini dijelaskan dalam kitab al-Muhadzab fi Fiqh al-Imâm al-Syâfi'î, juz I, hlm. 174:

وَهِيَ خَمْسٌ اِثْنَتَانِ نَهَى عَنْهُمَا لِأَجْلِ الْفِعْلِ وَهِيَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ
وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَالِدَّلِيلُ عَلَيْهِ مَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسٌ أَعْجَبَهُمْ إِلَيَّ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ
وَتَلَاثَةٌ نَهَى عَنْهَا لِأَجْلِ الْوَقْتِ وَهِيَ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ حَتَّى تَرْتَفِعَ وَعِنْدَ الْإِسْتِوَاءِ
حَتَّى تَزُولَ وَعِنْدَ الْأَضْفِرَارِ حَتَّى تَغْرُبَ وَالِدَّلِيلُ عَلَيْهِ مَا رَوَى عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ ثَلَاثُ
سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى أَنْ نُصَلِّيَ فِيهَا أَوْ أَنْ نَقْبَرَ مَوْتَانَا حِينَ
تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهْرِ وَحِينَ تُضَيَّفُ الشَّمْسُ
لِلْغُرُوبِ. وَهَلْ يُكْرَهُ التَّنْفُلُ لِمَنْ صَلَّى رَكَعَتِي الْفَجْرِ؟ فِيهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا يُكْرَهُ لِمَا
رَوَى ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ
الْغَائِبُ أَنْ تُصَلُّوا بَعْدَ الْفَجْرِ إِلَّا سَجَدْتَيْنِ. وَالثَّانِي لَا يُكْرَهُ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ إِلَّا بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ (المهذب في فقه الامام الشافعي، ج ١،
ص ١٧٤).

Catatan:

- Hukum makruh pada waktu istiwa' tidak berlaku pada hari jum'ah
- Waktu-waktu makruh diatas juga tidak berlaku apabila sebab-sebab yang mendahului (sabab mutaqaddim) seperti shalat jenazah, shalat istisqa', dll. Dan sebab-sebab yang menyertai (sabab muqarin) seperti shalat *mu'adah*.

📖 Waktu-Waktu Shalat Sunnah yang Diharamkan tidak Berlaku di Makkah (Baitullah)

Ada beberapa shalat sunnah yang haram untuk dilaksanakan pada beberapa waktu, seperti shalat sunnah yang dilakukan setelah subuh dan setelah ashar. Akan tetapi larangan tersebut tidak berlaku di kota Makkah (Baitullah). Sebagaimana diterangkan dalam kitab Sunan Ibn Mâjah juz I, hlm. 396, dan al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz V, hlm. 172-173:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزَّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَابِيهِ، عَنْ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى آيَةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. (سنن ابن ماجه ج ١ ص ٣٩٦ رقم الحديث ١٢٥٤)

Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada larangan bagi seseorang yang ingin melakukan thawaf maupun shalat di baitullah (Makkah) di waktu siang ataupun malam.

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَا تُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ بِمَكَّةَ: لِمَا رَوَى أَبُو ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ إِلَّا بِمَكَّةَ وَلَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الطَّوْفُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ، وَلَا خِلَافَ أَنْ الطَّوْفَ يَجُوزُ، فَكَذَلِكَ الصَّلَاةُ.

أَمَّا حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ: فَقَالَ أَصْحَابُنَا: لَا تُكْرَهُ الصَّلَاةُ بِمَكَّةَ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ، سِوَاءَ فِي ذَلِكَ صَلَاةِ الطَّوْفِ وَغَيْرِهَا، هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ الْمَشْهُورُ عِنْدَهُمْ.

وَالْمُرَادُ بِمَكَّةَ: الْبَلَدَةُ وَجَمِيعُ الْحَرَمِ الَّذِي حَوَالَيْهَا وَفِي وَجْهِ: إِنَّمَا تُبَاحُ فِي نَفْسِ الْبَلَدَةِ دُونَ بَاقِي الْحَرَمِ، وَفِي وَجْهِ ثَالِثٍ حَكَاهُ صَاحِبُ الْحَاوِي عَنِ الْقَفَالِ الشَّاشِيِّ: أَنَّهُ إِنَّمَا تُبَاحُ فِي نَفْسِ الْمَسْجِدِ الَّذِي حَوْلَ الْكُعْبَةِ، لَا فِيمَا سِوَاهُ مِنْ بُيُوتِ مَكَّةَ وَسَائِرِ الْحَرَمِ، وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ، صَحَّحَهُ الْأَصْحَابُ، وَحَكَاهُ صَاحِبُ الْحَاوِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيِّ.

هَذَا تَفْصِيلٌ مَذْهَبِنَا وَقَالَ مَالِكٌ وَأَبُو حَنِيفَةَ: لَا تُبَاحُ الصَّلَاةُ بِمَكَّةَ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ، لِعُمُومِ الْأَحَادِيثِ. دَلِيلُنَا: حَدِيثُ جَبْرِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ (المجموع شرح المهذب ج ٥ ص ١٧٢-١٧٣)

KHUTBAH JUM'AT

Khutbah Jum'at

Shalat jum'at mempunyai syarat dan rukun, salah satu rukun yaitu khutbah. Kapan khutbah jum'at dilaksanakan?

Khutbah dilaksanakan waktu zhuhur. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

(وَدُعَاءٌ لِلْمُؤْمِنِينَ بِأَخْرَوِي فِي الثَّانِيَةِ وَشَرِطٌ كَوْنُهُمَا فِي الْوَقْتِ) أَى وَقْتِ الظُّهْرِ
لِلْإِتْبَاعِ رَوَاهُ البُخَارِيُّ (فتح الوهب، ج ١، ص ٧٥)

الطرف الثاني: الشرائط، وهي سبعة: الاول الوقت فلا بد من تأخيرها عن الزوال
(الوسيط في المذهب لأبي حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي، ج ١، ص ٣١٩)

📖 **Beberapa Sunnah dalam Khutbah Jum'at**

Dua khutbah Jum'at merupakan salah satu syarat sah shalat Jum'at. Dalam khutbah terdapat beberapa kesunnahan, yaitu:

1. Khutbah dilakukan di atas mimbar.
2. Khatib mengucapkan salam sebanyak dua kali kepada jamaah, ketika masuk masjid dan ketika berada di depan mimbar.
3. Setelah khatib naik mimbar, lalu menghadap kepada para jamaah dan mengucapkan salam, dan disunnahkan bagi khatib untuk duduk ketika muadzin mengumandangkan adzan. Ketika adzan telah selesai, khatib berdiri lalu menyampaikan khutbah.
4. Menempati mustarah (mimbar yang memiliki tiga anak tangga [undak-undak: Jawa]).
5. Disunnahkan khatib memegang pedang atau busur panah atau tongkat dan sejenisnya.
6. Khatib menghadap kepada jamaah dan tidak menoleh disetiap khutbahnya.
7. Disunnahkan mengeraskan suara.
8. Disunnahkan untuk berkhutbah dengan bahasa yang jelas, runtut, sederhana, dan tidak dibuat-buat. Hendaknya satu khutbah tidak diulangi dalam beberapa Jum'at, agar jamaah tidak bosan.
9. Menyingkat atau memperpendek khutbah.
10. Khatib hadir setelah masuk waktu shalat zhuhur, sekiranya khatib langsung berkhutbah setelah dia sampai di mimbar.
11. Disunnahkan bagi jama'ah menghadap khatib untuk mendengarkan (khutbah) dan tidak sibuk dengan hal lain.
12. Khatib mengakhiri khutbah dengan mengucapkan "astaghfirullahi li walakum". al-Majmu' Syarh al-Muhadzab Juz V, hlm. 508 – 510:

قَالَ أَصْحَابُنَا: إِحْدَاهَا: أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ كَوْنُ الْخُطْبَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ.
الثَّانِيَةُ: يُسَنُّ لِلْإِمَامِ السَّلَامُ عَلَى النَّاسِ مَرَّتَيْنِ: عِنْدَ دُخُولِهِ الْمَسْجِدِ يُسَلِّمُ عَلَى مَنْ
هُنَاكَ وَعَلَى مَنْ عِنْدَ الْمِنْبَرِ إِذَا انْتَهَى إِلَيْهِ. الثَّلَاثَةُ: يُسَنُّ لَهُ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ وَأَقْبَلَ

عَلَى النَّاسِ وَسَلَّمْ أَنْ يَجْلِسَ وَيُؤَدِّدُ الْمُؤَدِّدُنْ، فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْأَذَانِ قَامَ فَشَرَعَ فِي الْخُطْبَةِ. الرَّابِعَةُ: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقِفَ عَلَى الدَّرَجَةِ الَّتِي تَلِي الْمُسْتَرَّاحَ. الْخَامِسَةُ: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَعْتَمِدَ عَلَى سَيْفٍ أَوْ قَوْسٍ أَوْ عَصَا وَخَوِيهَا. السَّادِسَةُ: يُسَنُّ أَنْ يَقْبَلَ الْخُطِيبُ عَلَى الْقَوْمِ فِي جَمِيعِ خُطْبَتَيْهِ وَلَا يَلْتَفِتَ فِي شَيْءٍ مِنْهُمَا. السَّابِعَةُ: يُسْتَحَبُّ رَفْعُ صَوْتِهِ زِيَادَةً عَلَى الْوَاجِبِ. الثَّامِنَةُ: فَعَلَ هَذَا لَا يَخْطُبُ فِي الْخُطْبَةِ الْوَاحِدَةِ جُمْعًا بِحَيْثُ تَصِيرُ مَأْلُوفَةً لَهُمْ، يُسْتَحَبُّ كَوْنُ الْخُطْبَةِ فَصِيحَةً بَلِيغَةً مُرْتَبَةً مُبَيَّنَةً مِنْ غَيْرِ تَمْطِيطٍ وَلَا تَقْعِيرٍ، وَلَا تَكُونُ أَلْفَاظًا (مُتَبَدِّلَةً مُلَفَّقَةً). التَّاسِعَةُ: يُسْتَحَبُّ تَقْصِيرُ الْخُطْبَةِ. الْعَاشِرَةُ: قَالَ الْمُتَوَلَّى يُسْتَحَبُّ لِلْخُطِيبِ أَلَّا يَحْضُرَ لِلْجُمُعَةِ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ بِحَيْثُ يَشْرَعُ فِيهَا أَوَّلَ وَصُولِهِ الْمِنْبَرِ لِأَنَّ هَذَا هُوَ الْمُنْقُولُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذَا وَصَلَ الْمِنْبَرُ صَعَدَهُ وَلَا يُصَلِّي تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ وَتَسْقُطُ هُنَا التَّحِيَّةُ بِسَبَبِ الْأَشْتِعَالِ بِالْخُطْبَةِ. الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: يُسْتَحَبُّ لِلْقَوْمِ أَنْ يَقْبِلُوا عَلَى الْخُطِيبِ مُسْتَمِعِينَ وَلَا يَشْتَعِلُوا بَعِيرِهِ. الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: يُسْتَحَبُّ لِلْخُطِيبِ أَنْ يَخْتِمَ خُطْبَتَهُ بِقَوْلِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَ لَكُمْ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٥٠٨-٥١٠)

📖 Hukum Membaca Basmalah Diawal Khutbah

Dalam Islam dianjurkan untuk membaca basmalah ketika akan mengawali pekerjaan yang baik. Namun yang sering kita dengar khatib memulai khutbah dengan membaca hamdalah bukan membaca basmalah. Bagaimanakah hukum membaca basmalah diawal khutbah?

Seperti yang diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin dan Hasyiah al-Bujairami ala al-Khathib, juz 1.

a. **Sah** khutbahnya tetapi Bid'ah karena tidak dilakukan oleh 'ulama salaf al-Shâlih

لَا تَتَّبِعِي الْبَسْمَلَةَ أَوَّلَ الْخُطْبَةِ ، بَلْ هِيَ بِدْعَةٌ مُخَالَفَةٌ لِمَا عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ مِنْ أُمَّتِنَا وَمَشَائِخِنَا الَّذِينَ يَفْتَدِي بِأَفْعَالِهِمْ وَيَسْتَضَاءُ بِأَنْوَارِهِمْ ، مَعَ أَنَّ أَصَحَّ الرِّوَايَاتِ خَبْرٌ: "كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ" فَسَاوَتْ الْبَسْمَلَةُ الْحَمْدَ (بغية المسترشدين، ص ٨٢)

b. **Tidak sah, apabila** hamdalah diganti dengan basmalah, karena hamdalah termasuk rukun khutbah.

وَالْحَمْدُ أَقْسَامٌ أَرْبَعَةٌ: إِمَّا وَاجِبٌ كَمَا فِي خُطْبَةِ الْجُمُعَةِ ... وَلَمْ يَقْتَصِرْ عَلَى الْبَسْمَلَةِ
وَإِنْ كَانَ فِيهَا جِهَةٌ تَحْمِيدٍ لِأَنَّ الْمُبْسِمِلَ لَا يُقَالُ لَهُ حَامِدٌ عُرْفًا (حاشية البجيرمي
على الخطيب، ج ١، ص ٨٦)

Hukum Memanjangkan Khutbah

Seringkali kita menemukan ketika shalat jum'at **خاطب** (orang yang khutbah) memberikan ceramah yang sangat panjang dan lama, sehingga para jama'ah shalat jum'at mengantuk bahkan sampai tertidur.

Bagaimanakah hukum memanjangkan khutbah?

memanjangkan khutbah hukumnya makruh, sebagaimana termaktub dalam kitab *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn*, hlm. 375:

وَكْرَهُوا التَّطَوِيلَ مُطْلَقًا. وَمِنْهُمْ مَنْ كَرِهَهُ فِي أَيَّامِ الشَّتَاءِ لِقَصْرِهَا (اتحاف السادة
المتقين، ص ٣٧٥)

Catatan:

Khutbah yang baik/ideal (yang disunnahkan) adalah tidak bertele-tele, bahasanya dapat dimengerti, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek atau sedang-sedang saja.

وَيُسْنُ أَنْ تَكُونَ الْخُطْبَةُ فَصِيحَةً جَزَلَةً لَمْ تُبْتَدَلْ وَلَا رَكِيكَةً قَرِيبَةً لِلْفَهْمِ لَا عَرَبِيَّةً
وَحَشِيَّةً إِذْ لَا يَنْتَفِعُ بِهَا أَكْثَرُ النَّاسِ مُتَوَسِّطَةً لِأَنَّ الطَّوِيلَ يُمِلُّ وَالْقَصِيرَ يُجِلُّ
(نهاية الزين، ص ١٤٢)

وَمِنْهَا (سُنِّ الْخُطْبَةِ) أَنْ لَا يُطَوَّلَهَا وَلَا يُخَفِّفَهَا، بَلْ تَكُونَ مُتَوَسِّطَةً (روضة الطالبين، ص
١٩٢)

Mengulang Bacaan Alhamdulillah dalam Khutbah

Sering kita mendengar saat khatib membaca *alhamdulillah* diulang dua kali dalam khutbahnya, hal ini biasanya terdapat di kalangan masjid-masjid NU. Bagaimanakah pendapat tentang pengulangan bacaan tersebut?

Salah satu rukun khutbah adalah membaca *hamdalah*. Adapun mengulang bacaan *alhamdulillah* itu dianggap sah karena sama

dengan mengulangi di antara rukun khutbah yang hukumnya tidak dilarang. Dari keterangan asy-Syarqawi bab Jum'at.

وَكَذَا لَا يَضُرُّ تَكَرُّرُ بَعْضِ الْأَرْكَانِ كَمَا يَقَعُ الْآنَ أَيضًا (الشرقاوي، ج ١، ص ٢٦٧)

Demikian pula boleh mengulang-ulang sebagian rukun-rukunnya sebagai-mana yang terjadi sekarang ini. (as-Syarqawi, juz 1, hal. 267)

Menterjemahkan Khutbah dengan Bahasa Indonesia

Khutbah merupakan rukun shalat Jum'at yang dilakukan dengan tujuan untuk mengajak kepada para jama'ah untuk selalu meningkat-kan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. sehingga perlu adanya pemahaman pada para jama'ah tentang isi yang akan disampaikan. Bagaimanakah menerjemahkan khutbah dengan bahasa Indonesia selain rukun khutbah tersebut?

Dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan

- a. Sebagian ulama' memandang khutbah Jum'at yang disampaikan dengan bahasa Indonesia (selain bahasa Arab) dianggap tidak mencukupi keabsahannya karena dinilai sebagai laghwun bahkan dianggap memutus rukun-rukun khutbah.
- b. Ulama' Syafi'iyah sepakat bahwa diperbolehkan menerjemahkan selain rukun khutbah, asal tetap pada prinsip mengajak kepada kebaikan dan tidak keluar dari tujuan khutbah sebagaimana diterangkan dalam al-Bujairami, juz 1, hal. 389.

لَوْ كَانَ مَا بَيْنَ أَرْكَانِهِمَا بَعْضُ الْعَرَبِيَّةِ لَمْ يَضُرَّ قَالَ م ر مَحَلُّهُ مَا إِذَا لَمْ يُطَلِّ الْفَضْلُ
بِعَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ وَإِلَّا ضَرَّ لِإِخْلَالِهِ بِالْمَوَالَاةِ كَالسُّكُوتِ بَيْنَ الْأَرْكَانِ إِذَا طَالَ بِمَجَامِعِ أَنَّ
عَيْرِ الْعَرَبِيِّ لَعُوًّا لَا يُحْسَبُ لِأَنَّ عَيْرِ الْعَرَبِيِّ لَا يُجْزَى مَعَ الْفُتْرَةِ عَلَى الْعَرَبِيِّ فَهُوَ لَعُوًّا
سَمِ وَالْقِيَاسُ عَدَمُ الضَّرَرِ مُطْلَقًا وَيُفْرَقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّكُوتِ بِأَنَّ فِي السُّكُوتِ
إِعْرَاصًا عَنِ الْخُطْبَةِ بِالْكُلِّيَّةِ بِخِلَافِ عَيْرِ الْعَرَبِيِّ فَإِنَّ فِيهِ وَعَظًا فِي الْجُمْلَةِ فَلَا
يَخْرُجُ بِذَلِكَ عَنِ كَوْنِهِ مِنَ الْخُطْبَةِ ع ش (حاشية البجري، ج ١، ص ٣٨٩)

Yakni seandainya antara rukun-rukun khutbah menggunakan selain bahasa Arab boleh saja, (Imam Ramli berpendapat) selama pemisahan dengan selain bahasa Arab itu tidak panjang. Jika pemisahan tersebut panjang maka tidak boleh karena dapat merusak ketersambungan khutbah sama seperti diam dalam waktu yang lama di antara rukun-rukunnya. Sesungguhnya khutbah selain bahasa Arab itu dianggap gurauan yang tidak punya nilai, karena khutbah dengan selain bahasa Arab tidak mencukupi selama ia (khotib) mampu

berbahasa Arab. Menurut hukum qiyas penggunaan selain bahasa arab itu diperkenankan secara mutlak, dan perbedaan khutbah selain bahasa arab dengan diam adalah sesungguhnya dalam diam itu menunjukkan berpaling dari khutbah secara keseluruhan, sedangkan khutbah selain bahasa arab mengandung nasehat maka tidak keluar dari pengertiannya sebagai khutbah. (al-Bujairami, juz 1, hal.389)

📖 **Hukum Khatib Duduk Diantara Dua Khutbah**

Dalam pelaksanaan shalat jum'at, khutbah jum'at dilakukan dengan berdiri dan setelah khutbah yang pertama khatib duduk diantara dua khutbah. Bagaimana hukum duduk diantara dua khutbah?

Ulama' berbeda pendapat mengenai hal tersebut:

- a. **Tidak wajib**, menurut Imam Hanafi, Hambali, dan Maliki. Diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidîn, hlm. 82:

فائدة: قال ب ر: وَلَا يَجِبُ الْجُلُوسُ بَيْنَهُمَا عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ (بغية المسترشدين، ص ٨٢)

- b. **Wajib**, menurut Syafi'iyah dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidîn, hlm. 82:

فائدة: قال ب ر: ... وَعِنْدَنَا يَضُرُّ تَرْكُهُ وَلَوْ سَهْوًا (بغية المسترشدين، ص ٨٢)

📖 **Khatib Jum'at Memegang Tongkat**

Di kalangan NU pelaksanaan khutbah Jum'at selalu terlihat tongkat di tangan khatib selama khutbah dibacakan, berbeda dengan sebagian golongan yang tidak memakai tongkat. Apakah ada dalil dari tradisi penggunaan tongkat saat khotib membacakan khotbah dan apakah ada hikmahnya?

Dasar hadits dalam kitab sunan Abi Dawud, bab *ar-Rajul Yahtubu 'ala Qouts*:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ خَرَّاشٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ رُزَيْقِ الطَّائِفِيِّ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ بْنُ حَزْنِ الْكَلْبِيِّ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَقَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّانِ إِذْ ذَاكَ دُونَ فَأَقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ

خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيقُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أَمَرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشُرُوا». قَالَ أَبُو عَلِيٍّ سَمِعْتُ أَبَا دَاوُدَ قَالَ تَبَّتْ بَنِي فِي شَيْءٍ مِنْهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَقَدْ كَانَ انْقَطَعَ مِنَ الْقِرْطَاسِ

Dari hadits ini, Shan'ani mengatakan;

وَفِي الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ يُنْدَبُ لِلْخَطِيبِ الْإِعْتِمَادُ عَلَى سَيْفٍ أَوْ نَحْوِهِ وَقَدْ خُطِبَتْهُ (سبل السلام، ج ٢، ص ٥٩)

Hadits tersebut menjelaskan tentang kesunnahan khatib memegang pedang atau semisal (tongkat) pada waktu menyampaikan khutbahnya. (Subul al-Salam, juz 2, hal. 59)

Jumhur ulama' mengatakan bahwa sunnah hukumnya bagi khotib untuk memegang tongkat pada saat membaca khutbah. Hal dijelaskan oleh Imam Syafi'i di dalam kitab al-Umm, juz 1. hal. 272.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَبَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَطَبَ إِعْتَمَدَ عَلَى عَصَا وَقَدْ قِيلَ خَطَبَ مُتَعَمِّدًا عَلَى عَنَزَةٍ وَعَلَى قَوْسٍ وَكُلُّ ذَلِكَ إِعْتِمَادٌ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ قَالَ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَطَاءٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَطَبَ يَعْتَمِدُ عَلَى عَنَزَتِهِ إِعْتِمَادًا (الأم، ج ١، ص ٢٧٢)

Imam Syafi'i ra berkata mudah-mudahan Allah Swt. memberikan rahmat kepada beliau, dan telah sampai kepada kami (berita) bahwa ketika Rasulullah Saw. berkhotbah, beliau berpegang pada tongkat. Ada yang mengatakan, beliau berkhotbah dengan memegang tongkat pendek dan anak panah. Semua benda-benda itu dijadikan tempat bertumpu (pegangan). al-Rabi' mengabarkan dari imam Syafi'i dari Ibrahim, dari Laits dari 'Atha', bahwa Rasulullah Saw. jika berkhotbah beliau memegang tongkat pendeknya untuk dijadikan tumpuan. (al-Umm, juz 1, hal. 272)

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa khutbah sambil memegang tongkat mempunyai dasar yang kuat, namun masihkah hal ini diklaim sebagai perbuatan *bid'ah*?

📖 Hikmah Memegang Tongkat Waktu Menyampaikan Khutbah

وَالْحِكْمَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ رَابِطًا لِلْقَلْبِ وَلِبُعْدِ يَدَيْهِ عَنِ الْعَبْثِ (سبل السلام، ج ٢، ص ٥٩)

Hikmah dianjurkannya memegang tongkat itu untuk mengikat hati (agar lebih konsentrasi) dan agar tidak mempermainkan tangannya. (Subul as-Salam, juz II, hal. 59)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan penyampaian khutbah Jum'at, bagi seorang khatib disunnahkan membawa tongkat seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan dimaksudkan agar khatib lebih khusyu' dan konsentrasi pada khutbah yang disampaikan.

📖 **Hukum Khatib Berdiri di Sisi Kanan Mimbar**

Sering kita jumpai pada waktu pelaksanaan khutbah jum'at khatib berdiri di sisi kanan mimbar. Bagaimanakah hukum khatib berdiri di sisi kanan mimbar tersebut?

Diterangkan di dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidîn, hlm. 81, bahwa hukum khatib berdiri disisi kanan mimbar itu sunnah.

(مسألة): إِذَا اتَّسَعَ الْمِنْبَرُ سَنَّ لِلْخَطِيبِ أَنْ يَقِفَ بِجَانِبِهِ الْأَيْمَنِ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ (بغية المسترشدين، ص ٨١)

📖 **Hukum Mendo'akan Pemimpin Secara Khusus pada Waktu Khutbah Jum'at**

Khutbah merupakan salah satu syarat shalat jum'at. Salah satu rukun khutbah yaitu mendoakan seluruh kaum muslimin pada khutbah kedua. Namun bagaimana hukum mendoakan pemimpin secara khusus saat khutbah jum'at?

a. **Boleh**, seperti yang dijelaskan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 140 dan Tuhfah al-Habib 'Ala Syarh al-Khatib, juz II, hlm. 415:

(في ثَانِيَةِ) لِأَنَّ الدُّعَاءَ بِالْحَوَاتِمِ أَلْيَقُ وَيَبَاحُ الدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ بِمُحْضُوصِهِ (نهاية الزين، ص ١٤٠)

قَوْلُهُ: (وَلَا بَأْسَ بِالدُّعَاءِ لِلسُّلْطَانِ بِعَيْنِهِ) أَيُّ بِمُحْضُوصِهِ (تحفة الحبيب على شرح الخطيب، ج ٢، ص ٤١٥)

b. **Tidak disunnahkan**, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab Fath al-Wahab, juz I, hlm. 75:

أَمَّا الدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ بِمُحْضُوصِهِ فَلَا يُسَنُّ كَمَا نَقَلَهُ فِي المَجْمُوعِ عَنِ اتَّفَاقِ أَصْحَابِنَا (فتح الوهاب، ج ١، ص ٧٥)

📖 **Hukum Niat menjadi Imam di dalam Shalat Jum'at**

Shalat jum'at merupakan shalat yang diwajibkan bagi kaum muslim yang mukallaf dan menetap disuatu tempat. Adapun fardhunya shalat jum'at yaitu melakukan dua khutbah, duduk di antara dua khutbah, dan melaksanakan shalat dua raka'at dengan berjama'ah. Shalat dua raka'at dengan berjama'ah pasti ada salah satu yang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Bagaimana hukum niat menjadi imam bagi imam shalat jum'at ?

Wajib bagi imam jum'at untuk niat menjadi imam karena niat imamah (niat menjadi imam) menjadi syarat sahnya shalat jum'at. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

(قَوْلُهُ شَرْطٌ فِي جُمُعَةٍ) أَي فَتَلَزِمُهُ نِيَّةُ الْإِمَامَةِ مَعَ التَّحَرُّمِ إِنْ لَزِمَتْهَا الْجُمُعَةُ، وَلَوْ كَانَ زَائِدًا عَلَى الْأَرْبَعِينَ اهْ شَرْحُ م ر (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٣، ص ٥٤. شرح المنهج، ج ١، ص ٥٦)

ونية إمامة أو جماعة من إمام مع تحريم شرط في جمعة ولو كان زائدا على الأربعين لعدم استقلاله فيها سنة في غيرها ليجوز فضيلة الجماعة وإنما لم تشتط هنا لاستقلاله (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٣٦٤-٣٦٥)

📖 **Mendirikan Jama'ah Shalat Jum'at Kurang dari 40 Orang**

Dalam suatu desa pelaksanaan shalat Jum'at ada yang dilakukan kurang dari 40 orang. Bagaimanakah hukum mendirikan shalat Jum'at dengan jama'ah yang kurang dari 40 orang?

Para ulama' berbeda pendapat mengenai bilangan jama'ah shalat Jum'at, adapun pendapat mereka secara terperinci adalah sebagai berikut:

- Menurut Imam an-Nakha'i dan Ahli Dhahiri, cukup 2 orang muslim *mukallaf*, (seperti halnya shalat jama'ah biasa).
- Menurut Abi Yusuf, Imam Muhammad dan al-Laits, 2 muslim *mukallaf*, dengan imam.
- Menurut Imam Abi Hanifah dan Sufyan al-Tsauri, 3 orang muslim *mukallaf* dengan imam.
- Menurut Ikrimah, 7 orang muslim *mukallaf*.
- Menurut Rabi'ah, 9 orang muslim *mukallaf*.
- Menurut Rabi'ah, 12 orang muslim *mukallaf*, diriwayatkan Imam malik juga berpendapat demikian.
- Menurut Imam Ishaq, 12 orang muslim *mukallaf* selain imam (12 orang makmum dan 1 orang imam= 13 orang).
- Menurut riwayat Ibnu Habib dari Imam Malik, 20 orang.

- i. Menurut Imam Malik, harus ada 30 muslim *mukallaf*.
- j. Menurut Imam Syafi'i, harus 40 muslim *mukallaf* (pendapat yang lebih unggul).
- k. Menurut Imam Syafi'i, Umar bin Abdul Aziz dan sebagian golongan, harus 40 muslim *mukallaf*, selain imam.
- l. Menurut Imam Ahmad, harus 50 muslim *mukallaf*.
- m. Menurut Imam al-Maziri, 80 orang muslim *mukallaf*.
- n. Menurut sebagian golongan ulama' Malikiyah tanpa batasan hitungan.

Diterangkan dalam kitab Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib bab Syurut Sihhah Shalat al-Jum'ah, juz 2, hal. 190.

وَتَأْمَلْ هَذَا الْقَوْلَ مَعَ أَنَّهُمْ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْجَمَاعَةَ شَرْطٌ فِي صِحَّتِهَا كَمَا فِي شَرْحِ الْمَشْكَاتَةِ لِابْنِ حَجَرَ وَعِبَارَتُهُ: وَفِيهِ أَيُّ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ} أَنَّ الْجَمَاعَةَ شَرْطٌ فِي صِحَّتِهَا وَهُوَ إِجْمَاعٌ وَإِنَّمَا ائْتَلَفُوا فِي الْعَدَدِ الَّذِي تَحْضُرُ بِهِ وَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ أَرْبَعِينَ كَامِلِينَ. الثَّانِي: ائْتَانِ كَالْجَمَاعَةِ وَهُوَ قَوْلُ النَّخَعِيِّ وَأَهْلِ الظَّاهِرِ. الثَّلَاثُ: ائْتَانِ مَعَ الْإِمَامِ عِنْدَ أَبِي يُوسُفَ وَمُحَمَّدٍ وَاللَّيْثِ. الرَّابِعُ: ثَلَاثَةٌ مَعَهُ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ. الْخَامِسُ: سَبْعَةٌ عِنْدَ عِكْرِمَةَ. السَّادِسُ: تِسْعَةٌ عِنْدَ رَبِيعَةَ. السَّابِعُ: اثْنَا عَشَرَ عِنْدَ رَبِيعَةَ أَيْضًا فِي رِوَايَةِ وَمَالِكٍ. الثَّامِنُ: مِثْلُهُ عِنْدَ الْإِمَامِ عِنْدَ إِسْحَاقَ. التَّاسِعُ: عِشْرُونَ فِي رِوَايَةِ ابْنِ حَبِيبٍ عَنْ مَالِكٍ. الْعَاشِرُ: ثَلَاثُونَ كَذَلِكَ. الْحَادِي عَشَرَ: أَرْبَعُونَ بِالْإِمَامِ عِنْدَ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ. الثَّانِي عَشَرَ: أَرْبَعُونَ عِنْدَ الْإِمَامِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ أَيْضًا، وَبِهِ قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَطَائِفَةٌ. الثَّلَاثَ عَشَرَ: ثَمَانُونَ عِنْدَ أَحْمَدَ فِي رِوَايَةٍ وَحُكِيَتْ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ. الرَّابِعَ عَشَرَ: ثَمَانُونَ حَكَاهُ الْمَازِرِيُّ. الْخَامِسَ عَشَرَ: جَمْعٌ كَثِيرٌ بَعِيرٌ حَضِرَ. وَلَعَلَّ هَذَا الْأَخِيرَ أَرْجَحُهَا مِنْ حَيْثُ الدَّلِيلُ قَالَهُ فِي فَتْحِ الْبَارِي اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب الباب شروط صحة الصلاة الجمعة، ج ٢، ص ١٩٠)

Keterangan yang sama juga terdapat dalam kitab I'alah at-Thalibin, juz 2, hal. 57 dan Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 81.

Shalat Sunnah Qobliyah dan Ba'diyah Jum'at

Setiap sebelum dan sesudah shalat maktubah di anjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah, yang disebut shalat qobliyah dan ba'diyah, lalu bagaimanakah dengan shalat sunnah sebelum dan

sesudah shalat jum'ah (shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah Jum'at) adakah dasar hukumnya?

Hadits Nabi Saw.:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ (سنن أبي داود، رقم ٩٥٣)

Dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar memperpanjang shalat sebelum shalat Jum'at, lalu mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat Jum'at di rumahnya kemudian ia menceritakan bahwa hal itu dilakukan oleh Rasulullah Saw. (Sunan Abi Dawud, hadits nomor 953)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا» (صحيح مسلم رقم ١٤٥٧)

Dari Abi Hurairah beliau berkata: Rasulullah bersabda: Apabila salah satu diantara kamu shalat Jum'at, maka hendaklah melakukan shalat sunnah empat rakaat sesudahnya. (Shahih Muslim, hadits nomor 1457)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا (سنن الترمذی، رقم ٤٨١)

Ibnu Mas'ud berkata: bahwasanya Rasulullah Saw. melaksanakan shalat 4 rakaat sebelum shalat Jum'at dan 4 rakaat sesudah shalat Jum'at. (Sunan al-Tirmidzi, hadits nomor 481)

Berdasarkan keterangan hadits di atas maka sunnah melaksanakan shalat qobliyah dan ba'diyah Jum'at. Sebagaimana perkataan Imam an-Nawawi:

فَرَعٌ فِي سُنَّةِ الْجُمُعَةِ بَعْدَهَا وَقَبْلَهَا: تُسَنُّ قَبْلَهَا وَبَعْدَهَا صَلَاةٌ وَأَقْلَاهَا رَكَعَتَانِ قَبْلَهَا وَرَكَعَتَانِ بَعْدَهَا وَالْأَكْمَلُ أَرْبَعٌ قَبْلَهَا وَأَرْبَعٌ بَعْدَهَا (المجموع، ج ٤، ص ٩)

(Bagian) menerangkan tentang sunnah shalat Jum'at, setelah dan sebelumnya. Sebelum dan setelahnya di sunnahkan melakukan shalat sunnah. Paling sedikit 2 roka'at, sebelum dan sesudahnya. Dan lebih sempurna, 4 raka'at sebelum dan sesudahnya. (al-Majmu', juz 4, hal. 09)

Maka menjadi jelas bahwa dianjurkan melakukan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat Jum'at sama halnya dengan shalat Dhuhur.

Hukum Mendirikan Shalat Jum'at Lebih Dari Satu dalam Satu Desa

Dalam satu desa bagi umat Islam wajib mendirikan jama'ah shalat Jum'at. Namun kadang dalam satu desa terdapat dua atau tiga masjid untuk pelaksanaan shalat Jum'at. Bagaimanakah hukum mendirikan shalat Jum'at di dua masjid dalam satu desa?

Ulama' berbeda pendapat tentang shalat Jum'at yang dilaksanakan di dua masjid dalam satu desa:

- a. Tidak boleh mendirikan shalat Jum'at lebih dari satu tempat dalam satu desa.

الثَّالِثُ مِنَ الشَّرْطِ أَنْ لَا يُسَابِقَهَا وَلَا يُقَارِنَهَا جُمُعَةٌ فِي بَلَدِهَا وَإِنْ كَانَتْ عَظِيمَةً وَكَثُرَتْ مَسْجِدُهَا لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخُلَفَاءُ مِنْ بَعْدِهِ لَمْ يُقِيمُوا سِوَى جُمُعَةٍ وَاحِدَةٍ إِلَى أَنْ قَالَ إِلَّا إِذَا كَبُرَ أَيُّ الْبَلَدِ وَعَسَرَ اجْتِمَاعُهُمْ يَقِينًا عَادَةً فِي مَكَانٍ مَسْجِدٍ أَوْ غَيْرِهِ (نهاية المحتاج، ج ٢، ص ٢٨٩)

Syarat yang ketiga adalah tidak boleh mendahului dan bersamaan pelaksanaan shalat Jum'at satu sama lain dalam satu desa. Karena Nabi dan orang-orang setelahnya tidak pernah mendirikan Jum'at yang lain dalam satu desa, kecuali daerahnya memang luas yang pasti menyebabkan kesulitan berkumpul dalam satu masjid. (Nihayah al-Muhtaj, juz 2, hal. 289)

- b. Boleh mendirikan shalat Jum'at lebih dari satu masjid dalam suatu desa apabila satu masjid sudah tidak bisa menampung para jama'ah, masyarakatnya tidak dapat dipersatukan lagi, dan wilayah desanya luas.

وَالْحَاصِلُ مِنْ كَلَامِ الْأَئِمَّةِ أَنَّ أَسْبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلَاثَةٌ: صَيِّقُ مَحَلِّ الصَّلَاةِ بِحَيْثُ لَا يَسَعُ الْمُجْتَمِعِينَ لَهَا غَالِبًا، وَالْقِتَالُ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ بِشَرْطِهِ، وَبُعْدُ أَطْرَافِ الْبَلَدِ بِأَنْ كَانَ بِمَحَلِّ لَا يُسْمَعُ مِنْهُ التَّدَاؤُ، أَوْ بِمَحَلِّ لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يَدْرِكْهَا، إِذْ لَا يَلْزَمُهُ السَّعْيُ إِلَيْهَا إِلَّا بَعْدَ الْفَجْرِ اهـ. (بغية المسترشدين، ٧٩)

Kesimpulan dari pendapat para imam bahwa sebab-sebab diperbolehkan untuk mendirikan jum'ah lebih dari satu ada tiga hal, yaitu (pertama) tempat sholat yang tidak cukup sekiranya tempat tersebut tidak dapat memuat jama'ah jum'ah, (kedua) ada pertikaian antara dua kelompok yang bisa dibenarkan oleh syari'at, (ketiga) tempat sholat yang jauh sampai tidak terdengar suara adzan, atau ada pada tempat yang sekiranya

orang tersebut keluar (berangkat jum'at) setelah subuh niscaya tidak dapat mendapati sholat jum'at, karena tidak diwajibkan untuk berjalan menuju jum'at kecuali setelah fajar. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 79)

- c. Boleh secara mutlak, namun menurut imam Ismail al-Zain jumlah jama'ah tidak kurang dari 40 orang.

قَالَ الشَّيْخُ إِسْمَاعِيلُ الرَّزِينِيُّ أَمَّا مَسْأَلَةٌ تَعَدُّ الْجُمُعَةِ فَالظَّاهِرُ جَوَازُ ذَلِكَ مُطْلَقًا
بِشَرْطِ أَنْ لَا يُنْقَصَ عَدَدُ كُلِّ عَنٍ أَرْبَعِينَ رَجُلًا

Menurut syaikh Ismail al-Zain, masalah bilangan pelaksanaan shalat Jum'at diperbolehkan secara mutlak (terlepas dari faktor-faktor penyebab-nya) dengan syarat (jama'ahnya) tidak kurang dari empat puluh orang laki-laki. (Qurrah al-Aini, hal.83, Mizan al-Kubra, juz 1, hal. 209)

Pembagian Golongan Ahli Shalat Jum'at

Orang muslim dalam masalah kesempurnaan shalat Jum'at terbagi menjadi 6 macam golongan, yaitu:

1. Orang yang wajib mengikuti shalat Jum'at, serta sah dan mengesahkan shalat Jum'at orang lain. Yang dimaksud pada golongan ini adalah shalat jum'atnya orang-orang yang memenuhi syarat wajib shalat Jum'at (Islam, baligh, berakal, merdeka, mukim, laki-laki, sehat).
2. Orang yang wajib mengikuti shalat Jum'at, akan tetapi tidak bisa mengesahkan shalat Jum'at orang lain. Yang dimaksud golongan ini adalah shalat Jum'at orang-orang yang bermukim tetapi tidak menetap (berpindah-pindah).
3. Orang yang wajib mengikuti shalat Jum'at, akan tetapi shalatnya tidak sah dan tidak bisa mengesahkan shalat Jum'at orang lain, yaitu orang murtad.
4. Orang yang tidak wajib shalat Jum'at, shalatnya tidak sah dan tidak bisa mengesahkan shalat Jum'at, yaitu shalat jum'atnya orang kafir.
5. Orang yang tidak wajib shalat Jum'at, sedangkan shalat Jum'at sah tapi tidak bisa mengesahkan shalat Jum'at orang lain, yaitu shalat Jum'at anak kecil yang tamyiz, budak, wanita, banci, musafir.
6. Orang yang tidak wajib shalat Jum'at, tetapi shalat jum'atnya sah dan bisa mengesahkan shalat Jum'at orang lain, yaitu shalat Jum'at orang sakit dan orang yang udzur. (I'ناه al-Thalibin, juz 1, hal. 54)

(وَاعْلَمَ) أَنَّ النَّاسَ فِي الْجُمُعَةِ سِتَّةَ أَقْسَامٍ أَوْلَاهَا مَنْ تَحِبُّ عَلَيْهِ وَتَتَعَقَّدُ بِهِ وَتَصِحُّ مِنْهُ وَهُوَ مَنْ تَوَقَّرَتْ فِيهِ الشُّرُوطُ كُلُّهَا وَثَانِيهَا مَنْ تَحِبُّ عَلَيْهِ وَلَا تَتَعَقَّدُ بِهِ وَتَصِحُّ مِنْهُ وَهُوَ الْمُقِيمُ غَيْرُ الْمُسْتَوْطِنِ وَمَنْ سَمِعَ نِدَاءَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ لَيْسَ بِمَحَلِّهَا وَثَالِثُهَا مَنْ تَحِبُّ عَلَيْهِ وَلَا تَتَعَقَّدُ بِهِ وَلَا تَصِحُّ مِنْهُ وَهُوَ الْمُزْتَدُّ فَتَحِبُّ عَلَيْهِ بِمَعْنَى أَنَّنَا نَقُولُ لَهُ أَسْلَمَ وَصَلَ الْجُمُعَةَ وَالْأَفْلَاحَ فَلَا تَصِحُّ مِنْهُ وَلَا تَتَعَقَّدُ بِهِ وَهُوَ بَاقٍ بِحَالِهِ وَرَابِعُهَا مَنْ لَا تَحِبُّ عَلَيْهِ وَلَا تَتَعَقَّدُ بِهِ وَلَا تَصِحُّ مِنْهُ وَهُوَ الْكَافِرُ الْأَصْلِيُّ وَغَيْرُ الْمُمَيِّزِ مِنْ صَغِيرٍ وَجُنُونٍ وَمَعْمَى عَلَيْهِ وَسَكَرَانَ عِنْدَ عَدَمِ التَّعَدِّي وَخَامِسُهَا مَنْ لَا تَحِبُّ عَلَيْهِ وَلَا تَتَعَقَّدُ بِهِ وَتَصِحُّ مِنْهُ وَهُوَ الصَّيِّ الْمُمَيِّزُ وَالرَّقِيقُ وَغَيْرُ الذَّكْرِ مِنْ نِسَاءٍ وَخَنَائِي وَالْمَسَافِرِ وَسَادِسُهَا مَنْ لَا تَحِبُّ عَلَيْهِ وَتَتَعَقَّدُ بِهِ وَتَصِحُّ مِنْهُ وَهُوَ الْمَرِيضُ وَخَوُّهُ مِمَّنْ لَهُ عُذْرٌ مِنَ الْأَعْدَارِ الْمُرْخَصَةِ فِي تَرْكِ الْجُمُعَةِ (إعانة الطالبين، ج ١، ص ٥٤)

📖 **Mendirikan Sholat Jum'at di Atas Kapal**

Sholat Jum'at adalah salah sholat yang diwajibkan bagi muslim *mukallaf* yang menetap pada suatu tempat. Namun, adakah kewajiban untuk melaksanakan sholat Jum'at bagi para pelaut atau Anak Buah Kapal (ABK) yang berada di atas kapal hingga berbulan-bulan? Dan sahkah sholat Jum'at yang dilakukan di atas kapal bagi para pelaut tersebut?

Tentang hal ini, **tidak ada khilaf** (perbedaan pendapat) di antara Imam Madzhab empat. Para ulama telah sepakat bahwa tidak ada kewajiban sholat Jum'at bagi orang yang tidak menetap pada suatu tempat (daerah). Apalagi bagi para pelaut yang tentunya terus berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Dan sholat Jum'at yang mereka laksanakan di atas kapal juga tidak sah.

وَلَوْ لَمْ يُلَازِمَهُ أَبَدًا بِأَنْ ائْتَقَلُّوا عَنْهُ فِي الشِّتَاءِ أَوْ غَيْرِهِ فَلَا جُمُعَةَ عَلَيْهِمْ جَزْمًا وَلَا تَصِحُّ مِنْهُمْ فِي مَوَاضِعِهِمْ (هامش القليوبي، ج ١، ص ٦٧٢)

Andaikan mereka tidak menetap untuk selamanya, seperti misalnya mereka berpindah dari tempatnya hujan atau lainnya, maka tidak ada kewajiban jum'atan bagi mereka, dan tidak sah pula mereka melaksanakan jum'atan di tempat mereka. (Hamisy al-Qolyubiy, juz 1, hal. 672)

Shalat Jum'at bagi TNI, POLRI, Satpam dan Banser yang Sedang Bertugas

TNI dan Polisi adalah perangkat negara yang bertugas menjaga keamanan negara dan masyarakat, namun dalam menjalankan tugasnya terkadang ia harus meninggalkan hal-hal yang diwajibkan agama seperti tidak dapat melaksanakan shalat Jum'at. Bagaimanakah hukum meninggalkan shalat Jum'at karena tuntutan tugas?

Tidak diwajibkan mengikuti shalat Jum'at bagi aparat keamanan baik Polisi, TNI, satpam ataupun Banser pada saat menjalankan tugas untuk menjaga keamanan harta benda atau menjaga keamanan seseorang yang sedang terancam.

وَلَا تَجِبُ عَلَى الْخَائِفِ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ لِأَنَّ رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَمِعَ التَّيْدَاءَ فَلَمْ يُجِبْهُ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْعُذْرُ؟ قَالَ خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ (المهذب، ج ١، ص ١٧٨)

Tidak diwajibkan shalat Jum'at bagi orang yang khawatir pada keamanan diri dan hartanya, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda "Barang siapa mendengarkan adzan dan dia tidak menjawabnya maka tidak dianggap shalat baginya, kecuali karena udzur". Sahabat bertanya, "Apakah udzurnya Ya Rasulullah Saw.? Rasulullah menjawab: "Udzurnya adalah khawatir atau sakit". (al-Muhadzab, juz 1, hal.109)

Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jum'at

Perayaan hari raya dalam agama Islam diperingati dua kali dalam satu tahun. Yang pertama 'Idul Fitri yang dilaksanakan pada tanggal 1 syawal. Ketika selesai melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh, maka umat Islam disunnahkan untuk mendirikan shalat 'Idul Fitri. Dan yang kedua 'Idul Adha, 'Idul Qurban atau 'Idul Haj (hari raya haji) yang diperingati setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Namun, apabila hari raya 'Idul Adha atau hari raya 'Idul Fitri jatuh pada hari Jum'at, bagaimanakah hukum untuk melaksanakan shalat Jum'at pada hari itu?

Ulama' berbeda pendapat tentang wajib atau tidaknya pelaksanaan shalat Jum'at ketika bertepatan dengan salah satu dari dua hari raya tersebut, sebagaimana paparan di bawah ini:

- a. Menurut sebagian dari sahabat golongan Syafi'iyah; tetap wajib melaksanakan shalat Jum'at meskipun sudah mendirikan shalat 'Id pada hari yang sama.

وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ: تَحِبُّ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةُ لِأَنَّ مَنْ لَزِمَتْهُ الْجُمُعَةُ فِي عَيْرِ يَوْمِ الْعِيدِ وَجَبَتْ عَلَيْهِ فِي يَوْمِ الْعِيدِ كَأَهْلِ الْبَلَدِ (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ١، ص ٢٠٦، دار الكتب العلمية، ١١٦ إحياء الكتب العربية)

Dan sebagian dari Ashab as-Syafi'i ada yang berkata; "Wajib shalat Jum'at atas mereka, karena bagi seseorang itu wajib melaksanakan shalat Jum'at selain dihari raya, maka wajib pula baginya shalat Jum'at di hari raya seperti penduduk daerah. (al-Muhadzdzab fii Fiqh al-Imam as-Syafi'i, juz 1, hal. 206/116)

- b. Menurut Imam Abu Hanifah; tetap wajib melaksanakan shalat Jum'at baik bagi penduduk kota maupun penduduk desa secara bersamaan. Sebagaimana keterangan dalam kitab Mizan li as-Sya'roni:

.... مَعَ قَوْلِ أَبِي حَنِيفَةَ بِوُجُوبِ الْجُمُعَةِ عَلَى أَهْلِ الْبَلَدِ وَالْقَرْيِ مَعًا (میزان للشعرانی، ج ١، ص ٢٠٢)

Pendapat ini bersamaan dengan pendapatnya Imam Abu Hanifah yaitu tetap wajib melaksanakan shalat Jum'at bagi penduduk kota dan penduduk desa secara bersamaan. (Mizan li as-Sya'roni, juz 1, hal. 202)

- c. Menurut Imam Syafi'i; tetap wajib melaksanakan shalat Jum'at bagi penduduk perkotaan, dan tidak wajib melaksanakan shalat Jum'at bagi penduduk desa yang jauh dari masjid, sebagaimana keterangan di bawah ini:

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ عِيدِ يَوْمِ جُمُعَةٍ فَلَا تَسْقُطُ صَلَاةُ الْجُمُعَةِ بِصَلَاةِ الْعِيدِ عَنِ أَهْلِ الْبَلَدِ بِخِلَافِ أَهْلِ الْقَرْيِ إِذَا حَضَرُوا فَإِنَّهَا تَسْقُطُ عَنْهُمْ وَيَجُوزُ لَهُمْ تَرْكُ الْجُمُعَةِ وَالْإِنْصِرَافُ... (میزان للشعرانی، ج ١، ص ٢٠٢)

Menurut Imam Syafi'i, jika hari raya bertepatan dengan hari Jum'at maka kewajiban seseorang untuk menjalankan shalat Jum'at tidak gugur meski-pun ia telah mengerjakan shalat Id, terutama bagi penduduk perkotaan. Lain halnya bagi penduduk desa (yang jauh dari masjid), kewajibannya mengerjakan shalat Jum'at gugur, mereka diperbolehkan untuk tidak Jum'atan. (Mizan li al-Sya'roni, juz 1, hal. 202)

- d. Tidak wajib melaksanakan shalat Jum'at apabila telah mendirikan shalat 'ied, pendapat ini berdasarkan pada suatu riwayat yang bersumber dari sahabat Utsman bin Affan Ra. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Muhadzab fii Fiqh al-Imam al-Syafi'i:

وَأَنَّ أَتَقَى يَوْمَ عِيدٍ وَيَوْمَ جُمُعَةٍ فَحَضَرَ أَهْلَ السَّوَادِ فَصَلُّوا الْعِيدَ جَازًا أَنْ يَنْصَرِفُوا وَيَتْرَكُوا الْجُمُعَةَ، لِمَا رُوِيَ أَنَّ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ اجْتَمَعَ عِيدَانِ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا، فَمَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ الْعَالِيَةِ أَنْ يُصَلِّيَ مَعَنَا الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ فَلْيَنْصَرِفْ وَلَمْ يَنْكِرْ عَلَيْهِ أَحَدٌ، وَلَا تَهُمُّ إِذَا قَعَدُوا فِي الْبَلَدِ لَمْ يَتَهَيَّأُوا بِالْعِيدِ فَإِنْ خَرَجُوا ثُمَّ رَجَعُوا لِلْجُمُعَةِ كَانَ عَلَيْهِمْ فِي ذَلِكَ مَشَقَّةٌ وَالْجُمُعَةُ تَسْقُطُ بِالْمَشَقَّةِ (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ١، ص ٢٠٦)

Apabila hari raya bertepatan dengan hari Jum'at, yang mana mayoritas masyarakat melaksanakan shalat 'id, maka diperbolehkan untuk tidak melak-sanakan dan meninggalkan shalat Jum'at, sebagaimana diriwayatkan bahwa sahabat Utsman Ra. berkata dalam khutbahnya: Wahai manusia, sungguh bertepatan dua hari raya pada hari kalian ini (hari Jum'at), barang siapa dari masyarakat yang tempat tinggalnya jauh (dipelosok) hendak shalat Jum'at bersamaku, shalatlah kalian, dan barang siapa ingin meninggalkan (jum'atan) maka tinggalkanlah, dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya. Karena bagi mereka yang berdomisili disuatu daerah yang tidak mendirikan shalat 'id, apabila mereka keluar ke daerah lain untuk meng-ikuti shalat 'iid, lalu mereka pulang dari shalat 'iid dan kemudian ketika kembali keluar lagi untuk jum'atan, maka terdapat masyaqqat (suatu hal yang memberatkan), dan jum'atan itu akan gugur dengan adanya masyaqqat. (al-Muhadzab fii Fiqh al-Imam as-Syafi'I, juz 1, hal. 206/116)

- e. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal; tidak wajib melaksanakan shalat Jum'at, baik bagi penduduk desa maupun penduduk kota, hal ini dikarenakan mereka telah melaksanakan shalat 'id, maka kewajiban untuk melaksanakan shalat Jum'at menjadi gugur namun mereka tetap wajib melaksanakan shalat Dhuhur. Pendapat Imam Ahmad tersebut diterangkan dalam kitab Mizan li as-Sya'roni:

وَمَعَ قَوْلِ أَحْمَدَ لَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى أَهْلِ الْقَرْيِ وَلَا عَلَى أَهْلِ الْبَلَدِ بَلْ يَسْقُطُ عَنْهُمْ فَرَضُ الْجُمُعَةِ بِصَلَاةِ الْعِيدِ وَيُصَلُّونَ الظُّهْرَ (ميزان للشعرني، ج ١، ص ٢٠٢)

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal: Tidak wajib jum'atan bagi penduduk desa maupun kota dan gugurlah kewajiban jum'atannya disebabkan mereka telah mengerjakan shalat 'id,

dan mereka tetap wajib shalat Dhuhur. (Mizan li as-Sya'roni, juz 1, hal. 202)

Hukum Shalat Jum'at bagi Nara Pidana

Sebagaimana yang kita jumpai orang yang berada di LP (lembaga pemasyarakatan) kondisinya selalu dalam pengawasan ketat dan aktifitas yang dibatasi.

Sehingga narapidana muslim dalam kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan shalat Jum'at di masjid. Sedangkan shalat Jum'at hukumnya wajib bagi kaum muslim laki-laki. Bagaimanakah hukum melaksanakan shalat Jum'at narapidana bagi laki-laki?

- a. Wajib, apabila memenuhi syarat wajib dan sahnya shalat jum'ah serta tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Diterangkan dalam kitab al-Fatawî al-Kubrâ al-Fiqhiyah, juz I, hlm. 29:

وَسُئِلَ نَفَعَ اللَّهُ بِهِ هَلْ تَلَزَمُ الْمَحْبُوسِينَ إِقَامَةُ الْجُمُعَةِ فِي الْحَبْسِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ
الْقِيَاسُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُمْ ذَلِكَ إِذَا وَجِدَتْ شُرُوطُ وَجُوبِ الْجُمُعَةِ وَشُرُوطُ صِحَّتِهَا وَلَمْ
يَخْشَ مِنْ إِقَامَتِهَا فِي الْحَبْسِ فِتْنَةً (الفتوى الكبرى الفقهية، ج ١، ص ٢٩)

Keterangan yang sama, juga mewajibkan melaksanakan shalat jum'at di dalam tahanan, terdapat dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin, hlm. 79:

فَأَيْدِي: سُئِلَ ابْنُ حَجَرَ: هَلْ تَلَزَمُ الْمَحْبُوسِينَ إِقَامَةُ الْجُمُعَةِ فِي الْحَبْسِ؟ فَأَجَابَ:
بِأَنَّ الْقِيَاسَ لَزُومِهَا إِذَا وَجِدَتْ شُرُوطُ الْوُجُوبِ وَالصَّحَّةُ وَلَمْ يَخْشَ فِتْنَةً (بغية
المسترشدين، ص ٧٩)

- b. Tidak wajib secara mutlak, Diterangkan dalam kitab al-Fatawî al-Kubrâ al-Fiqhiyah, juz I, hlm. 29:

لَكِنْ أَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهَا لَا تَلْزَمُهُمْ مُطْلَقًا (فتوى الكبرى، ج ١، ص ٢٩)

Kotak Amal di Antara Jama'ah Sholat

Sering kita jumpai di masjid-masjid sebelum sholat Jum'at dilaksanakan, ta'mir mengumumkan bahwa masjid sedang membutuhkan dana untuk perbaikan bangunan masjid. Ta'mir pun memohon kepada para jama'ah untuk sedikit menyisihkan hartanya demi kelancaran pembangunan. Sehingga tidak jarang pula, kotak-kotak amal pun disebar di antara para jama'ah.

Namun, bagaimanakah hukum meminta sumbangan dengan kotak amal yang berkeliling di antara jama'ah sholat?

- a. **Makruh**, selama tidak menimbulkan gangguan (*tasywisy*), jika menimbulkan *tasywisy* maka hukumnya haram.

وَيُكْرَهُ الْمَشْيُ بَيْنَ الْمُصَلِّينَ لِلسُّؤَالِ وَدَوْرَانَ الْإِبْرَيْقِ وَالْقَرَبِ لِسُقْيِ الْمَاءِ وَتَفْرِقَةَ الْأَوْرَاقِ (حاشية الجمل، ج ٥، ص ٤٨١)

Dimakruhkan berjalan di antara orang-orang yang sholat untuk meminta (shodaqoh), atau menjalankan teko atau geriba (wadah air dari kulit) untuk memberi minum, atau untuk membagikan kertas. (Hasyiah al-Jamal, juz 5, hal. 481)

وَيُكْرَهُ السُّؤَالُ فِيهِ بَلْ يَحْرُمُ إِنْ شَوَّشَ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَوْ مَشَى أَمَامَ الصُّفُوفِ أَوْ تَخَطَّى رِقَابَهُمْ (تحفة الحبيب على شرح الخطيب، ج ٣، ص ٣٠٣)

Dimakruhkan meminta-minta di masjid, bahkan bisa diharamkan jika sampai mengacau orang-orang yang sholat, atau sampai berjalan di depan barisan, atau bahkan sampai melangkahi leher orang-orang yang sholat. (Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khotib, juz 3, hal. 303)

- b. **Boleh**, jika kotak amal tersebut tidak sampai berjalan di depan shof-shof jama'ah.

وَيُبَاحُ التَّصَدُّقُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى غَيْرِ السَّائِلِ وَعَلَى مَنْ سَأَلَ لَهُ الْخَطِيبُ (الفقه على مذاهب الأربعة، ج ١، ص ٣٩٧)

Dimakruhkan meminta shodaqoh di masjid, dan dimakruhkan pula bershodaqoh kepada peminta-minta di dalamnya. Dan bershodaqoh di masjid hanya diperbolehkan kepada selain peminta-minta, atau kepada orang yang disuruh oleh khotib. (al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah, juz 1, hal. 397)

وَالْمُخْتَارُ أَنَّ السَّائِلَ إِذَا كَانَ لَا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي، وَلَا يَتَخَطَّى الرِّقَابَ، وَلَا يَسْأَلُ الْخَافَأَ، بَلْ لِأَمْرِ لَا بُدَّ مِنْهُ، فَلَا بَأْسَ بِالسُّؤَالِ وَالْإِعْطَاءِ (الموسوعة الفقهية الكويتية، ج ٢٦، ص ٣٤١)

Pendapat yang dipilih adalah bahwa jika si peminta tidak berjalan di depan orang yang sholat, tidak pula melangkahi leher (orang yang sholat), serta tidak meminta dengan memaksa melainkan dengan cara yang seharusnya, maka meminta (dengan cara demikian) tidak apa-apa dan memberinya pun tidak apa-apa. (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, juz 26, hal. 341)

📖 Perempuan Melaksanakan Shalat Jum'at

Shalat jum'at adalah kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki yang mukallaf, muqim dan sedang tidak berhalangan yang dilaksanakan tiap hari jum'at. Namun, terkadang juga ada perempuan yang mengikuti shalat jum'at. Bagaimana pandangan fiqh tentang perempuan yang melaksanakan shalat jum'at?

a. Menurut ulama Hanafiyah

Lebih baik perempuan tersebut shalat Zhuhur di rumahnya, baik dia sudah tua atau masih muda, karena shalat jama'ah tidak disyari'atkan baginya.

الحنفية قالوا: الأفضل أن تصلي المرأة في بيتها ظهرا سواء كانت عجوزا أو شابة لأن الجماعة لم تشرع في حقها (كتاب الفقه على مذهب الأربعة، ج ١، ص ٣٤٩)

b. Menurut ulama Malikiyah

Jika perempuan tersebut sudah tua, yang sekiranya orang laki-laki tidak ada hasrat kepadanya, maka boleh baginya melaksanakan shalat Jum'at. Namun, jika tidak demikian adanya, maka dimakruhkan baginya untuk melaksanakan shalat jum'at.

Dan jika perempuan tersebut adalah perempuan yang masih muda, dan dikhawatirkan terjadi fitnah baik dalam perjalanannya menuju masjid atau setelah dia tiba di masjid. Maka, jika demikian haram baginya untuk mendatangi shalat Jum'at untuk menolak adanya kerusakan.

أَلْمَالِكِيَّةُ قَالُوا: إِنْ كَانَتْ الْمَرْأَةُ عَجُوزًا انْقَطَعَ مِنْهَا أَرْبُ الرَّجُلِ جَازَ لَهَا أَنْ تَحْضُرَ الْجُمُعَةَ، وَإِلَّا كَرِهَ لَهَا ذَلِكَ، فَإِنْ كَانَتْ شَابَّةً وَخِيفَ مِنْ حُضُورِهَا الْإِفْتِتَانُ بِهَا فِي طَرِيقِهَا أَوْ فِي الْمَسْجِدِ، فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهَا الْحُضُورَ دَفْعًا لِلْفَسَادِ (كتاب الفقه على مذهب الأربعة، ج ١، ص ٣٤٩)

c. Menurut ulama' Syafi'iyah

Mutlak dimakruhkan bagi perempuan untuk mendatangi jama'ah (baik jama'ah shalat fardhu, atau shalat Jum'at) jika perempuan tersebut bisa menimbulkan syahwat bagi yang memandangnya. Meskipun dia menggunakan pakaian yang jelek. Sama halnya perempuan yang tidak menarik untuk dipandang, akan tetapi dia berhias dan memakai wewangian, maka makruh baginya untuk mendatangi jama'ah (dan shalat Jum'at)

Jika perempuan tersebut sudah tua, memakai pakaian kumuh, dan memakai wewangian maka diperbolehkan (tidak dimakruhkan) dengan dua syarat, yakni:

1. Mendapatkan izin dari walinya untuk menghadiri shalat jama'ah, baik perempuan muda ataupun tua. Jika tidak mendapatkan izin, maka hukumnya haram.
2. Tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah, dan apabila dikhawatirkan adanya fitnah maka hukumnya haram.

الشافعية قالوا: يُكْرَهُ لِلْمَرْأَةِ حُضُورًا لِجَمَاعَةٍ مُطْلَقًا فِي الْجُمُعَةِ وَعَيْرَهَا إِنْ كَانَتْ مُشْتَهَاءَةً وَلَوْ كَانَتْ فِي ثِيَابِ رَثَّةٍ وَمِثْلِهَا غَيْرِ الْمُشْتَهَاءَةِ إِنْ كَانَتْ تُزَيِّنَتْ أَوْ تُطَيَّبَتْ فَإِنْ كَانَتْ عَجُوزًا وَخَرَجَتْ فِي أَثْوَابِ رَثَّةٍ وَلَمْ تَضَعْ عَلَيْهَا رَائِحَةَ عَطْرِيَّةٍ، وَ لَمْ يَكُنْ لِلرِّجَالِ فِيهَا غَرَضٌ، فَإِنَّهُ يَصِحُّ لَهَا أَنْ تَحْضُرَ الْجُمُعَةَ بِدُونِ كَرَاهَةٍ، عَلَى أَنَّ كُلَّ ذَلِكَ مَشْرُوطٌ بِشَرْطَيْنِ: الْأَوَّلُ: أَنْ يَأْذَنَ لَهَا وَلِيِّهَا بِالْحُضُورِ، سَوَاءً كَانَتْ شَابَّةً أَوْ عَجُوزًا، فَإِنْ لَمْ يَأْذَنَ حَرَّمَ عَلَيْهَا الدَّهَابُ. الثَّانِي: أَنْ لَا يُخْشَى مِنْ ذِهَابِهَا لِلْجَمَاعَةِ إِفْتِتَانُ أَحَدٍ بِهَا، وَإِلَّا حَرَّمَ عَلَيْهَا الدَّهَابُ (كتاب الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١، ص ٣٤٩)

(مسألة) يَجُوزُ لِمَنْ لَا تَلْزِمُهُ الْجُمُعَةُ كَعَبْدٍ وَمُسَافِرٍ وَامْرَأَةٍ أَنْ يُصَلِّيَ الْجُمُعَةَ بَدَلًا عَنِ الظُّهْرِ وَتَجْزئُهُ، بَلْ هِيَ أَفْضَلُ لِأَنَّهَا فَرَضٌ أَهْلِ الْكَمَالِ، وَلَا تَجُوزُ إِعَادَتُهَا ظُهُرًا (بغية المسترشدين، ص ٥١)

وَمَنْ صَحَّ ظُهُرُهُ مِمَّنْ لَا تَلْزِمُهُ جُمُعَةٌ صَحَّتْ جُمُعَتُهُ (فتح الوهاب، ج ١، ص ٧٣)

قَالَ الْبَنْدَنِييُّ يُسْتَحَبُّ لِلْعَجُوزِ حُضُورُ الْجُمُعَةِ قَالَ وَيُكْرَهُ لِلشَّابَّةِ حُضُورُ جَمِيعِ الصَّلَوَاتِ مَعَ الرِّجَالِ إِلَّا الْعِيدَيْنِ (المجموع شرح المهذب، ج ٤، ص ٣٤٨)

d. Menurut ulama Hanabilah

Boleh bagi perempuan menghadiri shalat jum'at dengan syarat perempuan tersebut tidak cantik (menarik). Namun, jika cantik maka mutlak makruh baginya menghadiri shalat jum'at.

الحنابلة قالوا: يباح للمرأة أن تحضر صلاة الجمعة بشرط أن تكون غير حسناء أما إن كانت حسناء فإنه يكره لها الحضور مطلقا (كتاب الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١، ص ٥٩٨)

📖 **Hukum Shalat Jum'at bagi Wanita**

Selain shalat lima waktu, umat Islam juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jum'at. Tetapi apakah kewajiban itu juga berlaku bagi wanita?

Bagi laki-laki yang baligh, berakal, bukan budak wajib hukumnya melaksanakan shalat Jum'at sesuai dengan rukun dan syarat tertentu. Akan tetapi bagi wanita boleh melaksanakan shalat Jum'at, namun tidak menjadikan wajib bagi mereka seperti halnya orang laki-laki yang berpergian dan yang berstatus budak.

يَجُوزُ لِمَنْ لَا تَلَزَمُهُ الْجُمُعَةُ كَعَبْدٍ وَمُسَافِرٍ أَوْ امْرَأَةٍ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ بَدَلًا عَنِ الظُّهْرِ وَيُجِزُّهُ
بَلْ هِيَ أَفْضَلُ لِأَنَّهَا فَرَضٌ لِأَهْلِ الْكَمَالِ وَلَا تَجُوزُ إِعَادَتُهَا بَعْدَ حَيْثُ كَمَلَتْ شُرُوطُهَا
(بغية المسترشدين، ص ٧٨-٧٩، وفي المذهب، وموهبة ذى الفضل)

Diperkenankan bagi wanita yang tidak berkewajiban Jum'at seperti budak, musafir, dan wanita untuk melaksanakan shalat Jum'at sebagai pengganti Dzuhur, bahkan shalat Jum'at lebih baik, karena merupakan kewajiban bagi mereka yang sudah sempurna memenuhi syarat dan tidak boleh diulangi dengan shalat Dzuhur sesudahnya, sebab semua syarat-syaratnya sudah terpenuhi secara sempurna. (Bughyah al-Mustarsyidin bab shalat Jum'at hal.78-79, dan dalam kitab al-Muhadzab, dan Mauhibah dzi al-Fadhal).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa bagi wanita, musafir dan budak laki-laki tidak wajib melaksanakan shalat Jum'at, namun boleh memilih untuk melaksanakan shalat Jum'at sebagai ganti shalat Dzuhur atau melaksanakan shalat Dzuhur tanpa shalat Jum'at.

📖 **Hukum Berbicara pada Waktu Khutbah**

Shalat jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang islam laki-laki yang baligh, berakal, merdeka yang bermukim. Diantara kewajiban dalam rangkaian mengikuti shalat jum'at adalah mendengarkan khutbah dengan seksama, sedangkan di masyarakat sering kita jumpai berbicara pada waktu khutbah dibacakan.

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ (أَنْصِتْ) فَقَدْ لَعَوْتَ.

"apabila kamu berkata kepada teman kamu pada hari jum'at sedang imam lagi berkhotbah, (diamlah!) maka sungguh kamu telah sia-sia (berdosa)."

Bagaimana hukumnya berbicara pada saat khotib menyampaikan khutbah?

- a. Haram, yang telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i dalam qaul qadim, begitu juga menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah Ahmad dari dua riwayat yang lebih unggul. Keterangan di atas diambil dari kitab Kifayah al-Akhyar juz I, hlm. 151:

(وَيُسْتَحَبُّ الْإِنْصَاتُ فِي حَالِ الْخُطْبَةِ) هَلْ يَحْرُمُ الْكَلِمُ وَقَتَ الْخُطْبَةِ فِيهِ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي الْقَدِيمِ أَنَّهُ يَحْرُمُ وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَحْمَدُ فِي أَرْجَحِ الرَّوَايَتَيْنِ عِنْدَهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنَ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا) (الاعراف: ٢٠٤) قَالَ أَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ نَزَلَتْ فِي الْخُطْبَةِ وَسُمِّيَتْ الْخُطْبَةُ قُرْآنًا لِاشْتِمَالِهَا عَلَى الْقُرْآنِ الَّذِي يُتْلَى فِيهَا وَلِقَوْلِهِ (إِذَا قُلْتُمْ لِصَاحِبِكِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامِ يَخْطُبُ (أَنْصِتْ!) فَقَدْ لَعَوْتَ) وَاللَّغْوُ الْإِثْمُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ) (المؤمنون: ٣) وَالْجَدِيدُ أَنَّ الْكَلَامَ لَيْسَ بِحَرَامٍ، وَالْأَنْصَاتُ سُنَّةٌ... (كفاية الأخيار، ج ١، ص ١٥١)

- b. Makruh: menurut imam syafi'i, sebagaimana keterangan dalam kitab Fath al-Mu'in, hlm. 43:

وَيُكْرَهُ الْكَلَامُ وَلَا يَحْرُمُ خِلَافًا لِلْإِثْمَةِ الثَّلَاثَةِ، حَالَةَ الْخُطْبَةِ... (فتح المعين، ص ٤٣)

- c. Boleh: menurut qaul jadid Imam Syafi'i bahwa berbicara itu tidak haram seperti keterangan dalam kitab Kifayah al-Akhyar, juz I, hlm.151:

وَالْجَدِيدُ أَنَّ الْكَلَامَ لَيْسَ بِحَرَامٍ، وَالْأَنْصَاتُ سُنَّةٌ..... (كفاية الاخيار، ج ١، ص ١٥١)

📖 **Hukum Mengqadha' Shalat Sunnah Jum'at**

Shalat sunnah banyak sekali ragamnya, diantaranya adalah shalat sunnah rawatib, shalat tahajjud, shalat dhuha, dan shalat sunnah Jum'at.

Bagi seseorang yang aktif dan istiqamah dalam melaksanakan shalat sunnah Jum'at. Bolehkah baginya untuk mengqadha' shalat sunnah tersebut apabila dia meninggalkannya?

- a. **Tidak boleh**, karena shalat Jum'at tidak sah dilakukan di luar waktu begitu juga dengan shalat sunnah yang mengikutinya. Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 259:

وَسَنَّ قَضَاءُ نَفْلِ مُؤَقَّتٍ أَيْ فِي الْأَظْهَرِ وَمُقَابِلِهِ لَا يُسَنَّ كَغَيْرِ الْمُؤَقَّتِ اهـ شرح م ر
 وَيُسْتَتَنَى مِنْهُ سُنَّةُ الْجُمُعَةِ فَلَا تُقْضَى لِأَنَّ الْجُمُعَةَ لَا تَصِحُّ خَارِجَ الْوَقْتِ فَكَدًّا
 مَتَّبِعُوعَهَا (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٢٥٩)

- b. **Boleh**, mengqadha' shalat sunnah Jum'at meskipun di luar waktunya. Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 468:

لَا تُقْضَى جُمُعَةٌ هَلْ سُنَّتُهَا كَذَلِكَ حَتَّى لَوْ صَلَّى الْجُمُعَةَ وَتَرَكَ سُنَّتَهَا حَتَّى خَرَجَ
 الْوَقْتُ لَمْ تُقْضَ أَوْ لَا، بَلْ يَقْضِيهَا وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ فَرَضُهَا الْقَضَاءُ فِيهِ نَظَرٌ فَلْيُرَاجِعْ
 اهـ سم على حج قال الزركشي على المنهاج ما نصه بقي مسألتان لم أرَ فيهما نقلًا
 إحداهما تابعة الجمعة إذا لم يصلها في وقتها حتى خرج الوقت والظاهر أنها
 تُقْضَى أَيْ سُنَّةُ جُمُعَةٍ اهـ وَنَقَلَ عَنِ الشُّوبَرِيِّ مِثْلَهُ وَوَجَّهَهُ أَنَّهَا تَابِعَةٌ لِجُمُعَةٍ
 صَحِيحَةٍ وَدَاخِلَةٍ فِي عُمُومِ أَنَّ النَّفْلَ الْمُؤَقَّتَ يُسَنَّ قَضَاؤُهُ (حاشية الجمل على
 شرح المنهج، ج ٢، ص ٤٦٨)

SHALAT BERJAMA'AH

📖 Hukum Shalat Fardhu Berjama'ah

Shalat berjama'ah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut berjama'ah, maka itu lebih baik. Salah satu faidah shalat berjama'ah adalah dapat memepererat persaudaraan. Akan tetapi, banyak orang yang tidak dapat melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah karena alasan tertentu.

Bagaimana pandangan fiqh tentang hukum shalat fardhu berjamaah?

- a. Shalat jama'ah hukumnya fardhu a'in. Keterangan kitab al-Mizân al-Kubrâ, juz I, hlm. 187:

قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ أَبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيِّ وَمَعَ قَوْلِ أَحْمَدَ إِنَّهَا فَرَضٌ عَيْنٍ
 (الميزان الكبرى، ج ١، ص ١٨٧)

- b. Shalat jama'ah hukumnya fardhu kifayah. Keterangan kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 247, al-Muhadzab, juz I, hlm. 93 dan al-Hawî fi Fiqh al-Syâfi'î, juz II, hlm. 297:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فَرُضٌ كِفَايَةٌ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٢٤٧)
اِخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِي الْجَمَاعَةِ فَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ وَأَبُو إِسْحَاقٍ هِيَ فَرُضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ
(المهذب، ج ١، ص ٩٣)

فَذَهَبَ أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ سُرَيْجٍ، وَجَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا إِلَى أَنَّهَا فَرُضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ
(الحاوي في فقه الشافعي، ج ٢، ص ٢٩٧)

- c. Shalat jama'ah hukumnya sunnah. Keterangan kitab al-Tanbih, juz I, hlm. 37:

وَالْجَمَاعَةُ سُنَّةٌ فِي الصَّلَاةِ الْخَمْسِ (التنبيه، ج ١، ص ٣٧)
أَمَّا حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ: فَالْجَمَاعَةُ مَأْمُورٌ بِهَا، لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ الْمَشْهُورَةِ، وَإِجْمَاعِ
الْمُسْلِمِينَ، وَفِيهَا ثَلَاثَةٌ أَوْجُهُ لِأَصْحَابِنَا: أَحَدُهَا: أَنَّهَا فَرُضٌ كِفَايَةٌ. وَالثَّانِي: سُنَّةٌ،
وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ دَلِيلَهَا وَصَلَاةُ الْجَمَاعَةِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَالثَّالِثُ: فَرُضٌ عَيْنٌ لَكِنْ
لَيْسَتْ بِشَرْطٍ لِصِحَّةِ الصَّلَاةِ، وَهَذَا الثَّالِثُ قَوْلُ اثْنَيْنِ مِنْ كِبَارِ أَصْحَابِنَا
الْمُتَمَكِّنِينَ فِي الْفِقْهِ وَالْحَدِيثِ، وَهُمَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ خَزِيمَةَ وَابْنُ الْمُنْذِرِ (الْمَجْمُوعُ
شَرْحُ الْمُهَذَّبِ، ج ٥، ص ١٧٦)

📖 Pujian Menjelang Shalat Berjama'ah

Pujian-pujian kepada Allah Swt. yang dilakukan antara adzan dan iqomah dalam shalat maktubah merupakan syi'ar sebagai tanda akan didirikannya shalat jama'ah dan juga untuk menunggu berkumpulnya para jama'ah. Bagaimanakah hukum pujian sebelum shalat tersebut?

- Dilarang**, apabila mengganggu orang yang sedang shalat dan mempunyai niat pamer.
- Sunnah (dianjurkan)**, karena pujian itu bisa diambil manfaatnya bagi pembaca dan pendengarnya, akan lebih baik dibaca keras selagi tidak mempunyai niat riya' (pamer), tidak mengganggu orang yang shalat atau orang yang tidur.

(Keterangan dari al-Umm juz 1, hal. 108, Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 48, dan al-Fatawi al-Fiqhiyah al-Kubra, bab Ahkam al-Masajid)

(قال الشافعي) وَأَحِبُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَ بِهَذَا إِذَا فَرَغَ الْمُؤَدِّنُ مِنْ أَدَانِهِ وَإِنْ قَالَ فِي أَدَانِهِ فَلَا بَأْسَ عَلَيْهِ وَإِذَا تَكَلَّمَ بِمَا يُشْبِهُ هَذَا خَلَفَ الْأَذَانَ مِنْ مَنَافِعِ النَّاسِ فَلَا بَأْسَ وَلَا أَحِبُّ الْكَلَامَ فِي الْأَذَانَ بِمَا لَيْسَتْ فِيهِ لِلنَّاسِ مَنَفَعَةٌ وَإِنْ تَكَلَّمَ لَمْ يُعَدَّ أَذَانًا وَكَذَلِكَ إِذَا تَكَلَّمَ فِي الْإِقَامَةِ كَرِهْتُهُ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِعَادَةٌ إِقَامَةٍ (الأم ج ١، ص ١٠٨)

الدُّكْرُ كَالْفِرَاءَةِ مَطْلُوبٌ بِصَرِيحِ الْآيَاتِ وَالرَّوَايَاتِ وَالْجَهْرِ بِهِ حَيْثُ لَمْ يَخْفَ رِيَاءٌ وَلَمْ يُشَوِّشْ عَلَى نَحْوِ مُصَلٍّ أَفْضَلُ، لِأَنَّ الْعَمَلَ فِيهِ أَكْثَرُ، وَتَتَعَدَّى فَضِيلَتُهُ لِلْسَامِعِ، وَإِلَّا تَهُ يَوْقُظُ قَلْبَ الْقَارِئِ وَيَجْمَعُ هَمَّهُ إِلَى الْفِكْرِ وَيَصْرِفُ سَمْعَهُ إِلَيْهِ وَيَطْرُدُ النَّوْمَ وَيَزِيدُ النَّشَاطَ (بغية المسترشدين، ص ٤٨)

📖 **Makmum Shalat Beda Niat dengan Imam**

Ahmad adalah salah satu santri yang selalu aktif mengikuti shalat berjama'ah. Pada suatu hari ia terlambat shalat berjama'ah di masjid. Kemudian ia menghampiri seseorang yang sedang shalat untuk menjadi makmum. Setelah shalat, ternyata diketahui bahwa sang imam sedang melaksanakan shalat sunnah *ba'diyah*. Bagaimanakah hukum shalatnya makmum yang beda niat dengan imamnya?

Hukum shalat makmum tersebut itu boleh meskipun niatnya beda dengan imamnya, tetap sah shalatnya, dan tetap mendapatkan *fadilah* jama'ah. Keterangan kitab Tuhfah al-Habib 'ala Syarhi al-Khatib, bab kitab al-Shalat juz 2 hal 346, keterangan yang sama terdapat dalam kitab Jamal 'ala Minhaj, juz 1, hal. 562-563 dan Khasiyah as-Bujairami.

قَوْلُهُ: (وَلَا يَضُرُّ اخْتِلَافَ نِيَّةِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ) أَي لِعَدَمِ فُحْشِ الْمُخَالَفَةِ فِيهِمَا وَهَذَا مُحْتَرَزٌ قَوْلُهُ الظَّاهِرَةُ لِأَنَّ الْإِخْتِلَافَ هُنَا فِي النَّيَّةِ وَهِيَ فِعْلٌ قَلْبِيٌّ فَكَانَ الْمُنَاسِبُ التَّفْرِيعَ (تحفة الحبيب على شرح الخطيب الباب كتاب الصلاة، ج ٢، ص ٣٤٦)

📖 **Hukum Shalat Berjama'ah yang Berbeda Niat antara Imam dan Makmum**

Agus adalah salah satu orang yang selalu aktif mengikuti shalat berjama'ah. Pada suatu hari ia terlambat shalat berjama'ah di masjid. Kemudian ia menghampiri seseorang yang sedang shalat, dan menjadikannya imam shalat baginya. Setelah selesai shalat,

ternyata diketahui bahwa sang imam sedang melaksanakan shalat sunnah ba'diyah.

Bagaimanakah hukum shalat makmum yang berbeda niat shalatnya dengan imam?

- a. **Tidak sah**, jika terdapat perbedaan kaifiyah di dalamnya, Seperti makmum yang melaksanakan shalat fardhu dan bermakmum kepada imam yang melaksanakan shalat gerhana.

Keterangan kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 367:

فَلَا يَصِحُّ الْإِفْتِدَاءُ مَعَ اِخْتِلَافِهِ كَمَكْتُوبَةٍ وَكُسُوفٍ أَوْ جَنَازَةٍ لِتَعَدُّرِ الْمَتَابَعَةِ

(حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٢، ص ٣٦٧)

- b. **Tidak boleh**, makmum yang melaksanakan shalat jama' qashar dan bermakmum kepada imam yang tidak melaksanakan shalat jama' qashar. Keterangan kitab Fath al-Wahâb, juz I, hlm. 71:

عَدَمُ إِفْتِدَائِهِ بِمَنْ جُهِلَ سَفَرُهُ أَوْ بِمِثْمٍ (فتح الوهاب، ج ١، ص ٧١)

- c. **Sah**, makmum yang berbeda shalatnya dengan imam dalam hal shalat wajib dengan shalat sunnah. Keterangan kitab Tanwir al-Qulûb, hlm. 162:

وَلَا يَضُرُّ اِخْتِلَافُ نِيَّةِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فَيَصِحُّ إِفْتِدَاءُ الْمُفْتَرِضِ بِالْمُتَتَّقِلِ (تنوير

القلوب، ص ١٦٢)

Hukum Shalat Makmum yang Tidak Mengetahui Imamnya

Di Pondok Pesantren Ngalah terdapat rutinitas shalat malam (rutinan shalat Lailatul Qodar) yang sudah berjalan bertahun-tahun yang diikuti oleh ribuan jama'ah yang berasal dari berbagai daerah, karena tempat sholat (masjid Aminah dan masjid Ngalah) yang tidak menampung, sehingga jama'ah banyak meluber ke asrama-asrama santri dan ke jalan-jalan, sehingga otomatis makmum banyak yang tidak mengetahui imam secara langsung. Bagaimanakah hukum shalat makmum yang tidak mengetahui imamnya secara langsung?

Dalam masalah ini, yaitu apabila imam dan makmum tidak dalam satu tempat, seperti imam dan makmum berada di dua bangunan yang berbeda atau imam berada di dalam masjid sedangkan makmum berada di selain masjid, seperti rumah, surau, musholla atau di tempat yang terbuka seperti di lapangan dan lain-lain, maka keabsahan shalat makmum diperinci sebagai berikut:

- a. **Tidak sah**, apabila ada penghalang yang bisa mencegah sampainya makmum pada imam dan atau penglihatan makmum

pada imam terhalangi, atau tidak adanya seseorang yang berdiri yang menjadi penyambung (*robith*).

b. **Sah**, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

1. Jarak antara imam dan makmum atau jarak antara makmum di dalam masjid dengan makmum yang berada di luar masjid tidak lebih dari 300 *dzira'* (-+ 150 meter)
2. Tidak adanya penghalang antara imam dan makmum yang bisa menghalangi sampainya makmum pada imam.
3. Adanya seseorang makmum yang berdiri sebagai penghubung (*robith*) antara jama'ah yang ada di dalam masjid dengan jama'ah yang berada di luar masjid.

Keterangan dari kitab Fath al-Mu'in Hamisy I'ana al-Thalibin, juz 2, hal. 28.

(وَلَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا فِيهِ) أَيِ الْمَسْجِدِ (وَالْآخِرُ خَارِجُهُ شَرْطٌ) مَعَ قُرْبِ الْمَسَافَةِ بِأَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِ مِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيْبًا (عَدَمُ حَائِلٍ) بَيْنَهُمَا يَمْنَعُ مُرُورًا أَوْ رُؤْيَا (أَوْ وَقُوفٍ وَاحِدٍ) مِنَ الْمَأْمُومِينَ (حِذَاءَ مَنْقَذٍ) فِي الْحَائِلِ إِنْ كَانَ كَمَا إِذَا كَانَا بَيْنَاءَيْنِ كَصُحْنٍ وَصِفَةٍ مِنْ دَارٍ أَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا بِنَاءً وَالْآخِرُ بِفَضَاءٍ فَيُشْتَرَطُ أَيْضًا هُنَا مَا مَرَّ فَإِنْ حَالَ مَا يَمْنَعُ مُرُورًا كَشِبَاكٍ أَوْ رُؤْيَا كَبَابٍ مُرْدُودٍ وَإِنْ لَمْ تُغْلَقْ صَبْتُهُ اهـ) (فتح المعين هامش اعانة الطالبين، ج ٢، ص ٢٨)

📖 Hukum Shalat Bermakmum kepada Orang Fasik

Shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam yang baligh dan *tamyiz*. Dalam mendirikan shalat, seorang muslim dianjurkan untuk mengerjakannya dengan berjamaah, karena banyak keutamaan yang didapatkan dari shalat berjamaah. Diantaranya, dengan berjamaah pahala shalat akan dilipatgandakan menjadi 27 derajat. Dari anjuran shalat berjamaah, bagaimanakah hukum sholat bermakmum kepada orang yang fasik?

Para ulama' berbeda pendapat tentang masalah seorang fasik yang menjadi imam atau hukum shalat bermakmum pada seorang yang fasik, sebagaimana dalam keterangan berikut:

a. Tidak boleh

(اِخْتَلَفُوا فِي إِمَامَةِ الْفَاسِقِ فَرَدَّهَا قَوْمٌ بِإِطْلَاقٍ (بداية المجتهد، ص ١٠٥)

Para ulama' berbeda pendapat tentang masalah seorang fasik yang menjadi imam, sebagian ulama' mutlak menolak. (Bidayah al-Mujtahid, hal. 105)

b. Mutlak boleh

Pada dasarnya dalil yang menerangkan bersalaman setelah shalat berjama'ah secara khusus tidak ada. Akan tetapi, bersalaman setelah shalat itu hukumnya:

- a. **Boleh**, apabila sebelum shalat mereka sudah bertemu.
 - b. **Sunnah**, apabila sebelum shalat mereka belum bertemu.
- Sebagai-mana dalil berikut ini:

وَالْمُخْتَارُ أَنْ يُقَالَ إِنْ صَافَحَ مَنْ كَانَ مَعَهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَمُبَاحَةٌ كَمَا ذَكَرْنَا وَإِنْ صَافَحَ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ عِنْدَ اللَّقَاءِ فَسُنَّةٌ بِالْإِجْمَاعِ لِأَلْحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي ذَلِكَ (المجموع شرح المهذب للنووي، ج ٣، ص ٤٧٠)

Pendapat yang dipilih adalah: Apabila salaman dilakukan dengan orang yang bersamanya sebelum shalat, maka hukum salaman setelah shalat adalah mubah. Namun, apabila salaman dilakukan dengan orang yang tidak ber-samanya sebelum shalat, maka hukum salaman adalah sunnah, berdasarkan ijma' karena ada hadits yang shahih yang menerangkannya. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzab lii an-Nawawi, juz 3, hal. 470)

Adapun hadits yang menerangkan tentang dianjurkannya saling bersalaman ketika sedang bertemu sanak famili, saudara maupun teman adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا. رواه أحمد في مسنده وأبو داود والترمذي وابن ماجه والضياء عن البراء (جامع الصغير، ص ٢٤٩)

Rasulullah Saw. bersabda: Tidaklah dua orang muslim bertemu kemudian mereka bersalaman kecuali keduanya pasti akan diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah. HR. Imam Ahmad dalam musnadnya, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Dhiyau' dari Barra'. (Jami' as-Shaghir, hal 249)

Shalat Berjama'ah Dilakukan dengan Cepat

Para ulama' seringkali menekankan agar menjalankan shalat dengan khushyu', karena khushyu' merupakan syarat diterimanya shalat kita di sisi Allah Swt. Akan tetapi banyak diantara golongan yang ketika shalat berjama'ah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah dilakukan dengan cepat, terutama ketika shalat tarawih pada waktu bulan Ramadhan. Bagaimanakah hukum shalat berjama'ah yang dilakukan dengan cepat?

- a. **Tidak sah**, apabila kehilangan tuma'ninah atau sampai menghilangkan huruf-huruf surat al-Fatihah.

قَالَ قُطْبُ الْإِرْشَادِ سَيِّدَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلَوِيِّ الْحَدَّادُ فِي التَّصَائِحِ وَيُحَدِّثُ مِنْ التَّخْفِيفِ الْمُفْرِطِ الَّذِي يَعْتَادُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْجَهْلَةِ فِي صَلَاتِهِمْ لِلتَّرَاوِيحِ حَتَّى رُبَّمَا يَقْعُونَ بِسَبَبِهِ فِي الْإِخْلَالِ بِشَيْءٍ مِنَ الْوَاجِبَاتِ مِثْلِ تَرْكِ الطَّمَانِينَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَتَرْكِ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي لَا بُدَّ مِنْهُ بِسَبَبِ الْعَجَلَةِ فَيَصِيرُ أَحَدُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ لَا هُوَ صَلَّى فَفَارَزَ بِالثَّوَابِ وَلَا هُوَ تَرَكَ فَاعْتَرَفَ بِالتَّقْصِيرِ وَسَلَّمَ مِنَ الْإِعْجَابِ وَهَذِهِ وَمَا أَشْبَهَهَا مِنْ أَعْظَمِ مَكَايِدِ الشَّيْطَانِ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ يُبْطِلُ عَمَلَ الْعَامِلِ مِنْهُمْ عَمَلَهُ مَعَ فِعْلِهِ لِلْعَمَلِ فَاحْذَرُوا مِنْ ذَلِكَ وَتَنَبَّهُوا لَهُ مَعَاشِرَ الْإِخْوَانَ وَإِذَا صَلَّيْتُمُ التَّرَاوِيحَ وَعَیْرَهَا مِنَ الصَّلَوَاتِ فَأَتَمُّوا الْقِيَامَ وَالْقِرَاءَةَ وَالرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ وَالْحُشُوعَ وَالْحُضُورَ وَسَائِرَ الْأَرْكَانِ وَالْآدَابِ وَلَا تَجْعَلُوا لِلشَّيْطَانِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَإِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَكُونُوا مِنْهُمْ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ فَلَا تَكُونُوا مِنْهُمْ اهـ (اعانة الطالبين، ج ١، ص ٢٦٥)

Quthbu al-Irsyad sayyidina Abdullah bin Alwi mengatakan di dalam kitab al-Nashaa'in, "Hindarilah pelaksanaan shalat dengan amat cepat seperti yang biasa dilakukan kebanyakan orang yang bodoh dalam melakukan shalat tarawih, yang karena sangat cepatnya mungkin mereka melewatkan sebagian rukun, seperti tanpa thuma'ninah di dalam ruku' dan sujud, atau membaca surat al-Fatihah tidak dengan sebenarnya karena tergesah-gesa, sehingga shalat salah seorang di antara mereka tidak dinilai oleh Allah Swt. Sebagai shalat yang berpahala, tetapi mereka tidak dianggap meninggalkan shalat. Orang tersebut salam (menutup shalat) dengan bangga (karena bisa melaksanakannya secara cepat). Hal itu dan sejenisnya termasuk tipu daya syetan yang paling besar kepada orang yang beriman untuk merusak amal ibadah yang ia kerjakan. Karena itu, berhati-hatilah dan waspadalah wahai saudara-saudaraku. Apabila anda melaksanakan shalat tarawih dan shalat yang lain maka sempurnakanlah berdirinya, bacaan fatihahnya, ruku'nya, sujudnya, khusu'nya, hudhur-nya, rukun-rukunnya dan adabnya. Janganlah anda menjadikan setan sebagai penguasa diri anda, karena setan tidak mampu menguasai orang-orang yang beriman yang bertawakkal kepada Allah Swt., maka beradalah di dalam kelompok mereka, karena setan itu mampu menguasai orang-orang yang menolongnya

dan orang-orang yang menyekutukan Allah Swt. Janganlah anda termasuk orang-orang ini. (I'anaḥ al-Thalibin, juz 1, hal. 265)

- b. **Sah**, selama masih memenuhi syarat dan rukun shalat itu sendiri, misalnya terpenuhi unsur tuma'ninah. Sesuai dengan hadits Nabi:

كَانَ أَخْفَ النَّاسِ صَلَاةً عَلَى النَّاسِ وَأَطْوَلَ النَّاسِ صَلَاةً عَنِ النَّاسِ (الجامع الصغير، ج ٢، ص ١٠٠)

Nabi Saw. Itu orang yang paling cepat shalatnya ketika mengimami manusia dan orang yang paling lama ketika shalat sendiri. (al-Jami' al-Shaghir, juz 2, hal. 100)

Dan dalam kitab Bujarami 'ala al-Khatib juz 2 halaman 126 disebutkan bahwa disunnahkan bagi imam untuk mempercepat shalat dengan tetap menjaga *sunnah ab'ad* dan *sunnah hai'at*.

وَيُنْدَبُ أَنْ يُخَفِّفَ الْإِمَامُ مَعَ فِعْلِ الْأَبْعَاضِ وَالْهَيْئَاتِ (بجيمى على الخطيب، ج ٢، ص ١٢٦)

Hukum Jama'ah Perempuan Ketika Berada di Samping Barisan Jama'ah Laki-laki

Tata cara shalat berjama'ah bagi kaum perempuan yaitu bertempat di belakang barisan laki-laki. Akan tetapi karena kendala tempat, terkadang makmum perempuan dalam shalat berjama'ah berada di sebelah kiri atau sebelah kanan barisan laki-laki seperti yang terdapat di beberapa musholla dan masjid. Lantas bagaimana shalat jama'ah perempuan tersebut?

Dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan:

- a. Perempuan yang ikut shalat berjama'ah di selain tempat belakang itu tidak mendapatkan *fadhilah* jama'ah.

وَيَقِفُ الذَّكَرُ عَنْ يَمِينِهِ إِلَى أَنْ قَالَ وَكَذَا امْرَأَةٌ أَوْ نِسْوَةٌ تَقُومُ أَوْ يَقُومَنَ خَلْفَهُ وَإِنْ حَضَرَ مَعَهُ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ قَامَ الرَّجُلُ عَنْ يَمِينِهِ وَالْمَرْأَةُ خَلْفَ الرَّجَالِ إِلَى أَنْ قَالَ "وَكُلُّ مَا ذُكِرَ مُسْتَحَبٌّ وَخَالَفْتُهُ لَا تُبْطِلُ الصَّلَاةَ" (قَوْلُهُ وَخَالَفْتُهُ لَا تُبْطِلُ الصَّلَاةَ) لَكِنَّهَا مَكْرُوهَةٌ تَقُوتُ بِهَا فَضِيلَةُ الْجَمَاعَةِ عَلَى الْإِمَامِ وَمَنْ مَعَهُ وَلَوْ مَعَ الْجَهْلِ بِهَا (المحلي، ج ١، ٢، ٢٣٨-٢٣٩)

Dan orang laki-laki berdiri di sebelah kanan imam dan seterusnya, begitu juga seorang atau beberapa wanita berdiri di belakang imam. Dan apabila laki-laki dan perempuan

berjamaah secara bersamaan, maka seorang laki-laki itu berdiri di sebelah kanan, sedangkan perempuan berada di belakang laki-laki, hal tersebut disunnahkan, apabila tidak sesuai dengan tatanan shaf di atas maka hal itu tidak membatalkan shalat (akan tetapi hukumnya makruh yang menghilangkan keutamaan jama'ah atas imam dan makmumnya walaupun karena tidak tau. (al-Mahalli, juz 1, hal. 238-239)

- b. Mendapat fadilahnya jama'ah, akan tetapi tidak mendapatkan fadilahnya tertib shof, karena sebenarnya shof perempuan itu berada di barisan paling belakang. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Hasyiyah I'arah al-Thalibin juz 2 hal. 24 dan dalam kitab Hasyiyah al-Jamal juz 1 hal. 547:

وَقَالَ م ر فِي الْفَتَاوِي، تَبَعًا لِلشَّرَفِ الْمَنَآوِي، إِنَّ الْفَائِتَ عَلَيْهِمْ: فَضِيلَةُ الصُّفُوفِ، لَا فَضِيلَةَ الْجَمَاعَةِ. وَمَالَ ع ش إِلَى مَا فِي شَرْحِ الرَّمْلِيِّ، لِأَنَّهُ إِذَا تَعَارَضَ مَا فِيهِ وَغَيْرِهِ قُدِّمَ مَا فِي الشَّرْحِ اهـ. بِجُزَيْرِي (حاشية اعانة الطالبين، ج ٢، ص ٢٤)

(قَوْلُهُ وَكَرَهُ لِمَأْمُومٍ انْفِرَادًا) أَي ابْتِدَاءً وَدَوَامًا وَكَرَاهَتُهُ لَا تُفَوِّتُ فَضِيلَةَ الْجَمَاعَةِ بَلْ فَضِيلَةَ الصَّفِّ عِنْدَ بَعْضِهِمْ (حاشية الجمل، ج ١، ص ٥٤٦)

Hukum Berjamaah yang Terhalang oleh Tabir atau Satir

Dalam shalat berjamaah makmum harus mengetahui gerakan imam dan ada dalam satu tempat, seperti di dalam masjid. Akan tetapi jika antara makmum dan imam ada tabir atau penghalang, maka bagaimanakah hukum berjamaah bagi makmum tersebut?

Hukum permasalahan tersebut ditafsir, antara lain:

1. Ketika antara makmum dan imam terhalang oleh pintu yang tertutup, maka ada perbedaan pendapat :
 - a. Tidak sah, Karena tidak adanya ketersambungan antara imam dan makmum. Dan ini adalah pendapat yang shahih.
 - b. Sah, karena pagar masjid bukan penghalang, meskipun pagar yang berada di depan atau di samping makmum. Ini adalah pendapat Abu Ishaq al-Maruzi akan tetapi pendapat ini ditentang oleh ulama' lainnya.

Diterangkan dalam kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab kitab al-Shalat Bab Mauquf Al Imam, juz V hlm. 298:

فَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْجِدَارِ بَابٌ أَوْ كَانَ وَلَمْ يَكُنْ مَفْتُوحًا أَوْ كَانَ مَفْتُوحًا وَلَمْ يَقِفْ فِي قِبَالَتِهِ بَلْ عَدْلٌ عَنْهُ فَوْجَهَانَ (الصَّحِيحُ) أَنَّهُ لَا يَصِحُّ الْإِفْتِدَاءُ لِعَدَمِ الْإِتِّصَالِ وَبِهَذَا قَالَ جُمُهورُ أَصْحَابِنَا الْمُتَقَدِّمِينَ وَقَطَعَ بِهِ أَكْثَرُ الْمُصَنِّفِينَ (وَالثَّانِي) قَالَ أَبُو

إِسْحَاقَ الْمُرُوزِيَّ يَصِحُّ الْإِقْتِدَاءُ وَلَا يَكُونُ حَائِطُ الْمَسْجِدِ حَائِلًا سَوَاءً كَانَ قِدَامَ
الْمَأْمُومِ أَوْ عَن جَنْبِهِ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٢٩٨)

2. Ketika makmum berada di luar masjid sedangkan imam di dalam masjid, maka ada dua pendapat, yang diperinci sebagai berikut:

- a. Jika ada penghalang yang mencegah untuk bisa dilewati dan melihat, maka tidak sah shalatnya.
- b. Jika ada penghalang yang mencegah untuk bisa dilewati, akan tetapi tidak menghalangi pandangan, maka ada dua pandangan:
 - Tidak boleh, karena diantara keduanya ada penghalang yang mencegah untuk dilewati.
 - Boleh, karena dia melihat sama halnya bersama- sama.

Diterangkan dalam kitab Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, Kitab al-Shalat Bab Mauquf Al Imam, juz V hlm. 294

وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ نُظِرَتْ فَإِنْ كَانَ الْحَائِلُ يَمْنَعُ الْإِسْتِطْرَاقَ وَالْمُشَاهِدَةَ لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ لِمَا رَوَى عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا " أَنْ نِسْوَةً كُنَّ يُصَلِّينَ فِي حُجْرَتِهَا بِصَلَاةِ الْإِمَامِ فَقَالَتْ لَا تُصَلِّينَ بِصَلَاةِ الْإِمَامِ فَإِنَّكَ دُونَهُ فِي حِجَابٍ " وَ إِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ يَمْنَعُ الْإِسْتِطْرَاقَ دُونَ الْمُشَاهِدَةِ كَالشُّبَّانِكِ فِيهِ وَجْهَانِ. (أحدهما) لَا يَجُوزُ لِأَنَّ بَيْنَهُمَا حَائِلًا يَمْنَعُ الْإِسْتِطْرَاقَ فَأَشْبَهَ الْحَائِطَ (والثاني) يَجُوزُ لِأَنَّهُ يَشَاهِدُهُمْ فَهُوَ كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُمْ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٢٩٤)

3. Ketika makmum sholat di rumah, sedangkan imam berada di dalam masjid dan ada penghalang antara keduanya, maka ada beberapa pendapat:

- a. Tidak sah, menurut Imam Ahmad.
- b. Sah, kecuali shalat jumat menurut Imam Malik.
- c. Sah secara mutlak menurut Abu Hanifah.

Diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, kitab al-Shalat bab mauquf al-Imam juz V hlm. 300:

(الثالثة) لَوْ صَلَّى فِي دَارٍ أَوْ نَحْوِهَا بِصَلَاةِ الْإِمَامِ فِي الْمَسْجِدِ وَحَالَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ لَمْ يَصِحَّ عِنْدَنَا وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ وَقَالَ مَالِكٌ تَصِحُّ إِلَّا فِي الْجُمُعَةِ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ تَصِحُّ مُطْلَقًا (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ٣٠٠)

📖 **Berjama'ah di Masjid Bertingkat**

Sering kita jumpai bangunan-bangunan seperti masjid atau mushalla yang bertingkat, dimana tangganya terletak dibelakang jama'ah, sedangkan dalam berjama'ah penyambung antara imam dan makmum disyaratkan berada di depan atau di samping makmum.

Bagaimana hukum keabsahan shalatnya makmum?

Sah, jama'ahnya meskipun jalan yang digunakan sebagai penghubung pada imam berada di depan, kanan, kiri, bahkan di belakang makmum apabila bangunan itu berupa masjid. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidîn, hlm. 71:

(مَسْأَلَةٌ: ي) لَا يُشْتَرَطُ فِي الْمَسْجِدِ كَوْنُ الْمَنْفَذِ أَمَامَ الْمَأْمُومِ أَوْ يَجَانِبِهِ بَلْ تَصَحُّ الْقُدُورَةُ وَإِنْ كَانَ خَلْفَهُ، وَحَيْثُئِذٍ لَوْ كَانَ الْإِمَامُ فِي غُلُوٍّ وَالْمَأْمُومُ فِي سَفْلٍ أَوْ عَكْسَهُ كَثِيرٌ وَمَنَارَةٌ وَسَطْحٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَكَانَ الْمَرْقِيُّ وَرَاءَ الْمَأْمُومِ بَأَنَّ لَا يَصِلَ إِلَى الْإِمَامِ إِلَّا بِأَزْوَرَارٍ بَأَنَّ يُؤَلِّي ظَهْرَهُ الْقِبْلَةَ، صَحَّ الْإِفْتِدَاءُ لِإِطْلَاقِهِمْ صِحَّةَ الْقُدُورَةِ فِي الْمَسْجِدِ، وَإِنْ حَالَتْ الْأَبْنِيَّةُ الْمُتَنَافِذَةُ الْأَبْوَابِ إِلَيْهِ وَإِلَى سَطْحِهِ فَيَتَنَاوَلُ كَوْنُ الْمَرْقِيِّ الْمَذْكُورِ أَمَامَ الْمَأْمُومِ أَوْ وَرَاءَهُ أَوْ يَمِينَهُ أَوْ شِمَالَهُ (بغية المسترشدين، ص ٧١)

📖 **Hukum Berjama'ah Shalat Sunnah Rawatib**

Shalat Sunnah Rawatib adalah shalat sunnah yang dikerjakan mengiringi shalat fardhu lima waktu, yaitu dikerjakan sebelum atau sesudahnya. Shalat sunnah rawatib yang dikerjakan sebelum shalat fardhu disebut shalat *qabliyah*, dan shalat sunnah rawatib yang dikerjakan sesudah shalat fardhu disebut *ba'diyah*. Bagaimanakah pandangan ulama' jika shalat tersebut dilakukan dengan berjama'ah?

a. Tidak disunnahkan melaksanakan shalat rawatib dengan berjama'ah hal ini diterangkan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz II, hlm. 236:

صَلَاةُ النَّفْلِ قِسْمَانِ قِسْمٌ لَا تُسَنُّ لَهُ جَمَاعَةٌ كَالرَّوَاتِبِ التَّابِعَةِ لِلْفَرَائِضِ (حاشية الجمل على شرح المنهاج، ج ٢، ص ٢٣٦)

b. Boleh dan tidak makruh, bahkan mendapatkan pahala jika bertujuan untuk *ta'lim* (mendidik) dan *tahridh* (memberikan anjuran dan dorongan). Diterangkan dalam kitab Bugyah al-Mustarsyidîn, hlm. 67:

تُبَاحُ الْجَمَاعَةِ فِي نَحْوِ الْوَثْرِ وَالتَّسْبِيحِ فَلَا كِرَاهَةَ فِي ذَلِكَ وَلَا ثَوَابَ نَعَمَ إِنْ قَصَدَ تَعْلِيمَ الْمُصَلِّينَ وَتَحْرِيطَهُمْ كَانَ لَهُ ثَوَابٌ (بغية المسترشدين، ص ٦٧)

C. ADZAN

📖 Etika Bagi Muadzin ketika Mengumandangkan Adzan

Sebagaimana diketahui bersama, adzan adalah panggilan dan pemberitahuan bahwa waktu shalat fardhu telah tiba, sekaligus sebuah bentuk seruan untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah. Adzan mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijriyah, dengan lafadz-lafadznya yang sudah diketahui bersama.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ۞، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۞، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ۞، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ۞، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ۞، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dan khusus adzan Subuh, sesudah kalimat *hayya* حي على الفلاح *'ala al-falah* yang kedua ditambahkan kalimat الصلاة خير من النوم *asshalatu khairun mina an-naum* sebanyak dua kali, setelah itu baru takbir.

Namun bagaimanakah *kaifiyah* atau tata cara yang baik bagi muadzin yang akan mengumandangkan adzan, adakah dalil-dalil yang menerangkannya?

Bagi seorang muadzin ketika akan adzan disunnahkan memenuhi beberapa adab atau etika di bawah ini:

1. dalam keadaan suci
2. bagus, lantang atau keras suaranya
3. berdiri di tempat yang tinggi
4. menghadap kiblat
5. menolehkan wajah ke kanan dan ke kiri supaya lebih terdengar oleh orang lain

Hal ini diterangkan dalam kitab *Ashal al-Madaarik*:

قَالَ خَلِيلٌ: وَنِدْبَ مُتَطَهَّرٍ، صَيِّتٌ، مُرْتَفِعٌ، قَائِمٌ إِلَّا لِعُدْرٍ، مُسْتَقْبِلٌ إِلَّا لِإِسْمَاعِ اه
(أسهل المدارك شرح إرشاد السالك، ج ١، ص ١٦٨)

Imam Khalil berkata: (Adzan) disunnahkan dalam keadaan suci, bagus dan lantang suaranya, berada di tempat yang tinggi, berdiri kecuali karena darurat, menghadap ke kiblat kecuali supaya dapat lebih didengar. (Ashal al-Madaarik, juz 1, hal. 168)

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَلَا بَأْسَ بِتَصَفُّحِهِ يَمِينًا وَشِمَالًا) يَعْنِي أَنَّ الْمُؤَدِّنَ يَجُوزُ لَهُ فِي حَالِ أَدْنِهِ أَنْ يَمِيلَ بِوَجْهِهِ يَمِينًا وَشِمَالًا لِإِسْمَاعِ النَّاسِ. قَالَ ابْنُ حُبَيْبٍ: وَرُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَمَرَ بِلَالًا أَنْ يَلْتَفِتَ بِوَجْهِهِ يَمِينًا وَشِمَالًا وَبَدَنَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ، وَنَهَاهُ أَنْ يَدُورَ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ) اهـ (أسهل المدارك شرح إرشاد السالك، ج ١، ص ١٦٨)

Pengarang (Abu Bakar bin Hasan) berkata; (Tiada bahaya menghadapkan wajah ke kanan dan ke kiri) yakni sesungguhnya boleh bagi muadzin ketika adzan menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri agar terdengar orang lain. Ibnu Hubaib berkata: "Telah diriwayatkan sesungguhnya Nabi Saw. memerintahkan bilal untuk menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri, dan badannya ke kiblat. Dan beliau melarang Bilal memutar badan seperti himar memutar badannya. (Ashal al-Madarik, juz 1, hal. 168)

Hukum Menjawab Adzan yang Dikumandangkan di selain Shalat Lima Waktu

Hukum menjawab adzan yang dikumandangkan sebagai seruan shalat lima waktu ialah sunnah, namun apabila adzan dikumandangkan selain untuk seruan shalat lima waktu, misalnya adzan ketika akan pergi haji dan lain sebagainya, lantas apakah orang yang mendengar masih harus menjawab adzan tersebut?

- Tetap menjawab, menurut Ibnu Syu'aib dalam kitab Qalaid dan Syarh al-Minhaj.
- Tidak wajib menjawab, menurut Imam Ramli.
- Sunnah menjawab adzan pada setiap perkara yang disyari'atkan untuk mengumandangkan. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 38)

وَتَرَدَّدَ (م ر) قَالَ: وَلَا يُجِيبُ أَدَانَ غَيْرِ الصَّلَاةِ لَكِنَّ فِي الْقَلَائِدِ وَشَرَحِ الْمُنَهَاجِ لِابْنِ شُعَيْبٍ أَنَّهُ يُجِيبُهُ، وَأَفْتَى بِاسْتِحْبَابِ إِجَابَةِ كُلِّ أَدَانٍ مَشْرُوعٍ أَيْضًا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بَحْيِرٍ (بغية المسترشدين، ص ٣٨)

Hukum Meminta Bayaran atau Gaji dari Adzan

Seiring perkembangan zaman, aktifitas masyarakat semakin tinggi, tingkat kesibukan dan mobilitas pun naik. Yang mana hal ini juga berpengaruh terhadap proses ritual ibadah. Salah satu contoh, untuk mengumandangkan adzan di masjid, tidak jarang para takmir masjid mencari petugas adzan (muadzin) untuk mengumandangkan

adzan tiap waktu sholat tiba, dan dalam tiap harinya sang muadzin diberi upah atau gaji yang diambil dari uang kas masjid.

Dari permasalahan tersebut, bagaimanakah pandangan agama tentang hukum meminta gaji atau bayaran dari pekerjaan adzan (sebagai muadzin)?

- a. Tidak boleh meminta gaji apabila tidak ada anggaran untuk gaji seorang muadzin.
- b. Boleh meminta gaji apabila memang sudah dianggarkan. Sebagai-mana keterangan dalam kitab al-Umm, hal. 103:

وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَرْزُقَهُ مِنَ الصَّدَقَاتِ شَيْءٌ وَيَجِلُّ لِلْمُؤَدِّنِ أَخْذُ الرَّزْقِ إِذَا رُزِقَ مِنْ حَيْثُ وَصِفَتْ أَنْ يَرْزُقَ وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَخْذُهُ مِنْ غَيْرِهِ بِأَنَّهُ رِزْقٌ (الأم، ج ١، ص ١٠٣)

Tidak boleh bagi seorang muadzin menerima gaji dari shodaqoh, dan halal bagi muadzin mengambil gaji jika memang sudah dianggarkan, dan tidak halal mengambil gaji di luar anggaran. (al-Umm, juz 1, hal. 103)

Perlu diperhatikan, meskipun pada umumnya para takmir masjid telah menganggarkan gaji muadzin, seorang muadzin dalam menjalankan tugasnya disunnahkan berniat ibadah sunnah, jikalau muadzin tidak berniat ibadah sunnah maka muadzin tersebut boleh meminta gaji yang wajar dan sekedarnya saja, dan imam (pengurus masjid atau musholla) sudah seharusnya memberikan gaji dari uang kas. Hal ini sesuai dengan keterangan di bawah ini:

فَرَعٌ يُسْتَحَبُّ لِلْمُؤَدِّنِ التَّطَوُّعُ بِالْأَذَانِ فَإِنْ لَمْ يَتَطَوَّعْ رَزَقَهُ الْإِمَامُ مِنَ الْمَصَالِحِ وَهُوَ خَمْسُ خُمُسِ الْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ وَكَذَا أَرْبَعَةُ أَمْحَاسِ الْفَيْءِ إِذَا فُلْنَا إِنَّهَا لِلْمَصَالِحِ وَإِنَّمَا يَرْزُقُهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَعَلَى قَدْرِهَا وَلَوْ وَجَدَ فَاسِقًا يَتَطَوَّعُ وَأَمِينًا لَا يَتَطَوَّعُ فَلَهُ أَنْ يَرْزُقَ الْأَمِينَ عَلَى الصَّحِيحِ وَلَوْ وَجَدَ أَمِينًا يَتَطَوَّعُ وَأَمِينًا أَحْسَنَ مِنْهُ صَوْتًا لَا يَتَطَوَّعُ فَهَلْ يَجُوزُ أَنْ يَرْزُقَهُ وَجْهَانِ قَالَ ابْنُ سُرَيْجٍ نَعَمْ وَالْفَقَّالُ لَا (روضه الطالبين، ص ٩٣)

Disunnahkan bagi muadzin berniat ibadah sunnah dengan pekerjaan adzannya, jika tidak niat ibadah sunnah, maka imam (pimpinan masjid) seharusnya memberikan gaji dari uang kas dengan ukuran gaji lima per lima dari harta fai' dan rampasan perang. Begitu juga empat per lima harta fai' jika kita katakan sesungguhnya ini untuk kemaslahatan, dan sesungguhnya muadzin itu digaji sesuai kebutuhan dan sekedarnya saja. Dan jika ditemukan orang fasik berniat ibadah sunnah dan orang

yang tidak fasik tidak berniat ibadah sunnah, maka orang yang tidak fasiklah yang digaji. Dan jika yang ada itu orang yang tidak fasik berniat ibadah sunnah dan orang yang tidak fasik suaranya lebih bagus tidak niat ibadah sunnah, apakah boleh digaji? Jawabannya ada dua pendapat: Ibnu Suraij mengatakan: Boleh digaji, dan Imam Qoffal mengatakan: Tidak boleh digaji. (Raudhah at-Thalibin, hal. 93)

Hukum Adzan dan Iqamah dalam Shalat Id

Adzan merupakan seruan untuk mengajak orang melaksanakan shalat dan iqamah merupakan tanda shalat segera dilaksanakan, oleh karena itu disunnahkan untuk mengumandangkan adzan dan iqamah sebelum melaksanakan shalat. Bagaimana hukum adzan dan iqamah dalam shalat id?

- a. Boleh.
- b. Makruh. Sesuai dengan hadits berikut:

أما الأحكام: فقال الشافعي والأصحاب: لا يُؤذَّنُ لِلْعِيدِ وَلَا يُقَامُ، وَبِهَذَا قَالَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ فِي الْأَمْصَارِ؛ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا. قال ابن المنذير: وَرَوَيْنَا عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ أَذَّنَ لَهَا وَأَقَامَ، قَالَ: وَقَالَ حَصِينٌ: أَوَّلُ مَنْ أَذَّنَ فِي الْعِيدِ زِيَادٌ، وَقِيلَ: أَوَّلُ مَنْ أَذَّنَ لَهَا مُعَاوِيَةُ وَقِيلَ غَيْرُهُ قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقَالَ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ؛ لِمَا ذَكَرْنَا مِنْ الْقِيَاسِ عَلَى الْكُصُوفِ، قَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ: وَأَحَبُّ أَنْ يَأْمُرَ الْإِمَامُ الْمُؤَذِّنَ أَنْ يَقُولَ فِي الْأَعْيَادِ، وَمَا جُمِعَ النَّاسُ مِنَ الصَّلَاةِ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ، أَوِ الصَّلَاةُ.

قَالَ: وَإِنْ قَالَ: هَلُمَّ إِلَى الصَّلَاةِ، لَمْ نَكْرَهُهُ، وَإِنْ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، فَلَا بَأْسَ، وَإِنْ كُنْتَ أَحَبَّ أَنْ يَتَوَقَّى ذَلِكَ؛ لِأَنَّهُ مِنْ كَلَامِ الْأَذَانِ، قَالَ: وَلَوْ أَذَّنَ أَوْ أَقَامَ لِلْعِيدِ كَرِهْتُهُ لَهُ وَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ١٩)

١٢٧٤ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُوسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْعِيدِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ٤٠٤)

١١٤٨ حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادٌ لَفْظُهُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ
يَعْنِي ابْنَ حَرْبٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ عَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ
الْعِيدَيْنِ بَعِيرِ آذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ (سنن أبو داود، ج ١، ص ٢٦٩)

📖 Adzan dan Iqomah pada Bayi yang Baru Lahir

Sudah menjadi tradisi di nusantara, ketika sa'at kelahiran seorang bayi, orang tuanya segera mengadzani pada telinga kanan sang bayi dan mengiqomahi pada telinga kiri sang bayi. Bagaimanakah fatwa ulama' dalam masalah tradisi ini?

Dalam masalah adzan dan iqomah pada bayi yang baru lahir sebagaimana yang sudah menjadi tradisi di nusantara ini. Para ulama' sepakat tidak menentanginya justru menganjurkannya (menghukumi *mustahab/sunah*) dengan berpegangan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abi Rofi' ra. dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Husain bin Ali ra. sebagaimana yang diterangkan dalam kitab al-Adzkar an-Nawawi pada bab al-Adzan fi Udzun al-Maulud, hal: 244.

رَوَيْنَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ وَعَيْرِهِمَا عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آذَنَ فِي أُذُنِ
الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ. قَالَ جَمَاعَةٌ، مِنْ أَصْحَابِنَا: يُسْتَحَبُّ أَنْ يُؤَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَيُقِيمُ
الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى

Hadits diriwayatkan dari Abi Rofi' ra, Beliau berkata: "Aku melihat Rasulullah Saw. mengumandangkan adzan di telinga Husain bin Ali ra. ketika Siti Fatimah melahirkannya (yakni) dengan adzan sholat". Menurut Imam Tirmidzi hadits ini adalah hadits hasan-shahih". Sebagian ulama' dari golongan kita berkata "Disunnahkan untuk membacakan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri". (al-Adzkar an-Nawawi bab al-Adzan Fi Udzunil Maulud, hal. 244)

Hal senada juga dapat dilihat pada keterangan kitab Majmu' Fatawi Wa Rosail, hal. 112 tentang fadilah dan keutamaan adzan untuk bayi yang baru lahir.

الْأَوَّلُ فَعَلَهُ فِي أُذُنِ الْمُؤَلُّودِ عِنْدَ وِلَادَتِهِ فِي أُذُنِ الْيُمْنَى وَالْإِقَامَةَ فِي أُذُنِ الْيُسْرَى وَهَذَا قَدْ
نَصَّ فُقَهَاءُ الْمَذْهَبِ عَلَى نَدْبِهِ وَجَرَى بِهِ عَمَلُ عُلَمَاءِ الْأَمْصَارِ بِلَا نَكِيرٍ وَفِيهِ مُنَاسَبَةٌ

تَامَّةً لِيَطْرُدَ الشَّيْطَانَ بِهِ عَنِ الْمَوْلُودِ وَلِيُنْفِرَهُمْ وَيَفْرَارَهُمْ مِنَ الْأَذَانِ كَمَا جَاءَ فِي السُّنَّةِ
(مَجْمُوعُ فَتَاوِي وَرَسَائِلٍ، ١١٢)

Yang pertama mengumandangkan adzan ditelinga kanan anak yang baru lahir lalu membacakan iqomah di telinga kiri. Ulama' telah menetapkan bahwa perbuatan ini tergolong sunnah. Mereka telah mengamalkan hal tersebut tanpa seseorang pun mengingkari. Perbuatan ini ada relevansi, untuk mengusir syaitan dari anak yang baru lahir tersebut. Karena syaitan itu akan lari terbirit-birit ketika mereka mendengar adzan sebagaimana ada keterangan di dalam hadits. (Majmu' Fatawi Wa Rasail, hal.112)

D. DZIKIR DAN DO'A

Dzikir

Dzikir artinya mengingat atau menyebut. Dzikir kepada Allah berarti: mengingat atau menyebut nama Allah Swt.

Dzikir kepada Allah secara berjamaah sudah menjadi kebiasaan umat Islam khususnya di Indonesia, kalimat-kalimat dzikir banyak sekali, diantaranya membaca lafadz Allah. Dzikir hukumnya sunnah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah Swt., zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (al-Ahzab:41-42)

إِعْلَمَ أَنَّهُ كَمَا يُسْتَحَبُّ الذَّكْرُ يُسْتَحَبُّ الْجُلُوسُ فِي حَلَقِ أَهْلِهِ، وَقَدْ تَظَاهَرَتْ الْأَدِلَّةُ عَلَى
ذَلِكَ (الاذكار النووي، ص ٨)

Ketahuilah sebagaimana disunnahkan dzikir, begitu juga disunnahkan duduk dalam lingkaran orang-orang yang berdzikir, karena banyak dalil-dalil yang menyatakan hal itu. (al-Adzkar an-Nawawi, hal. 08)

Bagi warga Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah bahwa membaca dzikir dan do'a adalah suatu ibadah yang sangat tinggi pahalanya dihadapan Allah Swt. Oleh sebab itu, ciri khas ummat Islam Indonesia yang menganut faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah sangat rajin berdzikir dan berdo'a pada setiap setelah shalat atau pada waktu-waktu tertentu bahkan disetiap hembusan nafasnya selalu berdzikir kepada Allah dalam hatinya, selalu mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya yaitu: ketika duduk, berdiri, berjalan, makan,

minum, bekerja dan apapun yang dikerjakan oleh anggota dhabitrya, tetapi hatinya tidak pernah luput dari mengingat Allah.

Dzikir Fida'

Dzikri Fida' merupakan dzikir penebusan, yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah Swt. dengan membaca: *Laa Ilaha Illallah*. sebanyak 71.000 (tujuh puluh satu ribu).

Dengan demikian, dzikir fida' adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt. atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Diterangkan dalam hadits dari Siti Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لِإِلَهِ
إِلَّا اللَّهُ أَحَدًا وَسَبْعِينَ أَلْفًا اشْتَرَى بِهِ مِنَ اللَّهِ عِزًّا وَجَلًّا وَكَذَا فَعَلَهُ لِغَيْرِهِ. (خزينة الاسرار
١٨٨٤)

Diriwayatkan dari Aisyah ra. Ia berkata; Rasulullah bersabda: barang siapa yang membaca laa ilaaha illah sebanyak tujuh puluh satu ribu maka berarti ia menebus (siksaan) dengan bacaan tersebut dari Allah 'Azza Wajalla dan begitu juga hal ini bisa dilakukan untuk orang lain. (Khazinah al-Asrar, hal.188)

Adapun dzikir fida' ini yang selanjutnya disebut dzikir 'ataqah, oleh para ulama' dibagi dua macam yakni 'ataqah sughra yaitu membaca laa ilaaha illah sebanyak 70 ribu kali atau 71 ribu kali dan 'ataqah kubra yaitu membaca surat al-Ikhlash sebanyak 100 ribu kali. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab Syarh al-Futuhat al-Madaniyah.

وَرَوَى أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الرَّبِيعِ الْمَالِقِيَّ كَانَ عَلَى مَائِدَةٍ طَعَامٍ وَكَانَ قَدْ ذَكَرَ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ
سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَكَانَ مَعَهُمْ عَلَى الْمَائِدَةِ شَابٌّ مِنْ أَهْلِ الْكُشْفِ فَحِينَ مَدَّ يَدَهُ إِلَى
الطَّعَامِ بَكَى وَامْتَنَعَ مِنَ الطَّعَامِ فَقَالَ لَهُ الْحَاضِرُونَ لِمَ تَبْكِي؟ فَقَالَ أَرَى جَهَنَّمَ وَأَرَى
أُمَّيْ فِيهَا. قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الرَّبِيعِ: فَقُلْتُ فِي نَفْسِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ هَلَلْتُ سَبْعِينَ
أَلْفًا وَقَدْ جَعَلْتُهَا عِنَقًا أُمَّ هَذَا الشَّابِّ مِنَ النَّارِ فَقَالَ الشَّابُّ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرَى أُمَّيْ قَدْ
خَرَجَتْ مِنَ النَّارِ وَمَا أَدْرِي مَا سَبَبُ خُرُوجِهَا وَجَعَلَ هُوَ يَبْتَهِّجُ وَأَكَلَ مَعَ الْجَمَاعَةِ. وَهَذَا
التَّهْلِيلُ بِهَذَا الْعَدَدِ يُسَمَّى عَتَاقَةَ الصُّغْرَى كَمَا أَنَّ سُورَةَ الصَّمْدِيَّةِ إِذَا قُرِئَتْ وَبَلَغَتْ
مِائَةَ أَلْفِ مَرَّةٍ تُسَمَّى عَتَاقَةَ كُبْرَى وَلَوْ فِي سِنِينَ عِدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمُوَالَاةَ لَا تُشْتَرَطُ. اهـ (شرح
الفتوحات المدنية بهامش نصائح العباد، ص ٢٤)

Diriwayatkan bahwa syekh Abu al-Robi' al-Malaqi, berada di jamuan makanan dan beliau telah berdzikir dengan mengucapkan *Laa Ilaha Ilallah* 70 ribu kali. Di jamuan tersebut terdapat seorang pemuda ahli kasyaf. Ketika pemuda itu akan mengambil makanan tiba-tiba ia mengurungkan mengambil makanan itu, lalu ia ditanya oleh para hadirin mengapa kamu menangis? ia menjawab, saya melihat neraka jahanam dan melihat ibu saya di dalamnya. Kata syekh Abu al-Rafi', saya berkata di dalam hati, "Ya Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa saya telah berdzikir *Laa Ilaha Ilallah* 70 ribu kali dan saya mempergunakannya untuk membebaskan ibu pemuda ini dari neraka". Setelah itu pemuda tersebut berkata, "Alhamdulillah, sekarang saya melihat ibu saya telah keluar dari neraka, namun saya tidak tahu apa sebabnya". Pemuda itu merasa senang dan kemudian makan bersama dengan para hadirin. Dzikir *Laa Ilaha Ilallah* 70 ribu kali dinamakan *ataqoh sughroh* (pembebasan kecil dari neraka), sedangkan surat *al-Ikhlash* jika dibaca 100 ribu kali dinamakan *ataqoh kubro* (pembebasan besar dari neraka) walaupun waktu membacanya beberapa tahun, karena tidak disyaratkan berturut-turut. (Syarh *al-Futuhat al-Madaniyah Bihamisyi Nasha'ih al-Ibad*, hal. 22)

Membaca Wiridan setelah Shalat

Sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin, setelah melaksanakan shalat mereka membaca wirid, baik secara berjama'ah maupun sendirian. Apakah amaliyah tersebut ada dasar hukumnya?

Wirid merupakan bentuk dzikir yang berupa bacaan kalimat thayyibah yang dilakukan setiap saat dengan harapan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan mendapat ridha serta ampunan-Nya. Di kalangan Nahdliyin, wiridan setelah shalat itu dilakukan secara bersama-sama yang diakhiri dengan do'a. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (سورة الأحزاب: ٤١-٤٢)

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah Swt. Dengan berdzikir yang banyak, dan bertasbihlah kepadanya, pagi dan sore. (Qs. *al-Ahzab*: 41-42)

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ لِلَّهِ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غَفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Dari Bara'i, Nabi bersabda: Barang siapa (membaca) tasbih 33 kali, hamdalah 33 kali dan takbir 33 kali, lalu menyempurnakan (hitungan) 100 kali dengan membaca kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Tiada tuhan selain Allah Swt., Dia sendirian, tidak ada yang menandingi-Nya, Dia memiliki kerajaan, Dia memiliki segala puji dan Dialah yang berkuasa atas sesuatu). (Irsyad al-Ibad, hal. 19. Sunan Abi Dawud)

Dengan demikian wiridan setelah shalat itu adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan karena di dalamnya mengandung pujian-pujian kepada Allah Swt.

📖 Rangkaian Wiridan Setelah Shalat Jum'at

Di kalangan umat Islam Nahdliyyin (Islam kantong jidor, Islam tahlilan, *Islam sing senengane selamatan lan nyekar*) pada setiap selesai shalat Jum'at pasti mereka banyak yang mengikuti wiridan, dan rangkaian wiridan yang dipakai juga bermacam-macam. Adapun rangkaian wirid yang banyak dibaca adalah beberapa ayat di bawah ini:

1. Membaca surat al-Fatihah sebanyak 7 X
2. Membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 7 X
3. Membaca surat al-Falaq sebanyak 7 X
4. Membaca surat an-Naas sebanyak 7 X
5. Membaca do'a di bawah sebanyak ini 4 X:

اللَّهُمَّ يَا غَنِيَّ يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِيَّ يَا مُعِيدُ يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ أَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنِ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنِ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

6. Membaca do'a di bawah ini sebanyak 5 X:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا ❖ وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي ❖ فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Sesungguhnya ulama' salaf mengatakan bahwa barangsiapa mengerjakan rangkaian wiridan tersebut di atas maka dia akan dijaga mulai dari Jum'at ini hingga Jum'at selanjutnya, dia dihindarkan dari godaan setan. Dan barangsiapa beristiqomah

membaca doa tersebut, maka Allah Swt. menjadikan dia kaya dan diberikan rizki yang tidak disangka-sangka.

Dan perlu diperhatikan, bahwasanya rangkaian wiridan yang sudah diistiqomahkan oleh kaum Nahdliyin seperti tersebut di atas, bukanlah tanpa landasan dalil, akan tetapi rangkaian wiridan tersebut berdasarkan dalil yang sangat jelas, yang terdapat pada kitab Ithaf as-Saadah al-Muttaqin:

التَّاسِعُ أَنْ يُرَاعَى فِي قُدْوَةِ الْجُمُعَةِ مَا ذَكَرْنَاهُ فِي غَيْرِهَا فَإِذَا سَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ لَمْ يَقْرَأْ سِوَى الْفَاتِحَةِ فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْجُمُعَةِ قَرَأَ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ سَبْعًا سَبْعًا وَرَوَى بَعْضُ السَّلَفِ أَنَّ مَنْ فَعَلَهُ غُصِمَ مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ وَكَانَ حَرَزًا لَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَدُودًا أَعْنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ يُقَالُ مَنْ دَاوَمَ عَلَى هَذَا الدُّعَاءِ أَعْنَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ عَنْ خَلْقِهِ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (إتحاف السادة المتقين، ج ٣، ص ٤٤٢)

Tata cara shalat Jum'at yang kesembilan ialah memperhatikan segala sesuatu yang sudah aku sebutkan pada selain Jum'at. Maka ketika mendengar bacaan imam, (makmum) tidak boleh membaca selain al-fatikhah. Maka ketika selesai shalat Jum'at sebelum dia berbicara (apapun), dia membaca Alhamdulillah tujuh kali, Qulhuwa Allahu Ahad dan Mu'awidzatain masing-masing tujuh kali. Sebagian ulama' salaf meriwayatkan sesungguhnya barang siapa mengerjakan-nya maka dia dijaga mulai dari Jum'at ini hingga Jum'at berikutnya dan dihindarkan dari godaan syetan. Dan disunnahkan setelah shalat Jum'at mem-baca do'a اللهم الخ. Disebutkan bahwa barangsiapa menetapi membaca doa ini maka Allah Swt. menjadikan dia kaya dan diberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. (Ithaf as-Saadah al-Muttaqin, juz 3, hal. 442)

Tahlil

Tahlil berasal dari kata تَهْلِيلًا - هَلَّلَ - يُهَلِّلُ yang berarti membaca kalimat لا اله الا الله. Sedangkan tahlil menurut pengertian yang berkembang di masyarakat adalah membaca kalimat thayyibah (shalawat, tahlil, istighfar, fatihah, surat ikhlas, mu'awwidzatain, dan lain-lain) yang pahalanya ditujukan kepada arwah keluarga yang bersangkutan.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ (سورة الحشر: ١٠)

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (Qs. al-Hasyr: 10)

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ) رواه البخارى (أحاديث مخترة من الصحيحين)

Rasul bersabda: dua kalimat yang ringan bagi lisan dan berat (timbangan kebijakannya) di Mizan (timbangan amal akhirat), dan dicintai oleh Dzat yang mempunyai belas kasih adalah kalimat Subhanallah Wa Bihamdihi Subhanallahil adzim. (HR. Bukhari dalam kitab Ahadits Mukhtar min as-Shahihain)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْعَرَبِيِّ الْمَتَّعُوثِ يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلْحَقُهُ مِنْ أَبِيهِ أَوْ أَخِيهِ أَوْ صَدِيقٍ لَهُ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَإِنَّ هَدَايَا الْأَحْيَاءِ لِلْأَمْوَاتِ الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ

Rasulullah Saw. Bersabda: tiada seorang pun dari mayit dalam kuburnya kecuali dalam keadaan seperti orang tenggelam yang banyak meminta tolong, dia menanti doa dari ayah dan saudara atau seorang teman yang ditemuinya, apabila ia telah menemukan doa tersebut, maka doa itu menjadi sesuatu yang lebih dicintai dari pada dunia dan seisinya, dan apabila orang yang masih hidup ingin memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah dengan doa dan istighfar'. (Ihya' Ulum al-Din, juz 4, hal. 476)

Dengan demikian tahlil yang berisi doa, istighfar, bacaan al-Qur'an, tasbih, bacaan Laa Ilaha Ilallah dan kalimat thoyyibah lainnya merupakan hadiah dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah mati.

Kesimpulannya, selamat dan tahlil atau melakukan do'a bersama memohon keselamatan, baik bagi yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah memiliki dasar dan tidak bertentangan dengan syariat agama.

📖 Adab Do'a

Berdo'a atau memohon kepada Allah Swt. merupakan inti ibadah bagi umat Islam dengan tidak memandang derajat dan pangkat. Semuanya diperintahkan supaya memperbanyak berdo'a kepada Allah, memohon ampunan, memohon keselamatan dunia akhirat, kesehatan jasmani dan rohani, dll.

Orang yang berdo'a seolah-olah munajat (berbicara), berbisik dengan Allah SWT., dengan memakai bahasa yang sopan, yang merendah. Orang yang tidak mau berdo'a adalah orang-orang yang sombong, yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai, lebih mampu, bahkan lebih kaya dari Allah Swt. Kedudukan do'a adalah sangat tinggi dalam ibadah. Karena itu berdo'a dengan khusyu' dan tawadhu' sangat dianjurkan oleh agama.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ (سورة المؤمن: ٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenan-kan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku^[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Qs. al-Mu'min: 60)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (سورة الأعراف: ٥٥)

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas^[549]. (Qs. al-A'raf: 55)

عَنْ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا
حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ (بلوغ المرام، ص ٣٤٧)

Apabila Nabi mengangkat kedua tangannya dalam berdo'a, Nabi tidak akan mengembalikan kedua tangannya sehingga mengusapkan pada wajahnya. (Bulugh al-Maram, hal. 347)

عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.

Dari Nu'man bin Basyir dari Nabi Saw. Sesungguhnya do'a merupakan ibadah. (Bulugh al-Maram, hal. 347)

Do'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Orang yang enggan berdo'a maka termasuk orang-orang yang sombong. Berdo'a kepada Allah mempunyai kode etik atau tata krama, salah satunya adalah dengan mengangkat kedua tangan lalu mengusapkannya pada wajah ketika selesai seperti yang telah disyariatkan Nabi.

Berdo'a dengan Tawassul

Menyampaikan aspirasi kita lewat sesneg atau lewat ajudan. Begitu juga kalau kita ingin menyampaikan suatu keinginan kepada Allah, apabila kita tidak bisa langsung ke Allah, maka kita mohon dengan perantaraan kekasih-Nya, para nabi, para syuhada' dan orang-orang shaleh.

Sebagian orang mengatakan bahwa berdo'a dengan tawassul adalah syirik, serupa menyembah atau meminta kepada selain Allah, seperti yang telah dilakukan oleh banyak golongan yang meng-klaim, mengkafirkan umat Islam yang bertawassul ketika berdo'a. Sebenarnya bagaimanakah hukum tawassul ketika berdo'a, apakah ada dalil atau dasarnya?

Tawassul kepada Nabi, para sahabat dan orang-orang shaleh adalah merupakan salah satu cara atau perantara ketika berdo'a agar cepat diijabahi atau dikabulkan oleh Allah Swt.

Hukum tawassul adalah boleh bahkan disunnahkan, karena para sahabat Nabi juga melakukan doa dengan tawassul, sebagaimana keterangan di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(سورة المائدة: ٣٥)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. al-Maidah:35)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (سورة النساء: ٦٤)

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. al-Nisa': 64)

Para sahabat Nabi juga melakukan tawassul ketika berdo'a, berikut ini dalil-dalil yang menerangkannya:

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةٍ فِي الصَّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ كَمَا زَعَمَ بَعْضُهُمْ فَقَدْ صَحَّ عَنْ بَعْضِ الصَّحَابَةِ أَنَّهُ أَمَرَ بَعْضَ الْمُحْتَاجِينَ أَنْ يَتَوَسَّلُوا بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بَعْدَ مَوْتِهِ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَتَوَسَّلَ بِهِ فَقُضِيَتْ حَاجَتُهُ كَمَا ذَكَرَهُ
الطَّبْرَانِيُّ .

Ibnu Taimiyyah berkata dalam kitabnya Shirat al-Mustaqim: Tak ada perbedaan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati, seperti yang diasumsikan sebagian orang. Sebuah hadits sahih menegaskan: Telah diperintahkan kepada orang-orang yang memiliki hajat di masa khalifah Utsman untuk bertawassul kepada Nabi setelah beliau wafat. Kemudian, mereka bertawassul kepada Nabi, dan hajat mereka pun terkabul. Demikian diriwayatkan oleh ath-Thabrany. (al-Kawakib ad-Durriyah, juz 2, hal. 6)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى
بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ
إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ رواه البخارى

Dari sahabat anas, ia mengatakan: pada zaman Umar bin Khaththab pernah terjadi musim paceklik. Ketika melakukan shalat istisqa' Umar bertawassul kepada paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muththalib: Ya Tuhan, dulu kami, mohon kepada-Mu dengan wasilah Nabi-Mu dan Engkau menurunkan hujan kepada kami, sekarang kami mohon kepada-Mu dengan tawassul paman Nabi-Mu, turunkanlah hujan kepada kami. Allah pun segera menurunkan hujan kepada mereka (HR. al-Bukhari).

Hadits ini diterangkan di berbagai kitab hadits antara lain yaitu:

1. Shahih al-Bukhary, bab soal an-Naas al-Imam, juz 1, hal. 128.
2. Musnad al-Shakhabah fii al-Kitab al-Tis'ah, bab musnad Umar bin Khaththab.
3. Jumhurah al-Ajzaa', juz 1, hal. 78.
4. Kanzu al-Amal Fii Sunani al-Aqwaal.
5. Musnad Abi 'Uwanah, bab Ziyadaats Fii al-Istisqo'
6. al-Ahad wa al-Matsany, bab *Dzikhrl Ahl Badr wa Fadhailihim Wa 'Adadiahim*, juz 1, hal. 296.

Orang yang melakukan tawassul kepada orang yang shalih atau dengan seorang rasul itu bukan berarti menyembahnya akan tetapi untuk meminta bantuan (sebagai perantara) kepada Allah melalui kekasih-Nya. Dengan demikian tawassul dalam berdo'a membantu cepat terkabulnya do'a dan tidak bertentangan dengan syara'.

Do'a Bersama Umat Beragama

Suatu ketika diadakan sebuah acara bertemakan kebangsaan yang dihadiri oleh berbagai tokoh masyarakat dan pemuka dari

lintas agama. Acara tersebut diadakan dengan tujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, serta rasa solidaritas kebangsaan dan patriotisme demi utuhnya NKRI yang kala itu mulai dirongrong oleh berbagai kepentingan.

Di akhir acara, seluruh perwakilan dari lintas agama tersebut secara bergantian memimpin do'a bersama yang diamini oleh seluruh peserta yang hadir yang tentunya juga dari berbagai lintas agama.

Bagaimana hukum do'a bersama (ikut mengamini) sebagaimana paparan di atas?

Dalam hal ini, terjadi beberapa pendapat di kalangan ulama':

- a. **Tidak boleh**, karena do'anya non muslim tidak diterima serta dilarangnya tawasul dengan mereka. Diambil dari keterangan Kitab Hasyiyah al-Jamal:

لَا يَجُوزُ التَّأْمِينُ عَلَى دُعَاءِ الْكَافِرِ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَقْبُولٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ (حاشية الجمل ج ٢ ص ١١٩)

Dan tidak boleh mengamini do'a orang kafir karena do'anya tidak diterima sesuai dengan firman Allah Swt. dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanya sia-sia belaka. (Hasyiyah al-Jamal, juz 2, hal. 119)

Dan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam al-Rauyani dalam kitab Mughni al-Muhtaj:

لَا يَجُوزُ أَنْ يُؤْمَنَ عَلَى دُعَائِهِمْ كَمَا قَالَ الرَّوْيَانِيُّ لِأَنَّ دُعَاءَ الْكَافِرِ غَيْرُ مَقْبُولٍ (مغني المحتاج باب صلاة الاستسقاء، ج ١ ص ٤٣٨)

Tidak boleh mengamini do'a mereka (orang kafir) sebagaimana pendapat yang dianut oleh Imam al-Rauyani, karena do'a mereka tidak akan diterima. (Mughni al-Muhtaj, bab Shalat Istisqo' juz I, hal.438)

وَيُكْرَهُ إِخْرَاجُ الْكُفَّارِ لِلِاسْتِسْقَاءِ لِأَنَّهُمْ أَعْدَاءُ اللَّهِ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَتَوَسَّلَ بِهِمْ إِلَيْهِ فَإِنْ حَضَرُوا وَتَمَيَّزُوا لَمْ يُمْنَعُوا لِأَنَّهُمْ جَاءُوا فِي طَلَبِ الرِّزْقِ (المجموع ج ٥ ص ٦٩)

Dimakruhkan keluarnya orang-orang kafir untuk ikut shalat istisqo' (meminta hujan) mengingat mereka adalah musuh-musuh Allah, maka tidak diperkenankan untuk bertawassul dengan mereka. Jika mereka ikut hadir dan keberadaan mereka berbeda dengan umat Islam, maka mereka tidak perlu dilarang

karena mereka datang untuk mencari rizqi. (al-Majmu', juz 5, hal. 69)

- b. **Makruh dalam hal pertemuannya**, jika perkumpulan tersebut berada di dalam musholla/masjid apalagi berbaurnya tersebut dilandasi hanya sekedar berkumpul tanpa ada tujuan yang positif.

(وَلَا يَخْتَلِطُونَ) أَهْلَ الدِّمَةِ وَلَا عَيْرُهُمْ مِنْ سَائِرِ الْكُفَّارِ (بِنَا) فِي مُصَلَّانَا وَلَا عِنْدَ الْخُرُوجِ أَيُّ يُكْرَهُ ذَلِكَ بَلَّ يَتَمَيَّزُونَ عَنَّا فِي مَكَانٍ لِأَنَّهُمْ أَعْدَاءُ اللَّهِ تَعَالَى إِذْ قَدْ يَجُلُّ بِهِمْ عَذَابٌ بِكُفْرِهِمْ فَيُصِيبُنَا (مغنى المحتاج، ج ١ ص ٣٢٣)

Orang kafir, baik dzimmi maupun orang kafir selain dzimi, itu tidak diperbolehkan menjadi satu majlis peribadatan kita, demikian halnya ketika kita keluar. Percampuran tersebut makruh, dan mereka harus berbeda dengan kita umat islam ketika berada dalam suatu tempat. Hal ini karena mereka musuh-musuh Allah Swt. yang suatu saat mereka akan ditimpa suatu adzab dengan kekufuran mereka itu dan adzab tersebut akan mengenai kita pula. (Mughni al-Muhtaj, juz 1, hal. 323)

قَوْلُهُ: (تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أَيُّ الْمَحَبَّةِ وَالْمَيْلُ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمُخَالَطَةُ الظَّاهِرِيَّةُ فَمَكْرُوهَةٌ. (البجيرمي على الخطيب، ج ٤ ص ٢٩١)

Haram mencintai orang kafir yakni adanya rasa suka dan kecenderungan hati kepadanya. Sedangkan sekedar bergaul secara lahir saja maka hukumnya makruh. (al-Bujairami 'ala al-Khatib, juz 4, hal. 291)

- c. **Boleh**, mengamini atau memimpin do'a bersama non muslim bahkan sunnah jika isi do'anya memohon hidayah untuk dirinya, dan pertolongan untuk orang Islam.

فِي اسْتِحْبَابِ الدُّعَاءِ لِلْكَافِرِ خِلَافًا، وَاعْتَمَدَ مَرَّ الْجَوَازَ وَأُظُنُّ أَنَّهُ قَالَ لَا يَحْرُمُ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ إِلَّا إِذَا أَرَادَ الْمَغْفِرَةَ لَهُ مَعَ مَوْتِهِ عَلَى الْكُفْرِ وَسَيِّئَاتِي فِي الْجَنَائِزِ التَّصْرِيحُ بِتَحْرِيمِ الدُّعَاءِ لِلْكَافِرِ بِالْمَغْفِرَةِ، نَعَمْ، إِنْ أَرَادَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ إِنْ أَسْلَمَ أَوْ أَرَادَ الدُّعَاءَ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ أَنْ يَحْضَلَ لَهُ سَبَبُهُ وَهُوَ الْإِسْلَامُ ثُمَّ هِيَ فَلَا يُتَجَّهُ إِلَّا الْجَوَازُ (شرح المنهاج، ج ٢، ص ١١٩)

Tentang hukum kesunnahan mendo'akan orang kafir terdapat khilaf (perbedaan). Imam Romli berpegang teguh pada hukum boleh. Saya (Syekh Zakaria al-Anshori) menyangka bahwa beliau (Imam Romli) berkata tidak ada keharaman mendo'akan orang kafir yang isinya tentang ampunan, kecuali jika dia

menghendaki mendapat ampunan ketika mati dalam keadaan kufur. Dan di dalam bab jenazah dijelaskan bahwa mendoakan orang kafir itu hukumnya haram. Ya, jika yang dikehendaki adalah "mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadanya jika dia masuk Islam", atau menghendaki dengan doa ampunan itu untuk menghasilkan sebabnya. Dan (sebab dari ampunan tersebut) adalah Islam, kemudian mendapatkan ampunan. Maka, tidak ada pendapat yang diunggulkan, kecuali **boleh**. (Syarh al-Minhaj, juz 2, hal. 119)

وَقَدْ تَعَجَّلَ لَهُمُ الْإِجَابَةَ إِسْتِدْرَاجًا، وَبِهِ يُرَدُّ قَوْلُ الْبَحْرِ يَحْرُمُ التَّامِينَ عَلَى دَعَاءِ الْكَافِرِ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَقْبُولٍ اه عَلَى أَنَّهُ قَدْ يُحْتَمُّ لَهُ بِالْحُسْنَى فَلَا عِلْمَ بِعَدَمِ قَبُولِهِ إِلَّا بَعْدَ تَحْقِيقِ مَوْتِهِ عَلَى كُفْرٍ. ثُمَّ رَأَيْتُ الْأَذْرَعِيَّ قَالَ إِطْلَاقُهُ بَعِيدٌ وَالْوَجْهُ جَوَازُ التَّامِينَ، بَلْ نَدْبُهُ إِذَا دَعَا لِنَفْسِهِ بِالْهُدَايَةِ وَلَنَا بِالنَّصْرِ مَثَلًا (تحفة المحتاج بشرح المنهاج باب صلاة الاستسقاء ج ١ ص ٣٨٧)

Dan terkadang do'a mereka lekas dikabulkan karena untuk memperdayai, dengan ini perkataan al-Bahri: (haram mengamini do'a orang kafir karena tidak dikabulkan) ditolak karena sesungguhnya kadang-kadang mereka baik diakhir hidupnya Maka tidak ada yang bisa mengetahui dengan tidak diterimanya (do'anya) kecuali setelah nyata matinya kafir. Kemudian saya melihat imam al-Adzro'i mengatakan: memutlakkannya itu jauh menurut satu pendapat: Boleh mengamini do'a orang kafir, bahkan sunnah jika ia berdo'a agar dirinya mendapatkan hidayah dan kita mendapatkan pertolongan umpamanya. (Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj, bab Shalat Istisqo', juz 1, hal. 387)

وَتَأْنِيهَا (الْمُخَالَطَةُ) الْمُبَاشَرَةُ بِالْجَمِيلِ فِي الدُّنْيَا بِحَسَبِ الظَّاهِرِ وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوعٍ (تفسير المنير، ج ١ ص ٩٤)

Yang kedua, tidak dilarang untuk bergaul (dengan orang-orang kafir) dengan pergaulan yang baik di dunia. (Tafsir al-Munir li an-Nawawi, juz 1, hal. 94)

أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْضُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلَبِ نَفْعٍ فَلَا حُرْمَةَ فِيهِ اه ع ش عَلَى م ر (البجيرمي على الخطيب، ج ٤ ص ٢٩١)

Adapun bergaul dengan mereka untuk mencegah timbulnya madlarat yang mungkin dilakukan oleh mereka, ataupun mengambil sesuatu manfaat dari pergaulan tersebut, maka

hukumnya tidak haram. (al-Bujairami 'ala al-Khatib, juz 4, hal. 291)

Do'a Menyembelih Hewan 'Aqiqah

1. Membaca syahadat
2. Membaca shalawat
3. Membaca do'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَالْيَاكُ اللَّهُمَّ هَذَا عَقِيْقَةُ.....
فَتَقَبَّلْ مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَأَبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ.

Do'a Menyembelih Hewan Qurban

1. Membaca Syahadat
2. Membaca Shalawat
3. Membaca Do'a

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَالْيَاكُ فَتَقَبَّلْ مِنِّي.....
كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّكَ
وَأَبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ.

Do'a menyembelih hewan 'aqiqah dan do'a hewan qurban tersebut diterangkan dalam kitab Tanwir al-Qulub halaman 248.

Hukum Berobat dengan Mantra atau Do'a-Do'a

Di zaman ini banyak sekali macam pengobatan modern, tapi pada kenyataannya masih sering dijumpai pengobatan dengan menggunakan do'a-do'a atau mantra.

Bagaimana hukum berobat dengan menggunakan mantra atau do'a-do'a?

- a. Boleh, dengan ketentuan menggunakan Kalam Allah (al-Qur'an) atau menggunakan nama-nama Allah (Asmaul husna) dan tidak ada unsur syirik atau kemusyrikan di dalamnya. Hal ini dijelaskan dalam kitab Khazinah al-Asrâr, hlm. 66:

وَقَالَ الْقُرْطُبِيُّ تَجُوزُ الرُّقِيَّةُ بِكَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى وَبِأَسْمَائِهِ فَإِنْ كَانَ مَأْثُورًا أُسْتَحِبَّ
(خزينة الأسرار، ص ٦٦)

Sebagaimana dalam hadits Sunan Ibn Mâjah, hlm. 355, juz III, nomor hadits 3528:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مَيْمُونِ الرَّقِّيُّ، وَسَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ فِي الرُّقِيَّةِ (سنن ابن ماجه، ص ٣٥٥، ج ٢، رقم الحديث ٣٥٢٨، سنن ابى داود، ص ٢٣٠، ج ٢، رقم ٣٨٨٦)

- b. Sunnah, jika kalimat-kalimat yang digunakan untuk berobat adalah ma'tsur (pernah diajarkan Rasulullah) dan tidak ada unsur syirik atau kemusyrikan di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Khazinah al-Asrâr, hlm. 66:

(وَقَالَ) الْقُرْطُبِيُّ تَجُوزُ الرُّقِيَّةُ بِكَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى وَبِأَسْمَائِهِ فَإِنْ كَانَ مَا تُورَا أُسْحَبَ (خزينة الأسرار، ص ٦٦)

- c. Dilarang, jika kalimat tersebut tidak diketahui maknanya karena kalimat yang tidak diketahui maknanya akan menimbulkan kekufuran dan keharaman. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Fatâwî al-Kubro al-Fiqhiyah, juz I, hlm. 37:

وَحَيْثُ كَانَ فِي الرُّقِيَّةِ اسْمٌ سُريَانِيٌّ مَثَلًا لَمْ يَجُزْ اسْتِعْمَالُهَا قِرَاءَةً وَلَا كِتَابَةً إِلَّا إِنْ قَالَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الْمُؤْتَوِقِ بِهِمْ إِنْ مَدْلُولُ ذَلِكَ الْإِسْمِ مَعْنَى جَائِزٌ لِأَنَّ تِلْكَ الْأَسْمَاءَ الْمَجْهُولَةَ الْمَعْنَى قَدْ تَكُونُ دَالَّةً عَلَى كُفْرٍ أَوْ مُحْرَمٍ كَمَا صَرَّحَ بِهِ أَيْمَنُنَا فَلِذَلِكَ حَرَّمُوهَا قَبْلَ عِلْمِ مَعْنَاهَا (الفتاوي الكبرى الفقهية، ج ١، ص ٣٧، المكتبة الشاملة)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَزَارِ عَنِ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ امْرَأَةَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ ». قَالَتْ قُلْتُ لِمَ تَقُولُ هَذَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَتْ عَيْنِي تَقْذِفُ وَكُنْتُ أَخْتَلِفُ إِلَى فُلَانٍ الْيَهُودِيِّ يَرْقِيَنِي فَإِذَا رَقَانِي سَكَنْتُ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّمَا ذَلِكَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَنْخَسُّهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَقَاهَا كَفَّ عَنْهَا إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولِي كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ

اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا « (سنن ابى داود ص
٢٢٩، ج ٢، رقم ٣٨٨٣)

E. ZAKAT

Pengertian Zakat

Zakat adalah mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan pada yang berhak menerima zakat. Dalam literatur fiqih pada bab zakat para ulama' madzhab sepakat bahwa golongan orang-orang yang berhak menerima zakat ada delapan, antara lain:

1. *Fakir*, yaitu orang yang selalu tidak mampu memenuhi kebutuhan makan dalam sehari.
2. *Miskin*, yaitu orang yang kurang bisa memenuhi kebutuhan, tetapi masih bisa mengusahakan.
3. *Amil*, yaitu orang yang diberi tugas untuk mengelola zakat.
4. *Mu'allaf*, yaitu orang yang baru masuk Islam.
5. *Budak*, yang melakukan penebusan dirinya untuk merdeka.
6. *Ghorim*, yaitu orang yang terbebani banyak hutang melebihi jumlah hartanya.
7. *Sabilillah*, yaitu orang yang berperang di jalan Allah, meskipun kaya.
8. *Ibnu Sabil*, yaitu orang yang kehabisan bekal selama dalam perjalanan dengan tujuan baik.

Hal ini diterangkan dalam kitab Tanwir al-Qulub halaman 226.

Pembagian Zakat

Zakat ada dua macam:

1. Zakat mal (zakat harta)
2. Zakat fitrah

Jenis barang yang wajib dikeluarkan zakatnya ada 5 macam:

1. Hewan ternak, seperti kambing, sapi, unta
2. Emas dan perak
3. Hasil pertanian, seperti padi, kedelai, kacang dan lain lain
4. Hasil pertanian, Seperti jenis buah-buahan
5. Harta yang diperdagangkan.

Fungsi Zakat

Fungsi zakat adalah sebagai berikut:

1. Ibadah maaliyah (yang berhubungan dengan harta)
 2. Membersihkan harta dan jiwa
 3. Menjuhkan diri dari siksa api neraka
- Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Fiqih Wadhah;

الزَّكَاةُ عِبَادَةٌ مَالِيَّةٌ يَتَقَرَّبُ بِهَا الْعَبْدُ إِلَى خَالِقِهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا آدَاهَا كَامِلَةً عَلَى وَجْهِهَا الصَّحِيحُ رَاضِيَةً بِهَا نَفْسُهَا مُبْتَغِيًّا بِهَا وَجْهَ رَبِّهِ تَعَالَى غَيْرَ مُرَاءٍ بِهَا النَّاسَ كَأَنَّ سَبَبًا فِي نَجَاتِهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَدُخُولِهِ الْجَنَّةِ كَمَا صَرَّحَتْ بِهَا الْآيَاتُ الْقُرْآنِيَّةُ وَالْأَحَادِيثُ النَّبَوِيَّةُ. (الفقه الواضح من الكتاب والسنة، ج ١ ص ٤٦٤)

Zakat merupakan ibadah malliyah yang dapat dijadikan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada sang khalik azza wajalla. Jika seorang hamba menunaikannya dengan sempurna, sesuai dengan aturan yang benar, ikhlas dan hanya mencari ridla Allah Swt., tidak ada maksud ingin dipuji orang, maka akan menjadi sebab terbebasnya dari adzab api neraka, dan masuk ke dalam surga, sebagaimana telah ditegaskan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. (al-Fiqih al-Wadhih min al-Kitab wa as-Sunnah, juz 1, hal.464)

Dan juga dijelaskan dalam hadits Sahih Bukhari;

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَمَا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ إِفْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. (صحيح البخاري رقم ١٣٠٨)

Diriwayatkan dari Ibnu Abas bahwa Nabi bersabda kepada Mua'adz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman (Wahai Mu'adz) beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah Swt. mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka. (Sahih Bukhari, [1308])

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa zakat adalah sebagai sarana untuk membangun hubungan rohani dengan Allah Swt. (*hablun min Allah*) dan juga terdapat aspek sosial (*hablun min an-nas*) yang terletak pada semangat kepedulian sosial yang menjadi misi utama ibadah ini, yakni zakat diwajibkan kepada orang-orang yang memiliki harta lebih dan diperuntukkan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Zakat Fitrah

Syarat wajib zakat fitrah:

1. Islam
2. Merdeka
3. Memiliki kelebihan biaya untuk dirinya beserta keluarganya dan dari biaya pembayaran hutang, diwaktu hari raya

Diterangkan dalam kitab Nihayah al-Zain halaman 173.

وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى حُرِّ بَعْرُوبٍ لَيْلَةَ فِطْرِ عَمَّنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَتُهُ وَلَوْ رَجَعِيَّةً إِنْ فَضَلَ عَنْ قُوْتِ مَمُونٍ لَهُ (يَوْمَ عِيدٍ وَلَيْلَتِهِ وَعَنْ دَيْنٍ) كَمَا اعْتَمَدَهُ ابْنُ حَجَرٍ تَبَعًا لِلْمَاوَرِدِيِّ كَقَوْلِ إِمَامِ الْحَرَمَيْنِ دَيْنِ الْأَدْيِيِّ يَمْنَعُ وَجُوبَ الْفِطْرَةَ بِالْإِتِّفَاقِ (وَمَا يُخْرِجُهُ فِيهَا) أَيِ الْفِطْرَةَ (نهاية الزين، ص ١٧٣)

Adapun barang yang digunakan untuk berzakat adalah berupa makanan pokok di daerah masing-masing, misalnya beras, gandum, sagu dan lain sebagainya. Ukuran barang yang dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah 1 sha' (4 mud) atau 2,5 kg atau lebih.

(وَهِيَ) أَيِ زَكَاةِ الْفِطْرِ (صَاعٌ) وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ فَلَا تُجْزَى مِنْ غَيْرِ غَالِبٍ قُوْتِهِ أَوْ قُوْتِ مُوَدِّ أَوْ بَلَدِهِ لِتَشَوُّفِ الثُّفُوسِ لِذَلِكَ (فتح المعين، ٥٠)

تُجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ بَعْرُوبِ الشَّمْسِ لَيْلَةَ الْعِيدِ عَلَى مَنْ مَلَكَ صَاعًا - وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ (التذكرة الباب فصل زكاة الفطر، ج ١ ص ٧٣)

📖 Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah salah satu rukun Islam yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim pada bulan Ramadhan bagi mereka yang mampu.

Tentang waktu mengeluarkan zakat, para ulama memiliki beberapa pandangan sebagaimana berikut:

a. **Boleh**, mengeluarkan zakat di awal bulan Ramadhan. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz III, hlm. 385:

وَصَحَّ تَعَجُّلُهَا لِفِطْرَةٍ فِي رَمَضَانَ وَلَوْ فِي أَوَّلِهِ لِأَنَّهَا تَجِبُ بِالْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ فَهُوَ سَبَبٌ آخَرَ لَهَا أَمَّا قَبْلَهُ فَلَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ تَقْدِيمٌ عَلَى السَّبَبَيْنِ (حشية الجمل على شرح المنهج، ج ٣، ص ٣٨٥)

b. **Wajib**, mengeluarkan zakat pada saat terbenamnya matahari di malam Idul Fitri, sebagaimana hal ini menurut *qaul jadid* (fatwa imam Syafi'i ketika beliau tinggal di Mesir). Dijelaskan dalam kitab Raudhah al-Thalibin, hlm. 306:

وَفِي وَفْتِ وَجُوبِهَا أَقْوَالٌ أَظْهَرُهَا وَهُوَ الْجَدِيدُ تَجِبُ بَعْرُوبِ الشَّمْسِ لَيْلَةَ الْعِيدِ (روضة الطالبين، ص ٣٠٦)

- c. **Wajib**, mengeluarkan zakat pada saat keluarnya matahari di hari Idul Fitri, sebagaimana hal ini menurut *qaul qadim* (fatwa imam Syaff'i ketika beliau tinggal di Baghdad) Dijelaskan dalam kitab Raudhah al-Thalibin, hlm. 306:

وَالثَّانِي وَهُوَ الْقَدِيمُ تَحِبُّ بِطُلُوعِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْعِيدِ (روضة الطالبين، ص ٣٠٦)
 وَالْحَاصِلُ أَنَّ لِلْفِطْرَةِ خَمْسَةَ أَوْقَاتٍ وَقْتُ جَوَازٍ وَهُوَ مِنْ إِبْتِدَاءِ رَمَضَانَ فَإِنَّهُ يَجُوزُ
 تَعَجِيلُهَا مِنْ إِبْتِدَائِهِ وَلَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا قَبْلَهُ وَقْتُ وَجُوبٍ وَهُوَ بِإِدْرَاكِ جُزْءٍ مِنْ
 رَمَضَانَ وَجُزْءٍ مِنْ شَوَالٍ وَقْتُ نَدْبٍ وَهُوَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدِ وَقْتُ كِرَاهَةٍ وَهُوَ مَا
 بَعْدَ صَلَاةِ الْعِيدِ وَقَبْلَ فِرَاغِ الْيَوْمِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ تَأْخِيرُهَا عَنْهَا مَا لَمْ يَكُنْ لِعُذْرٍ مِنْ
 إِنْتِظَارِ قَرِيبٍ أَوْ أَحْوَجٍ وَقْتُ حُرْمَةٍ وَهُوَ مَا بَعْدَ يَوْمِ الْعِيدِ فَإِنَّهُ يُحْرَمُ تَأْخِيرُهَا
 عَنْهُ وَتَكُونُ قِضَاءً يَجِبُ عَلَى الْقَوْرِ إِنْ كَانَ التَّأْخِيرُ بِلَا عُذْرٍ وَإِلَّا فَعَلَى التَّرَاخِي
 (نهاية الزين، ص ١٧٦)

📖 Pengertian Sabilillah dalam Zakat

Termasuk *al-Ashnaf al-Tsamaniyah* (delapan golongan yang berhak menerima zakat) yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah golongan Fii sabilillah. Apakah yang dimaksud Fii sabilillah dalam ayat itu?

Mengenahi permasalahan ini ada beberapa pandangan;

- a. Mereka yang berperang membela agama Allah
 Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tafsir al-Jalalain hal. 420

(وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ) أَيِ الْقَائِمِينَ بِالْجِهَادِ مِمَّنْ لَا فِيَاءَ لَهُمْ وَلَوْ أَعْنِيَاءَ (تفسير
 الجلالين، سورة التوبة آية ٦٠ ص ١٦٢)

Fisabilillah artinya adalah orang-orang yang melaksanakan jihad/ berperang (peperangan membela agama Allah. Yakni orang-orang yang tidak mendapatkan harta fai' (harta yang diperoleh dari rampasan perang) meskipun tergolong kaya-raya. (Tafsir al-Jalalain, hal. 162)

- b. Menurut ulama' ahli fiqih yang dikutip oleh Imam Qoffal, yang dimaksud sabilillah adalah mencakup kepada semua bentuk kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tafsir al-Munir, juz 1, hal. 44:

وَتَقَلَّ الْقَقَالُ عَنِ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوا صَرَفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيعِ وُجُوهِ
 الْخَيْرِ : مِنْ تَكْفِينِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُونِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ عَامٌّ فِي الْكُلِّ (تفسير المنير: ج ١ ص ٣٤٤)

Menurut sebagian ulama' ahli Fiqih yang dikutip oleh al-Qoffal bahwa sesungguhnya mereka itu memperbolehkan pentasarufan zakat untuk semua bentuk kebaikan, seperti untuk mengkafani mayit, membangun benteng dan memperbaiki masjid, karena firman Allah Swt. Fii sabilillah itu umum bisa mencakup semuanya. (Tafsir al-Munir, juz 1, hal. 344)

📖 Mengganti Zakat Fitrah dengan Uang Seharga 2,5 Kg Beras

Sebagaimana berlaku di masyarakat, ukuran umumnya zakat fitrah adalah 2,5 kg beras. Dan terkadang diantara mereka menunaikan zakat fitrah dengan cara mengganti ukuran 2,5 kg tersebut dengan uang.

Bagaimana pandangan fiqh tentang zakat fitrah yang dibayar dengan uang seharga ukuran 2,5 kg beras?

- a. **Boleh**, menurut ulama' Hanafiyah, yang dijelaskan dalam kitab al-Fiqhu al-Islam, juz IV, hlm. 272 dan kitab al-Mizân al-Kubrâ, juz II, hlm.12:

دَفْعُ الْقِيَمَةِ عِنْدَهُمْ: يَجُوزُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ أَنْ يُعْطِيَ عَنْ جَمِيعِ ذَلِكَ الْقِيَمَةِ دَرَاهِمَ أَوْ
 دَنَانِيرَ أَوْ فُلُوسًا أَوْ عُرُوضًا أَوْ مَا شَاءَ؛ لِأَنَّ الْوَاجِبَ فِي الْحَقِيقَةِ إِغْنَاءَ الْفَقِيرِ، لِقَوْلِهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَغْنُوهُمْ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فِي مِثْلِ هَذَا الْيَوْمِ» وَالْإِغْنَاءُ يَحْصُلُ
 بِالْقِيَمَةِ، بَلْ أَتَمَّ وَأَوْفَرَ وَأَيْسَرَ؛ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى دَفْعِ الْحَاجَةِ، فَيَتَبَيَّنُ أَنَّ النَّصَّ مُعَلَّلٌ
 بِالْإِغْنَاءِ (الفقه الاسلام، ج ٤، ص ٢٧٢ و الميزان الكبرى، ج ٢، ص ١٢)

- b. **Tidak boleh**, menurut golongan Syafi'iyah, dijelaskan dalam kitab al-Fiqhu al-Islam, juz IV, hlm. 272 dan kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz VII, hlm.181:

وَدَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّهَا تَحِبُّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ أَوْ الْمَحَلِّ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يَخْتَلِفُ
 بِاخْتِلَافِ النَّوَاحِي، وَالْمُعْتَبَرُ فِي غَالِبِ الْقُوْتِ غَالِبُ قُوْتِ السَّنَةِ، وَيُجْزَى الْأَعْلَى عَنِ

الأَدْنَى، لَا الْعَكْسُ، وَذَلِكَ بِزِيَادَةِ الْإِقْتِيَاتِ فِي الْأَصَحِّ لَا بِالْقِيَمَةِ (الفقه الاسلام، ج ٤، ص ٢٧٢)

لَا تُجْزَى الْقِيَمَةُ فِي الْفِطْرِ عِنْدَنَا (المجموع شرح المذهب، ج ٧، ص ١٨١)

- c. **Tidak boleh** kecuali *dharurat*, menurut Ishaq dan Imam Abu Tsur, dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz VII, hlm.181:

وَقَالَ إِسْحَاقُ وَ أَبُو تَوْرٍ: لَا تُجْزَى إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ (المجموع شرح المذهب، ج ٧، ص ١٨١)

Zakat Fitrah untuk Guru Ngaji dan Kyai

Tradisi di kampung biasanya zakat masyarakat sekitar diberikan kepada kyai dan guru ngaji. Bagaimana hukumnya?

Sebagaimana dijelaskan bahwa yang berhak menerima zakat hanya terbatas pada delapan golongan saja, sementara yang lain tidak boleh menerimanya. Dalam hal ini terdapat perincian:

- Tidak boleh menerima zakat apabila tergolong orang yang mampu.
- Boleh menerima zakat bagi guru ngaji yang tidak mampu dikarenakan waktunya dihabiskan untuk mengajarkan ilmunya. Sebagaimana diterangkan dalam kitab I'ana al-Thalibin, juz 2, hal. 189.

(وَاعْلَمْ) أَنَّ مَا لَا يَمْنَعُ الْفَقْرَ مِمَّا تَقَدَّمَ لَا يَمْنَعُ الْمُسْكِنَةَ أَيْضاً كَمَا مَرَّ التَّنْبِيهُ عَلَيْهِ وَمِمَّا لَا يَمْنَعُهُمَا أَيْضاً إِشْتَغَالُهُ عَنِ كَسْبٍ يَحْسُنُهُ بِحِفْظِ الْقُرْآنِ أَوْ بِالْفِقْهِ أَوْ بِالْتَّفْسِيرِ أَوْ الْحَدِيثِ أَوْ مَا كَانَ آلَةً لِدَلِّكَ وَكَانَ يُتَأَتَّى مِنْهُ ذَلِكَ فَيُعْطَى لِيَتَفَرَّغَ لِتَحْصِيلِهِ لِعُمُومِ نَفْعِهِ وَتَعْدِيهِ وَكَوْنِهِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ (اعانة الطالبين، ج ٢ ص ١٨٩)

Termasuk sesuatu yang tidak mencegah keduanya (status fakir dan miskin) adalah seseorang yang meninggalkan pekerjaan yang dapat memperbaiki ekonominya karena waktunya hanya tersita untuk menghafal al-Qur'an, memperdalam ilmu fiqih, tafsir atau hadits, atau ia sibuk melaksanakan sesuatu yang menjadi wasilah tercapainya ilmu tersebut. Maka orang-orang tersebut dapat diberi zakat, agar mereka dapat melaksanakan usahanya itu secara optimal. Sebab manfaatnya akan dirasakan serta mengena kepada masyarakat umum, disamping itu perbuatan itu juga merupakan fardhu kifayah. (I'ana al-Thalibin, juz 2, hal. 189)

- c. Boleh menerima zakat meskipun kaya raya, karena guru ngaji atau kyai adalah termasuk orang yang berjuang di jalan kebaikan, maka termasuk kriteria *Fii sabilillah*, sebagaimana pendapat sebagian ulama' Fiqih.

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ عَنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوا صَرَفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيعِ وُجُوهِ
الْحَيْرِ: مِنْ تَكْفِينِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُونِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فِي سَبِيلِ
اللَّهِ عَامٌّ فِي الْكُلِّ (تفسير المنير، ج ١ ص ٣٤٤)

Menurut sebagian ulama' ahli Fiqih yang dikutip oleh al-Qoffal bahwa sesungguhnya mereka itu memperbolehkan pentasarufan zakat untuk semua bentuk kebaikan, seperti untuk mengkafani mayit, membangun benteng dan memperbaiki masjid, karena firman Allah Swt. Fii sabilillah itu umum bisa mencakup semuanya. (Tafsir al-Munir, juz 1, hal. 344)

Zakat Diberikan kepada Santri

Golongan yang berhak menerima harta zakat sebanyak delapan macam golongan diantaranya adalah *fii sabilillah*, artinya berjuang di jalan Allah Swt. Dari pemahaman ini bolehkah para santri menerima zakat?

Ada perbedaan pandangan di kalangan ulama' mengenai hal ini, sebagaimana berikut:

- a. Menurut Jumhur Ulama': santri tidak boleh menerima zakat kalau atas nama *fii sabilillah*. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Hasyi'ah as-Shawi:

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ أَيُّ الْقَائِمِينَ بِالْجِهَادِ مِمَّنْ لَا فَيْءَ لَهُمْ وَلَوْ أَعْنِيَاءَ) وَيَشْتَرِي مِنْهَا
أَلْتَهُ مِنْ سِلَاحٍ وَدَرْعٍ وَفَرَسٍ (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين، ج ٢ ص ٥٣)

Dan (Zakat juga diberikan) kepada orang-orang yang menegakkan agama Allah Swt. yakni mereka yang melaksanakan perang di jalan Allah Swt. yaitu orang-orang yang tidak mendapatkan harta fai' (rampasan perang) meskipun tergolong kaya raya. Dan zakat itu digunakan untuk membeli peralatan perang, seperti: persenjataan, perisai dan kuda. (Hasyiah al-Shawi' 'ala Tafsir al-Jalalain, hal. 53)

- b. Menurut Imam Malik: Santri boleh menerima zakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Hasyiah al-Shawi:

وَمَذْهَبُ مَالِكٍ أَنَّ طَلَبَةَ الْعِلْمِ الْمُنْهَكَيْنِ فِيهِ لَهُمْ الْأَخْذُ مِنَ الزَّكَاةِ وَلَوْ أَغْنِيَاءَ إِذَا
أَنْقَطَعَ حَقُّهُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ، لِأَنَّهُمْ مُجَاهِدُونَ اهـ (حاشية الصاوي على تفسير
الجلالين، ج ٢ ص ٥٣)

Orang-orang yang memprioritaskan seluruh waktunya untuk mencari ilmu, diperbolehkan menerima zakat, meskipun mereka tergolong kaya raya. Dengan syarat mereka sudah tidak mendapatkan jatah dari Baitul Maal. Karena sesungguhnya mereka itu termasuk golongan para pejuang. (Hasyiah al-Shawi 'ala Tafsir Jalalain, juz 2, hal. 53)

Hukum Zakat untuk Masjid dan Pesantren

Hukum harta zakat dialokasikan pada pembangunan masjid, pondok pesantren, sekolah atau yang semacamnya:

- a. Menurut mayoritas ulama' tidak boleh memberikan kepada selain delapan golongan.

وَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ مُسْتَحِقِّهَا أَخْذُهَا وَيَحْرُمُ إِعْطَاءُهَا لَهُ (تنوير القلوب ص ٢٢٧)

- b. Menurut sebagian ulama' ahli fiqih yang dikutip oleh Imam Qoffal, mengalokasikan harta zakat untuk pembangunan masjid, pondok pesantren atau semacamnya, hukumnya boleh karena arti *fii sabilillah* bersifat umum, yaitu hal-hal yang mempunyai nilai kebaikan.

وَتَقَلَّ الْقَوْلُ عَنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنََّّهُمْ أَجَازُوا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيعِ وُجُوهِ
الْخَيْرِ: مِنْ تَكْفِينِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُونِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فِي سَبِيلِ
اللَّهِ عَامٌّ فِي الْكُلِّ (تفسير المنير، ج ١ ص ٣٤٤)

Menurut sebagian ulama' ahli Fiqih yang dikutip oleh al-Qoffal bahwa sesungguhnya mereka itu memperbolehkan pentasarufan zakat untuk semua bentuk kebaikan, seperti untuk mengkafani mayit, membangun benteng dan memperbaiki masjid, karena firman Allah Swt. Fii sabilillah itu umum bisa mencakup semuanya. (Tafsir al-Munir, juz 1, hal. 344)

Zakat Profesi

Mengeluarkan zakat merupakan kewajiban bagi orang Islam apabila sudah mencapai nisab dan haulnya, baik zakat perdagangan atau makanan hasil pertanian, upah atau gaji yang mencapai nisab zakat seperti PNS/SWASTA, direktur pabrik dan bahkan buruh pabrik

yang demikian dikenal dengan zakat profesi. Bagaimanakah hukum zakat profesi tersebut?

Wajib mengeluarkan zakat profesi tersebut dengan syarat telah mencapai nisab dalam 1 tahun, dan diniati berdagang sebagaimana diterangkan dalam kitab Mauhibah dzî al-Fadhal, juz I, hlm. 31:

قَوْلُهُ وَالْإِجَارَةُ لِتَفْسِيهِ أَوْ مَالِهِ أَي فَاِذَا آجَرَ نَفْسَهُ بِعَوَاضِ بَقْصِدِ التِّجَارَةِ صَارَ ذَلِكَ الْعَوَاضُ مَالِ تِجَارَةٍ قَالَ فِي التَّحْفَةِ وَالْمَالُ يَنْقَسِمُ إِلَى عَيْنٍ وَمَنْفَعَةٍ وَإِنْ آجَرَهَا فَإِنْ كَانَتْ الْأُجْرَةُ نَقْدًا عَيْنًا أَوْ دَيْنًا حَالًا أَوْ مُؤَجَّلًا تَأْتِي فِيهِ مَا يَأْتِي أَي مِنَ التَّفْصِيلِ أَوْ عَرَضًا فَإِنْ اسْتَهْلَكَهُ أَوْ نَوَى فُنَيْتَهُ فَلَا زَكَاةَ وَإِنْ نَوَى التِّجَارَةَ فِيهِ اسْتَمَرَّتْ زَكَاةُ التِّجَارَةِ وَهَذَا فِي كُلِّ عَامٍ (موهبة ذي الفضل، ج ٤، ص ٣١).

Dan diterangkan dalam kitab Subul al-Salâm, juz 2, hlm. 129:

وَاللِّتْرَمِذِيُّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَنْ اسْتَفَادَ مَالًا فَلَا زَكَاةَ عَلَيْهِ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ رَوَاهُ مَرْفُوعًا، وَالرَّاجِحُ وَقْفُهُ إِلَّا أَنْ لَهُ حُكْمُ الرَّفْعِ إِذْ لَا مَسْرَحَ لِلْإِجْتِهَادِ فِيهِ وَيُؤَيِّدُهُ آثَارُ صَحِيحَتِهِ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ وَعَظِيمِهِمْ فَإِذَا حَالَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ فَيَنْبَغِي الْمُبَادَرَةُ بِإِخْرَاجِهَا فَقَدْ أَخْرَجَ الشَّافِعِيُّ وَالْبُخَارِيُّ فِي التَّارِيخِ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ مَرْفُوعًا "مَا خَالَطَ الصَّدَقَةَ مَالًا قَطُّ إِلَّا أَهْلَكَتْهُ" وَأَخْرَجَ الْحَمِيدِيُّ وَرَوَاهُ "يَكُونُ قَدْ وَجَبَ عَلَيْكَ فِي مَالِكَ صَدَقَةٌ فَلَا تَخْرُجْهَا فَيَهْلِكَ الْحَرَامُ الْحَلَالَ" قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِي الْمُنْتَقَى قَدْ احْتَجَّ بِهِ مَنْ يَرَى تَعَلُّقَ الزَّكَاةِ بِالْعَيْنِ (سبل السلام، ج ٢، ص ١٢٩)

📖 Hukum Meratakan Pembagian Zakat kepada Delapan Golongan

Pelaksanaan pembayaran zakat adakalanya diberikan langsung kepada *Mustahiq* (yang berhak menerima), dan Amil zakat.

Bagaimana hukum meratakan zakat kepada delapan golongan yang berhak menerima zakat?

- a. **Wajib**, bagi `amil (pengelola zakat) untuk mencari dan meratakan delapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat, yaitu:
 - Fakir, yaitu orang yang selalu tidak mampu memenuhi kebutuhan makan dalam sehari.
 - Miskin, yaitu orang yang kurang bisa memenuhi kebutuhan, tetapi masih bisa mengusahakan.

- Amil, yaitu orang yang diberi tugas untuk mengelola zakat.
- Mu'alaf, yaitu orang yang baru masuk Islam.
- Budak, yang melakukan penebusan dirinya untuk merdeka.
- Gharim, yaitu orang yang terbebani banyak hutang melebihi jumlah hartanya.
- Sabilillah, yaitu orang yang berperang di jalan Allah, meskipun kaya.
- Ibnu Sabil, yaitu orang yang kehabisan bekal selama dalam perjalanan dengan tujuan baik. Hal ini diterangkan dalam kitab Tanwir al-Qulûb hlm. 226.

Dan dijelaskan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, Juz VI, hlm. 233:

يَجِبُ تَعْيِيمُ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَّةِ فِي الْقِسْمِ إِنْ أَمَكْنَ بِأَنْ قَسَمَ الْإِمَامُ وَلَوْ بِنَائِيهِ
وَوَجَدُوا لظَاهِرِ الْآيَةِ سَوَاءً فِي ذَلِكَ زَكَاةُ الْفِطْرِ وَزَكَاةُ الْمَالِ وَإِلَّا أَيْ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ
بِأَنْ قَسَمَ الْمَالِكُ إِذْ لَا عَامِلَ أَوْ الْإِمَامَ وَوَجَدَ بَعْضُهُمْ كَأَنْ جَعَلَ عَامِلًا بِأَجْرَةٍ مِنْ
بَيْتِ الْمَالِ فِي تَعْيِيمِ مَنْ وَجَدَ مِنْهُمْ لِأَنَّ الْمَعْدُومَ لَا سَهْمَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يُوجَدِ أَحَدٌ
مِنْهُمْ حُفِظَتِ الزَّكَاةُ حَتَّى يُوجَدُوا أَوْ بَعْضُهُمْ ((حاشية الجمل على شرح المنهج، ج
٦، ص ٢٣٣)).

- b. **Tidak wajib**, bagi 'amil (pengelola zakat) untuk mencari dan meratakan delapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat, maka cukup mencari sebagian golongan yang ada saja.

Dijelaskan dalam kitab I'ana al-Thâlibin, juz II, hlm. 195:

وَالْمَرَادُ تَعْيِيمُ مَنْ وَجَدَ فِي الْإِقْلِيمِ الَّذِي يُوجَدُ فِيهِ تَفْرِقَةُ الزَّكَاةِ لَا تَعْيِيمُ جَمِيعِ
الْمُسْتَحِقِّينَ فِي الدُّنْيَا لِتَعَدُّرِهِ (إعانة الطالبين، ج ٢، ص ١٩٥)

F. PUASA

📖 Penetapan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan

Masih ada perbedaan di kalangan umat Islam tentang penetapan awal dan akhir bulan Ramadhan. Sebagian menggunakan *ru'yah* (melihat bulan) dan sebagian lain memakai *hisab* (hitungan). Bagaimana sebenarnya cara yang tepat dan sesuai dengan ajaran Nabi?

Ada dua cara yang disepakati oleh jumhur (mayoritas) ulama' untuk menentukan awal dan akhir puasa, yakni:

- a. Dengan melihat bulan

b. Dengan menyempurnakan hitungan bulan Sya'ban.

Sebagaimana keterangan dalam kitab Ghoyatu al-Maqshad Fii Zawaidi al-Musnad bab Ru'yah al-Hilal, Sunan al-Daruqutni bab kitabu al-Shiyam, Ithaaf al-Khairah al-Mahrah bab Kitab Zakat, atau kitab-kitab hadits yang lain:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ هَذِهِ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ، صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتِمُّوا الْعِدَّةَ.

Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Isa, Muhammad bin Jabir telah memberitahuku, dari Qais bin Thalqin, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda sesungguhnya Allah 'Azza Waa Jalla Menjadikan bulan-bulan sebagai batasan waktu bagi manusia, maka berpuasalah karena melihatnya (hilal), dan berbukalah karena melihatnya juga. Apabila bulan tertutup mendung maka sempurnakanlah hitungan bulan sya'ban (30 hari). (Ghoyatu al-Maqshad Fii Zawaidi al-Musnad bab Ru'yah al-Hilal)

Dan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin halaman 108 dijelaskan:

لَا يَثْبُتُ رَمَضَانُ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ إِلَّا بِرُؤْيَا الْهِلَالِ أَوْ إِكْمَالِ الْعِدَّةِ ثَلَاثِينَ بِلَا فَرْقٍ

Bulan Ramadhan sama seperti bulan lainnya disepakati tidak boleh ditetapkan kecuali dengan telah melihat hilal, atau menyempurnakan bilangan menjadi 30 hari. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 108)

Waktu Niat Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, misalnya makan dan minum dan lain-lain.

Para ulama' sepakat bahwa puasa Ramadhan hukumnya adalah fardhu 'ain, karena termasuk rukun Islam. Akan tetapi terdapat ikhtilaf tentang waktu pelaksanaan niat puasa Ramadhan?

a. Menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal.

Niat puasa Ramadhan dilakukan setiap hari pada waktu malam hari dan untuk puasa sunnah tidak wajib niat di malam hari.

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ إِنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ يَفْتَقِرُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى نِيَّةٍ مُجَرَّدَةٍ مَعَ قَوْلِ مَالِكٍ إِنَّهُ يَكْفِيهِ نِيَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنَ الشَّهْرِ أَنَّهُ يَصُومُ جَمِيعَهُ. (الميزان الكبرى، ج ٢ ص ٢٧)

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ إِنَّ صَوْمَ النَّفْلِ يَصِحُّ بِنِيَّةٍ قَبْلَ الزَّوَالِ مَعَ قَوْلِ مَالِكٍ إِنَّهُ لَا يَصِحُّ بِنِيَّةٍ مِنَ النَّهَارِ كَالْوَجِبِ (الميزان الكبرى، ج ٢ ص ٢١)

Lafadz niatnya adalah:

تَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرِيضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى
تَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ مِنْ رَجَبِ سُنَّةِ اللَّهِ تَعَالَى

b. Menurut Imam Malik

Niat puasa Ramadhan cukup satu kali pada awal bulan Ramadhan yang dilakukan di malam hari.

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ إِنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ يَفْتَقِرُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى نِيَّةٍ مُجَرَّدَةٍ مَعَ قَوْلِ مَالِكٍ إِنَّهُ يَكْفِيهِ نِيَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنَ الشَّهْرِ أَنَّهُ يَصُومُ جَمِيعَهُ. (الميزان الكبرى ج ٢ ص ٢٧)

Begitu juga dengan puasa sunnah, seperti puasa di bulan rajab menurut Imam Malik cukup niat satu kali yang dilakukan pada malam hari.

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ إِنَّ صَوْمَ النَّفْلِ يَصِحُّ بِنِيَّةٍ قَبْلَ الزَّوَالِ مَعَ قَوْلِ مَالِكٍ إِنَّهُ لَا يَصِحُّ بِنِيَّةٍ مِنَ النَّهَارِ كَالْوَجِبِ (الميزان الكبرى ج ٢ ص ٢١)

Lafadz niatnya adalah:

تَوَيْتُ صَوْمَ شَهْرٍ عَنْ أَدَاءِ فَرِيضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى
تَوَيْتُ صَوْمَ شَهْرٍ مِنْ رَجَبِ سُنَّةِ اللَّهِ تَعَالَى

c. Menurut Imam Abu Hanifah

Sah, Niat puasa Ramadhan yang dilakukan pada waktu malam maupun siang hari hingga waktu *zawal* (matahari condong ke barat) dengan syarat niatnya disesuaikan dengan puasa yang dikerjakan, misalnya puasa Ramadhan, puasa Nadzar dan puasa-puasa yang lainnya. (al-Mizan al-Kubra, juz 2, hal.20)

الثَّانِي مَعَ قَوْلِ أَبِي حَنِيفَةَ إِنَّهُ لَا يَجِبُ التَّعْيِينُ أَى التَّثْبِيثُ، بَلْ تَجُوزُ النَّيَّةُ مِنَ اللَّيْلِ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ لَيْلًا أَجْزَأَتْهُ النَّيَّةُ إِلَى الرَّوَالِ وَكَذَلِكَ قَوْلُهُمْ فِي التَّذْرِ الْمُعَيَّنِ (الميزان الكبرى، ج ٢، ص ٢٠)

📖 **Puasa Sunnah dengan Niat Qadla' Ramadhan**

Terkadang seseorang dalam melakukan kewajiban berpuasa Ramadhan ada *udzur* (hal-hal yang membolehkan untuk tidak melaksanakannya), akan tetapi dia masih mempunyai kewajiban untuk menggantinya di lain hari. Jika orang tersebut melakukan qadha' Ramadhan bersamaan dengan berpuasa sunnah dengan niat mengqadla' puasa Ramadhan, bagaimanakah hukum dari niat tersebut?

Dalam masalah ini para ulama' berpendapat sesuai dengan kadar keyakinan seseorang yang meninggalkan puasa tersebut.

- a. **Tidak sah**, puasa sunnah dengan diniati mengqadla' puasa Ramadhan, jika orang tersebut masih ragu bahwa dia pernah meninggalkan puasa Ramadhan, jadi lebih baik cukup diniati satu puasa sunnah saja.
- b. **Boleh dan sah**, puasa sunnah dengan diniati mengqadla puasa Ramadhan. Kalau memang benar-benar pernah meninggalkan puasa Ramadhan.

وَيُؤْخَذُ مِنْ مَسْأَلَةِ الْوُضُوءِ هَذِهِ إِنَّهُ لَوْ شَكَ أَنَّ عَلَيْهِ قِضَاءً مَثَلًا فَتَوَاهُ إِنْ كَانَ وَالْأَفْضَلُ صَحَّتْ نِيَّتُهُ أَيضاً وَحَصَلَ لَهُ الْقِضَاءُ بِتَقْدِيرِ وُجُودِهِ بَلْ وَإِنْ بَانَ إِنَّهُ عَلَيْهِ وَالْأَفْضَلُ لَهُ التَّطَوُّعُ كَمَا يَحْصُلُ فِي مَسْأَلَةِ الْوُضُوءِ إِلَى أَنْ قَالَ: وَبِهَذَا يَعْلَمُ أَنَّ الْأَفْضَلَ لِمُرِيدِ التَّطَوُّعِ بِالصَّوْمِ أَنْ يَنْوِيَ الْوَاجِبَ إِنْ كَانَ عَلَيْهِ وَالْأَفْضَلُ لِيَحْصَلَ لَهُ مَا عَلَيْهِ إِنْ كَانَ (الفتاوى الكبرى كتاب الصوم، ج ٢ ص ٥٠)

Dapat dipahami dari masalah wudlu' ini bahwasanya jika ragu-ragu ia punya kewajiban yang harus diqadla', maka dia harus berniat mengqadla'nya. Jika tidak kemudian dia shalat sunnah, maka niatnya tetap sah dan qadla'nyapun terbayar bahkan seandainya jelas bahwa dia memang mempunyai kewajiban qadla', jika tidak, maka dia memperoleh sunnah sebagaimana dalam masalah wudlu'.... Dengan demikian diketahui, bahwa yang lebih baik bagi orang yang ingin niat sunnah dalam puasanya, maka dia berniat puasa wajib jika memang ada kewajiban terhadapnya, jika tidak maka dia niat puasa sunnah

agar memperoleh apa yang menjadi kewajiban terhadapnya.
(*al-Fatawi al-Kubra, Bab Kitab as-Shaum, juz 2, hal. 50*)

📖 **Hukum Makan dalam Keadaan Lupa bagi Orang yang Berpuasa**

Ketika sedang berpuasa, kita kadang lupa makan dan minum. Ini tidak lebih karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Bagaimana hukum puasa bagi orang yang tidak sengaja makan dan minum pada waktu puasa?

Puasanya tetap sah, diterangkan dalam kitab Syarh Shahîh al-Bukharî li Ibn al-Baththâl, juz VI, hlm. 125:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أُسَامَةُ عَنْ عَوْفٍ عَنْ خِلَاسٍ وَ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْتَمَّ
صَوْمَهُ. فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepadaku, Abu Usamah telah bercerita kepadaku, dari Auf, dari Khilas, dan Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. "Rasulullah bersabda: Barang siapa makan (sedangkan dia) lupa bahwa dia adalah orang yang berpuasa, maka orang itu hendaknya menyempurnakan puasanya. Karena sesungguhnya itu adalah pemberian makan dan minum dari Allah atau karena Allah telah memberi makan dan minum baginya".

Catatan: Puasanya orang yang makan karena lupa bisa menjadi batal jika ada orang yang mengingatkan bahwa dia sedang puasa, sementara dia tidak menghiraukan dan tetap meneruskan makan. Kemudian dia ingat.

Diterangkan dalam kitab Syarh Fath al-Qadîr, juz II, hlm. 331 berikut:

قَوْلُهُ: (نَاسِيًا لَمْ يُفْطِرْ) إِلَّا فِيْمَا إِذْ أَكَلَ نَاسِيًا فَقِيلَ لَهُ: أَنْتَ صَائِمٌ فَلَمْ يَتَذَكَّرْ وَاسْتَمَرَّتْ
تَذَكَّرَ (شرح فتح القدير، ج ٢، ص ٣٣١)

📖 **Hukum Merokok ketika Sedang Berpuasa**

Puasa adalah menahan makan dan minum yang dimulai sejak fajar sampai masuknya waktu adzan maghrib, akan tetapi di kalangan masyarakat kita terdapat beberapa persoalan tentang bagaimana hukumnya orang yang sedang berpuasa tetapi dia menghisap rokok?

Hal-hal yang dapat membatalkan puasa salah satunya adalah masuknya sesuatu/ain (seperti air, minuman atau makanan) melalui beberapa lubang yang terdapat di dalam anggota tubuh

yang bisa sampai ke lambung. Begitu juga dengan asap dari hisapan rokok, apabila seseorang sedang berpuasa dan dia menghisap rokok, maka hukumnya adalah: **Membatalkan puasa**, karena asap rokok itu mengandung nikotin dan nikotin tersebut adalah termasuk kategori 'ain. Diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin;

(فَائِدَةٌ) لَا يَصُرُّ وَصُولَ الرِّيحِ بِالشَّمِّ وَكَذَا مِنَ الفَمِّ كَرَاءِحَةِ البُخُورِ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى الجَوْفِ وَإِنْ تَعَمَّدَهُ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا وَخَرَجَ بِهِ مَا فِيهِ عَيْنٌ كَرَاءِحَةِ الثُّنَنِ يَعْنِي التَّنْبَاكُ لَعَنَ اللهُ مِنْ أَحَدِيثِهِ لِأَنَّهُ مِنَ البِدْعِ القَبِيحَةِ فَيُفْطَرُ بِهِ. (بغية المستر شدين باب شروط الصوم، ص ١١١)

Tidak membatalkan puasa sampainya angin dengan indra pencium, begitu juga menghirup angin atau asap melalui mulut (tidak membatalkan puasa) walaupun disengaja, karena bukan merupakan 'ain (benda), dikecualikan hal yang ada 'ainnya seperti asap rokok (tembakau) yang dapat membatalkan puasa karena termasuk katagori memasukkan 'ain (nekotin) dan juga termasuk bid'ah yang jelek. (Bughyah al-Mustarsyidin, bab Syurut as-Shaum, hal. 111)

Memang sebelumnya Imam Zayyadi pernah berpendapat bahwa merokok tidaklah membatalkan puasa, karena beliau mengira asap yang dihasilkan dari rokok itu sama saja dengan asap pada umumnya dan tidak termasuk kategori 'ain, tetapi setelah beliau mengetahui kenyataannya secara pasti bahwa asap yang dihasilkan dari rokok tersebut ada kandungan nikotinnya, maka Imam Zayyadi merevisi pendapatnya yang pertama yaitu: Merokok tidak membatalkan puasa direvisi dengan pendapatnya yang kedua yaitu: Merokok dapat membatalkan puasa. Hal ini diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin, bab Syurut al-Shaum. hal.111-112.

(فَائِدَةٌ) لَا يَصُرُّ وَصُولَ الرِّيحِ بِالشَّمِّ وَكَذَا مِنَ الفَمِّ كَرَاءِحَةِ البُخُورِ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى الجَوْفِ وَإِنْ تَعَمَّدَهُ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا وَخَرَجَ بِهِ مَا فِيهِ عَيْنٌ كَرَاءِحَةِ الثُّنَنِ يَعْنِي التَّنْبَاكُ لَعَنَ اللهُ مِنْ أَحَدِيثِهِ لِأَنَّهُ مِنَ البِدْعِ القَبِيحَةِ فَيُفْطَرُ بِهِ , وَقَدْ أَفْتَى ز.ي. بَعْدَ أَنْ أَفْتَى أَوَّلًا بِعَدَمِ الفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ اه.ش.ق. (بغية المستر شدين باب شروط الصوم ص ١١١-١١٢)

Tidak membatalkan puasa sampainya angin dengan indra pencium, begitu juga menghirup angin atau asap melalui mulut (tidak membatalkan puasa) walaupun disengaja, karena bukan merupakan 'ain (benda), dikecualikan hal yang ada 'ainnya seperti asap rokok (tembakau) yang dapat membatalkan puasa karena

termasuk katagori memasukkan 'ain (nekotin) dan juga termasuk bid'ah yang jelek. Dan sesungguhnya Imam zayyadi telah memberikan fatwa seperti ini (merokok ternyata membatalkan puasa) sesudah beliau memberikan fatwa pertama yaitu tidak batalnya pusa karena merokok, sebelum beliau mengetahui kenyataannya secara pasti. (Bughyah al-Mustarsyidin, bab Syurut al-Shaum, hal. 111-112)

📖 **Hukum Mengobati Mata ketika sedang Berpuasa**

Ketika kita sedang berpuasa, baik puasa sunnah maupun puasa wajib, kita terkena sakit mata, lalu kita mengobati kedua mata kita dengan meneteskan obat cair ke dalamnya. Bagaimanakah hukum meneteskan obat tersebut dan batalkah puasa kita, mengingat obat tersebut ternyata terasa di tenggorokan?

Hukum mengobati mata dengan meneteskan obat cair ke dalam mata adalah:

1. **Tidak boleh**, karena celak atau obat tersebut akan bisa sampai pada tenggorokan.

ثُمَّ تَنَاقِضُهُمْ فِي الْكُحْلِ عَجَبَ جِدًّا وَهُوَ أَشَدُّ وُضُولًا إِلَى الْحَلْقِ، وَجَرَى الطَّعَامِ
مِنَ الْقُطُورِ فِي الْأُذُنِ (المحلي لابن حزم، ج ٦، ص ٢١٥)

2. **Boleh dan tidak membatalkan puasa**, karena obat mata yang terasa ditenggorokan tersebut masuk tidak melalui lubang-lubang tubuh yang bisa membatalkan puasa, melainkan melalui pori-pori, dan hal yang demikian itu tidak membatalkan puasa. Diterangkan dalam kitab Mughni al-Muhtaj, juz 1, hal. 578:

وَلَا يَضُرُّ الْأَكْتِحَالَ وَإِنْ وُجِدَ طَعْمُهُ أَيْ الْكُحْلُ بِحَلْقِهِ لِأَنَّ الْوَاصِلَ إِلَيْهِ مِنْ
الْمَسَامِ. وَقَدْ رَوَى الْبَيْهَقِيُّ: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْتَحِلُ بِالْإِيمِدِ وَهُوَ
صَائِمٌ " فَلَا يُكْرَهُ الْأَكْتِحَالَ لِلصَّائِمِ " (مغني المحتاج، ج ١، ص ٥٧٨)

📖 **Hukum Diperbolehkan tidak Berpuasa pada Bulan Ramadhan**

Puasa Ramadhan adalah puasa yang wajib dilaksanakan bagi setiap mu'min sebagaimana ketetapan (nash) al-Qur'an bahwa diwajibkan bagi kaum mu'min berpuasa sebagaimana telah diwajibkan bagi kaum-kaum sebelumnya.

Terdapat beberapa *rukhsah* (kemurahan) atau diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Siapa saja yang berhak mendapatkan *rukhsah* (kemurahan) untuk tidak berpuasa?

Rukhsah (kemurahan) dalam puasa ramadhan berlaku bagi:

1. Orang yang sudah sangat tua, orang yang sakit dan tidak ada harapan untuk sembuh sehingga dikhawatirkan tidak memiliki waktu dilain hari untuk mengqadha' (mengganti) puasanya. Hukumnya adalah wajib membayar fidyah dengan tanpa mengqadha' (mengganti) puasa di lain hari.
2. Perempuan hamil atau menyusui yang khawatir akan keadaan bayinya jika berpuasa. Hukumnya adalah wajib membayar fidyah dan wajib mengqadha' (mengganti) puasa di lain hari.
3. Orang sakit yang mengkhawatirkan kesehatannya ketika berpuasa, namun memiliki dugaan kuat bahwa ia akan sembuh. Dan orang yang melakukan perjalanan jauh (musafir) tidak dalam rangka kemaksiatan maka diperbolehkan baginya untuk tidak berpuasa, maka wajib bagi keduanya untuk mengqadha' (mengganti) puasa di lain hari.

Keterangan ini berdasarkan kitab Fath al-Wahâb, juz I, hlm. 123, kitab al-Muhadzab, juz I, hlm. 178 dan kitab Raudhah al-Thâlibîn, hlm. 344:

(يَجِبُ الْمُدُّ لِكُلِّ يَوْمٍ (بِلَا قَضَاءٍ عَلَى مَنْ أَفْطَرَ) فِيهِ (لِعُدْرِ لَا يُرْجَى زَوَالُهُ) كَكَبْرِ وَمَرِيضٍ لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ لِآيَةٍ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ الْمُرَادُ لَا يُطِيقُونَهُ أَوْ يُطِيقُونَهُ فِي الشَّبَابِ ثُمَّ يُعْجِزُونَ عَنْهُ فِي الْكِبَرِ وَرَوَى الْبُخَارِيُّ أَنَّ عَبَّاسَ وَعَائِشَةَ كَانَا يَقْرَأْنَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَ وَمَعْنَاهُ يُكَلِّفُونَ الصَّوْمَ فَلَا يُطِيقُونَهُ وَقَوْلِي لِعُدْرِ إِلَى آخِرِهِ أَعْمُ مِنْ قَوْلِهِ لِكَبْرِ (وَبِقَضَاءٍ عَلَى غَيْرِ مُتَحَيِّرَةٍ أَفْطَرَ) إِمَّا (لِإِنْقَاذِ آدَمِيِّ) مَعْصُومٍ (مُشْرِفٍ عَلَى هَلَاكِ) بِعَزْرِ أَوْ غَيْرِهِ وَمَنْ يُمْكِنُ تَحْلِيصُهُ إِلَّا بِفِطْرِ (أَوْ لِحُوفِ ذَاتِ وَلَدٍ) حَامِلٍ أَوْ مُرْضِعٍ (عَلَيْهِ) وَلَوْ كَانَ فِي الْمُرْضِعِ مِنْ غَيْرِهَا لِأَنَّهُ فِطْرٌ ارْتَفَقَ بِهِ شَخْصَانِ وَأَخَذُ فِي الثَّانِيَةِ بِقِسْمَيْهَا مِنَ الْآيَةِ السَّابِقَةِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّهَا لَمْ تُنْسَخْ فِي حَقِّهِمَا وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْهُ بِخِلَافِ مَا لَوْ خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا وَحَدَّثَهُمَا أَوْ مَعَ وَلَدَيْهِمَا وَبِخِلَافِ مَنْ أَفْطَرَ مُتَعَدِّيًا أَوْ لِإِنْقَاذِ نَحْوِ مَالٍ مُشْرِفٍ عَلَى هَلَاكِ وَبِخِلَافِ الْمُتَحَيِّرَةِ إِذَا أَفْطَرَ لِشَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ فَلَا تَجِبُ الْفِدْيَةُ لِلشَّكِّ فِي الْأَخِيرَةِ وَقِيَّاسًا عَلَى الْمَرِيضِ الْمَرْجُوِّ بُرُؤَهُ فِي الْأَوَّلِينَ وَلِأَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ فِي مَعْنَى فِطْرِ ارْتَفَقَ بِهِ شَخْصَانِ فِي الثَّالِثَةِ وَلَا فِي مَعْنَى الْآدَمِيِّ فِي الرَّابِعَةِ وَالتَّقْيِيدُ بِالْآدَمِيِّ وَبِالْغَيْرِ الْمُتَحَيِّرَةِ مِنْ زِيَادَتِي (فتح الوهاب، ج ١، ص ١٢٣)

فَصَلُّ مَنْ عَجَزَ عَنِ الصَّوْمِ وَمَنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى الصَّوْمِ بِحَالٍ وَهُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ الَّذِي يَجْهَدُ الصَّوْمَ وَالْمَرِيضُ الَّذِي لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ فَإِنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِمَا الصَّوْمُ لِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ

{وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ} وَفِي الْفِدْيَةِ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا لَا تَجِبُ لِأَنَّهُ أَسَقَطَ عَنْهُمَا فَرَضَ الصَّوْمِ فَلَمْ تَجِبْ عَلَيْهِمَا الْفِدْيَةُ الصَّيِّ وَالْمَجْنُونِ وَالثَّانِي يَجِبُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ طَعَامٍ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِمَا رَوَى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَدْرَكَهُ الْكِبَرُ فَلَمْ يَسْتَطِعْ صَوْمَ رَمَضَانَ فَعَلَيْهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ قَمْحٍ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا صَعَفَتْ عَنِ الصَّوْمِ أَطْعَمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا وَرَوَى أَنَّ أَنَسًا صَعَفَ عَنِ الصَّوْمِ عَامًا قَبْلَ وَقَاتِهِ فَأَفْطَرَ وَأَطْعَمَ (المهذب، ج ١، ص. ١٧٨ المكتبة الشاملة)

فَرَعُ: الشَّيْخُ الْهَرَمُ الَّذِي لَا يَطِيقُ الصَّوْمَ، أَوْ تَلَحُّقُهُ بِهِ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ، لِأَصَوْمَ عَلَيْهِ. وَ فِي وُجُوبِ الْفِدْيَةِ عَلَيْهِ، قَوْلَانِ. أَظْهَرُهُمَا: الْوُجُوبُ. وَ يَجْرِي الْقَوْلَانِ فِي الْمَرِيضِ الَّذِي لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ. وَلَوْ نَدَرَ فِي خِلَالِ الْعَجْرِ صَوْمًا.

الطَّرِيقُ الثَّانِي: لَوُجُوبِ الْفِدْيَةِ مَا يَجِبُ لِفَضِيلَةِ الْوَقْتِ، وَذَلِكَ فِي صُورٍ مِنْهَا: فَالْحَامِلُ وَ الْمُرْضِعُ، إِنْ خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا، أَفْطَرَتَا وَ قَضَتَا، وَ لَا فِدْيَةَ كَالْمَرِيضِ. وَ إِنْ لَمْ تَخَافَا مِنَ الصَّوْمِ، إِلَّا عَلَى الْوَالِدِ، فَلَهُمَا الْفِطْرُ، وَ عَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ. وَ فِي الْفِدْيَةِ أَقْوَالٌ. أَظْهَرُهَا: تَجِبُ، وَ الثَّانِي: تُسْتَحَبُّ، وَ الثَّلَاثُ: تَجِبُ عَلَى الْمُرْضِعِ دُونَ الْحَمَلِ (روضة الطالبين، ص ٣٤٤)

📖 Hukum Puasa bagi Orang Sakit yang tidak Bisa Diharapkan Kesembuhannya

Puasa ramadhan wajib hukumnya bagi semua orang Islam mukallaf. Namun bagaimana hukum puasa bagi orang islam mukallaf yang sakit dan tidak bisa diharapkan kesembuhannya?

- Menurut Qaul Imam Abu Hanifah orang sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya tidak wajib berpuasa, akan tetapi wajib membayar fidyah.
- Menurut Imam Malik, tidak wajib berpuasa dan tidak wajib membayar fidyah

Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj juz III, hlm. 443, Mizan al-Kubrâ, juz II, hlm 19:

Catatan:

1 sho' : 4 Mud

1 Mud : 6 ons

Fidyah menurut Imam Abi Hanifah dan Imam Ahmad adalah memberikan setengah sha' dari perharinya baik berupa gandum ataupun kurma. Fidyah Menurut Imam Syafi'i adalah memberikan 1 mud dari perharinya.

شرح م ر قوله وَلَوْ بَعْدَ كَمَرِضٍ أُنِي يُرْجَى بَرُّهُ إِذِ الَّذِي لَا يُرْجَى بَرُّهُ مُوجِبٌ
لِلْفِدْيَةِ فَقَطْ كَمَا سَيَأْتِي فِي قَوْلِهِ فِي الْفَضْلِ وَيَجِبُ الْمُدُّ بِلَا قَضَاءٍ عَلَى مَنْ أَفْطَرَ فِيهِ
لِعُدْرِ لَا يُرْجَى زَوَالُهُ (حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري، ج
٣، ص ٤٤٣)

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ وَهُوَ الْأَصْحَحُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ إِنَّ الْمَرِيضَ الَّذِي
لَا يُرْجَى بَرُّهُ وَالشَّيْخَ الْكَبِيرَ لِأَصَوْمَ عَلَيْهِمَا وَإِنَّمَا تَجِبُ عَلَيْهِمَا الْفِدْيَةُ فَقَطْ مَعَ
قَوْلِ مَالِكٍ إِنَّهُ لِأَصَوْمَ عَلَيْهِمَا وَلَا فِدْيَةَ وَهُوَ قَوْلُ لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ إِنَّ الْفِدْيَةَ عِنْدَ أَبِي
حَنِيفَةَ وَأَحْمَدَ نِصْفُ صَاعٍ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ بُرٍّ أَوْ تَمْرٍ وَعِنْدَ الشَّافِعِيِّ مُدٌّ عَنْ كُلِّ
يَوْمٍ (الميزان الكبرى، ج ٢، ص ١٩)

G. HAJI

📖 Tasyakuran Haji

Setelah melaksanakan haji dan pulang ke rumahnya, jama'ah haji biasanya mengadakan tasyakuran yang disebut walimatul Naqi'ah yaitu: Walimah yang diadakan untuk selamat orang yang datang dari bepergian (walimah haji), bahkan seorang yang telah melaksanakan haji disunnahkan untuk mengadakan tasyakuran, yakni dengan menyembelih sapi atau unta. Apakah walimah itu ada dasar hukumnya?

Dalam kitab al-Fiqih al-Wadhah dijelaskan:

يُسْتَحَبُّ لِلْحَاجِّ بَعْدَ رُجُوعِهِ إِلَى بَلَدِهِ أَنْ يَنْحَرَ جَمَلًا أَوْ بَقَرَةً أَوْ يَذْبَحَ شَاةً لِلْفُقَرَاءِ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْحَيْرَانِ وَالْإِخْوَانَ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَمَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ (الفقه الواضح من الكتاب والسنة، ج ١ ص ٦٧٣)

Disunnahkan bagi orang yang baru pulang haji untuk menyembelih seekor onta, sapi atau menyembelih kambing (untuk diberikan) kepada fakir, miskin, tetangga, saudara. (hal ini dilakukan) sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah 'Azza Waa Jalla, Sebagaimana yang telah diamalkan oleh Nabi Saw. (al-Fiqih al-Wadhah Min al-Kitab wa al-Sunnah, juz 1, hal. 673)

Kesunnahan ini berdasarkan hadits Nabi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ
تَحَرَ جَزُورًا أَوْ بَقَرَةً (صحيح البخاري، باب الطعام عند القدوم)

Dari Jabir bin Abdullah ra. Bahwa ketika Rasulullah Saw. Datang ke Madinah (usai melaksanakan ibadah haji), beliau menyembelih kambing atau sapi. (Shahih al-Bukhari, bab al-Tho'amu 'Inda al-Qudum)

Namun di sebagian daerah, walimah haji itu tidak hanya dilakukan setelah mereka pulang dari tanah suci, selamatannya itu juga dilakukan sebelum mereka berangkat ke tanah suci, atau setelah mereka melunasi ONH-nya. Kalau melihat isinya, maka walimah tersebut tujuannya tidak jauh berbeda dengan walimah setelah haji.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengadakan walimatul haji merupakan suatu ibadah sunnah yang diajarkan oleh Nabi Saw.

📖 **Macam-Macam Thawaf dan Hukumnya**

- a. **Thawaf Ifadhah**, thawaf ini merupakan salah satu rukunnya haji, jadi hukum melaksanakannya adalah wajib. Fath al-Qadir bab al-Ihram, juz 5, hal 234.

قَالَ (وَهَذَا الطَّوَافُ هُوَ الْمَفْرُوضُ فِي الْحَجِّ) وَهُوَ رُكْنٌ فِيهِ إِذْ هُوَ الْمَأْمُورُ بِهِ فِي
قَوْلِهِ تَعَالَى {وَلِيَطُوفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ} وَيُسَمَّى طَوَافَ الْإِفَاضَةِ وَطَوَافَ يَوْمِ التَّحْرِ

- b. **Thawaf Qudum**, thawaf ini dilaksanakan ketika memasuki Baitul Haram dan hukum untuk melaksanakannya adalah sunnah. (Fath al-Mu'in, hal. 62)

(وَطَوَافُ قُدُومٍ) لِأَنَّهُ تَحِيَّةُ الْبَيْتِ وَإِنَّمَا يُسَنُّ لِحَاجٍ أَوْ قَارِنٍ دُخُلِ مَكَّةَ قَبْلَ الْوُقُوفِ
وَلَا يَفُوتُ بِالْجُلُوسِ وَلَا بِتَأْخِيرٍ نَعَمْ يَفُوتُ بِالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ

- c. **Thawaf Wada'**, thawaf ini juga bisa dikatakan thawaf perpisahan, yaitu dilakukan ketika jama'ah haji hendak pulang dari Tanah Suci. Adapun hukumnya khilaf:

➤ *Qoul mu'tamad*, termasuk wajib

(قَوْلُهُ وَطَوَافُ الْوَدَاعِ) بِالرَّفْعِ مَعْطُوفٌ عَلَى إِحْرَامٍ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ عَدَّهُ
مِنْ وَاجِبَاتِ الْحَجِّ رَأْيِي ضَعِيفٌ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهُ وَاجِبٌ مُسْتَقِيلٌ

- Menurut Imam Syafi'i sunnah untuk melaksanakannya karena thawaf wada' juga dilakukan pada tempat thawaf qudum. (al-Inayah Syarh al-Hidayah bab al-Ihram, juz 4, hal.2)

وَقَوْلُهُ (وَيُسَمَّى طَوَافَ الْوَدَاعِ) الْوَدَاعُ يَفْتَحُ الْوَاوِ اسْمٌ لِلتَّوْدِيْعِ كَسَلَامٍ وَكَلَامٍ وَهُوَ وَاجِبٌ عِنْدَنَا خِلَافًا لِلشَّافِعِيِّ) فَإِنَّهُ عِنْدَهُ سُنَّةٌ لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ طَوَافِ الْقُدُومِ

📖 Hukum Thawaf dalam Kondisi Hadats

Bagaimanakah hukum thawaf yang dilakukan dalam kondisi hadats?

Tentang thawaf yang dilaksanakan dalam kondisi hadats, terdapat perbedaan ulama di kalangan ulama:

- Sebagian Ulama', thawafnya tidak sah
- Menurut Imam al-Muzani, thawafnya sah

Sebagaimana hal dijelaskan dalam kitab Hamisi Fathu al-Mu'in.

(وَشُرُوطُ الطَّوَافِ) سِتَّةٌ أَحَدُهَا (طَهْرٌ) عَنْ حَدِيثٍ وَحُبُّثِ اه فتح المعين هذا هُوَ الصَّحِيْحُ الْمُعْتَمَدُ وَلَنَا قَوْلٌ ضَعِيفٌ ذَكَرَهُ الْمُرْنِيُّ فِي مُحْتَصَرِهِ أَنَّ الطَّوَافَ يَصِحُّ مَعَ الْحَدَثِ اه (هامس فتح المعين, ص 61)

Syarat-syarat thawaf itu ada enam, salah satunya harus suci dari hadats dan najis. Demikian ini menurut pendapat shahih yang bisa dibuat pegangan. Dan kita pun sebenarnya menjumpai qoul dlaif yang telah disebutkan oleh al-Muzani dalam kitab mukhtasharnya yaitu: thawaf itu dihukumi sah meskipun dalam keadaan berhadats. (Hamisi Fath al-Muin, hal.61)

📖 Hukum Thowaf dengan menggunakan escalator

Thowaf adalah salah satu rukun haji yang harus dilakukan oleh semua orang yang sedang melaksanakan haji, bagaimanakah hukum thowaf yang menggunakan escalator?

- Boleh, thawaf menggunakan escalator baik udzur atau tidak udzur tanpa membayar denda

وَلَوْ طَافَ رَاكِبًا بِلَا عُدْرٍ، جَازَ بِلَا كِرَاهَةٍ، (روضة الطالبين، ص: ٣٩١)

قال الشافعي: الأفضل أن يطوف ماشيا، فإن طاف راكبا من غير عذر: فلا شيء

عليه. (الموسوعة الفقهية المقارنة التجريد، ج ٤، ص: ١٨٧٠)

ذکرنا أن مذهبنا أن الطواف ماشيا أفضل، فإن طاف راكبا بلا عذر فلا دم عليه، وذكرنا المذاهب فيه فيما سبق. (المجموع شرح مذهب، ج ٩، ص: ٦٦)

- b. tidak boleh, thawaf dengan menggunakan escalator kecuali bagi yang udzur
- c. Makruh, bagi orang yang tidak udzur dan tidak harus membayar denda

. قَالَ الشَّافِعِيُّ : وَلَا أَعْلَمُهُ فِي تِلْكَ الْحُجَّةِ اشْتَكَى ، وَلَا تَنَّهُ رُكْنَ لَوْ آدَاهُ مَاشِيًا لَمْ يَجْبُرُهُ بِدَمٍ ، فَوَجَبَ إِذَا آدَاهُ رَاكِبًا أَنْ لَا يُجْبِرُهُ بِدَمٍ كَالْوُفُوفِ وَغَيْرِهِ ، وَلَا تَنَّهُ طَافَ رَاكِبًا فَوَجَبَ أَنْ لَا يَلْزَمَهُ لِجَبْرَانِهِ دَمٌ كَالْمَرِيضِ ، فَأَمَّا مَا اسْتَدَلَّ بِهِ فَعَبْرٌ دَالٌّ لَهُ ، لِأَنَّهُ يَقْتَضِي أَنْ لَا يَجُوزَ طَوَافُ الرَّاَكِبِ لِغَيْرِ عُدْرٍ حَكَمَهُ ، وَقَدْ أَجْمَعْنَا عَلَى جَوَازِ طَوَافِهِ ، وَإِنَّمَا اخْتَلَفْنَا فِي وُجُوبِ الدَّمِ لِجَبْرَانِهِ ، وَلَيْسَ فِي ذَلِكَ دَلِيلٌ عَلَيْهِ ، فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ ذَلِكَ مُجْزِيٌّ ، وَلَا دَمَ فِيهِ فَهُوَ مَكْرُوهٌ لِغَيْرِ الْمَعْدُورِ (الحاوي في فقه الشافعي، باب طواف ماشي أفضل من، ج ٤، ص ١٥٢)

هذا كلام الرافعي وجزم جماعة من أصحابنا بكراهة الطواف راكبا من غير عذر (المجموع شرح المذهب، باب صفة الطواف الكاملة، ج ٨، ص ٢٧)

📖 **Hukum Bermalam di Mina**

Ulama' berbeda pendapat mengenai hukum bermalam di Mina:

- a. Menurut mayoritas ulama', bahwa bermalam di Mina hukumnya wajib (karena termasuk wajib haji). Jadi ketika jama'ah haji tidak bisa bermalam di Mina, maka ada denda baginya. Hasyiyah al-Bajuri juz 1 hal. 322.

وَالسَّادِسُ الْمَبِيتُ بِمَنَى هَذَا مَا صَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ لَكِنَّ صَحَّحَ التَّوَاوِيَّ فِي زِيَادَةِ الرَّوْضَةِ الْوُجُوبَ (حاشية الباجوري ج ١ ص ٣٢٢)

- b. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, ada dua pendapat: Yang pertama wajib bermalam di Mina dan yang kedua hukumnya sunnah, dengan catatan jika ditinggalkan tetap diharuskan membayar dam.

فِيهِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ أَظْهَرُهُمَا أَنَّهُ وَاجِبٌ وَالثَّانِي أَنَّهُ سُنَّةٌ فَإِنْ تَرَكَهُ جَبْرَهُ بِدَمٍ (شرح المنهاج الجزء ٢ ص ٤٧٠)

📖 Waktu Melempar Jumrah Ula, Wustho, dan Aqobah pada Hari Tasyrik

Kapankah waktu yang tepat untuk melempar jumrah Ula, Wustho dan Aqobah pada hari Tasyrik:

Ulama' berbeda pendapat tentang kapankah waktu yang tepat untuk melempar jumrah, pendapat mereka adalah sebagai berikut:

- a. Harus setelah dhuhur, kalau sesuai dengan hari yang ditentukan, apabila tidak sesuai (molor/mundur) dari hari yang sudah ditentukan maka boleh dilakukan sebelum dhuhur.

(قَوْلُهُ بَعْدَ زَوَالِ الْإِحْمِ) مُتَعَلِّقٌ بِرَمِيِّ بِالنَّسْبَةِ إِلَى الْجُمَرَاتِ أَيْ وَيَكُونُ الرَّمِيُّ إِلَى الْجُمَرَاتِ الثَّلَاثِ بَعْدَ الزَّوَالِ فَلَا يَصِحُّ الرَّمِيُّ قَبْلَ الزَّوَالِ وَهَذَا بِالنَّسْبَةِ لِرَمِيِّ الْيَوْمِ الْحَاضِرِ أَمَّا بِالنَّسْبَةِ لِرَمِيِّ الْيَوْمِ الْعَائِبِ فَيَتَدَارَكُ فِي بَقِيَّةِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَلَوْ كَانَ قَبْلَ الزَّوَالِ (حاشية اعانة الطالبين ج ٢ ص ٣٠٦)

Melempar jumrah Ula, Wustho, Aqobah, wajib dilakukan setelah dhuhur. Maka tidak sah melempar sebelum dhuhur, ini kalau dilakukan untuk lemparan pada harinya, akan tetapi kalau untuk lemparan yang dilakukan tidak sesuai dengan harinya maka boleh dilakukan sebelum dhuhur. (Hasyiyah I'arah al-Thalibin bab Hajj, juz 2, hal. 306)

- b. Lebih utama dilaksanakan setelah masuk waktu dhuhur.

(وَاعْلَمَ) أَنَّ الرَّمِيَّ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ ثَلَاثَةٌ أَوْقَاتٍ وَقْتُ فَضِيلَةٍ وَهُوَ بَعْدَ الزَّوَالِ (حاشية اعانة الطالبين ج ٢ ص ٣٠٦)

Ketahuiilah sesungguhnya waktu melempar jumrah mempunyai tiga waktu, dan waktu yang lebih utama adalah setelah dhuhur. (Hasyiyah I'arah al-Thalibin bab Hajj, juz 2, hal. 306)

- c. Menurut Imam Haromain dan Imam Rofi'i dan pengikutnya Imam Asnawi, berpendapat bahwa melempar jumrah sebelum masuk waktu dhuhur hukumnya mubah (boleh), tetapi dengan syarat setelah keluarnya fajar. Diterangkan dalam kitab I'arah al-Thalibin:

وَالْمُعْتَمِدُ جَوَازَهُ فِيهَا أَيضًا وَجَوَازَهُ قَبْلَ الزَّوَالِ بَلْ جَزَمَ الرَّفِيعِيُّ وَتَبِعَهُ الْأَسَنَوِيُّ وَقَالَ إِنَّهُ الْمَعْرُوفُ بِجَوَازِ رَمَى كُلِّ يَوْمٍ قَبْلَ الزَّوَالِ وَعَلَيْهِ فَيَدْخُلُ بِالْفَجْرِ (إعانة الطالبين جز ٢، ص ٣٠٧)

Menurut pendapat yang bisa dijadikan pedoman, bahwa boleh melempar jumrah sebelum dhuhur sebagaimana telah

ditetapkan oleh imam Rofi'i dan diikuti oleh imam Asnawi bahwa boleh melempar jumrah setiap hari sebelum dhuhur dengan syarat setelah masuk waktu fajar. (Tanah al-Thalibin bab Haji, juz 2 hal, 307)

📖 **Hukum Mabit di Muzdalifah**

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima, dan dilaksanakan bagi orang yang mampu. Dalam ibadah haji terdapat rukun haji, wajib haji dan sunnah haji. Dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat aktivitas yang harus dilakukan oleh para jama'ah yaitu *mabit* di Muzdalifah.

Bagaimana hukum *mabit* di Muzdalifah?

Ulama' fiqh berselisih pendapat tentang status *mabit* di Muzdalifah.

- a. Wajib meskipun hanya sebentar pada saat malam hari dan jika tidak *mabit* di Muzdalifah maka diharuskan membayar *dam* (denda) yang diterangkan dalam kitab Hasyiah al-Jamal ala Syarh al-Minhaj, juz IV, hlm. 145:

يَجِبُ بَعْدَ الدَّفْعِ مِنْ عَرَفَةَ (مَبِيَّتُ) أَيُّ مُكَّتْ (لِحْظَةً) وَلَوْ بِلَا نَوْمٍ (بِمُزْدَلِفَةَ) لِلِاتِّبَاعِ الْمَعْلُومِ مِنَ الْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ وَالتَّصْرِيحِ بِالْوَجُوبِ وَبِالْإِكْتِفَاءِ بِلِحْظَةِ مَنْ زِيَادَتِي فَالْمُعْتَبَرُ الْخُصُولُ فِيهَا لِحْظَةً (مِنْ نِصْفِ نَائِنٍ) مِنَ اللَّيْلِ لَا لِكَوْنِهِ يُسَمَّى مَبِيَّتًا إِذِ الْأَمْرُ بِالْمَبِيَّتِ لَمْ يَرِدْ هُنَا بَلْ لِأَنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَهَا حَتَّى يُمِضِيَ نَحْوُ رُبْعِ اللَّيْلِ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ١، ص ١٤٥).

Dan dalam kitab Bidayah al-Mujtahid, juz I, hlm. 349-350:

الْمَبِيَّتُ بِهَا مِنْ سَنَنِ الْحُجِّ أَوْ مِنْ فُرُوضِهِ؟ فَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ وَجَمَاعَةٌ مِنَ التَّابِعِينَ هُوَ مِنْ فُرُوضِ الْحُجِّ، وَمَنْ فَاتَهُ كَانَ عَلَيْهِ حَجٌّ قَائِلٌ وَالْهَدْيُ. (بداية المجتهد، ج ١، ص ٣٤٩-٣٥٠).

Dan dalam kitab al-Siraj al-Wahhaj hlm. 163:

فَصَلُّ فِي الْمَبِيَّتِ بِمُزْدَلِفَةَ وَيَبِيَّتُونَ بِمُزْدَلِفَةَ وَجُوبًا بَعْدَ دَفْعِهِمْ مِنْ عَرَفَةَ وَلَيْسَ الْمَبِيَّتُ بِرُكْنٍ وَيَكْفِي فِيهِ الْخُصُولُ بِهَا وَلَوْ مُرُورًا بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ وَمَنْ دَفَعَ مِنْهَا أَيُّ الْمُزْدَلِفَةَ بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ وَلَمْ يَعُدْ أَوْ قَبْلَهُ عَادَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مِنَ الدِّمَاءِ (السراج الوهاج، ص ١٦٣).

Dan dalam kitab al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muqaranah al-Tajriyah, juz IV, hlm. 1921:

قَالَ أَصْحَابُنَا: الْوُقُوفُ بِالْمُرْدَلِقَةِ وَاجِبٌ، وَوَقْتُهُ بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (الموسوعة الفقهية المقارنة التجريد، ج ٤، ص ١٩٢١).

- b. **Sunnah**, menurut Ibn al-Rusyd bermalam di Muzdalifah tidak termasuk fardhu haji, dan apabila tidak melaksanakannya maka harus membayar *dam* (denda). Dijelaskan dalam kitab Bidayah al-Mujtahid, juz I, hlm. 350:

وَقَفَّهَا الْأَمْصَارِيُّونَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ فُرُوضِ الْحَجِّ، وَأَنَّ مَنْ فَاتَهُ الْوُقُوفُ بِالْمُرْدَلِقَةِ وَالْمَيْبِيتِ بِهَا فَعَلَيْهِ دَمٌ (بداية المجتهد، ج ١، ص ٣٥٠)

📖 Sa'i dari Marwah ke Shafa

Salah satu rukun haji adalah sa'i, yang dimulai dari bukit Shafa menuju Marwah sebanyak 7 kali. Maksudnya, sa'i (perjalanan) dari Shafa ke Marwah dihitung 1 kali, dan dari Marwah ke Shafa dihitung 1 kali. Bagaimana jika sa'i dimulai dari Marwah ke Shafa, apakah sa'i tersebut juga dihitung?

- a. **Tidak dihitung**, menurut Imam Malik, Imam Ahmad dan jumhur ulama'. Karena syarat sa'i adalah secara berurutan dimulai dari Shafa.
- b. **Tetap dihitung**, menurut Imam Abu Hanifah. Jadi, sa'i yang dimulai dari Marwah ke Shafa tetap dihitung 1 kali.

Dijelaskan dalam Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab juz IX, hlm. 85 dan al-Idhah fi Manasik al-Haj wa al-'Umrah, hlm. 263:

قَالَ مَالِكٌ وَ أَحْمَدُ وَ دَاوُدُ وَ جَمْهُورُ الْعُلَمَاءِ، وَ حَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ أَيضًا، وَ الْمَشْهُورُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ: أَنَّهُ لَيْسَ بِشَرْطٍ فَيَصِحُّ الْإِبْتِدَاءُ بِالْمَرْوَةِ (المجموع شرح المذهب، ج ٩، ص ٨٥)

الترتيب في السعي شرط فيبدأ بالصفاء فلو عكسه لم يعتد به، وبه قال مالك وأحمد وجمهور العلماء، والمشهور عن أبي حنيفة يعتد به (كتاب الإيضاح في مناسك الحج و العمرة، ص ٢٦٣)

📖 Hukum Naik Haji dengan Arisan

Haji adalah rukun Islam yang kelima, bagi setiap muslim yang sehat jasmani dan rohani, sudah baligh, dan sudah mampu membayar ongkos naik haji maka wajib untuk menunaikannya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali program-program yang bisa membantu dan memudahkan seseorang yang kurang mampu dalam membayar ONH. Salah satunya dengan sistem arisan haji, sistem ini bisa dibilang dapat memudahkan bagi seseorang yang ingin me-nunaikan ibadah haji, karena dana atau ONH bisa dibayar dengan secara bergiliran. Bagaimana pandangan agama dalam hal ini?

- a. **Tidak wajib**, karena tidak termasuk kategori *istitho'ah* (mampu) jika yang mendapat arisan haji itu orang yang masih harus melunasi setoran berikutnya, sebab sebagian dari uang yang diterimanya adalah uang pinjaman. Kecuali apabila dia memiliki kelebihan (uang) yang cukup untuk membayar hutangnya.

(مُسْتَطِيعٌ) لِلْحَجِّ بُوْجْدَانِ الرَّادِ ذِهَابًا وَإِيَابًا وَأَجْرُهُ خَفِيرٌ أَيْ مُجِيرٌ يَأْمَنُ مَعَهُ وَالرَّاحِلَةَ أَوْ ثَمَنَهَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرَحَلَتَانِ أَوْ ذُوْنَهُمَا وَضَعْفٌ عَنِ الْمَشِيِّ مَعَ نَفَقَةٍ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ وَكِسْوَتُهُ إِلَى الرَّجُوعِ

Orang yang mampu haji adalah adanya ongkos pulang pergi dan upahnya buruh yang menjaga keamanannya, adanya kendaraan atau ongkos untuk naik kendaraan apabila jarak antara dia dan Mekah dua marhalah atau kurang dan dia tidak mampu jalan kaki, adanya biaya hidup untuk orang yang menjadi tanggungannya (makanan dan pakaian) sampai dia pulang. (Fath al-Mu'in, hal. 60)

Dan apabila orang yang masih harus melunasi setoran berikutnya jadi melaksanakan haji, maka hajinya tetap sah selama ia termasuk orang yang *mukallaf*:

فَيُجْزِي حَجَّ الْفَقِيرِ وَكُلِّ عَاجِزٍ حَيْثُ اجْتَمَعَ فِيهِ الْحُرِّيَّةُ وَالتَّكْلِيفُ كَمَا لَوْ تَكَلَّفَ الْمَرِيضُ حُضُورَ الْجُمُعَةِ (نهاية المحتاج الجزء ٣ ص ٢٣٣)

Sah hajinya orang yang faqir dan orang yang tidak mampu selama ia termasuk orang yang merdeka dan mukallaf sebagaimana orang yang sakit memaksakan diri melaksanakan shalat Jum'at. (Nihayah al-Muhtaj, juz 3, hal. 233)

- b. **Wajib**, apabila dia menerima giliran terakhir, sehingga dia tidak lagi menanggung hutang.

(مُسْتَطِيعٌ) لِلْحَجِّ بُوْجْدَانِ الرَّادِ ذِهَابًا وَإِيَابًا وَأَجْرُهُ خَفِيرٌ أَيْ مُجِيرٌ يَأْمَنُ مَعَهُ وَالرَّاحِلَةَ أَوْ ثَمَنَهَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرَحَلَتَانِ أَوْ ذُوْنَهُمَا وَضَعْفٌ عَنِ الْمَشِيِّ مَعَ نَفَقَةٍ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ وَكِسْوَتُهُ إِلَى الرَّجُوعِ

Orang yang mampu haji adalah adanya ongkos pulang pergi dan upahnya buruh yang menjaga keamanannya, adanya kendaraan atau ongkos untuk naik kendaraan apabila jarak antara dia dan Mekah dua marhalah atau kurang dan dia tidak mampu jalan kaki, adanya biaya hidup untuk orang yang menjadi tanggungannya (makanan dan pakaian) sampai dia pulang. (Fath al-Mu'in, hal. 60)

Adapun ONH dari hasil arisan pada dasarnya tidak ada masalah:

(فَرَعُ) الْجَمَاعَةُ الْمَشْهُورَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ أَوْ شَهْرٍ فَتَدْفَعُهُ لِوَاحِدَةٍ إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةً كَمَا قَالَهُ الْوَالِي الْعِرَاقِيُّ. (القليوبي الجزء ٢ ص ٢٥٨)

Perkumpulan yang sudah terkenal di antara para wanita, dimana masing-masing dari wanita tersebut mengeluarkan sejumlah uang tertentu pada setiap hari jumat atau setiap bulan, dan memberikannya kepada seseorang dari mereka secara bergantian sampai giliran yang terakhir, maka yang demikian adalah boleh, sebagaimana pendapat al-Wali al-Iraqi. (al-Qolyubi, juz 2, hal. 258)

Haji Badal (menggantikan orang lain)

Bagi orang Islam yang mampu, berkewajiban melaksanakan ibadah haji namun hanya sekali seumur hidup. Dalam pelaksanaannya haji juga bisa dikerjakan dengan cara *badal* (diganti oleh orang lain). Siapa saja yang hajinya boleh *dibadali* dan bagaimana hukumnya?

a. Haji yang boleh *dibadali* yaitu:

1. Orang yang meninggal

تَحِبُّ إِتَابَةَ عَن مَيِّتٍ عَلَيْهِ نُسُكٌ مِنْ تِرْكَتِهِ (فتح المعين، ص ٦٠)

Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحُجُّ عَنْ أَبِي قَالَ نَعَمْ حُجَّ عَنْ أَبِيكَ فَإِنْ لَمْ تَرِدْهُ خَيْرًا لَمْ تَرِدْهُ شَرًّا (سنن ابن ماجه، جز ٢، ص ١٦٥).

2. Orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji seperti lumpuh, sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya,

dan orang tua yang tidak memungkinkan untuk menjalankan ibadah haji.

تَحِبُّ إِتَابَهُ عَنْ مَيِّتٍ ... وَعَنْ أَقَائِيٍّ مَعْضُوبٍ عَاجِزٍ عَنِ النَّسْكِ بِنَفْسِهِ لِتَحْوِ
زَمَانَةٍ أَوْ مَرِيضٍ لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ (فتح المعين، ص ٦٠)

إِنَّ امْرَأَةً مِنْ حُثَمِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ
أَدْرَكْتُ ابْنَ شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحْجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ
(إعانة الطالبين، جز ٢، ص ٢٨٥).

b. Hukum haji *badal* (menggantikan orang lain)

➤ Wajib dengan syarat:

1. Jika orang yang meninggal tersebut mempunyai harta peninggalan (yang cukup)
2. Jika orang tersebut tidak mampu secara fisik, dan ada orang yang mau untuk menggantikan dengan upah yang tidak melebihi standart (haji)

➤ Sunnah, jika orang yang meninggal tersebut tidak mempunyai harta peninggalan.

تَحِبُّ إِتَابَهُ عَنْ مَيِّتٍ عَلَيْهِ نُسْكَ مِنْ تَرَكَتِهِ فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرَكَةٌ سَنَ لِوَارِثِهِ
أَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ فَلَوْ فَعَلَهُ أَجْنَبِيٌّ جَازَ وَلَوْ بِلَا إِذْنٍ وَعَنْ أَقَائِيٍّ مَعْضُوبٍ عَاجِزٍ
عَنِ النَّسْكِ بِنَفْسِهِ لِتَحْوِ زَمَالَةٍ أَوْ مَرِيضٍ لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ بِأُجْرَةٍ مِثْلِ فَضَلْتِ عَمَّا
يَحْتَاجُهُ الْمَعْضُوبُ يَوْمَ الْإِسْتِجَارِ (فتح المعين، ص ٦٠)

➤ Tidak sah, jika tidak mendapat izin dari *ma'dhub* (orang yang tidak mampu secara fisik)

وَلَا يَصِحُّ أَنْ يَحْجَّ عَنْ مَعْضُوبٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ (فتح المعين، ص ٦٠)

📖 Haji Anak Kecil

Haji itu diwajibkan bagi orang islam yang mampu. Dan dalam kenyataannya banyak anak kecil yang ikut mengerjakan ibadah haji bersama orang tuanya. Bagaimana hukum hajinya anak kecil tersebut?

Jika anak kecil *belum tamyiz* (belum bisa membedakan mana yang benar dan salah).

a. **Sah**, jika yang melakukan niat itu walinya.

أَمَّا الْإِحْرَامُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ الصَّبِيُّ مُمَيِّزًا أَحْرَمَ عَنْهُ وَلِيُّهُ، وَهَلْ لِلْمُقِيمِ ذَلِكَ؟ فِيهِ وَجْهَانِ وَفِي ثُبُوتِهِ لِلأَمِّ طَرِيقَانِ، وَالأَصْحَحُ الْجَوَازُ (الوسيط في المذهب، ج ٢، ص ٣٩)

Hal ini juga disebutkan dalam kitab Sunan Ibn Majâh, juz II, hlm. 167, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سُوقَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَفَعَتِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةٍ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ (سنن ابن ماجه، جز ٢، ص ١٦٧).

b. **Tidak sah**, jika dilakukan sendiri.

أَمَّا الْإِحْرَامُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ الصَّبِيُّ مُمَيِّزًا.....وَأِنْ اسْتَقَلَّ فَوَجْهَانِ أَحَدُهُمَا: لَا يَنْعَقِدُ، لِأَنَّهُ عَقْدٌ خَطِيئٌ (الوسيط في المذهب، ج ٢، ص ٣٩)

Jika anak kecil sudah *tamyiz* (bisa membedakan mana yang benar dan salah):

a. **Sah**, jika mendapat izin dari walinya.

وَإِنْ كَانَ مُمَيِّزًا وَأَحْرَمَ بِإِذْنِ الْوَالِيِّ صَحَّ (الوسيط في المذهب، ج ٢، ص ٤٠)

b. **Tidak sah**, jika tidak mendapat izin dari walinya.

قَوْلُهُ وَلَا يَصِحُّ إِحْرَامُ الصَّبِيِّ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهِ) لِأَنَّ شَأْنَ النَّسْكِ الْإِحْتِيَاجُ إِلَى الْمَالِ وَبِذَلِكَ فَارَقَ الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ (قليوبي و عميرة، جز ٢، ص ٨٥)

📖 Niat Membatalkan Haji dan Umrah

Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan bagi umat muslim yang mampu untuk melaksanakannya. Namun, ketika dalam proses pelaksanaan haji atau umrah ada salah satu rukun yang belum terpenuhi, sehingga orang tersebut berniat untuk membatalkan pelaksanaan haji atau umrahnya. Bagaimanakah hukum orang yang berniat untuk membatalkan haji atau umrah ketika sedang melaksanakan ritual ibadah tersebut?

Orang yang telah berniat untuk melaksanakan haji atau umrah, dan di tengah-tengah pelaksanaannya dia berniat untuk membatalkannya, atau berniat untuk keluar dari rangkaian ibadah

haji atau umrah, maka haji atau umrah orang tersebut tetap dan tidak bisa putus dan masih tetap statusnya sebagai orang yang sedang melaksanakan haji atau umrah. Karena haji atau umrah tidak bisa dibatalkan hanya dengan berniat untuk membatalkannya. Hal ini dijelaskan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz IV, hlm. 262:

الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ: فَإِذَا نَوَى الْخُرُوجَ مِنْهُمَا وَنَوَى قَطْعَهُمَا لَمْ يَنْقَطِعَا بِإِلَّا خِلَافٍ، وَإِلَّا نُهُ لَا يَخْرُجُ مِنْهُمَا بِالْإِفْسَادِ (المجموع شرح المهذب، ج ٤، ص ٢٦٢)

فَلَا يَبْطُلُ مَا مَضَى مِنْهُ نِيَّةُ الْخُرُوجِ مِنْهُ عَلَى الْأَصَحِّ، لَكِنْ يَحْتَاجُ لِنِيَّةٍ لِمَا بَقِيَ. قَالَ أَيْمَنَّا فِي الْعِبَادَاتِ: فِي قَطْعِ النَّيَّةِ أَرْبَعَةٌ أَضْرِبُ: الْأَوَّلُ: الْإِسْلَامُ وَالصَّلَاةُ فَيَبْطُلَانِ بِنِيَّةِ الْخُرُوجِ مِنْهُمَا بِإِلَّا خِلَافٍ. الثَّانِي: الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ لَا يَبْطُلَانِ بِدَلِكِ بِإِلَّا خِلَافٍ لِأَنَّهُ لَا يَخْرُجُ مِنْهُمَا بِالْإِفْسَادِ (تحفة الحبيب على شرح الخطيب البجيرمي على الخطيب، ج ٢، ص ١٥٦)

H. NIKAH

📖 Urutan Wali Nikah

Akad nikah tidak sah kecuali ada wali yang menikahkannya. Urutan orang-orang yang berhak menikahkan perempuan adalah:

1. Ayah dari pihak perempuan
2. Kakek dari pihak perempuan
3. Saudara laki-laki kandung
4. Saudara laki-laki se ayah (tunggal bapak)
5. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung
6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki se ayah (tunggal bapak)
7. Paman tunggal kandung (dari bapak)
8. Paman tunggal bapak (dari bapak)
9. Anak dari paman tunggal kandung (dari bapak)
10. Anak dari paman tunggal bapak (dari bapak)
11. Orang yang memerdekakan budak
12. Hakim (apabila wali dari nasab tidak ada).

Hal ini diterangkan dalam kitab Fathu al-Qarib hal 44. Dan keterangan yang lebih lengkap bisa dilihat dalam kitab Hasyiyah al-Bajuri `ala Ibn Qasim, juz 2, hal. 105.

وَأَوْلَى الْوِلَايَةِ أَيُّ أَحَقُّ الْأَوْلِيَاءِ بِالزَّوْجِ الْأَبُّ ثُمَّ الْجَدُّ أَبُو الْأَبِّ ثُمَّ الْأَخُّ لِلْأَبِّ وَالْأُمُّ ثُمَّ الْأَخُّ لِلْأَبِّ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِّ لِلْأَبِّ وَالْأُمُّ ثُمَّ ابْنُ الْأُمِّ لِلْأُمِّ ثُمَّ الْعَمُّ ثُمَّ ابْنَةُ

عَلَى هَذَا التَّرْتِيبِ (فتح القريب ص ٤٤ أو حاشية الباجوري على ابن قاسم، ج ٢ ص ١٠٥)

📖 Pergantian Wali Nikah Sebab Berada di Tempat yang Jauh

Salah satu rukun dari nikah adalah adanya wali. Namun, apabila wali yang berhak menikahkan sedang bepergian (berada di tempat yang jauh) ketika akan dilangsungkannya akad, Siapa yang berhak menikahkan dalam situasi seperti ini?

Wali hakim (KUA), apabila walinya sedang berada ditempat yang jaraknya diperbolehkan untuk mengqashar shalat dan sebaiknya mendapat izin dari wali. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin, hlm. 203:

غَابَ وَلِيهَا مَسَافَةَ الْقَصْرِ انْتَقَلَتْ الْوَلَايَةُ لِلْحَاكِمِ لَا لِلْأَبْعَدِ فِي الْأَصَحِّ نَعَمْ يَنْبَغِي اسْتِثْنَائُهُ أَوْ الْإِذْنُ لَهُ (بغية المسترشدين، ص ٢٠٣)

Atau keberadaan wali kurang dari 2 marhalah. Tetapi, dia tidak bisa datang ke tempat akad nikah. Karena khawatir ada pembunuhan, pemukulan atau perampasan harta di tengah jalan. Maka boleh digantikan wali hakim tanpa ada wakil.

(فيزوج) أي القاضي (بكفاء) لا بغيره (بالغة) كائنة في محل ولايته حالة العقد ولو مجتازة به وإن كان إذنها له وهي خارجه أما إذا كانت خارجه عن محل ولايته حالته فلا يزوجه وإن أذنت له قبل خروجها منه أو كان هو فيه لأن الولاية عليها لا تتعلق بالخطاب وخرج البالغة اليتيمة فلا يزوجه القاضي ولو حنفيا لم يأذن له سلطان حنفي فيه وتصدق المرأة في دعوى البلوغ بحيض أو إمناء بلا يمين إذ لا يعرف إلا منها في دعوى البلوغ بالسن إلا بينة خبيرة تذكر عدد السنين (وعدم وليها) الخاص بنسب أو ولاء (أو غاب) أي أقرب أوليائها مرحلتي وليس له وكيل حاضر في التزويج وتصدق المرأة في دعوى غيبة الولي وخلوها من النكاح والعدة وإن لم تقم بينة بذلك ويسن طلب بينة بذلك منها وإلا فتحليفها ولو زوجها لغيبة الولي فبان أنه قريب من بلد العقد وقت النكاح لم ينعقد إن ثبت قربه فلا يقدر في صحة النكاح محر قوله كنت قريبا من البلد بل لا بد من بينة على الأوجه خلافا لما نقله الزركشي والشيخ

زكريا عن فتاوي البغوي أَوْعَابَ إِلَى دُونَهُمَا لَكِنَّ (تَعَدَّرَ وَصُورَ إِلَيْهِ) آتَى إِلَى الْوَلِيِّ
(لِحَوْفٍ) فِي الطَّرِيقِ مِنَ الْقَتْلِ أَوِ الضَّرْبِ أَوْ أَخَذَ مَالٍ (فتح المعين، ص ١٠٤)

Keterangan ukuran marhalah:

1 marhalah = 144.000 zira' = 69,12 km

2 marhalah = 288.000 zira' = 138,24 km

Diterangkan dalam kitab Muj'am Lughah al-Fuqaha, jilid I, hlm. 266 dan dalam kitab al-Fiqh al-Syar'i al-Muyassar, hlm. 131.

📖 **Pengganti Wali Aqrab dalam Akad Nikah**

Salah satu rukun nikah adalah adanya wali. Wali yang paling berhak untuk menjadi wali adalah wali *aqrab* (wali yang dekat yaitu ayah atau kakek). Namun, bagaimanakah jika wali *aqrab* tidak ada di tempat karena sedang berada di luar negeri, siapakah yang berhak untuk menjadi wali dari pengantin perempuan?

Menurut Imam Baghawi ketika wali *aqrab* tidak ada karena bepergian dengan jarak yang diperbolehkan untuk mengqashar shalat, maka perwalian dilimpahkan kepada wali *ab'ad*. Dan, diperbolehkan bagi wali *sulthan* untuk menikahkan atas seizin dari wali *ab'ad*.

Seperti yang diterangkan dalam kitab *Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj*, juz VI, hlm. 310:

(وَيُرْوَجُ السُّلْطَانُ إِذَا غَابَ الْوَلِيُّ الْأَقْرَبُ مَرَحَلَتَيْنِ) وَالْأَوْلَى أَنْ يَأْذَنَ لِلْأَبْعَدِ أَوْ يَسْتَأْذِنَ
خُرُوجًا مِنَ الْخِلَافِ وَلَوْ بَانَ كَوْنُهُ بِدُونِ مَسَافَةِ الْقَصْرِ بَيِّنَةٍ أَوْ يَحْلِفُهُ لَمْ يَصِحَّ تَزْوِيجُ
السُّلْطَانِ كَمَا قَالَهُ الْبَغَوِيُّ... (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٦، ص ٣١٠)

Dan menurut Imam Malik, apabila wali *aqrab* tidak ada, maka yang berhak adalah wali *ab'ad* seperti yang diterangkan dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid*, juz II, hlm. 13:

وَأَمَّا الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ، فَإِنَّ مَالِكًا يَقُولُ: إِذَا غَابَ الْوَلِيُّ الْأَقْرَبُ انْتَقَلَتْ الْوِلَايَةُ إِلَى الْأَبْعَدِ
(بداية المجتهد، ج ٢، ص ١٣)

📖 **Hukum Jihaz (Cincin Tunangan dan Sejenisnya)**

Dalam menjalin hubungan pra nikah saat meminang seseorang wanita di sebagian masyarakat terjadi tradisi yaitu laki-laki menyerahkan harta misalnya cincin atau sejenisnya. Yang disebut *jihaz* (pengikat).

Bagaimanakah status cincin atau sejenisnya itu?

a. Status harta jihaz sebagai hadiah

b. Status harta jihaz sebagai mas kawin

Keterangan dari kitab al-Fatawi al-Kubro, juz 4, hal. 44:

(وَسُئِلَ) عَمَّنْ حَظَبَ إِمْرَأَةً فَأَجَابُوهُ فَأَعْظَاهُمْ شَيْئًا مِنَ الْمَالِ يُسَمَّى الْجِهَازُ هَلْ تَمْلِكُهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْلَا، بَيَّنُّوا لَنَا ذَلِكَ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِنِيَّةِ الْحَاطِبِ الدَّافِعِ فَإِنْ دَفَعَ بِنِيَّةِ الْهَدِيَّةِ مَلَكَتْهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْ بِنِيَّةِ حُسْبَانِهِ مِنَ الْمَهْرِ حُسِبَ مِنْهُ إِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ، أَوْ بِنِيَّةِ الرَّجُوعِ بِهِ عَلَيْهَا إِذَا لَمْ يَحْضُلْ زَوْاجٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نِيَّةٌ لَمْ تَمْلِكْهُ وَيَرْجِعُ بِهِ عَلَيْهَا (الفتاوى الكبرى، ج ٤ ص ٤٤)

"Ditanyakan" tentang seorang laki-laki yang melamar wanita lain lantas keluarganya menerima, kemudian laki-laki tersebut memberikan sesuatu harta yang dinamakan dengan jihaz (pengikat) kepada mereka, apakah wanita yang dipinang tersebut berhak memilikinya atau tidak? Jawab: "sesungguhnya yang dijadikan pedoman adalah dari si pelamar tersebut, jika dia berniat memberikannya sebagai hadiah maka wanita pinangannya berhak memilikinya, atau jika niatnya sebagai nilai dari maskawin maka akan dianggap sebagai maskawin untuk wanita yang dipinang. Jika pelamar berniat sebagai maskawin, namun perkawinan itu gagal atau tidak ada niat sama sekali, jika si pemberi jihaz berniat menarik kembali pemberiannya maka si perempuan itu tidak bisa memilikinya dan barang itu harus dikembalikan".

Kesimpulan:

➤ Apabila si pemberi jihaz ketika memberikannya berniat atau bertujuan sebagai hadiah maka wanita yang dipinang berhak untuk memiliki harta tersebut.

Apabila tujuan si pemberi jihaz sebagai nilai dari maskawin maka dianggap sebagai maskawin dan wanita berhak memilikinya, tetapi si pemberi jihaz (pelamar) juga boleh menariknya kembali apabila perkawinan gagal dan wanita yang dilamar harus mengembalikannya.

 **Sebaiknya Kedua Calon Pengantin Saling Mengetahui**

Menurut syariat Agama Islam, setiap perbuatan hukum harus memenuhi dua unsur, yaitu rukun dan syarat. Rukun ialah unsur pokok (tiang) dalam setiap perbuatan hukum, sedangkan syarat ialah unsur pelengkap dalam setiap perbuatan hukum. Apabila kedua unsur ini tidak dipenuhi, maka suatu perbuatan dianggap tidak sah menurut hukum, demikian pula untuk sahnya suatu pernikahan harus dipenuhi rukun dan syaratnya.

Salah satu syarat dari nikah, yaitu seorang calon suami harus mengetahui kepada wanita yang akan dinikahinya. Bagaimana hukum seorang calon suami yang tidak mengetahui kepada wanita yang akan dinikahinya?

- a. **Tidak sah**, yaitu apabila seorang laki-laki tidak mengetahui kepada wanita yang akan dinikahinya (tidak mengetahui nasab, tidak mengetahui keadaan wanita tersebut dan sulit untuk mengetahuinya). Bughyah al-Mustarsyidîn, hlm. 200:

مِنْ شُرُوطِ التَّكَاحِ عِلْمُ الزَّوْجِ بِالْمَنْكُوحَةِ، فَلَوْ تَزَوَّجَ مَنْ لَا يَعْرِفُ نَسَبَهَا وَلَا عَيْنَهَا وَوَعَدَّرَتْ مَعْرِفَتَهَا بَعْدَ لَمْ يَصِحَّ وَإِنْ أَشَارَ إِلَيْهَا الْوَلِيُّ (بغية المسترشدين،

ص ٢٠٠)

- b. **Sah**, ini diambil dari perkataannya Imam Ramli, yaitu apabila nantinya seorang wali sudah mengatakan kepada seseorang laki-laki, kalau dia akan dinikahkan kepada seorang perempuan, walau tidak mengetahui nama dan nasabnya. Bughyah al-Mustarsyidîn, hlm. 200:

يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ (م ر): أَنَّهُ لَوْ قَالَ الْوَلِيُّ : زَوَّجْتُ مَوْلِيَّتِي هَذَا وَلَمْ يَعْرِفْ إِسْمَهُ

وَنَسَبَهُ صَحَّ اهـ (بغية المسترشدين، ص ٢٠٠)

Hukum Kado Pernikahan (Amplap Buwuhan)

Pada sebagian masyarakat terdapat suatu tradisi yang menarik saat menyelenggarakan walimah/resepsi pernikahan pengantin, khitanan atau ulang tahun, yang mana para tetangga atau sahabat dan kerabat mendatangi undangan acara tersebut dengan membawa dan memberikan kado atau uang *buwuhan* kepada kemanten atau penyelenggara. Bagaimanakah hukum tradisi *buwuhan* yang terjadi di masyarakat dilihat dari aspek hukum fikih?

Dalam hal ini ulama' berbeda pendapat:

- a. Hadiah, kado atau "*buwuhan*" statusnya sebagai hibah.

عِبَارَةُ التُّحْفَةِ وَالَّذِي يَتَّجِهُ فِي التُّقُوطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ أَنَّهُ هِبَةٌ وَلَا أَثَرَ لِلْعُرْفِ فِيهِ لِاضْطِرَابِهِ مَا لَمْ يَقُلْ خُذْهُ مَثَلًا وَيَنْوِي الْقَرْضَ وَيَصْدُقُ فِي نِيَّةِ ذَلِكَ هُوَ أَوْوَارِئُهُ وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ إِطْلَاقُ جَمْعٍ أَنَّهُ قَرْضٌ أَيْ حُكْمًا ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَهُمْ لِمَا نَقَلَ قَوْلَ هَوْلَاءَ. وَقَوْلَ الْبُلْقِينِيِّ أَنَّهُ هِبَةٌ (إعانة الطالبين، ج ٣، ص ٥١)

Adapun ungkapan yang terdapat dalam kitab Tuhfah yaitu; pendapat yang dianggap kuat tentang hadiah perkawinan (kado/buwuhan) adalah sebagai hibah (pemberian), dan

keumuman (*urf*) masyarakat yang menganggap bahwa *buwuhan* itu hutang tidak ada pengaruh karena kebiasaan masyarakat tidak tetap, selama dia tidak mengatakan “ambillah” dan dia berniat menghutangi. (I’*anah at-Thalibin*, juz 3, hal. 51)

- b. Hadiah, kado atau “*buwuhan*” statusnya sebagai hutang, apabila memenuhi 3 (tiga) syarat sebagai berikut:
1. Memberikannya dengan ucapan contoh “ambillah uang ini”
 2. Berniat menghutangi
 3. Adanya kebiasaan atau tradisi di masyarakat untuk mengembalikan uang *buwuhan*. (I’*anah at-Thalibin*, juz 3, hal. 52)

وَالَّذِي تَحَرَّرَ مِنْ كَلَامِ الرَّمْلِ وَابْنِ حَجَرَ وَحَوَاشِيهِمَا أَنَّهُ لَا رُجُوعَ فِي التُّمُوطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ أَى لَا يَرْجِعُ بِهِ مَالِكُهُ إِذَا وَضَعَهُ فِي يَدِ صَاحِبِ الْفَرَجِ أَوْ يَدِ مَأْذُونِهِ إِلَّا بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ أَنْ يَأْتِيَ بِلَفْظٍ كَخَذَ وَخَوَّهُ وَأَنْ يَنْوِيَ الرُّجُوعَ وَيَصْدُقَ هُوَ أَوْ وَارِثُهُ فِيهَا وَأَنْ يَعْتَادَ الرُّجُوعَ فِيهِ وَإِذَا وَضَعَهُ فِي يَدِ الْمُرْتَبِنِ وَخَوَّهُ أَوْ فِي الطَّاسَةِ الْمَعْرُوفَةِ لَا يَرْجِعُ إِلَّا بِشَرْطَيْنِ إِذَنْ صَاحِبُ الْفَرَجِ وَشَرْطُ الرُّجُوعِ كَمَا حَقَّقَهُ شَيْخُنَا ح فِإِهِ (إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ، ج ٣ ص ٥٢)

Kesimpulan:

- Status hadiah, kado atau “*buwuhan*” sebagai hibah apabila si pemberi hadiah, kado atau “*buwuhan*” tidak berniat untuk menghutangi kepada penyelenggara walimah.

Status hadiah, kado atau “*buwuhan*” sebagai hutang, apabila si pemberi menyerahkan kepada yang dihiasi (seperti penganten) atau di tempat yang disediakan dan adanya adat atau kebiasaan uang hadiah, kado atau “*buwuhan*” dikembalikan lagi.

Tradisi Resepsi Pernikahan atau Walimatul ‘Arusy

Acara resepsi pernikahan atau *mantenan* sudah menjadi tradisi di nusantara dengan berbagai macam bentuk adat istiadatnya. Dalam acara pernikahan tersebut tak jarang disertai dengan acara tasyakuran baik itu pesta kecil atau besar. Acara pernikahan tersebut sering dikenal dengan istilah resepsi atau *walimatul ‘arusy*. Kemudian yang menjadi persoalan adalah apakah hukum tradisi tersebut dalam tinjauan fiqih?

Dalam hal ini, ulama’ memberikan pandangan dan fatwanya sebagai dasar pelaksanaan tradisi tersebut, sebagaimana yang dijelaskan pada kitab I’*anah at-Thalibin*, juz 3, hal 357, diterangkan

bahwa *walimatul 'arusy* hukumnya *sunah muakkadah*. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi yang diterangkan dalam kitab Shahih Bukhari, bahwasanya Nabi Muhammad Saw. telah melaksanakan walimah ketika menikahi beberapa istri Beliau. Begitu juga pada saat pernikahan Shofyah dan juga ketika sahabat Abdurrahman bin 'Auf menikah yang diperintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menyelenggarakan walimah dengan sekedar menyembelih seekor kambing sebagai tasyakurnya.

Redaksi singkat dari kitab *I'anaḥ at-Thalibin* tersebut adalah sebagai berikut:

الْوَالِمَةُ لِعُرْسِ سُنَّةٍ مُّوَكَّدَةٌ لِلزَّوْجِ الرَّشِيدِ وَوَلِيِّ عَيْرِهِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ وَلَا حَدًّا لِأَقْلِهِ لَكِنَّ الْأَفْضَلَ لِلْقَادِرِ شَاءَ وَوَقْتُهَا الْأَفْضَلُ بَعْدَ الدُّخُولِ لِلاتِّبَاعِ وَقَبْلَهُ بَعْدَ الْعُقْدِ يَحْضُلُ بِهَا أَصْلُ السَّنَةِ وَالْمَتَّجَةُ إِسْتِمْرَارُ طَلَبِهَا بَعْدَ الدُّخُولِ وَإِنْ طَالَ الزَّمَانُ كَالْعَفِيقَةِ أَوْ طَلَقَهَا وَهِيَ لَيْلًا أَوْ لَيْ (إعانة الطالبين، ج ٣ ص ٣٥٧)

Walimatul 'Arusy hukumnya sunah muakkad bagi suami dan wali dengan menggunakan harta bendanya sendiri. Tiada aturan tentang batasan minimalnya, namun dinilai lebih afdhol bagi yang mampu untuk menyembelih seekor kambing. Waktu pelaksanaan walimah yang lebih utama adalah setelah dukhul (pertemuan sebagaimana suami-istri) karena mengikuti jejak nabi atau sebelum dukhul (jima') yakni setelah akad nikah. Menurut pendapat yang bisa dijadikan pegangan bahwa tuntutan melaksanakan walimah itu masih tetap ada sekalipun masa akad pernikahannya sudah lama, sebagaimana aqiqoh atau lama masa thalaqnya. Dan waktu yang paling utama untuk melaksanakan walimah adalah malam hari". (I'anaḥ at-Thalibin, juz 3, hal. 357)

Hukum KB

➤ Pengertian KB

Keluarga Berencana dalam istilah Arab disebut *Tanzim an-Nasl* yang berarti pengaturan keturunan sebagai upaya atau tindakan yang membantu pasutri untuk:

1. Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan
2. Mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan
3. Mengatur jarak (interval) diantara kehamilan
4. Mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri
5. Menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Jadi perlu diperhatikan pengertian KB bukanlah *tahdid an-nasl* (pembatasan keturunan) akan tetapi *tanzim an-nasl*

(pengaturan keturunan) dengan metode kontrasepsi (cara pencegahan pembuahan).

➤ **Tujuan KB**

Untuk mengatur kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus dalam rangka menjamin terkendalinya pertumbuhan pendidikan. Tujuan KB : GBHN, 1978.

➤ **Metode KB**

1. Metode sederhana

- Pantang berkala (sistem kalender)
- Senggama terputus/*coitus interruptus*/*azal*
- Menggunakan alat kondom

2. Metode modern

- Menggunakan Spiral/IUD. Dibagi menjadi 4 kelompok:
 1. Kontrasepsi hormonal misalnya:
 - Pil Oral Kombinasi (POK)
 - Mini Pil, Suntikan dan Subkutia (implant)
 2. Spiral/IUD (memasanginya harus dilakukan oleh suami)
 3. Sterilisasi: Tubektomi (pemotongan *tuba falloppi*) dan Vasektomi (pemotongan *vas deferens*)
 4. Kondom

➤ **Hukum KB**

Bagaimana pandangan fiqih mengenai hukum keluarga berencana (KB)

a. **Haram**

Apabila obat yang diminum atau metode dan alat kontrasepsi yang digunakan menyebabkan tidak berfungsinya rahim, seperti menggunakan metode sterilisasi dengan alasan bisa mengakibatkan:

- pemandulan permanen
- mengubah dan membunuh ciptaan Allah Swt.
- dalam pelaksanaannya melanggar larangan syar'i (melihat aurat *mughalladzah*)

b. **Makruh**

Apabila obat yang diminum atau metode dan alat kontrasepsi yang digunakan bersifat menunda atau mengatur kehamilan (tidak sampai merusak rahim).

Hukum haram dan makruh ini dijelaskan dalam kitab al-Bajuri, juz 2, hal. 92:

وَكَذَا اسْتِعْمَالُ الْإِمْرَأَةِ الشَّيْءِ الَّذِي يُبْطِئُ الْحَبْلَ وَيَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَيُكْرَهُ فِي الْأَوَّلِ وَيَجْرُمُ فِي الثَّانِي. (الباجوري على فتح القريب في كتاب النكاح جزء ٢ ص ٩٢)

Demikian halnya wanita yang menggunakan sesuatu (seperti obat atau alat kontrasepsi) yang dapat memperlambat kehamilan, hal ini hukumnya makruh. Sedangkan apabila sampai memutus keturunan maka hukumnya haram.

c. Boleh

1. Sebagian ulama' fiqih berpendapat bahwa hukum dari KB adalah boleh dalam arti *tanzim* (pengaturan) bukan *tahdid* (pembatasan/pemandulan), pendapat mereka berdasarkan pada seruan:

- al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخَشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah Swt. orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt. dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

- Hadist riwayat Abu Hurairah
"Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan (meminta-minta) orang banyak".

2. Mahmud Syaltut (ahli fiqih kontemporer dari Mesir) berpendapat hukum KB adalah boleh karena untuk mengatur interval (jarak) kelahiran dengan alasan untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, pendapatnya tersebut berdasarkan Qs. al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا

وُسَعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ..... (سورة البقرة: ٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. (Qs. al-Baqarah: 233)

Dan berdasarkan hadist riwayat Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ جَدَامَةَ بِنْتِ وَهَبِ الْأَسَدِيَّةِ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهِيَ عَنِ الْغِيلَةِ حَتَّى ذَكَرْتُ أَنَّ الرُّومَ وَفَارِسَ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ». قَالَ مُسْلِمٌ وَأَمَّا خَلْفٌ فَقَالَ عَنْ جَدَامَةَ الْأَسَدِيَّةِ. وَالصَّحِيحُ مَا قَالَهُ يَحْيَى بِالذَّالِ.

معاني بعض الكلمات: الغيلة: أن يجامع الرجل امرأته وهي ترضع

"Saya pernah menginginkan untuk melarang ghilah, (yaitu berhubungan badan ketika istri dalam masa menyusui), namun setelah itu saya melihat bangsa Persia zaman romawi melakukannya dan anak-anak mereka tidak mengalami bahaya kepada ghilah tersebut". (Shahih Muslim bab Jawaz al-Ghilah).

3. Hukum KB adalah boleh ketika ada bahaya, seumpama jika seorang ibu terlalu sering/banyak melahirkan anak yang menurut pendapat dokter yang ahli dalam hal ini bisa membahayakan nyawa sang ibu, maka hukumnya boleh dengan jalan apa saja yang ada, karena untuk menyelamatkan.

وَكَذَا اسْتِعْمَالُ الْأَمْرَةِ الشَّيْءِ الَّذِي يَبْطِئُ الْحَبْلَ وَيَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَيُكْرَهُ فِي الْأَوَّلِ وَيُحْرَمُ فِي الثَّانِي. وَعِنْدَ وُجُودِ الضَّرُورَةِ فَعَلَى الْقَاعِدَةِ الْفِقْهِيَّةِ إِذَا تَعَارَصَتِ الْمَفْسَدَتَانِ رُوِيَ أَنَّ عَظْمَهُمَا صَرًّا بِارْتِكَابِ

أَخَقَّهِمَا مَفْسَدَةٌ إِيَّاهُ (البجوري على فتح القريب في كتاب النكاح، ج ٢، ص ٩٣)

Demikian halnya wanita yang menggunakan sesuatu (seperti obat atau alat kotrasepsi) yang dapat memperlambat kehamilan, hal ini hukumnya makruh. Sedangkan apabila sampai memutus keturunan maka hukumnya haram, dan ketika dalam keadaan darurat maka sesuai dengan qaidah fiqhiyah "Ketika terjadi dua mafsadat (bahaya) maka hindari mafsadat yang lebih besar dengan melakukan mafsadat yang paling ringan".

📖 **Hukum Anak Laki-laki menjadi Wali Nikah bagi Ibunya**

Dalam suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bila seorang ayah meninggal dan ibu ingin menikah lagi, kemudian yang menjadi wali nikah adalah anak laki-lakinya. Bagaimanakah hukum seorang anak laki-laki menjadi wali bagi ibunya?

- a. **Tidak boleh**, seorang anak laki-laki menjadi wali bagi ibunya. Hasyiah al-Jamal ala Syarhi al-Minhaj, juz VI, hlm. 309:

فالسُّلْطَانُ فَيُزَوِّجُ مَنْ فِي مَحَلِّ وَوَلَايَتِهِ بِالْوَلَايَةِ الْعَامَّةِ وَلَا يُزَوِّجُ ابْنَ أُمِّهِ وَإِنْ عَلَتْ بِنُوَّةً لِأَنَّهُ لَا مِشَارَكَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا فِي النَّسَبِ فَلَا يَعْتَنِي بِدَفْعِ الْعَارِ عَنْهُ بَلْ يُزَوِّجُهَا (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٦، ص ٣٠٩)

- b. **Boleh**, menurut Abu Hanifah anak laki-laki menikahkan ibunya yang gila selama tidak ada wali yang lain dari pihak ibu. Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muqâranah al-Tajrid, juz IX, hlm. 4386:

٢١٣٣٣ - قال أبو حنيفة: يجوز للابن تزويج أمه المجنونة وإن لم يكن من قبيلتها (الموسوعة الفقهية المقارنة التجريد ج ٩، ص ٤٣٨٦)

📖 **Akad Nikah bagi Tuna Wicara**

Tata cara akad nikah bagi orang normal adalah sebagaimana biasanya yang telah kita ketahui bersama, namun bagaimanakah tata cara akad nikah bagi tuna wicara (orang bisu)?

- a. Tidak boleh dilakukan sendiri, tetapi harus diwakilkan kepada seseorang yang mampu untuk mewakilinya

وَقِيلَ لَا يَنْعَقِدُ النِّكَاحُ إِلَّا بِالصِّيغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَعَلَيْهِ يَضْرِبُ عِنْدَ الْعَجْزِ إِلَى أَنْ يَتَعَلَّمَ أَوْ يُوكَّلَ (فتح المعين في باب النكاح)

Dikatakan, bahwa akad itu nikah tidak sah kecuali dengan bahasa arab, maka hendaklah bersabar bagi orang yang tidak mampu sampai dia belajar bahasa arab atau mewakili kepada orang yang mampu. (Fathu al-Mu'in bab Nikah)

- b. Cukup dengan menggunakan isyarah saja sudah cukup dan sah nikahnya. Dalil yang menjelaskan hal ini adalah sebagai berikut:

قَوْلُهُ وَيَنْعَقِدُ أَيَّ التَّكَاخُ وَقَوْلُهُ بِإِشَارَةٍ أَخْرَسَ مُفْهِمَةً عِبَارَةٌ التَّحْفَةَ وَيَنْعَقِدُ نِكَاحُ الْأَخْرَسِ بِإِشَارَتِهِ الَّتِي لَا يَخْتَصُّ بِفَهْمِهَا الْفَطْنُ وَكَذَا بِكِتَابَيْهِ بِلَا خِلَافٍ عَلَى مَا فِي الْمَجْمُوعِ (إعانة الطالبين، ج ٣، ص ٢٧٧)

Akad nikah dihukumi sah dengan menggunakan isyarah yang memaham-kan bagi orang bisu, itu terdapat di dalam kitab Tuhfah. Nikahnya orang bisu itu dihukumi sah dengan menggunakan isyarah yang memahamkan, tidak ditentukan hanya orang yang pandai memahami isyarah tersebut. "Juga sah nikahnya orang yang bisu itu dengan tulisannya, pendapat ini tidak ada khilaf, (keterangan kitab majmu'). (Tanah al-Thalibin, juz 3, hal. 277)

Hukum Menikah dengan Khuntsa (orang yang mempunyai dua jenis kelamin)

Nikah adalah salah satu dari sunnah Rasulullah Saw. dan sudah maklum bagi kebanyakan orang, apabila orang laki-laki menikah dengan orang perempuan dan sebaliknya orang perempuan menikah-nya dengan orang laki-laki. Namun ada juga sebagian orang baik laki-laki maupun perempuan yang menikahnya dengan khuntsa yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin. Dari situ bagaimanakah hukum menikah dengan khuntsa?

Sebelum menentukan tentang hukum menikah dengan khuntsa, terlebih dahulu Ulama' memberikan perincian tentang definisi khuntsa:

1. **Khuntsa**, yaitu seseorang yang mempunyai dua alat kelamin yaitu penis/dzakar dan vagina. Hukum menikahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Apabila khuntsa itu kencing dari lubang kelamin laki-laki (dzakar/penis), maka dia adalah dianggap laki-laki, sehingga dia hanya boleh menikah dengan perempuan.
 - b. Apabila khuntsa itu kencing dari lubang kelamin perempuan (vagina), maka dia dianggap berjenis kelamin perempuan, sehingga dia hanya boleh menikah dengan laki-laki.
2. **Khuntsa Musykil**, yaitu seseorang yang mempunyai dua alat kelamin yaitu penis dan vagina, akan tetapi tidak bisa diketahui

mana yang berfungsi dari kedua alat kelaminnya tersebut, sehingga dia tidak bisa dikatakan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Untuk *Khuntsa Musykil* ulama' memberikan hukum sebagai berikut:

- a. Tidak boleh mengawinkan (menjadi wali)
- b. Tidak boleh menikah, karena apabila dia menikah dengan seorang perempuan tidak menuntut kemungkinan dia adalah seorang perempuan juga, begitu juga sebaliknya apabila dia menikah dengan seorang laki-laki tidak menuntut kemungkinan dia adalah seorang laki-laki juga, sehingga pernikahannya dianggap batal.
- c. Boleh menikah, apabila telah ada kejelasan status dari jenis kelaminnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz 14, halaman 375:

فَصُلِّ: الْخُنْثَى الْمُسْكَلُ: وَهُوَ الَّذِي لَهُ ذَكَرٌ وَفَرْجٌ امْرَأَةً، وَلَيْسَ يَخْلُو أَنْ يَكُونَ رَجُلًا وامْرَأَةً. وَحَدَّدَ الشَّافِعِيُّ نَوْعَهُ فَقَالَ: "وَإِنْ كَانَ خُنْثَى يَبُولُ مِنْ حَيْثُ يَبُولُ الرَّجُلُ فَهُوَ رَجُلٌ يُزَوِّجُ امْرَأَةً، وَإِنْ كَانَتْ تَبُولُ مِنْ حَيْثُ تَبُولُ امْرَأَةً، فَهِيَ امْرَأَةٌ تَتَزَوَّجُ رَجُلًا، وَإِنْ كَانَ خُنْثَى مُشْكَلًا لَمْ يُزَوِّجْ" وَتَقَدَّمَتْ أَحْكَامُهُ فِي الطَّهَارَةِ، وَالصَّلَاةِ، وَالْفَرَائِضِ، فَإِذَا كَانَ مُشْكَلًا لَمْ يَحْزَنْ أَنْ يُزَوِّجَ لِأَنَّهُ إِنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يُؤْمَنْ أَنْ يَكُونَ امْرَأَةً، وَإِنْ تَزَوَّجَ رَجُلًا، لَمْ يُؤْمَنْ أَنْ يَكُونَ رَجُلًا، وَفِي الْحَالَيْنِ يَكُونُ النِّكَاحُ بَاطِلًا (المجموع في شرح المهذب ج ١٤ ص ٣٧٥)

📖 Dampak Menikahi Saudara Dekat

Dalam kebiasaan yang berkembang di daerah tertentu terjadi pernikahan dengan kerabat dekatnya sendiri dengan alasan agar tidak terputus hubungan kekerabatannya. Menurut ulama' fikih, apakah ada dampak menikahi kerabat dekat?

Menikah dengan kerabat dekat ber hukum boleh, tapi menurut ulama' memiliki dampaknya yaitu anak yang dilahirkan menjadi kurus karena lemahnya hasrat.

Catatan: Kerabat dekat adalah sepupu (misanan:jawa).

(غير ذات قرابة قريبة) بأن تكون أجنبية أو ذات قرابة بعيدة لضعف الشهوة في القرية فيجيء الولد نحيفا والبعيدة أولى من الأجنبية لكن ذكر صاحب البحر

والبيان أن الشافعي نص على أنه يسن له أن لا يتزوج من عشيرته لأن الغالب حينئذ على الولد الحمق فيحمل نسه على عشيرته الأذنين (فتح الوهاب، ج ٢، ص ٣١)

(لَيْسَتْ قَرَابَةٌ قَرِيبَةً) لِحَبْرِ فِيهِ التَّهْمِي عَنْهُ وَتَعْلِيلُهُ بِأَنَّ الْوَلَدَ يَجِيءُ نَحِيْفًا لَكِنْ لَا أَصْلَ لَهُ وَمِنْ تَمَّ نَزَاعَ جَمْعٍ فِي هَذَا الْحُكْمِ بِأَنَّهُ لَا أَصْلَ لَهُ وَيَأْنِكَا حِهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَيُرَدُّ بِأَنَّ نَحْفَةَ الْوَلَدِ النَّاشِئَةِ غَالِبًا عَنِ الْإِسْتِحْيَاءِ مِنَ الْقَرَابَةِ الْقَرِيبَةِ مَعْنَى ظَاهِرٍ يَصْلُحُ أَصْلًا لِذَلِكَ وَعَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ قَرِيبٌ بَعِيدٌ إِذِ الْمُرَادُ بِالْقَرِيبَةِ مَنْ هِيَ فِي أَوَّلِ دَرَجَاتِ الْخُؤُولَةِ وَالْعُمُومَةِ وَقَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِنْتُ ابْنِ عَمِّ فَهِيَ بَعِيدَةٌ وَنِكَاحُهَا أَوْلَى مِنَ الْأَجْنَبِيَّةِ لِإِنْتِفَاءِ ذَلِكَ الْمَعْنَى مَعَ حُنُو الرَّجْمِ (تحفة المحتاج، ج ٣، ص ١٧).

📖 **Hukum Menikahi Wanita dari Hasil Perzinaan**

Nikah sangat penting peranannya didalam agama sehingga Nabi memberi kriteria memilih calon istri

حدثنا مسدد حدثنا يحيى قال حدثني عبيد الله بن عمر قال حدثني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تنكح المرأة لأربع لمالها وجمالها ولحسبها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (صحيح البخارى، رقم الحديث ٥٠٩٠، ج ٧، ص ٩)

Bagaimana hukum menikahi wanita dari hasil perzinaan?

Makruh, karena diserupakan seperti barang temuan (luqathah)

(وسن بكر الا لعذر دينة جميلة ولو ذو نسيبة) اي طيبة الاصل لخبر تخيروا لنطفاكم ورواه الحاكم وصححه بل تكره بنت الزنا وبنت الفاسق (فتح الوهاب، ج ٢، ص ٣١)

(وقوله وتكره بنت الزنا والفاسق) وذلك لأنه يعير بها لدناءة أصلها وربما اكتسبت من طباع أبيها اه ع ش قال الاذري ويشبه أن يلحق بهما اللقيطة ومن لا يعرف لها أب (اعانة الطالبين، ج ٣، ص ٢٧٠).

📖 Menikahi Perempuan yang Hamil Sebab Zina

Salah satu dampak dari pergaulan bebas adalah terjadinya perzinahan. Sebagaimana telah banyak terjadi pada dewasa ini, hal ini sangat memprihatinkan bagi orang tua yang mempunyai anak yang telah menginjak usia remaja. Karena akibat bebasnya pergaulan diantara muda-mudi, timbullah istilah yang disebut dengan "kecelakaan" (hamil di luar nikah). Akibat perbuatan anaknya tersebut, mereka dinikahkan dalam keadaan hamil. Bagaimana hukum menikahi perempuan yang hamil sebab zina ?

- a. **Boleh**, mengawini dan menyeturahi wanita yang hamil karena zina. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Mughni al-Muhtaj, juz III, hlm. 494:

تَنْبِيْهُ : يَجُوْزُ نِكَاحُ وَوَطْءُ الْحَامِلِ مِنْ زِنًا اِذْ لَا حُرْمَةَ لَهُ (مغني المحتاج، ج ٣، ص ٤٩٤)

Kitab Hasyiah al-Bajuri, juz II, hlm. 169:

اَوْ نَكَحَ حَامِلًا مِنْ زِنًا صَحَّ نِكَاحُهُ قَطْعًا وَجَارَ لَهُ وَطْؤُهَا قَبْلَ وَضْعِهِ عَلَيَّ الْأَصْحَحِ (حاشية البجوري، ص ١٦٩)

- b. **Makruh**, Diterangkan dalam kitab Bughyah al-Murtasyidîn, hlm. 126:

يَجُوْزُ نِكَاحُ الْحَامِلِ مِنَ الزَّانِي سِوَاءَ الزَّانِي وَعَيْزُهُ وَوَطْؤُهَا حِيْنَئِذٍ مَعَ الْكِرَاهَةِ (بغية المسترشدين، ص ٢٠١)

📖 Hukum Thalaq yang tidak Disengaja Diucapkan

Dalam hidup berkeluarga, pasangan suami dan istri tentu memiliki berbagai permasalahan, baik kecil atau besar. Kadang juga, karena tidak mampu mengendalikan emosi pertengkaran pun terjadi. Hingga tanpa disengaja suami tiba-tiba melontarkan kalimat thalaq.

Dari penjelasan di atas, bagaimana hukum menjatuhkan thalaq tanpa ada unsur kesengajaan?

- a. **Tidak sah**, apabila thalaq tersebut tidak sengaja diucapkan dan tidak mengerti artinya. Hasyiah al-Jamal ala Syarh al-Minhaj, juz VII, hlm. 30, Raudhah Thâlibîn, hlm. 1364 dan 1365:

وَشَرْطٌ فِي الْقَصْدِ أَيْ لِلطَّلَاقِ قَصْدٌ لَفْظٍ طَلَّاقٍ لِمَعْنَاهُ بِأَنْ يَقْصِدَ اسْتِعْمَالَهُ فِيهِ فَلَا يَقَعُ مِمَّنْ طَلَبَ مِنْ قَوْمٍ شَيْئًا فَلَمْ يُعْطَوْهُ فَقَالَ طَلَّقْتُكُمْ وَفِيهِمْ زَوْجَتُهُ وَلَمْ

يَعْلَمُ بِهَا خِلَافًا لِلْإِمَامِ وَلَا مِمَّنْ حَكَى طَلَاقَ غَيْرِهِ كَقَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ زَوْجَتِي طَالِقٌ وَهَذَا أَوْلَى مِنْ تَمَثِيلِهِ بِطَلَاقِ النَّائِمِ لِأَنَّ حُكْمَهُ عِلْمٌ مِنْ إِشْتِرَاطِ التَّكْلِيفِ فِيمَا مَرَّ وَلَا مِمَّنْ جَهْلُ مَعْنَاهُ وَإِنْ نَوَاهُ وَلَا مِمَّنْ سَبَقَ لِسَانُهُ بِهِ لِانْتِفَاءِ الْقَصْدِ إِلَيْهِ وَمَا جَهْلُ مَعْنَاهُ لَا يَصِحُّ قَصْدُهُ ثُمَّ قَصْدُ الْمَعْنَى إِنَّمَا يَعْتَبَرُ ظَاهِرًا عِنْدَ عُرُوضِ مَا يَصْرِفُ الطَّلَاقَ عَنِ مَعْنَاهُ لَا مُطْلَقًا كَمَا يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِي كَغَيْرِي وَلَا يَصْدُقُ ظَاهِرًا فِي دَعْوَاهُ مَا يَمْنَعُ الطَّلَاقَ لِتَعَلُّقِ حَقِّ الْغَيْرِ بِهِ إِلَّا بِقَرِينَةٍ كَقَوْلِهِ لِمَنْ اسْمُهَا طَالِقٌ يَا طَالِقُ وَلَمْ يَقْصِدْ طَلَاقًا فَلَا تَطْلُقِ حَمَلًا عَلَى النِّدَاءِ لِقُرْبِهِ فَإِنْ قَصِدَ الطَّلَاقَ طَلَقْتَ وَكَقَوْلِهِ لِمَنْ اسْمُهَا طَارِقٌ أَوْ طَالِبٌ أَوْ طَالِعٌ يَا طَالِقُ وَقَالَ أَرَدْتُ نِدَاءً فَالْتَفَّ الْحَرْفُ فَإِنَّهُ يَصْدُقُ فَلَا تَطْلُقُ لظَهْوَرِ الْقَرِينَةِ فَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذَلِكَ طَلَقْتَ وَكَقَوْلِهِ طَلَقْتُكَ ثُمَّ قَالَ سَبَقَ لِسَانِي وَإِنَّمَا أَرَدْتُ طَلَبَتِكَ وَلَوْ خَاطَبَهَا بِطَلَاقٍ مِثْلًا هَازِلًا بِأَنَّ قَصْدَ اللَّفْظِ دُونَ مَعْنَاهُ أَوْ لَاعِبًا (حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ، ج ٧، ص ٣).

الركن الثالث القصد إلى الطلاق فيشترط أن يكون قاصدا لحروف الطلاق بمعنى الطلاق ولا يكفي القصد إلى حروف الطلاق من غير قصد معناه (روضة الطالبين، ص ١٣٦٤)

- b. **Sah**, apabila sengaja diucapkan meskipun bergurau. Fath al-Mu'in, hlm. 112:

يَقْعُ الطَّلَاقُ لِهَازِلٍ بِهِ بِأَنَّ قَصْدَ لَفْظِهِ دُونَ مَعْنَاهُ أَوْ لَعِبٍ بِهِ بِأَنَّ يَقْصِدُ شَيْئًا (فتح المعين، ص ١١٢)

📖 **Hukum Merujuk Mantan Istri yang Telah ditalak Tiga (Talaq Ba'in)**

Salah satu hal yang dihalalkan Allah namun dibenci oleh-Nya adalah talak. Perbedaan jenis talak berpengaruh pada perbedaan hukum yang berlaku bagi suami ataupun istri. Lalu bagaimanakah hukum jika suami telah menjatuhkan talak tiga sedangkan dia menghendaki untuk rujuk kembali kepada istri yang telah ditalaknya?

Boleh, dengan syarat mantan istri tersebut sudah menikah dengan orang lain dan telah disetubuhi.

Keterangan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz VI, hlm. 368:

فَإِنْ طَلَّقَهَا أَيُّ الثَّالِثَةِ فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ مَعَ خَبَرِ الصَّحِيحِينَ
عَنْ عَائِشَةَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ رِفَاعَةَ الْفُرْطِيَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كُنْتُ
عِنْدَ رِفَاعَةَ فَطَلَّقَنِي فَبَتَّ طَلَاقِي فَتَزَوَّجْتُ بَعْدَهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَإِنَّمَا مَعَهُ مِثْلُ
هُدْبَةِ الثَّوْبِ فَقَالَ أَتُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَى رِفَاعَةَ لَا حَتَّى تَدُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَدُوقَ
عُسَيْلَتَكَ (حاشية الجمل على شرح المنهج، ج ٦، ص ٣٦٨)

📖 **Kafarat atau Denda bagi Orang yang Menggauli Istrinya ketika Haid**

Pada dasarnya seorang suami diperbolehkan menggauli istrinya. Namun apabila pada waktu haid, suami dilarang menggauli istrinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ
يَظْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Apa hukuman/sanksi bagi suami yang menggauli istrinya pada waktu haid?

Mengeluarkan sedekah/sebagai kafarat/dendanya jika Allah memberikan kelapangan rizki dengan rincian sebagai berikut:

Ada dua pendapat:

Menurut qaul jadid, jika dia menyetubuhinya dengan sengaja pada saat darah masih keluar maka diwajibkan beristighfar dan disunnahkan membayar satu dinar =Rp.2.436.000,- dan jika dia menyetubuhinya setelah darah itu berhenti maka membayar setengah dinar= Rp.1.218.000,-, kepada yang miskin dan membutuhkan.

Menurut qaul qadim, ada dua pendapat: pertama seperti qaul jadid dan yang kedua wajib memerdekakan hamba sahaya, jika tidak ada diganti dengan dinar dan diberikan kepada orang fakir miskin. Al-Muntaqa Syarh al-Muwattha', juz I, hlm. 117 dan Sunan Ibn Mâjah, juz I, hlm. 206:

أحدهما: الجماع في الفرج، فيحرم ويبقى تحريمه إلى أن ينقطع الحيض، ومتى جامع في الحيض متعمداً علماً بالتحريم، فقولان. المشهور الجديد: لا غرم عليه، بل يستغفر الله ويتوب، لكن يستحب أن يتصدق بدينار إن جامع في إقبال الدم، أو بنصف دينار إن جامع في إدباره والقول القديم: يلزمه غرامه. وفيها قولان. المشهور منهما ما قدمنا استحبابه في الجديد. والثاني: عتق رقبه بكل حال. ثم الدينار الواجب، أو المستحب، مثقال الإسلام من الذهب الخالص، يصرف إلى الفقراء والمساكين (المنتقى شرح الموطأ، ج ١، ص ١١٧)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ (سنن ابن مجاه، ج ١، ص ٢٠٦)

Iddah

Iddah adalah masa penantian mantan istri (yang ditinggal mati atau sebab diceraikan oleh suami), yang bertujuan untuk membersihkan rahim perempuan dalam waktu yang ditentukan.

Macam-macam iddah ada 2, yaitu:

1. Istri yang ditinggal mati suami, hal ini masa `iddahnya ada 2:
 - Jika masih mengandung, masa `iddahnya adalah sampai melahirkan
 - Jika tidak mengandung, masa `iddahnya adalah 4 bulan 10 hari
2. Istri yang diceraikan oleh suami, hal ini masa `iddahnya ada 3:
 - Jika masih mengandung, masa iddahnya adalah sampai melahirkan
 - Jika dalam keadaan haid/nifas, maka iddahnya sampai masuk pada masa haid yang ke 4
 - Jika dalam keadaan suci, maka `iddahnya sampai masuknya masa haid yang ke 3

Hukum menjatuhkan thalaq pada istri ketika dalam keadaan haid adalah haram, meskipun thalaqnya sah. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Bajuri `ala Ibn Qasim, juz 2, hal. 171.

وَالطَّلَاقُ فِي الْحَيْضِ حَرَامٌ كَمَا مَرَّ فَالطَّلَاقُ الْمَأْمُورُ بِهِ يَكُونُ فِي الظُّهْرِ لِتَشْرِعَ فِي الْعِدَّةِ حَيْثُ نَزِدُ بِخِلَافِ الطَّلَاقِ فِي الْحَيْضِ فَإِنَّهَا لَا تُشْرَعُ (الباجوري على ابن قاسم، ج ٢، ص ١٧١)

📖 'Iddah bagi Wanita yang Hamil sebab Zina

Sering kita dengar kehamilan di luar nikah karena pergaulan bebas. Sehingga untuk menghilangkan 'aib keluarga, orang tua mengambil keputusan untuk menikahkan anak tersebut. Apakah wanita yang hamil di luar nikah juga mempunyai masa 'iddah?

a. Tidak mempunyai 'iddah, Karena sesungguhnya 'iddah itu untuk menjaga keturunan. Dan anak dari hasil zina tidak mempunyai hubungan nasab dengan pemilik sperma. Diterangkan dalam kitab al-Muhadzab fi Fiqh al-Imâm al-Syafi'i, juz III, hlm. 123:

فَإِنْ زَنَى بِمِرْأَةٍ لَمْ تَحِبَّ عَلَيْهَا الْعِدَّةُ لِأَنَّ الْعِدَّةَ لِحِفْظِ النَّسَبِ وَالرِّانِي لَا يُدْحِقُهُ نَسَبٌ (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ٣، ص ١٢٣)

b. Mempunyai 'iddah, meskipun seorang wanita tersebut hamil karena zina, dan 'iddahnya selama tiga kali persucian. Diterangkan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 328:

وَكَذَا لَوْ كَانَتْ حَامِلًا مِنْ زِنَا فَإِنَّهَا تَعْتَدُ بِثَلَاثَةِ قُرُوءٍ إِذْ حَمَلَتِ الرَّانَا لِأَحْرَمَةَ لَهُ (نهاية الزين، ص ٣٢٨)

Dan diterangkan dalam kitab Hasyiah Bajuri, juz II, hlm. 169:

فَإِنْ كَانَتْ حَامِلًا مِنْ زِنَا أَوْ حَمَلَتْ فِي الْعِدَّةِ مِنْهُ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا بِمُضِيِّ الْأَشْهُرِ مَعَ وُجُودِهِ (حاشيه باجوري، ج ٢، ص ١٦٩)

📖 Menikah lagi bagi Perempuan yang Kehilangan Kabar Berita Suami

Mencari nafkah adalah salahsatu bentuk kewajiban bagi suami, mulai dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, tugas kedinasan luar daerah. Sehingga dalam beberapa tahun tidak diketahui kabar beritanya. Bagaimanakah hukum menikah lagi bagi Istri yang ditinggal oleh suami?

a. **Tidak boleh** karena masih dalam ikatan pernikahan.

b. **Boleh**, dengan syarat:

1. Istri harus yakin kalau suaminya sudah meninggal dunia
2. Yakin kalau suami sudah menjatuhkan talaq

3. Hakim boleh merusak nikahnya sebab suami tidak diketahui kabarnya.

عَابَ زَوْجَهَا عَنِ الْبَلَدِ وَتَعَدَّرَ عَلَيْهَا إِثْبَاتُ إِعْسَارِهِ عِنْدَ الْحَاكِمِ جَارَ لَهَا أَنْ
تَسْتَقْبَلَ بِالْفُسُخِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ (بغية المرتشين، ص ٢٤٤)

- c. Menurut *qoul qodim*: istri boleh menikah lagi dengan syarat tidak ada kabar dari suami selama 4 tahun.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab Mughni al-Muhtaj, juz 3, hal. 105.

وَمَنْ عَابَ وَانْقَطَعَ خَبْرُهُ لَيْسَ لِزَوْجَتِهِ نِكَاحٌ حَتَّى يُتَيَقَّنَ مَوْتُهُ أَوْ طَلَاقُهُ، وَفِي
الْقَدِيمِ تَرَبُّصٌ أَرْبَعِ سِنِينَ ثُمَّ تَعَدُّ لَوْفَاةً وَتَنْكِحُ (مغنى المحتاج، ج ٣، ص ١٠٥)

Keterangan yang sama bisa dilihat dalam kitab al-Minhaj lii an-Nawawi bab Kitab al-Idadi, juz 1, halaman 372, kitab bughya al-Murtasyidin, halaman 244-245 dan Minhaj at-Thalibin juz 1, halaman 116.

Perempuan yang Haram Dinikah

Dalam al-Qur'an dijelaskan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ
وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ
نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ
تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ
تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (سورة النساء: ٢٣)

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu^[281]; saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara bapakmu yang perempuan (bibi dari ayah), saudara-saudara ibumu yang perempuan (bibi dari ibu), anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuanmu, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sesusu, ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri (anak tiri), tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu menikahnya (anak tiri), (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan mengumpulkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali

yang telah terjadi pada masa lampau, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. An-Nisa': 23)

Wanita-wanita yang haram dinikah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Sebab nasab ada tujuh macam:
 1. Ibu sampai ke atas
 2. Anak Perempuan ke bawah
 3. Saudara perempuan sekandung
 4. Saudara perempuan dari bapak
 5. Saudara perempuan dari Ibu
 6. Anak perempuan dari saudara laki-laki (keponakan)
 7. Anak perempuan dari saudara perempuan (keponakan)
- b. Sebab sesusu (*tunggal suson*) ada tujuh macam:
 1. Ibu yang menyusui
 2. Anak perempuan dari ibu yang menyusui
 3. Saudara sesusuan
 4. Saudara perempuan dari bapak (bibi bapak dari suami ibu yang menyusui)
 5. Saudara perempuan dari ibu yang menyusui
 6. Anak perempuan dari saudara laki-laki tunggal susu
 7. Anak perempuan dari saudara perempuan tunggal susu (keponakan). Dalam hadits dijelaskan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ.
- c. Perempuan yang haram dinikahi sebab hubungan mertua, itu ada empat:
 1. Istrinya bapak (ibu mertua)
 2. Istrinya anak laki-laki kandung (menantu perempuan)
 3. Mertua (ibu dari istri)
 4. Anak Tiri Perempuan dari istri
- d. Selain dari bagian-bagian di atas ada juga perempuan yang haram dinikahi:
 1. Mengawini saudara perempuan kandung istri (menghimpun)
 2. Menikahi perempuan yang bersuami atau perempuan yang belum habis masa iddahnya.

I. SOSIAL BUDAYA

Dalil Kentongan Jidor

Sejarah budaya kentongan dan bedug atau biasanya disebut jidor di Indonesia berasal dari legenda Cheng Ho dari Cina, ketika Cheng Ho hendak pergi meninggalkan Indonesia seorang raja dari

"lahwun" dan untuk macam-macam seni musik seperti orkes dan lain sebagainya diistilahkan dengan istilah "laghwun" yang keduanya memiliki pengertian; *segala hal yang dapat menyibukkan seseorang sehingga dapat melupakan kepentingan dirinya sendiri.*

Adapun permainan dikategorikan dengan istilah "la'bun" yaitu; segala hal yang dapat menyibukkan seseorang tanpa ada manfaatnya sama sekali terhadap keadaan diri ataupun hartanya.

Hal ini diterangkan di dalam kitab Tafsir as-Shawy, juz 4, hal. 119:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ
(سورة محمد: ٣٦)

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah Swt. akan memberikan pahala kepadamu dan dia tidak akan meminta harta-hartamu. (Qs. Muhammad: 36)

اللَّعِبُ مَا يُشْغِلُ الْإِنْسَانَ وَلَيْسَ فِيهِ مَنَفَعَةٌ فِي الْحَالِ وَالْمَالِ وَاللَّغْوُ مَا يُشْغِلُ
الْإِنْسَانَ عَنْ مُهِمَّاتِ نَفْسِهِ (الصَّوَابِيُّ عَلَى الْجَلَاءِ لَيْنٍ فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى
إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ)

📖 Hukum Hiburan dan Permainan

a. Haram

- Di dalam kitab Ihya' Ulum al-Diin diterangkan ada golongan yang mengharamkan nyanyian, mereka menggunakan dalil riwayat dari Ibnu Mas'ud al-Hasan al-Bishri dan an-Nakha'i, dengan landasan al-Qur'an Surat Luqman ayat 6 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا
هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (سورة لقمان: ٦)

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah Swt. tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah Swt. itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Qs. Luqman: 6)

اِحْتَجُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ
وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَالتَّحْمِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ لَهْوَ الْحَدِيثِ هُوَ الْغِنَاءُ (إحياء
علوم الدين، ج ٢، باب بيان حجج القائلين بتحريم السماع والجواب عنها)

Mereka menafsirkan lafadz *lahwal hadits* (perkataan yang tidak berguna) ini dengan arti nyanyian.

- Ada sebagian ulama' memberi hukum haram pada hiburan dan permainan (nyanyian, musik, tarian, ludruk, wayang, dll.) dengan landasan dalil hadits di bawah ini:

وَرَوَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
حَرَّمَ الْقَيْئَةَ (أَيَّ الْجَارِيَةِ) وَيَبِعَهَا وَتَمَنَّا وَتَعْلِيمَهَا

Aisyah ra. Meriwayatkan hadits: Sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. telah mengharamkan al-Qoinah (penyanyi wanita/budak wanita yang menghibur), haram menjual belikannya, haram uang hasil darinya dan haram mengajarkannya.

Dalam Ihya' Ulum ad-Din, Imam Ghozali menafsiri hadits di atas bahwa yang dimaksud perkataan Qoinah ialah budak perempuan yang menyanyi untuk laki-laki di tempat minum-minuman (semacam bar atau club malam/dugem).

فَتَقُولُ أَمَّا الْقَيْئَةُ فَالْمُرَادُ بِهَا الْجَارِيَةُ الَّتِي تَعْتَبِي لِلرِّجَالِ فِي مَجْلِسِ الشَّرْبِ
(إحياء علوم الدين، ج ٢، باب بيان حجج القائلين بتحريم السماع والجواب
عنها)

- Golongan dari madzhab Hambali berpendapat nyanyian adalah haram hukumnya, baik dinyanyikan oleh perempuan maupun laki-laki apabila mendatangkan syahwat bagi orang yang mendengarkan atau menyebabkan bercampurnya kaum laki-laki dan wanita atau disertai mabuk-mabukan.

الْحَنَابِلَةُ - قَالُوا: الْغِنَاءُ حَرَامٌ سِوَاءَ كَانَتْ مِنَ النِّسَاءِ أَمْ مِنَ الرِّجَالِ إِذَا كَانَ
الْقَوْلُ يُبَيِّرُ الشَّهْوَةَ لِمَنْ اسْتَمَعَ إِلَيْهِ أَوْ أَدَّى إِلَى اخْتِلَاطِ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ أَوْ
خُرُوجِ عَنِ حِشْمَةٍ وَوَقَارٍ (الفقه على مذاهب الأربعة، ج ٥، ص ٢٧)

b. Makruh

- Menurut Imam Tabrani dalam kitabnya al-Mu'jam al-Ausat hukum dari hiburan dan permainan (nyanyian, musik, seni tari, ludruk, wayang, dll.) adalah makruh.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَوْهَرِيُّ الْأَهْوَازِيُّ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الرَّبَّالِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُنْذِرُ بْنُ زِيَادٍ الطَّائِيُّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ لَهْوٍ يُكْرَهُ إِلَّا مَلَاعِبَةَ الرَّجُلِ إِمْرَأَتَهُ، وَمَشِيَهُ بَيْنَ الْهَدَفَيْنِ، وَتَعْلِيمِهِ فَرَسَهُ» «لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ إِلَّا الْمُنْذِرُ بْنُ زِيَادٍ، تَفَرَّدَ بِهِ: حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الرَّبَّالِيُّ» (المعجم الأوسط للطبرني، ج ٧ ص ١٧٠)

Dan diambil dari pendapat Imam Syafi'i, bahwa beliau berkata: sesungguhnya ghina' (lagu-laguan) merupakan hiburan yang dimakruhkan, serupa dengan perbuatan batil. Barang siapa terlalu banyak terlena karenanya maka dia dianggap bodoh dan ditolak kesaksiannya. Keterangan dalam kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah:

فَقَدْ نُقِلَ عَنِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: الْغِنَاءُ لَهُوَ مَكْرُوهٌ يُشْبِهُ الْبَاطِلَ، مَنِ اسْتَكْتَرَّ مِنْهُ فَهُوَ سَفِيهٌ وَتُرِدُ شَهَادَتُهُ (كتاب الفقه على مذاهب الأربعة، ج ٥ ص ٥٤)

- Imam al-Qaffal, ar-Rauyani dan Abu Mansur berpendapat bahwa hiburan dan permainan seperti tari-tarian berirama hukumnya makruh tidak sampai haram dengan alasan bahwa hal tersebut termasuk "lahwun, laghwun dan la'bun" (dagelan, musik dan permainan). Hal ini diterangkan dalam kitab Ithaf 'ala al-Ihya' dan kitab Ihya' Ulumuddin bab as-Sima', sama halnya nyanyian dan mendengarkan lagu atau musik. Keterangan dari kitab al-Manhaj, juz 5, hal. 380.

وَلَذِكْرُ مَا لِلْعُلَمَاءِ فِيهِ أَيْ فِي الرَّفِصِ مِنْ كَلَامٍ فَذَهَبَتْ طَائِفَةٌ إِلَى كَرَاهَتِهِ مِنْهُمْ الْقَفَالُ حَكَاهُ عَنْهُ الرَّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ. وَقَالَ الْأَسْتَاذُ أَبُو مَنْصُورٍ تُكَلِّفُ الرَّفِصُ عَلَى الْإِيقَاعِ مَكْرُوهٌ وَهَوْلَاءُ اِحْتَجُّوا بِأَنَّهُ لِعِبٍّ وَلَهُوَ وَهُوَ مَكْرُوهٌ.

- Imam Ghozali berpendapat dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din juz 2, bahwasanya nyanyian, orkes dan sejenisnya adalah termasuk hiburan (laghwun) yang dimakruhkan, serupa dengan perbuatan batil tetapi tidak sampai haram, sebagai contoh adalah permainan orang-orang Habasyah dan tarian mereka, Rasulullah pernah menyaksikannya dan tidak

membencinya. Dalam hal ini *lahwun* dan *laghwun* tidak dimurkai Allah Swt.

الْغِنَاءُ لَهُوَ مَكْرُوهٌ يُشْبِهُ الْبَاطِلَ وَقَوْلِهِ لَهُوَ صَحِيحٌ وَلَكِنَّ اللَّهَ مِنْ حَيْثُ أَتَى لَهُوَ لَيْسَ بِحَرَامٍ فَلَعَبُ الْحَبَشَةِ وَرَقْصُهُمْ لَهُوَ وَقَدْ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَلَا يَكْرَهُهُ بَلِ اللَّهُ وَاللَّغْوُ لَا يُؤَاخِذُ اللَّهَ بِهِ (إحياء، ج ٢ في باب السماع)

- Menurut Qordowi, hiburan dan permainan (nyanyian, musik, tarian, ludruk, wayang, dll.) hukumnya adalah batil apabila digunakan untuk sesuatu yang tidak ada faidah dan membuat seseorang sibuk sehingga sampai mengganggu atau dapat mengurangi ketaatannya kepada Allah Swt. Sedangkan hukum melakukan sesuatu yang tidak berfaidah tidaklah haram selama tidak menyia-nyiakan hak atau melalaikan kewajiban. Pendapat Qordowi ini berdasarkan hadits:

كُلُّ لَهُوَ بَاطِلٌ إِذَا شَعَلَهُ عَنِ طَاعَةِ اللَّهِ (صحيح البخاري، كتاب بدء الوحي)

Setiap hiburan itu adalah batil apabila bisa melalaikan seseorang dari ketaatan kepada Allah Swt.

- Menurut riwayat Imam al-Baihaqi hukum nyanyian atau orkesan dan sejenisnya dihukumi makruh karena dapat menumbuhkan kemunafikan dalam hati, seperti halnya air bisa menumbuhkan tanaman. Diterangkan dalam kitab al-Sunan al-Kubro li al-Baihaqi bab al-Rajul Yaghni Fayattakhidzu al-Ghina', juz 7, hal. 931.

وَأَخْبَرَنَا ابْنُ بَشْرَانَ أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ صَفْوَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ كَعْبِ الْمُرَادِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: الْغِنَاءُ يُنْبِتُ التَّقَاقُ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ وَالذُّكْرُ يُنْبِتُ الْإِيمَانَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ

c. Boleh

- Imam Bukhari meriwayatkan hadits dalam kitab sahihnya bab an-Niswah al-Laati Yahdina al-Mar'ah juz 1 hal 145 dari Siti Aisyah bahwa Nabi pernah bersabda:

٤٧٦٥ - حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا رَفَّتْ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ

فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهْوٌ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ
يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ

Dari hadits tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi menginginkan seorang penyanyi yang dapat disuruh Nabi untuk menghibur kaum Anshar ketika Siti Aisyah menikahkan seorang gadis dengan pemuda Anshar karena kaum Anshar sangat kagum dan senang dengan nyanyian.

- Diceritakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Nasa'i bahwa pada hari raya sahabat Abu Bakar berkunjung ke rumah Siti Aisyah untuk halal bi halal kepada Nabi Saw., ketika beliau masuk beliau menjumpai ada dua gadis di samping Siti Aisyah yang sedang menyanyi, seketika itu Abu Bakar menghardik mereka seraya berkata: Apakah pantas ada seruling syaitan di rumah Rasulullah?! Kemudian Nabi Saw. bersabda: "Biarkanlah mereka, wahai Abu Bakar, sesungguhnya hari ini adalah hari raya". Adapun bunyi hadits yang menceritakan peristiwa itu adalah sebagai berikut ini dalam kitab Sunan an-Nasai juz 6 hal. 59.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصَّدِيقَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ تَضْرِبَانِ بِالذَّفِّ وَتُعَنِّيَانِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسَجًى بِتَوْبِهِ وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى مُتَسَجِّحٌ تَوْبَهُ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٍ وَهِنَّ أَيَّامٌ مِنِّي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمئِذٍ بِالْمَدِينَةِ

Dari cerita di atas bisa dibuat dalil bahwa Nabi tidak melarang hiburan dan permainan (nyanyian, orkesan, musik, tarian, ludruk, wayang dll).

- Menurut Imam al-Fauroni: hukum dari hiburan dan permainan (nyanyian, orkesan, musik, tarian, ludruk, wayang, dll) adalah boleh, dengan alasan bahwa semua perkara itu adalah termasuk *lahwun*, *laghwun* dan *la'bun* dan hukum asal dari *lahwun*, *laghwun* dan *la'bun* itu adalah mubah. Diterangkan di dalam kitab al-Itkhaf, juz 06.

وَهَوْلَاءِ اِحْتَجُّوا بِأَنَّهُ لَعِبٌ وَلَهُوَ وَهُوَ مَكْرُوهٌ وَذَهَبَتْ طَائِفَةٌ إِلَى اِبَاحَتِهِ
 قَالَ الْقَوْرَانِي فِي كِتَابِهِ الْعُمْدَةُ الْغِنَاءُ يُبَاحُ أَصْلُهُ

- Imam Haromain, Imam al-Makhali, Imam Ibni 'Imad as-Suhrowardi, Imam Rofi'i dan Ibnu Abi Dam berpendapat: Hiburan tarian atau sejenisnya adalah tidak haram, apabila tidak menyebabkan rusaknya harga diri dan tidak ada penyerupaan laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya.

قَالَ إِمَامُ الْحَرَمِيِّينَ الرَّقِصُ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ فَإِنَّهُ مُجَرَّدُ حَرَكَاتٍ عَلَى
 اسْتِقَامَةٍ أَوْ اِعْوجَاجٍ وَلَكِنْ كَثِيرُهُ يُحَرَّمُ الْمَرْوَةُ وَكَذَلِكَ قَالَ الْمَحَلِّي فِي
 الدَّخَائِرِ وَابْنُ الْعِمَادِ الشُّهُورُورِدِيُّ وَالرَّفِيعِيُّ وَبِهِ جَزَمَ الْمُصَنِّفُ فِي الْوَسِيطِ
 وَابْنُ أَبِي الدَّمِّ (الإتحاف على الإحياء في باب السماع)

- Semua alat musik boleh digunakan tanpa ada pengucualian karena tujuan bermusik adalah untuk hiburan diri, seperti mendengarkan bunyi kicauan burung. Berdasarkan hal tersebut semua bahwa alat musik boleh digunakan dengan syarat tidak menimbulkan adanya kerusakan (*fasad*). Hal ini berdasarkan kitab Ihya' Ulumiddin:

فبقي على أصل الإباحة قياسا على أصوات الطيور وغيرها، بل أقول سماع
 الأوتار من يضربها على غير وزن متناسب مستلذ حرام أيضا. وبهذا يتبين أنه
 ليست العلة في تحريمها مجرد اللذة الطيبة، بل القياس تحليل الطيبات كلها إلا
 ما في تحليله فساد. قال تعالى (قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده
 والطيبات من الرزق) فهذه الأصوات لا تحرم من حيث إنها أصوات موزونة
 وإنما تحرم بعارض آخر. سيأتي في العوارض المحرمة. (إحياء علوم الدين، ج
 ٢، ص: ٢٧٣)

Hukum Bertepuk Tangan Dalam Suatu Acara

Dalam suatu acara sering kali kita jumpai ketika ada suatu acara yang menarik dan mengesankan, kita memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi kepada seseorang yang membawakan acara tersebut. Bagaimanakah hukum bertepuk tangan dalam suatu acara?

Dalam masalah ini para ulama' memberikan pendapat sebagai berikut:

- a. **Haram**, jika sengaja bermain-main, untuk menghina seseorang atau sengaja menyerupai wanita (bagi laki-laki), karena tepuk tangan adalah kebiasaan para wanita.
- b. **Makruh**, jika tidak sengaja bermain-main (menurut Imam Ramli).
- c. **Makruh**, meskipun sengaja bermain dan berisikan irama (menurut Imam Ibnu Hajar).
- d. **Dianjurkan**, jika diperlukan seperti sebagai penyemangat dalam suatu acara dan lain-lain.

Hal ini diterangkan dalam kitab al-Bajuri 'ala Fath al-Qaariib, juz 1, halaman 175.

وَاخْتَلَفَ فِي التَّصْفِيْقِ خَارِجَ الصَّلَاةِ، فَقِيلَ يَحْرُمُ بِقَصْدِ اللَّعْبِ وَيُكْرَهُ بِلَا قَصْدِ اللَّعْبِ وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الرَّمْلِيِّ وَقِيلَ يُكْرَهُ وَلَوْ بِقَصْدِ اللَّعْبِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ نَوْعٌ طَرَبٍ وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ، وَقِيلَ يَحْرُمُ إِنْ قُصِدَ بِهِ التَّشْبُهُ بِالنِّسَاءِ لِأَنَّهُ مِنْ وَظَيْفَتِهِنَّ وَالْأَكْرَهُ وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا لَمْ يُحْتَجَّ إِلَيْهِ، فَإِنْ أُحْتَجَّ إِلَيْهِ لِتَهْيِيجِ الذِّكْرِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْفُقَرَاءُ أَوْ لِضَبْطِ الْأَنْعَامِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْفُقَهَاءُ فِي اللَّيَالِي أَوْ لِتَدْرِيسِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْمُدْرُسُونَ فِي الدَّرْسِ لَمْ يَحْرُمْ بَلْ رُبَّمَا كَانَ مَطْلُوبًا. اهـ (الباجوري، ج ١ ص ١٧٥)

Terjadi perbedaan pendapat mengenai tepuk tangan di luar shalat. Menurut satu pendapat adalah haram jika sengaja bermain dan makruh jika tidak sengaja bermain, inilah pendapat yang kuat menurut al-Ramli. Menurut pendapat yang lain adalah makruh, meskipun sengaja bermain dan berisi irama, dan inilah pendapat yang kuat menurut Ibnu Hajar dalam kitab Syarh al-Irsyad. Menurut pendapat lain adalah haram jika sengaja menyerupai wanita, karena tepuk tangan itu adalah kebiasaan wanita. Jika sengaja begitu maka makruh. Semua tadi adalah pendapat apabila tepuk tangan tidak diperlukan, jika diperlukan, seperti untuk menyemangatkan dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang fakir atau untuk menepatkan irama seperti yang dilakukan oleh para fuqaha' pada malam hari, atau untuk keperluan pengajaran seperti yang dilakukan oleh para guru saat mengajar, maka tidak haram, bahkan dianjurkan/diharuskan. (al-Bajuri 'ala Fath al-Qariib, juz 1, hal. 175)

📖 Panggilan Sayyidina

Banyak cara dalam upaya memuliakan dan memberi penghormatan pada orang lain misalnya panggilan *gus* atau *mas* bagi putra kyai, *raden ageng* atau *pangeran* bagi keluarga kerajaan. Begitu pula dengan panggilan *sayyid* artinya tuan besar. Di kalangan masyarakat NU sering lafadz *sayyidina* diucapkan tatkala menyebut nama Nabi dan para sahabatnya. Penyebutan *sayyidina* pada Nabi Muhammad bertujuan memberikan penghormatan, dan lebih bersopan santun kepada Nabi Muhammad Saw. Dan hukumnya boleh, bahkan dianjurkan, sebagaimana keterangan di bawah ini:

حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا هِفْلٌ - يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ - عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَرُّوخٍ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ» (صحيح مسلم، باب تفضيل نبينا على بعض)

Telah bercerita kepadaku al-Hakam bin Musa Abu Shalih, telah bercerita kepadaku Hiql (yaitu Ibnu Ziyad) dari al-Auza'i, telah bercerita kepadaku Abu Ammar, telah bercerita kepadaku Abdullah bin Farrukh, telah bercerita kepadaku Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah Saw. Bersabda: "Aku adalah sayyid bagi manusia di hari kiamat dan orang yang pertama kali bangkit dari alam kubur, pertama kali sebagai pemberi syafa'at dan yang di syafa'ati". (Shahih Muslim: bab Tafdhil Nabiyina 'ala Jamii')

وَقَوْلُهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا الْأَوْلَى ذِكْرُ السِّيَادَةِ، لِأَنَّ الْأَفْضَلَ سُلُوكُ الْأَدَبِ (الباجوري على ابن قاسم ج ١ ص ١٥٦)

Setiap kali menyebut nama Muhammad Rasulullah, yang lebih utama adalah menambah dengan sayyidina, karena lebih utama dengan jalan/cara sopan santun. (al-Bajuri ala Ibni Qasim juz 1, hal. 156)

Dan dalam kitab Tafsir al-Baghawi, Imam Mujahid dan Imam Qotadah berkata: "Janganlah kamu sekalian memanggil nama Nabi dengan namanya secara langsung (wahai Muhammad), tetapi panggillah dengan penuh tawadhu' dan lemah lembut". Misalnya memanggil dengan nama keagungan dan kebesarannya: Wahai Rasulullah, dan lain-lain.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَقَتَادَةُ: لَا تَدْعُوهُ بِاسْمِهِ كَمَا يَدْعُو بَعْضُكُمْ بَعْضًا: يَا مُحَمَّدُ، يَا عَبْدَ اللَّهِ،
وَلَكِنْ فَخْمُوهُ وَشَرَّفُوهُ، فَقُولُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، فِي لَبْنٍ وَتَوَاضِعٍ (تفسير
البعغوي ج ٣ ص ٤٣٣)

📖 **Berdiri untuk Menghormati Seseorang**

Sudah tidak asing lagi di kalangan pesantren dan masyarakat apabila ada seorang kyai atau ulama' lewat mereka berdiri untuk menghormati kyai tersebut. Penghormatan ini dilakukan untuk menghormati ilmu kyai tersebut. Bagaimanakah hukum berdiri untuk penghormatan tersebut?

Mayoritas ulama' membolehkan berdiri untuk menghormati seseorang yang datang. Mereka berdalil dengan firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة المجادلة: ١١)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Mujadalah: 11)

ذَهَبَ جُمهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى جَوَازِ الْقِيَامِ لِلْقَادِمِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا مِنْ أَهْلِ الْقُضْلِ وَالصَّلَاحِ
عَلَى وَجْهِ التَّكْرِيمِ لِأَنَّ احْتِرَامَ الْمُسْلِمِ وَاجِبٌ وَتَكْرِيمُهُ لِدِينِهِ وَصَلَاحُهُ مِمَّا يَدْعُو إِلَيْهِ
الْإِسْلَامَ لِأَنَّهُ سَبِيلُ الْمَحَبَّةِ وَالْمُودَّةِ وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ (لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا
وَلَوْ أَنْ تَكَلَّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُتَبَسِّطٌ إِلَيْهِ بِوَجْهِكَ). (روائع البيان في تفسير آيات
الأحكام، ج ٢ ص ٤٥٤)

Mayoritas ulama' mengatakan bahwa boleh berdiri untuk (menghormati) orang Islam yang mulia dan baik, dengan tujuan untuk menghormatinya. Menghormati seseorang karena agama dan kebajikannya, termasuk perbuatan yang sangat dianjurkan oleh agama dan karena perbuatan itu merupakan jalan untuk menambah rasa cinta dan kasih sayang. Nabi bersabda janganlah kamu meremehkan perbuatan baik (yang dilakukan seseorang),

sekalipun (dalam bentuk) kamu berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang berseri-seri. (Rawaai' al-Bayan Fii Tafsiri Ayat al-Ahkam, juz 2, hal.404)

📖 Jabat Tangan dengan Dicumcup atau Dicum

Sering kali kita melihat seseorang saat bertemu atau berjumpa dengan temannya yang lain mereka saling berjabat tangan, terutama di lingkungan pondok pesantren. Etika ini juga dilakukan oleh santri saat berhadapan dengan orang tua, kyai, atau guru mereka, namun tidak hanya berjabat tangan, melainkan dengan mencium atau mencucup tangan mereka yang dipandang mulia, bahkan ada sebagian dari santri yang mencium kaki kyainya (sebagai wujud penghormatan kepada gurunya).

Namun terkadang hal ini dipandang sebelah mata oleh sebagian orang sebagai upaya pengkultusan atau budaya patron yang kurang baik. Bagaimanakah sebenarnya pandangan agama terhadap perilaku jabat tangan dengan cara mencium, mencucup tangan atau bahkan mencium kaki?

- a. **Makruh**, apabila dilakukan terhadap orang kaya karena kekayaannya.

وَأَفَقَ التَّوَوِيُّ بِكَرَاهَةِ الْأَمْحِنَاءِ وَتَقْبِيلِ نَحْوِ يَدٍ أَوْ رِجْلِ لَا سِيَّمَا لِتَحْوِ غَنِيِّ
لِحَدِيثٍ: "مَنْ تَوَاضَعَ لِعَنِي ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ". وَيُنْدَبُ ذَلِكَ لِتَحْوِ صَلَاحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ
شَرَفٍ (بغية المسترشدين ص ٢٩٦)

Imam Nawawi sepakat terhadap hukum makruh merunduk dan mencium tangan atau kaki apalagi kepada orang kaya, berdasarkan hadits "Barang siapa bertawadhu' terhadap orang kaya maka hilanglah 2/3 agamanya". Dan disunnahkan mencium atau merunduk kepada orang-orang saleh, orang-orang yang berilmu dan orang-orang mulia. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal 296)

- b. **Sunnah**, apabila itu dilakukan kepada orang-orang yang mulia dan orang yang sudah tua.

وَأَفَقَ التَّوَوِيُّ بِكَرَاهَةِ الْأَمْحِنَاءِ وَتَقْبِيلِ نَحْوِ يَدٍ أَوْ رِجْلِ لَا سِيَّمَا لِتَحْوِ غَنِيِّ
لِحَدِيثٍ: "مَنْ تَوَاضَعَ لِعَنِي ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ". وَيُنْدَبُ ذَلِكَ لِتَحْوِ صَلَاحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ
شَرَفٍ (بغية المسترشدين، ص ٢٩٦)

Imam Nawawi sepakat terhadap hukum makruh merunduk dan mencium tangan atau kaki apalagi kepada orang kaya, berdasarkan hadits "Barang siapa bertawadhu' terhadap orang

kaya maka hilanglah 2/3 agamanya". Dan disunnahkan mencium atau merunduk kepada orang-orang saleh, orang-orang yang berilmu dan orang-orang mulia. (Bughyah al-Mustarsyidin hal 296)

Menurut Imam al-Hafidz al-Iraqi ra. mencium badan, tangan dan kaki orang-orang saleh atau orang-orang mulia dengan niatan untuk mendapatkan berkah (*tabarukan*) adalah perbuatan baik dan terpuji.

وَقَالَ الْحَافِظُ الْعِرَاقِيُّ: وَتَقْبِيلُ الْأَمَّاكِينِ الشَّرِيفَةِ عَلَى قَصْدِ التَّبَرُّكِ وَأَيْدِي الصَّالِحِينَ وَأَرْجُلِهِمْ حَسَنٌ مَحْمُودٌ بِاعْتِبَارِ الْقَصْدِ وَالنِّيَّةِ اهـ (بغية المسترشدين ص ٢٩٦)

Imam Hafidz al-Iraqi Ra. berkata: Mencium badan, tangan atau kaki orang-orang yang dianggap mulia dengan maksud mendapatkan berkah, adalah perbuatan baik dan terpuji berdasarkan tujuan dan niatnya. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal 296)

Budaya mencium tangan ulama', kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Seperti contoh sahabat Abu Ubaidah mencium tangan sahabat Umar, sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas dan sahabat Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Nabi. Sebagaimana keterangan berikut ini:

وَرَوَى ابْنُ حِبَّانٍ إِنَّ كَعْبًا قَبَّلَ يَدَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَمَّا نَزَلَتْ تَوْبَتُهُ (بغية المسترشدين، ج ١ ص ٦٣٨)

Sesungguhnya Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Nabi. (Hr. Ibnu Hibban). (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 638)

📖 Hukum Berjabat Tangan dengan Ghoiru Mahrom

- a. **Tidak boleh.** Menurut jumhur ulama' hukum berjabat tangan antara laki-laki dengan wanita lain (*ghoiru mahrom*) adalah tidak diperbolehkan. Hal ini diterangkan dalam kitab Tanwir al-Qulub hal. 199 dan Hasyiyah as-Shawi 'ala Syarhi as-Shaghir.

وَتَحْرُمُ مُصَافِحَةُ الرَّجُلِ لِلْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ وَكَذَا الْأَمْرَادُ الْجَمِيلُ (تنوير القلوب ص ١٩٩)

قَوْلُهُ: [وَلَا تَجُوزُ مُصَافِحَةُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ]: أَيُّ الْأَجْنَبِيَّةِ وَإِنَّمَا الْمُسْتَحْسَنُ الْمُصَافِحَةُ بَيْنَ الْمَرَأَتَيْنِ لَا بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ أَجْنَبِيَّةٍ، (حاشية الصاوي على الشرح الصغير)

- b. **Makruh.** Menurut Imam Ahmad bin Hambal, hukum berjabat tangan antara orang laki-laki dengan perempuan lain adalah makruh. Hal ini diterangkan dalam kitab Masail al-Imam Ahmad bin Hambal

وَكَرَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ مُصَافِحَةَ النِّسَاءِ، وَشَدَّدَ أَيْضاً حَتَّى الْمُحْرِمِ. (مسائل الإمام أحمد بن حنبل)

- c. **Boleh.** Menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, hukum berjabat tangan antara orang laki-laki dan perempuan boleh tetapi dengan syarat harus menggunakan satir seperti kaos tangan atau yang lainnya.

وَتَحْرُمُ مُصَافِحَةُ الرَّجُلِ لِلْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ وَكَذَا الْأَمْرَادُ الْجَمِيلُ (تنوير القلوب ص ١٩٩)

Dalam kitab syarh an-Nail wa Syifa' al-'Aliil juz 9 hal 436 dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda "Barang siapa berjabat tangan dengan orang yang alim maka fadhilahnya adalah seperti berjabat tangan denganku (Rasulullah)". Dari sinilah diperbolehkan berjabat tangan bagi orang perempuan, bocah atau budak wanita kepada para alim yang betul-betul menyatukan hatinya dengan Allah Swt.

فَصَلِّ "لَا تَفْتَرِقُ كَفًّا مُتَصَافِحِينَ فِي اللَّهِ حَتَّى تَتَنَاثَرَ ذُنُوبُهُمَا كَالْوَرَقِ" رُوِيَ ذَلِكَ، وَأَنَّهُ "مَنْ صَافَحَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا صَافَحَنِي"، وَجَازَتْ مُصَافِحَةُ مُوَحِّدٍ وَإِنْ أَنْتَى أَوْ صَغِيرًا، أَوْ رَقِيقًا إِنْ لَمْ يَكُنْ كَبَاغٍ (شرح النيل وشفاء العليل)

Hukum Mencium Tangan, Mencium Pipi, Dan Merangkul Orang Lain

Sudah menjadi suatu tradisi bahwa mencium tangan, pipi, kaki dan merangkul saat bertemu seseorang yang dimuliakan seperti orang alim, zuhud, shalih. Bagaimana hukum melakukan mencium tangan atau kaki, pipi, dan merangkul orang lain?

1. Mencium tangan

- a. Disunnahkan, mencium tangan orang yang shalih, zuhud, alim dan lain-lain yang termasuk ahli akhirat. Terdapat dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

يُسْتَحَبُّ تَقْبِيلُ يَدِ الرَّجُلِ الصَّالِحِ وَالزَّاهِدِ وَالْعَالِمِ وَتَحْوِهَا مِنْ أَهْلِ الْأَخِرَةِ
(المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢١)

- b. Tidak boleh (makruh tahrim), apabila mencium tangan orang lain karena kekayaan, kekuasaan atau kedudukannya menurut ahli dunia. al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

وَأَمَّا تَقْبِيلُ يَدِهِ لِغِنَاهُ وَدُنْيَاهُ وَشَوْكَتِهِ وَجَاهَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا بِالدُّنْيَا وَتَحْوِ ذَلِكَ
فَمَكْرُوهٌ شَدِيدُ الْكِرَاهَةِ (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢١)

- c. Haram, menurut Imam Mutawalli, apabila mencium tangan orang lain karena kekayaan, kekuasaan atau kedudukannya menurut ahli dunia. Beliau juga menegaskan bahwa mencium kepala dan kaki. Terdapat dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab juz VI hlm. 21:

وَقَالَ الْمُتَوَلَّى: لَا يَجُوزُ. فَأَشَارَ إِلَى تَحْرِيمِهِ، وَتَقْبِيلُ رَأْسِهِ وَرِجْلِهِ كَيْدِهِ.
(المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢١)

2. Mencium pipi

- a. Haram, hukumnya mencium pipi apabila disertai dengan syahwat meskipun dengan anaknya sendiri kecuali istri dan budaknya. Terdapat dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

وَأَمَّا التَّقْبِيلُ بِالشَّهْوَةِ فَحَرَامٌ سِوَاءَ كَانَ فِي وِلْدِهِ أَوْ فِي غَيْرِهِ،..... وَلَا يُسْتَثْنَى مِنْ
تَحْرِيمِ الْقُبْلَةِ بِشَهْوَةٍ وَالنَّظَرِ بِشَهْوَةٍ إِلَّا زَوْجَتَهُ وَجَارِيَتَهُ (المجموع شرح
المهذب، ج ٦، ص ٢١)

- b. Sunnah, mencium pipi anaknya, anak kerabat atau temannya yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kasih sayang. Terdapat dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

وَأَمَّا تَقْبِيلُ حَدِّ وَلَدِهِ الصَّغِيرِ وَوَلَدِهِ قَرِيبَةٍ وَصَدِيقِهِ وَغَيْرِهِ مِنْ صِغَارِ الْأَطْفَالِ
الذِّكْرِ وَالْأُنثَى عَلَى سَبِيلِ الشُّفْقَةِ وَالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ فَسُنَّةٌ (المجموع شرح
المهدب، ج ٦، ص ٢١)

3. Merangkul

a. Makruh, merangkul orang lain tanpa adanya sesuatu, misalnya ia baru datang dari bepergian dan lama tidak bertemu. Terdapat dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

وَأَمَّا الْمُعَانِقَةُ وَتَقْبِيلُ وَجْهِ غَيْرِ الْقَادِمِ مِنْ سَفَرٍ وَنَحْوِهِ غَيْرِ الطِّفْلِ فَمَكْرُوهَانِ،
صَرَّحَ بِكِرَاهَتِهِمَا الْبَعَوِيُّ وَغَيْرُهُ (المجموع شرح المهدب، ج ٦، ص ٢١)

b. Sunnah, merangkul orang lain dalam keadaan ia baru datang dari bepergian yang jauh. Terdapat dalam al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

وَهَذَا الَّذِي ذَكَرْنَاهُ فِي التَّقْبِيلِ وَالْمُعَانِقَةِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ عِنْدَ الْقُدُومِ مِنْ سَفَرٍ
وَنَحْوِهِ وَمَكْرُوهٌ فِي غَيْرِهِ (المجموع شرح المهدب، ج ٦، ص ٢١)

Berobat dengan Suwuk

Masyarakat kita telah lama mengenal pengobatan penyakit melalui doa-doa yang disebut suwuk. Bagaimanakah hukum pengobatan dengan cara suwuk? Sesungguhnya di dalam al-Qur'an telah dijelaskan:

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي (سورة المائدة: ١١٠)

Dan (ingatlah) di waktu kamu (Nabi Isa) menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, (Qs. al-Maidah: 110).

Tentang pengobatan dengan menggunakan suwuk ini pernah ditanyakan pada Rasulullah dalam sebuah hadits berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نَرْتُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ
فَقَالَ «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكَاءَ». (سنن أبي داود، جز ١،
٢٣٠)

Dari 'Auf bin Malik berkata, bahwasanya kami mengobati penyakit dengan menggunakan suwuk pada zaman jahiliyah, lalu kami bertanya kepada Rasul, wahai Rasul bagaimana pendapat anda

tentang hal tersebut? Rasul menjawab, hadapkanlah suwuk-suwuk kalian kepadaku, sesungguhnya hal itu tidak membahayakan selama kalian tidak syirik (menyekutukan Allah Swt.). (Sunan Abi Dawud, juz I, hal. 230)

Diceritakan dalam sebuah hadits Sunan Abi Dawud, mengenai pengalaman para sahabat Nabi yang telah melakukan pengobatan dengan suwuk:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا فَتَزَلُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ سَيِّدَنَا لِدَعٍ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ يَنْفَعُ صَاحِبَنَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ اسْتَصَفَّنَاكُمْ فَأَبَيْتُمْ أَنْ تُصَيِّفُونَا مَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوا لِي جُعْلًا. فَجَعَلُوا لَهُ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَأَتَاهُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَتْفُلُ حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّمَا أُنْشِطَ مِنْ عِقَالٍ. قَالَ فَأَوْفَاهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَاحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالُوا افْتَسِمُوا. فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَتَسْتَأْمِرُهُ. فَغَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مِنْ أَيْنَ عَلِمْتُمْ أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَحْسَنْتُمْ افْتَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ ».

Dari Abi Said al Khudzri ra. bahwasanya sekelompok sahabat Nabi berangkat melakukan suatu perjalanan, mereka berhenti diperkampungan Arab. Salah satu dari penduduk tersebut berkata, Sesungguhnya pemimpin kami disengat kalajengking. Apakah ada di antara kalian yang bisa memberi manfaat (mengobati pemimpin kami)? Seorang laki-laki dari sahabat menjawab, betul. Demi Allah Swt. sesungguhnya kami bisa menyuwuk (mengobatinya) tetapi, ketika kami akan bertamu, kalian malah menolak. Aku tidak akan mengobati, sehingga kalian memberi gaji (upah). Bayarlah gaji tersebut dengan seekor kambing. Lalu satu kambing didatangkan. Laki-laki tersebut membaca surat al-Fatihah, kemudian meniupkan ludahnya sehingga pimpinan itu sembuh, (saking cepatnya) seperti orang yang terlepas dari tali serban. Abi Said berkata, "mereka menepati janji dengan memberi gaji (upah)." Lalu para sahabat berkata, "Bagilah (upah tersebut)." Lelaki tukang suwuk berkata, "Jangan lakukan hal itu sehingga kita datang kepada Rasul." Lalu Rasul bersabda, "Dari mana kalian tahu bahwa ummul kitab bisa dipergunakan untuk menyuwuk? Bagus....kalian, bagilah! Dan aku minta bagian". (Sunan Abi Dawud, juz II, hal. 232-233)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mengobati berbagai penyakit dengan do'a-do'a itu dibenarkan. Dan mengambil ongkos/upah dari pengobatan itu juga diperbolehkan.

Hukum Praktik Orang-orang Pintar (Dukun)

- a. Dilarang praktiknya orang-orang pintar (dukun) dikarenakan dalam praktiknya menggunakan sihir yang jelas bertentangan dengan syari'at Islam, yakni terdapat kemusyrikan yaitu menggunakan perantara jin dan setan, serta menimbulkan bahaya pada orang lain.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الرُّقِيَّ وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ ». (سنن أبي داود رقم ٣٣٨٥)

Dari Abdullah Ia pernah mendengar bahwa Rasulullah bersabda: sesungguhnya suwuk, zimat, dan sihir adalah syirik. (Sunan Abi Dawud, hal. 3385)

- b. Diperbolehkan praktik orang-orang pintar (dukun) dengan tiga ketentuan yang harus diperhatikan yaitu: *Pertama*, amalan, hizib, azimat atau yang semisalnya harus menggunakan kalam Allah Swt. *Kedua*, menggunakan bahasa yang dapat dipahami maknanya. *Ketiga*, meyakini semua hanya sebatas ikhtiar serta keberhasilan yang terwujud atau semua kejadian yang terjadi semata karena takdir Allah Swt.

وَسُئِلَ بَعْضُهُمْ عَنْ رَجُلٍ صَالِحٍ يَكْتُبُ لِلْحَمَى وَ يَرُقِّي وَيَعْمَلُ النَّشْرَةَ وَيُعَالِجُ أَصْحَابَ الصَّرْعِ وَالْجُنُونِ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ وَالْحَوَاتِمِ وَالْعَزَائِمِ وَيَنْتَفِعُ بِذَلِكَ مِنْ عَمَلِهِ وَلَا يَأْخُذُ عَمَّا ذَلِكَ الْأَجُورَ هَلْ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ أَمَّا الْكُتُبُ لِلْحَمَى وَالرَّقِيَّ وَالنَّشْرُ بِالْقُرْآنِ وَبِالْمَعْرُوفِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ اهـ (فتاوى حاشية ص ٨٨)

Tradisi Tasyakuran atau Walimah

Sudah menjadi tradisi di seluruh penjuru nusantara, ketika menye-lenggarakan acara sunatan, maka mengadakan (*walimatul khitan*) tasyakuran khitanan, acara kemantin dimeriahkan dengan *walimatul 'arus*, ketika selesai mendirikan sebuah bangunan juga mengadakan walimah, atau ketika mendapatkan rejeki lalu mengadakan tasyakuran atau walimah, baik tasyakuran itu dimeriahkan secara sederhana atau dengan istimewa. Bagaimanakah tradisi budaya acara tasyakuran atau walimah tersebut dalam pandangan fiqih?

Dalam pandangan fiqih tradisi budaya acara tasyakuran tersebut tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam, sebab tasyakuran

tersebut termasuk salah satu jenis walimah yang dianjurkan oleh ajaran Islam sebagaimana hadits Nabi:

أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ. (رواه الشيخان)

"Adakanlah walimah (dalam pernikahan)" sekalipun hanya dengan seekor kambing" (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Musnad al-Thayalisi, dan banyak terdapat pada kitab hadits-hadits yang lain)

وَأَمَّا سَائِرُ الْوَلَائِمِ غَيْرُ وَلِيمَةِ الْعُرْسِ فَأَلْمَذْهَبُ الَّذِي قَطَعَ بِهِ الْجُمْهُورُ أَنَّهَا مُسْتَحَبَّةٌ وَلَا تَتَأَكَّدُ تَأَكَّدُ وَلِيمَةِ الْعُرْسِ. (كفاية الأختار ص ٦٨)

Adapun walimah-walimah yang lain selain walimah pernikahan menurut madzhab yang ditetapkan mayoritas ulama adalah sunnah dan kesunatannya menjadi kuat pada walimah pernikahan. (Kifayah al-Akhyar, hal. 68)

Walimah merupakan undangan untuk merayakan kebahagiaan. Sedangkan hukum memenuhi undangan walimah adalah wajib kecuali ada 'udzur.

Walimah menurut Imam Syafi'i dan pengikutnya tidak kurang dari sembilan macam yaitu:

1. *Walimatul 'Arus* adalah walimah yang diadakan untuk selamat resepsi pernikahan.
2. *Walimatul 'Idzar* atau *Khitan* adalah walimah yang diadakan untuk selamat acara khitanan.
3. *Walimatul 'Aqiqah* adalah walimah yang diadakan untuk memperingati selamat hari ke-7 kelahiran bayi.
4. *Walimatul Khorsi* adalah walimah yang diadakan khusus untuk selamat wanita yang selamat dari thalaq suaminya.
5. *Walimatul Naq'ah* adalah walimah yang diadakan untuk selamat orang yang datang dari bepergian.
6. *Walimatul Waqiroh* adalah walimah yang diadakan untuk selamat bagi orang yang akan atau sudah selesai mendirikan bangunan.
7. *Walimatul Wadhimah* adalah walimah yang diadakan karena telah selamat dari musibah atau mara bahaya.
8. *Walimatul Khamli* adalah walimah yang diadakan karena menyambut kehamilan seorang wanita.
9. *Walimatul Ma'dabah* adalah walimah yang diadakan tanpa ada sebab-sebab tertentu.

Diterangkan dalam kitab Kifayat al-Akhyar, juz 2, hal. 68:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ: الْوَلِيمَةُ تَقَعُ عَلَى كُلِّ دَعْوَةٍ تُتَّخَذُ لِسُرُورٍ حَادِثٍ كِنِكَاحٍ أَوْ خِتَانٍ أَوْ غَيْرِهِمَا. وَالْأَشْهُرُ اسْتِعْمَالُهَا عِنْدَ الْإِطْلَاقِ فِي النِّكَاحِ، وَتَفِيدُ فِي غَيْرِهِ

فَيَقَالُ لِدَعْوَةِ الْخِتَانِ إِعْذَارٌ، وَلِدَعْوَةِ الْوِلَادَةِ عَقِيْقَةٌ، وَلِسَلَامَةِ الْمَرْأَةِ مِنَ الطَّلَقِ
 حَرْسٌ، وَلِقُدُومِ الْمُسَافِرِ تَقِيْعَةٌ، وَلِإِحْدَاثِ الْبِنَاءِ وَكِبْرَةٍ، وَلِمَا يَتَّخِذُ لِلْمُصِيبَةِ
 وَضِيْمَةً، وَلِمَا يَتَّخِذُ بِلَا سَبَبٍ مَادَبَّةً (كفاية الأختيار ج ٢ ص ٦٨)

📖 **Tasyakuran dan Tabarukan Do'a untuk Janin yang Berumur 3 atau 4 bulan (Neloni), 7 atau 8 bulan (Mitoni/Tingkepan), ketika Masih dalam Kandungan**

Sudah menjadi tradisi di belahan nusantara terutama di pulau Jawa ketika suatu keluarga akan dikaruniai seorang anak, maka pada masa kehamilannya sudah menginjak umur 3 atau 4 bulan, 7 atau 8 bulan, keluarga tersebut mengadakan kendurenan atau tasyakuran, (Neloni, Mitoni/Tingkepan) yang acara di dalamnya membacakan surat-surat al-Qur'an seperti Surat Yusuf, Maryam, Muhammad, al-Kahfi, Yasin, Fatah, Mulk, Taubat, ar-Rohman, al-Waqi'ah, dan dilanjutkan dengan tabarukan do'a untuk calon bayi dan keluarga. Yang menjadi persoalan, apakah tradisi ini dibenarkan oleh agama? Dan apakah ada dalil yang mendukungnya?

Ulama' berpendapat bahwa ritual tersebut dapat dibenarkan, karena termasuk kategori walimah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i dalam kitab Kifayah al-Akhyar juz 2, halaman 68, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sedangkan dalil dari al-Qur'an yang mendukung adanya tradisi tersebut diantaranya adalah surat al-A'rof ayat 128 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا
 حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَتَكُوْنَنَّ
 مِنَ الشَّاكِرِيْنَ (سورة الأعراف: ١٨٩)

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) berdo'a kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (Qs. al-A'rof: 189)

📖 Menanam Ari-Ari (Masyimah, Orang Jawa Menyebutnya Mendem Dulure Bayi)

Setiap bayi yang lahir pasti disertai gumpalan daging yang berisi darah atau biasanya disebut ari-ari, bersamaan dengan dibersihkannya badan bayi setelah lahir dan dipotong pusarnya, ari-ari tersebut sudah tidak berguna lagi, tetapi adat/tradisi dan budaya di nusantara menganggap dan mengambil ari-ari tersebut dengan sangat terhormat, sehingga ari-ari tersebut dikubur di tanah secukupnya, baik itu ari-ari pembungkus bayi ataupun ari-ari yang sambung dengan tali pusar. Setelah penanaman ari-ari bayi ini selesai, biasanya di atasnya diberi semacam *damar*, lilin/lentera sebagai penerangan dan ditaburi tiga macam bunga (kembang telon) kemudian disirami dengan air bunga atau memberikan wangi-wangian/kemenyan dan lain-lain, dan ditutup dengan kendi atau kuali.

Dalam konteks sosial dan tradisi budaya yang semacam ini, bagaimanakah pandangan ulama' mengenai hukum adat tradisi menanam ari-ari dan budaya-budaya yang menyertainya penanaman ari-ari tersebut ?

Hukum menanam ari-ari adalah **sunnah**, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Asna al-Mathalib Syarh Raudhah at-Thalib:

وَيُسْتَحَبُّ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ لَمْ يَمُتْ فِي الْحَالِ أَوْ مِمَّنْ شَكَّكْنَا فِي مَوْتِهِ كَيْدِ سَارِقٍ
وَوُظْفِرٍ وَشَعْرٍ وَعَلَقَةٍ وَدَمٍ فَصْدٍ وَنَحْوِهِ إِكْرَامًا لِصَاحِبِهَا (أسنى المطالب في شرح روضة
الطالب باب الصلاة على الميت، ج ١ ص ٣١٣)

Disunnahkan mengubur sesuatu (anggota badan) yang terpisah dari orang yang masih hidup atau yang masih diragukan kematiannya, seperti tangan pencuri, kuku, rambut, gumpalan darah, darah akibat goresan dan suatu barang lain yang serupa, demi menghormati pemiliknya. (Asna al-Mathalib fii Syarh Raudhah at-Thalib bab as-Shalatu 'ala al-Mayyit, juz 1 hal. 313)

Sedangkan hukum dari budaya yang menyertainya seperti menaburkan bunga di atasnya, memberikan wangi-wangian/kemenyan, menyalakan lampu, *damar* atau lilin dan menutup dengan kendi atau kuali dan lain-lain, adalah sebagai berikut:

- a. **Haram**, karena budaya tersebut termasuk kriteria *mubadzir* (membuang-buang harta), dan tidak ada manfaatnya. Dan hukum dari memubadzirkan barang adalah haram, sesuai dengan firman Allah إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ dan juga telah dijelaskan dalam kitab al-Bajuri sebagai berikut ini:

(تَعْرِيفُ التَّبْذِيرِ) أَيْ يَصْرِفُهُ فِي غَيْرِ مَصَارِفِهِ (قَوْلُهُ فِي غَيْرِ مَصَارِفِهِ) وَهُوَ كُلُّ مَا لَا يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَيْهِ عَاجِلًا وَلَا آجَلًا فَيَشْمَلُ الْوُجُوهَ الْمُحَرَّمَاتُ وَالْمَكْرُوهَةُ (الباجوري على فتح القريب في تعريف التبذير)

Maksud tabdzir atau mubadzir adalah menasarufkan harta di luar kewajarannya, yakni segala sesuatu yang tidak ada gunanya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mencakup segala hal yang diharamkan maupun yang dimakruhkan. (al-Bajuri 'alaa Fath al-Qorib Fii Ta'rif al-Tabdzir)

- b. **Boleh**, menyalakan lampu, damar atau lilin dan memberikan kualiti di atasnya dengan niatan agar tidak didekati dan tidak dirusak oleh hewan buas. Dan boleh menaburkan bunga, atau memberikan wangi-wangian/kemenyan, dengan tujuan memulyakan masyimah tersebut. Karena masyimah itu disamakan seperti mayit, berdasarkan hadits nabi; sesuatu yang terlepas dari orang yang hidup adalah mayit.

لِخَبْرٍ مَا قُطِعَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ رَوَاهُ الْحَاكِمُ (أسنى المطالب في الشرح روضة الطالب ج ١ ص ١١)

📖 **Ceta'an/Nyeta'i (Pemberian Suapan Pertama pada Bayi yang Baru Lahir)**

Nusantara memang kaya dengan tradisi, selain tradisi adzan dan iqomah di atas, di nusantara terutama di Jawa juga terdapat tradisi yang dinamakan "ceta'an/nyeta'i" yaitu sebuah tradisi pemberian suapan pertama pada seorang bayi yang baru lahir dan do'a berkah pada sang bayi. Apakah tradisi semacam ini, juga dibenarkan oleh agama?

Dalam hal ini, ulama' membenarkan adanya tradisi ceta'an tersebut dengan berpedoman pada hadits yang diriwayatkan dari Sayyidatina 'Aisyah ra. dan juga hadits yang diriwayatkan dari Asma' binti Abi bakar yang menerangkan tentang *haliyah* keseharian Rasulullah ketika bertepatan dengan adanya kelahiran seorang bayi yang baru lahir, Beliau melaksanakan *ceta'an* dan berdo'a keberkahan. Hal ini diterangkan pada Kitab al-Ahkam an-Nawawi, yang diambil dari Kitab Shahih Bukhari-Muslim.

وَرَوَيْنَا بِالْإِسْنَادِ الصَّحِيحِ فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ، وَفِي رِوَايَةٍ فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَاتِ. (الأحكام النووي ص ٢٤٤)

Dari Sayyidatina 'Aisyah ra. dia berkata: Rasulullah Saw. sering kedatangan anak-anak bayi yang baru lahir, Beliau langsung mendo'akan dan melaksanakan ceta'an (pada mulut) mereka". Dan dalam satu riwayat, maka Rasulullah Saw. mendo'akan keberkahan untuk mereka (bayi). (al-Ahkam an-Nawawi, hal. 244)

عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ قَالَتْ فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتَمِّمٌ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَانزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا ثُمَّ نَقَلَ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رَيْقُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ (صحيح مسلم باب استحباب تحنيك المولود)

Dari Sayyidatina Asma' binti Abi Bakar, dia berkata: "Pada saat saya hamil putra Abdullah bin Zubair di Makah, suatu waktu kami pergi ke Madinah, berhubung saya menyempurnakan shalat, sesampai di Madinah saya berhenti di masjid Quba' (untuk menunaikan shalat), mendadak saya melahirkan di masjid. Maka seraya saya datang sowan ke Rasulullah Saw., maka Rasulullah membopong/menaruh si kecil di pangkuannya, kemudian beliau meminta tamar (kurma) dan mengunyahnya, lalu disuapkan pada mulut bayiku. Maka makanan yang pertama kali masuk ke mulut bayiku adalah ludah Rasulullah Saw. Kemudian Rasul menceta'i bayiku dengan kurma tersebut, kemudian Beliau berdo'a berkah untuknya. Dan putra Abdullah bin Zubair adalah bayi yang terlahir pertama kali di masa Islam. (Shahih Muslim bab Istihbab Tahniki al-Maulud)

📖 Aqiqah

Kelahiran bayi adalah anugrah dari Allah yang merupakan kebahagiaan tak ternilai bagi orang tua. Sudah menjadi tradisi orang Islam yaitu melaksanakan aqiqah dengan penyembelihan kambing karena hal tersebut adalah sunnah rasul. Hal ini biasa dilaksanakan pada hari ke tujuh dari kelahiran bayi. Acara ini juga diiringi dengan pemotongan rambut bayi yang pertama kali dan disertai dengan pemberian nama.

Berapa kambing yang disembelih ketika melaksanakan aqiqah dan apa saja syarat-syaratnya?

Kambing yang disembelih ketika melaksanakan aqiqah adalah:

- Untuk laki-laki, yang *afdhal* adalah menyembelih dua ekor kambing.
- Untuk perempuan, yang *afdhal* adalah menyembelih satu ekor kambing.

وَأَفْضَلُهَا شَاتَانِ لِلذَّكْرِ وَشَاةٌ لِلْأُنثَى لِخَيْرِ التَّرْمِذِيِّ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ
 أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَعَقَّ عَنِ الْعُلَامِ بِشَاتَيْنِ مُتَكَافِئَتَيْنِ وَعَنِ
 الْحَارِيَةِ بِشَاةٍ (حاشية اعانة الطالبين، جز ٢، ص ٣٣٥)

Hal ini juga disebutkan dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ
 عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَبَّاحِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أُمِّ كُرَيْزٍ قَالَتْ سَمِعْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُتَكَافِئَتَيْنِ وَعَنِ الْحَارِيَةِ شَاةً
 (سنن ابن ماجه، جز ٢، ص ٢٤٩)

Adapun syarat kambing yang disembelih adalah selamat dari kecacatan dan harus gemuk. Maka tidak cukup hanya dengan menyembelih kambing yang buta, pincang, sakit, sangat kurus, gatal-gatal (*gudiken: jawa*), gila, hamil dan lain sebagainya.

(قَوْلُهُ وَسَلَامَتُهَا مِنْ عَيْبٍ يَنْقُضُ لَحْمَهَا) فَلَا تَجْزِيُ الْعَوْرَاءُ وَالْعَرْجَاءُ وَالْمَرِيضَةُ
 مَعَ الشِّدَّةِ فِي ذَلِكَ بِخِلَافِ الْيَسِيرِ فَلَا يَضُرُّ وَالْعَجْفَاءُ وَهِيَ الْهَزِيلَةُ وَالْجُرْبَاءُ
 وَالْمَجْنُونَةُ وَالْحَامِلُ وَنَحْوَهَا (حاشية الباجوري، جز ٢، ص ٣٠٤)

📖 'Aqiqah/Kekah, Memotong Rambut Pertama dan Pemberian Nama pada Bayi

Setelah masa kelahiran anak yaitu setelah umur tujuh hari, di nusantara ada tradisi yang namanya 'aqiqoh yaitu upacara pemotongan rambut bayi yang baru lahir dengan menyembelih kambing, sekaligus memberikan nama pada bayi yang baru lahir (*Walimatut Tasmiyah*).

Upacara aqiqoh biasanya sebelumnya diiringi dengan acara ritual yaitu pembacaan surat Yasiin dan *berzanjen* (maulidin Nabi) pada hari ketujuh dari kelahiran bayi, pada saat *mahalul qiyam* (*maqom*) diadakan upacara pemotongan rambut pertama pada bayi. Tradisi ini biasanya dirangkai dengan acara tasyakuran keluarga, mengundang sanak famili, kerabat dan tetangga.

Bagaimanakah fatwa ulama' dalam menyikapi hukum pada tradisi tersebut?

Dalam hal ini, ulama' berpendapat bahwa 'aqiqah dilaksanakan karena setiap anak (ketika lahir) itu masih tergadaikan dengan 'aqiqahnya, untuk menebus/membebaskannya maka harus dengan menyembelihkan (hewan kambing) pada hari ketujuh dari hari

kelahirannya. Pendapat ini berpedoman pada hadits yang diriwayatkan Samroh Ibnu Jundab ra.

عَنْ سَمْرَةَ بِنْتِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «كُلُّ غُلَامٍ رَهِيئَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى». قال الترمذي: حديث حسن صحيح.
(سنن أبي داود، باب في العقيقة)

Hadits diriwayatkan dari Samroh ibnu Jundab ra. menyatakan: Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak itu masih tergadaikan dengan aqiqohnya, disembelihkan (hewan kambing) pada hari ketujuh dari hari kelahirannya adalah sebagai pembebasannya, dilanjutkan melaksanakan pencukuran rambut dan pemberian nama". (Sunan Abi Dawud bab Fii al-Aqiqah)

Melaksanakan aqiqoh dihukumi **sunnah**, sebagaimana di jelaskan dalam kitab al-Muqoddimah al-Khadlramiyah Fashlun Fi al-Aqiqoh, adapun waktu pelaksanaannya adalah mulai bayi dilahirkan sampai dia baligh (ketika sudah baligh, maka dia mengaqiqahi dirinya sendiri, bukan orang tuanya).

Dan waktu yang paling utama untuk aqiqah adalah pada hari ke-7 dari kelahiran bayi, apabila belum mampu pada hari ke-7 maka diaqiqohi pada hari ke-14 atau hari ke-21;

وَالْعَقِيْقَةُ سُنَّةٌ كَالْأَضْحِيَّةِ وَوَقْتُهَا مِنَ الْوِلَادَةِ إِلَى الْبُلُوْغِ ثُمَّ يَعْقُ عَنْ نَفْسِهِ وَالْأَفْضَلُ فِي الْيَوْمِ السَّابِعِ فَإِنْ لَمْ يَذْبَحْ فِيهِ فِي الرَّابِعِ عَشَرَ وَالْإِثْنَيْ عَشَرَ وَالْعِشْرِينَ. (المقدمة الحضرمية فصل في العقيقة)

Adapun hewan 'aqiqah yang disembelih sunnahnya adalah:

- a. 2 ekor kambing untuk bayi laki-laki
 - b. 1 ekor kambing untuk bayi perempuan
- Sebagaimana keterangan di bawah ini:

وَأَفْضَلُهَا شَاتَانِ لِلذَّكَرِ، وَشَاةٌ لِلْأُنْثَى، لِخَبْرِ التَّرْمِذِيِّ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ (صلى الله عليه وسلم) أَنْ نَعُقَّ عَنِ الْغُلَامِ بِشَاتَيْنِ مُتَكَافِئَتَيْنِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ بِشَاةٍ. (حاشية إعانة الطالبين، ج ٢، ص ٣٨١)

Dan yang paling utama dalam aqiqah, menyembelih dua ekor kambing bagi bayi laki-laki dan satu ekor kambing bagi bayi perempuan, berdasarkan hadits nabi yang diriwayatkan Siti 'aisyah ra. "Bahwa Rasulullah Saw. memerintahkanku menyembelih dua ekor kambing bagi bayi laki-laki dan satu ekor kambing bagi bayi perempuan. (Hasyiyah l'annah al-Thalibin, juz 2, hal. 381)

📖 **Hukum Khitan**

Para ulama' berbeda pendapat tentang hukum khitan bagi anak laki-laki dan perempuan, sebagaimana keterangan berikut ini:

- a. Wajib khitan bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.
- b. Wajib bagi anak laki-laki dan sunnah bagi anak perempuan.

Sebagaimana diterangkan dalam kitab I'anah at-Thalibin:

وَوَجَبَ خِتَانُ لِلْمَرْأَةِ وَالرَّجُلِ حَيْثُ لَمْ يُوَلَّدَا مُحْتُونَيْنِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا. وَمِنْهَا الْخِتَانُ إِخْتِتَنَ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً. وَقِيلَ وَاجِبٌ عَلَى الرَّجُلِ
وَسُنَّةٌ لِلنِّسَاءِ. وَنَقَلَ عَنِ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ. (إعانة الطالبين ج ٤ ص ١٧٣)

Dan dihukumi wajib untuk melaksanakan khitan bagi anak perempuan dan anak laki-laki yang sekiranya sebelum dilahirkan sudah dalam kondisi dikhitan. Kewajiban pelaksanaan khitan ini berdasarkan atas Firman Allah Swt: "Ikutilah ajaran Nabi Ibrahim". Dan diantara ajaran Nabi Ibrahim adalah khitan, nabi Ibrahim berkhitan pada usia 80 tahun. Dan pendapat lain mengatakan pelaksanaan khitan dihukumi wajib bagi anak laki-laki dan dihukumi sunnah bagi anak perempuan, sebagaimana pendapat mayoritas ulama". (I'anah at-Thalibin, juz 4, hal. 173)

📖 **Adat Walimatul Khitan**

Adat atau tradisi walimatul khitan/sunatan di wilayah nusantara sudah berlaku sejak nenek moyang sampai sekarang ini. Pelaksanaan sunatan ini, sering dimaknai sebagai masa awal seorang anak untuk mengenal apa yang disebut dewasa. Sedang pelaksanaan khitanan ini di berbagai daerah beragam, ada yang melaksanakan pada hari ke tujuh hari kelahiran, ada yang pada hari ke empat puluhnya, namun rata-rata adalah ketika si anak berumur 7 sampai 9 tahun.

Dan dalam hal ini, banyak sekali model dan tradisi yang berkembang di masyarakat tentang pelaksanaan *walimatul khitan* ini. Yang menjadi persoalan, apakah ada dasar hukum menjalankan tradisi *walimatul khitan*/tasyakuran sunatan tersebut?

Dalam konteks ini, ulama' berpendapat:

- a. Sunnah meramaikan walimah khitan bagi laki-laki
- b. Sunnah menyamakan walimah khitan bagi perempuan.

Sebagaimana keterangan berikut:

وَوَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ فِي الْوَلَائِمِ، أَنَّ الْأَظْهَارَ سُنَّةٌ فِيهِمَا، إِلَّا أَنْ يُقَالَ لَا يَلْزَمُ مِنْ نَدْبِ
وَلَيْمَةِ الْخِتَانِ إِظْهَارُهُ فِي الْمَرْأَةِ اهـ. (حاشية إعانة الطالبين، ج ٤ ص ١٧٥)

Dan dhahir dari perkataan para ulama' di dalam walimah, sesungguhnya meramaikannya adalah sunnah bagi laki-laki dan perempuan, kecuali apa yang dikatakan para ulama' tidak menuntut hukum kesunnahan walimah khitan untuk meramaikannya bagi wanita. (Hasyiyah Yanah at-Thalibin, juz 4, hal 175)

Makan Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Shalat Ied

Pada saat sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri dan sesudah shalat Idul Adha, para jama'ah disunnahkan untuk makan terlebih dahulu, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَلَا يَطْعَمَ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ (بلوغ المرام، ص. ١٠٥)

Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya ia berkata, bahwasanya Rasulullah pada hari raya Idul Fitri tidak akan keluar, sehingga beliau makan. Dan beliau tidak akan makan pada hari raya Idul Adha sehingga mengerjakan shalat Idul Adha. (Bulugh al-Maram, hal. 105)

وَالْحَدِيثُ دَلِيلٌ عَلَى شَرْعِيَّةِ الْأَكْلِ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَتَأْخِيرِهِ يَوْمَ الْأَضْحَى إِلَى مَا بَعْدَ الصَّلَاةِ (سبل السلام ج ٢ ص ٦٥)

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya makan sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri dan sesudah shalat Idul Adha. (Subul al-Salam juz 2 hal.65)

Dengan demikian, makan sebelum berangkat shalat Idul Fitri hukumnya sunnah. Adapun pada hari raya Idul Adha disunnahkan makan sesudah shalat, seperti yang telah dikerjakan oleh Rasulullah Saw.

Hukum Mengibarkan Bendera

Setiap negara pasti mempunyai bendera sebagai lambang kebesaran dari negara tersebut, misalnya negara Indonesia yang mempunyai bendera kebesaran Merah Putih. Pada setiap momen-momen tertentu, seperti halnya ketika memperingati HUT kemerdekaan NKRI, pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk mengibarkan bendera Merah Putih pada setiap rumah, perkantoran, pabrik dan lain sebagainya. Dari hal tersebut, bagaimanakah hukum mengibarkan bendera menurut Islam, adakah dalil yang menerangkannya?

Hukum mengibarkan bendera adalah boleh, karena Nabi juga pernah memerintahkan sahabat Zubair untuk mengibarkan

sebuah bendera pada suatu tempat, sebagaimana keterangan dalam kitab Shahih al-Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْعَبَّاسَ يَقُولُ لِلزُّبَيْرِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا هَاهُنَا أَمَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَرَكُزَ الرَّايَةَ (صحيح البخارى، ج ٢، ص ٣٠٣)

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin al-'Allak, Abu Usamah telah bercerita kepadaku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Nafi' bin Jubair, dia berkata; "Aku telah mendengar Ibnu Abbas berkata kepada Zubair, semoga Allah meridhai keduanya, di tempat ini nabi Muhammad Saw menyuruhmu untuk mengibarkan bendera". (Sahih al-Bukhari, bab ma Qiila fi Liwaa'i an-Nabi, juz 2, hal. 303)

📖 Hukum Penghormatan Pada Bendera

Setiap merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia, masyarakat diharuskan untuk memperingatinya, yang salah satunya dengan cara mengadakan upacara bendera. Dalam upacara tersebut tentunya tidak terlepas dari penghormatan pada bendera. Dari permasalahan tersebut, bolehkah kita sebagai warga negara, melakukan penghormatan pada bendera?

- a. **Tidak boleh**, apabila penghormatan tersebut dilakukan dengan cara bersujud

وَالْقِسْمُ الثَّانِي الْأَفْعَالُ كَسُجُودٍ لِصَنَمٍ أَوْ شَمْسٍ أَوْ مَخْلُوقٍ آخَرَ (إسعاد الرفيق، ج ١، ص ٥٥)

Pembagian yang kedua adalah kufur dari jenis perbuatan seperti sujud pada berhala atau matahari atau makhluk yang lain. (Is'ad ar-Rafiq, juz 1, hal. 55)

- b. **Boleh**, apabila dalam memberikan penghormatan tersebut tidak sampai mengagungkan seperti mengagungkan Tuhan.

فَإِنْ قَصَدَ تَعْظِيمَ مَخْلُوقٍ بِالرُّكُوعِ كَمَا يُعَظَّمُ اللَّهُ بِهِ فَلَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا فِي الْكُفْرِ حَيْثُئِذٍ أَهْشَرُحُ م ر وَقَوْلُهُ، فَإِنْ قَصَدَ تَعْظِيمَ مَخْلُوقٍ إِخِ أَيُّ فَلَوْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ كُفْرًا بَلْ لَا يَكُونُ حَرَامًا أَيضًا (حاشية الجمل، ج ٥، ص ١٢٤)

Apabila sengaja mengagungkan makhluk dengan rukuk seperti mengagungkan Allah tidak ada perbedaan keduanya tentang hukum kufurnya. (Jika sengaja mengagungkan makhluk hingga perkataan), maksudnya jika tidak bertujuan demikian maka

tidak dihukumi kufur dan juga tidak haram. (Hasyiah al-Jamal, juz 5, hal. 124)

📖 **Hukum Mengalungi Hewan Kurban ketika Akan Disembelih**

Idul Adha merupakan salah satu hari besar Islam, yang mana pada hari itu terdapat hari *tasyrik* atau hari khusus untuk melaksanakan penyembelihan hewan qurban.

Sering kita jumpai di desa-desa dan perkampungan yang notabene masyarakatnya orang Jawa khususnya orang NU, sebelum hewan kurban disembelih, hewan tersebut diberi kalung rangkaian bunga, kain ataupun yang lainnya yang dalam masyarakat Jawa disebut dengan "sandingan". Dari fenomena tersebut, bagaimanakah pandangan Islam dalam menghukumi kebiasaan masyarakat yaitu mengalungi rangkaian bunga atau memberi *sandingan* pada hewan qurban yang akan disembelih?

Hukum mengalungi hewan kurban ketika akan disembelih, dengan sebuah kalung, baik itu terbuat dari bunga, dari kain maupun yang lain, atau lebih umumnya masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah "sandingan" **adalah sunnah/boleh**, karena nabi Muhammad pernah melakukannya. Hal ini berdasarkan pada perkataan Siti Aisyah ra. yang mana beliau pernah memintali kalung-kalung hadiahnya Rasulullah yang kemudian Rasulullah mengirimkan hadiahnya ke Ka'bah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ مَسْرُوقٍ أَنَّهُ
أَتَى عَائِشَةَ فَقَالَ لَهَا يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ رَجُلًا يَبْعَثُ بِالْهُدْيِ إِلَى الْكَعْبَةِ وَيَجْلِسُ فِي
الْمِصْرِ فَيُوصِي أَنْ تُقْلَدَ بَدَنَتُهُ فَلَا يَزَالُ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمَ مُحْرِمًا حَتَّى يَحِلَّ النَّاسُ قَالَ
فَسَمِعْتُ تَصْفِيْقَهَا مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ فَقَالَتْ لَقَدْ كُنْتُ أَفْتَلُ فَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَبْعَثُ هَدْيَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ فَمَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ مِمَّا حَلَّ لِلرَّجَالِ مِنْ
أَهْلِهِ حَتَّى يَرْجِعَ النَّاسُ (إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري، ج ١٢، ص ٣٦٩)

Imam Ahmad bin Muhammad telah bercerita kepadaku, Abdullah memberi kabar kepadaku, Ismail memberi kabar kepadaku dari asy-Sya'bi dari Masruqin, sesungguhnya dia datang pada Aisyah, dia berkata pada Aisyah: Wahai Ummul Mukminin, bahwasanya seorang laki-laki mengirimkan kurban ke Ka'bah dan dia bertempat tinggal di Mesir, dia berwasiat supaya ontanya dikalungi, maka tidak henti-hentinya pada hari itu dia berihram sampai orang-orang bertahallul. Masruqin berkata: Saya mendengar tepuk tangan Aisyah dari belakang tabir, Aisyah berkata: Saya memintal kalung-kalung hadiahnya Rasulullah, maka Rasulullah mengirimkan

hadihnya ke Ka'bah. Tidak haram bagi Nabi terhadap sesuatu yang halal bagi manusia sehingga manusia itu kembali. (Irsyad as-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari, juz 12, hal. 369)

📖 Waktu Penyembelihan Hewan Qurban

Qurban merupakan sunnah Rasul yang dianjurkan bagi orang Islam yang mampu. Qurban dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah. Adapun hewan qurban antara lain: unta, sapi dan kambing. Kapan waktu penyembelihan dan bagaimana hukumnya jika penyembelihan dilaksanakan di luar waktu yang ditentukan?

Waktu menyembelih hewan qurban adalah mulai dari setelah shalat Idul adha sampai akhir hari *tasyriq* (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah). Seperti yang dijelaskan dalam kitab al-Muhadzab berikut ini:

فَصَلِّ : وَيَدْخُلْ وَقْتُهَا إِذَا مَضَى بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ صَلَاةِ الْأَضْحَى فَدَرَّ رُكْعَتَيْنِ وَخُطْبَتَيْنِ وَيَبْقَى وَقْتُهَا إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ لِمَا رَوَى جَبْرِ بْنُ مُطْعَمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ ذَبْحٌ، فَإِنْ لَمْ يُضْحَ حَتَّى مَضَتْ أَيَّامُ التَّشْرِيقِ نُظِرْتُ، فَإِنْ كَانَ مَا يُضْحَى تَطَوُّعًا لَمْ يَصِحْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْتِ لِسَنَةِ الْأَضْحِيَّةِ، وَإِنْ كَانَ نَذْرًا لَزِمَهُ أَنْ يُضْحَى لِأَنَّهُ وَجَبَ عَلَيْهِ ذَبْحُهُ فَلَمْ يَسْقُطْ بِفَوَاتِ الْوَقْتِ (المهذب، ج ١، ص ٤٣٢ - ٤٣٣)

Hukum menyembelih hewan qurban di luar waktu yang ditentukan:

a. **Tidak sah**, jika penyembelihan hewan qurban dilaksanakan sebelum hari raya.

فَإِنْ ذَبَحَ قَبْلَ ذَلِكَ لَمْ يُجْزِهِ (المهذب، ج ١، ص ٤٣٢-٤٣٣)

Hal ini juga dijelaskan dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ ابْنِ قَيْسٍ عَنِ جُنْدِبِ الْبَجَلِيِّ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَبَحَ أَنَسٌ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ ذَبَحَ مِنْكُمْ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ أَضْحِيَّتَهُ وَمَنْ لَا، فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللَّهِ (سنن ابن ماجه، جز ٢، ص

(٢٤٦

b. **Sah**, apabila qurban tersebut adalah qurban wajib, contohnya qurban nadzar.

وَأِنْ كَانَ نَذْرًا لَزِمَهُ أَنْ يُصْحِيَ لِأَنَّهُ وَجَبَ عَلَيْهِ ذَبْحُهُ فَلَمْ يَسْقُطْ بِفَوَاتِ الْوَقْتِ
(المهذب، ج ١، ص: ٤٣٣)

📖 Hukum Menyembelih Hewan dengan Silatan Bambu

Ketika awal (*megengan*) dan akhir bulan Ramadhan (pada hari raya Idul Fitri), dan *mauludan*, biasanya masyarakat banyak yang mengadakan penyembelihan ayam dengan tujuan *selamatan* atau tasyakuran (bersyukur) atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dalam penyembelihan hewan tersebut disunnahkan dengan memakai sebuah pisau yang tajam, akan tetapi ada juga sebagian orang dalam menyembelih ayam memakai bambu tajam (dalam bahasa Jawa disebut *silatan*). Dalam pandangan agama Islam, apakah ada pendapat yang membolehkan menyembelih hewan dengan menggunakan *silatan*/ bambu yang tajam?

Hukum menyembelih hewan dengan silatan (alat yang terbuat dari bambu yang tajam) **adalah boleh**. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab sebagai berikut:

فَإِنْ ذُبِحَ بِحَجَرٍ مُّحَدَّدٍ أَوْ لِيْطَةٍ حَلَّ لِمَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ حَدِيثِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ فِي الْمَرْأَةِ الَّتِي كَسَرَتْ حَجْرًا فَذَبَحَتْ بِهَا شَاةً وَلَمَّا رُوِيَ أَنَّ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْجُو أَنْ نَلْقَى الْعَدُوَّ غَدًا وَلَيْسَ مَعَنَا مَدَى أَفَنْدُوحٍ بِالْقَصَبِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوا لَيْسَ الْبَسَنُ وَالظُّفْرُ وَسَأُخْبِرُكُمْ ذَلِكَ أَمَّا الْبَسَنُ فَعَظْمٌ وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمَدَى الْحَبَشَةِ وَإِنْ ذُبِحَ بِسِنِّ أَوْ ظُفْرٍ لَمْ يَحِلَّ لِحَدِيثِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ (المجموع شرح المهذب، ج ٩ ص ٧٧)

Apabila hewan disembelih dengan batu yang tajam atau benda yang tajam maka halal, karena ada hadits yang telah aku sebutkan dari haditsnya Ka'ab bin Malik, dalam masalahnya perempuan yang memecah batu kemudian menyembelih dengan batu tersebut. Dan juga ada hadits yang diriwayatkan oleh Rafi' bin Khadij, dia berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya besok aku ingin menyembelih hewan, akan tetapi tidak punya pisau, apakah aku boleh menyembelih dengan bambu? Rasulullah bersabda, "Segala sesuatu yang bisa mengalirkan darah dan disebut asma Allah atas penyembelihannya, maka makanlah, selain gigi dan kuku dan akan aku beritahu kamu sesungguhnya gigi adalah tulang dan kuku adalah alat penyembelihan kaum Habasah. Dan apabila disembelih dengan gigi atau kuku maka tidak halal

berdasarkan hadits Rafi' bin Khadij. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 9, hal. 77)

📖 Menyembelih Hewan dengan Mesin Pemotong

Pada era sekarang ini teknologi semakin terus berkembang dan maju. Hampir seluruh pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia, sudah mulai digantikan dengan mesin. Bahkan, hingga untuk menyembelih dan memotong hewan menggunakan mesin.

Ada salah satu pabrik yang memproduksi hewan potong, yang mana ketika dalam proses penyembelihannya pabrik tersebut menggunakan mesin pemotong, alasannya untuk mempercepat proses penyembelihan. Bagaimana hukum menyembelih hewan menggunakan mesin tersebut?

- a. **Boleh**, dengan menggunakan alat yang tajam seperti pisau besi, bambu, batu, timah, emas, perak, kecuali tulang, gigi dan kuku. Kitab Jamal Wahab, juz 5, hlm. 241-242:

وَشُرِّطَ فِي الْأَلَةِ كَوْنُهَا مُحَدَّدَةً بِفَتْحِ الدَّالِ الْمُسَدَّدَةِ أَيْ ذَاتِ حَدَّةٍ تَجْرُحُ كَحَدِيدٍ أَوْ كَمُحَدَّدِ حَدِيدٍ وَقَصَبٍ وَحَجَرٍ وَرِصَاصٍ وَذَهَبٍ وَفِضَّةٍ إِلَّا عَظْمًا كَسِينٍ وَظُفْرًا لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ : مَا أَنَهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُّهُ لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ وَالْحِقُّ بِهِمَا بَاقِيَ الْعِظَامِ.

- b. **Tidak boleh**, apabila matinya hewan itu tidak disebabkan tajamnya sebuah alat akan tetapi disebabkan beratnya alat tersebut. Raudhah al-Thâlibîn, hlm. 457:

القِسْمُ الثَّانِي: الْآلَاتُ الْمُثْقَلَاتُ إِذَا أَثَرَتْ بِثِقَلِهَا دَقًّا أَوْ خَنْقًا لَمْ يَجَلَّ الْحَيَوَانُ وَكَذَا الْمُحَدَّدُ إِذَا قُتِلَ بِثِقَلِهِ بَلْ لَا بَدَّ مِنَ الْجَرْحِ (روضة الطالبين، ص ٤٥٧)

Adapun syarat penyembelihan hewan yang sempurna ada 4 sebagaimana dalam kitab Fath al-Qarib, hlm. 61-62:

- Memotong jalan pernapasan (tenggorokan)
- Memotong jalan makanan dan minuman
- Memotong 2 urat leher yang berada di antara jalannya pernapasan (tenggorokan).

وَكَمَالُ الدَّكَاةِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ أَحَدُهَا قَطْعُ الْخُلُقُومِ وَالثَّانِي قَطْعُ الْمَرِيءِ وَالثَّلَاثُ وَالرَّابِعُ قَطْعُ الْوَدَجَيْنِ (فتح القريب، ص ٦١-٦٢)

📖 **Hukum Orang Perempuan & Orang Buta Menyembelih Hewan**

Aktifitas menyembelih hewan yang dilakukan oleh orang muslim laki-laki sudah jelas hukum yang membolehkannya dan halal hasil sembelihannya. Namun apabila kaum wanita muslimah, atau seseorang yang tuna netra (buta) yang melakukan penyembelihan hewan, apakah ada dalil yang memperbolehkannya?

Hukum seorang perempuan maupun orang yang buta menyembelih hewan **adalah boleh**, sebagaimana keterangan berikut ini:

وَكَذًا تَحِلُّ ذَكَاةُ الْأَعْمَى وَالْمَرْأَةِ وَإِنْ كَانَ حَائِضًا وَاحْتَجَّ لِجِلِّ ذَبْحِهَا بِمَا وَرَدَ أَنَّ جَارِيَةَ لِأَلِ كَعْبٍ كَانَتْ تَرَعَى غَنَمًا لَهُمْ فَمَرِضَتْ شَاءَ مِنْهَا فَكَسَرَتْ مَرُوءَةً وَذَبَحْتَهَا فَسَأَلَ مَوْلَاهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَ لَهُمْ أَكْلَهَا وَالْمَرْؤَةَ الْحَجْرُ الْأَبْيَضُ وَفِيهِ دِلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ الذَّبْحِ بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ (كفاية الاخيار، ج ٢، ص ٢٢٨)

Begitu juga halal sembelihan orang buta dan orang perempuan, meskipun dalam keadaan haid. Dan yang menjadi hujjah halalnya sembelihan orang perempuan yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, sesungguhnya budak wanitanya keluarga Ka'ab mengembalikan kambing milik mereka, kemudian ada seekor kambing yang sakit, maka budak tersebut memecahkan batu putih, dan digunakan untuk menyembelih. Kemudian tuannya bertanya kepada Rasulullah tentang hal ini, ternyata Rasulullah memperbolehkan memakannya. Marwah adalah batu putih. Dan dalil ini menunjukkan diperbolehkan dengan batu. (Kifayah al-Akhyar, juz 2, hal. 228)

📖 **Status Tanaman yang Condong ke Tanah Milik Orang Lain**

Sering kita melihat perselisihan antar tetangga yang mana hal ini terkadang disebabkan oleh hal sepele seperti tanaman tetangga yang condong (Jawa: *doyong*) ke tanah tetangga lainnya. Perselisihan tersebut dikuatkan pula dengan dalih bahwa tanaman yang condong ke tanah orang lain bukan lagi milik orang yang punya tanaman, sehingga jika tanaman tersebut adalah tanaman yang memiliki buah, pemilik tanah tidak sungkan untuk memanen buah dari tanaman yang dahan pohonnya tersebut masuk ke area tanah miliknya dan mengkonsumsinya. Bahkan apabila tanaman tersebut mengotori halaman rumah dan mengganggu jalan, pemilik tanah tidak segan-segan memotongnya tanpa persetujuan dari pemilik tanaman.

Dari gambaran di atas, bagaimanakah hukum tanaman atau bagian pohon condong (masuk) ke area tanah orang lain?

Dalam masalah ini, ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh fiqih:

- a. Bagi pemilik tanah boleh meminta kepada pemilik tanaman agar dahan pohonnya yang condong tersebut supaya dipindahkan.
- b. Jika pemilik pohon menolak, maka pemilik tanah boleh memindah-kannya sendiri.
- c. Jika kesulitan, maka pemilik tanah boleh memotongnya, walaupun tanpa seizin hakim. Sebagaimana penjelasan berikut ini:

مَسْأَلَةٌ اِنْتَشَرَتْ اَغْصَانُ شَجَرٍ إِلَى هَوَاءِ اَرْضٍ جَارِهِ، فَلِصَاحِبِ الْاَرْضِ مُطَالَبَتُهُ بِتَحْوِيلِهَا، فَإِنْ اِمْتَنَعَ فَلَهُ التَّحْوِيلُ، فَإِنْ تَعَدَّرَ فَلَهُ قَطْعُهَا وَلَوْ بَعِيرٍ اِذْنِ الْقَاضِي (بغية المسترشدين، ص ٢٤٤)

Menyebarnya dahan pepohonan ke atas tanah tetangga, bagi pemilik tanah boleh meminta agar dahan tersebut dipindahkan, jika pemilik pohon menolak, maka pemilik tanah boleh memindahkannya sendiri, jika kesulitan, maka boleh memotongnya, walaupun tanpa seizin hakim. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal 244)

Hukum Laki-Laki dan Perempuan dalam Satu Kelas

Dewasa ini, sekolah dengan adanya percampuran pria dan wanita merupakan hal yang lumrah. Apalagi jika tenaga pendidik yang dimiliki masih minim, maka sudah pasti pemisahan antara pria dan wanita menjadi hal yang cukup sulit. Belum lagi jika jumlah ruang kelas yang minim dengan jumlah siswa yang amat banyak, juga adanya kelas-kelas unggulan dan lain sebagainya, tentunya hal ini merupakan sebuah permasalahan dari beberapa permasalahan yang harus diberi solusi jalan keluarnya.

Muncul sebuah pertanyaan: "Bagaimanakah hukum adanya percampuran pria dan wanita dalam sekolah yang tentunya didalamnya tidak luput dari memandang ghoiru mahram?"

Ada *qaul* yang memperbolehkan percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan syarat:

1. Tidak bersentuhan
2. Tidak terjadi pandangan yang diharamkan

وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرِبٍ أَحَدُهَا نَظَرُهُ وَلَوْ كَانَ شَيْخًا هَرِمًا عَاجِزًا عَنِ الْوَطْءِ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِعَیْرِ حَاجَةٍ إِلَى نَظَرِهَا فَعَیْرٌ جَائِزٌ فَإِنْ كَانَ النَّظَرُ لِحَاجَةٍ كَشَهَادَةٍ عَلَيْهَا جَازَ. (قَوْلُهُ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرِبٍ)... قَالَ الْجَلَالُ الْمَحَلِّيُّ جَوَازُ النَّظَرِ

لِلتَّعْلِيمِ خَاصًّا بِالْأَمْرِ دُونَ الْمَرْأَةِ أَخْذًا مِنْ مَسْئَلَةِ الصَّدَاقِ فَإِنَّهَا تَقْتَضِي مَنَعَ النَّظَرِ إِلَى الْمَرْأَةِ لِلتَّعْلِيمِ وَإِلَّا لَمَّا تَعَدَّرَ وَالْمُعْتَمِدُ جَوَازُ النَّظَرِ لِلتَّعْلِيمِ مُطْلَقًا. اهـ
(حاشية الباجوري، ج ٢، صحيفة ٩٩-١٠٠)

Ada tujuh pembagian tentang pandangan seorang laki-laki kepada perempuan, salah satunya adalah pandangan seorang laki-laki terhadap perempuan lain tanpa ada hajat kebutuhan, yang meskipun seandainya seorang laki-laki tua, pikun dan sudah tidak mampu lagi untuk melakukan hubungan suami istri (senggama) yang melihat kepada wanita lain tanpa ada hajat, maka tidak boleh. Namun, jika pandangan tersebut ada hajat seperti bersaksi untuk seorang perempuan lain, maka hukumnya boleh. Al-Jalal al-Mahalliy berkata: "Bolehnya seorang laki-laki untuk memandangi perempuan lain dengan tujuan mengajar, hanya dikhususkan bagi lelaki belia, bukan perempuan. Sebagaimana didasarkan pada masalah mas kawin sehingga hal ini juga menuntut adanya larangan memandangi wanita ketika mengajar, jika tidak tentu tidak sulit. Pendapat yang mu'tamad (dalil yang kuat) memperbolehkan melihat ketika belajar-mengajar secara mutlak. (Hasyiah al-Bajuri, juz 2, hal. 99-100)

J. PERGAULAN

📖 Hukum Melihat Orang Lain

Mata adalah salah satu anggota tubuh yang penting peranannya dalam kehidupan manusia. Selain itu mata bisa menjadi salah satu sumber kemaksiatan bagi manusia. Bagaimanakah sebenarnya hukum melihat orang lain?

1. Hukum pria melihat wanita (selain mahram):

- a. Haram, Ketika melihat aurat, wajah, dan telapak tangannya dan dikhawatirkan adanya fitnah, tidak ada kepentingan.

الضرب الأول نظر الرجل إلى المرأة فيحرم نظره إلى عورتها مطلقا وإلى وجهها وكفيها إن خاف فتنة (روضة الطالبين، ص ١١٧٠)

وقوله أولا والأصح أي عند الرافي قوله: (وإن نظر بغير شهوة غاية في حرمة تعدد نظر الرجل ولو قدمها على قوله وعكسه (إعانة الطالبين، ج ٣، ص ٢٥٩)

- b. Makruh, ketika melihat wajah dan telapak tangannya dan tidak dikhawatirkan adanya fitnah.

وإن لم يخف فوجهان قال أكثر الأصحاب لا سيما المتقدمون لا يحرم لقول الله تعالى (ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها) وهو مفسر بالوجه والكفين لكن يكرهه قاله الشيخ أبو حامد وغيره (روضة الطالبين، ص ١١٧٠)

- c. Boleh, ketika ada hajat seperti mu'amalah, bersaksi, proses belajar mengajar, pengobatan. Dan melihatnya sesuai dengan kebutuhan.

لا نظر لحاجة كعامله وشهادة وتعليم وحيث حرم نظر حرم مس ويباحان لعلاج كقصد بشرطه (متن فتح الوهاب، ج ٢، ص ٣٢)

- d. Sunnah, ketika bermaksud untuk menikahinya, yang boleh dilihat wajah dan kedua telapak tangan.

إذا رغب في نكاحها استحب له أن ينظر إليها لئلا يندم (روضة الطالبين، ص ١١٦٩)

2. Hukum pria melihat pria adalah sebagai berikut:

- a. Haram, jika memandang laki-laki lain dengan syahwat, atau melihat anggota badan yang berada di antara pusar sampai lutut (batas aurat laki-laki).

الضرب الثاني نظر الرجل إلى الرجل وهو جائز في جميع البدن إلا ما بين السرة والركبة لكن يحرم النظر إلى الأورد وغيره بالشهوة وكذا النظر إلى المحارم وسائر المذكورات في الضرب السابق بالشهوة حرام قطعاً (روضة الطالبين، ص ١١٦٩)

- b. Tidak haram, ketika tidak disertai dengan syahwat dan tidak dikhawatirkan adanya fitnah, sekalipun yang dilihat itu adalah amrad (anak kecil yang terlihat cantik) sebagaimana hal ini menurut qaul shahih dan mayoritas ulama.

Namun, menurut pendapat sebagian ulama lainnya, memandang amrad secara mutlak diharamkan, baik memandangnya dengan syahwat atau tidak.

ولا يحرم النظر إلى الأورد بغير شهوة إن لم يخف فتنة وإن خافها حرم على الصحيح وقول الأكثرين قلت أطلق صاحب المذهب وغيره أنه يحرم النظر إلى

الأمرد لغير حاجة ونقله الداركي عن نص الشافعي رحمه الله والله أعلم،
(روضة الطالبين، ص ١١٦٩)

3. Hukum wanita melihat wanita adalah boleh ketika melihat selain anggota badan yang berada antara pusar sampai lutut dan tidak disertai dengan syahwat.

ونظر امرأة لامرأة كنظر لمحرم فيحل بلا شهوة ما عدا ما بين سرّة وركبة لما عرف (فتح الوهاب، ج ٢، ص ٣٢)

4. Hukum wanita melihat pria (selain mahram) adalah :

- a. boleh melihat semua badan kecuali anggota badan yang terletak antara pusar sampai lutut.
- b. Boleh melihat anggota badan yang terlihat diwaktu bekerja.
- c. Haram, bagi wanita melihat laki-laki kecuali melihat sesuatu yang boleh dilihat laki-laki terhadap wanita.

الضرب الرابع نظر المرأة إلى الرجل وفيه أوجه أصحها لها النظر إلى جميع بدنه إلا ما بين السرة والركبة والثاني لها نظر ما يبدو منه في المهنة فقط والثالث لا ترى منه إلا ما يرى منها قلت هذا الثالث هو الأصح عند جماعة وبه قطع صاحب المذهب وغيره (روضة الطالبين، ص ١١٧٠)

5. Hukum wanita melihat pria yang menjadi mahramnya:

- a. Tidak diharamkan, Melihat semua badan kecuali anggota badan yang terletak antara pusar sampai lutut
- b. Haram, Ketika dikhawatirkan fitnah. Roudhoh al-Thalibin hlm. 1170:

وأما نظرها إلى محرمها فلا يحرم إلا ما بين السرة والركبة على المذهب وبه قطع المحقون وقيل هو كنظره إليها ويحرم عليها النظر إلى الرجل عند خوف الفتنة قطعاً وحديث أفعمياوان يحمل على هذا أو على الإحتياط، (روضة الطالبين، ص ١١٧٠)

📖 Hukum Laki-Laki Memijat Perempuan Lain, Atau Sebaliknya

Pengobatan adalah salah satu dari beberapa kebutuhan manusia. Salah satu bentuk pengobatan alternatif dan murah, adalah dengan pemijatan. Penyedia jasa pijat tidak hanya dari kaum laki-laki, akan tetapi juga dari kaum perempuan.

Namun, bagaimana pandangan fiqh tentang pengobatan dengan pijat yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan, atau tukang pijat perempuan memijat laki-laki?

Boleh, seorang tukang pijat laki-laki memijat perempuan, atau tukang pijat perempuan memijat laki-laki, asalkan dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus didampingi dengan mahram, atau suami, istri, atau dua orang perempuan yang bisa dipercaya.
2. Tidak ada penyedia jasa pijat yang benar-benar ahli dibidangnya yang berjenis kelamin yang sama dengan pasien (pasien laki-laki dan pemijatnya juga laki-laki, atau sebaliknya)

وَمِنْهَا: يَجُوزُ النَّظَرُ وَالْمَسُّ لِلْفُصْدِ وَالْحِجَامَةِ وَمُعَالَجَةِ الْعَلَّةِ، وَلَيْكُنْ ذَلِكَ بِمُحْضَرٍ مُحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ، وَيُشْتَرَطُ فِي جَوَازِ نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ لِهَذَا أَنْ لَا يَكُونَ هُنَاكَ امْرَأَةٌ تَعَالَجُ، وَفِي جَوَازِ نَظَرِ الْمَرْأَةِ إِلَى الرَّجُلِ، أَنْ لَا يَكُونَ هُنَاكَ رَجُلٌ يَعَالَجُ (روضة الطالبين، ج ١، ص ١١٧٣)

لَا نَظَرَ لِحَاجَةِ كُفَّاتٍ وَشَهَادَةٍ وَتَعْلِيمٍ وَحَيْثُ حَرَّمَ نَظَرَ حَرَّمَ مَسَّ وَبِإِحَاكِمَةِ لِعِلَاجِ كَفْصِدِ بَشْرَطِهِ وَلِحَلِيلِ امْرَأَةٍ نَظَرَ كُلِّ بَدَنِيهَا بِمَا مَنَعَهُ لَهُ كَعَكْسِهِ (فتح الوهاب، ج ٢، ص ٣٢)

(وَبِإِحَاكِمَةِ) أَيِ النَّظَرِ وَالْمَسِّ (لِفُصْدِ) وَحِجَامَةِ وَعِلَاجِ لِلْحَاجَةِ لَكِنْ بِمُحْضَرَةٍ مَنَعِ خَلْوَةٍ كَمُحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ لِحَلِّ خَلْوَةِ رَجُلٍ بِامْرَأَتَيْنِ تَقْتَنِئَانِ يَحْتَشِمُهُمَا (تحفة المحتاج على شرح المنهاج، ج ٣، ص ١٧٨)

📖 Hukum Bercukur Gundul bagi Wanita

Gaya rambut seseorang berbeda-beda, salah satunya bercukur gundul (حلق). Bagaimana hukum bercukur gundul bagi orang wanita dewasa?

- a. Haram, bercukur gundul bagi wanita yang sudah bersuami dan budak ketika tidak mendapat izin dari sang suami. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab Tuhfah al-Muhtaj, juz II, hlm. 39.

(وَتَقَصَّرُ الْمَرْأَةُ) وَلَوْ صَغِيرَةً وَاسْتِثْنَاءُ الْإِنْسَانِيِّ لَهَا غَلَطُهُ فِيهِ الْأَدْرَعِيُّ إِذْ لَا يُشْرَعُ الْحَلْقُ لِأُنْتَى مُطْلَقًا إِلَّا يَوْمَ سَابِعٍ وَلَا ذَيْتَهَا لِلتَّصَدُّقِ بِوَزْنِهِ وَإِلَّا لِتَدَاوٍ، أَوْ اسْتِحْفَاءٍ مِنْ فَاسِقٍ يُرِيدُ سُوءًا بِهَا وَمِثْلَهَا الْخُنْفَى وَيُكْرَهُ لُهُمَا الْحَلْقُ بَلْ بَحَثَ الْأَدْرَعِيُّ الْجُزْمَ

مُحْرَمَتِهِ عَلَى زَوْجَتِهِ، أَوْ أَمَةٍ بِغَيْرِ إِذْنِ زَوْجٍ، أَوْ سَيِّدٍ (تحفة المحتاج على شرح
المنهاج، ج ٢، ص ٤٩)

- b. Makruh, bercukur gundul bagi wanita walaupun bernadzar tapidisunnahkanmemendekkannya (merapikan rambut). Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab Fath al-Wahab, juz I, hlm. 146, fiqh al-Sunnah, juz I, hlm. 539, al-Wasith fi al-Mazhabi li imami Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, juz II, hlm. 36.

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ وَإِنَّمَا عَلَى
النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ وَفِي الْمَجْمُوعِ عَنْ جَمَاعَةٍ يُكْرَهُ لِلْمَرْأَةِ الْحَلْقُ وَمِثْلُهَا (فتح
الوهاب، ج ١، ص ١٤٦)

Sebagaimana sabda Rasulullah :

رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَعَظِيْرُهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ وَإِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ) حَسَنَهُ الْحَافِظُ
(فقه السنه، ج ١، ص ٥٣٩)

وَالْمَرْأَةُ لَا يُسْتَحَبُّ لَهَا الْحَلْقُ وَلَا يَلْزَمُهَا بِالنَّدْرِ، وَيُسْتَحَبُّ لَهَا التَّقْصِيرُ (الوسيط في
المذهب لأبي حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي، ج ٢، ص ٣٦)

📖 **Hukum Menyemir Rambut dan Jenggot**

Menyemir rambut merupakan kebiasaan masyarakat pada masa kini. Bagaimanakah hukum menyemir rambut atau jenggot?

- a. **Haram**, menurut sebagian ulama' Mutaakhirin menyemir rambut dengan warna hitam, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, karena hal tersebut ada unsur merubah ciptaan Allah Swt. Is'ad al-Rafiq, juz II, hlm. 119, Ghayah al-Bayan, juz I, hlm. 40:

قاله بعض المتأخرين أنه يحرم على الولي خضب شعر الصبي أو الصبية إذا كان
أصهب بالسواد أي لما فيه من تغيير الخلقه (إسعاد الرفيق، ج ٢، ص ١١٩)

يحرم خضاب شعر أبيض من رأس رجل أو امرأة أو لحية رجل بالسواد لخبر أبي داود والنسائي وابن حبان في صحيحه (غاية البيان شرح زيد ابن رسلان، ج ١، ص ٤٠)

- b. **Makruh**, menurut Imam Abu Thalib al-Makki dalam kitab "Qut al-Qulub", dan imam Ghazali dalam kitab "Ihya' Ulum al-Din" bahwa makruh menyemir jenggot dengan warna merah atau kuning dengan tujuan ingin menyerupai orang-orang yang shalih dan pengikut sunnah nabi, bukan dengan niat mengikuti sunnah. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 230:

فرع : ذكر أبو طالب المكي في "قوت القلوب" ثم الغزالي في "الإحياء" في اللحية عشر خصال مكروهة:..... الثالثة: خضابها بجمرة أوصفرة، تشبها بالصالحين ومتبعي السنة، لا بنية اتباع السنة (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٢٣٠)

- c. **Sunnah**, menyemir rambut yang beruban dengan warna kuning atau warna merah, menurut Imam Shaimari, Imam Baghawi dan beberapa imam yang lain. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 232:

فرع: يسن خضاب الشيب بصفرة أو حمرة، اتفق عليه أصحابنا، وممن صرح به: الصيمري، والبعثي، وآخرون، للأحاديث الصحيحة المشهورة في ذلك، منها: حديث أبي هريرة -رضي الله عنه- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ، فَخَالِفُوهُمْ) رواه البخاري ومسلم (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٢٣٢)

- d. **Boleh**, menyemir rambut dengan warna hitam bagi wanita yang mendapatkan izin dari suami atau tuannya. Dengan tujuan mempercantik wanita tersebut Is'ad al- Rafiq, juz II, hlm. 119:

قال الشهاب الرملي في شرح نظم الزبد نعم يجوز للمرأة ذلك بإذن زوجها أو سيدها لأن له غرضاً في تزيينها (إسعاد الرفيق، ج ٢، ص ١١٩)

- e. **Boleh**, menyemir rambut dengan warna hitam bagi pasukan perang dengan tujuan untuk menakut-nakuti musuhnya. Ghayah al-Bayan, juz I, hlm. 40:

يجوز خضب الشعر الأبيض بالسواد لأجل الجهاد لما فيه من إرهاب العدو (غاية البيان شرح زيد ابن رسلان، ج ١، ص ٤٠)

📖 **Hukum Menyemir Rambut**

Semir rambut adalah zat kimia yang dapat merubah warna rambut dari warna aslinya. Bagaimanakah hukum menggunakan semir rambut tersebut untuk menyemir rambut?

1. Hukum menyemir rambut dengan warna hitam

- a. **Tidak boleh** menyemir rambut dengan warna hitam, baik laki-laki maupun perempuan, karena hal tersebut ada unsur merubah ciptaan Allah Swt. (Is'ad al-Rofiq, juz II, hal. 119)

مِنْهَا التَّخْضِيبُ لِلشَّعْرِ بِالسَّوَادِ وَلَوْ لِأَمْرَأَةٍ كَمَا قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي الْمُنْهَجِ الْقَوِيمِ إِلَى أَنْ قَالَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الْوَالِي خَضْبُ شَعْرِ الصَّبِيِّ وَالصَّبِيَّةِ إِذَا كَانَ أَصَبَ بِالسَّوَادِ لِمَا فِيهِ مِنْ تَغْيِيرِ الْخَلْقَةِ وَفِي شَرْحِ الْمُسْلِمِ لِلنَّوَوِيِّ مَذْهَبُنَا لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ اسْتِحْبَابُ خِضَابِ الشَّيْبِ بِصُفْرَةٍ أَوْ حَمْرَةٍ وَيَحْرُمُ خِضَابُهُ بِالسَّوَادِ عَلَى الْأَصَحِّ

- b. **Makruh Tanzih**, sama halnya dengan tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena itu lebih baik diterima apa adanya dari pada merubah warna asli rambut yang diberikan Allah kepada kita. (Is'ad al-Rofiq, juz II, hal.119)

وَقِيلَ يُكْرَهُ كَرَاهَةً تَنْزِيهًا وَالْمُخْتَارُ التَّحْرِيمُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْتَنِبُوا بِالسَّوَادِ

- c. **Boleh** menyemir rambut dengan warna hitam, bagi istri yang mendapat izin dari suaminya. (Is'ad al-Rofiq, juz II, hal.119)

قَالَ الشَّهَابُ الرَّمْلِيُّ فِي شَرْحِ نَظْمِ الزُّبَيْدِ نَعَمْ يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ ذَلِكَ بِإِذْنِ زَوْجِهَا أَوْ سَيِّدِهَا لِأَنَّ لَهُ عَرَضًا فِي تَزْيِينِهَا

2. Hukum menyemir rambut yang sudah beruban dengan semir warna kuning atau merah (selain hitam)

Sunnah menyemir rambut yang sudah beruban dengan semir warna merah atau kuning. (Is'ad al-Rofiq, juz II, hal. 119)

وَفِي شَرْحِ الْمُسْلِمِ لِلتَّوَوِي مَذْهَبُنَا لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ اسْتِحْبَابُ خِضَابِ الشَّيْبِ
بِصَفْرَةٍ أَوْ حُمْرَةٍ وَيَحْرُمُ خِضَابُهُ بِالسَّوَادِ عَلَى الْأَصَحِّ (إسعاد الرفيق، ج ٢ ص ١١٩)

Dalam Syarah Muslim, Imam Nawawi mengatakan "Sunnah bagi laki-laki dan perempuan menyemir rambut dengan warna kuning atau merah dan haram menyemir rambut dengan warna hitam menurut pendapat yang lebih shahih." (Is'ad al-Rofiq, juz II, hal. 119)

يُسْنُ لِكُلِّ أَحَدٍ الْخ... وَخَضْبُ شَيْبِ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ بِحُمْرَةٍ أَوْ أَصْفَرٍ أَيْ لِابِسْوَادٍ أَمَّا
بِهِ فَيَحْرُمُ (إعانة الطالبين، ج ٢ ص ٣٣٩)

Disunnahkan menyemir uban rambut kepala dengan warna merah atau kuning yakni tidak dengan warna hitam karena hal tersebut hukumnya haram. (I'ana al-Tholibin, juz II, hal.339)

📖 **Anjuran Merawat Rambut**

Rambut merupakan mahkota yang berharga sehingga perlu untuk dirawat. Bagaimana hukum merawat rambut?

- a. Sunnah, dengan menyisir dan meminyaki rambut (ngelengani) dengan tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab, juz II, hlm. 231, dan Syarh Raudhah al- Thalibin, juz I, hlm. 551:

فرع: قال أصحابنا: يستحب ترجيل الشعر ودهنه غبا، وقد سبق تفسير الغب،
وتسريح اللحية، لحديث أبي هريرة رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: (مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ) رواه أبو داود بإسناد حسن (المجموع شرح
المهذب، ج ٢، ص ٢٣١)

وَيُسْتَحَبُّ فَرْقُ الشَّعْرِ أَيْ شَعْرِ الرَّأْسِ وَتَرْجِيلُهُ أَيْ تَمْشِيظُهُ بِمَاءٍ أَوْ دُهْنٍ أَوْ غَيْرِهِ
مِمَّا يُلَيِّنُهُ وَيُرْسِلُ ثَائِرَهُ وَيَمُدُّ مُنْقَبِضَهُ وَتَسْرِيحُ اللَّحْيَةِ لِخَبْرِ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ
مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ (أسنى المطالب في شرح روض الطالب، ج ١، ص ٥٥١)

- b. Makruh, menyisir rambut secara berlebih-lebihan. juga melarang menyisir rambut setiap hari. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab, Juz II, hlm. 231, Al- Hawi Li al-Fatawi, Juz II, hlm. 49:

وعن عبد الله بن مغفل، بالغين المعجمة -رضى الله عنه: (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى عَنِ التَّرْجُلِ إِلَّا غَبًّا) حديث صحيح، رواه أبو داود والترمذى والنسائى بأسانيد صحيحه، قال الترمذى: حديث حسن صحيح. وعن حميد بن عبد الرحمن الحميرى عن بعض أصحاب النبى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: (نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ) رواه النسائى بإسناد صحيح. وجهالة اسم الصحابى لا تضر لأنهم كلهم عدول (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ٢٣١)

الحديث الحادى والعشرون: حديث عن بعض الصحابة نهى النبى صلى الله عليه وسلم أن يمتشط أحدنا كل يوم هذا أخرجه أبو داود، والنسائى، والحاكم والبيهقى فى السنن هكذا وبهذا ومثله يستدل على أن الناجى لم يكن له من الحفظ نصيب (الحاوى للفتاوى، ج ٢، ص ٤٩)

📖 **Hukum Memanjangkan dan Memotong Rambut**

Rambut merupakan mahkota manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. yang mengandung hikmah dan manfaat, baik diketahui oleh manusia atau tidak. Bagaimanakah hukum memanjangkan rambut dan memotongnya?

1. Hukum memanjangkan rambut

Boleh, tidak ada larangan membiarkan rambut memanjang, bagi orang yang rajin merawatnya, dan sebaliknya. Diterangkan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 234.

2. Hukum memotong rambut

Boleh, tidak ada larangan memotong rambut keseluruhan (gundul) bagi yang bertujuan membersihkan diri. Diterangkan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz II, hlm. 234:

فرع: أَمَّا حَلْقُ جَمِيعِ الرَّأْسِ، فَقَالَ الْغَزَالِيُّ: لَا بَأْسَ بِهِ لِمَنْ أَرَادَ التَّنْظِيفَ، وَلَا بَأْسَ بِتَرِكِهِ لِمَنْ أَرَادَ دُهْنَهُ وَتَرْجِيلَهُ. هَذَا كَلَامُ الْغَزَالِيِّ، وَكَلَامٌ غَيْرُهُ مِنْ أَصْحَابِنَا فِي مَعْنَاهُ (المجموع شرح المهذب، ج ٢، ص ٢٣٤)

Sunnah, bercukur gundul bagi laki-laki dalam tahallul haji, bayi yang berumur 7 hari, dan orang kafir ketika masuk islam serta bagi orang yang mempunyai penyakit pada kulit kepala,

merasa kesulitan merawat rambut. Diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustasyidîn, hlm. 19-20.

Makruh, bagi orang yang berqurban pada tanggal 10 Dzulhijjah. Diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustasyidîn, hlm. 19-20:

فَائِدَةٌ : يُسْنُ حَلْقُ الرَّأْسِ لِلرَّجُلِ فِي التُّسُكِ وَسَابِغِ الْوِلَادَةِ وَكَافِرٍ أَسْلَمَ، وَيُكْرَهُ
لِلْمُضَجِّي فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَبَاحُ فِيمَا عَدَا ذَلِكَ، إِلَّا إِنْ تَأَذَّى بِبَقَاءِ شَعْرِهِ أَوْ
شَقَّ عَلَيْهِ تَعَهُدُهُ فَيُنْدَبُ، اهـ إقناع ومجبري (بغية المسترشدين، ص ١٩-٢٠)

📖 Tata Cara Merawat Rambut

Rambut yang ada di kepala boleh dibiarkan ataupun dipotong. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, seperti disebutkan oleh Anas bin Malik, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki rambut hingga mencapai setengah telinganya. [HR Muslim]. Bila ingin membiarkan rambut di kepala, Rasulullah SAW memerintahkan untuk memuliakannya (merawatnya), sebagaimana sabdanya:

مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ رواه أبو داود

"Barangsiapa yang memiliki rambut, hendaknya dia memuliakannya". [HR. Abu Dawud dari Abu Huraira.]

Imam al-Munawi berkata, "Memuliakan rambut maksudnya merapikannya, membersihkannya dengan cara membilasnya, memberinya minyak rambut dan menyisirnya. Jangan membiarkan acak-acakan sehingga kelihatan kusut. Karena kebersihan dan penampilan yang baik termasuk yang dicintai dan diperintahkan (oleh agama), selama tidak berlebih-lebihan." Semua keterangan di atas terdapat dalam kitab al-'Allâmah al-Munawi, Faïd al-Qadîr Syarh al-Jâmi' al-Shâghir, Mesir, Mushthafa Muhammad, Juz VI, hlm. 208.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam kesibukannya sebagai seorang Nabi (Rasul), pemimpin negara sekaligus pemimpin rumah tangga, senantiasa memperhatikan kerapian rambutnya. Anas bin Malik ra. berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُكْثِرُ دُهْنَ رَأْسِهِ وَتَسْرِيحَ لِحْيَتِهِ وَيُكْثِرُ الْقِنَاعَ حَتَّى كَأَنَّ تَوْبَهُ تَوْبٌ
زَيَّاتٍ

"Rasulullah sering meminyaki rambutnya dan menyisir jenggotnya dan sering memakai tutup kepala, hingga bajunya seperti baju penjual minyak". [HR Baihaqi dan Syarh al-Sunnah, no. 3, hlm. 164.]

📖 Hukum Rebonding dan Mengkriting Rambut

Rebonding adalah meluruskan rambut agar rambut jatuh lebih lurus dan lebih indah. Dan mengkriting rambut adalah membuat rambut yang lurus menjadi kriting, dimodel menjadi bentuk tertentu sesuai dengan keinginan.

Namun *rebonding* dan mengkriting sendiri menggunakan proses kimiawi pada rambut, dengan tujuan mengubah struktur protein rambut, akibatnya *rebonding* dan mengkriting sering menyebabkan rambut kita rusak, merah, kasar dan bercabang dan bahkan bisa menyebabkan helai rambut berubah bentuk secara permanen, wajar bila selanjutnya harus ada perawatan intensif pada rambut yang direbonding atau dikriting, karena perubahan struktur secara paksa bisa menyebabkan rambut rapuh, sehingga perlu perawatan lanjutan dengan shampo khusus, misalnya dengan menggunakan vitamin rambut sesudah keramas atau menggunakan ion khusus.

Namun selain itu dalam proses mengubah tatanan rambut (*rebonding*), bisa saja menggunakan bahan-bahan dan peralatan yang tidak menyebabkan perubahan permanen, seperti misalnya, roll (menggulung rambut) tanpa proses kimiawi atau menjalin rambut kecil-kecil agar lebih lurus ketika dibuka jalinannya, tetapi *rebonding* dengan cara ini bila tidak mengubah struktur ikatan protein rambut, tidak akan bersifat permanen, paling lama bertahan hanya satu hingga dua hari.

Dari fenomena tersebut di atas bagaimanakah hukum melakukan *rebonding*, mengkriting (*rolling*), *punk*, *rasta* atau semacamnya?

a. **Tidak diperbolehkan** karena termasuk mengubah ciptaan Allah (*taghyirul khalqi*)

وَيَنْهَى بِمَعْنَى وَنَهَى (النِّسَاء) نَهْيٌ تَحْرِيمٌ (عَنْ وَضَلِ الشَّعْرِ وَعَنِ الوُسْمِ) لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ "لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْمُتَمَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللهُ . (كفاية الطالب باب في بيان الفطرة، ج ٢ ص ٥٩٩)

Wanita dilarang menyambung rambut dan mentato dirinya sesuai dengan hadits Nabi "Allah melaknat orang yang menyambung rambut, orang yang disambung rambutnya, orang yang mentato, orang yang ditato, orang yang mencabut rambut, mengikis gigi untuk memperindah, semua itu termasuk merubah ciptaan Allah". (Kifayah at-Thalib bab Fi Bayani al-Fitrah juz 2 hal 599)

- b. Menurut Imam Syihab al-Qurafi rebonding **diperbolehkan** sebab hal tersebut termasuk mengubah bentuk dengan tujuan mendapatkan keindahan (*lil jamal/tazayyun*).

(قَوْلُهُ الْمُغَيَّرَاتُ) بِكَسْرِ التَّحِيَّةِ الْمُشَدَّدَةِ وَالْعَيْنِ الْمُعْجَمَةِ صِفَةً لِأَزْمَةٍ لِمَنْ فَعَلَ الْأَشْيَاءَ الْمَذْكُورَةَ وَهُوَ كَالْتَعْلِيلِ لَوْجُوبِ اللَّعْنِ الْمُسْتَدَلِّ بِهِ عَلَى الْخُرْمَةِ إِلَّا أَنَّ الشَّهَابَ الْفُرَافِيَّ قَالَ لَمْ أَرَ لِلْفُقَهَاءِ الشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ فِي تَعْلِيلِ هَذَا الْحَدِيثِ إِلَّا أَنَّهُ تَدْلِيْسٌ عَلَى الزَّوْجِ لِتَكْثِيرِ الصَّدَاقِ وَيُشْكَلُ ذَلِكَ إِذَا كَانُوا عَالِمِينَ بِهِ وَبِالْوَشْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ فِيهِ تَدْلِيْسٌ وَمَا فِي الْحَدِيثِ مِنْ تَغْيِيرِ خَلْقِ اللَّهِ لَمْ أَفْهَمْ مَعْنَاهُ فَإِنَّ التَّغْيِيرَ لِلْجَمَالِ غَيْرُ مُنْكَرٍ فِي الشَّرْعِ كَالْحِتَانِ وَقَصِّ الظُّفْرِ وَالشَّعْرِ وَصَبْغِ الْحِنَاءِ وَصَبْغِ الشَّعْرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. (حاشية العدوي، ج ٢ ص ٤٥٩)

Yang dimaksud dengan (*المغيرات*) adalah sifat bagi orang yang melakukan perbuatan itu, hal ini disamakan dengan alasan (*illat*) tidak diperbolehkan-nya sumpah li'an. Menurut Imam Syihab al-Qurafi berkata "Saya belum menemukan ulama' Syafi'iyah, Malikiyah dan ulama'-ulama' lainnya yang mengungkapkan alasan seperti dalam hadits itu *لَعَنَ اللَّهُ* (أَلْوَصِلَةَ... إلخ) kecuali hal itu menurut Imam Syihab al-Qurafi merupakan tipuan terhadap suami agar memperbanyak mahar. Hal itu dibebankan bagi mereka yang mengetahui alasan penipuan tersebut, sedangkan tato tidak terkait dengan alasan penipuan itu. Imam Syihab al-Qurafi juga berkata; alasan merubah ciptaan Allah dalam hadits di atas belum dapat saya fahami, karena merubah untuk menjadi lebih indah (baik) tidak bertentangan dengan syariat seperti halnya Sunat (Khitan), memotong kuku dan rambut, dan mengecat kuku, menyemir rambut dan lain-lain. (*Khasiyah al-'adawiy* juz 2 hal 459)

Hukum Menjawab Salam

Menjawab salam hukum asalnya adalah sunnah. Namun, bagaimanakah hukum menjawab salam ketika kencing, jima', makan, mendengar adzan, iqamah dan lain sebagainya?

- a. Makruh, jika menjawab salam ketika kencing, jima' dan lain-lain. Dijelaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab jus VI, hlm. 14:

قَالَ أَصْحَابُنَا: مَنْ سَلَّمَ فِي حَالَةٍ لَا [يُشْرِعُ] فِيهَا السَّلَامُ لَمْ يَسْتَحِقَّ جَوَابًا، قَالُوا:
فَمِنْ تِلْكَ الْأَحْوَالِ: أَنَّهُ يُكْرَهُ السَّلَامُ عَلَى مُشْتَغِلٍ بِبَوْلٍ أَوْ جَمَاعٍ وَنَحْوِهِمَا،
وَلَا يَسْتَحِقُّ جَوَابًا، وَيُكْرَهُ جَوَابُهُ (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ١٤)

- b. Tidak makruh, jika menjawab salam ketika sedang adzan, iqamah dan makan.

وَلَوْ رَدَّ السَّلَامُ فِي حَالِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ وَالْأَكْلِ لَمْ يُكْرَهُ، وَفِي الْجَمَاعِ وَالْبَوْلِ
يُكْرَهُ (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ١٤)

📖 Memakai Pakaian Merah

Seringkali warna merah dianggap sebagai simbol keberanian. Sehingga ada sebagian kelompok yang menyukai dan memakai pakaian berwarna merah. Bagaimana pandangan agama tentang memakai pakaian berwarna merah?

Para ulama' berbeda pendapat tentang hukum memakai pakaian berwarna merah.

- a. **Makruh**, jika yang memakai laki-laki. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Syarh Shahîh al-Bukhari, juz IX, hlm. 122:

قَالَ الطَّبْرِيُّ: وَحُجَّةُ الَّذِينَ أَجَازُوا لِبَاسِ الْمُعْضَفِرِ وَالْمُصَبِّغِ بِالْحُمْرَةِ لِلرِّجَالِ
حَدِيثُ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَبَسَ حُلَّةً حُمْرَاءَ، وَالَّذِينَ كَرِهُوا ذَلِكَ لِلرِّجَالِ
إِعْتَمَدُوا عَلَى حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - أَعْلَظَ لَهُ
الْقَوْلَ فِي الثِّيَابِ الْمُعْضَفِرِ. وَالَّذِينَ لَمْ يَرَوْا بِإِمْتِهَانِهِ بَأْسًا وَكَرِهُوا لُبْسَهُ قَالُوا: إِنَّمَا
وَرَدَ الْخَبَرُ بِالنَّبِيِّ عَنِ لُبْسِهِ دُونَ إِمْتِهَانِهِ وَافْتِرَاشِهِ وَقَالُوا: لَا يُعَدَّى بِالنَّبِيِّ عَنِ
ذَلِكَ مَوْضِعُهُ (شرح صحيح البخاري، ج ٩، ص ١٢٢)

- b. **Boleh**. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Syarh Shahîh al-Bukhari, juz IX, hlm. 122:

وَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ، مُشْمَرًا صَلَّى إِلَى الْعَنْزَةِ بِالنَّاسِ
رَكَعَتَيْنِ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالذَّوَابَّ، يَمُرُّونَ مِنْ بَيْنِ يَدَيِ الْعَنْزَةِ. قَالَ الْمَهْلَبُ: فِيهِ
إِبَاحَةٌ لِبَاسِ الْحُمْرَةِ فِي الثِّيَابِ، وَالرَّدُّ عَلَى مَنْ كَرِهَ ذَلِكَ وَأَنَّهُ يَجُوزُ لِبَاسِ الشِّيَابِ
الْمَلُونَةِ لِلسَّيِّدِ الْكَبِيرِ وَالزَّاهِدِ فِي الدُّنْيَا (شرح صحيح البخاري، ج ٢، ص ٣٩)

📖 Hukum Menjaga Harta Benda

Harta adalah rizqi dari Allah yang diberikan kepada manusia. Dimana manusia sangat membutuhkan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu harta yang kita miliki harus dijaga. Bagaimana hukum menjaga atau mempertahankan harta dari penguasaan orang lain?

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ فُتِلَ دُونَ
مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ (سنن ابن ماجه ، جز ٢، ص ٦٤)

a. **Wajib**, dengan syarat:

1. Apabila tidak khawatir pada dirinya atau anggota badannya terluka.

(بَلْ يَجِبُ) عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عُضْوِهِ الدَّفْعُ (اعانة الطالبين، جز ٤،
ص ١٧٢)

2. Apabila harta tersebut berkaitan dengan hak orang lain, seperti gadai dan sewa.

(وَلَا يَجِبُ الدَّفْعُ عَنِ مَالٍ) لَا رُوحَ فِيهِ لِتَفْسِيهِ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ حَقُّ كَرَهْنٍ وَاجَارَةٍ
وَالْأَجْرُ وَجَبَ الدَّفْعُ عَنْهُ (اعانة الطالبين، جز ٤، ص ١٧٢)

b. **Sunnah**, karena merupakan anjuran agama.

فَإِنْ قَصَدَهَا مُسْلِمٌ مُحَقُّونَ الدِّمِّ لَمْ يَجِبُ الدَّفْعُ بَلْ يَجُوزُ الْإِسْتِسْلَامُ بَلْ يُسَنُّ لِلْأَمْرِ
بِهِ (اعانة الطالبين، جز ٤، ص ١٧٢)

c. **Tidak wajib**:

1. Jika khawatir dengan dirinya atau jiwanya karena ruh itu lebih mulya dari pada harta.

فَإِنْ خَافَ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ لِحُرْمَةِ الرُّوحِ (اعانة الطالبين، جز ٤، ص ١٧٢)

2. Jika tidak ada hak orang lain atas harta tersebut, seperti gadai dan sewa.

(وَلَا يَجِبُ الدَّفْعُ عَنِ مَالٍ) لَا رُوحَ فِيهِ لِتَفْسِيهِ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ حَقُّ كَرَهْنٍ وَاجَارَةٍ
(اعانة الطالبين، جز ٤، ص ١٧٢)

3. Karena, harta bisa untuk diberikan atau dihalalkan kepada orang lain, seperti dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz XX, hlm. 400:

وَهَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ الدَّفْعُ؟ يُنْظَرُ فِيهِ: فَإِنْ كَانَ فِي الْمَالِ لَمْ يَجِبْ، لِأَنَّ الْمَالَ يَجُوزُ
إِبَاحَتَهُ (المجموع شرح مهذب، جز ٢٠، ص ٤٠٠)

K. ADAB

📖 Hukum Kencing atau Buang Air Besar dengan Menghadap atau Membelakangi Kiblat

Kencing/buang air besar merupakan kebutuhan manusia. Dalam keadaan tergesa-gesa dan tidak bisa ditahan lagi maka dia akan kencing/buang air di sembarang tempat dan tidak jarang sambil menghadap atau membelakangi kiblat. Bagaimanakah hukum kencing/buang air besar dengan menghadap atau membelakangi kiblat?

- a. Haram, jika kencing/buang air besar dengan menghadap atau membelakangi kiblat yang dilakukan ditempat terbuka dan tidak terdapat penghalang yang cukup menutupi auratnya dan tempatnya tidak dikhususkan untuk buang hajat. Sebagaimana dijelaskan pada kitab Kifayah al-Akhyar, hlm. 76:

(ويجتنب استقبال القبلة واستدبارها في الصحراء) إذا أراد قضاء الحاجة في الصحراء حرم عليه الاستقبال والاستدبار إذا لم يستتر بشئ ستره معتبره. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إذا أتيتم الغائط فلا تستقبلوا القبلة ولا تستدبروها ببول ولا غائط ولكن شرقوا أو غربوا) رواه الشيخان نهى عن ذلك وظاهره التحريم (كفاية الاخيار، ص ٧٢)

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَبُولٍ (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ١١٦)

- b. Makruh, jika kencing/buang air besar dengan menghadap atau membelakangi kiblat apabila ada penghalang. Hal ini dijelaskan pada kitab Fath al-Wahab, juz I, hlm. 9:

وان لا يستقبل القبلة ولا يستدبرها في غير المعد لذلك بساتراي مع المرتفع ثلثي ذراع بينه وبينه ثلاثة أذرع فأقل بذراع الأدمي ولو بإرخاء ذيله ويكرهان حينئذ (فتح الوهاب، ج ١، ص ٩)

- c. Boleh, apabila di tempat khusus yang disediakan untuk buang hajat (kamar mandi/WC). Sebagaimana dijelaskan pada kitab Hasyiah al-Bujairami, juz II, hlm. 129:

وَأَمَّا الْمَعْدُ لِذَلِكَ فَلَا حُرْمَةَ فِيهِ وَلَا كِرَاهَةَ وَلَا خِلَافَ الْأَوْلَى كَمَا قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ (حاشية البجيرمي، ج ٢، ص ١٢٩)

📖 **Hukum Berdiri untuk Menghormati Orang Lain**

Menghormati orang lain merupakan akhlak yang terpuji. Terutama kepada yang lebih tua, lebih tinggi ilmunya, kesholehan dan kemuliaannya. Cara menghormati orang ada berbagai macam, salah satunya adalah berdiri saat menyambut kehadirannya. Bagaimana hukum berdiri karena penghormatan tersebut?

- a. Sunnah, apabila orang yang masuk dalam suatu majlis itu adalah orang yang memiliki keutamaan ilmu, kebaikan, kemuliaan atau kekuasaannya. al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 21:

الْمُخْتَارُ اسْتِحْبَابُ إِكْرَامِ الدَّاخِلِ بِالْقِيَامِ لَهُ إِنْ كَانَ فِيهِ فَضِيلَةٌ ظَاهِرَةٌ مِنْ عِلْمٍ أَوْ صَلَاحٍ أَوْ شَرَفٍ، أَوْ وِلَايَةٍ مَعَ صِيَانَةٍ، أَوْ لَهُ حُرْمَةٌ بِوِلَايَةٍ أَوْ نَحْوِهَا (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢١)

- b. Boleh, mayoritas Ulama' mengatakan bahwa boleh berdiri untuk menghormati orang yang datang atau lewat, jika yang datang adalah orang islam yang memiliki keutamaan dan shalih. Karena menghormati orang Islam itu wajib. Dan menghormatinya karena agama dan keshalihannya termasuk perbuatan yang dianjurkan oleh Islam karena perbuatan itu merupakan cara untuk menambah rasa cinta dan kasih sayang. Rowa'i al-Bayan, juz II, hlm. 545:

ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى جَوَازِ الْقِيَامِ لِلْقَادِمِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا مِنْ أَهْلِ الْفَضْلِ وَالصَّلَاحِ عَلَى وَجْهِ التَّكْرِيمِ لِأَنَّ إِحْتِرَامَ الْمُسْلِمِ وَاجِبٌ وَتَكْرِيمُهُ لِدِينِهِ وَصَلَاحِهِ

مِمَّا يَدْعُو إِلَيْهِ الْإِسْلَامَ لِأَنَّهُ سَبِيلُ الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ (روائع البيان في تفسير آيات الاحكام، ج ٢، ص ٥٤٥)

📖 **Hukum Minum sambil Berdiri**

Di kota-kota besar undangan pesta seringkali dilakukan dengan fasilitas dan hiburan yang serba mewah, ketersediaan fasilitas dan hidangan VIP memang mengundang selera. Namun kadang ketersediaan tempat duduk terbatas sehingga banyak tamu yang makan atau minum sambil berdiri.

Bagaimana pandangan fiqih mengenai hukum minum sambil berdiri?

- a. **Tidak boleh**, karena Rasulullah melarang minum sambil berdiri. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, juz II, hlm. 352, hadits 3424 dan Riyadh al-Shalihin, hlm. 323:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا (سنن ابن ماجه، ج ٢، ص ٣٢٥، رقم الحديث ٣٤٢٤)

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا، وَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِيمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ (رياض الصالحين، ص ٣٦٣)

- b. **Boleh**, minum dengan berdiri karena terdesak atau kondisi tidak memungkinkan untuk duduk, terburu-buru untuk mengejar waktu.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, juz II, hlm. 324, hadits 3422 dan kitab Riyadh al-Shalihin, hlm. 361:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. قَالَ سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ. فَشَرِبَ قَائِمًا. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعِكْرِمَةَ، فَحَلَفَ بِاللَّهِ، مَا فَعَلَ (سنن ابن ماجه، ج ٢، ص ٣٢٤، رقم الحديث ٣٤٢٢)

سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ (رياض الصالحين، ص ٣٦١)

L. KENEGARAAN

Menurunkan Pemimpin tanpa Sebab

Menurut hukum syara' umat memiliki hak untuk memilih dan mengangkat seorang khalifah. Masyarakat memiliki pemimpin yang sesuai dengan hak pilihannya, akan tetapi di dalam perjalannya ada sebagian masyarakat yang tidak puas atas kepemimpinan orang tersebut, sehingga ada keinginan untuk memberhentikan jabatan pemimpin tersebut yang masih belum habis masa jabatannya.

Bagaimana hukum memberhentikan kepemimpinan orang tersebut?

- Tidak boleh menurunkan pemimpin tanpa adanya sebab.
- Boleh menurunkan pemimpin dikarenakan gila, sakit yang bisa membuatnya lupa pada pengetahuan, dan mengalami suatu kecacatan fisik yang bisa mengganggu dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Catatan: apabila seorang pemimpin tidak mampu melaksanakan mandat maka harus turun dari jabatannya.

قَالَ السَّعْدُ فِي شَرْحِ الْمَقَاصِدِ وَلَا يَجُوزُ خَلْعُ الْإِمَامِ بِلَا سَبَبٍ، وَلَوْ خَلَعُوهُ لَمْ يَنْفُذْ وَإِنْ عَزَلَ نَفْسَهُ، فَإِنْ كَانَ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ بِالْأَمْرِ إِنْ عَزَلَ، وَالْأَقْلَا، وَلَا يَنْعَزِلُ الْإِمَامُ بِالْفِسْقِ وَالْإِعْمَاءِ، وَيَنْعَزِلُ بِالْجُنُونِ، وَالْعَمَى، وَالصَّمَمِ، وَالْحُرْسِ، وَبِالْمَرْضَى الَّذِي يَنْسِيهِ الْعُلُومَ (المجموع شرح المذهب، ج ٢٣، ص ٥٨٢)

Juga diterangkan dalam kitab Raudhah al-Thalibin hlm. 1717:

الرَّابِعَةُ لَا يَجُوزُ خَلْعُ الْإِمَامِ بِلَا سَبَبٍ فَلَوْ خَلَعُوهُ لَمْ يَنْخَلِعْ وَلَوْ خَلَعَ الْإِمَامُ نَفْسَهُ نَظَرَ إِنْ خَلَعَ لِعَجْزِهِ عَنِ الْقِيَامِ بِأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لَهُرَمٍ أَوْ مَرَضٍ وَنَحْوِهِمَا إِنْ عَزَلَ ثُمَّ إِنْ وَلَّى غَيْرَهُ قَبْلَ عَزَلِ نَفْسِهِ انْعَقَدَتْ وَلَا يَتُّهُ وَإِلَّا فَيُبَايِعُ النَّاسُ غَيْرَهُ وَإِنْ عَزَلَ نَفْسَهُ بِلَا عُدْرٍ فَيَبِيحُ أَوْجُهُ أَصْحَافًا لَا يَنْعَزِلُ وَبِهِ قَطَعَ صَاحِبُ الْبَيَانِ وَغَيْرُهُ (روضة الطالبين، ص ١٧١٧)

Status Pemimpin yang Mengalami Kecacatan dalam Masa Jabatan

Kecakapan fisik bagi seorang pemimpin termasuk suatu hal yang penting, karena merupakan suatu hal yang sangat menunjang dalam menjalankan kepemimpinan dengan baik, akan tetapi dalam

masa jabatannya seorang pemimpin mengalami musibah sehingga menimbulkan cacat fisik. bagaimanakah status pemimpin tersebut?

Dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz XXIII, hlm. 586, dijelaskan bahwa bentuk kecacatan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kecacatan pada panca indra, kecacatan anggota badan, dan kecacatan dalam kecakapan kepemimpinan.

يَنْقَسِمُ نَقْصُ الْبَدَنِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: نَقْصُ الْحَوَاسِ، وَنَقْصُ الْأَعْضَاءِ، وَنَقْصُ التَّصَرُّفِ (المجموع شرح المهذب، ج ٢٣، ص ٥٨٦)

1. Kecacatan panca indra.

Jika kecacatan tersebut memang benar-benar fatal dan dapat menghalangi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas-tugasnya, maka menurut pendapat yang shahih kepemimpinannya batal, seperti bisu dan tuli, jika kecacatannya tidak fatal maka kepemimpinannya tidak batal, seperti lemahnya penglihatan akan tetapi masih bisa mengenali orang lain. Sebagaimana keterangan di bawah ini:

وَالصَّمُّ وَالْحَرَسُ يَمْنَعَانِ مِنْ ابْتِدَاءِ عَقْدِ الْإِمَامَةِ، لِأَنَّ كَمَالَ الْأَوْصَافِ مَفْقُودٌ بِحُضُورِهِمَا. وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي زَوَالِ الْإِمَامَةِ بِهِمَا لَوْ طَرَأَ عَلَى الْإِمَامِ، وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْإِمَامَ يُخْرَجُ مِنْ إِمَامَتِهِ بِحُضُورِهِمَا. كَمَا يُخْرَجُ بِذَهَابِ الْبَصَرِ، لِتَأْتِيرِهِمَا فِي تَدْبِيرِهِ وَعَمَلِهِ (المجموع شرح المهذب، ج ٢٣، ص ٥٨٧)

فَذَهَابِ الْبَصَرِ يَمْنَعُ مِنَ انْعِقَادِ الْإِمَامَةِ وَاسْتِدَامَتِهَا، فَإِذَا طَرَأَ عَلَى الْإِمَامِ أَبْطَلَ إِمَامَتَهُ، لِأَنَّهُ يُبْطَلُ وَلا يَتِي الْقَضَاءِ. وَيَمْنَعُ مِنْ جَوَازِ الشَّهَادَةِ فَأَوْلَى أَنْ يَمْنَعَ مِنَ الْإِمَامَةِ، وَأَمَّا ضَعْفُهُ فَلَا يَأْتُرُّ فِي الْإِمَامِ إِنْ كَانَ يُعْرِفُ الْأَشْخَاصَ إِذَا رَأَاهَا، وَإِلَّا أَبْطَلَهَا (المجموع شرح المهذب، ج ٢٣، ص ٥٨٦ - ٥٨٧)

Permasalahan ini ditegaskan lagi dalam kitab Raudhah al-Thalibin hlm. 1715:

قُلْتُ قَالَ الْمَاورِدِيُّ عَشَا الْعَيْنِ لَا يَمْنَعُ مِنَ انْعِقَادِ الْإِمَامَةِ لِأَنَّهُ مَرِيضٌ فِي زَمَنِ الْإِسْتِرَاحَةِ وَيُرْجَى زَوَالُهُ وَضَعْفُ الْبَصَرِ إِنْ كَانَ يَمْنَعُ مَعْرِفَةَ الْأَشْخَاصِ مِنْ انْعِقَادِ الْإِمَامَةِ وَاسْتِدَامَتِهَا وَإِلَّا فَلَا وَفَقْدُ الشَّمِّ وَالذَّوْقِ وَقَطْعُ الذِّكْرِ وَالْأَنْثَيْنِ لَا يُؤْتَرُ قَطْعًا (روضة الطالبين، ص ١٧١٥)

Para ulama' berbeda pendapat tentang pemimpin yang tidak fasih lisannya dan tidak sempurna pendengarannya.

- a. Keluar dari kepemimpinannya, karena hal ini mengurangi kesempurnaan pemimpin.
- b. Tidak keluar dari kepemimpinan seorang pemimpin karena nabi Musa A.S tidak terhalangi karena lisannya.

Hal di atas dijelaskan pada kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz XXIII, hlm. 587:

وَأَمَّا تَمْتَمَةُ اللِّسَانِ وَثِقَلُ السَّمْعِ مَعَ إِذْرَاكِ الصَّوْتِ إِذَا كَانَ مُرْتَفِعًا، فَلَا يُؤْتَرَانِ فِي الْإِمَامَةِ، إِذَا طَرَأَ عَلَيْهَا، وَأَخْتَلَفَ فِي انْعِقَادِ الْإِمَامَةِ مَعَهَا: فَقَالَ بَعْضُهُمْ : يُؤْتَرَانِ فِي انْعِقَادِهَا، لِأَنَّهُمَا نَقُصُ يَخْرُجُ بِهِمَا الْإِمَامُ عَنْ حَالِ الْكَمَالِ، وَقَالَ الْبَعْضُ الْآخَرُ: لَا يَمْنَعَانِ مِنْ انْقَادِهَا، لِأَنَّ مُوسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ- لَمْ تَمْنَعُهُ عَقْدَةُ لِسَانِهِ عَنِ الثَّبُوتِ، فَأَوَّلَى لَا يَمْنَعُ ذَلِكَ مِنَ الْإِمَامَةِ (المجموع شرح المهذب، ج ٢٣، ص ٥٨٧)

2. Kecacatan anggota badan

Jika seorang pemimpin hilang anggota badannya seperti kedua kaki atau kedua tangan, maka hal ini dapat mencegah kepemimpinannya dan lamanya masa pemerintahannya. Karena hal ini dapat menghalangi pemimpin dalam melakukan pekerjaannya dan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Sebagaimana dijelaskan pada kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz XXIII, hlm. 587:

فَذَهَابِ الْيَدَيْنِ أَوْ الرَّجْلَيْنِ يَمْنَعُ مِنَ عَقْدِ الْإِمَامَةِ وَأَسْتِدَامَتِهَا، لِأَنَّ فَقْدَ الْيَدَيْنِ يَمْنَعُ الْإِمَامَ مِنَ الْقِيَامِ بِعَمَلِهِ، وَذَهَابِ الرَّجْلَيْنِ يَمْنَعُهُ مِنَ التَّهَوُّضِ بِوَجِبَاتِهِ فَلَا تَصِحُّ الْإِمَامَةُ، لِعَجْزِهِ مَا يَلْزِمُهُ مِنْ حُقُوقِ الْأُمَّةِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ أَعْمَالِهَا (المجموع شرح المهذب، ج ٢٣، ص ٥٨٧)

3. Cacat dalam kemampuan (tidak kapabel/tidak cakap).

Jika kepemimpinannya sesuai dengan agama dan bersikap adil maka kepemimpinannya tetap, apabila tidak maka hilang kepemimpinannya. Hal tersebut juga dijelaskan pada kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz XXIII, hlm. 587:

فَإِنْ كَانَتْ مُوَافِقَةً لِأَحْكَامِ الدِّينِ جَارِيَةً عَلَى سُنَنِ الشَّرِيعَةِ وَمُقْتَضَى الْعَدْلِ جَارَ إِفْرَارُهُ عَلَيْهَا، وَإِنْ كَانَتْ خَارِجَةً عَنْ حُكْمِ الدِّينِ مُخَالَفَةً لِمُقْتَضَى الْعَدْلِ

وَالْإِنصَافِ، لَمْ يَجُزْ إِقْرَارُهُ عَلَيْهَا، وَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَسْتَنْصِرَ بِمَنْ يَقْبِضُ عَلَى يَدِهِ وَيُزِيلُ تَغْلِبُهُ (المجموع شرح المذهب، ج ٢٣، ص ٥٨٧)

📖 **Perempuan Menjadi Pemimpin**

Dalam sebuah hadits disebutkan:

«هَلَكَتِ الرَّجَالُ» أَي فَعَلْتَ مَا يُؤَدِّي إِلَى الْهَلَاكِ «حِينَ أَطَاعَتِ النِّسَاءَ» (فيض القدير، ج ٦، ص ٤٦٠)

Rasulullah SAW bersabda: "(Rusaklah kaum laki-laki) yaitu melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan (ketika mereka taat kepada kaum perempuan)". (Faidh al-Qodir, juz 6, hlm. 460)

Secara harfiah, hadits ini menunjukkan bahwa jika laki-laki taat pada (pemimpin) perempuan, maka kehancuranlah yang akan mereka dapatkan.

Namun, yang perlu dipahami disini adalah meski pada dasarnya perempuan memiliki beberapa kekurangan dalam hal fisik, akal dan rasa malu yang besar, yang mana hal-hal tersebut menyebabkan kursi kepemimpinan lebih banyak dikuasai oleh kaum pria. Bukan berarti jika laki-laki yang memimpin juga tidak bisa menyebabkan pada kehancuran. Siapapun yang menjadi pemimpin baik laki-laki atau perempuan, jika pemimpin tersebut salah dalam mengambil keputusan, yang mana keputusan tersebut menyebabkan mereka terjerumus dalam kehancuran. Atau, jika memang pemimpin tersebut tidak memiliki kemampuan dan tidak layak untuk dijadikan pemimpin, maka sudah tentu hal ini akan menyebabkan orang-orang yang dipimpin terjerumus dalam kehancuran.

Jadi, yang perlu digaris bawahi adalah siapapun orangnya, baik laki-laki atau perempuan, jika memang memiliki kemampuan untuk memimpin, mengatur, dan mengayomi, maka dia juga berhak untuk menduduki kursi kepemimpinan.

Pemimpin bisa disamakan dengan hakim, karena keduanya sama-sama memiliki kewenangan untuk memberikan keputusan. Dalam hal ini, para ahli fiqih berpendapat tentang hak perempuan untuk menjadi hakim (pemimpin):

1. Menurut Imam Maliki, Syafi'i dan Hanbali, tidak sah seorang perempuan menjadi hakim (pemimpin).
2. Menurut Imam Hanafi, seorang perempuan menjadi hakim sah hukumnya, sebagaimana sahnya persaksian perempuan, kecuali dalam masalah pidana.
3. Menurut Imam Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari, perempuan boleh menjadi hakim dalam hal apapun.

Imam Hanafi dan Imam Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari berpendapat demikian karena menjadi hakim atau pemimpin intinya adalah untuk ber-amar ma'ruf dan nahi munkar (menyuruh pada kebajikan, dan mencegah dari kemunkaran) yang didalamnya tidak disyaratkan tentang keharusan dari jenis laki-laki atau perempuan.

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ تَوَلِّيَةُ الْمَرْأَةِ الْقَضَاءَ مَعَ قَوْلِ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّهُ يَصِحُّ أَنْ تَكُونَ قَاضِيَةً فِي كُلِّ شَيْءٍ تُقْبَلُ فِيهِ شَهَادَةٌ. وَعِنْدَهُ أَنَّ شَهَادَةَ النِّسَاءِ تُقْبَلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْحُدُودَ وَالْجَرَاحَ فَإِنَّهَا لَا تُقْبَلُ عِنْدَهُ. وَمَعَ قَوْلِ مُحَمَّدِ ابْنِ جَرِيرِ الطَّبْرِيِّ يَصِحُّ أَنْ تَكُونَ الْمَرْأَةُ قَاضِيَةً فِي كُلِّ شَيْءٍ. فَأَلَّوْا مُشَدَّدٌ وَعَلَيْهِ جَرَى السَّلَفُ وَالْخَلْفُ. وَالثَّانِي فِيهِ تَخْفِيفُ وَالثَّلَاثُ مُحَقِّفٌ فَرَجَعَ الْأَمْرُ إِلَى مَرْتَبَتِي الْمِيزَانِ، وَوَجْهُ الثَّانِي وَالثَّلَاثُ إِنْ فَصَلَ الْخُصُومَاتُ مِنْ بَابِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَمْ يُشْتَرَطُوا فِي ذَلِكَ الذُّكُورَةَ. فَإِنَّ الْمَعْمُولَ عَلَى الشَّرِيعَةِ الْمُطَهَّرَةِ الثَّابِتَةِ فِي الْحُكْمِ لَا عَلَى الْحَاكِمِ بِهَا وَقَدْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. قَالَ ذَلِكَ لَمَّا وَلى جَمَاعَةَ الْمَلِكِ كِسْرَى ابْنَتُهُ مِنْ بَعْدِهِ الْمَلِكِ. وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْكُشْفِ عَلَى اشْتِرَاطِ الذُّكُورَةِ فِي كُلِّ دَاعٍ إِلَى اللَّهِ وَلَمْ يُبْلَغْنَا إِنَّ أَحَدًا مِنْ نِسَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِ تَصَدَّرَتْ لِتَرْبِيَةِ الْمُرِيدِينَ أَبَدًا لِنَقْصِ النِّسَاءِ فِي الدَّرَجَةِ. وَإِنْ وَرَدَ الْكَمَالُ فِي بَعْضِهِنَّ كَمَرِيَمَ ابْنَةَ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ. قَالَ فِي التَّسْبِيَةِ لِلتَّقْوَى وَالدِّينِ لَا بِالتَّسْبِيَةِ لِلْحُكْمِ بَيْنَ النَّاسِ وَسَلِيكِهِمْ فِي مَقَامَاتٍ (الميزان الكبرى، ج ٢، ص ١٨٩)

Menurut pendapat tiga imam (Maliki, Syafi'i dan Hambali), bahwa tidak sah perempuan menduduki posisi hakim. Sedangkan Abu Hanifah mengesahkan perempuan menjadi hakim dalam segala hal yang kesaksian wanita itu bisa diterima dalam segala hal, kecuali yang berkaitan dengan masalah pidana. Imam Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari memperbolehkan perempuan menjadi hakim dalam hal apapun.

Pendapat yang pertama (yang tidak memperbolehkan) merupakan pendapat yang ketat/keras yang dianut ulama' salaf dan khalaf. Sedangkan pendapat yang kedua merupakan pendapat yang ringan/toleran. Pendapat yang ketiga merupakan pendapat yang lebih ringan lagi. Alasan pendapat

yang kedua dan yang ketiga, bahwa sesungguhnya peleraian permusuhan termasuk bab *al-amru bil ma'ruf an-nahyu 'anil munkar* (menyuruh kebaikan dan melarang kemungkar) yang dalam hal ini para ulama' tidak mensyaratkan jenis lelaki.

Rasulullah saw bersabda: "Tidak akan sukses sesuatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan". Rasulullah SAW dalam bersabda tersebut ketika masyarakat putri raja Persia sebagai ratu sesudahnya. Para ulama' bersepakat tentang persyaratan jenis lelaki bagi semua mubaligh. Kita tidak pernah mendengar bahwa salah seorang perempuan *al salaf al shahih* telah tampil sebagai pendidik, karena perempuan derajatnya tidak sempurna, walaupun ada yang sempurna di kalangan mereka, seperti Maryam putri Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Dikatakan kesempurnaan tersebut terkait dengan ketaqwaan dan agama dan bukan tentang penetapan hukum di kalangan masyarakat. (*al-Miizaan al-Kubraa*, juz 2, hlm. 189)

M. MASJID DAN WAQAF

Menghiasi Masjid

Seringkali kita menemukan hiasan-hiasan di dinding masjid seperti hiasan yang berbentuk kaligrafi yang sengaja dibuat atau ditempel untuk menghias dan menambah keindahan masjid, akan tetapi sangat disayangkan terkadang dalam kondisi shalat mata kita tanpa sengaja terpesona melihat hiasan tersebut sehingga membuat konsentrasi pikiran dan kekhusyukan hati menjadi terganggu.

Dari fenomena tersebut, bagaimanakah hukum menghiasi masjid?

- Makruh**, apabila hiasan tersebut dapat mengganggu kekhusyukan orang yang shalat.
- Boleh**, apabila hiasan tersebut tidak mengganggu kekhusyukan orang yang shalat. Keterangan kitab *al-Majmu'* juz 3 hal. 180:

وَيُكْرَهُ زُخْرَقَةُ الْمَسْجِدِ وَنَقْشُهُ وَتَزْيِينُهُ لِلْأَحَادِيثِ الْمَشْهُورَةِ وَالْإِنَّهُ لَا تَشْتَعِلُ قَلْبَ الْمُصَلِّي النَّاسِ اهـ (المجموع شرح المذهب، ج ٣، ص ١٨٠)

Menghiasi masjid hukumnya makruh, karena bisa mengganggu ketenangan orang shalat. (al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, juz III, hal. 180)

Hukum boleh dalam masalah ini, diambil dari *mafhum mukhalafah* dalil di atas yaitu: apabila hiasan untuk masjid tidak mengganggu orang yang shalat maka hukum menghiasi masjid adalah boleh.

📖 Status Uang Kotak Amal

Apakah uang hasil dari kotak amal jariah di masjid-masjid itu termasuk barang wakaf?

Uang dari hasil kotak amal bukan termasuk barang wakaf, karena uang tersebut tidak termasuk dalam kategori barang yang boleh diwakafkan, yakni tidak *Baq'ul 'Ain* (habis setelah dibelanjakan), juga tanpa adanya sighthat wakaf. Sebagaimana keterangan sebagai berikut ini:

وَالْوَقْفُ جَائِزٌ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطٍ وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ الْوَقْفُ جَائِزٌ وَلَهُ ثَلَاثَةٌ شُرُوطٌ أَحَدُهَا
أَنْ يَكُونَ الْمَوْقُوفُ مِمَّا يُنْتَفَعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ (فتح القريب هامش الباجوري ج ٢
ص ٤٢)

وَأَنْ مَلَكَ لِأَجْلِ الْأَحْتِيَاجِ أَوْ الثَّوَابِ مِنْ غَيْرِ الصَّيْعَةِ كَانَ صَدَقَةً فَقَطْ (اعانة الطالبين
ج ٣ ص ١٤٤)

وَالْمُرَادُ بِالْمَالِ الْمُعَيَّنَةِ بِشَرْطِهَا الْأَتِيِّ غَيْرِ الدَّرَاهِمِ وَالِدَّنَانِيرِ لِأَنَّهَا تَنْعَدُ بِصَرْفِهَا
فَلَا يَبْقَى لَهَا عَيْنٌ مَوْجُودَةٌ (اعانة الطالبين ج ٣ ص ١٥٧)

📖 Kewenangan Takmir Mengeluarkan Biaya

Takmir adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk merawat masjid dan melayani kebutuhan orang yang ada kaitannya dengan fasilitas masjid demi kenyamanan para jama'ah dalam melaksanakan ibadah, sehingga dibutuhkan tenaga takmir secara rutin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam masjid, maka dari itu sudah layak kalau takmir masjid mendapatkan bisyarah dari kinerjanya tersebut. Bagaimana hukum takmir masjid yang mengeluarkan uang masjid untuk kepentingan bisyarah ta'mir atau nadhir?

Jawaban permasalahan ini ditafsir sebagai berikut:

a. **Tidak boleh**, jika tidak mendapat izin dari hakim atau masyarakat.

وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلنَّاطِرِ أَنْ يَسْتَقِيلَ بِأَخْذِ مَا شَرَطَ لَهُ (الفتوى الكبرى
الفقهية ج ٣ ص ٢٧٨)

b. **Boleh**, jika jumlahnya di bawah upah minimum/shadaqah.

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّبَّاحِ بِأَنَّهُ الْأَسْتِقْلَالُ بِذَلِكَ مِنْ غَيْرِ الْحَاكِمِ (قَوْلُهُ الْأَسْتِقْلَالُ بِذَلِكَ) أَيْ بِأَخْذِ الْأَقْلَمِ مِنَ نَفَقَةٍ وَأَجْرَةٍ مِثْلِهِ (إعانة الطالبين ج ٣ ص ١٨٦)

📖 **Uang Masjid untuk Bisyarah Khatib Shalat Jum'at**

Bagaimana hukum membelanjakan uang dari kotak amal jariah masjid untuk kebutuhan finansial, (misal, untuk bisyaroh khatib).

Boleh mengalokasikan sebagian hasil kotak amal jariah masjid untuk orang yang berkhotbah (khatib) yang bersangkutan, karena hal ini termasuk membelanjakan untuk kepentingan masjid, seperti membeli lampu, membayar biaya listrik, pengeras suara, dan lain sebagainya.

(مَسْأَلَةٌ: ي) لَيْسَ لِلنَّاطِرِ الْعَامِ وَهُوَ الْقَاضِي أَوْ الْوَالِي التَّظَرُّ فِي أَمْرِ الْأَوْقَافِ وَأَمْوَالِ الْمَسَاجِدِ مَعَ وُجُودِ النَّاطِرِ الْخَاصِّ الْمُتَأَهِّلِ، فَحِينَئِذٍ فَمَا يَجْمَعُهُ النَّاسُ وَيُبْدِلُونَهُ لِعِمَارَتِهَا بِنَحْوِ نَدْرٍ أَوْ هِبَةٍ وَصَدَقَةٍ مَقْبُوضِينَ بِيَدِ النَّاطِرِ أَوْ وَكَيْلِهِ كَالسَّاعِي فِي الْعِمَارَةِ بِإِذْنِ النَّاطِرِ يَمْلِكُهُ الْمَسْجِدُ، وَيَتَوَلَّى النَّاطِرُ الْعِمَارَةَ بِالْهَدْمِ وَالْبِنَاءِ وَشِرَاءِ الْأَلَةِ وَالْإِسْتِئْجَارِ (بغية المسترشدين، ص ٦٥)

📖 **I'tikaf di Serambi Masjid**

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat taqarrub ilallah atau mendekati diri kepada Allah. Banyak yang dapat dilakukan untuk beri'tikaf di masjid baik dengan cara berdzikir, membaca al-Qur'an, dan merenung atau tafakkur ilallah. Bagaimana hukum i'tikaf dilakukan di serambi masjid?

a. **Sah**, diterangkan dalam al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VIII, hlm. 7:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَيَصِحُّ الْإِعْتِكَافُ فِي سَطْحِ الْمَسْجِدِ وَرَحْبَتِهِ بِلَا خِلَافٍ (مجموع الشرح مهذب، ج ٨، ص ٧)

b. **Tidak sah**, jika serambi tersebut diyakini bukan bagian dari masjid. Hal ini diterangkan dalam kitab I'anah al-Thâlibîn, juz II, hlm. 210:

(قوله أو رحبته) أَي فِي رَحْبَةِ الْمَسْجِدِ (وقوله التي لم يتيقن إلخ) فَإِنْ تَيَقَّنَ حُدُوثَهَا بَعْدَهُ مَعَ كَوْنِهَا غَيْرَ مَسْجِدٍ فَلَا يَصِحُّ الْإِعْتِكَافُ فِيهَا (إعانة الطالبين، ج ٢، ص ٢١٠)

📖 Hukum Serambi Masjid

Bangunan masjid biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu: ruang dalam (utama) dan ruang luar (serambi). Apakah hukum serambi masjid sama dengan masjid?

- a. Serambi masjid termasuk masjid. (Talkhish Hamsy Bughyah al-Mustarsyidin hlm. 96, al-Asybah Wan Nazhair hlm. 86)

فهي رحبة لها أحكام المسجد (تلخيص هامش بغية المسترشدين، ص ٩٦)
فَصْلٌ: وَيَدْخُلُ فِي هَذِهِ الْقَاعِدَةِ حَرِيمُ الْمَعْمُورِ وَلَا يَمْلِكُ بِالْأَحْيَاءِ قَطْعًا وَحَرِيمُ الْمَسْجِدِ وَحُكْمُهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ وَلَا يَجُوزُ الْجُلُوسُ فِيهِ لِلْبَيْعِ وَلَا لِلْجُنُبِ، وَيَجُوزُ الْإِقْتِدَاءُ فِيهِ بِمَنْ فِي الْمَسْجِدِ وَالْإِعْتِكَافُ فِيهِ (الأشباه والنظائر، ص ٨٦)

- b. Serambi masjid bukan termasuk masjid dan beri'tikaf di serambi masjid dihukumi tidak sah. (I'anah al-Thalibin, juz II, hlm. 259-260).

أَوْ رَحْبَتِهِ الَّتِي لَمْ يُتَيَقَّنْ حُدُوثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ (وقوله الَّتِي لَمْ يُتَيَقَّنْ الخ) فَإِنْ تَيَقَّنَ حُدُوثُهَا بَعْدَهُ مَعَ كَوْنِهَا غَيْرَ مَسْجِدٍ فَلَا يَصِحُّ الْإِعْتِكَافُ فِيهَا (إعانة الطالبين، ج ٢، ص ٢٥٩-٢٦٠)

- c. Serambi masjid adakalanya termasuk masjid dan adakalanya bukan termasuk masjid tergantung atas ucapan waqif (orang yang mewaqafkan tanah). Demikian juga bila tidak diketahui keadaannya apakah termasuk masjid atau bukan. Sebagaimana keterangan 'Al-Samhudi (Talkhish al-Murad, hlm. 96)

وَيَتَحَقَّقُ كَوْنُ الرَّحْبَةِ مِنَ الْمَسْجِدِ إِمَّا بِوَقْفِ أَوْ بِإِطْلَاقِ الْمَسْجِدِ عَلَيْهَا وَكَذَا إِنْ جُهِلَ حَالُهَا أَهْيَ مِنَ الْمَسْجِدِ أَمْ لَا كَمَا قَالَهُ السَّمْهُودِيُّ (تلخيص المراد، ص ٩٦)

📖 Hukum Makan di dalam Masjid

Di kalangan masyarakat sering melakukan kegiatan seperti: Pengajian, Tahlilan, Selamatan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain. Kegiatan ini sering dilakukan di masjid, yang mana acara ini biasanya diakhiri dengan makan bersama.

Bagaimanakah hukum makan dan minum di dalam masjid?

- a. **Boleh**, Jika tidak mengotori masjid. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, juz II, hlm. 291, hadits 3300:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حَمِيدِ بْنِ كَاسِبٍ، وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ. أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ. حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ زِيَادٍ الْحَضْرَمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ بْنَ جُرْءِ الرَّبِيعِيِّ يَقُولُ: كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، الْخُبْزَ وَاللَّحْمَ (سنن ابن ماجه، ج ٢، ص ٢٩١، رقم الحديث ٣٣٠٠)

وَالْتَضَيْفُ فِي الْمَسْجِدِ الْبَادِيَةِ يَكُونُ بِإِطْعَامِ الطَّعَامِ النَّاشِفِ كَالثَّمْرِ لَا إِنْ كَانَ مُقَدَّرًا كَالطَّبْخِ وَالْبَطِيخِ وَالْأَحْرَمِ إِلَّا بِنَحْوِ سُفْرَةٍ تُجْعَلُ تَحْتَ الْإِنَاءِ بِحَيْثُ يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ عَدَمُ التَّقْذِيرِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَقُومُ مَقَامَ النَّاشِفِ (فتاوى العلامة الشيخ حسين ابراهيم المقرئ في فصل أحكام المساجد)

Penjamuan dalam masjid di pedesaan dengan menyuguhkan makanan kering seperti kurma hukumnya boleh, dan diharamkan jika bisa mengotori masjid seperti makanan basah semisal semangka, kecuali jika menggunakan alas (bejana) yang sekiranya kuat dugaan tidak akan mengotori masjid. Dalam hal ini sama dengan makanan yang kering (hukumnya boleh). (Fatawi al-Allamah as-Syaikh Husain Ibrahim al-Muqarri dalam Fasal Ahkam al-Masajid)

- b. **Haram**, apabila sampai mengotori masjid. Diterangkan dalam kitab al-Madzâhib al-Arba'ah, juz I, hlm. 293.
- c. **Makruh**, apabila makanan yang dibawa ke dalam masjid berbau tidak enak. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab al-Madzâhib al-Arba'ah, juz I, hlm. 293:

الشافعية قالوا: الأكل في المسجد مباح ما لم يترتب عليه تقذير المسجد كأكل العسل والسمن، وكل ما له دُومَةٌ وإلا حرم، لأنَّ التقذير المسجد بشيءٍ من ذلك ونحوه حرامٌ وإن كان ظاهراً، أمَّا إذا ترتب عليه تعفُّش المسجد بالظاهر لا تقذيره كأكل نحو القول في المسجد فمكروه (المذاهب الأربعة، ج ١، ص ٢٩٣)

Hukum Membawa Sandal yang Terkena Najis Ke dalam Masjid

Sandal merupakan alas kaki yang dipakai dalam sehari-hari sehingga tidak menutup kemungkinan terkena najis. Sering kita temui orang membawa sandalnya ke dalam masjid, baik karena

khawatir hilang atau yang lainnya. Bagaimana hukum membawa sandal yang terkena najis kedalam masjid?

- a. **Tidak boleh**, kecuali dikhawatirkan hilang dan aman dari jatuhnya najis. (bughyah al-Mustarsyidin, hlm. 43, al-Fatawi al-Kubrâ (imam syafi'i) juz I hlm. 251-252, (Al-Majmu' : juz III hlm. 163)

وَلَا يَجُوزُ إِدْخَالُ النَّعْلِ الْمُتَنَجِّسِ إِلَّا إِنْ خَشِيَ عَلَيْهِ خَارِجَهُ وَأَمَّنَ تَلْوِثَهُ اه وف
(بغية المسترشدين، ص 43)

عن أبي سعيد الخدري قال: بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي بأصحابه إذ خلع نعليه فوضعهما عن يساره فلما رأى ذلك القوم ألقوا نعالهم فلما قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاته قال: ((ما حملكم على إلقاءكم نعالكم؟))، قالوا رأيناك ألقى نعليك فألقينا نعالنا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إن جبريل صلى الله عليه وسلم أتاني فأخبرني أن فيهما قدرا)) أو قال أذيقال صلى الله عليه : إذا جاء أحدكم إلى المسجد فلينظر فإن رأى في نعليه قدرا أو أذى فليمسحه وليصل فيهما (المجموع، ج 3، ص 163)

- b. **Boleh**, ketika najis tidak dikhawatirkan jatuh didalam masjid. (Hawasyi Syarwany, juz I, hlm. 635)

يجوز إدخال النعل المتنجس المسجد حيث أمن وصول نجاسة منه للمسجد وكذا دخوله بثوب متنجس نجاسة حكمية (حواشي الشرواني، ج 1، ص 635)

📖 **Hukum Memperluas Masjid**

Saat ini perluasan masjid banyak dilakukan diberbagai daerah dengan tujuan untuk menambah atau mencukupi volume jama'ah di daerah tersebut. Bagaimana hukum memperluas masjid?

Boleh memperluas/merubah bangunannya dengan syarat mendapatkan izin dari nazhir perwakilan orang yang mewakafkan dan jika tidak diizinkan oleh nazhir maka hakim berhak memberikan izin. Bughyah al-Mustarsyidin hlm. 65:

ويجوز توسيع المسجد وتغيير بنائه بنحو رفع الحجة بشرط إذن الناظر من جهة الواقف ثم الحاكم الأهل فإن لم يوجد (بغية المسترشدين، ص 65)

📖 **Hukum Memindahkan Sumur Masjid untuk Menjaga Masjid**

Untuk memudahkan para jama'ah dalam beribadah, masjid menyediakan fasilitas kamar mandi atau tempat wudhu' bagi para jama'ah. Untuk penyediaan fasilitas itu, biasanya masjid menggunakan jasa PDAM atau dengan membangun sumur di area tanah masjid.

Namun, bagaimana jika sumur masjid letaknya berdekatan dengan masjid, sehingga menyebabkan tembok masjid menjadi berlumut? Bolehkah sumur tersebut ditutup, lalu dipindah ke sumur lain?

Sumur yang berdekatan dengan masjid dan bisa merusak bangunan masjid, maka boleh dipindahkan. Bahkan wajib bagi ta'mir untuk menutupnya, dan menggali sumur di tempat lainnya.

Sebagaimana ini diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin, hlm. 65:

(مسألة): بئر قرب مسجد تضرر بها وخيف على جداره بنداوتها جاز بل وجب على الناظر طمها وحفر غيرها، ولا ينقطع الثواب بحفر الثانية إن كان من غلة المسجد، وفي الإيعاب: لا يكره حفر البئر في المسجد لحاجة كأت لا يحضره جماعة لعدم ماء فيه الخ (بغية المسترشدين، ص ٦٥)

📖 **Hukum Alih Fungsi Masjid Menjadi Tempat Parkir, dan Masjid Dipindah ke Belakang**

Di salah satu desa, ada sebuah masjid yang selalu ramai dan penuh ketika dilaksanakan shalat Jum'at. Karena banyaknya jumlah jama'ah dan masjid yang kurang, halaman masjid menjadi sempit dan area parkir pun dijadikan tempat shalat para jamaah, sehingga tidak ada lagi tempat parkir untuk kendaraan.

Dengan pertimbangan keamanan separuh masjid bagian depan dijadikan halaman dan area parkir, sementara masjid dimundurkan sedikit ke belakang.

"Bagaimana hukum merubah fungsi tanah yang semula berupa masjid menjadi halaman masjid atau tempat parkir untuk kemaslahatan masjid tersebut ?

Tentang hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama': Hukum tanah yang semula berfungsi sebagai masjid, kemudian berubah menjadi halaman atau tempat parkir:

a. Menurut mayoritas Madzhab Syafi'i **tidak boleh**

قَوْلُهُ وَلَا يُبَاعُ مَوْقُوفٌ) أَي وَلَا يُوهَبُ لِلْخَبْرِ الْمَارِ أَوَّلَ الْبَابِ وَكَمَا يُمْتَنَعُ بَيْعُهُ وَهَبْتُهُ يُمْتَنَعُ تَغْيِيرُ هَيْئَتِهِ كَجَعْلِ الْبُسْتَانِ دَارًا (إعانة الطالبين، ج ٣، ص ١٧٩)

b. Menurut Imam Subki **boleh**, dengan Syarat :

- Yang dialih fungsikan hanya sedikit dan tidak merubah status
- Tidak menghilangkan wujud tempat atau harus ditukar dengan tempat yang lain
- Proses alih fungsinya harus ada unsur masalah

قَالَ السُّبْكِيُّ يَجُوزُ تَغْيِيرُهُ بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ أَنْ يَكُونَ يَسِيرًا لَا يُغَيِّرُ مَسْمَاهُ وَأَنْ لَا يَزِيلَ شَيْئًا مِنْ عَيْنِهِ بَلْ يَنْقُلُهُ مِنْ جَانِبٍ إِلَى آخَرَ وَأَنْ يَكُونَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ لِلْمَوْقِفِ (نهاية الزين، ص ٢٧٣)

📖 **Hukum Menukar Tanah Wakaf Masjid (Tukar Guling)**

Hukum menukar tanah wakaf masjid:

a. **Tidak boleh** Menurut mayoritas Madzhab Syafi'i

قَوْلُهُ وَلَا يُبَاعُ مَوْقُوفٌ) أَي وَلَا يُوهَبُ لِلْخَبْرِ الْمَارِ أَوَّلَ الْبَابِ وَكَمَا يُمْتَنَعُ بَيْعُهُ وَهَبْتُهُ يُمْتَنَعُ تَغْيِيرُ هَيْئَتِهِ كَجَعْلِ الْبُسْتَانِ دَارًا (إعانة الطالبين، ج ٣ ص ١٧٩)

b. **Boleh** Menurut madzhab Hanafi, dengan syarat "Tanah wakaf tersebut sudah tidak layak dan harus ditukar dengan yang lebih baik manfaat dan kegunaannya atas persetujuan hakim".

وَلَا يَجُوزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوفِ عِنْدَنَا وَإِنْ خَرَبَ خِلَافًا لِلْحَنْفِيَّةِ وَصُورَتُهُ عِنْدَهُ أَنْ يَكُونَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السُّفُوطِ فَيُبَدَّلُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ (الشرقاوي، ج ٢، ص ١٧٨)

c. Boleh Menurut madzhab Hambali, dengan syarat uang hasil penjualan diwujudkan barang yang sama.

وَقَالَ أَحْمَدُ : يَجُوزُ بَيْعُهُ وَصَرَفُ ثَمَنِهِ فِي مِثْلِهِ وَفِي الْمَسْجِدِ إِذَا كَانَ لَا يُرْجَى عَوْدُهُ كَذَلِكَ (اختلاف الأئمة العلماء، ج ٢، ص ٤٨)

Disebutkan oleh imam Qidâmah dalam Kitab Syarh al-Kabîr, juz III, hlm. 420, boleh dijual dengan syarat masjid tidak bisa dimanfaatkan lagi, karena perpindahan penduduk (bedol desa) atau sempitnya lahan yang tidak mungkin dilakukan perluasan.

فَإِنْ تَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ بِالْكَلْبِيَّةِ كَدَارٍ اِنْتَهَمَتْ أَوْ أَرْضٍ خَرَبَتْ وَعَادَتْ مَوَاتًا لَمْ يُمَكِّنْ
 عِمَارَتُهَا أَوْ مَسْجِدٍ اِنْتَقَلَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ وَصَارَ فِي مَوْضِعٍ لَا يُصَلَّى فِيهِ أَوْ ضَاقَ بِأَهْلِهِ
 وَلَمْ يُمَكِّنْ تَوْسِيعُهُ فِي مَوْضِعِهِ، فَإِنْ أُمِّكِنَ بَيْعَ بَعْضِهِ لِيُعَمَّرَ بَيْتَهُ جَازَ بَيْعُ الْبَعْضِ
 وَإِنْ لَمْ يُمَكِّنِ الْاِنْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ بَيْعَ جَمِيعِهِ (حاشية الدسوقي على شرح الكبير، ج ٣،
 ص ٤٢٠)

📖 Hukum Membatasi Waqaf dan Menanggukannya

Waqaf adalah menahan harta atau barang yang dapat dimanfaatkan ketika barang tersebut dalam keadaan utuh, dengan cara memutuskan tasharrufnya, guna di tasharrufkan kepada hal yang mubah dan badan tertentu (jihah). Barang waqaf haruslah dimanfaatkan sesuai dengan keinginan waqif (orang yang mewaqaftkan) dengan tanpa batas waktu tertentu.

Bagaimana hukum seseorang membatasi waqaf dalam waktu tertentu?. Seperti contoh: "Saya waaqafkan rumahku ini dalam waktu 10 tahun".

Hukumnya adalah tidak sah. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 269, sebagai berikut:

(تَأْيِيدٌ) فَلَوْ قَالَ وَقَفْتُ هَذَا عَلَى الْفُقَرَاءِ أَوْ عَلَى مَسْجِدٍ مَثَلًا سَنَةً فَوَقْفُهُ بَاطِلٌ لِفَسَادِ
 الصِّيغَةِ إِذْ وَضَعَهُ عَلَى التَّأْيِيدِ سَوَاءً فِي ذَلِكَ طَوِيلُ الْمُدَّةِ وَ قَصِيرُهَا، نَعَمْ إِنْ أَشْبَهَ
 التَّأْيِيدُ التَّحْرِيرَ كَقَوْلِهِ جَعَلْتُ هَذَا مَسْجِدًا سَنَةً صَحَّ مُؤَبَّدًا وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ لَوْ وَقَفَ
 عَلَى فُقَرَاءٍ أَلْفَ سَنَةٍ أَوْ نَحْوَهَا مِمَّا يُبْعَدُ بَقَاءُ الدُّنْيَا إِلَيْهِ صَحَّ نَظْرًا لِمَقْصُودِ اللَّفْظِ وَهُوَ
 التَّأْيِيدُ دُونَ مَدْلُولِهِ وَهُوَ التَّأْيِيدُ فَإِنَّ الْمَقْصُودَ مِنَ الْوَقْفِ قُرْبَةً مَحْضَةً بِخِلَافِ الْبَيْعِ وَ
 التَّكَاجِ (نهاية الزين، ص ٢٦٩)

Ketika ada seseorang semisal mempunyai tanah kemudian dia berkata: "saya mewaqaftkan tanah ini kalau saya sudah meninggal".

Bagaimana hukum kalau waqaf ditanggukkan menunggu matinya waqif?

Hukumnya adalah sah. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 269, sebagai berikut:

نَعَمْ يَصِحُّ تَعْلِيْقُهُ بِالْمَوْتِ كَقَوْلِهِ إِذَا مُتُّ فَدَارِي وَوَقَّفُ عَلَيَّ كَذَا أَوْ فَقَدْتُ وَقَفْتُهَا إِذِ الْمَعْنَى فَاعْلَمُوا أَنِّي فَقَدْتُ وَقَفْتُهَا بِخِلَافِ قَوْلِهِ إِذَا مُتُّ وَقَفْتُهَا وَالْفَرْقُ أَنَّ الْأَوَّلَ إِشْءٌ تَعْلِيْقِي وَالثَّانِي تَعْلِيْقِي وَهُوَ بَاطِلٌ لِأَنَّهُ وَعْدٌ مُحْضٌ (نهاية الزين، ص ٢٦٩)

📖 **Orang Kafir Mewaqafkan Tanah**

Waqaf adalah menahan bentuk harta yang tidak dapat dipindah tangankan dan hanya bisa diambil kemanfaatannya serta bentuk barang tersebut tidak berubah-ubah. Waqaf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagaimana hukumnya orang kafir yang mewaqafkan sesuatu, meskipun untuk masjid?

a. **Sah**, meskipun untuk masjid. Sebagaimana dijelaskan pada kitab Fath al-Wahab, juz I, hlm. 256:

أَرَكَاؤُهُ مَوْقُوفٌ وَمَوْقُوفٌ عَلَيْهِ وَصِيغَةٌ وَوَأَقْفٌ وَشَرْطٌ فِيهِ كَوْنُهُ مَخْتَارًا أَهْلَ تَبَرَعٍ
فِيصَحُّ مِنْ كَافِرٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ (فتح الوهب، ج ١، ص ٢٥٦)

b. **Batal**, menurut Malikiyah. Hal ini dijelaskan pada kitab Hasyiyah al-Dasuqi 'ala Syarh al-Kabir, juz V, hlm. 459-460:

وَبَطَلَ مِنْ كَافِرٍ وَلَوْ ذِمِّيًّا لَكَمَسْجِدٍ وَرِبَاطٍ مِنْ كُلِّ مَنْفَعَةٍ عَامَّةٍ دِينِيَّةٍ (حاشية
الدسوقي على شرح الكبير، ج ٥، ص ٤٥٩-٤٦٠)

c. **Tidak sah**, menurut Ulama' Hanafiyah; Mausū'ah Fatawa al-Mu'amalah al-Maliyah, juz 17, hlm. 378:

وقف الذي لا يصح عند الحنفية إلا فيما هو قرينة عندنا وعنده وعلى ذلك فوقفه
مسجدا لا يصح عندهم (موسوعة فتاوي المعاملة المالية، ج ١٧، ص ٣٧٨)

📖 **Hukum Wakaf dari Non Muslim**

Wakaf adalah menahan suatu harta yang boleh dimanfaatkannya dengan syarat kekal zatnya, yang dilarang menasharrufkan zatnya itu, dan dibelanjakan kemanfaatannya pada jalan kebajikan untuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah ta'ala. Wakaf boleh dilakukan oleh siapapun yang memenuhi syarat sebagai *waqif* (orang yang waqaf), namun bagaimanakah hukum waqaf yang diterima dari non muslim?

a. Menurut Ulama' Syafi'iyah hukumnya sah. Diterangkan dalam kitab Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj, juz V, hlm. 579:

أَرْكَانُهُ) أَرْبَعَةٌ (مَوْقُوفٌ وَمَوْقُوفٌ عَلَيْهِ وَصِيغَةٌ وَوَأَقِفٌ وَشُرْطٌ فِيهِ) أَي فِي الْوَأَقِفِ (كَوْنُهُ مُحْتَارًا) وَالتَّصْرِيحُ بِهِ مِنْ زِيَادَتِي (أَهْلُ تَبَرُّعٍ) فَيَصِحُّ مِنْ كَافِرٍ وَكَوْ لِمَسْجِدٍ وَمِنْ مُبَعَّضٍ لَا مِنْ مُكْرَهٍ وَمُكَاتَبٍ وَمَحْجُورٍ عَلَيْهِ بِفَلْسٍ أَوْ غَيْرِهِ وَكَوْ بِمُبَاشَرَةٍ وَلِيَّهِ (حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ، ج ٥، ص ٥٧٩)

- b. Menurut ulama' Hanafiyah wakaf orang kafir dzimmi tetap sah, dengan syarat wakaf tersebut bisa digunakan untuk ibadah orang muslim dan non muslim. Diterangkan dalam kitab al-Bahr al-Râiq, juz V, hlm. 204 karangan imam Zainuddin Ibn Nazim al-Hanafi:

وَأَمَّا الْإِسْلَامُ فَلَيْسَ مِنْ شَرْطِهِ فَصَحَّ وَقِفُ الذِّمِّيِّ بِشَرْطِ كَوْنِهِ قُرْبَةً عِنْدَنَا وَعِنْدَهُمْ (البحر الرائق، ج ٥ ص ٢٠٤، المكتبة الشاملة).

- c. Menurut ulama' Hanabilah (kalangan Hanbali) wakaf dari orang kafir dzimmi sah dengan catatan untuk selain masjid dan sejenisnya. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Akhshar al-Mukhtasharat, juz I, hlm. 198:

وَيَصِحُّ مِنْ مُسْلِمٍ عَلَى ذِمِّيٍّ وَعَكْسُهُ وَكَوْنُهُ فِي غَيْرِ مَسْجِدٍ وَخَوْهِ عَلَى مُعَيَّنٍ يَمْلِكُ (أخصر المختصرات في الفقه على مذهب الإمام أحمد بن حنبل، ج ١، ص ١٩٨، المكتبة الشاملة).

- d. Menurut ulama' Malikiyah tidak sah, waqaf non muslim untuk masjid. seperti yang diterangkan dalam kitab Syarh Mukhtashar al-Khalil, juz VII, hlm. 82:

وَكَذَلِكَ يَبْطُلُ وَقِفُ الْكَافِرِ عَلَى مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ عَلَى رِبَاطٍ أَوْ قُرْبَةٍ مِنَ الْقُرْبِ الدِّينِيِّ وَلِذَلِكَ رَدَّ مَالِكٌ دِينَارَ التَّصْرَانِيَّةِ عَلَيْهَا حَيْثُ بُعِثَتْ بِهِ إِلَى الْكَعْبَةِ ابْنِ عَرَفَةَ لَا يَصِحُّ الْحُبْسُ مِنْ كَافِرٍ فِي قُرْبَةٍ دِينِيَّةٍ (شرح مختص خليل، ج ٧، ص ٨٢، المكتبة الشاملة)

N. PEMAKAMAN DAN JENAZAH

📖 Macam-macam Orang Mati Syahid

Menurut Imam Ibnu Rif'ah dan sahabatnya, orang yang mati syahid itu ada tiga golongan, yaitu:

1. Syahid *Indallah* (mati syahid menurut Allah) diantaranya:
 - a. Orang yang meninggal karena dibunuh secara zhalim
 - b. Meninggal karena tenggelam
 - c. Meninggal karena terbakar
 - d. Meninggal karena tertimpa bangunan
 - e. Meninggal karena sakit perut
 - f. Meninggal karena dilukai oleh orang lain
 - g. Meninggal karena kerinduan
 - h. Meninggal mendadak
 - i. Meninggal karena sakit waktu melahirkan
 - j. Meninggal di negeri orang kafir *Harbi* (Musuh)

Orang yang meninggal di atas termasuk golongan yang wajib diperlakukan sebagaimana mestinya (dimandikan dan dishalati).

2. Syahid *Fid Dunya* (mati syahid menurut manusia)
 - a. Orang yang meninggal sebagai pengatur strategi perang yang tidak terjun langsung dalam medan peperangan.
 - b. Orang yang meninggal dunia dalam peperangan akan tetapi memihak kepada kelompok lain.
 - c. Orang yang meninggal dunia dalam peperangan karena riya' dan mencari popularitas.

Orang-orang yang meninggal di atas sebagai syahid secara hukum, jadi tidak wajib dimandikan dan dishalati.

3. Syahid *Fid Dunya Wal Akhirat* (mati syahid menurut Allah dan manusia).

Yang termasuk golongan ini, yaitu orang yang meninggal karena berperang membela agama Allah (fii sabilillah). Mayat golongan ini tidak dimandikan dan tidak perlu dishalati. (Kifayah al-Akhyar, Fashal Fii al-Mu'tadati al-Raj'iyah, juz I, hal.164).

وَأَثْنَانِ لَا يُعَسَّلَانِ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِمَا: الشَّهِيدُ فِي مَعْرَكَةِ الْكُفَّارِ وَالسَّقَطُ الَّذِي لَمْ يَسْتَهْلُ

Dan dua orang yang tidak dimandikan dan tidak dishalati atas mereka: (1) orang yang meninggal dalam medan pertempuran melawan orang-orang kafir dan (2) janin yang jatuh (bayi kluron) yang belum sempat menangis.

(وَأَثْنَانِ لَا يُعَسَّلَانِ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِمَا الشَّهِيدُ فِي مَعْرَكَةِ الْكُفَّارِ وَالسَّقَطُ الَّذِي لَمْ يَسْتَهْلُ) وَيُصَلَّى عَلَيْهِ إِنْ اخْتَلَجَ اعْلَمَ أَنَّ الشَّهِيدَ يَصْدُقُ عَلَى كُلِّ مَنْ قُتِلَ ظُلْمًا أَوْ مَاتَ بِعَرَقٍ أَوْ حَرَقٍ أَوْ هَدَمٍ أَوْ مَاتَ مَبْطُونًا أَوْ مَاتَ عِشْقًا أَوْ كَانَتْ إِمْرَأَةً وَمَاتَتْ فِي الظَّلْقِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَكَذَا مَنْ مَاتَ فُجَاءَةً أَوْ فِي دَارِ الْحَرْبِ قَالَهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَمَعَ

صَدَقَهُ أَنَّهُمْ شُهَدَاءٌ فَهَؤُلَاءِ يُغْسَلُونَ وَيُصَلَّى عَلَيْهِمْ كَسَائِرِ الْمَوْتَى وَمَعْنَى الشَّهَادَةِ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ. وَأَمَّا مَنْ مَاتَ فِي قِتَالِ الْكُفَّارِ مُدْبِرًا عَيْرٍ مُتَحَرِّفٍ لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَى الْفِئَةِ أَوْ كَانَ يُقَاتِلُ رِيَاءً وَسُوءَةً فَهَذَا شَهِيدٌ فِي الْحُكْمِ بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يُغْسَلُ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ وَهُوَ شَهِيدٌ فِي الدُّنْيَا دُونَ الْآخِرَةِ وَأَمَّا مَنْ مَاتَ فِي قِتَالِ الْكُفَّارِ بِسَبَبِ الْقِتَالِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَرْضِيِّ فَهَذَا شَهِيدٌ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (كفاية الأخيار، فصل ويلزم في الميت، ج ١ ص ١٥٤)

📖 Talqin Saat Naza' (Sakaratul Maut)

Talqin terhadap orang yang akan meninggal dunia adalah mengajari ucapan kalimat toyyibah supaya dalam akhir hayatnya tetap membawa kalimat "Laa Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah".

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-: « لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ مِنْ حَدِيثِ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ وَأَخْرَجَهُ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (صحيح مسلم باب تلقين الموتى، سنن أبي داود باب ما في التلقين، السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله باب ما يستحب من تلقين الميت)

Dari said dan Abu Hurairah ra. Mereka berkata, Rasul bersabda: "Ajarilah orang mati kalian dengan kalimat Laa Ilaha Illallah". Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim pada kitab sahihnya, dari cerita Khalid bin Makhlad, dari sulaiman. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari cerita Abi Khazim, dari Abu Hurairah.

Yang dimaksud hadits di atas adalah Rasulullah mengutus kita agar mengajari orang yang sedang naza' (menjelang meninggal dunia) dengan ucapan kalimat tauhid. Sebagaimana firman Allah:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (سورة إبراهيم: ٢٧)

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki". (Qs. Ibrahim: 27)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sangat dianjurkan mengajari kalimat tauhid kepada orang yang akan meninggal dunia, karena pada saat menjelang kematiannya akan menjadi tolak ukur

kebahagiaan dan kesengsaraan kehidupan manusia di akhirat selanjutnya.

Hukum Merawat Mayat yang Terpotong-potong

Merawat jenazah merupakan suatu kewajiban bagi orang Islam, namun apabila seorang jenazah tubuhnya sudah tidak lengkap lagi (terpisah-pisah/terpotong-potong) karena sebab-sebab tertentu seperti pengeboman yang dilakukan oleh teroris, apakah masih tetap harus dimandikan, dikafani, dishalati dan akhirnya dikebumikan. Bagaimana hukum memandikan, mengkafani, menyalati mayat yang tubuhnya terpotong-potong tersebut?

Apabila ditemukan salah satu potongan-potongan tubuh dari seorang mayat, maka masih tetap diharuskan untuk merawatnya (memandikan, mengkafani dan menyalatinya), karena sesungguhnya Sayidina Umar dan para sahabat yang lain juga melakukan hal tersebut. Sebagaimana keterangan berikut ini:

وَأَنَّ وَجِدَ بَعْضُ الْمَيِّتِ غُسْلٍ وَصَلَّى عَلَيْهِ لِأَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى عَلَى عِظَامِ
بِالشَّامِ وَصَلَّى أَبُو عُبَيْدَةَ عَلَى رُؤُوسِ وَصَلَّتْ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى يَدِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَتَابِ بْنِ أُسَيْدٍ أَلْقَاهَا طَائِرٌ بِمَكَّةَ مِنْ وَقْعَةِ الْجَمَلِ (المهذب في فقه الإمام
الشافعي، ج ١ ص ٢٤٩)

Dan apabila ditemukan sebagian dari tubuh mayat, maka dimandikan dan dishalati, karena sesungguhnya sahabat Umar Ra telah menyalati tulang di negara Syam, dan Ubaidah menyalati kepalanya mayit dan para sahabat juga menyalati tangannya Abdir Rahman yang dijatuhkan oleh burung di negara Makah pada waktu perang Jamal. (al-Muhadzdaab fii Fiqh al-Imam as-Syafi'i, juz 1, hal. 249)

Hukum Anggota Tubuh yang Terpisah

Sering kita jumpai ketika terjadi kecelakaan, ada sebagian anggota tubuh orang tersebut terpisah dengan badannya sedangkan orangnya masih hidup.

Bagaimana hukum anggota tubuh yang terpisah tersebut?

Tidak dimandikan dan tidak dishalati tetapi sunnah untuk dikuburkan. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 236 sebagai berikut:

فَقَالَ: لَا خِلَافَ أَنَّ الْيَدَ الْمَقْطُوعَةَ فِي السَّرْقَةِ وَالْقِصَاصِ لَا تُغَسَّلُ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهَا، وَلَكِنْ تُلَفُّ فِي خِرْقَةٍ وَتُدْفَنُ، وَكَذَا الْأَطْفَارُ الْمَقْلُومَةُ وَالشَّعْرُ الْمَأْخُودُ مِنَ الْأَحْيَاءِ لَا يُصَلَّى عَلَى شَيْءٍ مِنْهَا، لَكِنْ يُسْتَحَبُّ دَفْنُهَا (المجموع شرح المذهب، ج ٦، ص ٢٤٦)

إِلَى أَنْ قَالَ أَمَامًا إِنْ فَصَلَ مِنَ الْإِنْسَانِ فِي حَيَاتِهِ فَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ، لِأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ مَا لَا يُصَلَّى عَلَيْهِ (شرح الياقوت النفيس، ص ٢٥٨)

📖 **Posisi Jenazah Ketika Dishalati**

1. Posisi jenazah ketika dishalati
 - a. Posisi jenazah laki-laki yaitu posisi kepala terletak di sebelah kiri imam
 - b. Posisi jenazah perempuan yaitu posisi kepala terletak di sebelah kanan imam.

وَيَجْرِي هَذَا التَّفْصِيلُ فِي الْوُقُوفِ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ إِلَى أَنْ قَالَ وَيُضَمُّ لَهُذِهِ الْقَاعِدَةَ قَاعِدَةٌ أُخْرَى سَيَأْتِي التَّصْرِيحُ بِهَا فِي عِبَارَةِ الْبِرْمَاوِيِّ وَهِيَ يُجْعَلُ مُعْظَمُ الْمَيِّتِ يَمِينِ الْمُصَلِّي فَحِينَئِذٍ يَكُونُ رَأْسُ الذَّكَرِ فِي جِهَةِ يَسَارِ الْمُصَلِّي وَالْأُنْثَى بِالْعَكْسِ (حاشية الجمل على المنهاج، ج ٢ ص ١٨٨)

2. Posisi imam shalat jenazah
 - a. Untuk jenazah laki-laki, posisi imam berdiri lurus searah dengan kepala jenazah.
 - b. Untuk jenazah perempuan, posisi imam berdiri lurus searah dengan pantat jenazah. (Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj, juz II, hal. 188)

وَيَقِفُ نَدْبًا غَيْرَ مَأْمُومٍ فِي إِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ عِنْدَ رَأْسِ ذَكَرٍ وَعَجَزٍ غَيْرِهِ مِنْ أُنْثَى وَخُنْثَى (حاشية الجمل على المنهاج، ج ٢ ص ١٨٨)

📖 **Hukum Membaca Fatihah pada Shalat Jenazah**

Shalat jenazah hukumnya adalah fardhu kifayah (satu orang yang mengerjakan sudah menggugurkan kewajiban yang lain), Dalam pelaksanaan shalat jenazah terdapat beberapa rukun yang harus dipenuhi, salah satunya adalah membaca surat Fatihah yang mana biasanya dibaca setelah takbir pertama. Bagaimana hukumnya membaca surat al-Fatihah tidak pada takbir pertama dalam melaksanakan shalat jenazah??

- a. Tidak boleh

أَمَّا الْأَحْكَامُ فَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ فَرُضَ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ بِلَا خِلَافٍ عِنْدَنَا (المجموع شرح المهداب، ج ٦، ص ٢٢٥)

وَقَالَ التَّوَائِي فِي التَّبْيَانِ: أَنَّهَا تَجِبُ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى (كفاية الاخيار، ص ١٣٦)

b. Boleh

فَإِنْ قَرَأَهَا بَعْدَ تَكْبِيرَةٍ أُخْرَى غَيْرَ الْأُولَى جَازَ (المجموع شرح المهداب، ج ٦، ص ٢٢٥)

فِي الرَّوْضَةِ: تَبَعًا لِلرَّافِعِيِّ فِي الشَّرْحِ أَنَّهُ يَجُوزُ تَأْخِيرُهَا إِلَى الثَّانِيَةِ (كفاية الاخيار، ص ١٣٦)

c. Adapun lebih utamanya membaca surat al-Fatihah dalam shalat jenazah pada takbir pertama.

وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَقْرَأَهَا بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى (المجموع شرح المهداب، ج ٦، ص ٢٢٥)
وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأَمِّ: وَاجِبٌ إِذَا كَبَّرَ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى (المجموع شرح المهداب، ج ٦، ص ٢٢٥)

الْحَامِسُ: قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى، فَظَاهِرُ الْكَلَامِ الْعَرَالِي أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ الْفَاتِحَةُ عَقِبَ الْأُولَى مُتَقَدِّمَةً عَلَى الثَّانِيَةِ، لَكِنَّ حَكَى الرَّوْيَانِ وَعَبَّرَهُ عَنْ نَصِّهِ: أَنَّهُ لَوْ آخَرَ قِرَائَتَهَا إِلَى التَّكْبِيرَةِ الثَّانِيَةِ جَازًا (روضة الطالبين، ص ٢٣٢)
وَالرَّابِعُ: (فَاتِحَةُ) بَعْدَ أَي تَكْبِيرَةٍ مِنْهَا، وَالْأُولَى أَفْضَلُ لَهُ فَلَهُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الْفَاتِحَةِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ وَبَيْنَهَا وَبَيْنَ الدُّعَاءِ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الثَّانِيَةِ (نهاية الزين، ص ١٥٧)

 **Hukum Melaksanakan Shalat Jenazah Tanpa Wudlu**

Pada suatu saat, setelah melaksanakan shalat jenazah, si Fulan ditanya temannya kenapa kamu shalat jenazah tanpa sesuci? Shalat itu kan harus punya wudlu'? Bagaimanakah status shalat si Fulan dalam kasus di atas?

Hukumnya khilaf:

- a. Tidak sah. Menurut ijma' ulama', setiap bentuk shalat yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam harus dalam kondisi

suci meskipun dalam shalat jenazah tanpa ruku', i'tidal, sujud dan tahiyat.

(قُرْءٌ) ذَكَرْنَا مَذْهَبَنَا أَنَّ صَلَاةَ الْجَنَازَةِ لَا تَصِحُّ إِلَّا بِطَهَارَةٍ وَمَعْنَاهُ إِنْ تَمَكَّنَ مِنْ
الْوُضُوءِ لَمْ تَصِحَّ إِلَّا بِهِ، وَإِنْ عَجَزَ تَيَمَّمَ، وَلَا يَصِحُّ التَّيَمُّ مَعَ إِمْكَانِ الْمَاءِ، وَإِنْ
خَافَ فَوَتَّ الْوَقْتِ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ١٧٧)

Telah saya sebutkan bahwa sesungguhnya shalat jenazah itu tidaklah sah kecuali dengan bersuci. Artinya apabila seseorang masih mungkin berwudlu', maka shalat jenazah tersebut tidak sah kecuali dilakukan dengan memakai wudlu'. (al-Majmu' syarh al-Muhadzab, juz 5, hal. 177)

- b. Sah. Menurut Imam Ibnu Jarir dan Imam Syi'bi. Karena shalat jenazah merupakan bentuk do'a bukan seperti shalat *maktubah* atau yang lain.

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ وَمُحَمَّدُ ابْنُ جَرِيرٍ الطَّبْرِيُّ وَالشَّيْخَةُ تَجُوزُ صَلَاةُ الْجَنَازَةِ بِغَيْرِ الطَّهَارَةِ
مَعَ إِمْكَانِ الْوُضُوءِ وَالتَّيَمُّمِ لِأَنَّهَا دُعَاءٌ (المجموع شرح المهذب، ج ٥، ص ١٧٧)

Asya'bi, Muhammad bin Jarir al-Thabari dan kaum syi'ah berkata diperbolehkan shalat jenazah dengan tanpa bersuci, meskipun masih memungkinkan untuk mengerjakan wudlu' dan tayammum, karena shalat jenazah itu hanya sekedar do'a. (al-Majmu' syarh al-Muhadzab, juz 5, hal. 177)

Hukum Mendirikan Shalat Jenazah Setelah Shalat Ashar

Ketika di suatu desa terdapat salah satu warga yang meninggal dunia, dan kebetulan waktu meninggalnya setelah Ashar dan jamaah shalat Ashar telah selesai dilaksanakan. Setelah dimandikan dan dikafani, jenazah segera dishalati kemudian dikebumikan.

Pertanyaannya, bagaimanakah hukum mendirikan shalat jenazah setelah shalat Ashar, atau pada waktu-waktu yang diharamkan melakukan shalat sunnah?

Hukum mendirikan shalat jenazah pada waktu yang diharamkan untuk melaksanakan shalat sunnah **adalah boleh**, karena shalat jenazah itu termasuk shalat yang mempunyai sebab yang mendahului, yaitu sebab kematian seseorang.

Seperti halnya shalat jenazah yaitu *shalat lisyukril wudhu'* (karena syukur setelah wudhu'), *shalat tahiyatul masjid* (sebab untuk peng-hormatan kepada masjid), *shalat thawaf* (sebab akan melakukan thawaf), shalat gerhana matahari/gerhana bulan dan shalat-shalat sunnah yang lainnya yang mempunyai sebab (*dzati*

sabab). Sebagaimana keterangan dalam kitab Hasyiah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghuzy:

قوله إما متقدم) أُنِيَ عَلَى الصَّلَاةِ أَوْ عَلَى وَقْتِ الْكَرَاهَةِ عَلَى الْخِلَافِ فِي ذَلِكَ (قَوْلُهُ كَالْفَائِتَةِ) مِثَالٌ لِمَا لَهُ سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ فَإِنَّ سَبَبَهَا الْوَقْتُ الْمَاضِي سَوَاءٌ كَانَتْ الْفَائِتَةُ فَرَضًا أَوْ نَفْلًا لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بَعْدَ الْعَصْرِ رُكْعَتَيْنِ وَقَالَ هُمَا اللَّتَانِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَمِثَالُ الْفَائِتَةِ صَلَاةُ الْجَنَازَةِ وَالْمُنْدُورَةُ وَالْمُعَادَةُ وَسُنَّةُ الْوُضُوءِ وَالتَّحِيَّةُ مَا لَمْ يَدْخُلِ الْمَسْجِدَ فِي الْوَقْتِ الْكَرَاهَةِ بِنَيْتِهَا فَقَطَّ وَيُلْحَقُ بِذَلِكَ سَجْدَةُ التَّلَاوَةِ وَالشُّكْرِ إِلَّا إِنْ قَرَأَ آيَةَ سَجْدَةٍ لِيَسْجُدَ لَهَا فِي وَقْتِ الْكَرَاهَةِ وَلَوْ قَرَأَهَا قَبْلَهُ (حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي، ج ١، ص ١٩٠)

(Perkataan Musonnif "adakalanya mendahului") yaitu sebab yang mendahului shalat atau mendahului waktu makruh yang ada perbedaan tentang hal itu (perkataan musannif "seperti shalat yang terlambat") semisal shalat yang memiliki sebab yang mendahului, maka sesungguhnya sebabnya adalah waktu yang telah lewat, baik yang terlambat itu shalat fardhu atau sunnah, karena beliau Rasulullah Saw, mendirikan shalat dua rakaat setelah shalat Ashar, beliau bersabda "keduanya adalah shalat dua rakaat setelah dhuhur". Dan contoh yang terlambat yaitu shalat jenazah, shalat yang dinadzarkan, shalat mu'adah, shalat sunnah wudhu, shalat tahiyatul masjid sebelum memasuki masjid di waktu makruh dengan niat tahiyat saja, dan yang disamakan dengan itu adalah sujud tilawah dan sujud syukur kecuali jika ia membaca ayat sajdah agar dia sujud karenanya di waktu yang makruh walau membaca ayat sajdah tersebut sebelum waktu karohah. (Hasyiah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghuzy, juz 1, hal. 190)

Hukum Shalat di Makam Para Nabi

orang yang melaksanakan ibadah haji biasanya mampir untuk berziarah kubur ke makam para nabi dengan tujuan menambah amal ibadahnya, mengharapkan limpahan barokah yang diyakini dapat mengalir dari do'a para nabi, serta mengingatkan bahwa setiap makhluk yang hidup akan mengalami kematian, terkadang mereka tidak hanya berziarah kubur tetapi menambahnya dengan shalat di makam para nabi. Lantas bagaimana hukum shalat di makam para nabi?

- a. Boleh, tapi harus shalat sendirian. Sebagaimana diterangkan dalam kitab al-Majmû' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 232 dan 242:

وَكَانَ أَبُو الْوَلِيدِ يَقُولُ أَنَا أَصَلِّيَ الْيَوْمَ عَلَى قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ (المجموع شرح
المهذب، ج ٦، ص ٢٤٢)

(وَالثَّانِي) وَهُوَ قَوْلُ أَبِي الْوَلِيدِ التَّيْسَابُورِيِّ مِنْ مُتَقَدِّمِي أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ
فَرَادَى لَا جَمَاعَةً (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢٣٢)

b. Tidak boleh. Sebagaimana keterangan di bawah ini:

(أَصْحُهُمَا) عِنْدَ الْخُرَّاسَانِيِّينَ وَالْمَاورِدِيِّ أَنَّهُ لَا تَجُوزُ الصَّلَاةُ (المجموع شرح
المهذب، ج ٦، ص ٢٣٢)

وَلَا يُصَلِّيَ عَلَى قَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (تحفة المحتاج بشرح المنهاج، ج ١، ص ٤١٣)

📖 **Menyalati Mayit Setelah 3 Hari atau Lebih**

Melihat kejadian tsunami yang terjadi beberapa tahun yang lalu dengan memakan banyak korban, mengakibatkan hilangnya salah satu anggota keluarga korban tsunami, Sehingga satu minggu kemudian pihak keluarga berusaha mencari informasi tentang keberadaan salah satu anggota keluarganya yang hilang, kemudian keluarga menemukan saudaranya yang sudah dimakamkan seminggu yang lalu. Bagaimana hukumnya shalat jenazah yang lebih dari tiga hari?

a. Boleh, Karena nabi melakukan shalat jenazah ketika jenazah sudah dimakamkan.

وَأَمَّا حَدِيثُ أُمِّ سَعْدٍ فَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِمَا عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَّى عَلَى أُمِّ سَعْدٍ بَعْدَ مَوْتِهَا بِشَهْرٍ
(المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢٣٨)

قَالَ الرَّوْيَانِيُّ وَلَوْ صَلَّى عَلَى مَنْ دُفِنَ صَحَّتْ صَلَاتُهُ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
صَلَّى عَلَى قَبْرِ بَعْدَ مَا دُفِنَ. رَوَاهُ الشَّيْخَانِ زَادَ الدَّارِقُطْنِيُّ بَعْدَ شَهْرٍ (كفاية الاخيار،
ص ١٣٦)

قَالَ أَحْمَدُ: يُصَلِّي عَلَيْهِ إِلَى شَهْرٍ، وَإِنْ كَانَ الْوَالِي قَدْ صَلَّى عَلَيْهِ (اختلاف الأئمة
العلماء، ج ١، ص ١٨٧)

- b. Tidak boleh, Karena Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak ada shalat jenazah ketika sudah tiga hari dari pemakaman.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَ اللَّهُ: لَا يُصَلَّى عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ دَفْنِهِ (المجموع

شرح المذهب، ج ٦، ص ٢٤٤)

📖 **Makmum Masbuq dalam Shalat Jenazah**

Ketika sedang melayat jenazah, sering kita jumpai orang-orang yang datang terlambat sehingga mereka tertinggal dari takbir imam.

Bagaimana cara makmum masbuq menyusul imam yang telah sampai pada takbir kedua?

Makmum *masbuq* (yang terlambat dari imam) dalam shalat jenazah langsung melaksanakan takbir pertama, dan membaca Fatihah. Jika imam di dalam shalat sedang membaca shalawat atau do'a sebaiknya makmum melanjutkan urutan shalat. Jika imam melaksanakan takbir yang lain sebelum makmum membaca fatihah maka makmum melaksanakan takbir bersama imam sebagaimana ketika imam ruku' maka makmum ikut ruku' bersamanya dan tidak boleh melanjutkan bacaannya. Ketika imam takbir sedangkan makmum *masbuq* sedang membaca fatihah maka sisa bacaan boleh ditinggalkan untuk mengikuti gerakan imam. Ketika imam telah salam, maka makmum *masbuq* melanjutkan sisa takbir dan dzikirnya shalat.

وَأَمَّا الْمَسْبُوقُ فَيُكَبِّرُ وَيَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ فِي الصَّلَاةِ عِنْدَ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ الدُّعَاءِ بَلْ يُرَاعِي نَظْمَ صَلَاةِ نَفْسِهِ فَلَوْ كَبَّرَ الْإِمَامُ أُخْرَى قَبْلَ شُرُوعِهِ فِي الْفَاتِحَةِ كَبَّرَ مَعَهُ سَقَطَتِ الْقِرَاءَةُ كَمَا لَوْ رَكَعَ الْإِمَامُ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يَرْكَعُ مَعَهُ وَلَا يَقْرَأُ وَإِنْ كَبَّرَ الْإِمَامُ وَالْمَسْبُوقُ فِي الْفَاتِحَةِ تَرَكَ الْبَقِيَّةَ وَتَابَعَهُ عَلَى الْمَذْهَبِ مُحَافِظَةً عَلَى الْمُتَابَعَةِ فَإِذَا سَلَّمَ الْإِمَامُ تَدَارَكَ الْمَأْمُومُ بَاقِيَ الصَّلَاةِ بِتَكْبِيرَاتِهَا وَأَذْكَارِهَا (كفاية الأخيار، ج ١، ص ٦٨، مكتبة دار إحياء الكتب)

(وَيُكَبِّرُ الْمَسْبُوقُ وَيَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ فِي غَيْرِهَا) كَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالِدُّعَاءِ لِأَنَّ مَا أَدْرَكَهُ أَوَّلَ صَلَاتِهِ فَيُرَاعِي تَرْتِيبَهَا (وَلَوْ كَبَّرَ الْإِمَامُ أُخْرَى قَبْلَ شُرُوعِهِ فِي الْفَاتِحَةِ) بِأَنَّ كَبَّرَ عَقِبَ تَكْبِيرِهِ (كَبَّرَ مَعَهُ وَسَقَطَتِ الْقِرَاءَةُ) عَنْهُ كَمَا لَوْ رَكَعَ الْإِمَامُ عَقِبَ تَكْبِيرَةِ الْمَسْبُوقِ فَإِنَّهُ يَرْكَعُ مَعَهُ وَيَتَحَمَّلُهَا عَنْهُ (وَإِنْ كَبَّرَهَا وَهُوَ) أَي الْمَأْمُومُ (فِي) أَثْنَاءِ (الْفَاتِحَةِ تَرَكَهَا وَتَابَعَهُ) أَي الْإِمَامُ فِي التَّكْبِيرِ (فِي الْأَصْحَحِ)

وَتَحْمِلُ عَنْهُ بِأَفِيهَا كَمَا إِذَا رَكَعَ الْإِمَامُ وَالْمَسْبُوقُ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ وَلَا يُشْكِلُ هَذَا بِمَا مَرَّ مِنْ أَنَّ الْفَاتِحَةَ لَا تَتَعَيَّنُ فِي الْأُولَى لِأَنَّ الْأَكْمَلَ قِرَاءَتُهَا فِيهَا فَيَتَحَمَّلُهَا عَنْهُ الْإِمَامُ وَلَوْ سَلَّمَ الْإِمَامُ عَقِبَ تَكْبِيرَةِ الْمَسْبُوقِ لَمْ تَسْقُطْ عَنْهُ الْقِرَاءَةُ وَتَقْدَمَ فِي نَظِيرِ الثَّانِيَةِ ثُمَّ إِنَّهُ إِنْ اشْتَغَلَ بِإِفْتِتَاحِ أَوْ تَعَوُّذٍ تَخَلَّفَ وَقَرَأَ بِقَدْرِهِ وَإِلَّا تَابَعَهُ وَلَمْ يَذْكُرْهُ الشَّيْخَانُ هُنَا قَالَ فِي الْكِفَايَةِ وَلَا شَكَّ فِي جَرِيَانِهِ هُنَا بِنَاءً عَلَى نَدْبِ التَّعَوُّذِ أَيَّ عَلَى الْأَصَحِّ وَالْإِفْتِتَاحِ أَيَّ عَلَى الْمَرْجُوحِ وَبِهِ صَرَّحَ الْقَوْرَائِيُّ (وَإِذَا سَلَّمَ الْإِمَامُ تَدَارَكَ الْمَسْبُوقُ) حَتْمًا (بَاقِي التَّكْبِيرَاتِ بِأَذْكَارِهَا) وَجُوبًا فِي الْوَاجِبِ وَنَدْبًا فِي الْمُنْدُوبِ كَمَا يَأْتِي فِي الرَّكَعَاتِ بِالْقِرَاءَةِ وَغَيْرِهَا (وَفِي قَوْلٍ لَا تُشْتَرَطُ الْأَذْكَارُ) بَلْ يَأْتِي بِبَاقِي التَّكْبِيرَاتِ نَسْقًا لِأَنَّ الْجَنَازَةَ تُرْفَعُ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ فَلَيْسَ الْوَقْتُ وَقْتُ تَطْوِيلِ قَالَ الْمُحِبُّ الطَّبْرِيُّ وَحَلُّ الْخِلَافِ إِذَا رُفِعَتِ الْجَنَازَةُ فَإِنْ اتَّفَقَ بَقَاؤُهَا لِسَبَبٍ مَا أَوْ كَانَتْ عَلَى غَائِبٍ فَلَا وَجْهَ لِلْخِلَافِ بَلْ يَأْتِي بِالْأَذْكَارِ قَطْعًا قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَكَأَنَّهُ مِنْ تَفْقُهِهِ وَإِطْلَاقِ الْأَصْحَابِ يَفْهَمُ عَدَمَ الْفَرْقِ اه (معني المحتاج، ج ١، ص ٥١٢، دار المعرفة بيروت لبنان)

📖 **Hukum Menshalati Orang yang Mati Bunuh Diri**

Merupakan kewajiban bagi orang muslim terhadap orang yang meninggal dunia adalah menshalati, bagaimanakah hukum menshalati jenazah karena mati bunuh diri?

- Tidak boleh, karena nabi melarang untuk menshalati orang yang meninggal dunia karena bunuh diri.
- Boleh, karena orang tersebut masih dikatakan orang muslim.

وَإِنَّمَا اخْتَلَفُوا فِي الصَّلَاةِ عَلَى مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ لِحَدِيثِ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَجُلٍ قَتَلَ نَفْسَهُ فَمَنْ صَحَّحَ هَذَا الْأَثْرَ قَالَ: لَا يُصَلَّى عَلَى قَاتِلِ نَفْسِهِ وَمَنْ لَمْ يُصَحِّحْهُ رَأَى أَنْ حُكْمَهُ حُكْمُ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الثَّارِ كَمَا وَرَدَ بِهِ الْأَثْرُ لَكِنْ لَيْسَ هُوَ مِنَ الْمُخَلِّدِينَ لِكَوْنِهِ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ (بداية المجتهد، ج ١، ص ٢٤٠)

وَفِي مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا قَتَلَ نَفْسَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَوَى الدَّارِقُطْنِيُّ وَالبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِمَا الصَّحِيحُ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ ابْنِ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، وَصَلُّوا عَلَى

كُلِّ بِرٌّ وَفَاجِرٌ، وَجَاهِدُوا مَعَ كُلِّ بِرٍّ وَفَاجِرٍ (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢٦٦)

📖 **Shalat Ghaib**

Shalat ghaib adalah shalat yang jenazahnya tidak berada di tempat. Bisa jadi jenazahnya sudah dimakamkan atau berada di tempat lain. Hal ini biasa dan bisa dilakukan dimana saja, apalagi ketika yang meninggal adalah para ulama'. Bagaimana hukum pelaksanaan shalat ghaib tersebut?

- a. **Sah**, jika jenazah berada diluar daerah atau sudah dimakamkan. Berdasarkan hadist Nabi, bahwa Rasulullah SAW menshalati orang Najasyi Ra. di Madinah ketika dia wafat di Habasyah. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 159:

وَتَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَى غَائِبٍ عَنِ بَلَدٍ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى النَّجَاشِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِالْمَدِينَةِ يَوْمَ مَوْتِهِ بِالْحَبَشَةِ (نهاية الزين، ص ١٥٩)

Dan dijelaskan dalam kitab Sunan Ibn Majâh, juz I, hlm. 481:

١٥٣٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيدٍ، حَدَّثَنَا مِهْرَانُ بْنُ أَبِي عُمَرَ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ عَنِ عَلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى مَيِّتٍ بَعْدَ مَا دُفِنَ.

- b. **Tidak sah**, jika jenazah masih dalam satu daerah dan belum dimakamkan. Berdasarkan keterangan dalam kitab Nihayah al-Zain, hlm. 159:

لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَى الْمَيِّتِ الَّذِي فِيهَا أَى الْبَلَدِ الَّتِي كَانَ الْمُصَلِّي حَاضِرًا فِيهَا وَلَمْ يَحْضُرْ فِي ذَلِكَ الْمَيِّتِ: وَإِنْ كَبُرَتْ الْبَلَدُ لَتَيْسَرَ الْحُضُورُ غَالِبًا (نهاية الزين، ص ١٥٩)

"Tidak sah shalat mayit di suatu daerah yang memungkinkan untuk datang, namun dia tidak menghadirinya: walaupun daerah tersebut luas dan mudah dijangkau".

📖 **Shalat Jenazah bagi Wanita**

Shalat jenazah adalah fardlu kifayah (yang mengerjakan satu menggugurkan kewajiban yang lain). Shalat jenazah bagi wanita hukumnya adalah sah. Tatapi ulama' masih khilaf tentang apakah

shalat jenazah orang wanita dapat menggugurkan kewajiban shalat jenazah bagi orang laki-laki?

- a. Menurut Imam Ibnu Muqri dan dikukuhkan oleh imam al-Romli bahwa shalatnya orang perempuan sah dan hanya dapat menggugurkan fardu kifayah dari golongan perempuan saja, artinya tidak dapat menggugurkan kewajiban kaum laki-laki.

وَإِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ سَقَطَ الْفَرُضُ عَنِ النِّسَاءِ (شرح المنهج ج ٢، ص ١٨١)

Perempuan yang shalat jenazah hanya bisa menggugurkan kewajiban bagi kalangan perempuan saja (tidak bisa menggugurkan kewajiban bagi laki-laki). (Sarayh, al-Minhaj, juz II, hal. 181)

- b. Menurut Ibnu Hajar, melaksanakan shalat jenazah bagi perempuan sah dan bisa menggugurkan kewajiban shalat jenazah bagi yang lain dengan syarat tidak ada orang laki-laki. Dan shalat jenazah tersebut disunnahkan pula berjama'ah bagi golongan perempuan.

أَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ غَيْرُهُنَّ فَتَلَزَمُهُنَّ وَتَسْقُطُ بِفِعْلِهِنَّ وَتُسْنُّ لَهُنَّ الْجَمَاعَةَ (شرح

المنهج، ج ٢، ص ١٨١)

(Shalat jenazah) boleh bagi perempuan selagi tidak ada yang lain (orang laki-laki) dan juga dapat menggugurkan kewajiban orang laki-laki serta disunnahkan pelaksanaan shalat jenazah dengan berjama'ah. (Syarh al-Minhaj, juz II, hal. 181)

Hukum Shalat Jenazah di Atas Kuburan

Banyak orang yang ingin mengerjakan shalat jenazah. Apalagi jika yang meninggal adalah seorang ulama'. Tidak jarang, shalat jenazah dilakukan setelah mayit disemayamkan dalam kuburannya. Bagaimana hukum shalat jenazah di atas kuburan itu?

Menanggapi hal ini ulama' Syafi'iyah mengatakan boleh dan sah hal ini didasarkan pada hadits:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا وَرَدْنَا الْبَقِيعَ إِذَا هُوَ بِقَبْرِ جَدِيدٍ، فَسَأَلَ عَنْهُ، فَقَالُوا: فُلَانَةٌ، فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: أَلَا آذَنْتُمُونِي؟ قَالُوا: كُنْتَ قَائِلًا صَائِمًا، فَكْرِهْنَا أَنْ نُؤْذِنَكَ، فَقَالَ: لَا تَفْعَلُوا لِأَعْرِفَنَّ مَا مَاتَ مِنْكُمْ مَيِّتٌ مَا كُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا دَعَوْتُمُونِي، فَإِنَّ صَلَاتِي عَلَيْهِ رَحْمَةٌ قَالَ: ثُمَّ أَتَى الْقَبْرَ، فَصُفِّفْنَا خَلْفَهُ، فَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا (مسند أحمد بن حنبل، ج ٤ ص ٣٨٨)

Diriwayatkan dari Zaid Bin Tsabit Ra, beliau berkata kami pernah keluar bersama Nabi Saw. Ketika kami sampai di Baqi', ternyata ada kuburan baru. Lalu beliau bertanya tentang kuburan itu. Sahabat bertanya, yang meninggal adalah seorang perempuan, dan ternyata beliau mengenalnya. Kemudian beliau bersabda Kenapa kalian tidak memberitahu aku tentang kematiannya?. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, anda (waktu itu) sedang tidur qailulah (tidur sebentar sebelum waktu dhuhur) dan berpuasa. Maka kami tidak ingin menggangu. Rasulullah menjawab: Jangan begitu, seorang tidak akan mati di antara kalian selama aku berada di tengah-tengah kalian kecuali kalian mengabarkannya kepadaku. Karena shalatku merupakan rahmat baginya. Lalu beliau mendatangi kuburan itu dan kami pun berbaris di belakang beliau. Kemudian beliau bertakbir empat kali (shalat jenazah) untuknya. (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 4, hal. 388)

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa shalat jenazah di atas kuburan adalah boleh. as-Sham'ani mengatakan:

وَالْحَدِيثُ دَلِيلٌ عَلَى صِحَّةِ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ دُفْنِهِ مُطْلَقًا سَوَاءً صَلَّى عَلَيْهِ قَبْلَ الدُّفْنِ أَمْ لَا وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ. (سبل السلام، ج ٢ ص ١٠٠)

Hadits itu secara mutlak menunjukkan sahnya shalat jenazah setelah dikuburkan, baik sebelum dikuburkan sudah dishalati atau belum. (Subul al-Salam, juz 2, hal. 100).

Imam Dar al-Quthni menambahkan shalat jenazah di depan kuburan tetap sah meskipun jenazah sudah satu bulan dimakamkan.

وَلَوْ صَلَّى عَلَى مَنْ دُفِنَ صَحَّتْ صَلَاتُهُ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ صَلَّى عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ مَا دُفِنَ (رَوَاهُ الشَّيْخَانِ) زَادَ دَارُ الْقُطْنِيِّ بَعْدَ شَهْرٍ (كفاية الأخيار، ج ١ ص ١٥٧)

Imam al-Rouyani berkata meskipun mayat telah dikebumikan tetap sah menshalatinya karena Nabi pernah melakukan hal tersebut di atas kuburan setelah mayat di tanam, bahkan Imam Daru al-Quthni menambahkan, meskipun sudah melewati satu bulan. (Kifayah al-Akhyar, juz I, hal. 157)

Qadla' Shalat untuk Mayit

Salah seorang keluarga si A meninggal dunia, selama dua bulan terakhir, dia tidak mengerjakan shalat. Lalu dia berwasiat, kalau nanti dia mati supaya shalatnya diqadla'i oleh ahli warisnya. Bagaimana hukumnya mengqadla' shalat untuk orang yang sudah mati?

Shalat merupakan ibadah *mahdloh*, yaitu ibadah yang dilakukan seorang hamba dengan langsung berhubungan dengan sang Khalik. Maka pertanggungjawabannya kepada Allah Swt. secara pribadi. Berkaitan dengan shalat yang pernah ditinggalkan oleh orang yang mati maka ada beberapa pandangan:

- a. Tidak boleh dan tidak sah mengqadha' shalatnya karena shalat termasuk ibadah badaniyah, sebagaimana telah dijelaskan;

وَلَوْ قَضَاهَا وَارِثُهُ بِأَمْرِهِ لَمْ يَجْزُ لِأَنَّهَا عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ (إعانة الطالبين، ج ١ ص ٣٣)

Seandainya ahli warisnya mengqadla'i atas perintah si mayit sebelum mati, maka tidak diperbolehkan melaksanakannya, karena shalat itu merupakan ibadah badaniyah. (I'ناه al-Tholibin, juz I, hal. 33)

- b. Tidak ada kewajiban qadla' bagi ahli warisnya. Demikian juga mereka tidak berkewajiban menebusnya dengan harta yang ditinggalkan oleh si mayit, hanya saja sebagian ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa shalat yang ditinggalkan si mayit boleh di qadla' oleh ahli warisnya, baik sebelum meninggal dunia dia berwasiat atau tidak. Sebagaimana dijelaskan dalam I'ناه al-Tholibin, juz I, hal. 33.

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَرَضَ لَمْ تُقْضَ وَلَمْ تُفَدَّ عَنْهُ، وَفِي قَوْلٍ أَنَّهَا تُفَعَّلُ عَنْهُ. أَوْصَى بِهَا أَمْ لَا، مَا حَكَاهُ الْعُبَادِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ لِحَرِّ فِيهِ. وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ (إعانة الطالبين، ج ١ ص ٣٣)

Barang siapa yang mati dan punya tanggungan shalat, maka tidak wajib mengqadla' dan membayar tebusan (oleh ahli waris). Dan dalam satu pendapat, bahwa shalat itu diqadla', baik si mayit berwasiat atau tidak. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Ubbady dari Imam Syafi'i. Imam Subki pernah mengerjakan (Qadla' shalat) itu untuk kerabatnya. (I'ناه al-Tholibin, juz I, hal.33)

Mengqodlo' Puasa dan Haji untuk Mayit

Mengqodlo' puasa dan haji untuk orang yang telah meninggal, yaitu melakukan puasa dan haji untuk orang yang sudah meninggal ketika dia masih mempunyai tanggungan puasa dan haji. Seperti keterangan sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ
وَلِيُّهُ

Diceritakan dari Siti Aisyah, Rasulullah Saw. bersabda: Apabila ada orang mati, sementara dia masih punya tanggungan puasa, maka walinya harus berpuasa untuknya. (Shahih Muslim, juz II, hal. 463, al-Jam'u Baina al-Sakhikhaini al-Bukhari, dan dalam kitab-kitab hadits yang lainnya)

وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَبُو الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ - قَالَ - فَقَالَ «وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكَ الْمِيرَاثُ». قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيَّهَا صَوْمٌ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ «صُومِي عَنْهَا». قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ «حُجِّي عَنْهَا». (صحيح مسلم)

Telah bercerita kepadaku Ali bin Hujrin al-Sa'dy, telah bercerita kepadaku Ali bin Mushir Abu al-Hasan dari Abdullah bin Ato' dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya ra. beliau berkata: suatu hari aku duduk di samping Nabi Saw. kemudian ada seorang perempuan datang kepada Nabi dan ia berkata; sebenarnya aku bersedekah untuk ibuku dengan seorang hamba, sedangkan ibuku telah meninggal. Maka Nabi berkata: Pahalanya tetap bagimu dan harta warisannya tetap kembali kepadamu. Perempuan itu berkata lagi, Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku mempunyai tanggungan puasa Ramadhan, bolehkan aku puasa untuknya?. Rasul menjawab: Berpuasalah untuk ibumu. Kemudian perempuan itu bertanya lagi sebenarnya ibuku belum melaksanakan ibadah haji, bolehkan aku melakukan haji untuknya? Rasul menjawab: Berhajilah untuk ibumu. (Sahih Muslim)

Dengan demikian, haji yang belum ditunaikan dan puasa yang telah ditinggalkan oleh mayit bisa diqodho'.

Fidyah sebagai Ganti Puasa yang Ditinggal oleh Mayit

Ibadah puasa merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah Swt. kepada seluruh umat Islam. Orang-orang yang memenuhi syarat wajib melaksanakannya. Jika pada suatu saat, orang tersebut tidak puasa ia berkewajiban mengganti puasa yang ditinggalkan tersebut pada lain hari. Persoalannya adalah, bagaimanakah jika orang itu tidak mengganti puasanya sampai ia meninggal dunia, bolehkah keluarga atau kerabatnya menggantikan puasanya tersebut?

Ada beberapa kemungkinan orang yang meninggal dunia yang belum mengganti puasanya.

- a. *Pertama*, orang tersebut meninggalkan puasa karena udzur, ia meninggal sebelum sempat mengganti puasanya, misalnya tidak ada waktu untuk mengqadla' puasanya. Seperti orang yang meninggal dunia pada pertengahan puasa atau pada saat hari raya, atau karena sakit yang ia derita tak kunjung sembuh hingga ajal menjemputnya.
- b. *Kedua*, tidak puasa karena tidak ada udzur, tetapi orang tersebut memiliki kesempatan mengqadla' puasanya, namun ia tidak mengganti puasa yang telah ditinggalkannya itu, baik karena malas atau alasan yang dibenarkan oleh syara' kemudian ia meninggal dunia sebelum mengganti puasanya.

Jawaban:

- a. Pada contoh yang pertama, orang tersebut tidak punya kewajiban untuk mengganti puasanya, sebab ia tidak berbuat lalai atau meremehkan masalah agama.
- b. Pada contoh yang kedua, orang itu mati dengan meninggalkan hutang puasa. Maka ada dua pilihan yang dapat dilakukan oleh waris atau familinya, yaitu:
 1. Memberikan makanan kepada fakir miskin
 2. Mengqadla' puasanya.

Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Nihayah al-Zain, hal. 192:

وَمَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ رَمَضَانَ أَوْ نَدْرًا أَوْ كَفَّارَةً قَبْلَ إِمْكَانٍ فِعْلِهِ بِأَنْ إِسْتَمَرَ
 مَرَضُهُ الَّذِي لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ أَوْ سَفَرُهُ الْمُبَاحُ إِلَى مَوْتِهِ فَلَا تَدَارِكُ لِلْفَأْتِ بِالْفِدْيَةِ وَلَا
 بِالْقَضَاءِ وَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِعَدَمِ تَقْصِيرِهِ فَإِنْ تَعَدَّى بِالْإِفْطَارِ ثُمَّ مَاتَ قَبْلَ التَّمَكُّنِ
 وَبَعْدَهُ أَوْ أَفْطَرَ بِعُذْرٍ وَمَاتَ بَعْدَ التَّمَكُّنِ أَطْعَمَ عَنْهُ وَلِيُّهُ مِنْ تَرْكِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ فَاتَهُ
 مَدَّ طَعَامٍ مِنْ غَالِبِ قُوتِ الْبَلَدِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ تَرْكَةٌ لَمْ يَلْزَمْ الْوَلِيُّ إِطْعَامًا وَلَا صَوْمًا
 بَلْ يُسْنُّ لَهُ ذَلِكَ لِخَبَرٍ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ (نهاية الزين، ص ١٩٢)

Orang mati dengan meninggalkan puasa Ramadhan, nadar atau puasa kafarat, sedangkan ia belum sempat menggantinya, seperti sakit yang ia derita terus berkepanjangan dan sedikit harapan untuk sembuh, atau ia terus melakukan perjalanan mubah (perjalanan yang tidak untuk maksiat) sampai ia mati. Maka orang itu tidak perlu mengganti puasa yang ditinggalkannya, baik dengan puasa atau dengan membayar fidyah (makanan pokok), sebab ia tidak lalai. Tapi jika ia sengaja tidak berpuasa (tanpa sebab yang dibenarkan), kemudian orang tersebut mati, baik sebelum sempat atau telah punya waktu untuk mengganti puasanya. Atau orang itu tidak

puasa karena ada alasan yang dibenarkan, kemudian meninggal setelah ia memiliki kesempatan untuk mengqadla' puasanya, (dalam kedua masalah ini) wali atau keluarga si mayit harus memberikan satu mud makanan pokok daerah itu setiap satu hari. Makanan itu diambilkan dari tirkah (harta peninggalan) si mayit (dan diberikan kepada para fakir miskin). Apabila orang yang meninggal itu tidak memiliki harta, maka wali tidak wajib berpuasa atau membayar fidyah yang diambil dari hartanya sendiri, tapi (perbuatan itu) disunnahkan kepada si wali. Sesuai dengan hadits Nabi Saw. barang siapa yang mati sedangkan ia punya tanggungan puasa, maka walinya boleh berpuasa untuknya. (Nihayah al-Zain hal. 192)

Ketentuan ini sesuai dengan sabda Nabi;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ شَهْرٍ فَلْيُطْعَمَ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينٌ (سنن ابن ماجه، ج ١ ص ٥٥٨، رقم ١٧٤٧)

Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Bersabda; Barang siapa yang mati dan dia mempunyai kewajiban berpuasa, maka hendaklah setiap hari (ahli warisnya) memberi makan kepada fakir miskin. (Sunan Ibnu Majah [1747])

قَوْلُهُ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا إِنْخِ تَمْلِيكَ سِتِّينَ مِسْكِينًا أَوْ فَقِيرًا كُلِّ وَاحِدٍ مُدٌّ طَعَامًا، وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ طَعَامًا وَيُطْعِمُهُمْ إِيَّاهُ فَلَوْ غَدَاهُمْ أَوْ عَشَاهُمْ لَا يَكْفِي (إعانة الطالبين، جزء ٢، ص ٢٤٠)

Fidyah adalah membayar denda untuk mengganti kewajiban yang ditinggalkan dengan memberi makan kepada 60 orang fakir miskin, masing-masing orang, satu mud (6 ons).

Dengan demikian ada beberapa pilihan, apabila ada keluarga kita yang meninggal dunia dengan mempunyai hutang puasa, yakni bisa dengan mengqadla' puasanya atau dengan membayar fidyah.

📖 Hukum Mengqadha' atau Membayar Fidyah untuk Mayit yang Meninggalkan Shalat dan Puasa dengan Dijama' (Dilakukan secara Bergiliran oleh Orang Banyak)

Fidyah yaitu denda yang dikeluarkan sebagai tebusan dari kewajiban yang telah ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal yang belum sempat mengqadha' seperti shalat fardhu, puasa fardhu.

Bagi keluarga seyogyanya untuk menebus tanggungan-tanggungan yang telah di tinggalkan oleh si mayit dengan

mengqadha' shalat atau puasa yang telah ditinggalkannya, atau bisa dengan cara yang lebih praktis yaitu dengan membayar fidyah yaitu dengan bersedekah 6 ons beras (1 mud) sebagai tebusan 1 kali shalat/puasa fardhu, dan selanjutnya dikalikan dengan jumlah shalat atau puasa yang ditinggalkan.

Membayar fidyah bisa menggunakan harta tinggalan si mayit, apabila si mayit tidak meninggalkan harta maka keluarga bisa mensiasatinya yaitu: mengqadha' shalat, puasa atau menebus dengan membayar fidyah yang dilaksanakan dengan cara dijama'. Hal ini hukumnya adalah sah, karena bertujuan untuk meringankan keluarga yang kurang mampu. Keterangan dari kitab l'anah al-Thalibin;

وَلَوْ لَمْ يَثْرِكْ مَالًا يَسْتَقْرِضُ وَارِثُهُ نِصْفَ صَاعٍ مَثَلًا وَيَدْفَعُهُ لِفَقِيرٍ ثُمَّ يَدْفَعُهُ الْفَقِيرُ
لِلْوَارِثِ ثُمَّ وَثَمَ حَتَّى يَتِمَّ. (اعانة الطالبين، ج ١ ص ٢٤)

Kalau si mayit tidak meninggalkan harta, maka ahli warisnya meminjam setengah sha' makanan, kemudian dibayarkan kepada orang fakir (sebagai fidyah), kemudian orang fakir tersebut menyerahkan kembali makanan itu kepada ahli waris lagi, kemudian diserahkan lagi, diserahkan lagi, diserahkan lagi, sampai sempurna (fidyahnya). (l'anah al-Thalibin, juz 1, hal.24)

Catatan:

Bagi keluarga yang mampu lebih utama untuk melaksanakan fidyah dengan sempurna, (membayar secara penuh/tidak dijama') karena hal itu kurang ada manfaatnya bagi si mayit dan menandakan kepada sifat bakhil atau pelit.

Kesaksian Terhadap Jenazah

Ketika jenazah hendak diberangkatkan ke pemakaman dilakukan acara *ibro'* terlebih dahulu di hadapan masyarakat, keluarga dan sanak famili yang ditinggalkannya untuk memohonkan maaf buat jenazah atas kesalahannya dan penyelesaian hutang-piutang selama hidupnya. Dalam kesempatan itu yang menarik adalah permintaan kesaksian masyarakat (*isyhad*) terhadap nilai perilaku jenazah selama hidupnya. Bagaimanakah hukum memberi kesaksian kepada jenazah yang akan diberangkatkan ke pemakaman?

Tradisi *ibro'* yang telah berlaku di masyarakat ini hukumnya boleh (disunnahkan), bahkan dianjurkan memberi pujian baik kepada jenazah asalkan si mayit memang pantas untuk dipuji. Sebagaimana keterangan di bawah ini:

وَيُسْتَحَبُّ الثَّنَاءُ عَلَى الْمَيِّتِ وَذِكْرُ مَحَاسِنِهِ (الأذكار النووى، ص ١٥٠)

Disunnahkan memuji atas mayit dan menyebutkan kebaikannya. (al-Adzkar al-Nawawi, hal. 150)

فَإِنْ رَأَى خَيْرًا سَنَّ ذِكْرَهُ لِيَكُونَ أَدْعَى لِكَثْرَةِ الْمُصَلِّينَ عَلَيْهِ وَالدَّاعِينَ لَهُ وَخَيْرِ ابْنِ حَبَانَ وَالْحَاكِمِ أَذْكَرُوا مُحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكَفُّوا عَن مَسَاوِيهِمْ

Sunnah hukumnya menyebut kebaikan si mayit apabila mengetahuinya. Tujuannya tiada lain untuk mendorong agar lebih banyak yang memintakan rahmat dan berdoa untuknya. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Hibban dan Hakim: Sebutlah kebaikan seseorang yang meninggal dunia dan hindari membuka aibnya. (Fath al-Wahab, bab Kitab al-Janaiz juz 1 hal. 91)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ». قَالَ قُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ قَالَ: «وَتَلَاثَةٌ». قَالَ قُلْنَا: وَاثْنَانِ قَالَ: «وَاثْنَانِ». قَالَ: لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Nabi bersabda: Setiap muslim yang disaksikan sebagai orang baik-baik oleh 4 orang, Allah akan memasukkan ke surga. Kami (para sahabat) bertanya: kalau disaksikan 3 orang? Nabi menjawab: kalau disaksikan 3 orang juga masuk surga. Kalau disaksikan 2 orang? Nabi menjawab: 2 orang juga. Kami (para sahabat) tidak menanyakan lagi bagaimana kalau hanya disaksikan oleh 1 orang. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya. (Riyadh al-Shalihin, bab Fadl Man Maata Lahu Aulaadun Shighor, hal 388).

📖 Budaya Memberi Makan pada Para Penta'ziah

Di sebagian masyarakat terdapat budaya yang menurut sebagian orang agak aneh, budaya tersebut adalah budaya memberikan makan kepada para penta'ziah ketika berta'ziah kepada sanak famili, kerabat atau tetangga yang meninggal dunia. Dikata aneh karena, ketika hari berduka, keluarga yang ditinggal mati malah harus menyediakan makanan untuk menjamu para tamu yang berta'ziah. Dari gambaran tersebut, bagaimanakah sebenarnya pendapat ulama' menanggapi tradisi tersebut?

Terdapat beberapa pendapat ulama' mengenai tradisi tersebut, sebagaimana keterangan berikut ini:

- a. **Tidak boleh dan haram**, apabila biaya penjamuan tersebut diambilkan dari harta peninggalan si mayit dan masih ada *mahjur 'alaih* dari ahli warisnya (anak yang ditinggalkan/anak yatim), atau tanpa mendapat ridha/persetujuan dari sebagian ahli waris.

- b. **Makruh**, apabila mendapat ridha/persetujuan dari ahli waris, atau hidangan itu tidak diambilkan dari harta peninggalan si mayit, namun kemakruhan itu tidak menghilangkan pahala sedekah, kalau yang dimaksudkan sedekah itu adalah menjaga perasaan dari orang banyak.

Sebagaimana keterangan dalam kitab al-Fatawi al-Kubra, juz 1 hal. 398:

فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ جَمِيعُ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْبِدْعِ الْمَذْمُومَةِ لَكِنَّ لَا حُرْمَةَ فِيهِ إِلَّا إِنْ فُعِلَ شَيْءٌ مِنْهُ لِتَحْوِ نَائِحَةٍ أَوْ رِثَاءٍ وَمَنْ قَصَدَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْهُ دَفَعَ أَلْسِنَةَ الْجُهَالِ وَحَوْضِهِمْ فِي عِرْضِهِ بِسَبَبِ التَّرْكِ يُرْجَى أَنْ يُكْتَبَ لَهُ ثَوَابٌ ذَلِكَ أَخِذًا مِنْ أَمْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ بَوْضِعَ يَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ. وَعَلَّلُوا بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنِ حَوْضِ النَّاسِ فِيهِ لَوْ أَنْصَرَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُفْعَلَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ مِنَ التَّرْكِ حَيْثُ كَانَ فِيهَا مُحْجُورٌ عَلَيْهِ مُطْلَقًا أَوْ كَانُوا كُلُّهُمْ رُشْدَاءَ لَكِنَّ لَمْ يَرْضَ بَعْضُهُمْ. إهـ (الفتاوى الكبرى، ج ١ ص ٣٨٩)

Ia menjawab: Semua yang dilakukan itu seperti yang tersebut dipertanyaan tadi termasuk bid'ah yang tercela, tetapi tidak haram, kecuali jika itu dilakukan untuk na'ihah/niyahah (menangisi kematian sambil memukul-mukul wajah dengan mencakar baju) atau untuk ritsa' (meratapi kematian). Barang siapa melakukan itu dengan sengaja, maka ia terjerumus dalam tradisi orang-orang bodoh, karena harga dirinya akan jatuh jika tidak melakukan itu. Dengan itu diharapkan akan tertulis pahala untuknya, dengan mengambil dasar dari perintah Rasulullah Saw. Kepada orang yang berhadass di dalam shalat agar menyumbat tangannya pada hidungnya. Menjaga harga diri dimata masyarakat maksudnya harga dirinya akan jatuh jika ia tidak melakukan tradisi tersebut, dan itu tidak boleh dilakukan dengan menggunakan biaya dari harta peninggalan jika di antara ahli waris masih terdapat mahjur 'alaih (misalnya anak yatim) secara mutlak, atau ahli warisnya sudah dewasa semua tetapi ada sebagian mereka yang tidak rela (atas penggunaan harta tersebut). (al-Fatawi al-Kubra, juz 1 hal. 398)

Keterangan mengenai hal ini juga terdapat pada kitab Risalah Ashbabi al-Quwwah Fii Ihsani al-Qudwah, hal 85.

Adapun hukum makan di samping jenazah, dan memakan makanan orang yang meninggal hukumnya juga makruh. Sebaqai-mana keterangan di bawah ini:

الثَّانِي وَالْعِشْرُونَ، أَنْ يَأْكُلَ عِنْدَ الْجَنَازَةِ لِأَنَّهُ يُتَابَى الْإِعْتِبَارَ بِهَا وَهُوَ مَنْدُوبٌ. إه
(رسالة أسباب القوة في إحسان القدوة، ص ٨٥)

(Larangan) yang kedua belas adalah makan di sisi jenazah, karena demikian itu bisa menghilangkan pengambilan pelajaran dari kematian, sedangkan pengambilan pelajaran dari kematian itu disunatkan. (Risalah Asbaab al-Quwwah fii Ihsaani al-Qudwah, hal. 85)

وَيُكْرَهُ الْأَكْلُ فِي السُّوقِ بِمَا رَأَى النَّاسُ وَفِي الطَّرِيقِ وَعِنْدَ الْقَبْرِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ
وَأَكْلُ طَعَامِ الْمَيِّتِ. إه (الطريقة المحمدية)

Dilarang (secara makruh), makan di pasar yang terlihat oleh orang banyak, di jalan, di kuburan, dan di sisih jenazah, serta memakan makanan orang mati. (at-Thariiqa al-Muhammadiyah)

Keterangan tentang permasalahan ini juga terdapat dalam kitab Kasyf as-Syubuhat oleh Syaikh Mahmud Hasan Rabi', hal. 131. Dan dalam kitab al-Fuyudhat ar-Rabbaniyah hal. 85.

c. **Boleh**, dan pahalanya sampai kepada mayit

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي قَدْ تُوفِّيَتْ
أَيْنَفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا فَقَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِي مِحْرَفًا فَأُشْهِدُكَ إِنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهَا
عَنْهَا (صحيح البخاري باب الجنائز)

Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Sesungguhnya ibuku sudah meninggal, apakah bermanfaat baginya kalau aku bersedekah atas namanya?", Rasulullah Saw. Menjawab "Ya". Kemudian orang itu berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sekeranjang buah, maka aku ingin engkau menyaksikan bahwa sesungguhnya aku menyedekahkannya atas namanya". (Sahih al-Bukhari bab Janaiz)

Hukum Berpakaian Hitam ketika Melayat

Sudah menjadi tradisi di Indonesia khususnya di daerah perkotaan ketika ada yang meninggal dunia keluarga yang berduka atau pelayat biasanya memakai pakaian warna hitam untuk menunjukkan rasa bela sungkawa kepada keluarga yang sedang berkabung.

Lantas bagaimana hukum memakai pakaian warna hitam ketika ber-ta'ziyah/melayat?

Hukum memakai pakaian warna hitam ketika berta'ziah adalah sebagai berikut:

a. Makruh bagi laki-laki

وَيُكْرَهُ لِلرَّجَالِ تَسْوِيدُ الثِّيَابِ وَتَمْزِيْقُهَا لِلتَّعْزِيَةِ (فتاوي الهندية، ج ١، ص ١٦٧)

Dimakruhkan bagi laki-laki, memakai pakaian hitam dan menyobek-nyobek baju, karena berbela sungkawa. (Fatawi al-Hindiyah, juz 1, hal. 168)

b. Boleh bagi wanita

لُبْسُ السَّوَادِ فِي الْحِدَادِ اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْمَتَوَقِّعِ عَنْهَا زَوْجَهَا لُبْسُ

السَّوَادِ مِنَ الثِّيَابِ (الموسوعة الفقهية، ج ١١، ص ٣٥١)

Ulama' ahli fiqih bersepakat: bahwa wanita yang memakai pakaian hitam ketika berbela sungkawa hukumnya diperbolehkan apabila yang meninggal itu suaminya. (al-Mausu'ah al-Fiqhiyah, juz 11, hal. 351)

وَيُكْرَهُ لِلرَّجَالِ تَسْوِيدُ الثِّيَابِ وَتَمْزِيْقُهَا لِلتَّعْزِيَةِ وَلَا بَأْسَ بِالتَّسْوِيدِ لِلنِّسَاءِ.

(فتاوي الهندية، ج ١، ص ١٦٧)

Dimakruhkan bagi laki-laki, memakai pakaian hitam dan menyobek-nyobek baju, karena berbela sungkawa, dan diperbolehkan bagi perempuan untuk memakai pakaian hitam. (Fatawi al-Hindiyah, juz 1, hal. 168)

📖 Mengantar Jenazah Sambil Mengucap Lafadz Laa Ilaha Illallah

Sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat apabila mengiringi jenazah menuju ke pemakaman, dengan diiringi bacaan kalimat tahlil (*Laa Ilaha Illallah*). Bagaimanakah hukum membaca kalimat tersebut?

Tradisi seperti itu sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, dan amalan tersebut tidak dilarang oleh agama, sebab selain mengandung nilai-nilai kebaikan dengan berdzikir kepada Allah Swt. Perbuatan itu tentu jauh lebih baik dari pada berbicara masalah duniawi dalam suasana berkabung, sebagaimana dijelaskan oleh syekh Muhammad Bin A'lan al-Siddiqi dalam kitabnya al-Futuhat ar-Rabbaniyah:

وَقَدْ جَرَتْ الْعَادَةُ فِي بَلَدِنَا رَبِيدٍ بِالْجَهْرِ بِالذِّكْرِ أَمَامَ الْجَنَازَةِ بِمَحْضَرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالصُّلَحَاءِ وَقَدْ عَمَّتِ الْبَلْوَى بِمَا شَاهَدْنَاهُ مِنْ إِشْتِعَالِ غَالِبِ الْمُسَيِّعِينَ

بِالْحَدِيثِ الدُّنْيَوِيِّ وَرَبَّمَا أَدَاهُمْ ذَلِكَ إِلَى الْغِيْبَةِ أَوْ غَيْرَهَا مِنْ الْكَلَامِ الْمَحْرَمَةِ فَالَّذِي اخْتَارَهُ إِنَّ شُغْلَ إِسْمَاعِيْلَ بِالدُّكْرِ الْمُوَدِّيِّ إِلَى تَرْكِ الْكَلَامِ وَتَقْلِيْلِهِ أَوْلَى مِنْ اسْتِرْسَالِهِمْ فِي الْكَلَامِ الدُّنْيَوِيِّ اِرْتِكَابًا بِأَخْفِ الْمَفْسَدَتَيْنِ. كَمَا هُوَ الْقَاعِدَةُ الشَّرْعِيَّةُ وَسَوَاءٌ الدُّكْرُ وَالتَّهْلِيلُ وَغَيْرُهَا مِنْ أَنْوَاعِ الدُّكْرِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ (الفتوحات الربانية على اذكر النواوية، ج ٤ ص ١٨٣)

Telah menjadi tradisi di daerah kami Zabith untuk mengeraskan dzikir di hadapan jenazah (ketika mengantarkan ke kuburan). Dan itu dilakukan di hadapan para ulama', ahli fiqih dan orang-orang saleh. Dan sudah menjadi kebiasaan buruk yang telah kita ketahui, bahwa ketika mengantarkan jenazah, orang-orang sibuk dengan perbincangan masalah-masalah duniawi, dan tidak jarang perbincangan itu menjerumuskan mereka ke dalam ghibah atau perkataan lain yang diharamkan. Adapun hal yang terbaik adalah mendengarkan dzikir yang menyebabkan mereka tidak berbicara atau meminimalisir pembicaraan adalah lebih utama dari pada membiarkan mereka bebas membicarakan masalah-masalah duniawi. Ini sesuai dengan prinsip memilih yang lebih kecil mafsadahnya, yang merupakan salah satu kaidah syar'iyah. Tidak ada bedanya apakah yang dibaca itu dzikir, tahlil ataupun yang lainnya, wa-Allahu a'lam. (al-Futuhat al-Rabbaniyah 'ala Adzkari al-Nabawiyah, juz 4, hal. 183)

Dan lebih jelas lagi diterangkan dalam kitab Tanwirul Qulub, bahwa disunnahkan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, membaca dzikir atau membaca shalawat kepada nabi Muhammad Saw., dan dilarang gaduh atau berbincang-bincang tentang perkara yang tidak berguna:

وَيُسْنُ الْمَشْيُ أَمَامَهَا وَقُرْبَهَا وَالْإِسْرَاعُ بِهَا وَالتَّفَكُّرُ فِي الْمَوْتِ وَمَا بَعْدَهُ. وَكُرِهَ اللَّعْظُ وَالْحَدِيثُ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَرَفْعُ الصَّوْتِ إِلَّا بِالْقُرْآنِ وَالدُّكْرِ وَالصَّلَاتِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا بَأْسَ بِهِ الْآنَ لِأَنَّهُ شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ (تنوير القلوب، ص ٢١٣)

Para pengantar jenazah yang berjalan kaki disunnahkan berjalan di depan keranda atau di dekatnya sambil berjalan cepat dan berfikir tentang dan sesudah mati. Tetapi tidak disunnahkan bagi para pengantar jenazah untuk gaduh, bercakap-cakap urusan dunia, apalagi dengan suara keras, kecuali melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, membaca dzikir, atau shalawat kepada nabi karena hal ini menambah syi'ar bagi si mayit. (Tanwir al-Qulub, hal. 213)

📖 **Tata Cara Membawa Jenazah ke Pemakaman**

Pada saat mayat atau jenazah dibawa ke kuburan/pemakaman akan dimakamkan dan diiringi dengan baca'an tahlil, yang didahulukan kepala atau kakinya?

Disunahkan mendahulukan kepalanya untuk mengikuti arah jalan, baik itu berjalan ke arah qiblat maupun bukan. Sebagaimana diterangkan dalam kitab: Tukhfah al-Mukhtaj Fii Syarhi al-Minhaj:

قَوْلُهُ (إِلَى تَنْكِيسِ رَأْسِ الْمَيِّتِ) يُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ السُّنَّةَ فِي وَضْعِ رَأْسِ الْمَيِّتِ فِي حَالِ السَّيْرِ أَنْ يَكُونَ إِلَى جِهَةِ الطَّرِيقِ سِوَاءَ الْقِبْلَةِ وَعَظِيمًا بَصْرِيٌّ قَوْلُ الْمَنِّ. (تحفة

المحتاج في شرح المنهاج فصل في تكفين الميت، ج ٤ ص ٧١)

Perkataan (Sampai membalikkan kepala mayit) diambil dari perkataan tersebut, sesungguhnya sunnah meletakkan kepala mayit ketika berjalan/ membawa ke makam sesuai arah jalan yang dilalui, baik menghadap kiblat atau tidak. Seperti dikatakan Sayid Umar Bashry. (Tukhfah al-Mukhtaj Fii Syarhi al-Minhaj, juz 4 hal. 71)

Juga terdapat dalam kitab Mauhibah dzii al-Fadhli juz 3 hal. 424. Hawasyi al-Syarwani Wa al-Ubadi Fashl Fii Takfin al-Mayit.

📖 **Tata Cara Mengiringi Jenazah**

Ketika seseorang meninggal dunia, maka ada 4 kewajiban yang harus dilakukan oleh orang yang masih hidup, yaitu memandikan, mengkafani, menshalati, dan memakamkan.

Adapun tata cara mengantarkan jenazah ke pemakaman, yaitu:

- Berjalan di depan atau di belakang jenazah.
- Berjalan di sebelah kanan maupun kiri jenazah.
- Berjalan di belakang jenazah bagi orang yang menggunakan kendaraan.

Sebagaimana yang termaktub dalam Sunan Ibn Mâjah, juz I, hlm. 475:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَهَيْشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَسَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ (سنن ابن ماجه، ج ١ ص ٤٧٥ رقم الحديث

(١٤٨٢)

Sunan Abi Daud, juz II, hlm. 82:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ» (سنن أبي داود، ج ٢، ص ٨٢)

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ يُوسُفَ عَنْ زِيَادِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْمُعْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: وَأَحْسَبُ أَنَّ أَهْلَ زِيَادٍ أَخْبَرُونِي أَنَّهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الرَّاكِبُ يَسِيرُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي يَمْشِي خَلْفَهَا وَأَمَامَهَا وَعَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَرِيبًا» (سنن أبي داود، ج ٢، ص ٨٢)

Beberapa hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw. ketika mengiringi jenazah pernah berjalan di depan jenazah. Dan ketika membawa jenazah disunnahkan untuk mempercepat langkah dengan tidak berlebihan agar tidak membahayakan orang lain dan jenazah. Karena meskipun menyegerakan jenazah itu hukumnya sunnah, bukan berarti harus mengambil resiko yang bisa membahayakan orang lain. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Raudhah al-Thâlibîn, hlm. 228:

فَصُلِّ: الْمَشِي أَمَامَ الْجَنَازَةِ أَفْضَلُ لِلرَّاكِبِ وَالْمَاشِي، وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا مِنْهَا، بِحَيْثُ لَوْ التَّقَّتْ رَأَاهَا، وَلَا يَتَقَدَّمَهَا إِلَى الْمُقْبِرَةِ، فَلَوْ تَقَدَّمَ لَمْ يُكْرَهُ، وَهُوَ بِالْخِيَارِ، إِنْ شَاءَ قَامَ مُنْتَظِرًا لَهَا، وَإِنْ شَاءَ قَعَدَ. وَالسُّنَّةُ الْإِسْرَاعُ بِالْجَنَازَةِ، إِلَّا أَنْ يَخَافَ مِنَ الْإِسْرَاعِ تَغْيِيرَ الْمَيِّتِ فَيَتَأَنَّى وَالْمُرَادُ بِالْإِسْرَاعِ فَوْقَ الْمَشِي الْمُعْتَادِ دُونَ الْحَبِّ فَإِنْ خِيفَ عَلَيْهِ تَغْيِيرٌ أَوْ انْفِجَارٌ أَوْ انْتِفَاحٌ زَيْدٌ فِي الْإِسْرَاعِ (روضة الطالبين، ص ٢٢٨)

📖 **Tata Cara Memasukkan Jenazah ke Liang Lahat**

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dalam penciptaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu ketika manusia sudah meninggal dunia harus diberlakukan dengan terhormat, mulai dari tata cara memandikannya, mengkafani, menyalati dan menguburkannya tidak boleh sembarangan atau asal-asalan. Bagaimanakah tata cara memasukkan jenazah ketika hendak dimakamkan dalam liang lahat?

Ada beberapa cara atau tehnik untuk memasukkan jenazah ke liang lahat yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, sebagai berikut:

1. Dari arah kedua kaki si mayit, menurut sahabat Abdullah bin Yazid dan diikuti oleh Imam Hadawiyah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad
2. Mendahulukan kepala si mayit, menurut sahabat Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i
3. Memasukkan jenazah dari arah kiblat dengan cara melintang agar lebih mudah, menurut Imam Abu Hanifah.
4. Dan setelah jenazah dimasukkan ke liang lahat, sebelum menguburkan jenazah, sesuai perintah Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhahu, (tali yang mengikat kain kafan si mayit harus dilepas)

Sebagaimana keterangan di bawah ini:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ هَذَا مِنَ السُّنَّةِ. رواه أبو داود وسعيد في سننه (نيل الأوطار، ج ٤ ص ٩١)

Abu Ishaq berkata: al-Harist pernah berwasiat agar dia dishalatkan oleh Abdulloh bin Yazid. (Pada saat al-Harits meninggal) Abdullah bin Yazid menyalatkan jenazahnya kemudian memasukkannya ke liang lahat dari arah kedua kakinya sambil berucap: "Demikian ini hukumnya sunnah". HR. Abu Dawud dan Said. (Nail al-Authar, juz 4, hal. 91)

وَفِي الْمَسْأَلَةِ ثَلَاثَةٌ أَقْوَالٍ. الْأَوَّلُ مَا ذَكَرَهُ وَإِلَيْهِ ذَهَبَتِ الْهَادَوِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَأَحْمَدُ. وَالثَّانِي يُسَلُّ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ لِمَا رَوَى الشَّافِعِيُّ عَنِ الثَّقَفَةِ مَرْفُوعًا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَّ مَيِّتًا مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ وَهَذَا أَحَدُ قَوْلِي الشَّافِعِيِّ. وَالثَّلَاثُ لِأَبِي حَنِيفَةَ أَنَّهُ يُسَلُّ مِنْ قِبَلِ الْقِبْلَةِ مُعْتَرِضًا إِذْ هُوَ أَيْسَرُ. (سبل السلام، ج ٢ ص ١٠٩)

Dalam masalah di atas ada 3 pendapat: Pertama pendapat dari penulis kitab, "Bahwa pendapat tadi diikuti Imam Hadawiyah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Kedua, mengurus mayit dari kepala dulu, berdasar pada riwayat terpercaya dari Imam Syafi'i yang disandarkannya pada hadits Ibnu Abbas bahwa nabi mengurus mayit dari kepalanya. Ini salah satu dari dua pendapat Imam Syafi'i. Ketiga, pendapat dari Abu Hanifah,

yakni mengurus mayit dari arah kiblat dengan cara melintang agar lebih mudah. (Subul as-Salam, juz 2, hal. 109)

وَرَوَى عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنْ وَلَدِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَأَمَرَ بِالسَّرِيرِ فَوُضِعَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ اللَّحْدِ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسَلَّ سَلًّا ذَكَرَهُ الشَّارِحُ وَلَمْ يُخْرِجْهُ.

Diriwayatkan dari sahabat Ali Karamallahu Wajhahu, ia berkata: Rasulullah Saw. menyalati jenazah salah seorang anak Abdil Muththalib kemudian ia memerintahkan agar mayit diletakkan di dipan dan kedua kakinya ke arah liang lahat, lalu ia memerintahkan untuk mengubur mayit itu dan melepas tali yang mengikatnya. Demikian kata Syarih yang ia sendiri tidak meriwayatkan hadist tersebut. (Subul al-Salam, juz 2, hal. 109)

📖 Hukum Mengubur Mayit sebelum Dishalati

Salah satu kewajiban merawat jenazah adalah menyolatinnya, akan tetapi bagaimana hukum mengubur mayit sebelum dishalati adalah Haram

وَالرَّابِعُ دَفْنُهُ فِي قَبْرِ بَعْدَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ فَيَحْرُمُ قَبْلَهَا وَإِنْ أَجْرَأَتْ بَعْدَهُ لِأَنَّ فِي الدَّفْنِ قَبْلَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ إِزْرَاءٌ بِالْمَيِّتِ (نهاية الزين ص: ١٥٣)

📖 Mengubur Mayit di dalam Rumah

Pada umumnya mengubur jenazah di pemakaman, baik pemakaman keluarga atau pun pemakaman umum. Namun ada sebagian orang melakukan pemakaman tidak pada tempat yang semestinya, seperti mengubur anggota keluarga di dalam rumah karena begitu beratnya ditinggalkan orang yang disayangnya.

Bagaimana hukum mengubur jenazah di dalam rumah?

- a. Makruh kecuali karena ada hajat dan kemashlahatan. Sebagaimana dijelaskan pada kitab Mughni al-Muhtaj, juz I, hlm. 490:

وَفِي فَتَاوَى الْقَفَّالِ أَنَّ الدَّفْنَ بِالْبَيْتِ مَكْرُوهٌ، قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: إِلَّا أَنْ تَدْعُو إِلَيْهِ حَاجَةً أَوْ مَصْلَحَةً. عَلَى أَنَّ الْمَشْهُورَ أَنَّهُ خِلَافُ الْأَوْلَى لِمَكْرُوهِهِ. وَأَمَّا دَفْنُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ فَلِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَقْبِضْ نَبِيًّا إِلَّا فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يَجِبُ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ (مغنى المحتاج، ج ١، ص ٤٩٠)

- b. Boleh mengubur mayat di dalam rumah dan pekarangan. Hal ini dijelaskan pada kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 282:

الثَّانِيَّةُ: يَجُوزُ الدَّفْنُ فِي الْبَيْتِ وَفِي الْمَقْبَرَةِ وَالْمَقْبَرَةُ أَفْضَلُ بِالْإِتِّفَاقِ. وَدَلِيلُهَا فِي الْكِتَابِ، وَفِي مَعْنَى الْبَيْتِ الْبُسْتَانُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْمَوَاضِعِ الَّتِي لَيْسَتْ فِيهَا مَقَابِرُ (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢٨٢)

📖 Cara Mengubur Jenazah yang Mati di Tengah Laut

Berbagai macam mata pencaharian keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ada yang bekerja menjadi pedagang, petani, kuli bangunan nelayan dan lain-lainnya. Bagi nelayan bekerja siang malam di tengah laut sudah terbiasa bahkan ada yang sampai berbulan-bulan. Terkadang ada diantara mereka yang meninggal pada waktu perjalanan bekerja. Saat di daratan mudah saja memenuhi empat kewajiban (memandikan, mengkafani, menyolati dan mengubur) yang harus dilakukan pada jenazah nelayan tersebut.

Bagaimana cara mengubur mayat yang berada di tengah laut?

1. Apabila dekat dengan daratan maka harus dikubur di daratan.
2. Apabila jauh dari daratan maka ditenggelamkan dengan memberi papan agar supaya si mayat terapung dan bisa menepi dengan harapan ditemukan orang dan dikubur di daratan.

Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

الشَّرْحِيُّ: قَالَ أَصْحَابُنَا -رَحِمَهُ اللَّهُ-: إِذَا مَاتَ مُسْلِمٌ فِي الْبَحْرِ وَمَعَهُ رِفْقُهُ: فَإِنْ كَانَ بِقُرْبِ السَّاحِلِ وَأَمَكْنَهُمُ الْخُرُوجَ بِهِ إِلَى السَّاحِلِ، وَجَبَ عَلَيْهِمُ الْخُرُوجُ بِهِ، وَغُسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَدَفْنُهُ فِي السَّاحِلِ، قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يُمَكِّنْهُمْ -لِيُبْعِدَهُمْ مِنَ السَّاحِلِ، أَوْ لِحُوفِ عَدُوٍّ أَوْ وَسَبْعٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ- لَمْ يَجِبِ الدَّفْنُ فِي السَّاحِلِ، بَلْ يَجِبُ غُسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُجْعَلُ بَيْنَ لَوْحَيْنِ وَيُلْتَمَى فِي الْبَحْرِ لِيُلْقِيَهُ إِلَى السَّاحِلِ، فَلَعَلَّهُ يُصَادِفُهُ مَنْ يَدْفِنُهُ (المجموع شرح المهذب، ج ٦، ص ٢٨٥)

3. Jika sulit mendapatkan daratan maka boleh melemparkan ke laut dan di beri beban , agar dapat tenggelam. Jika memungkinkan untuk dibawa kedarat maka tidak boleh dilemparkan ke laut. Hal ini dijelaskan pada kitab Fath al-Mu'in, hlm. 48:

نَعَمْ، مَنْ مَاتَ بِسَفِينَةٍ وَتُعَدَّرَ الْبَرَّ جَارَ الْقَاؤُهُ فِي الْبَحْرِ وَتَثْقِيلُهُ لِيَرُسَبَ وَإِلَّا فَلَا
(فتح المعين، ص ٤٨)

Mengubur Jenazah Memakai Peti

Pada umumnya masyarakat mengubur jenazah langsung pada liang lahat. Namun hal tersebut tidak bisa dilakukan pada daerah yang tanahnya gembur dan lembab, karena itu masyarakat yang hidup di daerah yang tanahnya mudah longsor terkadang menggunakan peti karena takut kuburannya longsor. Bagaimanakah hukum mengubur jenazah menggunakan peti?

- a. Makruh, jika tanah tidak gembur dan basah. Sebagaimana diterangkan pada kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz VI, hlm. 288:

يُكْرَهُ أَنْ يُدْفِنَ الْمَيِّتَ فِي تَابُوتٍ إِلَّا إِذَا كَانَتْ الْأَرْضُ رِخْوَةً أَوْ نَدِيَّةً (المجموع
شرح المذهب، ج ٦، ص ٢٨٨)

- b. Boleh, jika tanahnya itu gembur atau berair bahkan ada yang mengatakan wajib. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini:

يُكْرَهُ أَنْ يُدْفِنَ الْمَيِّتَ فِي تَابُوتٍ إِلَّا إِذَا كَانَتْ الْأَرْضُ رِخْوَةً أَوْ نَدِيَّةً (المجموع
شرح المذهب، ج ٦، ص ٢٨٨)

وَكُرْهُ صُنْدُوقٌ إِلَّا لِتَحْوِ نَدَاوَةٍ فَيَجِبُهُ (إعانة الطالبين، ج ٢، ص ١١٧)

Hukum Mengubur Mayat Secara Massal

Akhir-akhir ini sering terjadi bencana alam, seperti tsunami, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran, gunung meletus dan lain sebagainya. Dan dari beberapa bencana tersebut menyebabkan banyak korban meninggal dunia. Karena banyaknya korban meninggal dunia, hal ini berakibat pada sulitnya proses evakuasi dan penguburan. *Walhasil*, solusi yang diambil adalah dengan menguburkan mayat korban bencana secara massal dalam satu tempat. Menurut tinjauan fiqh, bagaimana hukum mengubur mayat dengan cara massal?

Hukum menguburkan mayat secara massal adalah sebagai berikut:

- a. **Tidak boleh**, apabila masih bisa menguburkannya secara normal (satu lubang kuburan untuk satu mayat)

- b. **Boleh**, apabila dalam keadaan darurat (tidak memungkinkan untuk menguburkan mayat dengan normal). Sebagaimana keterangan dalam kitab al-Muhadzdzab berikut ini:

وَلَا يُدْفَنُ فِيهِ مَيِّتٌ فِي مَوْضِعٍ فِيهِ مَيِّتٌ إِلَّا أَنْ يُعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ بَلِيَ وَلَمْ يَبْقَ مِنْهُ شَيْءٌ
وَيُرْجَعُ فِيهِ إِلَى أَهْلِ الْخُبْرَةِ بِتِلْكَ الْأَرْضِ وَلَا يُدْفَنُ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ اِثْنَانٍ لِأَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَدْفَنُ فِي كُلِّ قَبْرِ إِلَّا وَاحِدًا فَإِنْ دَعَتْ إِلَى ذَلِكَ ضَرُورَةٌ
جَارَ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ الْاِثْنَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي قَبْرِ
وَاحِدٍ.... (المهذب في فقه الإمام الشافعي، ج ١ ص ٢٥٣)

Dan mayit tidak boleh dikuburkan pada suatu tempat yang sudah ada mayatnya, kecuali mayat (yang sudah dikubur) telah rusak, dan tidak ada sesuatu di dalamnya, dan hal ini diserahkan pada ahlinya. Dan tidak dikuburkan dalam satu kuburan dua mayat, karena Nabi tidak mengubur dalam satu lubang kubur kecuali satu mayat, namun apabila dalam keadaan darurat maka diperbolehkan, karena sesungguhnya Nabi pernah mengumpul-kan dua mayat dalam satu kuburan pada saat perang uhud. (al-Muhadzdzab fii Fiqh al-Imam as-Syafi'i, juz 1, hal. 253)

Adzan dan Iqomah saat Mayit Dibaringkan dalam Liang Lahat

Adzan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan oleh agama Islam. Karena di dalam adzan ada manfaat yang sangat besar, serta terkandung syiar agama Islam. Ketika akan melaksanakan shalat, adzan dikumandangkan sebagai tanda masuknya waktu shalat. Dan salah satu kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah adzan setelah mayit diletakkan dalam kuburan. Bagaimanakah hukum adzan tersebut?

Dalam hal ini pandangan ulama' terbagi menjadi dua:

- Tidak disunnahkan adzan setelah mayit diletakkan dalam liang lahat, karena tidak ada dalil yang menunjukkan kesunnahan pelaksanaan hal tersebut dari Nabi.
- Sunnah karena bisa disamakan pada adzan dan iqomah ketika anak baru lahir ke dunia.

وَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يُسَنُّ الْأَدَّانُ عِنْدَ دُخُولِ الْقَبْرِ خِلَافًا لِمَنْ قَالَ بِسُنَّتِهِ قِيَاسًا لِحُرُوجِهِ
مِنَ الدُّنْيَا عَلَى دُخُولِهِ فِيهِ (إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ، ج ١، ص ٢٣٠).

Ketahuiilah, sesungguhnya adzan itu tidak disunnahkan ketika memasukkan jenazah ke dalam kubur. Berbeda dengan orang yang berpendapat bahwa adzan itu sunnah, karena kematian dikiaskan dengan kelahiran. (I'anaḥ at-Thalibin, juz 1, hal. 250).

Dengan demikian adzan dan iqomah tersebut tidak dapat dikatakan haram.

Talqin Mayit

Talqin mayit adalah mengajari dan menuntun aqidah kepada mayit, dengan harapan si mayit mampu menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir.

(قَوْلُهُ يَقُولُ يَا عَبْدَ اللَّهِ الْخ) رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ بِلَفْظٍ إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدَكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَقُولُ أَرْشَدْنَا يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ فَلْيَقُلْ أُذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا) (رواه الطبراني، إغاثة الطالبين، ج ٢ ص ١٤)

Rasulullah bersabda; apabila salah seorang dari saudara kamu meninggal dunia, maka ratakanlah tanah kuburannya, berdirilah di atas kepala kuburan mayit, lalu berkatalah wahai fulan bin fulan; sesungguhnya mayit tersebut mendengar ucapan itu, lalu orang yang menalqin berkata: bahwa fulan bin fulan! bahwa mayit tersebut mendengar ucapan itu, lalu mayit tersebut duduk, dan orang yang menalqin berkata lagi, wahai fulan bin fulan, sesungguhnya mayit itu berkata, tunjukkan aku maka engkau akan diberi rahmat oleh Allah Swt., sesungguhnya kalian (manusia) tidak mengetahuinya, lalu orang yang menalqin berkata, aku ingatkan padamu (mayit) sesuatu (yang harus) engkau bawa keluar dari dunia, yaitu penyaksian bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-NYA, dan sesungguhnya kamu ridho bahwa Allah Swt. adalah tuhanmu, islam menjadi agamamu, Muhammad menjadi Nabimu dan al-Qur'an menjadi imammu. (HR. Imam at Tabrani) (I'anaḥ al-Thalibin, juz II, hal. 14)

Menurut Imam al-Adzra'i:

- a. Disunnahkan mentalqin mayit yang sudah baligh sesuai dengan firman Allah yang artinya dan berdzikirlah sesungguhnya dzikir itu memberikan manfaat kepada orang-orang yang beriman.

- b. Tidak disunnahkan mentalqin anak yang belum baligh karena dia tidak mendapat fitnah di dalam kuburnya, begitu juga orang gila. Hal ini diterangkan dalam kitab l'annah al-Thalibin, juz 2, halaman 140.

(قَوْلُهُ وَتَلْفِينُ بَالِغٍ) مَعْظُوفٌ عَلَى أَنْ يُلْقَنَ أَيضًا أَيُّ وَيُنْدَبُ تَلْقِينُ بَالِغٍ إِخٍ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَذَكَّرْ فَإِنَّ الدَّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ} وَأَحْوَجُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ إِلَى التَّذْكَيرِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ وَخَرَجَ بِبَالِغِ الطِّفْلِ فَلَا يَسُنُّ تَلْقِينُهُ لِأَنَّهُ لَا يُفْتَنُ فِي قَبْرِهِ وَمِثْلُهُ الْمَجْنُونُ إِنْ لَمْ يَسْبِقْ لَهُ تَكْلِيفٌ وَإِلَّا لَقِنَ وَعِبَارَةُ التَّهْيِائَةِ وَلَا يُلْقَنُ طِفْلٌ وَلَا مَرَاهِقًا وَجَبْنُونَ لَمْ يَتَقَدَّمَهُ تَكْلِيفٌ كَمَا قَيَّدَ تَهُ الْأَذْرَعِي لِعَدَمِ إِفْتِتَانِهِمَا اهـ (إعانة الطالبين، ج ٢ ص ١٤٠)

Dengan demikian talqin mayit adalah hal yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw.

📖 **Menyiram Kuburan dengan Air Bunga**

Ketika berziarah, rasanya tidak lengkap jika seorang peziarah yang berziarah tidak membawa air bunga ke tempat pemakaman, yang mana air tersebut akan diletakkan pada pusara. Hal ini adalah kebiasaan yang sudah merata di seluruh masyarakat. Bagaimanakah hukumnya? Apakah manfaat dari perbuatan tersebut?

Para ulama mengatakan bahwa hukum menyiram air bunga atau harum-haruman di atas kuburan adalah sunnah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam Nihayah al-Zain, hal. 145:

وَيُنْدَبُ رَشُّ الْقَبْرِ بِمَاءٍ بَارِدٍ تَفَاؤُلًا بِبُرُودَةِ الْمَضْجِعِ وَلَا بِأَسِّ بِقَلِيلٍ مِنْ مَاءِ الْوَرْدِ لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تُحِبُّ الرَّائِحَةَ الطَّيِّبَ (نهاية الزين ١٥٤)

Disunnahkan untuk menyirami kuburan dengan air yang dingin. Perbuatan ini dilakukan sebagai pengharapan dengan dinginnya tempat kembali (kuburan) dan juga tidak apa-apa menyiram kuburan dengan air mawar meskipun sedikit, karena malaikat senang pada aroma yang harum. (Nihayah al-Zain, hal. 154)

Pendapat ini berdasarkan hadits Nabi;

حَدَّثَنَا يَحْيَى : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَاوُوسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا

لِيَعْدَبَانَ وَمَا يُعْدَبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمِشِي بِالتَّيْمَةِ. ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ، ثُمَّ غُرِرَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ فَقَالَ: (لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسِ) (صحيح البخارى، حديث رقم ١٣٦١)

Dari Ibnu Umar ia berkata; Suatu ketika Nabi melewati sebuah kebun di Makkah dan Madinah lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Nabi bersabda kepada para sahabat "Kedua orang (yang ada dalam kubur ini) sedang disiksa. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing sedang yang lainnya lagi karena sering mengadu domba". Kemudian Rasulullah menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat lalu bertanya, kenapa engkau melakukan hal ini ya Rasul?. Rasulullah menjawab: Semoga Allah meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering. (Sahih al-Bukhari, [1361])

Lebih ditegaskan lagi dalam I'annah at-Thalibin;

يُسْنُ وَضْعُ جَرِيدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ لِأَنَّ تَبَاعَ وَلَا أَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيحِهَا وَقِيَّاسَ بِهَا مَا اعْتِيدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ (إعانة الطالبين، ج ٢، ص ١١٩)

Disunnahkan meletakkan pelepah kurma yang masih hijau di atas kuburan, karena hal ini adalah sunnah Nabi Muhammad Saw. dan dapat meringankan beban si mayat karena barokahnya bacaan tasbihnya bunga yang ditaburkan dan hal ini disamakan dengan sebagaimana adat kebiasaan, yaitu menaburi bunga yang harum dan basah atau yang masih segar. (I'annah at-Thalibin, juz 2, hal. 119)

Dan ditegaskan juga dalam Nihayah al-Zain, hal. 163:

وَيُنْدَبُ وَضْعُ الشَّيْءِ الرَّطْبِ كَالْجُرَيْدِ الْأَخْضَرِ وَالرَّيْحَانِ، لِأَنَّهُ يَسْتَغْفِرُ لِلْمَيِّتِ مَا دَامَ رَطْبًا وَلَا يَجُوزُ لِلْغَيْرِ أَخْذُهُ قَبْلَ يَبْسِهِ (نهاية الزين ١٦٣)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka memberi harum-haruman di pusara kuburan itu dibenarkan termasuk pula menyiram air bunga di atas pusara, karena hal tersebut termasuk ajaran Nabi (sunnah) yang memberikan manfaat bagi si mayit.

Hukum Selamatan atau Haul

Kata "haul" berasal dari bahasa Arab yang berarti telah lewat atau berarti tahun. Masyarakat Jawa menyebutnya "*khol utowo selametane wong mati*" (haul atau selamatan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal) yaitu: suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seorang ulama' (tokoh agama, kyai) atau salah satu dari anggota keluarga.

Dalil mengenai haul adalah berdasarkan hadits yang menerangkan bahwa junjungan kita Sayyidina Muhammad Saw. setiap tahun telah melakukan ziarah kubur pada syuhada' Uhud (para sahabat yang gugur waktu peperangan uhud) yang kemudian diikuti oleh sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman pada setiap tahun. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari al-Waqidi;

عَنِ الْوَاقِدِيِّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ يَزُورُ شُهَدَاءَ أُحُدٍ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَإِذَا بَلَغَ رَفَعَ صَوْتَهُ فَيَقُولُ:
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ. ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ
عُثْمَانُ (رواه البيهقي)

al-Waqidy berkata: "Nabi Muhammad Saw. berziarah ke makam syuhada' uhud pada setiap tahun, apabila telah sampai di makam syuhada' uhud beliau mengeraskan suaranya seraya berdo'a: keselamatan bagimu wahai ahli uhud dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, sungguh ahirat adalah tempat yang paling nikmat/sebaik-baik rumah peristirahatan. Kemudian Abu Bakar pun melakukannya pada setiap tahun begitu juga Umar dan Utsman. HR. Baihaqi. (Mukhtashar Ibnu Katsir, juz 2, hal. 279)

Sedangkan selamatan pada hari ke 1 sampai hari ke 7 setelah kematian adalah tradisi orang Jawa kalau ada keluarga yang meninggal, tradisi atau budaya selamatan tidaklah bertentangan dengan syara', budaya tersebut berdasarkan pada hadits di bawah ini;

قَالَ طَاوُسٌ: إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يُسْتَحَبُّونَ أَنْ يُطْعَمُوا عَنْهُمْ تِلْكَ
الْأَيَّامَ إِلَى أَنْ قَالَ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: رَجُلَانِ مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُفْتَنُ
أَرْبَعِينَ صَبَاحًا. (الحوى إلى فتوى للسيوطي، ج ٢ ص ١٧٨)

Imam Thawus berkata: Seorang yang mati akan memperoleh ujian dari Allah Swt. dalam kuburnya selama 7 hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan sebuah jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. (Sampai kata-kata)

Dari sahabat Ubaid Ibn Umair, dia berkata: Seorang mukmin dan seorang munafik sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian selama 7 hari, sedang seorang munafik selama 40 hari di waktu pagi. (al-Haway Ilaa Fatawa Lii al-Suyuty, juz 2 hal 178)

📖 **Perbedaan Pendapat Para Ulama' Tentang Hukum Selamatan 1-7 Hari, 40 Hari, 100 Hari dan Haul bagi Orang yang Telah Meninggal**

Mengenai hukum haul dan selamatan, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama', tetapi mayoritas ulama' dari empat madzhab berpendapat bahwa pahala ibadah atau amal shaleh (seperti: selamatan) yang dilakukan oleh orang yang masih hidup bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal. Namun di sini akan kami paparkan seputar khilaf para ulama' mengenai hal ini baik yang memperbolehkan maupun yang tidak memperbolehkannya. Adapun berbagai pendapat ulama' madzhab beserta dalil-dalilnya adalah seperti di bawah ini;

a. **Pendapat yang memperbolehkan**

1. Menurut Ibnu Taimiyah

Syaikhul Islam Taqiyuddin Muhammad ibnu Ahmad ibn Abdul Halim (yang lebih populer dengan julukan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dari madzhab Hambali) dalam kitab Majmu' al-Fatawa, juz 24, halaman 314-315, menjelaskan sebagai berikut ini:

أَمَّا الصَّدَقَةُ عَنِ الْمَيِّتِ فَإِنَّهُ يَنْتَفِعُ بِهَا بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ. وَقَدْ وَرَدَتْ بِذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَادِيثٌ صَحِيحَةٌ مِثْلُ قَوْلِ سَعْدِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ أُمَّيْ أَفْتَلَيْتُ نَفْسَهَا وَأَرَاهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقَتْ فَهَلْ يَنْفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَكَذَلِكَ يَنْفَعُهُ الْحُجُّ عَنْهُ وَالْأُضْحِيَّةُ عَنْهُ وَالْعِتْقُ عَنْهُ وَالِدُعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُ بِلَا نِزَاجٍ بَيْنَ الْأُمَّةِ

Adapun sedekah untuk mayit, maka ia bisa mengambil manfaat berdasarkan kesepakatan umat Islam, semua itu terkandung dalam beberapa hadits shahih dari Nabi Saw. seperti perkataan sahabat Sa'at "Ya Rasulullah sesungguhnya ibuku telah wafat, dan aku berpendapat jika ibuku masih hidup pasti ia bersedekah, apakah bermanfaat jika aku bersedekah sebagai gantinya?" maka Beliau menjawab "Ya", begitu juga bermanfaat bagi mayit: haji, qurban, memerdekakan budak, do'a dan istighfar kepadanya, yang ini tanpa perselisihan di antara para imam.

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan perihal diperbolehkannya menyampaikan hadiah pahala shalat, puasa dan bacaan al-Qur'an kepada mayit dalam kitab Fatawa, juz 24 halaman 322 sebagai berikut ini:

فَإِذَا أَهْدِي لِمَيِّتِ ثَوَابُ صِيَامٍ أَوْ صَلَاةٍ أَوْ قِرَاءَةٍ جَازَ ذَلِكَ

Jika saja dihadiahkan kepada mayit pahala puasa, pahala shalat atau pahala bacaan (al-Qur'an/kalimah thayyibah) maka hukumnya diperbolehkan.

2. Menurut Imam Nawawi

al-Imam Abu Zakariya Muhyiddin Ibn al-Syarof, dari madzhab Syafi'i yang terkenal dengan panggilan Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, juz 5 hal. 258 menegaskan;

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَمْكُتَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدُّفْنِ سَاعَةً يَدْعُو لِّلْمَيِّتِ وَيَسْتَغْفِرُ لَهُ. نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ قَالُوا: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْئاً مِنَ الْقُرْآنِ وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ كَانَ أَفْضَلَ (المجموع، ج ٥ ص ٢٥٨)

Disunnahkan untuk diam sesaat di samping kubur setelah menguburkan mayit untuk mendo'akan dan memohonkan ampunan kepadanya", pendapat ini disetujui oleh Imam Syafi'i dan pengikut-pengikutnya, dan bahkan pengikut Imam Syafi'i mengatakan "sunnah dibacakan beberapa ayat al-Qur'an di samping kubur si mayit, dan lebih utama jika sampai memperhatikan al-Qur'an.

Imam Nawawi juga memberikan penjelasan lain, sebagaimana berikut:

وَيُسْتَحَبُّ لِلزَّائِرِ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَى الْمَقَابِرِ وَيَدْعُو لِمَنْ يَزُورُهُ وَلِجَمِيعِ أَهْلِ الْمَقْبَرَةِ. وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَكُونَ السَّلَامُ وَالِدُّعَاءُ بِمَا ثَبَتَ مِنَ الْحَدِيثِ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَبَسَّرَ وَيَدْعُو لَهُمْ عَقِبَهَا وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ (المجموع، ج ٥ ص ٢٥٨)

Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk memberikan salam atas (penghuni) kubur dan mendo'akan kepada mayit yang diziarahi dan kepada semua penghuni kubur, salam dan do'a itu akan lebih sempurna dan lebih utama jika menggunakan apa yang sudah dituntunkan atau diajarkan dari Nabi Muhammad Saw. dan disunnahkan pula membaca al-Qur'an semampunya dan diakhiri dengan berdo'a

untuknya, keterangan ini dinash oleh Imam Syafi'i (dalam kitab al-Um) dan telah disepakati oleh pengikut-pengikutnya.

3. Menurut Imam Ibnu Qudamah

al-'Allamah al-Imam Muwaffiquddin ibn Qudamah dari madzhab Hambali mengemukakan pendapatnya dan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab karyanya al-Mughny juz 2 hal. 566.

قَالَ: وَلَا بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ اقْرَأُوا آيَةَ الْكُرْسِيِّ ثَلَاثَ مَرَارٍ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثُمَّ قُلِ اللَّهُمَّ إِنَّ فَضْلَهُ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ

al-Imam Ibnu Qudamah berkata: tidak mengapa membaca (ayat-ayat al-Qur'an atau kalimat tayyibah) di samping kubur, hal ini telah diriwayatkan dari Imam Ahmad ibn Hambal bahwasanya beliau berkata: Jika hendak masuk kuburan atau makam, bacalah Ayat Kursi dan Qul Huwa Allahu Akhad sebanyak tiga kali kemudian iringilah dengan do'a: Ya Allah keutamaan bacaan tadi aku peruntukkan bagi ahli kubur.

4. Menurut golongan dari madzhab Syafi'i dalam kitab al-Adzkar al-Nawawi hal 150. dijelaskan lebih spesifik lagi seperti di bawah ini:

وَدَهَبَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَجَمَاعَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَجَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ إِلَى أَنَّهُ يَصِلُ . فَأَلَاخْتِيَارُ أَنْ يَقُولَ الْقَارِئُ بَعْدَ فِرَاقِهِ: اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهِ إِلَى فُلَانٍ . وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Imam Ahmad bin Hambal dan golongan ulama' dan sebagian dari sahabat Syafi'i menyatakan bahwa pahala do'a adalah sampai kepada mayit. Dan menurut pendapat yang terpilih, hendaknya orang yang membaca al-Qur'an setelah selesai untuk mengiringi bacaannya dengan do'a:

اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهِ إِلَى فُلَانٍ

Ya Allah, sampaikanlah pahala bacaan al-Qur'an yang telah aku baca kepada si fulan (mayit).

5. Menurut Fuqaha' (Ulama' ahli Fiqih) Ahlussunnah wal Jama'ah
Menurut jumbuh fuqoha' ahlussunnah wal jama'ah seperti yang telah diterangkan oleh al-'Allamah Muhammad al-'Araby

mengutip dari hadits Rasulullah Saw. dari sahabat Abu Hurairah ra.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَالْهَآكُمُ التَّكَآثُرُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَأَنُؤَا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

Dari Abi Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa berziarah ke makam/kuburan kemudian membaca al-Fatihah, Qul Huwa Allahu Ahad, dan Alhakumuttakatsur, kemudian berdo'a "Sesungguhnya-nya aku hadiahkan pahala apa yang telah kubaca dari firmanmu kepada ahli kubur orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan, maka pahala tersebut bisa mensyafaati si mayit di sisi Allah Swt".

b. Pendapat yang tidak memperbolehkan

1. Menurut golongan Madzhab Syafi'i

Pendapat masyhur dari golongan madzhab Syafi'i bahwa pahala membaca al-Qur'an tidak bisa sampai pada mayit, hal ini diterangkan dalam kitab al-Adzkar al-Nawawi, hal 150.

وَإِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي وُضُوءِ ثَوَابِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَالْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَجَمَاعَةٍ أَنَّهُ لَا يَصِلُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Ulama' berbeda pendapat dalam masalah sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada mayit, maka menurut pendapat yang masyhur dari madzhab syafi'i dan golongan ulama' menyatakan tidak bisa sampai kepada mayit, dan Allah lah yang lebih mengetahui.

2. Menurut Imam Malik

Menurut pendapat sebagian ulama' pengikut madzhab Maliki dan Syafi'i bahwasanya pahala puasa, shalat sunnah dan bacaan al-Qur'an adalah tidak bisa sampai kepada mayit. Keterangan kitab Majmu' al-Fatawa, juz 24, hal. 314-315, yang berbunyi:

وَأَمَّا الصِّيَامُ عَنْهُ وَصَلَاةُ التَّطَوُّعِ عَنْهُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْهُ فَهَذَا قَوْلَانِ لِلْعُلَمَاءِ: أَحَدُهُمَا: يَنْتَفِعُ بِهِ وَهُوَ مَذْهَبُ أَحْمَدَ وَأَبِي حَنِيفَةَ وَعَبْرِهِمَا وَبَعْضُ أَصْحَابِ

الشَّافِعِيُّ وَعَیْرِهِمْ وَالثَّانِي: لَا تَصِلُ إِلَيْهِ وَهُوَ الْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ.

Adapun puasa, shalat sunnah, dan membaca al-Qur'an untuk mayit ada dua pendapat salah satunya; Mayit bisa mengambil manfaat dengannya, pendapat ini menurut Imam Ahmad, Abu Hanifah dan sebagian sahabat Syafi'i yang lain, dan yang kedua; tidak sampai kepada mayit, ini menurut pendapat yang masyhur dalam madzhab Imam Malik dan Imam Syafi'i.

Rangkaian Acara Selamatan atau Haul

Dalam acara selamatan atau haul biasanya dirangkai dengan beberapa rangkaian acara sebagai berikut:

1. Khotmul Qur'an, yaitu membaca al-Qur'an 30 juz (mulai dari juz 1 s/d juz 30). Menurut Imam Nawawi di dalam kitab al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, juz 5, hal. 258 menegaskan bahwa disunnahkan untuk membacakan al-Qur'an untuk si mayit;

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَمْكُتَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ سَاعَةً يَدْعُو لِلْمَيِّتِ وَيَسْتَغْفِرُ لَهُ. نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ قَالُوا: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَفْرَأَ عِنْدَهُ شَيْئٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ كَانَ أَفْضَلَ (المجموع، ج ٥، ص ٢٥٨)

Disunnahkan untuk diam sesaat di samping kubur setelah menguburkan mayit untuk mendo'akan dan memohonkan ampunan kepadanya". Pendapat ini disetujui oleh Imam Syafi'i dan pengikut-pengikutnya, dan bahkan pengikut Imam Syafi'i mengatakan: "Sunnah dibacakan beberapa ayat al-Qur'an di samping kubur si mayit, dan lebih utama jika sampai menghatamkan al-Qur'an.

2. Tahlilan, Ibnu Taimiyah menegaskan masalah tahlil dengan keterangannya sebagai berikut:

إِذَا هَلَّلَ الْإِنْسَانُ هَكَذَا سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ وَأُهْدِيَتْ إِلَيْهِ نَفَعَهُ اللَّهُ بِذَلِكَ

Jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 kali, kurang atau lebih dan (pahalanya) dihadiahkan kepada mayit, maka Allah memberikan manfaat dengan semua itu. (Fatawa, 24/323)

3. Do'a yang dihadiahkan kepada si mayit, Syeh Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa ulama' telah sepakat mengenai sampainya do'a dan istighfar (memohonkan ampunan) untuk mayit sebagaimana dalil di bawah ini:

الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ وَهَذَا مُجْمَعٌ عَلَيْهِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ) وَتَقَدَّمَ قَوْلُ الرَّسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَإِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ) وَحُفِظَ مِنْ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا) وَلَا زَالَ السَّلَفُ وَالْخَلْفُ يَدْعُونَ لِلْأَمْوَاتِ وَيَسْأَلُونَ لَهُمُ الرَّحْمَةَ وَالْعُفْرَانُ دُونَ إِنْكَارٍ مِنْ أَحَدٍ

Do'a dan memohonkan ampun untuk mayit, pendapat ini telah menjadi kesepakatan Ulama', hal ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 10 (Dan orang-orang yang datang setelah mereka muhajirin dan anshar berdo'a: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman, dan jangan engkau jadikan hati kami "mempunyai sifat" dengki kepada orang-orang yang beriman, Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha penyantun dan Maha penyayang). Dan telah disebutkan sebelumnya sabda Rasulullah Saw. Jika kamu menyalati mayid, maka ikhlaslah dalam berdo'a. Dan juga do'a Rasulullah Saw. Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan yang meninggal kami (umat Nabi). Ulama' salaf dan khalaf selalu mendo'akan orang-orang meninggal dan mereka memohonkan kepadanya rahmat dan ampunan, tanpa seorang pun mengingkarinya.

4. Pengajian Umum, yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir dan wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang patut diteladani. Hal ini sesuai dengan keterangan di bawah ini:

وَقَدْ يُذَكَّرُ فِيهِ مَنَاقِبُ الْمُتَوَفَّى وَذَلِكَ مُسْتَحْسَنٌ لِلْحَثِّ عَلَى سُلُوكِ طَرِيقَتِهِ
الْمَحْمُودَةِ كَمَا فِي الْجُزْءِ الثَّانِي مِنَ الْفَتَاوَى الْكُبْرَى.....

Terkadang dituturkan juga manaqib (biografi) orang yang telah meninggal, cara ini baik untuk mendorong orang lain agar mengikuti jalan (perilaku) terpuji yang telah dilakukan si mayit, sebagaimana telah diterangkan dalam kitab Fatawa al-kubra juz II.

5. Sedekah, diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada acara selamatan, atau diserahkan langsung ke rumah tetangga (adat Jawa: *ater-ater* atau *weh-weh/saling memberi*).

Hal ini berdasarkan pada perintah Nabi dalam kitab Durratu al-Nasihin yang berbunyi:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (تَصَدَّقُوا عَنْ أَنْفُسِكُمْ وَعَنْ مَوْتَاكُمْ وَلَوْ بِبُشْرَةِ مَاءٍ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَى ذَلِكَ فَبَايَةِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا شَيْئاً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَادْعُوا بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ فَقَدْ وَعَدَ كُمْ بِالْإِجَابَةِ)

Rasulullah Saw. bersabda: "bersedekahlah kamu sekalian untuk dirimu sendiri dan untuk ahli quburmu walau hanya dengan seteguk air, jika kamu sekalian tidak mampu bersedekah dengan seteguk air maka bersedekahlah dengan satu ayat dari kitab Allah, jika kamu tidak mengetahui/tidak mengerti sesuatu dari kitab Allah, maka berdo'alah dengan memohon ampunan dan mengharap rahmat Allah, maka sesungguhnya Allah Swt. telah berjanji akan mengabulkan". (Durrat an-Nasihin, hal. 95)

Imam Nawawi berpendapat bahwa:

الصَّدَقَةُ: وَقَدْ حَكَى التَّوْرِيُّ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهَا تَقَعُ عَنِ الْمَيِّتِ وَيَصِلُهُ ثَوْبُهَا سَوَاءً كَانَتْ مِنْ وَلَدٍ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ. لِمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوصِ فَهَلْ يُكْفَّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ النَّبِيُّ: نَعَمْ

Sedekah (shadaqah) itu dapat diambil manfaatnya oleh mayit dan pahalanya pun sampai kepadanya, baik sedekah dari anaknya (keluarga) maupun selain anak (orang lain), dan ini sudah menjadi kesepakatan Ulama', karena hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim dan lainnya. Dari Abi Hurairah ra.: Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw.: Bapak saya telah meninggal, dia meninggalkan harta dan tidak meninggalkan wasiat. Apakah dapat menebus dosanya jika aku bersedekah sebagai gantinya?. Nabi menjawab: Ya, bisa. (Kitab Peringatan Haul hal. 23-26)

Hukum Nyekar

Nyekar adalah suatu ritual keagamaan yaitu berziarah ke makam atau ke kubur dari salah satu keluarga, kerabat, sanak famili atau para tokoh seperti makam para auliya'ullah, makam kyai atau makam para alim ulama' dengan menaburkan bunga-bunga yang segar dan wangi di atas makam atau kuburannya.

Budaya nyekar ini tidaklah bertentangan dengan hukum Islam, akan tetapi sangat dianjurkan dan hukumnya adalah sunnah, karena bunga yang ditaburkan di atas makam tersebut akan memintakan

ampunan dosa-dosa si mayit kepada Tuhannya yang ahirnya dapat meringankan siksa Tuhan terhadap si mayit sampai bunga itu layu. Perintah nyekar ini di jelaskan dalam kitab Kasyfu as-Subuhat halaman 131.

(فرع) يُسْنُ وَضْعُ جَرِيدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ لِلِاتِّبَاعِ وَسَنَدُهُ صَحِيحٌ وَلَا نُهُ يُخَفَّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيحِهِ إِذْ هُوَ أَكْمَلُ مِنْ تَسْبِيحِ الْيَابِسَةِ لِمَا فِي تِلْكَ مِنْ نَوْعِ حَيَاةٍ وَقَيْسَ بِهَا مَا اعْتِيدَ مِنْ طَرَجِ الرَّيْحَانِ وَخَوِّهِ وَيَحْرُمُ أَخْذُ ذَلِكَ كَمَا بَحَثَ لِمَا فِيهِ مِنْ تَفْوِيتِ حَقِّ الْمَيِّتِ وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَا حُرْمَةَ فِي أَخْذِ يَابِسٍ أُعْرِضَ عَنْهُ لِقَوَاتِ حَقِّ الْمَيِّتِ بِسَبَبِهِ (كشف الشبهات ص ١٣١)

Disunnahkan meletakkan pelepah daun yang masih hijau di atas kubur atau makam karena mengikuti sunnah Nabi (hadits ini sanadnya shahih). Pelepah seperti itu dapat meringankan beban (dosa/siksaan) si mayit berkat bacaan tasbihnya. Untuk memperoleh tasbih yang sempurna, sebaiknya dipilih daun yang masih basah atau segar. Analog dengan meletakkan pelepah tadi ialah menaburkan bunga atau sejenisnya. Pelepah atau bunga yang masih segar tadi haram diambil karena menjadi hak si mayit, akan tetapi kalau sudah kering hukumnya boleh lantaran bukan hak si mayit lagi (sebab pelepah, bunga atau sejenisnya sudah tidak bisa bertasbih). (Kasyfu al-Syubuhah, hal. 131)

Dan dalam Sahih Bukhari juga dijelaskan sebagai berikut;

عَنْ طَاوُؤُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبَانِ وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ . ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنَصْفَيْنِ، ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا ؟ فَقَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسِ (صحيح البخارى ج ١ ص ٦٥)

Dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Suatu ketika Nabi melewati sebuah kebun di Makkah dan Madinah lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Nabi bersabda kepada para sahabat "Kedua orang (yang ada dalam kubur ini) sedang disiksa. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing sedang yang lainnya lagi karena sering mengadu domba". Kemudian Rasulullah menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada

masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat lalu bertanya, kenapa engkau melakukan hal ini ya Rasul?. Rasulullah menjawab: Semoga Allah meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering. (Sahih al-Bukhari, juz 1 hal. 65)

Ziarah Kubur

Pada malam Jum'at atau siang harinya, sudah lazim bagi masyarakat Nahdliyin melakukan ziarah kubur. Mereka berziarah ke makam leluhur dan sanak kerabat yang telah lebih dahulu meninggalkannya. Berbagai kegiatan mereka lakukan di sana seperti membaca al-Qur'an, dzikir ataupun tahlil. Bagaimanakah sebenarnya hukum ziarah kubur tersebut apakah manfaat dan kegunaannya?

Pada masa awal Islam, Rasulullah memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam yang waktu itu masih lemah. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu orang yang hidup untuk mengingat akan kematiannya. Nabi telah bersabda;

عَنْ بَرَيْدَةَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُزُّوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (سنن الترمذی: ۹۷۳)

Dari Buraidah ia berkata, Rasulullah bersabda; saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat. (Sunan al-Tirmidzi, [974])

Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah ke makam para wali, sebagaimana keterangan berikut ini:

وَسُئِلَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ زِيَارَةِ قُبُورِ الْأَوْلِيَاءِ فِي زَمَنِ مُعَيَّنٍ مَعَ الرَّحَلَةِ إِلَيْهَا هَلْ يَجُوزُ مَعَ أَنَّهُ يَجْتَمِعُ عِنْدَ تِلْكَ الْقُبُورِ مَفَاسِدٌ كَثِيرَةٌ كَاخْتِلَافِ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَإِسْرَاجِ السُّرُجِ الْكَثِيرَةِ وَعَظِيمِ ذَلِكَ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ زِيَارَةُ قُبُورِ الْأَوْلِيَاءِ قُرْبَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ وَكَذَا الرَّحَلَةُ إِلَيْهَا (الفتاوى الفقهية الكبرى، ج ۱ ص ۴۱)

Beliau ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula perjalanan ke makam mereka. (al-Fatawi al-Kubra, juz I, hal. 421)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki ataupun perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar, baik bagi orang yang telah meninggal dunia yaitu berupa hadiah pahala bacaan al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah, maupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Keutamaan Ziarah Qubur

Fadhilah atau keutamaan ziarah kubur ditegaskan dalam Nihayah al-Zain hal.164 bahwa: "Disunnahkan untuk berziarah kubur, barang siapa berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satunya setiap hari Jum'at, maka Allah mengampuni dosa-dosanya dan dia dicatat sebagai anak yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya". Dalam riwayat lain disebutkan, "Barang siapa berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satunya setiap hari Jum'at dan membacakan surat Yaasin dan al-Qur'an al-Hakim di samping kuburnya maka Allah mengampuni dosa-dosanya sebanyak jumlah bilangan huruf yang terdapat pada ayat surat Yaasin dan al-Qur'an al-Hakim". Dan riwayat lain menyebutkan pahala ziarah kubur kepada orang tua adalah seperti pahala ibadah haji:

وَيُسْنُ زِيَارَةُ الْقُبُورِ وَوَرَدَ أَنَّ مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً غُفِرَ لَهُ وَكَانَ بَارًا لِوَالِدَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُ يَسَ وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ آيَةً وَحَرْفًا، وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ كَانَ كَحَجَّةٍ. (نهاية الزين ص ١٦٤)

Mengenai keutamaan ziarah kubur juga diterangkan oleh Ibnu Najar dalam tarikhnya dari Abu Bakar Assiddiq, Rasulullah bersabda: "Barang siapa berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satunya setiap hari Jum'at dan membacanya surat Yaasin maka Allah mengampuni dosa-dosanya sebanyak jumlah bilangan huruf yang terdapat pada surat Yaasin". Hal ini diterangkan dalam kitab: ad-Dar al-Mansur, juz 7, hal. 40, Makarim al-Akhlak, juz 1, hal. 73 dan 248, dan lain-lain.

وَأَخْرَجَ ابْنُ النَّجَّارِ فِي تَارِيخِهِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهَا يَسَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

يَعْدِدُ كُلَّ حَرْفٍ مِنْهَا" (في الكتاب الدر المنثور، ج ٧ ص ٤٠ و مكارم الأخلاق، ج ١ ص ٨٣، ٢٤٨)

Rasulullah bersabda; "Barang siapa berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satunya setiap hari Jum'at maka Allah mengampuni dosa-dosanya dan dia dicatat sebagai anak yang ta'at dan berbakti kepada kedua orang tuanya". Diterangkan dalam kitab: *al-Mu'jam al-Kabir Litthabrani*, juz 19, hal. 85.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ أَبُو التُّعْمَانِ بْنِ شَيْبَةَ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَمُّ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ التُّعْمَانِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْعَلَاءِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَرًّا." (كتاب المعجم الكبير للطبراني، ج ١٩ ص ٨٥)

Rasulullah juga bersabda; "Barang siapa berziarah ke makam bapak atau ibunya, paman atau bibinya, atau berziarah ke salah satu makam keluarganya maka pahalanya adalah sebesar pahala haji yang mabrur. Dan barang siapa yang istiqamah berziarah kubur sampai datang ajalnya maka para malaikat akan selalu menziarahi kuburannya". Hal tersebut diterangkan dalam kitab: *al-Maudhu'at*, juz 3, hal. 240.

أَنْبَاءَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ أَنْبَاءَنَا حَمْرَةَ أَنْبَاءَنَا أَبُو أَحْمَدُ بْنُ عُدَى حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ السَّعْدِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا خَاقَانَ السَّعْدِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو مَقَاتِلَ السَّمَرْقَنْدِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أُمِّهِ أَوْ عَمَّتِهِ أَوْ خَالَتِهِ أَوْ أَحَدٍ مِنْ قَرَابَاتِهِ كَانَتْ لَهُ حَجَّةٌ مَبْرُورَةً، وَمَنْ كَانَ زَائِرًا لَهُمْ حَتَّى يَمُوتَ زَارَتْ أَلْمَلَائِكَةُ قَبْرَهُ" (كتاب الموضوعات، ج ٣ ص ٢٤٠)

Ziarah Kubur bagi Perempuan

Pada dasarnya ziarah kubur merupakan tuntunan Nabi bagi umatnya untuk selalu mengingat bahwa setiap makhluk yang hidup akan mengalami kematian dan adanya kehidupan akhirat kelak. Lalu bagaimanakah hukum ziarah kubur bagi perempuan:

- a. **Makruh**, apabila perempuan mudah susah dan resah, menangis dengan menjerit akibat lemahnya hati dan perasaannya.

قَوْلُهُ فَتُكْرَهُ) أَيُّ الزِّيَارَةِ لِأَنَّهَا مَظَنَّةٌ لِطَلَبِ بُكَائِهِنَّ وَرَفْعِ أَصْوَاتِهِنَّ لِمَا فِيهِنَّ مِنْ رِقَّةِ الْقَلْبِ وَكَثْرَةِ الْحَزَنِ (إعانة الطالبين، ج ٢ ص ١٤٢)

Dimakruhkan bagi wanita berziarah kubur karena hal tersebut cenderung membantu pada kondisi yang melemahkan hati dan jiwa. (I'ana al-Thalibin, juz 2, hal. 142)

- b. **Sunnah**, jika ziarah ke makam para Nabi, auliya' dan orang shaleh.

يُسْنُ لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخَّ وَقَالَ بَعْضُهُمْ أَيْ مِثْلَ زِيَارَةِ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زِيَارَةُ سَائِرِ قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ (إعانة الطالبين، ج ٢، ص ١٤٢)

Disunnahkan bagi wanita berziarah kuburnya para Nabi, ulama' dan para wali atau orang-orang yang shalih. (I'ana al-Thalibin, juz 2, hal. 142)

Mengharap Barokah

Dari dahulu masyarakat Indonesia marak melakukan ziarah makam para wali. Ziarah makam para wali yaitu mendatangi makam seseorang yang dianggap sebagai waliyullah (orang yang dekat dengan Allah Swt.) yang berada di wilayah tertentu. Seperti di pulau Jawa terdapat makam wali songo dan wali-wali lainnya.

Tujuan melakukan ziarah selain untuk mengingatkan kepada kematian juga untuk mengharap limpahan barokah (berkah) yang diyakini dapat mengalir dari do'a para wali tersebut. Ada sebagian orang berpendapat bahwa mengharap barokah itu termasuk syirik. Benarkah anggapan tersebut?

Sebelum membahas tentang hukum mengharap barokah terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian barokah. Menurut Imam Syamsudin al-Syakhawi barokah adalah: Berkembang dan bertambah-nya kebaikan dan kemulyaan. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Qaul al-Badi' Fii al-Shalati 'ala al-Habibi al-Syafi':

الْمُرْدُ بِالْبَرَكَاتِ التَّمُؤُّ وَالرِّيَادَةُ مِنَ الْخَيْرِ وَالْكَرَمَةِ. (القول البديع في الصلاة على الحبيب الشفيع، ص ٩١)

Yang dimaksud dengan barokah adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemulyaan. (al-Qaul al-Badi' Fii al-Shalati 'ala al-Habibi al-Syafi', hal. 91)

Barokah itu ada yang diletakkan pada diri seseorang atau *atsar* (hal-hal yang membekas, memberikan kesan berupa jasa atau yang

lain) dari seseorang. Mengenai dalil yang menerangkan barokah yang terdapat pada diri seseorang adalah perkataan Imam Mujahid dan Imam Atho' dalam kitab Tafsir al-Baghawy;

(وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ) أَيْ نَفَاعًا حَيْثُ مَا تَوَجَّهْتُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ مُعَلِّمًا لِلْخَيْرِ، وَقَالَ عَطَاءٌ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ وَإِلَى تَوْحِيدِهِ وَعِبَادَتِهِ. وَقِيلَ مُبَارَكًا عَلَى مَنْ تَبِعَنِي (تفسير البغوى، ج ٣، ص ٢٣٣)

(Dan Dia (Allah) menjadikan aku (Nabi Isa as) seorang yang diberkati di mana saja aku berada) yaitu berguna di manapun aku menghadap. Imam Mujahid berkata: Mengajarkan kebaikan. Imam Atho' berkata: Aku berdo'a kepada Allah, dan mengesakan-Nya juga menyembah-Nya. Dan dikatakan diberkahi atas orang yang mengikutiku (Nabi Isa As.). (Tafsir al-Baghawy, juz 3, hal. 233)

Adapun dalil yang menerangkan barokah yang terdapat pada atsar seseorang adalah hadits sebagai berikut;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ أَخْرَجَتْ إِلَيَّ جُبَّةً طَيَالِسَةً عَلَيْهَا لَبْنَةٌ شَبْرٌ مِنْ دِيبَاجٍ كِسْرَوَانِيٍّ وَفَرَجَاهَا مَكْفُوفَانِ بِهِ قَالَتْ هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْبَسُهَا كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَلَمَّا قُبِضَتْ عَائِشَةُ قَبِضْتُهَا إِلَيَّ فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرِيضِ مِنَّا يَسْتَشْفِي بِهَا (مسند أحمد بن حنبل، باب حَدَّثَنَا أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، رَقْم ٢٥٧٠٥)

Telah bercerita kepadaku Yahya bin Sa'id dari Abdul Malik, beliau berkata: Abdullah budaknya Asma' binti Abu Bakar ra, menceritakan dari Asma', dia berkata; Asma' memperlihatkan kepadaku pakaian yang berlubang yang berjahit sutra, lalu asma berkata, ini adalah pakaian Rasulullah Saw. yang pernah beliau pakai. Pakaian itu dulu disimpan oleh Aisyah ra. Ketika Aisyah ra. Wafat, saya yang menyimpannya. Kami selalu mencelupnya ke air untuk mengobati orang yang sakit dari kalangan kami. (Musnad Ahmad bin Hambal bab Hadatsana Asma' binti Abu Bakar as-Shiddiq, [25705]).

Berdasarkan paparan di atas, hukumnya boleh mencari barokah (berkah) dengan berziarah ke makam-makam para wali, dengan catatan tidak meyakini bahwa tempat itulah yang memberikan berkah, akan tetapi hanya Allah Swt. semata yang memberikan barokah.

📖 Hukum Mencium Jenazah

Ketika seseorang meninggal dunia, disunnahkan bagi yang hidup melakukan beberapa hal diantaranya mendo'akannya, berta'ziah dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Sering pula kita jumpai ahli waris dan keluarga mencium jenazah yang akan disemayamkan. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap hukum mencium jenazah?

Boleh, asalkan tidak sampai menimbulkan tangisan yang terlalu seperti dengan menampar pipi, atau menjambak rambut. Sebagaimana yang termaktub dalam Sunan Ibn Mâjah, juz I, hlm. 468, nomor hadist 1456:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى دُمُوعِهِ تَسِيلُ عَلَى خَدَّيْهِ (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ٤٦٨ رقم الحديث ١٤٥٦)

Sunan Abi Daud, juz II, hlm. 79:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَنْبَأَنَا (أَخْبَرَنَا) سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ حَتَّى رَأَيْتُ الدَّمُوعَ تَسِيلُ (سنن أبي داود، ج ٢، ص ٧٩)

Subul al-Salâm, juz II, hlm. 91-92:

(وَعَنْهَا) أَيْ عَائِشَةَ (أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ. رواه البخارى)

أُسْتَدِلَّ بِهِ عَلَى جَوَازِ تَقْبِيلِ الْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ. وَعَلَى أَنَّهَا تُنَدَّبُ تَسْجِئُهُ، وَهَذِهِ أَفْعَالُ أَصْحَابِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ لَا دَلِيلَ فِيهَا لِإِنْحِصَارِ الْأَدْلَةِ فِي الْأَرْبَعَةِ. نَعَمْ هَذِهِ الْأَفْعَالُ جَائِزَةٌ عَلَى أَصْلِ الْإِبَاحَةِ وَقَدْ أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي، أَوْ قَالَ: عَيْنَاهُ تَهْرَقَانِ)) قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثُ عَائِشَةَ حَسَنٌ صَحِيحٌ (سبل السلام، ج ٢، ص ٩١-٩٢)

📖 **Membakar Kemenyan di Kuburan**

Di kalangan masyarakat terkadang melakukan upaya membakar kemenyan (dupo) di kuburan, pada waktu mulai membangun rumah, ataupun pada waktu mulai menanam padi dan acara selamatan-selamatan lainnya. Bagaimanakah hukum perilaku masyarakat seperti di atas?

Perilaku masyarakat di atas terkait dengan keyakinan dan pengharapan, dengan demikian hukumnya ditafsir:

- a. **Haram dan kufur**, bila ber'itikad bahwa kemenyan yang dibakar memberikan pengaruh, misalnya dapat mendatangkan keberuntungan dan rizki.
- b. **Boleh**, melakukan upaya membakar kemenyan untuk menghilangkan bau yang tidak nyaman dan ber'itikad bahwa semua kemanfaatan yang dihasilkan hanya datang dari Allah. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 249)

جَعَلَ الْوَسَائِطَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ رَبِّهِ، فَإِنْ صَارَ يَدْعُوهُمْ كَمَا يَدْعُو اللَّهَ فِي الْأُمُورِ
وَيَعْتَقِدُ تَأْتِيرُهُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ دُونِ اللَّهِ تَعَالَى فَهُوَ كُفْرٌ، وَإِنْ كَانَ نِيَّتُهُ التَّوَسُّلَ بِهِمْ
إِلَيْهِ تَعَالَى فِي قَضَاءِ مُهِمَّاتِهِ، مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّائِفُ الصَّارُ الْمُؤْتِرُ فِي الْأُمُورِ
دُونَ غَيْرِهِ، فَالظَّاهِرُ عَدَمُ كُفْرِهِ وَإِنْ كَانَ فِعْلُهُ قَبِيحاً (بغية المسترشدين، ص
٢٤٩)

📖 **Hukum Membangun Kuburan**

Banyak sekali pemakaman baik di pemakaman umum maupun di tanah pribadi yang diberi pagar, diperbaiki dengan rapi dan indah, bahkan ada yang membangun dengan melakukan pengkijingan, pemasangan atap dan seterusnya. Kadang hal ini menelan dana yang tidak sedikit, misalnya makam para wali, makam dari golongan keluarga kaya dan sebagainya. Bagaimanakah hukum membangun makam seperti di atas?

- a. **Haram**, membangun kuburan di tanah *musabbalah* (tanah kuburan umum) dan tanah wakaf.
- b. **Makruh**, membangun kuburan di tanah pribadi atau tanah yang tidak diwakafkan karena termasuk menyia-nyiakan harta.
- c. **Boleh**, membangun kuburan Nabi, sahabat, auliya' dan orang-orang shaleh karena dibuat untuk *tabarruk* (mencari berkah). (Khasiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib, Fashlun Fil Janazah, juz 2, hal.297)

(وَلَا يُبْنَى) أَي يُكْرَهُ فِي غَيْرِ الْمَسْبَلَةِ وَالْمَوْقُوفَةِ وَيَحْرُمُ فِيهِمَا كَمَا أَشَارَ لِذَلِكَ الشَّارِحُ، إِلَّا إِنْ خِيفَ نَبْشُهُ أَوْ تَحْرِيقُهُ سَيْلٍ لَهُ فَلَا يُكْرَهُ حِينَئِذٍ وَلَا فَرْقٌ فِي عَدَمِ الْكِرَاهَةِ لِأَجْلِ ذَلِكَ بَيْنَ الْمَسْبَلَةِ وَغَيْرِهَا كَمَا صَرَّحَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ ١. هـ. حَجَّ وَلَوْ وُجِدَ بِنَاءٌ فِي أَرْضِ مُسْبَلَةٍ وَلَمْ يُعْلَمَ أَصْلُهُ تُرِكَ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ وُضِعَ بِحَقِّ قِيَاسًا عَلَى مَا حَرَّرُوهُ فِي الْكِنَائِسِ وَمِنْ الْبِنَاءِ الْأَحْجَارُ الَّتِي جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِتَرْكِيبِهَا نَعَمْ اسْتَنْتَى بَعْضُهُمْ قُبُورَ الْأَنْبِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَنَحْوَهُمْ، بِرِمَاوِيِّ وَعِبَارَةٌ الرَّحْمَانِيِّ: نَعَمْ قُبُورُ الصَّالِحِينَ يَجُوزُ بِنَاؤُهَا وَلَوْ بِقُبَّةِ الْأَحْيَاءِ لِلزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ (حاشية البجيرمي على الخطيب، فصل في الجنائز، ج ٢، ص ٢٩٧)

📖 Hukum Memindah Kuburan

Terkadang kita menjumpai di tengah-tengah masyarakat ada pemindahan mayit dari pemakaman yang satu ke pemakaman yang lain, baik tempatnya berjauhan maupun dekat. Hal ini dilakukan karena berbagai alasan diantaranya karena perluasan jalan raya, sengketa tanah, bahkan juga keinginan dari pihak keluarga sendiri untuk dipindahkan. Hal semacam ini bolehkah dilakukan?

a. **Haram**, dilakukan pemindahan tersebut, baik tempatnya berjauhan maupun dekat, karena mengakibatkan terbukanya aib si mayit, kecuali dalam keadaan dharurat. Sebagaimana keterangan dalam kitab Mahalli, juz I, hal. 352.

وَتَبْشُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ لِلتَّنْقِلِ وَغَيْرِهِ حَرَامٌ إِلَّا لِضُرُورَةٍ: بِأَنْ دُفِنَ بِلَا غُسْلٍ أَوْ فِي أَرْضٍ، أَوْ ثَوْبٍ مَغْصُوبَيْنِ، أَوْ وَقَعَ فِيهِ مَالٌ، أَوْ دُفِنَ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ لَا لِلتَّكْفِينِ فِي الْأَصَحِّ. (المحلى، ج ١ ص ٣٥٢)

Menggali kembali kuburan untuk dipindahkan atau tujuan lainnya hukumnya haram kecuali karena ada sesuatu yang dharurat seperti: mayit belum dimandikan, mayit dikubur atau memakai pakaian ghosob, terdapat harta berharga, atau mayit dikubur tidak menghadap kiblat, bukan karena untuk mengkafani (menurut pendapat yang lebih sahih). (al-Mahalli, juz I, hal. 352)

b. **Makruh**, pemindahan tersebut baik tempatnya berjauhan maupun dekat karena tidak ada dalil yang jelas mengenai hal ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Hawasyi al-Syarwani;

وَقَضِيَّةُ قَوْلِهِ بَلَدٍ آخَرَ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ نَقْلُهُ لِثَرَبَةِ وَمَحْوِهَا وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ عَيْرٌ مُرَادٍ وَأَنَّ كُلَّ مَا لَا يُنْسَبُ لِبَلَدِ الْمَوْتِ يَحْرُمُ التَّقْلُّ إِلَيْهِ ثُمَّ رَأَيْتُ عَيْرٌ وَاحِدٌ جَزَمُوا بِحُرْمَةِ نَقْلِهِ إِلَى مَحَلٍّ أَبْعَدَ مِنْ مَقْبَرَةِ مَحَلِّ مَوْتِهِ (وَقِيلَ يُكْرَهُ) إِذْ لَمْ يَرِدْ دَلِيلٌ لِتَحْرِيمِهِ (حاشية الشرواني، ج ٤ ص ١٩٩)

Batasan pemindahan itu selagi tidak melebihi jarak kuburan daerahnya si mayit. Dalam hal ini menurut sebagian ulama' pemindahan itu tidak diharamkan, akan tetapi dihukumi makruh, karena tidak ada dalil yang tegas dalam hal ini. (Hasyiyah al-Syarwani, juz 4, hal. 199)

📖 Membongkar Kuburan

Di suatu daerah terdapat peristiwa pembongkaran makam, hal ini dilakukan karena mayat di dalamnya harus divisum terkait dengan kasus kriminal yang terjadi. Bagaimanakah hukum dari pembongkaran pemakaman mayat tersebut?

- a. **Haram**, karena hal tersebut merupakan perkara yang membuka aib si mayit.
- b. **Boleh**, apabila hal ini mendapat izin dari keluarga mayat.

Keterangan di atas berdasarkan kitab Bujairami 'ala al-Khotib, juz 2, hal. 309.

وَأَمَّا نَبْشُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ وَقَبْلَ الْبَلَى عِنْدَ أَهْلِ الْخَبْرَةِ يَتَلَكَّ الْأَرْضَ لِلنَّقْلِ وَعَيْرِهِ كَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَتَكْفِينِهِ فَحَرَامٌ لِأَنَّ فِيهِ هَتَكًا لِحُرْمَتِهِ إِلَّا لِضُرُورَةٍ بِأَنْ دُفِنَ بِلَا غُسْلٍ وَلَا تَيْمُمٍ بِشَرْطِهِ وَهُوَ مِمَّنْ يَجِبُ غُسْلُهُ لِأَنَّهُ وَاجِبٌ، فَاسْتَدْرَكَ عِنْدَ قُرْبِهِ فَيَجِبُ عَلَى الْمَشْهُورِ نَبْشُهُ وَغُسْلُهُ إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ أَوْ دُفِنَ فِي أَرْضٍ أَوْ فِي تَوْبٍ مَغْضُوبِينَ وَطَالَبَ بِهِمَا مَالِكُهُمَا فَيَجِبُ النَّبْشُ وَلَوْ تَغَيَّرَ الْمَيِّتُ لِيَصِلَ الْمُسْتَحِقُّ إِلَى حَقِّهِ، وَيُسْنُ لِصَاحِبَيْهِمَا التَّرُّكُ. (البجيرمي على الخاطب ج ٢ ص ٣٠٩)

Sebab-sebab wajibnya membongkar kuburan:

1. Mayat belum dimandikan
2. Mayat tidak menghadap kiblat
3. Jika mayat membawa barang orang lain (*ghosob*)
4. Ada janin pada perut mayat dan diperkirakan janin tersebut masih hidup, (misalnya karena janin berumur 6 bulan lebih), menurut ahli kedokteran.
5. Orang kafir yang dikubur di pemakaman orang islam.
6. Terkena banjir atau bencana yang lain.
7. Orang kafir yang dikubur di Tanah Suci (Makkah)

8. Adanya tuntutan orang lain terhadap ahlul waris mayit karena terjadi kasus.

Keterangan dalam kitab Inarah ad-Duja, hal. 158

وَيَنْبَسُ الْمَيِّتُ لِلْأَرْبَعَةِ لِلْغُسْلِ مَعَ تَوَجُّهِهِ لِقِبْلَةِ
هَذَا لَمْ إِذَا يَتَغَيَّرُ وَإِنْتَقَا لِلْمَالِ إِنْ دُفِنَ مَعَهُ مُطْلَقًا
كَذَاكَ لِلجَنِينِ حَيْثُ دُفِنَا مَعَ أُمِّهِ وَظَنَّ حَيًّا هَاهُنَا

Dengan demikian membongkar kuburan hukumnya boleh ketika dalam keadaan darurat.

Hukum Nglendih Mayit di Kuburan

Di kalangan masyarakat, apalagi masyarakat yang hidup di daerah perkotaan, terkadang terjadi saling tindih dalam hal pemakaman mayat. Kuburan yang sudah lama yang diperkirakan mayatnya sudah menjadi tanah, digali kembali untuk diganti dengan mayat yang baru yang akan dimakamkan. Hal itu dikarenakan area pemakaman yang sempit. Dari permasalahan tersebut, bagaimanakah hukum *nglendih* mayat (menggusur makam yang sudah ada mayatnya, diganti dengan mayat yang baru) menurut syari'at Islam?

- a. **Tidak boleh**, kecuali mayat yang didalamnya sudah membusuk dan sudah menjadi debu.

فَرَعٌ لَا يَجُوزُ نَبْشُ الْقَبْرِ إِلَّا فِي مَوَاضِعَ مِنْهَا: أَنْ يَبْلِيَ الْمَيِّتُ وَيَصِيرُ تُرَابًا فَيَجُوزُ نَبْشُهُ وَدَفْنُ غَيْرِهِ وَيُرْجَعُ فِي ذَلِكَ إِلَى أَهْلِ الْخُبْرَةِ وَتَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْبِلَادِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا بَلِيَ الْمَيِّتُ لَمْ يَجْزِ عِمَارَةُ قَبْرِهِ وَتَسْوِيَةُ التُّرَابِ عَلَيْهِ فِي الْمَقَابِرِ الْمُسَبَّلَةِ لِئَلَّا يَتَصَوَّرَ بِصُورَةِ الْقَبْرِ الْجَدِيدِ فَيَمْتَنِعَ النَّاسُ مِنَ الدَّفْنِ فِيهِ (روضه الطالبين ص ٢٣٨)

Tidak boleh menggali kuburan kecuali dalam beberapa tempat, diantaranya: Apabila mayat sudah membusuk dan menjadi debu, maka boleh menggali dan mengubur mayat yang lainnya. Sedangkan masalah sudah membusuknya mayat ataupun belum dikembalikan pada yang ahlinya, juga karena perbedaan tanah dan daerah. Dan apabila mayat membusuk maka tidak boleh meramaikan kuburan (merawat/ membangun) dan meratakan tanahnya di tempat pemakaman umum supaya tidak dianggap seperti kuburan yang baru sehingga orang lain tidak bisa mengubur di dalamnya. (Raudhah at-Thalibin, hal. 238)

- b. **Sunnah** mengumpulkan beberapa kerabat dalam satu area/lokasi pemakaman.

قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُجْمَعَ الْأَقْرَابُ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ
مِنَ الْمَقْبَرَةِ (روضة الطالبين ص ٢٣٩)

Imam Syafi'i dan para sahabatnya ra. berkata: Sunnah mengumpulkan beberapa kerabat dalam satu tempat pekuburan. (Raudhah at-Thalibin hal. 239)

Status Nonmuslim yang Meninggal Sebelum Baligh

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, ada 3 pendapat:

- a. Menurut sebagian ulama' anak orang kafir yang meninggal belum baligh akan masuk neraka karena dinisbatkan (digolongkan) pada orang tuanya yang kafir.

عَنْ خَدِيجَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوْلَادِهَا الَّذِينَ مَاتُوا فِي
الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ زَوْجِ لَهَا قَبْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنْ شِئْتَ أَرَأَيْتِكَ تَقْبَلُهُمْ فِي النَّارِ وَإِنْ شِئْتَ إِسْمَعُكَ نَعْلَانِهِمْ فِي النَّارِ وَلِأَنَّ اللَّهَ
تَعَالَى قَالَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا، فَإِنَّهُمْ حِينَ وَلِدُوا كَانُوا كُفَّارًا

Diceritakan dari Siti Khadijah Ra., sesungguhnya dia bertanya pada Nabi tentang anak-anaknya yang telah meninggal pada masa Jahiliyah dengan suami sebelum Nabi, Maka Nabi Muhammad Saw. Berkata: Kalau kamu ingin mengetahui, aku akan menunjukkan keberadaan anakmu di neraka, kalau kamu ingin mengetahui aku akan memperdengarkan sandal anakmu yang ada di neraka, Allah Swt. berfirman: Anak-anak orang kafir tidak dilahirkan kecuali menjadi orang yang rusak dan kafir.

- b. Menurut sebagian ulama anak orang kafir yang meninggal sebelum baligh akan masuk surga karena dikembalikan pada fitrah (suci)

رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ

Diceritakan dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda; setiap bayi yang dilahirkan adalah suci, tergantung orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.

- c. Menurut sebagian ulama', anak orang kafir yang meninggal sebelum baligh akan dijadikan pelayan surga.

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مِنَ اللَّاهُوتِ مِنْ أُمَّتِي فَقَالُوا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ أَطْفَالُ الْمُشْرِكِينَ لَمْ يَدْنِبُوا فَيَعْدَبُوا وَيَعْمَلُوا حَسَنَةً فَيُثَابَبُوا فَهُمْ
خُدَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Diceritakan dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda: apakah kalian tahu apa yang dinamakan Lahun dari umatku? Para sahabat menjawab: Allah dan rasulnya yang lebih tahu. Kemudian Nabi bersabda: mereka adalah anak-anak orang kafir yang meninggal sebelum baligh, belum melakukan dosa dan akan disiksa, dan belum melakukan perbuatan baik kemudian mendapat pahala, yaitu anak-anak orang kafir (yang meninggal sebelum baligh) mereka akan menjadi pelayan di surga. (Bustan al-Arifin, hal. 101-102)

📖 **Liang Lahat itu Lebih Utama daripada Liang Syaḡ**

Pemakaman jenazah dilakukan agar jasad si mayit terjaga dari jangkauan binatang buas atau agar baunya tidak merebak keluar.

Ada dua macam cara penguburan jenazah yaitu menggunakan liang lahat (menggali kubur yang bagian bawah sebelah barat dibuatkan liang yang sekiranya cukup untuk memasukkan jenazah dan menutupinya) atau liang syaḡ (menggali kubur yang bagian tengahnya dibuatkan galian semacam parit (tempat jenazah) yang kiri kanannya di bangun dengan batu bata atau semacamnya). Dan hukum menggunakan salah satu dari keduanya sama-sama diperbolehkan,

يَجُوزُ الدَّفْنُ فِي الشَّقِّ وَاللَّحْدِ (روضة الطالبين، ص ٢٣٥)

Akan tetapi manakah yang lebih baik antara menggunakan liang lahad atau liang syaḡ dalam penguburan jenazah?

Dalam hal ini menggunakan liang lahat lebih utama daripada liang syaḡ. Sebagaimana keterangan dalam kitab:

1. Sunan Ibn Majāh, juz I, hlm. 496:

١٥٥٤ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا حَكَّامُ بْنُ سَلْمِ الرَّازِيِّ. سَمِعْتُ
عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ الْأَعْلَى يَذْكُرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا (سنن ابن ماجه، ص
٤٩٦، ج ١، رقم الحديث ١٥٥٤)

2. kitab Kifayah al-Akhyâr, hlm. 137:

يُسْتَحَبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِي اللَّحْدِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الشَّقِّ

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqash, bahwasanya beliau berkata :

(وعن سعد بن أبي وقاص قال: "الْحُدُّوا لِيَلْحَدًا وَانصِبُوا عَلَيَّ اللَّيْنَ نَضْبًا كَمَا صَنَعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" رواه مُسْلِمٌ (سبلالسلام، ج ٢، ص ١١٠)

"*Buatkanlah liang lahat untukku dan dirikan batu diatasku sebagaimana yang diberlakukan kepada Rasulullah SAW*".

(وَيُدْفَنُ فِي لَحْدٍ) وَهُوَ بَفَتْحِ اللَّامِ وَضَمِّهَا وَسُكُونِ الْحَاءِ فِيهِمَا أَصْلُهُ الْمَيْلُ، وَالْمُرَادُ أَنْ يُحْفَرَ فِي أَسْفَلِ جَانِبِ الْقَبْرِ الْقَبْلِيِّ مَائِلًا عَنِ الْإِسْتِوَاءِ قَدْرَ مَا يَسَعُ الْمِيْتُ وَيَسْتُرُهُ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الشَّقِّ - بَفَتْحِ الْمُعْجَمَةِ - إِنْ صَلَبَتِ الْأَرْضُ، وَهُوَ أَنْ يُحْفَرَ قَعْرَ الْقَبْرِ كَالْتَّهْرِ وَيُبْنَى جَانِبَاهُ بِلَيْنٍ أَوْ غَيْرِهِ غَيْرَ مَا مَسَّنَهُ النَّارُ وَيُجْعَلُ الْمِيْتُ بَيْنَهُمَا، أَمَّا الْأَرْضُ الرَّخْوَةُ فَالشَّقُّ فِيهَا أَفْضَلُ خَشْيَةَ الْإِنْهِيَارِ وَيُوضَعُ فِي اللَّحْدِ أَوْ غَيْرِهِ. (حاشية الجبرامى على الخطيب، ج ٦، ص ١٤٦)

Hukum Duduk di Atas Kuburan

Pada saat mengiringi jenazah, kita dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa pulang sebelum proses pemakaman jenazah selesai, dan dianjurkan pula untuk mengikuti pemakaman tersebut dengan khidmat, namun tidak jarang pada proses pemakaman, masyarakat lupa bahwa yang berada dibawahnya juga kuburan, sehingga banyak masyarakat yang duduk diatas kuburan. Bagaimana hukum duduk di atas kuburan?

- Boleh, jika duduk disaat proses pemakaman
- Haram, jika duduk bertujuan untuk kencing dan buang hajat.
- Makruh, jika duduknya tidak bertujuan untuk kencing dan buang hajat.

رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَجْمَرَةٍ فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ فَتَأْوَلَ مَالِكُ رَحِمَهُ اللَّهُ هَذَا عَلَى أَنَّ التَّهْيِ عَنِ الْجُلُوسِ عَلَى الْقُبُورِ إِنَّمَا تَتَأْوَلُ الْجُلُوسَ عَلَيْهَا لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ، وَقَدْ قَالَ مِثْلَ قَوْلِ مَالِكِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَهُوَ الْأَطْهَرُ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ زَارَ الْقُبُورَ وَأَبَاحَ زِيَارَتَهَا وَلَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فِي جَوَازِ الْجُلُوسِ عَلَيْهَا عِنْدَ الدَّفْنِ فَيُحْمَلُ الْحَدِيثُ عَلَى ذَلِكَ وَيُجْمَعُ بَيْنَهُ وَيَبَيَّنُ مَا رُوِيَ مِنْ قَوْلِ عَائِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفَعَلِهِ (المنتقى - شرح الموطأ، ج ٢ ص ٥١: المكتبة الشاملة)

(لأن يجلس أحدكم على جمرة فتحرق ثيابه فتخلص إلى جلده) أي فتصل الجمرة إلى الجلد (خير له من أن يجلس على قبر) قال الطيبي: جعل الجلوس على القبر وسريان ضرره إلى قلبه وهو لا يشعر بمنزلة سراية النار من الثوب إلى الجلد ثم إلى داخله اهـ. وهذا مفسر بالجلوس للبول والغائط كما في رواية أبي هريرة فالجلوس والاستناد والوطء على القبر لغير ذلك مكروه لا حرام بل لا يكره الحاجة (فيض القدير، ج ٥، ص ٣٢٨)

وَجَزَمُ شَرَحُ مُسْلِمٍ، كَأَخْرَيْنَ بِحُرْمَةِ الْقُعُودِ عَلَيْهِ وَالْوَطْءِ لِجَبْرِ فِيهِ، يَرُدُّهُ أَنَّ الْمَرَادُ بِالْجُلُوسِ عَلَيْهِ جُلُوسُهُ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ (فتح المعين، ص ٤٦)

📖 Memasang Batu Nisan di Kuburan

Batu nisan (mahesan) adalah penanda kuburan yang biasanya dibuat dari batu bata atau papan kayu, dan juga ditulisi dengan nama orang yang dikebumikan disana, tanggal lahir, dan tanggal mati. Secara realita, sudah menjadi tradisi di desa kita ketika selesai penguburan jenazah, orang-orang memasang mahesan di atas kuburan tepat di posisi kepala jenazah. Bagaimana hukum memasang mahesan di kuburan?

Sunnah, apabila untuk mengetahui dimana kuburan itu serta memudahkan keluarga yang menziarahinya. Bertujuan untuk menandakan batu atau kayu sebagai pengenalan saja dan sebagai ciri bahwa itu adalah kuburan. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Sunan Ibn Majâh, juz I, hlm. 489 dan dalam kitab al-Muhadzab Imam as-Syafi'i, juz I, hlm. 138 disebutkan:

١٥٦١ - حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ أَبُو هُرَيْرَةَ الْوَأَسْطِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ نُبَيْطٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَ قَبْرَ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ بِصَخْرَةٍ. (سنن ابن ماجه، ج ١، ص ٤٨٩)

يُسْتَحَبُّ أَنْ يُجْعَلَ عِنْدَ رَأْسِهِ عَلَامَةٌ مِنْ حَجَرٍ أَوْ غَيْرِهِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَفَنَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَوُضِعَ عِنْدَ رَأْسِهِ حَجَرٌ وَلِأَنَّهُ يَعْرِفُهُ بِهِ. (المهذب الإمام الشافعي، ج ١، ص ١٣٨)

O. TOLERANSI DALAM PLURALITAS AGAMA

📖 Hukum Toleransi dalam Pergaulan Antar Umat Beragama

Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Lebih-lebih kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari segi budaya, status sosial, suku, budaya maupun agama. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan *teposeliro* (tenggang rasa) atau toleransi antara satu dengan yang lainnya.

Hukum toleransi dalam pergaulan antar umat beragama (pluralitas agama) adalah sebagai berikut:

- Dilarang (haram)**, apabila dalam berhubungan, rela (ridho) serta meyakini kebenaran aqidah agama lain.
- Boleh**, bergaul atau menjalin hubungan baik dalam urusan dunia saja dengan sebatas dhohir.
- Dilarang**, tapi tidak menjadi kufur yaitu apabila tolong menolong tersebut disertai rasa condong terhadap keyakinan (akidah) agama lain yang disebabkan ada hubungan kerabat atau cinta, tetapi tetap ber'tikad bahwa agama mereka adalah bathil. Dan apabila tolong menolong yang disertai rasa condong itu dapat membuat rasa simpati dan rela terhadap agama mereka maka bisa keluar dari agama Islam.
- Tidak dilarang**, (bahkan dianjurkan) apabila bertujuan untuk menghindari bahaya yang berasal dari mereka atau untuk memperoleh kemanfaatan atau kemaslahatan.

Diterangkan dalam kitab Tafsir Munir Lin Nawawi juz 1, hal. 94. kitab al-Bab Fii 'Ulum al-Kitab bab surat Ali Imran juz 5 hal.143. dan dalam Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib pada Fasal Fii al-Jizyah juz 4 halaman 291-292:

وَاعْلَمْ أَنَّ كَوْنَ الْمُؤْمِنِ مُوَالِيًا لِلْكَافِرِ يَحْتَمِلُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ أَحَدُهَا أَنْ يَكُونَ رَاضِيًا بِكُفْرِهِ وَيَتَوَلَّاهُ لِأَجْلِهِ وَهَذَا مَمْنُوعٌ لِأَنَّ الرِّضَى بِالْكَفْرِ كُفْرٌ. وَثَانِيهَا الْمُعَاشَرَةُ الْجَمِيلَةُ فِي الدُّنْيَا بِحَسَبِ الظَّاهِرِ وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوعٍ. وَثَالِثُهَا الرُّكُودُ إِلَى الْكَفْرِ وَالْمَعُونَةُ وَالنُّصْرَةُ إِذَا سَبَبَ الْقَرَابَةَ أَوْ سَبَبَ الْمَحَبَّةَ مَعَ اعْتِقَادٍ أَنَّ دِينَهُ بَاطِلٌ

فَهَذَا لَا يُوجِبُ الْكُفْرَ إِلَّا أَنَّهُ مَنَعِي عَنْهُ لِأَنَّ الْمُوَالَةَ هَذَا الْمَعْنَى قَدْ تَجَرَّهٖ إِلَى
اسْتِحْسَانِ طَرِيقِهِ وَالرَّضَى بِدِينِهِ وَذَلِكَ يَخْرُجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ (تفسير المنير، ج ١
ص ٩٤)

Keterangan Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib pada Fasal Fii al-Jizyah, sebagai berikut:

قَوْلُهُ: (تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أَيِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَيْلُ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمُخَالَطَةُ الظَّاهِرِيَّةُ
فَمَكْرُوهَةٌ - - - الْإِخ، أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْصُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ فَلَا
حُرْمَةَ فِيهِ إِه ع ش عَلَى م ر (حاشية البجيرى على الخاطب، فصل فى الجزية ج ٤
ص ٢٩١-٢٩٢)

Kata pengarang, "Haram mencintai non muslim" maksudnya, cinta, senang dan condong dengan hati. Adapun berinteraksi dengan orang-non muslim dalam urusan zhahir adalah makruh, sedangkan berinteraksi dengan mereka untuk menghindari bahaya yang berasal dari mereka atau untuk memperoleh manfaat maka tidak dilarang. (Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib pada Fasal Fii al-Jizyah, juz 4, hal. 291-292)

Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim

Yang dimaksud dengan non muslim adalah orang yang bukan beragama Islam termasuk orang Yahudi, Nasrani, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu dan lain-lain.

Dalam hal memberi salam kepada orang non muslim, para ulama' berbeda pandangan mengenai hal ini:

- a. Sebagian ulama' berpendapat bahwa memberi salam kepada orang non muslim itu tidak boleh.

لَا يَجُوزُ السَّلَامُ عَلَى الْكُفَّارِ، هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ.
(المجموع شرح المهذب، ج ٤، ص ٥٠٧)

Tidak diperbolehkan memberi salam terhadap orang-orang kafir, menurut pendapat (madzhab) yang sah yang disepakati mayoritas ulama'. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 507)

رَوَى عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ وَإِذَا لَقَيْتُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ (المجموع شرح المهذب، ج ٤، ص ٥٠٨)

Diceritakan dari sahal bin Abi shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi bersabda: janganlah engkau memberi salam kepada orang Yahudi dan orang Nasrani, dan ketika kamu bertemu di jalan, maka bergeserlah ke jalan yang lebih sempit. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 508)

- b. Sebagian ulama' berpendapat bahwa memberi salam kepada orang non muslim hukumnya boleh.

وَحَكَى الْمَأْوَرِدِيُّ فِي الْحَاوِي فِيهِ وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا هَذَا، وَالثَّانِي: يَجُوزُ ابْتِدَاؤُهُمْ بِالسَّلَامِ، لَكِنَّ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكَ، وَلَا يَقُولُ عَلَيْكُمْ. وَهَذَا شَأْدٌ ضَعِيفٌ. (المجموع شرح المهذب، ج ٤، ص ٥٠٧)

Dalam kitab Hawy Imam Mawardi menceritakan bahwa memberi salam kepada orang non muslim ada dua macam: yang pertama tidak boleh, kedua: boleh memberi salam kepada orang non muslim, akan tetapi dengan mengucapkan as-Salamu 'Alaika. Jangan mengucapkan as-Salamu 'alaikum. Pendapat ini lemah dan langka. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 507)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ أَنَّهُ كَانَ لَا يَمُرُّ بِأَحَدٍ مِنَ الْيَهُودِيِّ وَالنَّصَارَى إِلَّا بِإِشَاءَةٍ السَّلَامِ عَلَيْهِمْ وَقَالَ أَمْرَنَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُعَاهِدٍ

Diceritakan dari Abi Umamah al-Bahali, sesungguhnya dia tidak pernah berjalan bertemu orang yahudi kecuali dengan memberi salam kepada mereka. Abu Umamah berkata: Rasulullah memerintah kepada kita supaya menebar salam kepada setiap orang Islam dan orang kafir mu'ahad (orang kafir yang berjanji kepada pemerintah akan tunduk dan patuh pada undang-undang Negara).

Hukum Mengucapkan Salam Menggunakan Selain Bahasa Arab

Ucapan salam sering kita dengar di suatu acara atau setiap kali bertemu sanak famili, teman maupun saudara, namun salam yang diucapkan itu berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa arab

dan juga ada yang menggunakan bahasa selain bahasa arab (selain ucapan *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*) seperti dengan bahasa Jawa (*sugeng injing, sugeng dalu*), dengan bahasa Indonesia seperti selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, salam kebangsaan, salam damai, salam sejahtera atau dengan bahasa Inggris seperti *hello, good morning, good afternoon* dan masih banyak lagi bahasa yang lain.

Bagaimanakah pandangan fiqh mengenai hukum ucapan salam selain bahasa arab tersebut?

Menurut imam Rafi'i ada tiga pendapat:

- a. Tidak cukup
- b. Sudah mencukupi
- c. Jika mampu menggunakan bahasa arab maka tidak mencukupi, tetapi kalau tidak bisa bahasa arab maka sudah mencukupi.
- d. Sah dan wajib menjawab bagi orang yang disalami jika bisa memahami maksudnya (pendapat yang shahih bahkan benar).

Keterangan kitab al-Majmu', juz 4, hal. 505:

حَكَى الرَّافِعِيُّ فِي السَّلَامِ بِالْعَجَمِيَّةِ ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ أَحَدُهَا لَا يُجْزِئُ وَالثَّانِي يُجْزِئُ
وَالثَّلَاثُ إِنْ قَدَرَ عَلَى الْعَرَبِيَّةِ لَمْ يُجْزِئْهُ وَإِلَّا فَيُجْزِئُهُ وَالصَّحِيحُ بَلِ الصَّوَابُ صَحَّةُ
سَلَامِهِ بِالْعَجَمِيَّةِ وَوَجُوبُ الرَّدِّ عَلَيْهِ إِذَا فَهِمَهُ الْمُخَاطَبُ سِوَاءَ عَرَفَ الْعَرَبِيَّةَ أَمْ لَا
لِأَنَّهُ يُسَمَّى تَحِيَّةً وَسَلَامًا، وَأَمَّا مَنْ لَا يَسْتَفِيمُ نُظْفَةً بِالسَّلَامِ فَيَسْلِمُ كَيْفَ أَمَكْنَهُ
بِالِاتِّفَاقِ لِأَنَّهُ ضَرُورَةٌ إِيَّاهُ (المجموع شرح المهذب الباب صفة السلام وأحكامه، ج
٤ ص ٥٠٥)

Imam Rofi'i mengemukakan tiga pendapat tentang salam dengan menggunakan bahasa selain bahasa arab, 1. Tidak cukup, 2. Cukup, 3. Jika mampu menggunakan bahasa arab maka tidak cukup, tetapi kalau tidak bisa maka cukup, sedangkan pendapat yang shahih bahkan benar salam sah menggunakan bahasa apa saja selain bahasa arab dan wajib menjawab bagi orang yang disalami jika bisa dipahami maksudnya baik yang mengucapkan salam bisa bahasa arab atau tidak bisa, karena salam selain bahasa arab bisa disebut sebagai penghormatan dan ucapan selamat, sedangkan bagi orang yang tidak mampu mengucapkan salam maka para ulama' sepakat baginya tetap disunnahkan salam sebisanya karena darurat. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, bab Shifat as-Salam wa Ahkamuhu, juz 4, hal. 505)

Penjelasan:

Ucapan "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu" adalah sebagai tanda penghormatan dan ucapan doa selamat, demikian pula ucapan salam dengan menggunakan berbagai bahasa yang bisa dimengerti, bahkan menurut kesepakatan para ulama' "bagi orang yang tidak mampu mengucapkan salam dengan bahasa arab disunnahkan mengucapkan salam dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab yang mudah dimengerti atau mudah dipahami.

📖 **Hukum Nonmuslim Masuk ke Dalam Masjid**

Di Ponpes Ngalah sering kali kedatangan tamu tokoh-tokoh dari lintas agama baik itu pendeta, romo, uskup, biarawati dan lain sebagainya. Ketika berada di Ponpes para tamu itu oleh sang Kyai Ngalah diajak mengikuti suatu acara (pengajian seninan, pengajian *selosoan*, pengajian tafsir dan berdoa) bersama-sama masyarakat di dalam masjid. Bagaimanakah hukum nonmuslim masuk ke dalam masjid dan berdiam di dalamnya?

Hukum nonmuslim masuk ke dalam masjid dan berdiam di dalamnya secara mutlak adalah **boleh**, dengan syarat bisa menjaga kehormatan masjid. Hal ini dijelaskan dalam kitab al-Kurdii 'ala al-Minhaj al-Qawim, halaman 98. Dan dalam kitab Busyra al-Kariim juz 1 halaman 37:

وَأَمَّا الْكَافِرُ فَلَا يُمْنَعُ الْمَكْتُ فِيهِ أَى فِي الْمَسْجِدِ. (الكردي على المنهاج القويم ص ٩٨)

Adapun orang-orang non muslim tidak dilarang diam di dalam masjid. (al-Kurdii 'ala al-Minhaj al-Qawim, hal. 98)

وَأَمَّا الْكَافِرُ وَعَبْدُ الْمُكَلَّفِ وَالصَّبِيُّ فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِمُ الْمَكْتُ بِهِ مُطْلَقًا اهـ. (بشرى الكريم الجزء ١ ص ٣٧)

Adapun orang-orang nonmuslim, orang yang tidak mukallaf dan bocah, tidak haram diam di dalam masjid secara mutlak. (Busyra al-Karim, juz 1, hal. 37)

Dalam kitab al-Majmu' pengikut Imam Syafi'i (ulama' madzhab Syafi'iyah) berpendapat; bahwa orang nonmuslim boleh masuk bahkan menginap di dalam masjid (kecuali Masjidil Haram Makah), dengan seizin kaum muslimin;

قَالَ أَصْحَابُنَا لَا يُمَكِّنُ كَافِرٌ مِنْ دُخُولِ حَرَمِ مَكَّةَ، وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَجُوزُ أَنْ يَدْخُلَ كُلَّ مَسْجِدٍ وَيَبِيتَ فِيهِ بِإِذْنِ الْمُسْلِمِينَ وَيُمْنَعُ مِنْهُ بِغَيْرِ إِذْنٍ (المجموع شرح المهذب ج ٢، ص ١٩٨)

Menurut Ashhabuna (pengikut Imam Syafi'i) bahwa orang nonmuslim tidak diperbolehkan memasuki tanah haram Mekah, adapun masuk dan menginap di masjid selain tanah haram Mekkah diperbolehkan dengan izin kaum muslimin, dan dilarang jika tanpa ada izin". (al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, juz 2, hal. 198)

Bom Bunuh Diri

Akhir-akhir ini makin banyak kita jumpai fenomena yang unik yaitu tren bunuh diri sebagai gaya dan pilihan hidup, baik itu dilakukan oleh komunitas (kelompok atau organisasi) atau perorangan yang mungkin karena salah paham atau bahkan paham yang salah terhadap ideologi atau keyakinan. Misalnya adalah anggota teroris yang berkeyakinan bahwa "mati bom bunuh diri dengan cara membunuh nonmuslim atau orang yang suka melakukan kemaksiatan maka itu dihukumi sebagai jihad dan matinya dihukumi *syahid*, kelak akan masuk surga dan mendapatkan bidadari-bidadari surga". Selanjutnya bagaimanakah pandangan Ulama' dalam hal ini?

Dalam hal ini, dengan tegas para Ulama' menyatakan bahwa keyakinan mereka tersebut adalah sangat salah karena sudah jelas hal itu adalah bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. yaitu agar kita saling menyayangi dan saling mengasihi antar sesama manusia. Dan orang-orang yang telah membunuh manusia yang tidak bersalah dengan cara megebom atau cara-cara yang lainnya maka orang yang melakukan bom bunuh diri itu tidak dihukumi mati syahid tetapi tetap dihukumi mati bunuh diri. Sedangkan orang yang mati bunuh diri adalah telah melakukan dosa besar dan tempat mereka adalah di neraka Jahannam untuk selama-lamanya. Sebagaimana keterangan di bawah ini:

تَمَّةٌ: مِنَ الْكَبَائِرِ قَتْلُ الْإِنْسَانِ نَفْسَهُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ
فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يُتْرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُحَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الَّذِي يَخْتَنِقُ نَفْسَهُ يَخْتَنِقُهَا فِي النَّارِ اهـ. (إسعاد الرفيق ، ج ٢ ص ٩٩)

Sebagian dari dosa besar adalah seseorang yang membunuh dirinya sendiri (bunuh diri) sebagaimana hadits Nabi Saw. "Barangsiapa yang menjatuhkan dirinya dari gunung kemudian dia mati maka dia masuk neraka, dia dijatuhkan ke dalam neraka jahannam kekal dan abadi selama-lamanya". Hadits Nabi yang lain "Seseorang yang mencekik lehernya sendiri sampai mati maka kelak dia akan disiksa dengan dicekik lehernya di neraka. (Keterangan dalam kitab *Is'ad ar-Rafiq* juz 2 hal.99 dan juga bisa

dilihat keterangan dalam kitab *Shahih Muslim bab ghildhu Tahrim Qotl al-Insan, juz 1, hal.72)*

تَنْبِيهٌ. يَحْرُمُ عَلَى الْمُتَأَلِّمِ قَتْلُ نَفْسِهِ وَإِنْ زَادَ أَلْمَهُ وَلَمْ يُطْقِعْهُ لِأَنَّ بُرْأَهُ مَرْجُوٌّ، اهـ (قليوبي وعميرة، ج ٤، ص ٢١٠)

Haram bagi orang yang sakit untuk bunuh diri walaupun sakitnya bertambah parah dan dia tidak mampu untuk menahannya karena dengan cara membunuh dirinya sendiri dia berharap atau ingin segera bebas dari rasa sakit tersebut. (Qolyubi wa 'Umairah, juz 4, hal. 210)

Maka dari itu kita harus waspada terhadap ajakan-ajakan atau doktrin-doktrin ajaran kelompok seseorang yang sering menanamkan benih-benih kedengkian, kebencian dan hasutan terhadap sesama manusia, karena kalau kita tidak waspada maka kita akan masuk perangkapnya yang perangkapnya itu hanya akan mengajak kita ke dalam kenistaan, kegelapan dan kehancuran belaka. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Menanggapi Aksi Terorisme & Pemberantasannya di Indonesia

Tulisan ini sebagai bukti bahwa pondok pesantren ala NU bukanlah sarang teroris

Pengertian teror adalah kekacauan, tindakan sewenang-wenang untuk menimbulkan kekacauan, tindakan kejam dan mengancam dalam masyarakat. Pelaku teror disebut teroris yaitu orang yang melakukan kekacauan, tindakan kejam dan mengancam atau teror.

Memerangi teroris merupakan sebuah keharusan, karena bagaimanapun juga teroris adalah musuh bersama. Mereka memang manusia, akan tetapi mereka adalah manusia yang tidak mempunyai rasa prikemanusiaan. Oleh karena itu, negara terus menerus berusaha memberantas tokoh-tokoh teror sampai dengan akar-akarnya. Sebagai-mana hal ini telah diketahui bersama melalui media massa maupun media elektronik.

Oleh karena itu, apresiasi layak diberikan kepada pihak berwajib atas kesigapan mereka dalam meredam kemungkinan adanya serangan teroris di Indonesia dengan menangkap gembong-gembong teroris yang disinyalir sebagai otak dari aksi teror di negeri ini.

Namun, upaya yang telah dilakukan oleh pihak berwajib tersebut ditanggapi pro dan kontra. Ada sebagian kalangan masyarakat yang setuju dengan tindakan para pihak berwajib, dengan alasan karena apabila teroris ditangkap hidup-hidup, meski sudah dipenjara, para teroris masih bisa merekrut orang dan tetap bisa menyebarkan ideologinya.

Ada juga masyarakat yang kurang setuju dengan tindakan aparat berwajib yang membrondong teroris dengan begitu saja. Salah satu alasan mereka adalah ketika tokoh-tokoh teroris ditembak mati oleh yang berwajib, narasi terorisme seolah terkubur bersama jasad mereka. Penyergapan dengan cara menembak mati memang memiliki dampak *shock therapy* kepada masyarakat bahwa inilah akibat bila terlibat dalam jaringan teroris (ditembak mati tanpa proses peradilan). Dalam jangka pendek, strategi ini memang cukup berhasil. Namun, perlu diingat bahwa kelompok atau orang yang sudah dibangun pemahamannya dengan jihad kekerasan adalah orang-orang yang siap mati. Mereka selalu mengatakan bahwa kematian adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu untuk mendapatkan tiket menuju surga Tuhan dan penjara hanyalah tamasya untuk bisa beribadah secara vertikal kepada Tuhan. Bagi para "jihadis", *shock therapy* seperti itu tak berpengaruh. Kelompok teroris akan terus berkembang biak dengan caranya.

Terlepas dari pro dan kontra sebagaimana paparan di atas, bagaimana pandangan syari'at hukum Islam terhadap aksi memerangi teroris dengan cara menembak mati, seperti yang telah dilakukan oleh pihak yang berwajib sebagai upaya pemberantasan terorisme di Indonesia?

Dari permasalahan di atas, perbuatan teror yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, bisa dikategorikan dan dihukumi seperti *bughah*, apabila memenuhi kriteria-kriteria *bughah*. Adapun kriteria-kriteria kaum *bughah* dalam kitab Kifayat al-Akhyar, boleh diperangi dengan tiga syarat, yaitu:

1. Pada mereka ada kekuatan.
2. Mereka telah keluar dari penguasaan imam, yakni pemerintah yang adil dan yang sah.
3. Pada mereka ada penafsiran yang membolehkan (mereka keluar dari kuasa pemerintahan yang sah). Kriteria ini berdasarkan pada dalil berikut ini:

فَصْلٌ وَيُقَاتِلُ أَهْلَ الْبَغْيِ بِثَلَاثِ شَرَايِظَ أَنْ يَكُونُوا فِي مَنَعَةٍ وَأَنْ يَخْرُجُوا عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ وَأَنْ يَكُونَ لَهُمْ تَأْوِيلٌ سَائِعٌ (كفاية الأخيار، ج ٢، ص ١٨٤، دار العابدين)

Kata *bughah* berasal dari kata *baghyun* berarti zalim dan pelakunya disebut *baaghi* (yang zalim) bentuk jamaknya *bughah*. Dalam istilah ulama', *bughah* ialah orang yang berbeda pendapat dengan pemerintah (imam) yang adil, dan dia tidak taat pada imam dengan tidak mau melakukan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Berikut ini sikap yang diberikan oleh

para ulama terhadap *bughah* dengan beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Menurut ulama'; wajib memerangi kaum *bughah* dan mereka tidak kafir sebab sifatnya itu. Jika mereka kembali taat, maka tidak diperangi lagi dan taubat-nya diterima.
- b. Menurut Imam Nawawi; para sahabat r.a. bersepakat memerangi dan membunuh kaum *bughah*.

الْبَغِيُّ: الظُّلْمُ وَالْبَاغِي فِي اضْطِلَاحِ الْعُلَمَاءِ هُوَ الْمُخَالَفُ لِلْإِمَامِ الْعَدْلِ الْخَارِجِ
عَنْ طَاعَتِهِ بِامْتِنَاعِهِ مِنْ أَدَاءِ مَا وَجَبَ عَلَيْهِ أَوْ غَيْرِهِ بِالشَّرْطِ الْآتِيَةِ قَالَ
الْعُلَمَاءُ وَيَجِبُ قِتَالُ الْبُعَاةِ وَلَا يَكْفُرُونَ بِالْبَغِيِّ وَإِذَا رَجَعَ إِلَى الطَّاعَةِ تَرَكَ قِتَالَه
وَقِيلَتْ تَوْبَتُهُ قَالَ التَّوَوُّيُّ وَاجْمَعَتِ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى قِتَالِ الْبُعَاةِ
(كفاية الأخيار، ج ٢، ص ١٨٤، دار العابدین)

Apabila sekelompok orang memberontak kepada pemerintahan yang sah dan menuntut untuk memisahkan diri serta tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban, mereka harus dilihat dari kriteria berikut ini;

- a. Jika pada mereka terdapat kriteria yang menyebabkan mereka dapat digolongkan sebagai *bughah*, maka hukum *bughah* diberlakukan atas mereka.
- b. Sebaliknya, jika tidak terdapat kriteria yang menyebabkan mereka dapat digolongkan sebagai *bughah*, maka hukum tersebut tidak diberlakukan.

فَإِذَا خَرَجَ عَلَى الْإِمَامِ طَائِفَةٌ وَرَامَتْ غُرْلَهُ وَامْتَنَعُوا مِنْ أَدَاءِ الْحُقُوقِ فَيَنْظُرُ
فِيهِمْ إِنْ وُجِدَتْ فِيهِمْ شُرُوطُ الْبُعَاةِ أُجْرِيَ حُكْمُهُمْ عَلَيْهِمْ وَإِلَّا فَلَا (كفاية
الأخيار، ج ٢، ص ١٨٤، دار العابدین)

Kaum *bughah* mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan kaum pemberontak terhadap pemerintahan, diantaranya ialah:

- a. Mereka berbeda dalam kekuatan yaitu mempunyai persenjataan dan sejumlah orang, yang mana untuk menundukkan mereka kembali (baca: menjadikan mereka patuh) pemerintah memerlukan upaya berat dengan mengeluarkan dana dan menyiapkan personil atau memaklumkan perang. Kalau mereka itu perorangan dan mudah ditangkap maka mereka bukanlah *bughah*, mereka juga tidak disyarat-kan menyendiri di suatu tempat di desa atau disuatu padang pasir, ini *qaul* yang *rajih* menurut para peneliti.

- b. Menurut Imam Rafi'i, "kadang-kadang mereka dipandang keluar dari kuasa pemerintah yang sah", inilah syarat kedua menurut pengarang (Syekh Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini).
- c. Mereka juga mempunyai penafsiran (takwil) yang diyakini yang me-nyebabkan mereka boleh memberontak terhadap pemerintah yang sah, atau tidak mau melaksanakan hak yang dihadapkan atas mereka.

وَلِلْبُعَاةِ صِفَاتٌ يَتَمَيَّزُونَ بِهَا عَنْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْحَارِجِينَ عَلَى الْإِمَامِ مِنْهَا أَنْ يَكُونُوا فِي مَنَعَةٍ بِأَنْ يَكُونَ لَهُمْ شَوْكَةٌ وَعَدَدٌ بِحَيْثُ يَحْتَاجُ الْإِمَامُ فِي رَدِّهِمْ إِلَى الطَّاعَةِ إِلَى كُلْفَةٍ بِبَدَلِ مَالٍ وَإِعْدَادِ رِجَالٍ أَوْ نَصَبِ قِتَالٍ فَإِنْ كَانُوا أَفْرَادًا وَيَسْهَلُ صَبْطُهُمْ فَلْيَسُوا بِبُعَاةٍ وَلَا يُشْتَرَطُ إِفْرَادُهُمْ بِمَوْضِعٍ مِنْ قَرِيَةٍ أَوْ صَحْرَاءَ عَلَى الرَّاجِحِ عِنْدَ الْمُحَقِّقِينَ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَرَبَّمَا يُعْتَبَرُ خُرُوجُهُمْ عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ وَهَذَا هُوَ الشَّرْطُ الثَّانِي عِنْدَ الشَّيْخِ وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ لَهُمْ تَأْوِيلٌ يَعْتَقِدُونَ بِسَبِيهِ جَوَازَ الْخُرُوجِ عَلَى الْإِمَامِ أَوْ مَنَعَ الْحَقُّ الْمُتَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ. (كفاية الأخيار، ج ٢ ص ١٨٤، دار العابدين)

Dengan demikian, jika suatu kaum tidak lagi taat dan menolak hak dengan tidak ada penafsiran (kekeliruan faham), baik hak itu berupa hukuman (*had*) *qishash*, maupun harta bagi Allah atau bagi anak Adam dengan keras kepala, dan tidak ada kaitan dengan suatu penafsiran, maka kepada mereka tidak diberlakukan hukum *bughah*, begitu pula orang murtad.

فَلَوْ خَرَجَ قَوْمٌ عَنِ الطَّاعَةِ وَمَنَعُوا الْحَقَّ بِلَا تَأْوِيلٍ سَوَاءً كَانَ حَدًّا أَوْ قِصَاصًا أَوْ مَالًا لِلَّهِ تَعَالَى أَوْ لِأَدَمِيِّينَ عِنَادًا وَلَمْ يَتَعَلَّقُوا بِتَأْوِيلٍ فَلَيْسَ لَهُمْ حُكْمُ الْبُعَاةِ وَكَذَا الْمُرْتَدُونَ (كفاية الأخيار، ج ٢، ص ١٨٤، دار العابدين)

Kemudian jika penafsiran itu diyakini ketidak-benarannya (kebatalannya), maka ada dua pendapat sebagai berikut;

- a. Yang lebih dapat dimengerti ialah, karena memang sudah dikatakan oleh kebanyakan ulama', bahwa penafsiran itu tidak banyak benar.
- b. Kalau ketidak-benarannya itu bersifat dugaan, maka penafsiran itu diperhitungkan.

Oleh sebab itu kata pengarang menggunakan redaksi *ta'wil sa'igh*. Dan diantara sahabat-sahabat kami ada yang

menggunakan redaksi *ta'wil muhtamal*. Namun, semuanya kembali kepada arti (makna).

ثُمَّ التَّأْوِيلُ إِنْ كَانَ بُطْلَانُهُ مَقْضُوعًا بِهِ فَوَجْهَانِ أَفْقَهُمَا لِإِظْلَاقِ الْأَكْثَرِينَ أَنَّهُ لَا يُعْتَبَرُ كِتَاوِيلُ الْمُرْتَدِّينَ وَشَبِهِهِمْ وَإِنْ كَانَ بُطْلَانُهُ مَظْنُونًا فَهُوَ مُعْتَبَرٌ وَلِهَذَا قَالَ الشَّيْخُ تَأْوِيلٌ سَائِعٌ وَمَنْ الْأَصْحَابِ مَنْ يُعَبَّرُ عَنْ ذَلِكَ بِتَأْوِيلٍ مُحْتَمِلٍ وَالْكُلُّ يَرْجِعُ إِلَى مَعْنَى. (كفاية الأختيار، ج ٢، ص ١٨٤، دار العابدین)

Syarat lainnya untuk dapat disebut kaum *bughah* ialah mereka mempunyai panutan (pemimpin) yang ditaati, karena tak ada kekuatan apa pun bagi orang yang sikapnya tidak menyatu dengan orang yang ditaati. Apabila anda yang memahami hal ini, maka barangsiapa mempunyai penafsiran (takwil) tanpa kekuatan atau kekuatan tanpa penafsiran, pada mereka tidak diperlakukan hukum *bughah*. *Wallahua'lam*.

وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ لَهُمْ مَتَّبِعٌ مُطَاعٌ إِذْ لَا قُوَّةَ لِمَنْ لَا تَجْتَمِعُ كَلِمَتُهُمْ عَلَى مُطَاعٍ إِذَا عَرَفْتَ هَذَا فَمَنْ لَهُ تَأْوِيلٌ بِلَا شَوْكَةٍ أَوْ شَوْكَةٍ بِلَا تَأْوِيلٍ لَيْسَ لَهُمْ حُكْمُ الْبُعَاةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (كفاية الأختيار، ج ٢، ص ١٨٥، دار العابدین)

Dari uraian di atas, perbuatan teror yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok yang sudah termasuk kategori *bughah*, maka pemerintah yang sah berhak dan wajib memerangnya demi menolak kejahatan dan mentaatkan/meluruskan mereka kembali. Adapun dalam hal bagaimana cara atau metode memerangi kaum *bughah*, para ulama' berbeda pendapat:

- Apabila memungkinkan untuk menahan/menangkap mereka, maka tidak boleh membunuhnya.
- Apabila memungkinkan untuk melumpuhkan mereka, maka tidak boleh segera menghabisi nyawanya.
- Jika peperangan berkobar keadaan tentu sulit untuk dikendalikan. Oleh sebab itu, boleh bagi aparat yang berwenang untuk melumpuhkan mereka dengan cara melukai maupun dengan cara yang lainnya.
- Apabila seorang dari mereka tertawan/tertangkap atau dapat di-lumpuhkan, maka tawanan itu tidak boleh dibunuh, dan seseorang dari mereka yang terluka tidak boleh segera dihabisi nyawanya.
- Menurut Imam Abu Hanifah *rahimahullah*, kaum *bughah* yang ditawan harus dibunuh, dan yang terluka harus segera

dihabisi nyawanya. Sebagaimana keterangan dalam kitab Kifayat al-Akhyar, berikut ini:

(وَلَا يُقْتَلُ أَسِيرُهُمْ وَلَا يُعْنَمُ مَالُهُمْ وَلَا يَدْفَقُ عَلَى جَرِيهِمْ) قَدْ عُرِفَتْ شُرُوطُ
الْبُعَاةِ وَالْكَلَامِ الْآنَ فِي كَيْفِيَّةِ قِتَالِهِمْ وَطَرِيقِهِمْ طَرِيقُ دَفْعِ الصَّائِلِ كَمَا مَرَّ الْآنَ
الْمَقْصُودُ رَدُّهُمْ إِلَى الطَّاعَةِ وَدَفْعِ شَرِّهِمْ لَا الْقَتْلُ فَإِذَا أَمَكَّنَ الْأَسْرُ فَلَا قَتْلَ
وَإِذَا أَمَكَّنَ الْإِتْحَانَ فَلَا تَذْفِيفَ فَإِنَّ التَّحَمَّ الْقِتَالِ خَرَجَ الْأَمْرُ عَنِ الضَّبْطِ
فَلَوْ أَسَرَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ أَوْ أُتْحِنَ بِالْجِرَاحَةِ أَوْ غَيْرِهَا فَلَا يُقْتَلُ الْأَسِيرُ وَلَا يَدْفَقُ
عَلَى الْجَرِيحِ وَالتَّذْفِيفُ تَتِيمُ الْقَتْلِ وَتَعْجِيلُهُ وَقَالَ أَبُو حَيْفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ يُقْتَلُ
الْأَسِيرُ وَيَدْفَقُ عَلَى الْجَرِيحِ. (كفاية الأخيار، ج ٢، ص ١٨٥، دار العابدين)

(Kaum bughah yang tertangkap tidak boleh dibunuh, harta mereka tidak dijadikan rampasan, dan orang yang terluka dari mereka tidak dibunuh). Telah anda ketahui syarat-syarat kaum bughah. Pembicaraan kini ialah mengenai bentuk peperangan melawan mereka, sedangkan caranya yakni cara menolak serangan ialah seperti tersebut di atas. Karena tujuannya adalah mentaatkan mereka kembali dan menolak kejahatan bukan mem-bunuh. Oleh sebab itu apabila memungkinkan menawan, maka jangan membunuh dan apabila memungkinkan untuk melumpuhkan, maka jangan segera menghabisi nyawa. Jika peperangan berkobar keadaan tentu sulit dikendalikan. Oleh sebab itu kalau seorang dari mereka tertawan atau dilumpuhkan, (boleh) melumpuhkan dengan melukai dan sebagainya, maka tawanan itu tidak boleh dibunuh, dan orang yang terluka tidak boleh segera dihabisi nyawanya. Dan kata Abu Hanifah rahimahullah, tawanan harus dibunuh, dan yang terluka harus segera dihabisi nyawanya. (Kifayah al-Akhyar, juz 2, hal. 185)

Untuk keterangan yang lebih jelas mengenai permasalahan ini, dapat dibaca dalam kitab Kifayah al-Akhyar, bab *Bughah*, atau dalam kitab-kitab lainnya yang menerangkan tentang masalah *bughah*.

Dampak dan Akibat Pemerintahan Otoriter

Di era reformasi untuk mewujudkan perbaikan di berbagai bidang menuju pemerintahan demokrasi (sebagaimana dalam Mitsaqul Madinah [Piagam Madinah] yang tercantum dalam beberapa kitab seperti al-Amwal, Sirah an-Nas, Shahih Bukhori,

Shahih Muslim, dan sebagainya). Hendaknya harus kita dukung penuh dan kita tidak boleh melupakan Pancasila dan UUD 1945 sebagai asas. Jika kita lupa dengan asas, maka kita *kebablas*.

Oleh karena itu, pemerintah otoriter tidak boleh, karena pemerintah otoriter hanya akan membawa dampak negatif di masyarakat, sesuai dengan kitab Tafsir al-Munir (Murah Labid), juz 2, halaman 228:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ (أَيَّ نَبِيًّا مَلِيكًا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ نَافِذَ الْحُكْمِ عَلَيْهِمْ (فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ) أَيُّ بِالْعَدْلِ لِأَنَّ الْأَحْكَامَ إِذَا كَانَتْ مُطَابِقَةً لِلشَّرِيعَةِ الْحَقِيقَةِ الْإِلَهِيَّةِ انْتَضَمَتْ مَصَالِحُ الْعَالَمِ وَاتَّسَعَتْ أَبْوَابُ الْخَيْرَاتِ عَلَى أَحْسَنِ الْوُجُوهِ أَمَّا إِذَا كَانَتْ أَحْكَامُ السُّلْطَانِ الْقَاهِرِ عَلَى وَفْقِ هَوَاهُ وَلَطَلَبِ مَصَالِحِ دُنْيَاهُ عَظُمَ ضَرَرُهُ عَلَى الْخَلْقِ فَإِنَّهُ يَجْعَلُ الرَّعِيَّةَ فِدَاءً لِنَفْسِهِ وَذَلِكَ يُفْضِي إِلَى تَخْرِيبِ الْعَالَمِ وَوُقُوعِ الْهَرَجِ وَالْمَرْجِ فِي الْخَلْقِ وَذَلِكَ يُفْضِي إِلَى هَلَاكِ الْمَلِكِ (وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى) أَيُّ هَوَى النَّفْسِ فِي الْحُكُومَاتِ وَعَظِيمَاتٍ مِنْ أُمُورِ الدِّينِ وَالْدُنْيَا (فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) أَيُّ إِنَّ مُتَابَعَةَ الْهَوَى تُوجِبُ الضَّلَالَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَهُوَ يُوجِبُ سُوءَ الْعَذَابِ لِأَنَّ الْهَوَى يَدْعُو إِلَى الْأَسْتِعْرَاقِ فِي اللَّذَاتِ الْجِسْمَانِيَّةِ وَهُوَ يَمْنَعُ مِنَ الْأَشْتِعَالِ فِي طَلَبِ السَّعَادَاتِ الرَّوْحَانِيَّةِ.....

(Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penugasa) di muka bumi) yakni sebagai nabi juga pemimpin bagi Bani Israil, yang menjadi orang yang menentukan hukum bagi mereka (maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan benar), yakni dengan adil. Karena sesungguhnya ketika hukum telah sesuai dengan syariat ketuhanan yang benar, maka tertatalah kemaslahatan alam, pintu-pintu kebaikan terbuka dengan selebar-lebarnya. Adapun hukum-hukum (yang dibuat oleh) pemimpin otoriter hanya untuk memenuhi hawa nafsu dan kemaslahatan duniawinya (sendiri), maka sangat besar bahaya (yang diakibatkan) bagi makhluk (lainnya). Dia (pemimpin otoriter) menjadikan rakyat sebagai bentuk tebusan bagi dirinya sendiri, yang hal ini akan mengakibatkan rusaknya alam, terjadinya saling bunuh, dan peperangan di masyarakat, dan juga akan menyebabkan pemimpin tersebut binasa. (dan jangan engkau ikuti hawa) nafsu dalam urusan pemerintahan, urusan agama dan agama. (karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah) sesungguhnya mengikuti hawa nafsu mengharuskan kesesatan yang jauh dari Allah, sedangkan kesesatan mengharuskan pula

siksa yang pedih. Karena hawa nafsu hanya mengajak (kita) untuk tenggelam dalam kenikmatan raga, yang akan mencegah (kita) dari sibuk untuk mencari kebahagiaan ruhani.....

📖 Pemberontak, Teroris adalah Seburuk-Buruk Manusia

Saat ini, para *bughaat* (teroris, pemberontak dan pembangkang pemerintahan resmi) banyak sekali tersebar di belahan bumi nusantara ini. Ciri khas perilaku mereka antara lain adalah menyebarkan isu atau fitnah, menciptakan kerusuhan dan kekacauan, baik yang berupa isu politik ataupun sara (ras dan agama), hingga teror pembunuhan dan bom bunuh diri, dan lain sebagainya.

Berbagai hal tersebut mereka lakukan tidak lain hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau golongan. Dan ujung-ujungnya hanya keuntungan yang bersifat duniawi yang mereka cari, yaitu uang dan penghidupan yang layak bagi mereka. Sebagaimana hal ini dijelaskan berikut ini:

هَذِهِ الطَّائِفَةُ الخَبِيثَةُ مِنْ شَرِّ النَّاسِ فِي الْأُمَّةِ لِأَنَّهَا تَسْعِي فِي الْأَرْضِ بِالْفَسَادِ، وَتَخْلُ نِظَامَ الدَّوْلَةِ، وَتَخْلُقُ الْفِتْنَ وَالذَّسَائِسَ فِي الْأُمَّةِ بِحَقِّ وَبَعِيرِ حَقِّ، لِأَنَّهَا لَا يُهْمُهَا إِلَّا حُصُولُ الْفِتَنِ وَالْقَلَابِلِ الَّتِي تَرْبُحُ مِنْ وِرَاءِ ذَلِكَ كُلِّهِ مَغْنِمًا تَعِيشُ مِنْهُ (حكمة التشريع جز ٢ ص ٢٠٩)

Kelompok yang buruk ini adalah seburuk-buruk manusia yang ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka berjalan di muka bumi dengan berbuat kerusakan, melanggar aturan negara, menciptakan fitnah dan kekacauan dalam masyarakat, baik dengan cara yang benar atau tidak benar. Mereka hanya peduli pada tercapainya fitnah dan kegoncangan, yang mana dari kekacauan tersebut mereka mendapatkan keuntungan dan dari sanalah (perbuatan menyebar fitnah dan kekacauan) mereka mencari penghidupan. (Hikmatut Tasyrii', juz 2, hlm. 209)

📖 Agama dan Dunia Tidak Bisa Berdiri Tegak Tanpa Empat

Tiap bangunan baik rumah, gedung, bahkan gubuk sekalipun tentu memiliki pilar-pilar yang menjadikan bangunan tersebut bisa berdiri tegak. Demikian halnya dengan agama dan dunia ini, juga memiliki pilar-pilar yang menjadi penopangnya. Penopang agama dan dunia ada empat, yaitu para ulama, pemerintah, TNI, POLRI, dan para pekerja (pengusaha).

Keempat unsur tersebut saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Para ulama menjadi sumber hikmah,

pengetahuan dan pemikiran bagi para pemimpin dan masyarakat umum. Sedangkan para pemimpin menjadi pelaksananya. TNI, POLRI menjadi penjaga keamanan dan ketertiban. Dan para pekerja yang menjadi penyeimbang kekuatan ekonominya.

حَدَّثَنَا حَمَزَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ أَحْمَدُ بْنُ حِمٍّ عَنْ نَصِيرِ بْنِ يَحْيَى قَالَ بَلَّغْنَا عَنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ قَالَ لَا يَفُومُ الدِّينَ وَالدُّنْيَا إِلَّا بِأَرْبَعَةِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَمْراءِ وَالْعُرَاقَةِ وَأَهْلِ الْكَسْبِ (تنبيه الغافلين ص ١٦٥)

Hamzah ibn Muhammad menyampaikan kepadaku: Abu Qaasim Ahmad ibn Hamim menyampaikan kepadaku dari riwayat Nashir ibn Yahya, dia berkata: telah sampai kepadaku dari ahli ilmu, dia berkata: "Agama dan dunia tidak akan bisa berdiri tegak kecuali dengan empat hal; ulama' (ilmuwan, cendekiawan), umara' (pemimpin pemerintahan), TNI, POLRI, dan para pekerja (pengusaha, karyawan, petani, pedagang dll)". (Tanbihul Ghaafiliin, hlm. 165)

Kewajiban Untuk Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Menyuruh pada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kemunkaran (*nahi munkar*) adalah sebuah kewajiban bersama. Kewajiban ini tidak harus menunggu apakah kita sudah melaksanakan perbuatan *ma'ruf* tersebut, atau kita telah meninggalkan perbuatan *munkar* tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ وَإِنْ هُوَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوا عَنْهُ (تنبيه الغافلين ص ٣٢)

Abu Hurairah ra. meriwayatkan hadits dari Nabi saw., beliau bersabda: "Memerintalah kalian kepada kebajikan, meskipun kalian belum melaksanakannya. Dan melaranglah kalian dari perbuatan munkar, meskipun kalian belum meninggalkannya". (Tanbihul Ghaafiliin, hlm. 32)

Namun, kewajiban untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut memiliki batasan-batasan tersendiri, sesuai dengan kadar keimanan dan kemampuan yang dimiliki.

1. Amar ma'ruf nahi munkar dengan kekuasaan, yaitu untuk pemerintah/aparat yang berwajib (penegak hukum).
2. Amar ma'ruf nahi munkar dengan lisan, yaitu untuk para ulama (ilmuwan).

3. Amar ma'ruf nahi munkar dengan hati, yaitu untuk orang awam.

وَرَوَى أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ يَعْنِي أضعفُ فَعِلْ أَهْلُ الْإِيمَانِ قَالَ بَعْضُهُمُ التَّغْيِيرُ بِالْيَدِ لِلْأَمْرَاءِ وَبِاللِّسَانِ لِلْعُلَمَاءِ وَبِالْقَلْبِ لِلْعَامَّةِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ كُلُّ مَنْ قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ فَالْوَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُغَيِّرَهُ (تنبيه الغافلين ص ٣٣)

Abu Sa'iid al-Khudhriy ra. meriwayatkan hadits dari Nabi saw., beliau bersabda: "Jika seseorang di antara kalian ada yang melihat kemunkaran, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya (kekuasaannya). Namun, jika tidak mampu, maka hendaknya dengan lisannya. Namun, jika tidak mampu, maka dengan hatinya (do'a). Dan yang demikian itu adalah iman yang paling lemah. Maksudnya adalah hal tersebut adalah perbuatan yang paling lemah dari orang-orang yang memiliki keimanan. Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan merubah dengan tangan adalah untuk pemerintah/aparat yang berwajib (penegak hukum), merubah dengan lisan adalah bagi ulama (ilmuan), dan merubah dengan hati adalah bagi orang awam. Dan sebagian ulama lainnya juga menyatakan bahwa tiap orang yang memiliki kemampuan untuk merubah kemunkaran tersebut, maka hal itu adalah wajib baginya untuk merubahnya. (Tanbihul Ghaafilin, hlm. 33)

Hakikat Jihad

Jihad seringkali diartikan dengan perang, adapula yang mengartikan berjuang dan lain sebagainya. Seringkali makna jihad dijadikan senjata utama oleh para pengusung khilafah Islamiyah.

Namun, hakikat jihad adalah bertujuan untuk menolak bahaya, menghilangkan kelaliman, dan mencegah dari segala perbuatan yang dilarang. Jihad adalah upaya untuk memerangi:

1. Orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan upaya mereka untuk merobohkan tiang-tiang keamanan, meresahkan ketentraman masyarakat yang hidup tentram di negeri mereka.
2. Orang-orang yang menyebarkan fitnah. Adakalanya dengan cara menyimpang dari agama, keluar dari golongan, merobohkan tiang ketaatan.
3. Orang-orang yang ingin memadamkan cahaya Allah, menciptakan permusuhan di antara kaum muslim dan mengusir

mereka dari negeri mereka, mengingkari janji dan kewajiban. Dengan demikian, jihad adalah bertujuan untuk menolak bahaya dan segala sesuatu yang tidak diharapkan, menghilangkan kelaliman, dan mencegah dari segala perbuatan yang dilarang.

الْجِهَادُ فِي الْإِسْلَامِ هُوَ قِتَالٌ مَنْ يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا لِتَقْوِيضِ دَعَائِمِ الْأَمْنِ
وَأِفْلَاقِ رَاحَةِ النَّاسِ وَهُمْ آمِنُونَ فِي دِيَارِهِمْ، أَوِ الَّذِينَ يُنْبِرُونَ الْفِتْنَ مِنْ مَكَامِنِهَا إِمَّا
بِالْحَادِ فِي الدِّينِ وَخُرُوجِ عَنِ الْجَمَاعَةِ، وَسَقِّ عَصَا الطَّاعَةِ. أَوِ الَّذِينَ يُرِيدُونَ إِظْفَاءَ
نُورِ اللَّهِ وَيَتَأَوُّونَ الْمُسْلِمِينَ الْعِدَاءَ وَيُخْرِجُونَهُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ وَيَنْقُضُونَ الْعُهُودَ
وَيُخْفَرُونَ بِالذِّمَمِ. فَالْجِهَادُ إِذَنْ هُوَ لِدَفْعِ الْأَذَى وَالْمَكْرُوهِ، وَرَفْعِ الْمَظَالِمِ وَالذُّوْدِ عَنِ
الْمَحَارِمِ (حكمة التشريع ج ٢ ص ٢١٧)

Jihad dalam Islam adalah memerangi orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan upaya mereka untuk merobohkan tiang-tiang keamanan, meresahkan ketentraman masyarakat yang hidup tenang di negeri mereka. Atau, memerangi orang-orang yang menyebarkan fitnah. Adakalanya dengan cara menyimpang dari agama, keluar dari golongan, merusak tongkat ketaatan. Atau, memerangi orang-orang yang ingin memadamkan cahaya Allah, menciptakan permusuhan di antara kaum muslim dan mengusir mereka dari negeri mereka, mengingkari janji dan kewajiban. Dengan demikian, jihad adalah bertujuan untuk menolak bahaya dan segala sesuatu yang tidak diharapkan, menghilangkan kelaliman, dan mencegah dari segala perbuatan yang dilarang. (Hikmatut Tasyrii', juz 2, hlm. 217)

Namun, sebaik-baik jihad dan yang paling berat adalah memerangi diri sendiri dan segala keinginan yang timbul darinya. Karena, jika diri mampu dikuasai, maka diri tidak akan mudah untuk terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ (فيض القدير ج ٢ ص ٤٠)

Sebaik-baik jihad adalah seorang lelaki yang memerangi dirinya dan nafsunya. (Faidhul Qadhir, juz 2, hlm. 40)

Dosa Pembunuhan

Teror bom sangat marak di negeri ini sehingga banyak sekali jiwa tak berdosa yang menjadi korbannya. Dalih yang diusung oleh para teroris antara lain *amar ma'ruf nahi munkar*, menghilangkan kemaksiatan, *khilafah Islamiyah*, dan berbagai dalih lainnya.

Namun, bagaimanapun tiap usaha untuk mendapatkan kemaslahatan (*mashaalih*) yang dilaksanakan dengan cara yang dapat menyebabkan kerusakan dan kebinasaan (*mafaasid*) adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Apalagi banyak sekali korban jiwa tak berdosa yang menjadi akibat dari teror bom tersebut. Bagaimanapun, hal tersebut termasuk pembunuhan, dan pembunuhan adalah salah satu dosa besar. Meskipun korbannya adalah seorang kafir *mu'ahad* (kafir yang telah mengadakan perjanjian damai dengan pemerintahan Islam, yang harus dilindungi hak-hak dan kewajibannya) yang tentunya non muslim, hal tersebut tetap termasuk dosa besar.

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا (جامع الصغير ص ١٧٧)

Barangsiapa membunuh non muslim, maka dia tidak akan bisa mencium aroma surga, meskipun aromanya dapat ditemui dari jarak perjalanan 40 tahun. (Jaami'us Shaghiir, hlm. 177)

Bahkan, apabila yang menjadi korban pembunuhan adalah orang mukmin, maka balasannya kelak adalah siksa neraka Jahannam dan laknat serta kemurkaan Allah bagi pelaku pembunuhan tersebut.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (سورة النساء: ٩٣)

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (Qs. an-Nisa': 93)

مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا فَاعْتَبَطَ بِقَتْلِهِ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا (جامع الصغير ص ١٧٧)

Barangsiapa membunuh seorang mukmin dan dia merasa senang dengan membunuh mukmin tersebut, maka Allah tidak akan menerima (pahala) dari ibadah sunnahnya maupun fardhunya. (Jaami'us Shaghiir, hlm. 177)

73 Golongan dalam Islam (Buah Akibat dari Politik Jabatan atau Kekuasaan)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ الْأَفْرَيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» (سنن الترمذي، ج ٥، ص ٢٦، دار إحياء التراث العربي - بيروت، ١٩٧٥)

Jika ditelaah dari sejarah, perpecahan umat muslim menjadi 73 golongan itu terjadi karena dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan tentang siapa yang lebih layak untuk menjadi pemimpin setelah Rasulullah saw. wafat. Satu kelompok orang menyatakan bahwa yang layak untuk menjadi pengganti adalah Abu Bakar, sebagian yang lain menyatakan Umar bin al-Khattab, sebagian yang lain menganggap Utsman bin 'Affan yang layak, dan yang lainnya memandang bahwa 'Ali bin Abi Thalib yang seharusnya menjadi pengganti Rasulullah.

Dari sinilah awal perpecahan terjadi, orang-orang yang merasa tidak puas, dengan sikap fanatik mereka yang tinggi, mereka agung-agungkan pemimpin mereka, hingga akhirnya bermunculan berbagai macam golongan di antara mereka yang saling mengklaim kelompok mereka sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Barangsiapa yang menolak sayyidina Ali Krw., maka bisa jadi dia adalah golongan Khawarij. Dan jika, hanya menerima Imamah sayyidina Ali krw. saja, maka bisa jadi dia adalah Syi'ah, atau Rafidhah, atau Ghaliyah, dsb.

Oleh karena itu, barangsiapa mengaku sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah, maka dia harus menerima dan mengakui kekhalifahan keempat imam; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dan jika tidak demikian, maka dia bukanlah golongan Ahlussunnah wal Jama'ah. Karena dalam sebuah hadits telah disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ثَوْرِ ابْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ ابْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَمْرٍو وَالسُّلَمِيِّ عَنْ إِرْبَاضِ ابْنِ سَارِيَّةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي وَعَصُوا عَلَيَّهَا
بِالتَّوَّاجِدِ" (شرح مشكل الآثار ص ٢٢٣ ج ٣، حلية الأولياء ج ١ ص ١٨)

"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib) yang lurus dan mendapat petunjuk setelah (wafat) ku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham."

Berikut ini adalah penjelasan tentang macam-macam 73 golongan yang dinukil dari kitab al-Ghunya, yang ditulis oleh al-Syaikh 'Abdul Qadir bin Abi Shalih al-Jailani, juz 1, halaman 175-192, cetakan Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon, cetakan 2010.

Ahlussunnah wal Jama'ah hanya 1 golongan, Khawarij terdiri dari 15 golongan, Mu'tazilah terdiri dari 6 golongan, Murjiah terdiri dari 12 golongan, Syi'ah terdiri dari 32 golongan, Jahmiyah, Najjariyah, Dharariyah dan Kilabiyah masing-masing terdiri dari 1 golongan saja, Musyabbihah 3 golongan, dan jika ditotal seluruhnya berjumlah 73 golongan.

1. **AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** (hanya terdiri dari satu golongan)

- Kelompok ini, oleh al-Najiyah al-Qadariyah dan al-Mu'tazilah disebut dengan Mujbirah, dengan argumen mereka bahwa seluruh perbuatan makhluk, baik kuasa, kemampuan, dan kehendaknya semata-mata atas kehendak Allah.
- Sedangkan menurut kalangan al-Murjiah, mereka menyebutnya Syakakiyah karena sifat keraguan mereka tentang pengecualian keimanan. Seperti apa yang mereka ucapkan; "Saya adalah seorang mukmin, insya Allah".
- Sedangkan menurut al-Rafidhah, mereka menyebutnya dengan Nashibah, karena mereka mengangkat dan mengukuhkan pemimpin dengan akad (ikrar atau perjanjian).
- Sedangkan al-Jahmiyah dan al-Najjariah, menyebutnya dengan Musyabbihah, alasan mereka karena kalangan ini menambahkan sifat ilmu, qudrah (kuasa), al-hayat (hidup), dan lain sebagainya kepada dzat Allah.
- Sedangkan al-Bathiniyah menyebutnya dengan sebutan Hasywiyah, karena penyebutan mereka terhadap *khavar* tapi yang mereka maksud adalah *atsar* (kedua istilah yang masyhur dalam ilmu hadits, antara khavar dan atsar keduanya bisa berarti hadits, hanya ada spesifikasi tersendiri dari masing-masing istilah tersebut).

2. **AL-KHAWARIJ** (golongan yang keluar dari golongan sayyidina Ali krw./Oposisi) terdiri dari 15 golongan.

Berikut ini beberapa sebutan lain untuk golongan Khawarij:

- Disebut dengan Khawarij karena mereka keluar dari (kepemimpinan sah) sayyidina Ali k.w.
- Disebut juga dengan Muhakkimah, karena mereka mengingkari dua hakim yang terkenal yakni Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr bin al-'Ash, dan juga karena ucapan mereka yaitu "tidak ada hukum kecuali hukum Allah, dan tidak pula putusan hukum dua Imam (Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr bin al-'Ash).
- Disebut dengan al-Haruriyyah karena mereka (dahulu) tinggal di Harura (sebuah daerah di Irak dekat Kota Kufah)
- Disebut juga dengan Syurah, karena ucapan mereka "Kami menjual diri kami kepada Allah" (kami menjual diri kami dengan pahala dan ridha Allah Swt. atas surganya"
- Disebut pula dengan al-Maariqah (yang keluar dari agama). Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah Saw. bahwa mereka keluar dari agama layaknya anak panah yang keluar (melesat) dari busurnya dan tak pernah kembali.

Khawarij adalah golongan yang keluar dari agama Islam, memisahkan diri dan menjauhkan diri mereka dari Islam, mereka tersesat dari petunjuk dan jalan yang lurus serta keluar dari pemimpin yang sah. Mereka juga mengacungkan pedang kepada pemerintah sah, dan menghalalkan darah dan harta para pemimpin pemerintahan tersebut, serta mengkafirkan orang-orang yang berbeda dengan golongan Khawarij. Mereka juga memaki-maki para sahabat Rasulullah dan anak cucunya, dan menganggap mereka kafir dan melakukan dosa besar. Golongan Khawarij tidak percaya atas adanya siksa kubur, telaga Kautsar dan syafa'at. Mereka juga berpendapat bahwa barangsiapa yang berbohong atau melakukan satu dosa kecil/besar dan meninggal sebelum sempat bertobat, maka dia kafir dan akan abadi di neraka.

Mereka juga tidak mengakui golongan lain selain golongan yang dipimpin oleh pemimpin mereka. Mereka juga membenarkan sholat untuk ditunda, melaksanakan puasa atau berbuka sebelum melaksanakan rukyah, dan juga mereka menghalalkan nikah tanpa wali.

Mereka juga menghalalkan nikah mut'ah, satu dirham ditukar dengan dua dirham.

Tidak pula mereka membenarkan sholat dengan khuf (sejenis sepatu yang terbuat dari kulit) dan tidak pula mengusap khuf. Tidak pula mereka taat kepada pemimpin dan para pemimpin dari kalangan Quraisy.

Khawarij banyak terdapat di daerah Arab, Aman, Maushil, Hadramaut, dan pinggiran daerah Maghrib.

Di antara penulis mereka adalah Abdullah bin Zaid, Muhammad bin Harb, Yahya bin Kamil dan Sa'id bin Harun.

Golongan-golongan yang termasuk dalam Khawarij

1. An-Najdat, yang dinisbatkan pada Najdah bin 'Amir al-Hanafi dari suku Yamamah dan Tamim. Mereka ini adalah golongan dari Abdullah bin Nashir.

Mereka berpandangan bahwa barang siapa yang berbohong, atau melakukan dosa kecil dan dilakukan berulang-ulang, maka dia adalah musyrik. Namun, barang siapa yang melakukan zina, pencurian, atau minum khamr, tanpa menjadikannya sebagai kebiasaan maka dia adalah muslim. Mereka tidak pula membutuhkan pemimpin (imam), akan tetapi wajib bagi mereka untuk memahami al-Qur'an saja.

2. Al-Azariqah. Mereka adalah golongan Nafi' bin al-Azraq. Mereka berpendapat bahwa setiap dosa besar adalah kufur. Mereka juga mengkafirkan Abu Musa dan 'Amr bin al-'Ash, tatkala Ali k.w. memberikan pandangan kepada keduanya tentang yang lebih layak untuk memimpin antara Ali k.w. dan Mu'awiyah.

Mereka juga memperbolehkan untuk membunuh anak-anak kaum musyrikin, mengharamkan ranjam. Mereka juga tidak menghukum dengan hukum had bagi para penuduh zina muhshon laki-laki, dan sebaliknya mereka memberlakukan had bagi penuduh zina muhshon perempuan.

3. Al-Fadakiyah, yang dinisbatkan pada Ibn Fadik
4. Al-'Athawiyah, yang dinisbatkan pada 'Athiyah bin al-Aswad
5. Al-'Ajaridah
6. Al-Yamuniyah. Mereka memperbolehkan (untuk menikahi) cucu baik dari anak laki-laki atau perempuan, atau keponakan dari saudara laki-laki atau perempuan. Mereka juga menyatakan bahwa surat Yusuf tidak termasuk salah satu surat al-Qur'an
7. al-Khazimiyah, yang menyatakan bahwa kekuasaan (kepemimpinan) dan permusuhan termasuk sifat yang ada pada Allah.

Al-Khazimiyah bercabang dari golongan al-Ma'lumiyah, yang berpendapat bahwa seseorang yang tidak tahu nama-nama Allah maka dia adalah jahil (orang yang bodoh). Mereka juga menafikan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, demikian halnya dengan kemampuan untuk berbuat tidak termasuk ciptaan Allah

8. al-Majhuliyah, yang menyatakan bahwa seseorang yang mengetahui beberapa nama Allah, maka dia adalah 'alim (orang yang tahu), bukan orang yang *jahil*.
9. al-Shilatiyah, yang dinisbatkan kepada 'Utsman bin al-Shilat. Kelompok ini berpendapat bahwa barang siapa yang mengikuti kami dan masuk Islam, sedangkan dia memiliki seorang anak, maka anak tersebut belum masuk Islam sampai dia dewasa (baligh). Dengan demikian mereka akan mengajak anak tersebut masuk Islam, namun jika dia membangkan maka boleh untuk dibunuh.
10. al-Akhnasiyah, yang dinisbatkan pada seseorang yang dikenal dengan nama al-Akhnas. Kelompok ini berpandangan bahwa seorang tuan jika dia memang sedang butuh, boleh untuk mengambil zakat dari budaknya dan memberikan zakat tersebut kepada orang lain sebagai zakat dirinya (si tuan).
11. al-Shifriyah (al-Hafshiyah), mereka beranggapan bahwa seseorang yang mengenal Allah, dan mengkufuri selain-Nya (para rasul, surga dan neraka), dan dia melakukan dosa jinayat seperti pembunuhan, serta menghalalkan perzinahan, maka dia bebas dari syirik. Namun, dia hanya dihukumi syirik jika dia tidak mengenal Allah dan mengingkari-Nya.
Mereka juga beranggapan bahwa yang dimaksudkan lafadz خَيْرَانَ (orang-orang yang bingung) dalam al-Qur'an adalah golongan Ali krw. (Tentang hal ini, lihat surat al-An'am ayat 71)
12. al-Abadhiyah, mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang diwajibkan oleh Allah bagi makhluk-Nya adalah iman, dan segala perbuatan dosa besar adalah kufur nikmat, bukan kufur syirik.
13. al-Baihasiyah, yang dinisbatkan kepada Abu Baihas. Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak menjadi muslim sampai dia mengetahui segala sesuatu yang telah dihalalkan atau diharamkan oleh Allah semata.
14. al-Syamrakhiah, yang dinisbatkan kepada Abdullah bin al-Syamrakh yang menganggap bahwa membunuh kedua orang tua adalah halal. Namun, ketika dia mengakuinya di Dar at-Taqiyyah, para golongan Khawarij menyatakan tidak sependapat dengan pernyataannya tersebut.
15. al-Bid'iyah, seperti kelompok al-Azariqah yang telah disebutkan di atas, namun mereka juga mewajibkan shalat dua rakaat pada waktu pagi dan dua rakaat pada waktu sore. Ini mereka sandarkan pada Qs. Hud ayat 114: "Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

al-Bid'iyah sependapat dengan al-Azariqah tentang dibolehkannya memaki-maki perempuan, membunuh anak-anak orang kafir dengan argumen mereka yang didasarkan pada Qs. Nuh 26: “janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.”

Seluruh golongan Khawarij sependapat tentang kafirnya Ali krw. karena peristiwa *tahkim* (arbitrase: usaha perantara dalam meleraikan sengketa [kamus Besar Bahasa Indonesia]), dan kekafiran Ali adalah termasuk dosa besar. Namun, kafir Ali yang dikategorikan dosa besar ini ditentang oleh kelompok an-Najdat.

3. **AL-SYI'AH** (pendukung sayyidina Ali krw.) terdiri dari 32 golongan.

Disebut Syi'ah karena mereka mengagung-agungkan dan mengunggulkan Ali ra. atas para sahabat lainnya.

Syi'ah disebut juga dengan al-Rafidhah karena penolakan mereka terhadap kebanyakan para sahabat, dan kepemimpinan Abu Bakar, dan Umar ra.

Syi'ah disebut juga dengan al-Rawafidh karena penolakan mereka terhadap Zaid bin Ali tatkala dia memilih Abu Bakar ra sebagai pemimpin. Dikatakan juga – disebut dengan al-Rawafidh – karena mereka tidak sepakat dengan kepemimpinan Abu Bakar ra.

Dikatakan juga bahwa Syi'ah adalah orang yang tidak mengagungkan Utsman atas Ali.

Nama lain dari Syi'ah antara lain al-Rafidhah, al-Ghaliyah, al-Thayarah, akan tetapi al-Rafidhah adalah orang yang mengunggulkan Ali atas Utsman.

Mereka disebut juga dengan al-Qath'iyah, dijuluki demikian karena mereka menolak atas kematian Musa bin Ja'far.

Mereka disebut juga dengan al-Ghaliyah, dijuluki demikian karena pengagungan mereka atas Ali krw, yaitu pengagungan mereka terhadap Ali dengan sifat-sifat ketuhanan dan kenabian.

Orang-orang yang menulis buku-buku mereka antara lain: Hisyam bin al-Hakam, Ali bin Manshur, Abu al-Ahwash, al-Husain bin Sa'id, al-Fadhl bin Syadzan, Abu 'Isa al-Waraq, Ibn al-Rawanda, dan al-Manji.

1. **Al-Rafidhah** terdiri dari 3 golongan, al-Ghaliyah, al-Zaidiyah, dan al-Rafidhah sendiri. Dengan rincian sebagai berikut:

- Al-Ghaliyah bercabang menjadi 12 golongan, yaitu al-Bayaniyah, al-Thayariyah, al-Manshuriyah, al-Mughiriyah, al-Khattabiyah, al-Ma'mariyah, al-Bazi'iyah, al-

Mufaddaliyah, al-Mutasikhah, al-Syari'iyah, al-Sab'iyah, al-Mufawwadhiah.

- Al-Zaidiyah bercabang lagi menjadi 6 golongan, yaitu al-Jarudiyah, al-Sulaimaniyah, al-Batriyah, al-Na'imiyah, al-Ya'qubiyah, al-Raj'ah.
- Al-Rafidhah bercabang menjadi 14 golongan, yaitu al-Qath'iyah, al-Kaisaniyah, al-Kuraibiyah, al-Umariyah, al-Muhammadiyah, al-Husainiyah, al-Nawusiyah, al-Isma'iliyah, al-Qaramithah, al-Mubarakiyah, al-Syamithiyah, al-'Ammariyah, al-Mamthuriyah, al-Musawiyah, al-Imamiyah.

Berikut ini adalah beberapa pandangan mereka secara umum:

- Satu hal yang disepakati oleh al-Rafidhah dan cabang-cabangnya adalah tentang pentepan al-imamah (kepemimpinan) secara akal, dan sejatinya al-imamah itu didasarkan atas nash, dan juga para pemimpin mereka adalah orang-orang yang ma'shum (dijaga) dari kerusakan, seperti keliru, lupa, dan salah.
- Termasuk keyakinan mereka adalah pengingkaran mereka terhadap imam /pemimpin yang tidak mereka yakini kebenarannya. Dan mereka mengunggulkan Ali krw atas seluruh sahabat. Mereka meyakini bahwa kepemimpinan Ali itu berada setelah masa kepemimpinan Rasulullah saw, serta kebebasan mereka dari kekuasaan Abu Bakar, Umar, dan para sahabat lainnya. Kecuali beberapa golongan Zaidiyah yang mengingkari tentang hal ini.
- Termasuk dari keyakinan mereka adalah pengakuan mereka atas kemurtadan seluruh golongan yang tidak mengakui kepemimpinan Ali krw, kecuali 6 orang, yaitu Ali, 'Ammar, al-Miqdad bin al-Aswad, Salman al-Farisi, dan dua orang lainnya (yang tidak disebutkan).
- Termasuk pemahaman mereka adalah seperti apa yang mereka ucapkan "Seorang imam ketika dalam keadaan *taqiyyah* boleh untuk mengucapkan: 'Aku bukanlah seorang imam". Karena – menurut mereka – Allah tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum hal itu terjadi.

Keterangan:

Yang dimaksud *taqiyyah* disini adalah menyembunyikan kebenaran dan menutupi keyakinannya, serta menyembunyikannya dari orang-orang yang berbeda dengan mereka dan tidak menampakkannya kepada orang lain kerana dikhawatirkan akan berbahaya terhadap

aqidah dan urusan duniawinya. Ringkasnya, taqiyah adalah berdusta untuk menjaga rahasia.

- Menurut mereka, orang-orang yang mati (ketika hari kiamat) akan kembali ke dunia sebelum mereka dihisab. Namun, kelompok al-Ghaliyah tidak termasuk golongan yang berpendapat demikian. Karena menurut al-Ghaliyah, hari penghisaban itu tidak ada, demikian halnya dengan padang mahsyar yang juga tidak ada.
- Termasuk dari ucapan mereka adalah al-Imam itu mengetahui segala sesuatu baik yang telah ada maupun yang akan ada tentang urusan dunia maupun agama. Bahkan, al-Imam mengetahui jumlah kerikil, tetesan hujan, dan daun-daun pepohonan. Al-Imam menurut mereka juga memiliki mukjizat sebagaimana mukjizat para nabi.
- Sebagian besar mereka juga mengatakan bahwa barangsiapa memerangi Ali krw., maka dia kufur kepada Allah swt.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadikan beberapa golongan dalam Syi'ah menjadi berbeda antara yang satu dengan lainnya:

- **al-Ghaliyah** menyatakan bahwa Ali krw itu lebih mulia daripada para nabi.

Golongan ini menyatakan juga bahwa Ali krw. itu tidak dikubur dalam tanah layaknya para sahabat lainnya. Akan tetapi, berada di atas awan membunuh musuh-musuh Allah dari atas awan. Dan kelak di Hari Akhir beliau akan kembali untuk membunuh orang-orang yang dibencinya dan musuh-musuhnya. Menurut mereka, Ali krw. dan para imam lainnya tidak meninggal, tapi mereka semua kekal sampai datangnya hari kiamat.

Mereka juga mengakui bahwa Ali krw. adalah nabi, dan malaikat Jibril itu salah salah karena menurunkan wahyu pada Muhammad saw.

Mereka juga menyatakan bahwa Ali adalah tuhan, mereka telah sampai pada puncak pengagungan mereka dan mereka benar-benar kafir, mereka tinggalkan Islam dan keimanan, mereka ingkari Allah, Rasul-nya dan al-Qur'an, dan kita berlindung kepada Allah dari orang-orang yang telah berpendapat seperti ini.

Al-Ghaliyah bercabang lagi menjadi beberapa cabang:

- a. al-Bayaniyah, yang dinisbatkan kepada Bayan bin Sam'an.

Di antara kebatilan mereka adalah bahwa Allah itu dalam bentuk manusia. Maha Luhur Allah dari semua

itu dengan keluhuran yang agung. Padahal Allah telah berfirman: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Qs. Al-Syura: 11).

- b. al-Thayyariyah, yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Mu’awiyah bin Abdilllah bin Ja’far al-Thayyar. Mereka berpendapat tentang adanya tanasukh (reinkarnasi), mereka beranggapan ruh nabi Adam as. adalah ruh Allah swt. yang dipindah ke nabi Adam.

Kelompok yang termasuk dari bagian al-Ghaliyah ini beranggapan bahwa ruh yang dipindah ke alam dunia ini adalah setelah ruh tersebut keluar dari dunia melalui kematian. Kemudian dipindahkan lagi ke dalam kandungan, lalu berpindah lagi ke bentuk yang lain, selamanya.

Sebagian golongan ini bahkan menyatakan bahwa arwah orang-orang yang maksiat akan dipindahkan ke besi, tanah liat, tembikar, dan disiksa dengan api, dimasak, dipukul, dilempar, dan dicaci sebagai bentuk siksaan atas kejahatan mereka.

- c. al-Mughiriyah, yang dinisbatkan kepada Mughirah bin Sa’id yang mengaku nabi, yang menyatakan bahwa Allah adalah cahaya yang berbentuk seorang laki-laki, dia juga mengaku bisa menghidupkan orang mati, dan lain sebagainya.
- d. al-Manshuriyah, yang dinisbatkan kepada Abu Manshur, dia menyatakan pernah naik ke atas langit dan Allah mengusap kepalanya, dia juga menganggap bahwa Isa as. adalah makhluk ciptaan Allah yang pertama kali, lalu Allah ciptakan Ali krw., kemudian para rasul secara beruntun. Dia juga menyatakan bahwa surga dan neraka itu tidak ada.

Kelompok ini menganggap bahwa golongan mereka yang membunuh 40 orang yang berbeda dari mereka maka akan masuk surga. Mereka juga menghalalkan harta orang lain, dan menyatakan bahwa Jibril telah salah dalam menyampaikan wahyu.

- e. al-Khattabiyah, yang dinisbatkan kepada Abu al-Khattab. Mereka menganggap bahwa para imam mereka adalah para nabi yang terpercaya, dan dalam tiap masa ada utusan yang *nathiq* (berbicara) dan *shamit* (diam); nabi Muhammad saw. adalah nabi yang *nathiq*, dan Ali ra. adalah nabi yang *shamit*.

- f. al-Ma'mariyah, sama halnya dengan al-Khattabiyah, namun yang membedakan adalah tentang *tark al-shalah* (meninggalkan shalat).
- g. al-Bazi'iyah, yang dinisbatkan kepada Bazi'. Mereka menganggap bahwa sahabat Ja'far adalah Allah yang tidak dapat dilihat, akan tetapi Allah menyerupai bentuk wujud Ja'far.
- h. al-Mufadhdhaliyah, yang dinisbatkan pada al-Mufadhdhal al-Shairafi, mereka menyatakan kerasulan dan kenabian, ucapan mereka tentang pemimpin (al-Imam) sama halnya dengan ucapan kaum Nasrani tentang Isa al-Masih.
- i. al-Syari'iyah, yang dinisbatkan pada Syari'. Mereka menganggap bahwa Allah ada dalam 5 nabi dan kerabatnya, yaitu diri Nabi sendiri, al-'Abbas, 'Ali, Ja'far, dan 'Uqail.
- j. al-Sabaiyah, yang dinisbatkan pada Abdullah bin Saba'. Di antara pernyataan mereka adalah bahwasanya Ali tidak mati, dan akan kembali ketika hari kiamat. al-Sayyid al-Humairi termasuk dari golongan ini.
- k. al-Mufawwadhiya. Mereka ini adalah golongan yang menyatakan bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada para pemimpin mereka (al-Imam) untuk mengatur makhluk, Allah juga memberikan kekuasaan kepada Nabi saw. untuk menciptakan alam dan mengaturnya, meskipun Allah sendiri tidak menciptakannya.
Demikian halnya tentang Ali krw., ketika golongan mereka melihat awan, maka mereka mengucapkan salam kepada awan tersebut, karena mereka menganggap bahwa Ali krw, ada di awan tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.
- l. al-Zaidiyah. Disebut demikian karena kecondongan mereka pada pendapat Zaid bin 'Ali tentang kekhalifahan sahabat Abu Bakar dan Umar.
- m. al-Jarudiyah, yang dnisbatkan kepada Abu al-Jarud. Mereka menganggap bahwa Ali krw. telah berwasiat kepada Rasulullah saw., bahwa dia adalah al-Imam.
Mereka menyatakan bahwa Nabi saw. telah menetapkan sifatnya kepada Ali krw, bukan namanya. Mereka juga mengusung al-imamah ini kepada sayyidina Husain bin Ali.
- n. al-Sulaimaniyah, yang dinisbatkan kepada Sulaiman bin Katsir. Mereka menganggap bahwa ali krw. adalah

sang Imam, dan baiat Abu Bakar dan Umar ra. itu adalah kesalahan, keduanya tidak berhak untuk menjadi khalifah. Oleh karena itu, umat kala itu telah meninggalkan yang lebih baik bagi mereka.

- o. al-Batriyah, yang dinisbatkan kepada al-Abtar (an-Nawa). Mereka menganggap bahwa baiat Abu Bakar dan Umar ra. tidaklah salah, karena Ali krw. meninggalkan kepemimpinan bagi keduanya. Dan mereka mauquf terhadap kekhalifahan Utsman, karena mereka menyatakan Ali yang menjadi Imam tatkala Utsman dibaiat.
- p. al-Nu'aimeyah, yang dinisbatkan kepada Nu'aim bin al-Yaman. Pandangan mereka sama dengan al-Batriyah, hanya saja mereka menyatakan tidak sepakat dengan kekhalifahan Utsman bin 'Affan, dan mengkafirkannya.
- q. al-Ya'qubiyah, mereka mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar ra., akan tetapi mereka lebih mengunggulkan Ali krw. atas keduanya. Mereka juga mengingkari adanya al-raj'ah (secara bahasa berarti kembali, maksudnya adalah ruh yang kembali ke dunia setelah kematian. Hal ini terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, setelah kemunculan Imam Mahdi, sebelum kesyahidan beliau dan sebelum terjadi peristiwa hari Kiamat).

Dari golongan ini ada juga yang menyatakan tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar ra, tetapi mengakui tentang adanya *al-raj'ah*.

- **Al-Rafidhah**, terdiri dari 14 golongan, lalu bercabang menjadi beberapa golongan berikut:
 - a. al-Qoth'iyah, disebut demikian karena mereka menolak kematian Musa bin Ja'far, mereka menyatakan al-Imamah adalah Muhammad bin al-Hanafiyah karena dialah yang berhak.
 - b. al-Kaisaniyah, yang dinisbatkan kepada Kaisan. Mereka berpandangan bahwa al-Imamah adalah Muhammad bin al-Hanafiyah, karena dialah yang menerima bendera kepemimpinan ketika di Basrah.
 - c. al-Kuraibiyah, mereka adalah orang-orang Ibnu Karib al-Dharir
 - d. al-'Umairiyah, mereka adalah orang-orang 'Umair. 'Umair menjadi imam mereka sampai Imam al-Mahdi muncul.
 - e. al-Muhammadiyah, mereka menganggap bahwa yang berhak untuk menjadi Imam adalah Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Husain. Muhammad bin

Abdullah telah berwasiat kepada Abu Manshur, bukan kepada Bani Hasyim. Sebagaimana nabi Musa as. telah berwasiat kepada Yusa' bin Nun, bukan kepada anaknya dan anak nabi Harun as.

- f. al-Husainiyah, mereka menganggap bahwa Abu Manshur berwasiat kepada anaknya, al-Husain bin Abu Manshur, dengan demikian al-Husain bin Abu Manshur yang menjadi al-Imam.
- g. al-Nawusiyah, disebut demikian karena mereka menisbatkan golongannya kepada Nawus al-Bashari.
- h. al-Isma'iliyah, mereka menyatakan bahwa sahabat Ja'far telah meninggal, dan yang berhak menjadi al-Imam setelahnya adalah Isma'il.
- i. al-Qaramithah, mereka menyatakan bahwa al-Imamah adalah sahabat Ja'far, dan Ja'far telah menitahkan al-Imamah kepada pewarisnya, yaitu Muhammad bin Isma'il. Muhammad tidak mati, dia masih hidup, dialah Imam Mahdi.
- j. al-Mubarakiyah, yang dinisbatkan kepada pimpinan mereka yaitu al-Mubarak. Mereka menyatakan bahwa Muhammad bin Isma'il telah mati, dan tampuk al-Imamah jatuh kepada anaknya.
- k. al-Syamthiyah, yang dinisbatkan kepada pimpinan mereka yang dikenal dengan nama Yahya bin Syamith. Mereka beranggapan bahwa al-Imam itu adalah sahabat Ja'far, lalu Muhammad bin Ja'far, lalu anak dari Muhammad bin Ja'far.
- l. al-Ma'mariyah, disebut juga dengan al-Afthahiyah. Mereka beranggapan bahwa al-Imam setelah sahabat Ja'far adalah anaknya, yaitu Abdullah.
- m. al-Mamthuriyah, disebut demikian karena mereka beradu argumen dengan Yunus bin Abdurrahman (dari golongan al-Qath'iyah yang menolak kematian Musa bin Ja'far), Yunus berkata kepada golongan ini: "Antum ahwanu min al-kilab al-mamthurah (kalian lebih hina dari anjing yang kehujanan)". Dari sinilah mereka disebut dengan al-Mamthuriyah. Golongan ini juga disebut dengan al-Waqifah, karena sikap abstain (tidak menolak dan mengiyakan) mereka atas Musa bin Ja'far, mereka menyatakan bahwa Musa bin Ja'far hidup dan belum meninggal, bahkan dia tidak akan meninggal. Menurut mereka Musa bin Ja'far adalah Imam al-Mahdi.
- n. al-Musawiyah, disebut demikian karena sikap abstain mereka atas Musa bin Ja'far. Mereka menyatakan

bahwa mereka tidak tahu apakah Musa bin Ja'far meninggal atau tidak. Mereka juga menyatakan bahwa jika kepemimpinan selain Musa bin Ja'far dianggap sah, maka mereka mengamininya.

- o. al-Imamiyah, mereka mengusung al-Imamah kepada Muhammad bin al-Husain. Dialah yang layak dan ditunggu-tunggu.
- p. al-Zirariyah, mereka adalah orang-orang dari Zirarah, yang mengakui apa yang telah dinyatakan oleh golongan al-'Ammariyah. Disebutkan bahwa dia meninggalkan pendapat golongan al-'Ammariyah ketika dia menanyakan beberapa pertanyaan kepada Abdullah bin Ja'far, tapi Abdullah tidak mengetahui jawabannya, oleh karena itu Zirarah beralih kepada Musa bin Ja'far.

Madzhab (pandangan-pandangan) al-Rawafidh (al-Rafidhah) menyerupai dengan madzhab orang-orang Yahudi, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Sya'bi:

- Mahabbah (cinta) Syi'ah adalah mahabbah Yahudi
- Yahudi berkata: "al-Imamah (kepemimpinan) itu tidak layak, kecuali dari golongan keluarga nabi Dawud". al-Rafidhah berkata: "al-Imamah itu tidak layak, kecuali dari keturunan Ali bin Abu Thalib".
- Yahudi berkata: "Tidak ada jihad di jalan Allah, hingga datangnya Dajjal yang turun dari langit dengan suatu sebab tertentu". al-Rafidhah berkata: "Tidak ada jihad di jalan Allah sampai muncul al-Mahdi, dan adanya suara yang memanggil-manggil dari langit".
- Orang-orang Yahudi menunda-nunda shalat maghrib sampai bintang-bintang tampak, begitu juga dengan orang-orang al-Rafidhah.
- Yahudi merubah arah kiblat, begitu juga dengan al-Rafidhah.
- Yahudi menggunakan lampu dalam sembahyangnya, begitu juga dengan al-Rafidhah.
- Yahudi ketika sembahyang mereka membiarkan pintunya terbentang, begitu juga dengan al-Rafidhah.
- Yahudi menghalalkan darah orang muslim, demikian halnya dengan al-Rawafidh.
- Yahudi menganggap perempuan tidak memiliki masa 'iddah, begitu juga dengan al-Rafidhah.

- Yahudi memandang bahwa thalaq tiga kali layaknya thalaq biasa, begitu juga dengan al-Rafidhah.
- Yahudi merubah Taurat, begitu juga dengan al-Rafidhah yang merubah al-Qur'an. Mereka menyatakan bahwa al-Qur'an berubah, baik tatanannya maupun urutannya, mereka pun merubah apa yang telah diturunkan dalam al-Qur'an. Mereka membacanya bukan dengan cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Mereka menambah dan mengurangnya.
- Yahudi membenci Jibril as., bahkan mereka menganggapnya musuh mereka dari golongan malaikat. Begitu juga salah satu golongan al-Rafidhah yang menyatakan bahwa malaikat Jibril as. yang salah menyampaikan wahyu kepada Muhammad saw., yang seharusnya – menurut mereka – Jibril itu diutus kepada Ali k.w.

4. **AL-MURJIAH**

Terdiri dari 12 golongan, yaitu al-Jahmiyah, al-Shalhiyah, al-Syamriyah, al-Yunusiyah, al-Yunaniyah, al-Najjariyah, al-Ghailaniyah, al-Syabibiyah, al-Ghassaniyah, al-Mu'adziyah, al-Muraisiyah, al-Karamiyah.

Murji'ah disebut demikian karena mereka menyatakan bahwa seorang muslim mukallaf yang telah mengucapkan kalimat "laa ilaaha illallaah Muhammad rasulullah", lalu dia melakukan berbagai macam dosa, maka dia tidak masuk neraka sama sekali.

Mereka juga menyatakan bahwa iman adalah ucapan tanpa perbuatan, tanpa amaliyah syari'at. Iman menurut mereka hanyalah ucapan semata.

Seluruh manusia tidak ada yang saling mengungguli dalam hal keimanan. Oleh karena itu, iman manusia, para malaikat dan para nabi adalah satu, tidak bertambah, dan tidak pula berkurang, dan tidak ada yang dikecualikan (diistimewakan). Barang siapa yang telah berikrar dengan lisannya, dan dia tidak mengamalkan syari'at, maka dia adalah mukmin.

Berikut ini golongan-golongan yang ada dalam golongan Murji'ah:

1. al-Jahmiyah, yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shofwan yang berkata: "Iman adalah makrifat kepada Allah dan rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari rasul-Nya saja".

Mereka beranggapan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Dan Allah ta'ala tidak pernah berbicara dengan Musa as. Allah sama sekali tidak pernah berbicara, tidak bisa dilihat, tidak

bisa diketahui. Allah bertempat, namun Allah tidak memiliki 'Arsy, tidak pula memiliki Kursi, tidak juga Allah bersemayam di atas 'Arsy.

Mereka mengingkari adanya timbangan di akhirat dan siksa kubur, surga dan neraka keduanya adalah makhluk. Dan jika keduanya adalah makhluk, maka keduanya bisa rusak.

Allah swt. tidak akan berbicara dengan makhluk-Nya, tidak pula memandang mereka ketika hari kiamat. Penduduk surga pun tidak dapat melihat-Nya.

Menurut mereka, iman adalah *ma'rifat* (pengetahuan) hati, bukan pengakuan lisan. Mereka juga mengingkari semua sifat Allah swt.

2. al-Shalihyah, disebut demikian karena mereka bermadzhab Abu al-Husain al-Shalihi. Abu al-Husain al-Shalihi berkata: "Iman adalah pengetahuan. Kufur adalah kebodohan. Orang yang menyatakan Allah itu tuhan dari trinitas, maka dia tidaklah kafir, meskipun itu tidak tampak. Kecuali itu ucapan orang yang pada dasarnya memang kafir. Tiadalah ibadah itu kecuali iman".
3. al-Yunusiyah, yang dinisbatkan kepada Yunus al-Bara yang menganggap bahwa iman adalah makrifat (pengetahuan), khudhu' (pasrah), dan mahabbah (cinta) kepada Allah. Barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari ketiganya, maka dia kafir.
4. al-Syamriyah, yang dinisbatkan kepada Abu Syamr. Dia beranggapan bahwa iman adalah khudhu' (pasrah), dan mahabbah (cinta), dan pengakuan bahwa Allah itu esa, firman Allah: 'Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' (Qs. al-Syura: 11). Kumpulan dari ketiganya adalah iman".
Abu Syamr juga berkata: "Sama sekali aku tidak menyebut orang yang melakukan dosa besar sebagai orang yang fasiq. Tidak akan aku menyebut seorang dengan sebutan fasiq karena perbuatan ini atau itu".
5. al-Yunaniyah, yang dinisbatkan kepada Yunan. Mereka menganggap bahwa iman dan percaya dan pengakuan tentang Allah dan rasul-Nya, dan apa yang terlintas di dalam akal, maka itu harus dilakukan.
6. al-Najjariyah, dinisbatkan kepada al-Husain bin Muhammad al-Najjar. Mereka menyatakan bahwa iman adalah pengetahuan tentang Allah dan rasul-Nya, berikut hal-hal yang difardhukan-Nya, pasrah kepada-Nya, serta pengakuan lisan. Ketika seseorang lalai dari salah satunya, lalu tampak

adanya bukti, namun dia tidak mengakuinya, maka dia adalah kafir.

7. al-Ghailaniyah, yang dinisbatkan kepada Ghailan. Mereka sepakat dengan pandangan al-Syamriyah, mereka juga menganggap bahwa ilmu tentang sifat alam yang hadits (baru) adalah penting. Ilmu tentang ketauhidan itu adalah dengan lisan.

Sebagaimana yang dikisahkan Zarqan bahwa Ghailan berkata: "Iman adalah ikrar dengan lisan, yakni dengan membenaran".

8. al-Syabibiyah. Mereka ini adalah orang-orang Muhammad bin Syabib. Menurut mereka iman adalah mengakui Allah dan mengetahui sifat keesaan-Nya dan menafikan penyerupaan kepada-Nya. Muhammad bin Syabib beranggapan bahwa iman juga ada pada diri iblis, akan tetapi iblis kafir karena kesombongannya.
9. al-Ghassaniyah. Mereka adalah orang-orang Ghassan al-Kufi. Dia beranggapan bahwa iman adalah makrifat dan pengakuan tentang Allah dan rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Rasulullah secara global, sebagaimana hal ini disebutkan oleh al-Burhuti dalam kitab al-Syajarah.
10. al-Mu'adziyah, yang dinisbatkan kepada Mu'adz al-Mushi. Dia berkata: "Seseorang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah, maka dia disebut fisq (berbuat kefasikan), dan bukan disebut dengan fasiq (orang yang sering berbuat kefasikan). Dan orang yang disebut fasiq bukanlah musuh Allah, bukan pula wali".
11. al-Muraisiyah, dinisbatkan kepada Basyar al-Muraisi. Mereka beranggapan bahwa iman adalah membenaran. Dan membenaran itu dengan hati dan lisan. Kepada pandangan inilah Ibnu al-Rawandi bermadzhab. Mereka juga beranggapan bahwa sujud kepada matahari tidaklah kufur, itu hanya tanda-tanda kufur saja.
12. al-Karamiyah, dinisbatkan kepada Abdullah Muhammad bin Kiram. Mereka beranggapan bahwa iman adalah ikrar dengan lisan tanpa hati. Oleh karena itu, orang munafik pada hakikatnya adalah orang mukmin.

Di antara pandangan mereka adalah kemampuan itu mendahului perbuatan, meski keberadaannya bersamaan dengan perbuatan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ahlussunnah, mereka memandang bahwa kemampuan itu bersamaan dengan perbuatan, namun kekuasaan itu tidak bisa mendahului perbuatan.

Para penulis kalangan al-Murji'ah antara lain; Abu al-Hasan al-Shalihi, Ibnu al-Rawandi, Muhammad bin Syabib, al-Husain bin Muhammad al-Najjar.

Dan kebanyakan madzhab mereka berada di daerah timur dan pinggiran Khurasan.

5. AL-MU'TAZILAH WA AL-QADARIYAH

Disebut dengan al-Mu'tazilah karena menarik diri mereka dari kebenaran. Dikatakan juga bahwa disebut dengan al-Mu'tazilah karena menyingkir dari ucapan-ucapan orang muslim. Mereka memandang bahwa manusia itu berbeda-beda dalam melakukan dosa-dosa besar.

Sebagian mereka menyatakan: "Kaum muslimin itu beriman, karena ada keimanan dalam hati mereka". Sebagian mereka yang lain juga menyatakan: "Mereka adalah orang-orang kafir". Washil bin 'Atha menjadi pembaharu mereka dengan menambahkan satu pandangan, "Tidaklah mereka itu mukmin, tidak pula kafir". Dari sinilah, mereka lalu disebut dengan **al-Mu'tazilah**.

al-Mu'tazilah mengikuti 'Amar bin 'Ubaid. Suatu ketika al-Hasan al-Bishri marah kepada 'Amar bin 'Ubaid, al-Hasan lalu dicemooh. al-Hasan pun lalu berkata: "Bukankah kalian mencemoohku demi seorang laki-laki ('Amar bin 'Ubaid) yang lebih memilih untuk menyembah matahari daripada Allah???"

Golongan ini juga disebut dengan al-Qadariyah karena mereka menolak adanya *qadha'* Allah berikut kekuasaan-Nya dalam perbuatan maksiat hamba-hamba-Nya. Mereka berpandangan bahwa manusia berbuat dosa atas kehendak mereka sendiri.

Madzhab al-Mu'tazilah, al-Jahmiyah dan al-Qadariyah tentang Allah yang tak bersifat, adalah sama.

Di antara para penulis buku mereka adalah Abu al-Hudzail, Ja'far bin Harb, al-Khayyath, al-Ka'bi, Abu Hasyim, Abu 'Abdillah al-Bishri, 'Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamadani.

al-Mu'tazilah ada 6 golongan, yaitu al-Hudzailiyah, al-Nidzamiyah, al-Ma'mariyah, al-Jubbaiyah, al-Ka'biyah, al-Bahsyamiyah.

Keenam golongan al-Mu'tazilah ini seluruhnya meniadakan sifat dari Allah swt. Mereka menafikan sifat qudrat (kuasa), hayat (hidup), sama' (mendengar) dan bashar (melihat) dari Allah swt.

Mereka juga berpendapat bahwa Kalamullah itu baru, kehendak-Nya baru. Allah juga berbicara dengan bahasa makhluk-Nya. Allah berkehendak dengan kehendak-Nya yang baru, dan tidak bertempat. Allah berkehendak tidak sesuai dengan apa yang diketahui-Nya. Dia juga berkehendak atas makhluk-Nya atas sesuatu yang tiada, dan sesuatu yang ada

yang tidak dikehendaki-Nya. Allah juga tidak memiliki kuasa atas kehendak makhluk-Nya. Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-Nya, namun para makhluk itu sendiri yang membuatnya, bukan Allah.

Keharaman yang dimakan oleh manusia bukanlah rizki yang diberikan oleh Allah, Dia hanya memberikan rizki yang halal. Manusia bisa dibunuh, tapi bukan ajalnya. Pembunuh hanyalah memotong ajalnya sebelum tiba waktunya.

Mereka menyatakan bahwa seorang yang mengesakan Allah yang berbuat dosa besar, meskipun dia tidak kufur, maka dengan perbuatan itu dia telah keluar dari keimanannya, dan abadi selama-lamanya di nereka. Seluruh amal kebajikannya batal. Mereka juga meniadakan syafa'at Rasulullah saw. bagi pelaku dosa besar.

Kebanyakan golongan mereka menyatakan bahwa siksa kubur dan timbangan amal itu tidak ada. Dan mereka keluar dari kekuasaan pemimpin negara dan tidak taat kepada mereka.

Mereka juga menyatakan bahwa do'a orang yang hidup bagi orang yang mati itu tidak ada manfaatnya. Begitu juga dengan pahala shadaqah, tidak akan bisa sampai kepada mayit.

Mereka juga menganggap bahwa Allah tidak pernah berbicara kepada nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa, dan tidak pula kepada nabi Muhammad saw. Tidak pula Allah pernah berbicara dengan Jibril, Mikail, Israfil, dan para malaikat Hamlatul 'Arsy, tidak juga Allah memandang kepada mereka. Sama halnya Allah juga tidak berbicara kepada iblis, kaum Yahudi dan kaum Nasrani.

Berikut ini adalah beberapa hal yang membedakan beberapa golongan al-Mu'tazilah yang telah disebutkan di atas:

1. al-Hudzailiyah. Yang membedakan golongan ini dengan golongan lainnya adalah pemimpin yang mereka anut, yaitu Abu al-Hudzail yang menyatakan bahwa Allah adalah ilmu, qudrat (kuasa), sama' (mendengar), dan bashar (melihat). Sebagian dari Kalamullah itu makhluk, dan sebagian yang lain bukan makhluk. Dia melandaskan pada ayat al-Qur'an: "Kun (jadilah)".

Dia menyatakan bahwa Allah tidak bertentangan dengan makhluk-Nya, dan sesungguhnya takdir Allah itu terbatas. Oleh karena itu, penduduk surga itu tetap, mereka tidak berubah. Allah tidak mampu untuk merubah mereka, dan penduduk surga pun tidak mampu untuk melakukan perubahan.

Bisa jadi mayit, sesuatu yang tiada, dan yang tidak kuasa, mampu untuk melakukan perbuatan. Dia juga mengingkari bahwa Allah itu Maha Mendengar.

2. al-Nizhamiyah. Pemimpin mereka adalah al-Nizham. Dia berkata: "Benda-benda mati itu berbuat (bergerak), karena dia diciptakan. al-Insan (manusia) adalah ruh, oleh karena itu siapapun belum pernah melihat Nabi Saw., dia hanya melihat raganya saja".

Pernyataannya juga melanggar ijmak, yaitu: "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, tapi dia ingat, maka tidak ada kewajiban untuk mengulangi shalat".

Dia juga meniadakan konsensus (ijmak) umat, bahkan dia melampauinya secara batil. Dia berkata: "Iman itu seperti kufur, taat itu seperti maksiat, perbuatan Nabi Saw. itu seperti perbuatan iblis yang dilaknat, dan perjalanan Umar dan Ali itu seperti perjalanan orang-orang yang berhaji". Dia berkata demikian, karena dia memandang bahwa hewan itu semuanya satu.

Dia juga menganggap al-Qur'an dari segi susunannya bukanlah mukjizat. Allah tidak kuasa untuk membakar bayi meskipun dia berada di tepian Jahannam, dan tidak pula Allah kuasa untuk melemparkannya ke dalam Jahannam.

al-Nizham adalah orang pertama yang menyatakan orang-orang yang shalat menghadap kiblat adalah kafir. Dia juga berkata: "Jisim itu terdiri dari bagian-bagian yang tak terbatas".

Dia berkata: "Ular, kalajengking, dan kumbang itu berada di surga. Anjing dan babi, juga berada di surga".

3. al-Ma'mariyah. Syaikh mereka Ma'mar berpendapat dengan pendapat kalangan naturalis. Dia menganggap bahwa Allah tidak menciptakan warna, rasa, dan bau, dan tidak pula Allah menciptakan kematian dan kehidupan. Karena semua itu adalah perbuatan jisim yang sifatnya alami.

Dia juga menyatakan bahwa al-Qur'an adalah perbuatan fisik. Menurutny, al-Qur'an bukanlah dari perbuatan Allah. Dia juga mengingkari tentang sifat Allah yang *qadim* (lampau).

4. al-Jubbaiyah. Syaikh mereka adalah al-Jubbai, dia telah melanggar apa yang telah disepakati oleh ijma' (konsensus/kesepakatan) umat, sebagaimana beberapa pendapatnya berikut ini:

- Semua hamba (manusia) adalah pencipta perbuatannya.
- Allah lah yang membuahi seluruh perempuan di dunia ini, dengan menciptakan kandungan di dalam tubuh mereka.
- Allah patuh pada hamba-Nya, jika hamba tersebut melakukan apa yang diinginkan-Nya.

- Seseorang yang berjanji akan melunasi hutangnya kepada orang yang menghutangnya pada esok hari, kemudian dia menggunakan istisna' (pengecualian) dengan mengucapkan kalimat "insya Allah", maka hal itu tidak ada gunanya. Oleh karena itu, jika dia tidak melunasi hutangnya pada esok hari, maka dia telah melanggar janjinya.
 - Seseorang yang mencuri 5 dirham (1 dirham + 50 ribu rupiah), maka dia adalah orang yang fasiq. Dan jika dia mencuri kurang dari 5 dirham, maka dia tidak fasiq.
5. al-Bahsyamiyah, yang dinisbatkan kepada Hasyim bin al-Jubbai. Dia menyatakan bahwa seorang mukallaf itu memiliki kuasa, sedangkan Allah tidak berbuat dan tidak meninggalkan perbuatan manusia itu. Allah akan menyiksa mukallaf karena perbuatan yang dilakukannya.

Barangsiapa bertaubat dari berbagai amal perbuatan dosanya, namun ada satu dosa yang dia belum bertobat darinya, maka taubatnya dari seluruh perbuatan dosanya tidak diterima.

6. al-Ka'biyah, dinisbatkan kepada Abu al-Qasim al-Ka'bi, dia mengikuti madzhab Baghdad.

Dia mengingkari bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Allah berkehendak atas hakikat. Dan kehendak Allah atas perbuatan hambanya adalah berupa perintah kepadanya. Kehendak-Nya adalah perbuatan diri-Nya sendiri.

Dia berpendapat bahwa seluruh ala mini bergerak, dan yang menggerakkannya adalah lapisan awal dari jisim. Manusia seandainya menggunakan minyak, lalu dia bisa berjalan, maka sebenarnya bukanlah dirinya yang menggerakkan, akan tetapi minyak itulah yang menggerakkannya.

Dia menyatakan bahwa al-Qur'an itu baru, tapi dia menganggapnya makhluk.

6. **AL-MUSYABBIHAH**, terdiri dari 3 golongan, yaitu al-Hisyamiyah, al-Muqatiliyah, al-Wasimiyah.

Ketiga golongan al-Musyabbihah memiliki kesamaan pandangan bahwa Allah itu adalah jisim. Karena bagi mereka, tidak bisa sesuatu yang ada itu akan diterima akal kecuali hal itu memiliki jisim. Golongan yang banyak mempengaruhi mereka adalah al-Rafidhah dan al-Karamiyah (keduanya dari golongan Syi'ah).

Orang yang menulis buku-buku mereka adalah Hisyam bin al-Hakam.

1. al-Hisyamiyah, dinisbatkan kepada Hisyam bin al-Hakam yang beranggapan bahwa Allah itu jisim yang tinggi, lebar,

dan dalam, cahaya yang bersinar, dengan kemuliaan bagaikan cahaya murni. Dia bergerak, diam, berdiri dan duduk.

Suatu ketika dia ditanya: "Tuhanmu itu agung atau esa?".

Dia menjawab: "Tuhanku agung".

2. al-Muqatiliyah, dinisbatkan pada Muqatil bin Sulaiman. Dikisahkan bahwa dia pernah berkata: "Allah adalah jisim, memiliki tubuh dengan bentuk manusia, memiliki daging, darah, anggota tubuh seperti kepala, lidah, dan leher. Akan tetapi, bentuknya tak menyerupai sesuatu apapun, dan segala sesuatu itu tidak ada yang menyerupai-Nya".
7. **AL-JAHMIYAH**, hanya satu golongan yang dinisbatkan pada Jahm bin Shufwan. Dia menyatakan bahwa kata al-insan itu disandarkan pada manusia karena apa yang tampak darinya secara majazi, bukan secara hakiki.

Doa mengingkari ungkapan: "Allah itu sesuatu". Dia berkata: "Ilmu Allah itu baru". Dia juga melarang ungkapan: "Allah itu mengetahui segala sesuatu sebelum adanya". Dia juga berkata: "Surga dan neraka itu fana' (rusak)". Dia juga meniadakan sifat-sifat Allah.

Madzhab Jahm itu ada di daerah Turmuz. Dia juga memiliki sebuah tulisan yang membahas tentang tiadanya sifat Allah. Dia dibunuh oleh Muslim bin Ahwar al-Mazini.

8. **AL-DHARARIYAH**, hanya satu golongan yang dinisbatkan pada Dharar bin 'Amr. Dia berkata: "Jisim adalah bagian-bagian yang terkumpul". Tapi dia juga membolehkan untuk membalik istilah tersebut, bagian-bagian adalah jisim. Kekuasaan/kemampuan adalah sebagian dari orang yang memiliki kuasa. Kekuasaan itu ada sebelum perbuatan dan ada bersamaan dengan perbuatan. Dia juga mengingkari bacaan al-Qur'an Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'b.
9. **AL-NAJJARIYAH**, hanya satu golongan yang dinisbatkan pada al-Husain bin Muhammad al-Najjar. Dia menetapkan bahwa secara hakikat Allah dan hamba itu memiliki perbuatan. dia juga menafikan adanya sifat-sifat Allah. Dia berpendapat sebagaimana pandangan kaum al-Mu'tazilah tentang tiadanya sifat bagi Allah, namun tentang sifat iradah (kehendak) dia menyatakan bahwa Allah hanya memiliki kehendak atas diri-Nya sendiri.

Dia juga menyatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Allah juga berkehendak, dalam artian bahwa Allah bukanlah dzat yang dipaksa, tidak pula dikalahkan. Allah juga berbicara, dalam artian Allah bukanlah dzat yang tidak mampu untuk berbicara. Allah juga pemurah, dalam artian untuk meniadakan sifat pelit dari-Nya.

10. **AL-KILABIYAH**, hanya satu golongan yang dinisbatkan pada Abdullah bin Kilab. Dia berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu tidak qadim (dahulu, lampau), dan juga tidak hadits (baru). Dia berkata: "Aku tidak mengatakan sifat-sifat Allah adalah Dia, dan tidak pula aku mengatakan sifat-sifat-Nya adalah selain-Nya. Akan tetapi, maksud dari *istiwa'* adalah tiadanya keadaan yang bengkok. Firman Allah: 'Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'arsy' (Qs. Thaha: 5)". Dia juga menyatakan bahwa Allah itu tetap sebagaimana adanya, dia tidak bertempat. Dia juga menafikan tentang al-Qur'an itu berupa huruf.
11. **AL-SALIMIYAH**, yang dinisbatkan kepada Ibnu Salim.

Berikut ini adalah beberapa pandangan dari golongan al-Salimiyah:

- Allah bisa dilihat pada hari kiamat dengan rupa manusia dari golongan nabi Muhammad. Kelak pada hari kiamat, Allah akan menampakkan diri-Nya kepada masing-masing makhluk, baik dari golongan jin, manusia, malaikat, maupun hewan.

Dengan demikian mereka telah membuat kebohongan, padahal di dalam al-Qur'an telah disebutkan: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Qs. al-Syura: 11).

- Allah itu *sirr* (rahasia), jika Allah menampakkan rahasia itu, maka rusaklah segala pengaturan-Nya. Para nabi juga memiliki *sirr*, yang jika mereka tampilkan, maka rusaklah kenabian. Para ulama juga memiliki *sirr*, yang jika mereka tampilkan, maka rusaklah ilmu.

Pendapat ini rusak, Allah Maha Bijaksana, segala pengaturan-Nya telah ditetapkan. Allah tidak dihampiri/ditimpa kerusakan. Pendapat mereka ini memberikan arti bahwa ketetapan-Nya itu rusak. Pendapat demikian adalah sebuah bentuk kekufuran.

- Orang-orang kafir kelak akan bisa melihat Allah. Dan mereka kelak akan *dihisab*.
- Iblis itu bersujud kepada nabi Adam as. pada kedua kalinya. Mereka telah membuat kebohongan atas al-Qur'an. Padahal Allah telah berfirman: "kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir" (Qs. al-Baqarah: 34). Dan juga firman Allah: "kecuali iblis; dia tidak termasuk mereka yang bersujud" (Qs. al-A'raf: 11).
- Iblis tidak pernah masuk surga. Padahal disebutkan dalam al-Qur'an: "Allah berfirman: 'Keluirlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk'" (Qs. al-Hijr: 34, dan Qs. Shad: 77).

- Jibril itu mendatangi Nabi saw., akan tetapi dia tidak meninggalkan tempatnya.
- Ketika Allah berbicara dengan nabi Musa as., nabi Musa kagum dengan dirinya sendiri. Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Wahai Musa, apakah engkau kagum dengan dirimu sendiri? Jauhkanlah pandanganmu!". Kemudian nabi Musa menjauhkan pandangannya, maka dia menyaksikan ada 100 gunung, yang di tiap gunung itu ada nabi Musa.

Hal ini bertengan dengan para ahli al-Qur'an dan al-hadits. Nabi Saw. telah mengancam orang yang membuat kebohongan atas diri beliau saw., beliau bersabda: "Barang siapa yang sengaja membuat kebohongan tentang diriku, maka siapkanlah tempat duduknya dari api (neraka)".

- Allah menghendaki ketaatan dari hamba-hamba-Nya, dan tidak menghendaki kemaksiatan dari mereka. Oleh karena itu, Allah menghendaki ketaatan karena hamba.

Ini adalah sebuah kebatilan mereka. Karena Allah telah berfirman: "Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah" (Qs. al-Maidah: 41).

Juga firman Allah: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya" (Qs. al-An'am: 112)

Juga firman Allah: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya" (Qs. al-An'am: 137)

Juga firman Allah: "Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." (Qs. al-Baqarah: 253)

- Nabi telah hapal al-Qur'an sebelum masa kenabian, dan sebelum malaikat Jibril as. datang kepada beliau.

Ini juga salah satu kebohongan mereka tentang al-Qur'an. Padahal Allah telah berfirman: "052. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu" (Qs. al-Syura: 52).

Juga firman Allah: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu" (Qs. al-'Ankabut: 48)

- Allah membaca dengan bahasa masing-masing orang yang membaca al-Qur'an. Oleh karena itu – menurut mereka – barangsiapa yang mendengar bacaan orang yang sedang membaca al-Qur'an, maka sebenarnya dia mendengarnya dari Allah".
- Pendapat mereka ini memberikan pemahaman tentang konsep *hulul* (keadaan dua esensi, yang satu mengambil tempat pada yang lain).

- Allah berada di semua tempat, baik itu 'Arsy atau tempat-tempat yang lain.

(فصل) فأصل ثلاث وسبعين فرقة عشرة: أهل السنة، والخوارج، والشيعة، والمعتزلة، والمرجعة، والمشبهة، والجهمية، والضرارية، والنجارية، والكلامية.

فأهل السنة طائفة واحدة، والخوارج خمس عشرة فرقة، والمعتزلة ست فرق، والمرجئة اثنتا عشرة فرقة، والشيعة اثنتان وثلاثون فرقة، والجهمية والنجارية والضرارية والكلائية كل واحدة فرقة واحدة، والمشبهة ثلاث فرق، فجميع ذلك ثلاث وسبعون فرقة على أخبر به النبي صل الله عليه وسلم.

١. أما الفرقة الناجية فهي اهل السنة والجماعة.

وقد مذهبهم واعتقادهم على ما قدمنا ذكره.

وتسمى هذه الفرقة الناجية القدرية والمعتزلة: مجبرة لقولها إن جميع المخلوقات بمشيئة الله تعالى وقدرته وإرادته وخلقته.

وتسميها المرجئة شكائية لاستثنائها في الإيمان، يقول أحدهم: أنا مؤمن إن شاء الله تعالى، على ما قدمنا بيانه.

وتسمية الرافضة ناصية، لقولها باختبار الإمام ونصبه بالعقد.

وتسميها الجهمية والنجارية مشبهة، لإتيانها صفات البارى عز وجل من العلم والقدرة والحياة وغيرها من الصفات.

وتسميها الباطنية حشوية، لقولها بالأخبار وتعلقها بالآثار.

وما اسمهم إلا أصحاب الحديث وأهل السنة، على ما بينا.

٢. وأما الخوارج فلهم أسام وألقاب :

سموا الخوارج: لخروجهم على علي بن أبي طالب رضي الله عنه.

وسموا محكمة: لإنكارهم الحكمين أبا موسى الأشعري وعمرو بن عاص رضي الله عنهما، ولقولهم لا حكم إلا الله، لا حكم الحكمين.

وسموا أيضا حرورية: لأنهم نزلوا بحروراء، وهو موضع.

وسموا شراة: لقولهم شرينا أنفسنا في الله : أى بعناها بثواب الله وبيضاة الجنة.

وسموا مارقة: لمروقهم من الدين، وقد وصفهم النبي صل الله عليه وسلم، بأنهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية ثم لا يعودون فيه.

فهم الذين مرقوا من الدين والإسلام، وفارقوا الملة وشردوا عنها وعن الجماعة، وضلوا عن سواء الهدى والسييل وخرجوا على السلطان، وسلوا السيف على الأئمة، واستحلوا دماءهم وأموالهم، وكفروا من خالفهم، ويسبون أصحاب رسول الله صل الله عليه وسلم وأصحابه، ويتبرؤون منهم ويرمونهم بالكفر والعظائم، ويرون خلافهم، ولا يؤمنون بعذاب القبر ولا الحوض ولا الشفاعة، ولا يخرجون أحدا من النار، ويقولون : من كذب كذبة أو أتى صغيرة أو كبيرة من الذنوب فمات من غير توبة فهو كافر وفي النار مخلد.

ولا يرون الجماعة إلا خلف إمامهم، ويرون تأخير الصلاة عن وقتها والصوم قبل رؤية الهلال، والفطر مثل ذلك، والنكاح بغير ولي.

ويرون المتعة والدرهمين يدا بيد حلالا.

ولا يرون الصلاة في الخفاف ولا المسح عليها ولا طاعة السلطان ولا خلافة قريش.

وأكثر ما يكون الخوارج بالجزيرة وعمان والموصل وحضرموت ونواحي المغرب.

والذين وضع لهم الكتب وصنفها عبد الله بن زيد محمد بن حرب ويحيى بن كامل وسعيد بن هارون.

فهم خمس عشرة فرقة :

- منهم النجدات : نسبوا إلى نجدة بن عامر الحنفي، من اليمامة وتميم، وهم أصحاب عبد الله بن ناصر.

ذهبوا إلى أن من كذب كذبة أو أتى صغيرة وأصر عليها فهو مشرك، وإن زنى وسرق وشرب الخمر من غير أن يصر عليها فهو مسلم، وأنه لا يحتاج إلى إمام إنما الواجب العلم بكتاب الله فحسب.

- ومنهم الأزارقة : وهم أصحاب نافع بن الأزرق ذهبوا إلى أن كل كبيرة كفر وأن الدار دار كفر، وأن أبا موسى وعمرو بن العاص رضى الله عنهما كفرا بالله حين حكمهما على رضى الله عنه بينه وبين معاوية رضى الله عنه في النظر في الأصلح للرعية.

ويرون أيضا قتل الأطفال، يعنى أولاد المشركين، ويحرمون الرجم، ولا يحدرون قادف المحصن، ويحدرون قادف المحصنات.

- ومنهم الفدكية : منسوبة إلى ابن فديك.
- ومنهم العطوية : منسوبة إلى عطبة إلى عطية بن الأسود.
- ومنهم العجاردة : وهم فرق كثيرة.
- ومنهم اليمونية : جميعا.

يجيزون بنات البنين وبنات البنات وبنات الإخوة وبنات الأخوات، ويقولون إن سورة يوسف ليست من القرآن.

- ومنهم الخازمية : تفردت بأن الولاية والعداوة صفتان في ذات تعالى.

وتشعبت الخازمية من المعلوماتية، ذهبت إلى أن من لم يعلم الله بأسمائه فهو جاهل، ونفوا أن تكون الأفعال خلقا لله تعالى، وأن تكون الاستطاعة مع الفعل.

ومن أصل الخمس عشرة :

- **المجهولية:** وهي تقول أن من علم الله ببعض أسمائه فهو عالم به غيره جاهل.
- **ومنهم الصلتية:** وهي منسوبة إلى عثمان بن الصلت، واعدت أن من استجاب لنا وأسلم وله طفل فليس له إسلام حتى يدرك، ويدعوه فإن أبي فيقتله.
- **ومنهم الأخنسية:** منسوبة إلى رجل يقال له الأخنس، ذهبوا إلى أن السيد يأخذ من زكاة عبده ويعطيه من زكاته إذا احتاج وافتقر.
- **ومنهم الصفرية:** والحفصية طائفة متشعبة منها، يزعمون أن من عرف الله وكفر بما سواه من رسول وجنة ونار، وفعل سائر الجنايات من قتل النفس، واستحلال الزنا فهو بريء من الشرك، وإنما يشرك من جهل الله وأنكره فحسب.
- **ويزعون أن الحيران الذي ذكره الله تعالى في القرآن هو على وحزبه وأصحابه، يدعونه إلى الهدى ائتنا، وهم أهل النهروان.**
- **ومنهم الأباضية:** زعموا أن جميع ما افترضه الله تعالى على خلقه إيمان، وأن كل كبيرة فهو كفر نعمة لا كفر شرك.
- **ومنهم البيهسية:** منسوبة إلى أبي بهيس، تفردوا فزعموا أن الرجل لا يكون مسلما حتى يعلم جميع ما أحل الله له وحرم بعينه ونفسه.
- **ومن البيهسية من يقول: كل من واقع ذنبا حراما عليه ليس يكفر حتى يرفع إلى السلطان فيحده عليه، فحينئذ يحكم بالكفر.**

- ومنهم الشمراخية: منسوبة إلى عبد الله بن الشمراخ زعم أن قتل الأبوين حلال.

وكان حين ادعى ذلك في دار التقية، فتبرأت منه الخوارج بذلك.

- ومنهم البدعية: قولها كقول الأزارقة، وتفردت بأن الصلاة ركعتان بالغداد وركعتان بالعشى، لقول الله عز وجل: **وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفَاً مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلَّذِينَ كَفَرُوا** ﴿١١٤﴾.

واتفقت مع الأزارقة على جواز سبي النساء وقتل الأطفال من الكفر مغتالا لقوله تعالى: **لَا تَدْرُ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَاْفِرِينَ دَيَّارًا** ﴿٢٦﴾.

واتفقت جميع الخوارج على كفر على رضى الله عنه لأجل التحكيم، على كفر مرتكب الكبيرة، إلا النجدة فإنها لم توافقهم على ذلك.

٣. (فصل) وأما الشيعة فلهم أسام منها: الشيعة والرافضة والغالية والطيارة.

وإنما قيل لها الشيعة، لأنها شيعت عليا رضى الله عنه وفضلوه على سائر الصحابة.

وقيل لها الرافضة لرفضهم أكثر الصحابة وإمامة أبى بكر وعمر رضى الله عنهما.

وقيل سمو الروافض لرفضهم زيد بن على لما تولى أبى بكر وعمر رضى الله عنهما وقال بإمامتهما، وقال زيد: رفضونى، سمو رافضة.

وقيل إن الشيعى من لا يفضل عثمان على على رضى الله عنهما، لأن الرافضى من فضل عليا على عثمان رضى الله عنهما.

ومنهم القطعية لقبوا به لقطعهم على موت موسى بن جعفر منهم الغالية سمو بذلك لغلوهم فى على رضى الله عنه، وقولهم فيه ما لا يليق به م صفات الربوبية والنبوة.

والذين صنّفوا كتبهم: هشام بن الحكم، وعلى بن منصور، وأبو الأحوص، والحسين بن سعيد والفضل بن شاذان وأبو عيسى الوراق وابن الراوندى والمنجى. وأكثر ما يكونون في بلاد قم وقاشان وبلاد إدريس والكوفة.

٤. (فصل) فأما الرافضة، فهم ثلاث أصناف: الغالية، والزيدية، والرافضة. ■ أما الغالية فيتفرق منها اثنتا عشرة فرقة :

منها البيانية والطيارية، والمنصورية، والمغيرية، والخطابية، والمعمرية، والبيزيعية، والمفضلية، والمتناسخة، والشريعية، والسبئية، والمفوضة.

■ وأما الزيدية فتشعبت ست شعب :

منها الجارودية، والسليمانية، والبترية، والنعمية، واليعقوبية، والسادسة لا تنكر الرجعة ويتبرؤون من أبي بكر وعمر رضى الله عنهما.

■ وأما الرافضة فتفرقت أربع عشرة فرقة :

القطعية، والكريبية، والعميرية، والمحمدية، والحسينية، والناوسية، والإسماعيلية، والقرامطة، المباركية، والشميطية، والعمارية، والمطورية، والموسوية، والإمامية.

والذى اتفقت عليه طوائف الرافضة وفرقها، إثبات الإمامة عقلا وأن الإمامة نص، وأن الأئمة معصومون من الآفات من الغلط والسهو والخطأ.

ومن ذلك إنكارهم إمامة المفضول والاختيار الذى قدمناه فى الذكر الأئمة.

ومن ذلك تفضيلهم عليا رضى الله عنه على جميع الصحابة وتنصيبهم على إمامته بعد النبي صل الله عليه وسلم، وتبرؤهم من أبي بكر وعمر رضى الله

عنهما وغيرهما من الصحابة إلا نفرا منهم سوى ما حكي عن الزيدية، فإنهم خالفوهم في ذلك.

ومن ذلك أيضا ادعاؤهم أن الأمة ارتدت بتركهم إمامة على رضى الله عنه إلا ستة نفر.

وهم على وعمار والمقداد بن الأسود وسلمان الفارسي ورجلان آخران.

ومن ذلك قولهم: إن للإمام أن يقول لست بإمام في حال التقية.

وإن الله تعالى لا يعلم ما يكون قبل أن يكون، وإن الأموات يرجعون إلى الدنيا قبل يوم الحساب.

إلا الغالية منهم، فإنها زعمت بأن لا حساب ولا حشر.

ومن ذلك قولهم: أن الإمام يعلم كل شئ ما كان وما يكون من أمر الدنيا والدين حتى عدد الحصى وقطر الأمطار وورق الشجر، وأن الأئمة تظهر على أيديهم المعجزات كالأنبياء عليهم السلام.

وقال الأكثرون منهم: إن من حارب عليا رضى الله عنه فهو كافر بالله عز وجل، وأشياء ذكروها غير ذلك.

■ وأما الذى انفردت به كل فرقة :

فمنهم الغالية: وقد ادعت أن عليا رضى الله عنه أفضل من الأنبياء صلوات الله عليهم أجمعين.

وادعت أنه ليس بمدفون في التراب كبقية الصحابة رضى الله عنهم، بل هو في السحاب يقاتل أعداءه تعالى من فوق السحاب، وأنه كرم الله وجهه يرجع في

آخر الزمان يقتل مبغضية وأعداءه، وأن عليا وسائر الأئمة لم يموتوا، بل هم باقون إلى أن تقوم الساعة، فلا يجوز عليهم الموت.

وادعت أيضا أم عليا رضی الله عنه نبي وأن جبريل عليه السلام غلط في نزول الوحي عليه.

وادعت أيضا أن عليا كان إلها - عليهم لعنة الله وملائكته وسائر خلقه إلى يوم الدين، وقلع آثارهم وأباد خضراءهم، ولا جعل منهم في الأرض ديارا-.

لأنهم بالغوا في غلوهم ومردوا على الكفر، وتركوا الإسلام وفارقوا الإيمان، وجحدوا الإله والرسول والتزليل، فنعوذ بالله من ذهب إلى هذه المقالة.

ويتفرع عن الغالية:

- **البيانية:** وهم ينسبون إلى بيان بن سمعان.

ومن جملة فريتهم وأباطيلهم أن الله على صورة الإنسان. كذبوا على الله، تعالى الله عن ذلك علواً كبيراً، قال عز وجل: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى: ١١﴾.

- **وأما الطيارية:** من الغالية، وهو منسوبة إلى عبد الله بن معاوية بن عبد الله بن جعفر الطيار يقولون بالتناسخ، وأن روح آدم عليه سلام روح الله نسخت فيه.

والمتمعقون من الغالية القائلون بالتناسخ يزعمون أن الروح المنقولة إلى هذه الدار بعد أن خرجت من الدنيا بالموت أول ما تنسخ في حمل، ثم تنقل إلى ما دون هيكله أبداً حالاً بعد حال، إلى أن تنقل إلى دود العذرة وما شكل ذلك، وهو آخر ما ينسخ فيه.

حتى قال بعضهم: إن أرواح العصاة تنسخ في الحديد والطين والفخار، وتكون معذبة بالنار والطبخ والضرب والسبك والإبتدال والامتهان عقباً على إجرامهم.

- **وأما المغيرية:** فمنسوبة إلى مغيرة بن سعيد، ادعى النبوة، وزعم أن الله نور على صورة رجل، وادعى احياء الموتي وغير ذلك.
- **وأما المنصورية:** فمنسوبة إلى أبي منصور، كان يزعم أنه صعد إلى السماء، ومسح الرب رأسه، وزعم أن عيسى عليه السلام أول خلق الله، ثم على رضى الله عنه، ورسل الله لا تنقطع، وأن لا جنة ولا نار، وتزعم هذه الطائفة أن من قتل أربعين نفساً ممن خلفهم دخل جنة، ويستحلون أموال الناس، وأن جبريل عليه السلام أخطأ بالرسالة، وهو الكفر الذى لا يشوبه شيع.
- **وأما الخطابية:** فمنسوبة إلى أبي الخطاب، يزعمون أن الأئمة أنبياء أمناء، وفي كل وقت رسول ناطق وصامت فمحمد ناطق وعلى رضى الله عنه صامت.
- **وأما المعيرية:** فكذلك تقول، وانفردت عن الخطابية بالزيادة في ترك الصلاة.
- **وأما البزيعية:** المنسوبة إلى بزيع، زعموا أن جعفرأ هو الله فلا يرى ولكن شبه هذه الصورة، تبا لهم ما أعظم فريتهم وكذبهم وأباطيلهم، بل يحطون إلى أسفل السافلين، إلى الهاوية والدرك الأسفل من النار بمقاتلهم السوء ودعواهم الزور.
- **وأما المفضلية:** فمنسوبة إلى المفضل الصيرفي، ينتحلون الرسالة والنبوة، وقولهم في الأئمة، كقول النصارى في المسيح.
- **وأما الشريعة:** فمنسوبة إلى شريع، زعموا أن الله تعالى في خمسة أشخاص النبي وآله، يعنى في النبي وآله وهم: العباس وعلى وجعفر وعقيل.
- **وأما السبئية:** فمنسوبة إلى عبد الله بن سبأ، من دعواهم أن علياً لم يمت، وأنه يرجع قبل يوم القيامة، والسيد الحميرى منهم.

- **وأما المفوضية:** فهم القائلون إن الله فوض تدبير الخلق إلى الأئمة، وإن الله تعالى قد أقدر النبي صل الله عليه وسلم على الخلق العالم وتدبيره، وإن كان ما خلق الله من ذلك شيئاً، وكذلك قالوا في حق علي رضي الله عنه فيه، علي ما بيناً من قبل.
- **وأما الزيدية:** فإنما سموا بذلك لميلهم إلى قول زيد بن علي في تولية أبي بكر وعمر رضي الله عنهما.
- **وأما الجارودية:** فمنسوبة إلى أبي الجارود، زعموا أن علياً رضي الله عنه وصي رسول الله صل الله عليه وسلم وهو الإمام.
- وقالوا إن النبي صلى الله عليه وسلم نص علي بن أبي طالب رضي الله عنه ببصفته لا باسمه، ويسوقون الإمامة إلى الحسين، ثم هي شورى بينهم فيمن خرج منهم.
- **وأما السليمانية:** فمنسوبة إلى سليمان بن كثير، قال زرقان: زعموا أن علياً كرم الله وجهه كان الإمام، وأن بيعة أبي بكر وعمر رضي الله عنهما خطأ، لا يستحقان اسم السبق، وأن الأمة تركت الأصلح.
- **وأما البترية:** فمنسوبة إلى الأبتري وهو النواء، وكان يلقب به وزعموا أن بيعة أبي بكر وعمر رضي الله عنهما ليست بخطأ، لأن علياً رضي الله عنه ترك الإمامة لهما، وهم واقفون في عثمان، ويقولون على إمام حين بويح.
- **وأما النعيمية:** فمنسوبة إلى نعيم بن اليمان، وهو تقول بقول الأبترية، إلا أنها تبرأت من عثمان بن عفان رضي الله عنه وكفرت به.
- **وأما اليعقوبية:** فيقولون: (بإمامة أبي بكر وعمر رضي الله عنهما إلا أنهم يقولون بتفضيل علي عليهما) وينكرون الرجعة، فهي تنسب إلى رجل يقل له يعقوب.
- ومنهم من تبرأ من أبي بكر وعمر رضي الله عنهما ويقولون بالرجعة.

- (فصل) وأما الرافضة، فالأربع عشرة فرقة التي تفرعت عنها:
- أولها: القطعية: سموا بذلك لقطعهم على موت موسى بن جعفر، ساقوا الإمامة إلى محمد بن الحنفية، وهو القائم المنتظر.
- والثانية: الكيسانية: وهي منسوبة إلى كيسان، يقولون بإمامة محمد بن الحنفية، لأنه دفع إليه الراية بالبصرة.
- والثالثة: الكريبية: وهم أصحاب ابن كريب الضريع.
- والرابعة: العميرية: وهم أصحاب عمير وهو إمامهم إلى خروج المهدي.
- والخامسة: المحمدية: وقد زعمت أن القائم محمد بن عبد الله بن الحسن بن الحسين، وأنه أوصى إلى أبي منصور دون بني هاشم، كما أوصى موسى عليه السلام إلى سوشع بن نون وولدته وولد هارون.
- وأما السادسة: الفحسينية: زعمت أن أبا منصور أوصى إلى ولده الحسين بن أبي منصور وهو الإمام بعده.
- وأما النواسية: فلقبوا به لأنهم نسبوا إلى نواس البصرى.
- وأما الإسماعيلية: فقد قالوا إن جعفرًا ميت والإمام بعده إسماعيل، وقالوا إنه يملك، وهو المنتظر عندهم.
- وأما القرامطة: فهم يسوقون الإمامة إلى جعفر، وأن جعفرًا نص على وارثته محمد ابن إسماعيل مات، وأن الإمامة في ولده.
- وأما المباركية: فمنسوبة إلى أبي رئيسهم المبارك، زعموا أن محمد بن إسماعيل مات، وأن الإمامة في ولده.
- وأما الشمطية: فمنسوبة إلى رئيسهم يقال له يحيى بن شميظ، زعموا أن الإمام جعفر ثم محمد بن جعفر ثم في ولده.
- وأن المعمرية: ويقال لهم الأطحية، لأن عبد الله بن جعفر كان أطح الرجلين، يقولون إن الإمام بعد جعفر ابنه عبد الله وهم عدد كثير.

- وأما المطورية: فسموا بذلك لأنهم نظروا يونس بن عبد الرحمن وهو من القطعية الذي يقطعون على موت موسيين جعفر، فقال لهم يونس: أنتم أهون من الكلاب المطورة، فلزمهم هذا اللقب، ويسمون الواقفة، لوقوفهم على موسى بن جعفر، وقولهم هو حي لم يموت، ولا يموت، وهو المهدي عندهم.
- أما الموسوية: فيسوقون الإمامة إلى محمد بن الحسن، وأنه القائم المنتظر الذي يظهر فيملاً الأرض عدلاً كما ملئت جوراً.
- وأما الزرارية: فهم أصحاب زرارة، ادعى ما ادعت العمارية، وقيل إنه ترك مقالته وأنه سأل عبد الله بن جعفر عن مسائل ولم يعلمها فصار إلى موسى بن جعفر.

فقد شبهت مذاهب الروافض باليهودية؛ قال الشعبي: محبة الروافض محبة اليهود، قالت اليهود: لا تصلح الإمامة إلا لرجل من آل داود، وقالت الرافضة: لا تصلح الإمامة إلا لرجل من ولد علي بن أبي طالب؛ وقالت اليهود: لا جهاد في سبيل الله حتى يخرج المسيح الدجال، وينزل بسبب من السماء، وقالت الروافض: لا جهاد في سبيل الله حتى يخرج المهدي وينادي مناد من السماء، وتؤخر اليهود صلاة المغرب حتى تشتبك النجوم، وكذلك الروافض يؤخرونها؛ واليهود تزول عن القبلة شيئاً، وكذلك الرافضة؛ واليهود تنور في الصلاة، وكذلك الرافضة؛ واليهود تسدل أبوابها في الصلاة، وكذلك الروافض؛ واليهود تستحل دم المسلم، وكذلك الروافض؛ واليهود لا ترى على نساء عدة، وكذلك الرافضة واليهود لا ترى في الطلاق ثلاث شيئاً، وكذلك الروافض؛ واليهود حرفت التوراة، وكذلك الرافضة حرّفوا القرآن؛ لأنهم قالوا القرآن غير وبدل، وخلف بين نظمه وترتيبه، وأحيل عما أنزل عليه، وقرىء على وجوه غير ثابتة عن الرسول صلى الله عليه وسلم، وأنه نقص منه وزيد فيه؛ واليهود يبغضون جبريل عليه السلام ويقولون هو عدونا من الملائكة، وكذلك صنف من

الروافض يقولون غلط جبريل عليه السلام بالوحي إلى محمد صلى الله عليه وسلم، وإنما بعث إلى عليّ رضى الله عنه، كذبوا تباً لهم إلى آخر الدهر.

▪ (فصل) وأما المرجئة ففرقتها اثنتا عشرة فرقة:

الجهمية، والصالحية، والشمرية، واليونسية، واليونانية، والنجارية، والغيلانية، والشيببية، والغسانية، والمعاذية، والمريسية، والكرامية.

وإنما سموا المرجئة لأنها زعمت أن الواحد من المكلفين إذ قال لا إله إلا الله محمد رسول الله وفعل بعد ذلك سائر المعاصي لم يدخل النار أصلاً.

وأن الإيمان قول بلا عمل، والأعمال الشرائع، والإيمان قول مجرد، والناس لا يتفاضلون في الإيمان، وأن إيمانهم وإيمان الملائكة والأنبياء واحد لا يزيد ولا ينقص ولا يستثنى فيه، فمن أقر بلسانه ولم يعمل فهو مؤمن.

(فصل):

• **وأما الجهمية:** فمنسوبة إلى جهنم بن صفوان، وكان يقول: الإيمان هو المعرفة بالله ورسوله وجميع ما جاء من عنده فقط.

ويزعمون أن القرآن مخلوق، وأن الله تعالى لم يكلم موسى، وأنه تعالى لم يتكلم ولا يرى ولا يعرف له مكان

• **وأما الصالحية:** فإنما سميت بذلك لقوله بمذهب أبي الحسين الصالحى.

وكان يقول: الإيمان هو المعرفة، والكفر هو الجهل، وإن قول من قال ثالث ثلاثة ليس بكفر وإن كان لا يظهر إلا ممن كان كافراً، وأن لا عبادة إلا الإيمان.

• **وأما اليونسية:** فمن سوبة إلى يونس البرى، زعم أن الإيمان هو المعرفة والخضوع والمحبة والإقرار بأنه واحد "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى: ١١﴾ وذلك باجتماعه إيماناً.

وقال أبو شمر: لا أسمى من ركب الكبيرة فاسقاً على الإطلاق دون أن أقول فاسق في كذا وكذا.

• **وأما اليونانية:** فمنسوبة إلى يونان، زعموا أن الإيمان هو الإيمان والإقرار بالله ورسله، وما يجوز في العقل إلا أن يعفله.

• **وأما النجارية:** فمنسوبة إلى الحسين بن محمد النجار.

يقولون: إن الإيمان هو المعرفة بالله زيرسله، وفرائضه المجتمع عليها، والخضوع له والإقرار باللسان، فمتى جهل منه شيئاً وقامت عليه الحجة ولم يقربه كان كافراً.

• **وأما الغيلانية:** فمنسوبة إلى غيلان، وافقوا الشمرية و زعموا ان العلم بحدوث الأشياء ضرورى، والعلم بالتوحيد باللسان.

وفي حكاية زرقان أن غيلان يقول: بأن الإيمان هو الإقرار باللسان وهو التصديق.

• **وأما البيبية:** فهم أصحاب محمد بن شبيب.

زعموا أن الإيمان هو الإقرار بالله والمعرفة بوحداية ونفى التشبيه عنه.

وزعم محمد أن الإيمان كان في إبليس، وإنما كفر لاستكباره.

• **وأما الغسانية:** فهم أصحاب غسان الكوفي، زعم أن الإيمان هو المعرفة والإقرار بالله ورسوله وبما جاء من عنده جملة على ما ذكره البرهوتقي في كتاب الشجرة.

• **وأما المعاذية:** فمنسوبة إلى معاذ الموصي، كان يقول: من ترك طاعة الله يقول له إنه فسق، ولا يقال فاسق، والفاسق ليس بعدو لله ولا ولي.

• **وأما المريسية:** فمنسوبة إلى بشر المريسى، يزعمون أن الإيمان هو التصديق، وأن التصديق يكون بالقلب واللسان وإلى هذا كان يذهب ابن الراوندى.

وزعم أيضا أن السجود للشمس ليس بكفر ولكنه أمارة الكفر.

(فصل):

• **وأما الكرامية:** فمنسوبة إلى أبي عبد الله محمد بن كرام، زعموا أن الإيمان هو الإقرار باللسان دون القلب، وأن المنافقين كانوا مؤمنين في الحقيقة.

ومن قولهم إن الإستطاعة تتقدم الفعل مع وجود كونها مقارنة له، بخلاف ما قال أهل السنة من أنها مع الفعل، ولا يجوز أن تتقدمه من غير شرط.

ومؤلفهم كتبهم: ابو الحسين الصالحى، وابن الراوندى، ومحمد بن شبيب، والحسين ابن محمد النجار.

وأكثر ما يكون مذهبهم بالمشرق ونواحى خراسان.

▪ **(فصل) في ذكر مقالة المعتزلة والقدرية.**

وإنما سموا المعتزلة لاعتزالهم الحق، وقيل لاعتزالهم أقاويل المسلمين، لأن الناس كانوا مختلفين في مرتكب الكبيرة.

فقال بعضهم: هم مؤمنون بما معهم من الإيمان، وقال بعضهم: هم كفرون، فأحدث واصل بن عطاء قولاً ثالثاً و فارق المسلمين واعتزل المؤمنين فقال: ما هم بمؤمنين ولا كافرين فسموا بذلك المعتزلة.

وقيل: إنما سموا بذلك، لاعتزال مجلس الحسن البصرى رحمه الله، فمر الحسن بهم و قال: هؤلاء معتزلة فلقبوا بذلك.

وهم يقتدون بعمر بن عبيد، و لما غضب الحسن البصرى على عمرو بن عبيد عوتب في ذلك، فقال: أتعاتبوننى في رجل رأيتة يسجد للشمس من دون الله في المقام؟.

و سمو أيضاً قدرية لردهم قضاء الله عز و جل و قدره في معاصى العباد، وإتيانهم بها بأنفسهم.

و مذهب المعتزلة و الجهمية و القدرية في نفى الصفات واحد، و قد ذكرنا بعض مذاهبهم في الاعتقاد.

و مؤلفو كتبهم: أبو الهذيل، و جعفر بن حرب، و الخياط، و الكعبي، و أبو هاشم، و أبو عبد الله البصرى، و عبد الجبار بن أحمد الهمداني.

و أكثر ما يكون مذهبهم بالعسكر و الأهواز و جهرم.

و هم ست فرق: الهذلية، و النظامية، و المعمرية، و الجبائية، و الكعبية، و البهشمية.

و الذي اجتمعت عليه فرق المعتزلة نفى الصفات جميعها.

فنفت أن يكون له عز و جل علم و قدرة و حياة و سمع و بصر.

و كذلك نفى الصفات المثبة بالسمع، من الاستواء و النزول و غير ذلك.

و اجتمعت أيضاً على أن كلام الله محدث، و إرادته محدثة، و أنه تعالى تكلم بكلام خلقه في غيره، و يريد بإرادة محدثة، لا في محل، و أنه تعالى يريد خلاف معلومه، و

يريد من عباده ما لا يكون، ويكون ما لا يريد، وأنه لعالي لا يقدر على مقدرات غيره، بل يستحيل ذلك.

وأنه لم يخلق أفعال عبیده، بل هم الخالقون لها دون ربهم.

وإن أكثر ما يتغذاه الإنسان لم يرزقه الله إذا كان حراماً، وإنما الذي يرزق الله الحلال دون الحرام، وأن الإنسان قد يقتل دون أجله، والقاتل يقطع أجله قبل حينه.

وأن من ارتكب كبيرة من الموحدين وإن لم يكن كفراً فإنه يخرج بها من إيمانه، ويخلد في النار أبد الأبدین، وتبطل جميع حسناته.

وأبطلوا شفاعة النبي صلى الله عليه وسلم لأهل الكبائر، وأكثرهم نفوا عذاب القبر والميزان، ورأوا الخروج على السلطان وترك طاعته.

وأنكروا انتفاع الميت بدعاء الحي له والصدقة عنه ووصول ثوابها إليه.

وزعمت أيضاً أن الله سبحانه لم يكلم آدم ونوحاً وإبراهيم وموسى وعيسى و محمداً صلوات الله عليهم أجمعين، ولا جبريل ولا ميكائيل ولا إسرافيل ولا حملة العرش ولا ينظر إليهم، مثل ما لا يكلم إبليس واليهود والنصارى.

وأما الذي انفردت به كل فرقة منها:

○ أما الهذيلية: فقد انفرد شيخهم أبو الهذيل بأن الله علماً وقدرة وسمعاً وبصراً، وأن كلام الله بعضه مخلوق وبعضه غير مخلوق، وهو قوله تعالى: (كن) [البقرة: ١١٧، وآل عمران: ٤٧، ٥٩، والأنعام: ٧٣، والنحل: ٤٠، ومريم: ٣٥، ويس: ٨٢، و غافر: ٦٨].

وقال: إن الله تعالى ليس بخلاف خلقه، وأن مقدور الله متناه فيبقى أهل الجنة لا حركة لهم، والله تعالى لا يقدر على تحريكهم ولا هم يقدر على ذلك.

و يجوز أن يكون الميت و المعدوم و العاجز يفعل الأفعال، و أبى أن يكون الله تعالى لم يزل سمياً.

○ و أما النظامية: فكان شيخهم النظام يقول: إن الجمادات تفعل بإيجاب الخلق.

و كان ينفي الأعراض إلا الحركة الاعتمادية، و يقول: إن الإنسان هو الروح، و إن أحداً لم ير النبي صلى الله عليه و سلم، و إنما رأى ظرفه يعنى جسمه.

و خرق الإجماع فقال: من ترك الصلاة عامداً ذاكراً فلا إعادة عليه.

و كان ينفي إجماع الأمة، و يجوز اجتماعها على باطل، و يقول: إن الإيمان مثل الكافر، و الطاعة كالمعصية و فعل النبي صلى الله عليه و سلم كفعل إبليس اللعين و أن سيرة عمر و علي رضى الله عنهما كسيرة الحجاج.

و إنما التزم ذلك و ركبه لأنه كان يقول إن الحيوان كله جنس واحد.

و زعم أن القرآن ليس و معجز في نظمه، و أن الله تعالى ليس بقادر على تحريق الطفل و لو كان على شفير جهنم و لا على طرحه فيها.

و هو أول من قال بالكفر من أهل القبلة، و كان يقول: إن الجسم يتجزأ إلى ما لا غاية له.

و كان يقول: إن الحيات و العقارب و الخنافس في الجنة، و كذلك الكلاب و الخنازير في الجنة.

○ و أما المعمرية: فكان شيخهم معمريقول بقول أهل الطبائع و يتجاوز و يزعم أن الله تعالى لم يخلق لوناً و لا طعاماً و لا رائحة و لا موتاً و لا حياة، و لأن ذلك كله فعل الجسم بطبعه.

و كان يقول إن القرآن فعل الأجسام، و ليس هو بفعل الله تعالى.

وأنكر أن يكون الله تعالى قديماً – تباله وأبعده الله تعالى مع هذه المقالة

○ وأما الجبائية: فكان شيخهم الجبائي، خرق الإجماع وشد عنه في أشياء منها:

أنه كان يقول: إن العباد خالقون لأفعالهم ولم يسبقه إلى هذه المقالة أحد.

وكان يقول: إن الله مطيع لعباده إذا فعل ما أراد.

وقال من حلف أن يعطى غريمه حقه غداً واستثنى في ذلك بقول إن شاء الله لم ينفعه الاستثناء، وإذا لم يعط حث.

وكان يقول إن من سرق خمسة دراهم كان فاسقاً، وإن نقصت منه حبة لم يفسق.

○ وأما البهشية: فمنسوبة إلى أبي القاسم الكعبي و كان بغدادى المذهب.

فأنكر أن يكون الله سميعاً بصيراً، وأن يكون مريداً بالحقيقة، وأن إرادة الله تعالى من فعل عباده هي الأمر به، وإرادته من فعل نفسه فعله، وزعم أن العالم كله ملاء، وأن المتحرك إنما هو الصحيفة الأولى من الأجسام، وأن الإنسان لو تدهن بدهن ومشى لم يكن المتحرك، وإنما الدهن هم المتحرك.

وكان يقول: إن القرآن محدث ولا يقول مخلوق.

▪ (فصل) في ذكر مقالة المشبهة، فهم ثلاث فرق: الهشامية، والمقاتلية، والواسمية.

والذي انفقت عليه الفرق الثلاث إن الله جسم، وأنه لا يجوز أن يعقل الموجود إلا جسماً، والذي غلب عليهم التشبيه فرق الروافض والكرامية.

والذي ألف كتبهم: هشام بن الحكم، وله كتاب في إثبات الجسم.

○ أما الهاشمية: فمنسوبة إلى هشام بن الحكم زعم أن الله تعالى جسم طويل

عريض عميق نور ساطع له قدر من الأقدار كالسبيكة الصافية يتحرك ويسكن

ويقوم ويقعد.

و حكي عنه أنه قال: أحسن الأقدار أن يكون سبعة أشبار، وقيل له: ربك أعظم أم أحد؟ فقال رب أعظم.

○ وأما المقاتلية: فمنسوبة إلى مقاتل بن سليمان حكي عنه أنه قال: إن الله تعالى جسم، وإنه جثة على صورة الإنسان لحم ودم وله جوارح وأعضاء من رأس ولسان وعنق.

وإنه في جميع ذلك لا يشبه الأشياء، والأشياء لا تشبهه.

■ (فضل) في ذكر مقالة الجهمية:

تفرد جهم بن صفوان بأن الإنسان إنما ينسب إليه ما يظهر منه على المجاز لا على الحقيقة، كما يقال: طالت النخلة وأدركت الثمرة.

وكان يأبى أن يقول: (إن الله شيء ويقول يحدث علم الله ويمتنع أن يقول)، إن الله كان عالماً بالأشياء قبل كونها، ويقول: إن الجنة والنار تفتيان وينفى الصفات.

وكان مذهب جهم بترمز وهو بلد، وقيل بمرو، وله تأليف في نفي الصفات، قتله مسلم بن أحوار المازني.

○ وأما الضرارية: فمنسوبة إلى ضرار بن عمرو، وكان يقول ضرار إن الأجسام أعراض مجتمعة، و جوز أن تنقلب الأعراض أجساماً، وأن الاستطاعة بعض المستطيع وهي قبل الفعل ومع الفعل، وأنكر قراءة ابن مسعود وأبي بن كعب رضى الله عنه.

○ وأما النجارية: فهي منسوبة إلى الحسين بن محمد النجار كان يثبت فعل الفاعلين بالحقيقة لله وللعبد.

وكان يقول بنفى الصفات، وقال بقول المعتزلة في نفي الصفات، إلا في نفي الإرادة، فإنه أثبت أن القديم مرید لنفسه.

و كان يقول بخلق القرآن، و يقول إن الله مرید علی معنی أنه ليس بمقهور و لا مغلوب، و إن الله متكلم بمعنی أنه ليس بعاجز عن الكلام، و أنه لم يزل جواداً بمعنی نفى البخل عنه.

و مذهبه موافق لمذهب ابن عون و ابن يوسف الرازى، و أكثر ما يكون مذهبه بقاشان.

○ و أما الكلابية: فمنسوبة إلى عبد الله بن كلاب، و كان يقول صفات الله ليست بقديمة و لا محدثة و كان يقول: لا أقول صفاته هي هو، و لا هي غيره، و إن معنی الاستواء نفى الاعوجاج في قوله تعالى: (الرحمن على العرش استوى) [طه: ٥] و إن الله لم يزل على ما كان عليه من قبل و أن لا مكان له، و نفى أن يكون القرآن حروفاً.

▪ (فصل) في ذكر مقالة السالمية: و هم منسوبة إلى ابن سالم.

من قولهم إن الله سبحانه يرى يوم القيامة في صورة آدمى محمدي، و إنه عز و جل يتجلى لسائر الخلق يوم القيامة من الجن و الإنس و الملائكة و الحيوان أجمع لكل واحد في معناه، و في كتاب الله تكذيبهم، و هو في قوله عز و جل: (ليس كمثله شيء وهو السميع البصير) [الشورى: ١١]

و من قولهم إن الله تعالى سراً لو أظهره لبطل التدبير، و للأنبياء سراً لو أظهره لبطلت النبوة، و للعلماء سراً لو أظهره لبطل العلم.

و هذا فاسد، لأن الله تعالى حكيم و تدبيره محكم لا يطرق نحوه بطلان و الفساد، و ما ذكره يؤدي إلى إبطال حكمته تعالى و هذا كفر.

و من قولهم إن الكفار يرون الله تعالى في الآخرة و يحاسبهم.

و من قولهم إن إبليس سجد لآدم في الثانية، و في القرآن تكذيبهم، وهو قول الله عزّ وجلّ: (إلا إبليس أبى و أستكبر و كان من الكافرين) [البقرة: ٣٤]، و قوله تعالى: (إلا إبليس لم يكن من الساجدين) [الأعراف: ١١].

و من قولهم: إن إبليس ما دخل الجنة، و في القرآن تكذيبهم، وهو قوله تعالى: (فاخرج منها فإنك رجيم) [الحجر: ٢٤، و ص: ٧٧].

و من قولهم إن الله تعالى لما كلم موسى عليه السلام أعجب موسى بنفسه، فأوحى الله إليه يا موسى أتعجبك نفسك، مد عينيك، فمد موسى عينيه فنظر فإذا مائة طور، على كل طور موسى.

و هذا منكر عند أهل النقل و أصحاب الحديث، و قد أوعد النبي صلى الله عليه وسلم من كذب عليه فقال: "من كذب على متعمداً فليتبوأ مقعده من النار".

و من قولهم إن الله تعالى يريد من العباد الطاعات و لا يريد منهم المعاصي، و إنه عز و جل أرادها بهم لا منهم.

و هذا باطل منهم، لأن الله تعالى قال: (و من يريد الله فتنته فلن تملك له من الله شيئاً) [المائدة: ٤١] يعنى كفره، و قال الله تعالى: (و لو شاء ربك ما فعلوه) [الأنعام: ١١٢]، (و لو شاء الله ما فعلوه) [الأنعام: ١٣٧]، و قال تعالى: (و لو شاء الله ما اقتتلوا) [البقرة: ٢٥٣].

و من قولهم إن النبي صلى الله عليه وسلم كان يحفظ القرآن قبل النبوة و قبل أن يأتيه جبريل عليه السلام.

و في القرآن تكذيبهم، وهو قوله تعالى: (ما كنت تدري ما الكتاب و لا الايمان) [الشورى: ٥٢]، و قوله تعالى: (و ما كنت تتلو من قبله من كتاب و لا تحطه بيمينك) [العنكبوت: ٤٨].

و من قولهم: إن الله تعالى يقرأ على لسان كل قارئ، وإنهم إذا سمعوا القرآن من قارئ فإنما يسمعون من الله.

و هذا القول يفضى إلى الحلول، نعوذ بالله من ذلك، و يؤدي إلى أن الله تعالى يلحن و يغلط، وهذا كفر.

و من قولهم: إن الله تعالى في كل مكان، و لا فرق بين العرش و غيره من الأمكنة. (الغنية لطالبي طريق الحق، ص ١٧٥-١٩٢).

P. TASAWUF DAN ETIKA

📖 Definisi Sufi yang Dikemukakan oleh Para Ulama'

a. Menurut Imam Junaidi al-Baghdady

وَقَالَ جُنَيْدِي: الصُّوفِي كَالْأَرْضِ يُطْرَحُ عَلَيْهَا كُلُّ قَبِيحٍ وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا إِلَّا كُلُّ مَلِيحٍ قَالَ أَيْضًا: الصُّوفِي كَالْأَرْضِ يَطْئُوهَا الْبِرُّ وَالْفَاجِرُ وَكَالسَّمَاءِ وَكَالسَّحَابِ تُظَلُّ كُلُّ شَيْءٍ وَكَالْمَطَارِ يُسْقَى كُلُّ شَيْءٍ (نشأة التصوف وتصريف الصوفي، ص ٢٢)

Seorang sufi itu bagaikan bumi yang bila dilempari keburukan maka ia akan selalu membalasnya dengan kebaikan. Seorang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Seorang sufi juga bagaikan langit atau mendung yang menaungi semua yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu tanpa memilah dan memilih, [yang baik maupun yang buruk semuanya diayominya]. (Nasyatu at-Tashawuf Wa Tashrifu as-Shufi, hal. 22)

b. Dan menurut Aba Bakar al-Syibly dalam Hilyah al-Auliya', hal. 11:

قَالَ أَبُو بَكْرِ الشَّيْبَانِيُّ: الصُّوفِي مَنْ صَفَا قَلْبُهُ فَصَفَى، وَسَلَكَ طَرِيقَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَمَى الدُّنْيَا خَلْفَ الْقَفَا، وَأَذَاقَ الْهَوَى طَعْمَ الْجَفَا (حلية الأولياء، ص ١١)

"Orang sufi itu adalah seseorang yang membersihkan hatinya maka bersihlah hatinya, dan mengikuti jalannya Nabi al-Musthafa Saw. Serta tidak terlalu memikirkan perkara duniawi (lebih mementingkan masalah ukhrowi), dan menghilangkan keinginan hawa nafsunya. (Hilyah al-Auliya', hal. 11)

c. Aba Hammam Abd. Rahman bin Mujib as-Shufi berpendapat:

سَمِعْتُ أَبَا هَمَّامٍ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ مُجِيبِ الصُّوفِيِّ وَسُئِلَ عَنِ الصُّوفِيِّ فَقَالَ:
لِنَفْسِهِ ذَائِبٌ، وَلِهَوَاهُ فَاضِحٌ، وَلِعَدْوِهِ جَارِحٌ، وَلِلْخَلْقِ نَاصِحٌ. دَائِمُ الْوَجَلِ،
يَحْكُمُ الْعَمَلَ، وَيَبْعُدُ الْأَمَلَ وَيُسُدُّ الْخِلَالَ، وَيَغْضَى عَلَى الرَّزْلِ، عُذْرُهُ بِصَاعَةً،
وَحَزْنُهُ صِنَاعَةً وَعَيْشُهُ قِنَاعَةً، بِالْحَقِّ عَارِفٌ وَعَلَى الْبَابِ عَاكِفٌ وَعَنِ الْكُلِّ
عَارِفٌ (حلية الأولياء، ص ١١)

Ciri-ciri orang sufi itu adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang merasa dirinya hina
2. Menahan dan memerangi hawa nafsunya
3. Memberi nasehat kepada mahluk
4. Selalu mendekatkan diri kepada Allah
5. Berperilaku bijaksana
6. Menjauhi berandai-andai (berangan-angan terlalu tinggi dalam hal duniawi)
7. Tidak mau mencela
8. Mencegah perbuatan dosa
9. Waktu luangnya digunakan untuk beribadah
10. Susahnya sengaja di buat-buat (karena memang seorang sufi itu terhindar dari berbagai macam kesedihan dan kesusahan duniawiyah)
11. Hidupnya sederhana
12. Arif terhadap sesuatu yang benar
13. Mengasingkan diri dan mencegah dari segala sesuatu yang sia-sia.

Ciri-ciri Kepribadian dan Perilaku Seorang Sufi

Menurut Imam Qusyairi dalam kitabnya Risalah al-Qusyairiyah hal. 126-127 ciri-ciri kepribadian dan perilaku seorang sufi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Seorang sufi as-Shadiq merasa miskin setelah memperoleh kekayaan, merasa hina setelah mendapatkan kemulyaan, dan menyamakan dirinya setelah terkenal.

- b. Seorang *sufi as-Kadzib* merasa kaya akan harta sesudah faqir, merasa mulia setelah hina, merasa terkenal yang mana sebelumnya dia tidak masyhur.

عَلَامَةُ الصُّوفِيِّ الصَّادِقِ: أَنْ يَفْتَقِرَ بَعْدَ الْغِنَى، وَيَذِلَّ بَعْدَ الْعِزِّ، وَيَخْفَى بَعْدَ الشُّهُرَةِ،
وَعَلَامَةُ الصُّوفِيِّ الْكَاذِبِ: أَنْ يَسْتَعْنِيَ بِالدُّنْيَا بَعْدَ الْفَقْرِ، وَيَعِزَّزَ بَعْدَ الذُّلِّ، وَيَشْتَهَرَ
بَعْدَ الْخُلْفَاءِ (رسالة القشيرية، ص ١٢٦-١٢٧)

Hukum istri tanpa izin suami baiat thoriqoh

Bagaimana jika ada seorang istri yang ikut baiat thoriqah tanpa seizin suami?

Diterangkan dalam kitab Al- Dalailu Al- 'Aliyah, yaitu dengan cara melihat dari kadar keikutan bai'atnya tersebut, bila bai'at tersebut dianggap fardhu 'ain, maka seorang istri tidak wajib izin kepada suaminya. Dan jika bai'at tersebut dianggap sunnah, maka seorang istri wajib hukumnya untuk meminta izin kepada suaminya. Hal tersebut diibaratkan seperti halnya seorang istri yang akan menjalan Ibadah fardhu (berupa sholat lima waktu, dll) maka dalam hal ini seorang istri tidak harus izin kepada suaminya. Akan tetapi jika seorang istri akan menjalan Ibadah sunnah (seperti puasa sunnah, dll), maka seorang istri wajib meminta izin terlebih dahulu terhadap suaminya.

إذا أريد بالتصوف أنه عبارة عن التحلي بالفضائل والتخلي عن الرذائل، فهو فرض عين على كل مكلف من المسلمين والمسلمات. وإذا أريد بالتصوف هنا الانضمام إلى طرق الصوفية الصحيحة النسبة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فهو سنة. (الدلائل العالية، ص: ٣٦)

Hukum suami melarang istri bai'at thoriqoh

Bagaiamanakah hukum seorang suami tidak mengizinkan istri berbaiat?

Permasalahan yang ada ketika seorang suami tidak mengizinkan istrinya untuk mengikuti bai'at thoriqoh, maka penyelesaian dari permasalahan ini yaitu dengan cara mengkiyaskannya seperti halnya seorang istri yang ingin mencari ilmu, jika suaminya itu seorang yang 'alim, maka suami wajib mengajari istrinya. Dan jika seorang suami tidak mampu mengajari istrinya, maka seorang istri boleh keluar untuk bertanya atau mencari ilmu kepada Ulama' dan seorang suami tidak boleh

melarang atau menghalanginya. Hal tersebut diterangkan dalam kitab Al- Bajuri juz 1 hal 113.

ويجب على المرأة أن تتعلم ما تحتاج إليه من أحكام الحيض والنفاس والإستحاضة فإن كان زوجها عالماً لزمها تعليمها وإلا فلها الخروج لسؤال العلماء بل يجب عليها وليس له منعها إلا أن يسأل هو ويخبرها فيستغنى بذلك وليس لها الخروج لمجلس ذكر وتعلم خبر إلا برضاه. (الباجوري، ج ١، ص: ١١٣)

📖 **Hukum istri melakukan wirid sedangkan suami membutuhkannya**

Bagaimana jika sang suami membutuhkan seorang istri sedangkan istri sedang melakukan wirid thoriqoh?

Istri harus melakukan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan atau hajat sang suami, setelah selesai memenuhi kebutuhan suaminya, istri kembali melanjutkan wirid, dengan alasan:

- a. Istri melakukan kewajiban untuk ta'at kepada suami menjadi salah satu syarat wanita yang bai'at: ومنها مراعاة حقوق الأزواج والأبناء والأهل (al-dalail al-'aliyyah asilah wa ajwabiha fi al-tasawwuf wa thariqah al-sadah al-naqsyabandiyah, hlm: 351).
- b. Ta'atnya istri kepada suami merupakan salah satu bentuk husnul khuluq yang menjadi buah dari thariqah

أما إذا رأى الشيخ إعطاء الطريقة لبعض الصالحات التقيات من ذوات الهمة العالية، ففيه ضوابط ينبغي مراعاتها، منها: رعاية حدود الشرع فلا احتلاط، ولا تجاوز لتعاليمه وآدابه. ومنها: مراعاة حقوق الأزواج والأبناء والأهل، فلا تعطيل في قيامهن بهذه الحقوق، (الدلائل العالية أسئلة وأجوبة في التصوف وطريقة السادة النقشبندية ص: ٣٥١).

📖 **Watak dan Nafsu Manusia**

Semua manusia mempunyai empat dasar karakter (watak atau sifat), sebagai berikut:

1. *Sifat as-Sab'iyah* (صفة السبعية), yaitu sifat yang menyebabkan manusia berperilaku seperti hewan. Antara lain: sifat marah, rasa permusuhan, berbicara kotor, suka menganiaya dan meremehkan orang lain.
2. *Sifat al-Bahimiyyah* (صفة البهيمية), yaitu sifat yang menyebabkan manusia mempunyai perilaku mengumbar perkara jelek, boros,

iri dan dengki. Bila *sifat as-Sab'iyah* muncul, maka *sifat al-Bahimiyyah* akan kalah.

3. Sifat as-Syaithoniyyah (صفة الشيطانية), yaitu sifat yang menyebabkan manusia selalu berperilaku menuruti hawa nafsunya, melakukan tipu daya, adu domba, berani menerjang larangan, dan suka membantah.
4. Sifat ar-Rabbaniyah (صفة الربانية), yaitu sifat yang menyebabkan manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan. Seperti berilmu, berhikmah, berkeyakinan, mengetahui secara hakikat.

(Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumudin*, juz 3, hal. 10, dan *Bidayatul Hidayah Fil Ubudiyah*, hal. 76)

اعْلَمَنَّ أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ اصْطَحَبَ فِي خَلْقَتِهِ وَتَرْكِيْبِهِ أَرْبَعُ شَوَائِبَ فَلِذَلِكَ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٍ مِنَ الْأَوْصَافِ وَهِيَ الصِّفَاتُ السَّبْعِيَّةُ وَالْبَهْمِيَّةُ وَالشَّيْطَانِيَّةُ وَالرَّبَّانِيَّةُ فَهُوَ مِنْ حَيْثُ سَلَّطَ عَلَيْهِ الْعَضْبُ يَتَعَاطَى أَعْمَالَ السَّبَاعِ مِنَ الْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ وَالتَّهْجُمِ عَلَى النَّاسِ بِالضَّرْبِ وَالشَّتْمِ وَمِنْ حَيْثُ سَلَّطَتْ عَلَيْهِ الشَّهْوَةُ يَتَعَاطَى أَعْمَالَ الْبَهَائِمِ مِنَ الشَّرِّ وَالْحِرْصِ وَالشَّبَقِ وَعَيْرِهِ وَمِنْ حَيْثُ إِنَّهُ فِي نَفْسِهِ أَمْرٌ رَبَّانِيٌّ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي فَإِنَّهُ يَدَّعِي لِنَفْسِهِ الرُّبُوبِيَّةَ وَيُحِبُّ الْأَسْتِيْلَاءَ وَالْأَسْتِعْلَاءَ وَالتَّخْصُّصَ وَالْأَسْتِيْدَادَ بِالْأُمُورِ كُلِّهَا وَالتَّفَرُّدَ بِالرِّبَاسَةِ وَالْإِنْسِلَالَ عَنْ رِبْقَةِ الْعُبُودِيَّةِ وَالتَّوَاضُعَ وَبَشْتَهِي الْأِطْلَاعِ عَلَى الْعُلُومِ كُلِّهَا بَلْ يَدَّعِي لِنَفْسِهِ الْعِلْمَ وَالْمَعْرِفَةَ وَالْإِحَاطَةَ بِحَقَائِقِ الْأُمُورِ وَيَفْرَحُ إِذَا نُسِبَ إِلَى الْعِلْمِ وَيَحْزَنُ إِذَا نُسِبَ إِلَى الْجَهْلِ وَالْإِحَاطَةَ بِجَمِيعِ الْحَقَائِقِ وَالْأَسْتِيْلَاءَ بِالْقَهْرِ عَلَى جَمِيعِ الْخَلَائِقِ مِنْ أَوْصَافِ الرُّبُوبِيَّةِ وَفِي الْإِنْسَانِ حِرْصٌ عَلَى ذَلِكَ (إحياء علوم الدين، ج ٣، ص ١٠)

Dari paparan di atas, manusia berpotensi bisa menjadi makhluk yang paling baik dan mempunyai derajat yang tinggi di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Atau sebaliknya, manusia juga bisa menjadi makhluk yang berperilaku buruk karena hilang sifat kemanusiaannya.

Musuh-musuh Iblis

Iblis mempunyai beberapa musuh sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw.
2. Pemimpin yang adil
3. Orang kaya yang rendah hati

4. Pedagang yang jujur
 5. Orang alim yang melakukan sholat dengan khusyu'
 6. Orang mukmin yang selalu mengharapkan kebaikan
 7. Orang mukmin yang selalu mengasihani
 8. Orang yang menepati taubatnya
 9. Orang yang menjauhi perkara haram
 10. Orang mukmin yang selalu dalam keadaan suci
 11. Orang yang memperbanyak sedekah
 12. Orang mukmin yang mempunyai budi pekerti yang luhur
 13. Orang mukmin yang bermanfaat bagi orang lain
 14. Orang yang hafal al-Qur'an dan selalu membacanya
 15. Orang yang selalu shalat malam, sementara yang lain tidur.
- (Durratun Nasihin, hal. 215)

وَذُكِرَ عَنْ وَهَبِ بْنِ مُنْبِيهِ أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى إِبْلِيسَ أَنْ يَأْتِيَ مُحَمَّدًا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَيُجِيبُهُ عَنْ كُلِّ مَا يَسْأَلُهُ، فَبَجَاءَهُ عَلَى صُورَةِ شَيْخٍ صَبِيحٍ وَبِيَدِهِ عَمَّازَةٌ، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ أَنَا إِبْلِيسُ، قَالَ لِمَاذَا جِئْتَ؟ قَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ آتِيكَ وَأَجِيبُكَ عَنْ كُلِّ مَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: يَا إِبْلِيسُ كَمْ أَعْدَاؤُكَ مِنْ أُمَّتِي؟ قَالَ خَمْسَةَ عَشَرَ: الْأَوَّلُ أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ. وَالثَّانِي إِمَامٌ عَادِلٌ. وَالثَّلَاثُ غَنِيٌّ مُتَوَاضِعٌ. وَالرَّابِعُ تاجرٌ صَادِقٌ. وَالخَامِسُ عَالِمٌ مُصَلِّ يَتَخَشَّعُ. وَالسَّادِسُ مُؤْمِنٌ نَاصِحٌ. وَالسَّابِعُ مُؤْمِنٌ رَحِيمٌ. وَالثَّامِنُ ثَائِبٌ ثَابِتٌ عَلَى تَوْبَتِهِ. وَالتَّاسِعُ مُتَوَرِّعٌ عَنِ الحُرَامِ. وَالْعَاشِرُ مُؤْمِنٌ يُدَاوِمُ عَلَى الطَّهَارَةِ. وَالْحَادِي عَشَرَ مُؤْمِنٌ كَثِيرُ الصَّدَاقَةِ. وَالثَّانِي عَشَرَ حَسَنُ الخَلْقِ. وَالثَّلَاثَ عَشَرَ مُؤْمِنٌ يَنْفَعُ النَّاسَ. وَالرَّابِعَ عَشَرَ حَامِلُ القُرْآنِ يُدِيمُ قِرَاءَتَهُ. وَالخَامِسَ عَشَرَ قَائِمٌ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (درة الناصحين، ص ٢١٥)

📖 Nama-nama Syaitan Beserta Tugasnya

Macam-macam jenis nama syaitan ada 9 dan memiunyai tugas sendiri-sendiri seperti di bawah ini:

1. **Syaitan Zalitun**, bertempat di pasar. Ia bertugas menghias dengan hiasan sumpah palsu, mengurangi timbangan dan takaran yang bertujuan untuk menipu.
2. **Syaitan Watsin**, bertugas menggoda orang yang tertimpa musibah dengan tujuan agar selalu mengeluh.
3. **Syaitan Laqus**, bertugas menggoda orang yang sedang shalat dan wudlu' dengan cara menumbuhkan rasa was-was.

4. **Syaitan A'wan**, bertugas menghias para pejabat atau pemimpin dengan hiasan rasa kesewenang-wenangan.
5. **Syaitan Haffaf**, bertugas menemani orang yang minum khamer/pemabuk.
6. **Syaitan Murroh**, bertugas melalaikan orang yang meniup terompet atau seruling.
7. **Syaitan Masuth**, bertugas mendampingi orang yang membawa berita bohong.
8. **Syaitan Dasim**, berada dalam rumah. Bertugas untuk membuat pertengkaran dalam rumah tangga dan menghiasi pantat perempuan supaya kelihatan bahenol.
9. **Syaitan Walhan**, bertugas untuk mengganggu orang yang sedang melakukan shalat, wudlu' dan ibadah yang lain.

Hal ini dijelaskan dalam kitab Syarah Nashaikhul Ibad, Hal.

57.

(و) الْمَقَالَةُ الثَّالِثَةُ (قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ ذُرِّيَّةَ الشَّيْطَانِ) أَيْ أَوْلَادِ إِبْلِيسَ
 إِسْمُهُ عَزَازِيلُ (تِسْعَةٌ زَلِيْتُونَ وَوَتِينٌ وَلَقُوسٌ) وَيُقَالُ لِأَقْسٍ (وَأَعْوَانٌ وَهَفَافٌ
 وَمُرَّةٌ) يَضُمُّ الْمَيْمَ وَتَشْدِيدُ الرَّاءِ وَكُنْيَةُ إِبْلِيسَ أَبُو مُرَّةٍ (وَمَسُوطٌ وَدَاسِمٌ وَوِلْهَانٌ،
 فَأَمَّا زَلِيْتُونَ فَهُوَ صَاحِبُ الْأَسْوَاقِ فَيُنْصَبُ فِيهَا رَأْيَتُهُ) أَيْ لِيَوَاءِهِ، وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ إِنَّ
 هَذَا يُقَالُ لَهُ زَلْبُورٌ بِرَأْيِ مَفْتُوحَةٍ وَلَا مَ مُشَدَّدَةٌ بَعْدَهَا نُونٌ فَمُوحِدَةٌ آخِرُهُ رَاءٌ وَهُوَ
 فِي كُلِّ سُوقٍ يَزِينُ لِلْبَائِعِينَ اللَّعْوَ وَالْحَلْفُ الْكَاذِبُ وَمَدْحُ السَّلْعَةِ وَتَطْفِيفُ الْكَيْلِ
 وَالْمِيزَانِ (شرح نصاب العباد، ص ٥٧)

📖 Status Ulama' (Para Ilmuwan)

Status ulama' atau para ilmuwan secara umum dalam konteks sosial pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan selalu menjadi perdebatan. Pro kontra tentang status ulama' dan para ilmuwan tersebut bertitik berat pada peran fungsinya dan sejauhmana mafsadah dan manfa'at yang ditimbulkannya.

Dalam konteks ini, dengan tanpa memperpanjang pro kontra yang berkembang, lebih baiknya kita kembali memahami status ulama' dan para ilmuwan pada koridor etik yang digariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Koridor etik yang digariskan Rasulullah tentang status ulama' dan ilmuwan adalah sebagai pewaris para Rasul yakni *khalifah fil ardl*. Sebagaimana keterangan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. berikut ini:

قَالَ الْفَقِيهُ) أَبُو اللَّيْثِ السَّمْرَقَنْدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَأَرْضَاهُ حَدَّثَنَا الْحَاكِمُ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْقَاضِي حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ رُسْتَمٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ الْأَثَرِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَمِيعٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُلَمَاءُ أَمْنَاءُ الرَّسْلِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ مَا لَمْ يُخَالِطُوا السُّلْطَانَ وَيَدْخُلُوا فِي الدُّنْيَا، فَإِذَا دَخَلُوا فِي الدُّنْيَا فَقَدْ خَانُوا الرَّسْلَ فَأَعْتَزَلُوهُمْ وَاحْدَرُوهُمْ (تَنْبِيهِ الْعَافِلِينَ، ص ١٥٦)

Telah berkata al-Faqih Abu al-Laits as-Samarqondi ra. Telah bercerita kepadaku al-Hakim Abul Hasan yaitu Ali bin Husain, telah bercerita kepadaku al-Hasan bin Ismail al-Qodhi, telah bercerita kepadaku Yusuf bin Musa, telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Rustam, telah bercerita kepadaku Hafis al-Atsari beliau menerima hadits dari Ismail bin Sami', dari Anas bin Malik ra. dia berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda " Ulama' adalah seseorang yang dipercaya para Rasul untuk hamba-hamba Allah, selagi dia tidak bergaul atau bercampur dengan pemerintahan dan tidak mementingkan materi atau kepentingan duniawiyah, apabila seorang ulama' itu lebih mementingkan materi atau kepentingan duniawiyah maka sesungguhnya dia telah mengkhianati para Rasul, maka dari itu segera jauhi dan waspadai mereka. (Tanbih al-Ghafilin hal. 156)

Dari keterangan tersebut di atas dikatakan "ulama' itu berkhianat kepada Rasul kalau bercampur dengan pemerintah", bukan berarti pemerintah itu jelek dan harus di jauhi, tetapi hal itu mengandung pengertian bahwa memang job-nya ulama' dan job-nya pemerintah itu berbeda (sendiri-sendiri), jadi harus berjalan sesuai dengan relnya masing-masing, ulama' dan pemerintah juga harus mengerti wilayah-nya masing-masing, jangan sampai dicampur adukkan. Beda job, beda wilayah, beda penampilan tetapi tujuannya tetap sama, membangun dan mencerdaskan bangsa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa status ulama' (kaum cendekiawan atau ilmuwan) sebagai kepercayaan dan pewaris para Rasul, mempunyai peranan sebagai pengabdian kepada semua hamba Allah Swt. Dalam arti harus melindungi dan mengayomi semuanya tanpa membeda-bedakan agama baik itu muslim maupun non muslim, kepercayaan, ras, suku, bahasa, golongan apalagi atas nama partai. Hal ini dapat dipahami dari teks hadits tersebut, dimana Nabi mengatakan عَلَى عِبَادِ اللَّهِ bukan عَلَى الْمُسْلِمِينَ dan juga tidak mengatakan عَلَى الْمُؤْمِنِينَ .

Pemaparan diatas, jika dikontekskan dalam ranah pluralistik (kemajemukan, ke-Indonesiaan), maka ulama' dan ilmuwan berperan penting sebagai pengayom umat manusia, baik yang beragama Hindu, Budha, Katholik, Kristen, Islam, Konghucu maupun yang beragama lain termasuk aliran kepercayaan dengan tanpa diskriminatif dan bahkan sampai pada tanpa memperbedakan antara insan yang berbudi maupun yang tak berbudi, semuanya adalah sama, yaitu sama-sama hamba Allah Swt.

Dengan demikian, maka tak dianggap berlebihan jika bentuk peran ulama' dan ilmuwan sebagai pengayom umat dengan tanpa pilah-pilih adalah bentuk karakter kepribadian seorang sufi, karena sifat pengayom dengan tanpa pilah-pilih adalah ciri kepribadian seorang sufisme. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Junaidi al-Baghdady sebagai berikut:

وَقَالَ جُنَيْدِي: الصُّوفِي كَالْأَرْضِ كَالْأَرْضِ يُطْرَحُ عَلَيْهَا كُلُّ قَبِيحٍ وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا إِلَّا كُلُّ مَلِيحٍ
وَقَالَ أَيضًا: الصُّوفِي كَالْأَرْضِ يَطْنُوهَا الْبَارُّ وَالْفَاجِرُ وَالْكَالِسْمَاءُ وَالْكَالسَّحَابِ تُظَلُّ كُلُّ شَيْءٍ
وَالْمَطَرُ يُسْقِي كُلُّ شَيْءٍ (نشأة التصوف وتصريف الصوف، ص ٢٢)

Seorang sufi itu bagaikan bumi yang bila dilempari keburukan maka ia akan selalu membalasnya dengan kebaikan. Seorang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Seorang sufi juga bagaikan langit atau mendung yang menaungi semua yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu tanpa memilah dan memilih, [yang baik maupun yang buruk semuanya diayominya]". (Nasyah at-Tashawuf Wa Tashrifu as-Shufi, hal. 22)

Kode etik ulama' dan ilmuwan tersebut adalah kode etik yang berlaku umum tanpa pengecualian. Kemudian yang menjadi polemik baru adalah bagaimana bagi para ulama' dan ilmuwan yang menjadi pejabat pemerintah?

Dalam konteks persoalan ini, para ulama' fiqih memberikan catatan khusus, yaitu jika para ulama' yang menjabat pemerintah tersebut, menjabatnya mutlak dikarenakan adanya faktor hajat/darurat atau demi kemaslahatan agama yang mampu meminimalisir kemafsadatan, dan dengan niat yang baik, maka diperkenankan. Sebagaimana keterangan dalam kitab Is'ad ar-Rafiq 'ala Sullam at-Taufiq, juz 2, hal.31, berikut ini:

وَأَنْ لَا يَكُونَ مُتَرَدِّدًا عَلَى السَّلَاطِينِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَرْبَابِ الرِّيَاسَةِ فِي الدُّنْيَا إِلَّا لِلْحَاجَةِ
وَضُرُورَةٍ أَوْ مَصْلَحَةٍ دِينِيَّةٍ رَاجِحَةٍ عَلَى الْمَفْسَدَةِ إِذَا كَانَتْ بِنِيَّةٍ حَسَنَةٍ صَالِحَةٍ وَعَلَى هَذَا

يَحْمِلُ مَا جَاءَ لِبَعْضِهِمْ مِنَ الْمَسْئِي وَالْتَرَدُّ إِلَيْهِمْ كَالزُّهْرِيِّ وَالشَّافِعِيِّ وَعَيْرِهِمَا لَا عَلَى أَنَّهُمْ قَصَدُوا بِدَالِكَ فُضُولَ الْعَرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ قَالَهُ السَّمُودِيُّ (إسعاد الرفيق على سلم التوفيق، ج ٢، ص ٣١)

📖 Tanda-tanda Kerusakan Alam Semesta

Tanda-tanda kerusakan alam semesta ini adalah apabila ilmuwan sudah tidak mengamalkan lagi ilmunya, baik untuk dirinya sendiri, kepada orang lain maupun terhadap lingkungan atau alam di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan keterangan sebagai berikut:

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ أَيُّ النَّاسِ شَرُّ قَالَ الْعَالِمُ إِذَا فَسَدَ وَيُقَالُ إِذَا فَسَدَ الْعَالِمُ فَسَدَ لِفَسَدِهِ الْعَالَمُ (تنبيه الغافلين، ص ١٥٧)

Dari Nabi Saw. sesungguhnya beliau telah ditanya, "Siapakah manusia yang jelek dan hina itu Ya Rasul? Rasul menjawab, Manusia yang hina itu adalah ulama' yang rusak (ilmuwan yang tidak mengamalkan ilmunya) dan di katakan apabila seorang alim itu rusak maka alam semesta ini juga akan rusak karena disebabkan kerusakan para alim. (Tanbih al-Ghafilin hal 157)

📖 Isu Kiamat

Isu kiamat 2012 ini sudah cukup lama diangkat kepermukaan dan kian marak dibicarakan baik melalui media masa, cetak dan elektronik. Yang menjadi hebohnya adalah hampir seluruh tokoh dan pakar para ilmuwan (astronomi, geologi, saintologi), paranormal, selebriti, pejabat, termasuk sebagian tokoh masyarakat dan kyai ikut memberikan komentar tentang isu kiamat 2012 ini. Bagaimanakah pandangan Islam dalam hal ini?

Dalam Islam, ulama' memberikan fatwa bahwasanya mengenai kapan terjadinya hari kiamat secara pasti tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Swt. Hal ini berdasarkan al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 63 juz 22, bahwa penentuan hari kiamat itu adalah hak Allah semata.

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (سورة الأحزاب: ٦٣)

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (Qs. al-Ahzab: 63)

Meskipun tiada satupun yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat selain Allah semata, akan tetapi Rasulullah Muhammad Saw. telah memberikan keterangan bahwa hari kiamat itu tidak akan pernah terjadi selagi di muka bumi ini masih terdapat orang yang mengingat dan menyebut nama Allah Swt.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُولُ اللَّهُ أَلَّهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Rasulullah Saw. bersabda: Kiamat tidak akan terjadi selagi di muka bumi masih terdapat orang yang berdzikir kepada Allah dengan mengucapkan lafadz "Allah, Allah" dari lisan maupun ingatnya hati akan "Allah". (Diterangkan dalam kitab Tanwir al-Qulub hal. 511 dan dalam kitab al-Ma'arif al-Muhammadiyah hal. 18)

Oleh karena itu, manusia tidak usah terlalu histeris membayangkan kiamat karena yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat itu hanya Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kita sebagai manusia hendaknya tetap waspada dengan selalu berbenah atas segala tingkahlaku buruk, membenahi sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji, berbuat baik untuk diri sendiri, berbuat baik kepada sesama manusia, juga berbuat dan memberikan yang terbaik untuk alam semesta raya, karena rusaknya alam semesta raya ini adalah diakibatkan oleh ulah atau perbuatan manusianya sendiri. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (سورة الروم: ٤١)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. ar-Ruum: 41)

Dari keterangan surat ar-Ruum ayat 41, sudah jelas bahwa semua kejadian bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir, longsor, kebakaran, pemanasan global dan lain sebagainya adalah semata-mata diakibatkan oleh ulah manusia sendiri, seperti penebangan liar yang merajalela, semakin maraknya pertikaian atau pertengkaran sesama manusia yang berlarut-larut.

Maka dari itu marilah kita semuanya segera bertaubat, berbenah diri dari kesalahan-kesalahan yang telah kita perbuat, jangan sampai kita menyalahgunakan dan mengingkari nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita, karena Tuhan telah berfirman dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (سورة إبراهيم: ٧)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Qs. Ibrahim: 7)

Dari keterangan ayat di atas telah jelas kita ini sebagai manusia adalah kurang pandai bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan nikmat-Nya kepada kita semua, akibatnya azab Tuhan kerap kali diberikan kepada manusia yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya

Q. ILMU DAN AL-QUR'AN

📖 Hukum Mengeraskan Bacaan al-Qur'an bagi Wanita di Hadapan Khalayak Umum

Setiap tahun di Pondok Pesantren Ngalah, ketika merayakan acara Haflah Akhirussanah diadakan lomba qiro'ah dan pidato yang diikuti oleh santri putra dan putri. Bagi santri putra sudah tidak ada keraguan lagi dalam hukum fiqih mengenai hukum suaranya. Namun bagi santri putri ini bagaimanakah hukum mengikuti lomba tersebut, karena ada sebagian pendapat yang mengatakan suara perempuan itu termasuk aurot, sedangkan lomba tersebut memakai pengeras suara (*sound system*), bertempat di atas panggung dan disaksikan oleh seluruh santri dan masyarakat sekitar.

Dari keterangan tersebut di atas, bagaimanakah hukum seseorang perempuan/wanita mengeraskan suaranya ketika membaca al-Qur'an (qiro'ah) atau berpidato dengan menggunakan alat pengeras suara di hadapan khalayak ramai?

- Haram**, apabila menimbulkan fitnah atau menimbulkan rasa *ladzat* atau syahwat.
- Boleh**, apabila tidak menimbulkan fitnah atau tidak menimbulkan rasa *ladzat* atau syahwat, karena suara orang perempuan bukan termasuk aurat menurut pendapat yang lebih shahih.

Hal ini diterangkan dalam kitab I'ana al-Thalibin juz 3, hal. 260.

وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ إِلَّا أَنْ حُشِيَ مِنْهُ فِتْنَةٌ أَوْ التَّلَدُّ بِهِ أَى فَإِنَّهُ يَحْرُمُ سَمَاعُهُ أَى وَلَوْ بِنَحْوِ قُرْآنٍ. وَمِنَ الصَّوْتِ الرَّغَارِيدُ (إعانة الطالبين، ج ٣ ص ٢٦٠)

Suara perempuan tidak termasuk aurat, maka tidak haram mendengarkannya, kecuali jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah atau laki-laki menikmati suaranya, maksudnya haram bagi laki-laki untuk mendengarkannya, walaupun yang dibaca itu al-Qur'an. Dengungan nada tanpa kata-kata (rengeng-rengeng) juga termasuk suara.

وَفِي الْبُجَيْرِيِّ وَصَوْتُهَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ عَلَى الْأَصَحِّ لَكِنْ يَحْرُمُ الْإِصْغَاءُ إِلَيْهِ عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ وَإِذَا قَرَعَ بَابَ أَمْرَةٍ أَحَدٌ فَلَا تُجِيبُهُ بِصَوْتِ رَخِيمٍ بَلْ تُعَلِّطُ صَوْتَهَا بِأَنْ تَأْخُذَ ظَرْفَ لَفِّهَا بِفِيهَا. اهـ (إعانة الطالبين، ج ٣ ص ٢٦٠)

Suara perempuan bukanlah aurat menurut pendapat yang lebih shahih, tetapi haram mendengarkannya ketika akan menimbulkan fitnah. Apabila seorang laki-laki mengetuk pintu rumah perempuan, maka perempuan tersebut tidak boleh menjawabnya dengan suara yang lembut, melainkan ia harus menjelekkan suaranya dengan cara menutupkan ujung telapak tangannya pada mulutnya.

📖 **Hukum Mengikuti Selain 4 Madzhab (Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi'i)**

Dikalangan Ahlussunnah wal Jama'ah diharuskan untuk mengikuti salah satu dari 4 madzhab (Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi'i). Bagaimana hukum mengikuti selain 4 madzhab?

a. **Tidak boleh**, menurut Ibnu Shalah

نَقَلَ ابْنُ الصَّلَاحِ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَقْلِيدُ غَيْرِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ أَيَّ حَتَّى الْعَمَلِ لِنَفْسِهِ فَضْلاً عَنِ الْقَضَاءِ وَالْفَتْوَى لِعَدَمِ الثَّقَةِ بِنِسْبَتِهَا لِأَرْبَابِهَا بِأَسَانِيدٍ تَمْنَعُ التَّحْرِيفَ وَالتَّبْدِيلَ (بغية المسترشدين، ص ٨)

b. **Boleh**, dengan syarat digunakan untuk dirinya sendiri (tidak untuk berfatwa dan menghukumi)

وَبِهَذَا يُقَيَّدُ قَوْلُ السُّبْكِيِّ يَجُوزُ تَقْلِيدُ غَيْرِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ فِي الْعَمَلِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ لَا فِي الْإِفْتَاءِ وَالْحُكْمِ إِجْمَاعًا كَمَا قَالَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ ١ هـ (تحفة المحتاج في شرح المنهاج، ج ٢٩، ص ٤٢٤، المكتبة الشاملة)

📖 **Hukum Menulis al-Qur'an dengan Benda Najis**

Bagaimana hukum menulis, mencetak al-Qur'an dengan benda najis? bahwa hal tersebut dihukumi haram. Sebagaimana

diterangkan dalam kitab Hasyiah al-Jamal 'Ala Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 126:

وَتَحْرُمُ كِتَابَهُ مُصْحَفٍ بِنَجَسٍ وَمَسُّهُ بِعَضْوِ نَجَسٍ وَالسَّفَرُ بِهِ إِلَى بِلَادِ الْكُفْرِ (حاشية
الجمال على شرح المنهج، ج ١، ص ١٢٦)

Hal ini juga dijelaskan di dalam kitab Syarh al-Minhaj, juz I, hlm. 79 dan Fath al-Wahab, juz I, hlm. 19.

Qira'ah Sab'ah

Dalam hal membaca al-Qur'an, sudah sering kita mendengar 7 bacaan al-Qur'an atau yang lebih umum disebut dengan "Qira'ah Sab'ah". Namun banyak di antara kita yang belum mengetahui sejarahnya, perbedaan cara baca dalam Qira'ah Sab'ah dan siapa saja imamnya?

Berikut adalah kronologi, perbedaan Qira'ah Sab'ah dan imam-imam Qira'ah Sab'ah. Kronologis Qira'ah Sab'ah yang diterangkan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz I, hlm. 123:

وَرَوَى مُسْلِمٌ بِسَنَدِهِ عَنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ
بَنِي غِفَّارٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ
عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَّةُ،
فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ
وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَ الثَّالِثَةُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ
الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ،
ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَيْنَمَا حَرْفٌ
قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ، فَقَدْ أَصَابْتُمْ (المجموع شرح المهذب، ج ١، ص ١٢٣)

Diriwayatkan oleh muslim dengan sanad dari abi Ka'ab: sesungguhnya rasullullah saw ketika berada di tanah bani guffar, datanglah malaikat Jibril dan berkata: sesungguhnya Allah perintah kepadamu supaya ummatmu membaca al-Qur'an dalam satu huruf(cara), nabi menjawab: aku mohon kepada Allah kesehatan dan pengampunannya, sesungguhnya ummatku tidak kuasa. Kemudian malaikat jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata: sesungguhnya Allah perintah kepadamu supaya ummatmu membaca al-Qur'an dalam dua huruf (cara), nabi menjawab: aku mohon kepada Allah kesehatan dan pengampunannya, sesungguhnya ummatku tidak kuasa. Kemudian malaikat jibril

datang untuk ketiga kalinya dan berkata: sesungguhnya Allah perintah kepadamu supaya ummatmu membaca al-Qur'an dalam tiga huruf (cara), nabi menjawab: aku mohon kepada Allah kesehatan dan pengampunannya, sesungguhnya ummatku tidak kuasa. Kemudian malaikat jibril datang untuk keempat kalinya dan berkata: sesungguhnya Allah perintah kepadamu supaya ummatmu membaca al-Qur'an dalam tujuh huruf (cara), maka bacaan manapun yang kamu bisa, lakukanlah.

📖 Perbedaan tujuh huruf dalam Qira'ah Sab'ah

Banyak perbedaan pendapat tentang makna أَخْرَفَ dalam Qira'ah Sab'ah. Berikut ini adalah beberapa letak perbedaan ketujuh huruf yang berada dalam Qira'ah Sab'ah diterangkan dalam kitab al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, hlm. 220-221:

- a. Dilihat dari segi perbedaan bahasa. Maksudnya adalah perbedaan tujuh bahasa itu adalah dari golongan bani Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman.

ذَهَبَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِهَا سَبْعُ لُغَاتٍ مِنْ لُغَاتِ الْعَرَبِ فِي الْمَعْنَى الْوَاحِدِ. عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ حَيْثُ تَخْتَلَفَ لُغَاتُ الْعَرَبِ فِي التَّعْبِيرِ فِي مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي يَأْتِي الْقُرْآنُ بِالْأَلْفَاظِ عَلَى قَدْرِ هَذِهِ اللُّغَاتِ وَإِذَا لَمْ يَكُنْ اخْتِلَافٌ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِلَفْظٍ وَاحِدٍ وَقِيلَ: إِنَّ السَّبْعَةَ هِيَ لُغَةُ قُرَيْشٍ وَهُذَيْلٍ وَتَقِيفٍ وَهَوَازِنَ وَكِنَانَةَ وَتَمِيمٍ وَالْيَمَنَ (التبَيَانُ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ، ص ٢٢٠)

- b. Dilihat dari segi menentukan kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu tentang perintah, larangan, halal, haram, nasehat, perumpamaan, dan hujjah.

أَنَّ الْمُرَادَ بِالْأَخْرَفِ السَّبْعَةَ الَّتِي نُزِلَ عَلَيْهَا الْقُرْآنُ، سَبْعَةَ أَصْنَافٍ فِي الْقُرْآنِ، إِنَّهَا أَمْرٌ، وَنَهْيٌ، وَحَلَالٌ، وَحَرَامٌ، وَمَوَاعِظٌ، وَأَمْثَالٌ، وَاخْتِجَاجٌ (التبَيَانُ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ، ص ٢٢١)

- c. Perbedaan dilihat dari makna kata, seperti beberapa kata yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama.

أَنَّ الْمُرَادَ بِالْأَخْرَفِ السَّبْعَةَ أَوْجُهُ مِنْ الْأَلْفَاظِ الْمُخْتَلِفَةِ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَمَعْنَى وَاحِدٍ نَحْوُ هَلْمٌ، وَأَقْبَلٌ، وَتَعَالَ، وَعَجَلٌ، وَأَسْرَعٌ، وَقَصِيدِي، وَنَحْوِي. فَهَذِهِ الْأَلْفَاظُ السَّبْعَةُ مَعْنَاهَا وَاحِدٌ هُوَ طَلَبُ الْإِقْبَالِ (التبَيَانُ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ، ص ٢٢١)

- d. Menurut pendapat Abu al-Fadh al-Râzî, bahwasannya perbedaan dalam Qiraah Sab'ah itu terdapat dalam tujuh hal:
1. Perbedaan kata benda (isim) yang meliputi bentuk tunggal, tatsniyah (makna dua), jamak, jenis kata laki-laki dan perempuan.
 2. Perbedaan pada bentuk tashrif (derivasi, perubahan) kata kerja, dari kata kerja madhi (lampau), mudhari' (sekarang/masa depan), dan amar (perintah).
 3. Perbedaan bentuk-bentuk i'rab.
 4. Perbedaan dengan adanya pengurangan pada kata atau penambahan.
 5. Perbedaan dengan adanya kata atau kalimat yang didahulukan atau diakhirkan.
 6. Perbedaan pada penggantian huruf.
 7. Perbedaan logat, seperti fathah, bacaan *imalah* (miring), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), *izhar* (jelas), *idgham* (memasukkan huruf), dan lain sebagainya.

وَنَحْنُ نَنْفِلُ خُلَاصَةَ هَذَا الْمَهْدَبِ مِنْ كَلَامِ أَبِي الْفَضْلِ الرَّازِيِّ فِي اللَّوَائِحِ حَيْثُ يَقُولُ: الْكَلَامُ لَا يَخْرُجُ عَنْ سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فِي الْإِخْتِلَافِ. الْأَوَّلُ: إِخْتِلَافُ الْأَسْمَاءِ مِنْ إِفْرَادٍ، وَتَثْنِيَّةٍ، وَجَمْعٍ، وَتَذْكِيرٍ، وَتَأْنِيثٍ. الثَّانِي: إِخْتِلَافُ تَصْرِيْفِ الْأَفْعَالِ، مِنْ مَاضٍ، وَمُضَارِعٍ، وَأَمْرٍ. الثَّلَاثُ: إِخْتِلَافُ وُجُوهِ الْإِعْرَابِ. الرَّابِعُ: الْإِخْتِلَافُ بِالنَّقْصِ وَالزِّيَادَةِ. الْخَامِسُ: الْإِخْتِلَافُ بِالتَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ. السَّادِسُ: الْإِخْتِلَافُ بِالْإِبْدَالِ. السَّابِعُ: إِخْتِلَافُ اللَّغَاتِ (يَعْنِي اللَّهْجَاتِ) كَالْفَتْحِ وَالْإِمَالَةِ، وَالتَّرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ، وَالْإِظْهَارِ وَالْإِدْغَامِ وَنَحْوِ ذَلِكَ أَه (التبیان فی علوم القرآن، ص ۲۲۴-۲۲۳)

📖 Imam-imam Qira'ah Sab'ah

Ada dua pendapat tentang masalah 7 bacaan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa 7 bacaan tersebut pada masa sahabat Nabi Saw. Tetapi yang masyhur adalah pada masa tabi'in.

Ketujuh imam Qiraah Sab'ah dari golongan sahabat adalah sebagai berikut:

1. Utsman bin 'Affan
2. Ali bin Abi Thalib
3. Ubai bin Ka'ab
4. Zaid bin Tsabit

5. Ibn Mas'ud
6. Abu al-Darda'
7. Abu Musa al-Asy'ari

Sedangkan imam Qira'ah Sab'ah dari golongan tabi'in adalah sebagai berikut:

1. Nafi'
2. Ibn Katsir
3. Abu Amr
4. Ibn 'Amir
5. 'Ashim
6. Hamzah
7. Al-Kisai

Keterangan ini diambil dari kitab al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, juz I, hlm. 230:

المُشْتَهَرُونَ بِإِقْرَاءِ الْقُرْآنِ مِنَ الصَّحَابَةِ سَبْعَةٌ: عُمَانُ، عَلِيٌّ، أَبِي وَرَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ،
 ابْنُ مَسْعُودٍ، أَبُو الدَّرْدَاءِ، وَأَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ (الْإِتْقَانُ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ، ج ١، ص
 ٢٢٨)

وَاشْتَهَرَ مِنْ هَؤُلَاءِ فِي الْأَفَاقِ الْأَئِمَّةُ السَّبْعَةُ:

١. نَافِعٌ وَقَدْ أَخَذَ عَنْ سَبْعِينَ مِنَ التَّابِعِينَ مِنْهُمْ أَبُو جَعْفَرٍ
٢. وَابْنُ كَثِيرٍ وَأَخَذَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ الصَّحَابِيِّ
٣. وَأَبُو عَمْرٍو وَأَخَذَ عَنِ التَّابِعِينَ
٤. وَابْنُ عَامِرٍ وَأَخَذَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَأَصْحَابِ عُمَانَ
٥. وَعَاصِمٌ وَأَخَذَ عَنِ التَّابِعِينَ
٦. وَحَمْرَةَ وَأَخَذَ عَنْ عَاصِمٍ وَالْأَعْمَشِ وَالسَّبِيْعِيِّ وَمَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ وَغَيْرِهِ
٧. وَالْكَسَائِيَّ وَأَخَذَ عَنْ حَمْرَةَ وَأَبِي بَكْرٍ بْنِ عِيَّاشِ (الْإِتْقَانُ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ،
 ج ١، ص ٢٣٠)

R. KEILMUAN

Hukum Mempelajari Ilmu Non Formal dan Ilmu Formal

Tiap kali kita berdo'a, ada sepotong ayat yang hampir tak pernah terlewatkan untuk kita baca. Sebuah do'a yang paling sering dibaca oleh Rasulullah saw., yaitu

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka".

Imam al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad berpandangan bahwa kata hasanah dalam ayat tersebut diartikan sebagai ilmu. Beliau berpandangan bahwa hanya dengan ilmu kebahagiaan di dunia ini dapat dicapai, dan demikian pula kebahagiaan di akhirat hanya bisa dicapai dengan ilmu. Sebagaimana hal ini telah dipahami dari sebuah maqalah Imam Syafi'i yang sangat kita kenal, yaitu:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka juga harus dengan ilmu".

Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk melengkapi diri dengan dua kapasitas keilmuan, keilmuan syari'at (ilmu non formal, seperti madrasah diniyah, pengajian, dan sebagainya) dan keilmuan umum (ilmu formal, seperti TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan perguruan tinggi), agar kita bisa lembahan tangan loro. Karena dengan penguasaan dua keilmuan tersebut, kita bisa mencapai tiga tujuan kebahagiaan tersebut, bahagia di dunia, bahagia di akhirat, dan selamat dari siksa api neraka.

Lalu, bagaimana pandangan fiqih tentang hukum mempelajari ilmu-ilmu umum (ilmu formal) ilmu-ilmu syari'at (ilmu non formal)?

1. Hukum Mempelajari Ilmu Umum (Ilmu Formal)

a. Menurut Imam Ghazali, ilmu yang non syari'at (ilmu umum/formal), dibagi menjadi tiga macam, yang dipuji, dicela, dan diperbolehkan.

a) Yang dipuji, dibagi lagi menjadi dua macam:

- Yang dihukumi fardhu kifayah, yaitu mempelajari ilmu yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan urusan duniawi, seperti mempelajari ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu industri, ilmu ilmu tenun dan jahit, ilmu pertanian, ilmu politik, termasuk juga ilmu bekam.
- Yang dihukumi fadhilah (keutamaan), yaitu mendalami ilmu-ilmu yang dihukumi fardhu kifayah. (pandangan ini senada dengan pendapat Imam Haramain)

b) Yang dicela, seperti mempelajari ilmu sihir dan segala bentuknya.

- c) Yang diperbolehkan, seperti mempelajari ilmu syair, ilmu sejarah, dan ilmu-ilmu yang sejalan dengan keduanya.
- b. Menurut imam Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Thabari (orang menjadi imam tanah Haramain), mempelajari industri perindustrian, seperti ilmu jahit, tenun, dan sebagainya hukumnya fardhu kifayah.

Keterangan dari kitab Majmu' syarah al-Muhadzdzab, juz 1, hlm. 442:

وَهُوَ تَحْصِيلُ مَا لَا بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْهُ فِي إِقَامَةِ دِينِهِمْ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ: كَحِفْظِ الْقُرْآنِ، وَالْأَحَادِيثِ، وَعُلُومِهِمَا، وَالْأُصُولِ، وَالْفِقْهِ، وَالتَّحْوِ، وَاللُّغَةِ، وَالتَّصْرِيْفِ، وَمَعْرِفَةِ رِوَاةِ الْحَدِيثِ، وَالْإِجْمَاعِ، وَالْخِلَافِ، وَأَمَّا مَا لَيْسَ عِلْمًا شَرْعِيًّا، وَيَخْتَاجُ إِلَيْهِ فِي قِيَامِ أَمْرِ الدُّنْيَا كَالطَّبِّ، وَالْحِسَابِ فَفَرَضُ كِفَايَةِ أَيْضًا نَصَّ عَلَيْهِ الْعَزَالِيُّ. وَاخْتَلَفُوا فِي تَعَلُّمِ الصَّنَائِعِ الَّتِي هِيَ سَبَبُ قِيَامِ مَصَالِحِ الدُّنْيَا، كَالْحِيَاظَةِ، وَاللَّاحَةِ، وَتَحْوِهِمَا، وَاخْتَلَفُوا أَيْضًا فِي أَصْلِ فِعْلِهَا: فَقَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْعَزَالِيُّ: لَيْسَتْ فَرَضٌ كِفَايَةٌ، وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الطَّبْرِيُّ، الْمَعْرُوفُ بِالْكِتَابِ الْهَرَّاسِيِّ، صَاحِبِ إِمَامِ الْحَرَمَيْنِ: هِيَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ. وَهَذَا أَظْهَرَ (المجمع شرح المهذب، ج ١، ص ٤٤٢)

2. Hukum Mempelajari Ilmu Syari'at (Ilmu Non Formal)

- a. Menurut Imam Ghozali, wajib.
- b. Menurut menurut Abu Darda', diperinci lagi menjadi 3 macam:
- a) Fardhu 'ain: bagi orang yang pertama kali belajar seperti mengetahui rukun sholat dan wajibnya sholat serta hukum-hukum puasa
- b) Fardhu kifayah: mempelajari ilmu yang dapat membantu dalam memenuhi urusan agama dan dunia
- c) Sunnah: mendalami ilmu yang bisa menopang bagi ilmu-ilmu syari'at yang dihukumi fardhu kifayah

Keterangan dari kitab Tanbih al-Muslimin ila Ahamm al-Ulum al-Din, juz 1, hlm. 1:

أَفْسَامُ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ مِنْ حَيْثُ الْحُكْمِ ثَلَاثَةٌ

١. فَرَضٌ عَيْنٍ: وَهُوَ تَعَلُّمُ مَا يَتَأَدَّى بِهِ الْوَاجِبُ الْعَيْنِيُّ مِثْلُ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ وَوَأَجِبَاتِهَا وَأَحْكَامِ الصِّيَامِ

٢. فَرَضَ كِفَايَةَ: وَهُوَ تَحْصِيلُ مَا لَا بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْهُ فِي أُمُورِ دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ
٣. مُسْتَحَبٌّ: وَهُوَ التَّبَحُّرُ فِي أُصُولِ الْأَدِلَّةِ، وَالْإِمْعَانِ فِيهَا وَرَاءَ الْقَدْرِ الَّذِي يُحْصَلُ بِهِ فَرَضُ الْكِفَايَةِ (تنبيه المسلمين إلى أهم علوم الدين، ج ١، ص

(١)

Tentang pendapat Imam al-Ghazali, juga dinukil dari kitab *Ihya' Ulum al-Din*, juz 1, hlm. 23:

إِعْلَمَ أَنَّ الْفَرَضَ لَا يَتَمَيَّزُ عَنْ غَيْرِهِ إِلَّا بِذِكْرِ أَقْسَامِ الْعُلُومِ . وَالْعُلُومُ بِالْإِضَافَةِ إِلَى الْعَرَضِ الَّذِي نَحْنُ بِصَدْدِهِ تَنْقَسِمُ إِلَى شَرْعِيَّةٍ وَعَيْرِ شَرْعِيَّةٍ، وَأَعْنِي بِالشَّرْعِيَّةِ مَا أُسْتُفِيدَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَسَلَامُهُ وَلَا يُرِيدُ الْعَقْلَ إِلَيْهِ مِثْلُ الْحِسَابِ وَلَا التَّجْرِبَةَ مِثْلُ الطِّبِّ وَلَا السَّمَاعَ مِثْلُ اللُّغَةِ . فَالْعُلُومُ الَّتِي لَيْسَتْ بِشَرْعِيَّةٍ تَنْقَسِمُ إِلَى مَا هُوَ مَحْمُودٌ وَإِلَى مَا هُوَ مَذْمُومٌ وَإِلَى مَا هُوَ مُبَاحٌ فَالْمَحْمُودُ مَا يَرْتَبِطُ بِهِ مَصَالِحُ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطِّبِّ وَالْحِسَابِ وَذَلِكَ يَنْقَسِمُ إِلَى مَا هُوَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَإِلَى مَا هُوَ فَضِيلَةٌ وَلَيْسَ بِفَرِيضَةٍ أَمَّا فَرَضُ الْكِفَايَةِ فَهُوَ عِلْمٌ لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ فِي قِوَامِ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطِّبِّ إِذْ هُوَ ضَرُورِيٌّ فِي حَاجَةِ بَقَاءِ الْأَبْدَانِ وَكَالْحِسَابِ فَإِنَّهُ ضَرُورِيٌّ فِي الْمُعَامَلَاتِ وَقِسْمَةِ الْوَصَايَا وَالْمَوَارِيثِ وَعَيْرِهِمَا وَهَذِهِ هِيَ الْعُلُومُ الَّتِي لَوْ خَلَا الْبَلَدُ عَمَّنْ يَقُومُ بِهَا حَرَجَ أَهْلُ الْبَلَدِ وَإِذَا قَامَ بِهَا وَاحِدٌ كَفَى وَسَقَطَ الْفَرَضُ عَنِ الْآخَرِينَ . فَلَا يُتَعَجَّبُ مِنْ قَوْلِنَا إِنَّ الطِّبَّ وَالْحِسَابَ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ فَإِنَّ أُصُولَ الصِّنَاعَاتِ أَيْضًا مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ كَالْفِلَاحَةِ وَالْحِيَاكَةِ وَالسِّيَاسَةِ بَلِ الْحِجَامَةُ وَالْحِيَاظَةُ فَإِنَّهُ لَوْ خَلَا الْبَلَدُ مِنَ الْحِجَامِ تُسَارِعُ الْهَلَكَ إِلَيْهِمْ وَحَرَجُوا بِتَعْرِضِهِمْ أَنْفُسَهُمْ لِلْهَلَكَ . فَإِنَّ الَّذِي أَنْزَلَ الدَّاءَ أَنْزَلَ الدَّوَاءَ وَأَرْشَدَ إِلَى اسْتِعْمَالِهِ وَأَعَدَّ الْأَسْبَابَ لِتَعَاظِيهِ فَلَا يَجُوزُ التَّعَرُّضُ لِلْهَلَكَ بِإِهْمَالِهِ . وَأَمَّا مَا يُعَدُّ فَضِيلَةً لَا فَرِيضَةً فَالتَّعَمُّقُ فِي دَقَائِقِ الْحِسَابِ وَحَقَائِقِ الطِّبِّ وَعَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَسْتَعْنِي عَنْهُ وَلَكِنَّهُ يُفِيدُ زِيَادَةَ قُوَّةٍ فِي الْقَدْرِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهِ . وَأَمَّا الْمَذْمُومُ فَعِلْمُ السِّحْرِ وَالطَّلَسْمَاتِ وَعِلْمُ الشَّعْبَدَةِ وَالتَّلْيِيسَاتِ . وَأَمَّا الْمُبَاحُ مِنْهُ

فَالْعِلْمُ بِالشَّعَارِ الَّتِي لَا سُخْفَ فِيهَا وَتَوَارِيخُ الْأَخْبَارِ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ (إحياء علوم الدين، ج ١، ص ٢٣)

📖 Perbedaan Antara Syari'at, Thariqah dan Hakikat

Syari'at, thariqah dan hakikat adalah tiga hal yang berbeda yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw.:

الشَّرِيعَةُ مَقَالِي، وَالطَّرِيقَةُ أَفْعَالِي، وَالْحَقِيقَةُ حَالِي

"Syari'at adalah ucapanku, thariqah adalah perbuatanku, dan hakikat adalah ahwalku".

Sabda beliau Saw. ini mencakup tiga hal; syari'at, thariqah, dan hakikat, serta penerapan dari ketiganya.

Hadits tersebut oleh Syaikh Muhyiddin ibn Arabi dijelaskan lagi menjadi 19 rincian sebagai berikut (Syarah Hikam al-Syaikh al-Akbar, hlm. 452-470):

1. Syari'at itu bagaikan raga, thariqah itu bagaikan hati, dan hakikat itu ruh keduanya.

Raga itu zhahirnya hati dan ruh, sedangkan hati dan ruh adalah batin raga. Zhahir adalah kulit, batin adalah hati, hati adalah pengatur raga.

(الشَّرِيعَةُ بِمَنْزِلَةِ جِسْمٍ، وَالطَّرِيقَةُ بِمَثَابَةِ نَفْسٍ، وَالْحَقِيقَةُ رُوحٌ لِلشَّرِيعَةِ وَالطَّرِيقَةِ) فَالْجِسْمُ ظَاهِرُ النَّفْسِ وَالرُّوحُ وَهُمَا بَاطِنُهُ، وَالظَّاهِرُ قَشْرٌ وَالْبَاطِنُ لُبٌّ، وَالنَّفْسُ مُدَبَّرَةٌ لِلْجِسْمِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٢)

2. Syari'at itu sebutan, thariqah itu bilangan, dan hakikat itu kekhususan.

Maksud syari'at sebagai sebutan adalah mengetahui berbagai hukum dalam syari'at seperti wajib, sunnah, halal, haram, dsb. Maksud thariqah sebagai bilangan adalah melaksanakan hukum yang wajib dan sunnah, menggunakan yang halal, dan meninggalkan serta menjauhi segala yang haram. Dan maksud dari hakikat sebagai kekhususan adalah tujuan dari kenapa suatu hal itu diharamkan, atau dihalalkan, diwajibkan atau disunnahkan, dan lain sebagainya, itu hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang diberi pengetahuan oleh-Nya.

Kesimpulannya, pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, haji dan segala hal yang terkait dengannya itu adalah syari'at. Sedangkan pelaksanaan syari'at sesuai dengan ketentuannya

(syarat dan rukunnya) adalah thariqah. Dan pemahaman tentang maksud, tujuan dan sebab dari pelaksanaan syari'at itu adalah hakikat.

(الشَّرِيعَةُ) الْمَذْكُورَةُ فِي الْحَدِيثِ الْمَذْكُورِ الَّتِي هِيَ أَقْوَالُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اسْمٌ) مِثْلُ هَذَا وَاجِبٌ، وَهَذَا مَنْدُوبٌ، وَهَذَا حَلَالٌ، وَهَذَا حَرَامٌ، وَكَالصَّلَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالزَّكَاةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يُعْلَمُ اسْمُهُ وَكَيْفِيَّةُ عَمَلِهِ مِنَ الشَّرْعِ، فَفَائِدَتُهَا مَعْرِفَةُ الْأَسْمَاءِ وَتَمَيُّزُ بَعْضِهَا عَنِ بَعْضٍ، وَ(الطَّرِيقَةُ) الَّتِي هِيَ أَفْعَالُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَلِ الْمُسَمَّيَاتِ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ بِأَنْ يُخْرِجَهَا مِنَ الْقُوَّةِ إِلَى الْفِعْلِ وَمِنَ الْعِلْمِ فَيُؤَدِّي بِالْفِعْلِ الْوَاجِبِ، وَيُنْدِبُ إِلَى الْمَنْدُوبِ، وَيَجْذِبُ الْحَلَالَ إِلَى نَفْسِهِ وَيَسْتَعْلِمُهُ، وَيَتَجَنَّبُ عَلَى الْحَرَامِ وَيُبَاعِدُهُ وَيَتْرُكُهُ، وَالْحَقِيقَةُ هِيَ أَحْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً مَجْهُولَةً لِلنَّاسِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ وَهِيَ وَجُوهُ ذَلِكَ الْعَمَلِ وَحِكْمَتُهُ وَتَسْمِيَّتُهَا خَاصَّةً لِحَفَاءِ سَبَبِ ذَلِكَ الْعَمَلِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ أَوْ مَنْ عَلَّمَهُ اللَّهُ، وَالْحَاصِلُ إِذَا عَلِمْتَ اسْمَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَمَا تَتَوَقَّفُ فِيهِ عَلَيْهِ فَهِيَ (شَرِيعَةٌ)، وَإِذَا عَمِلْتَهَا بِأَنْ صَلَّيْتَ وَصُمْتَ وَزَكَيْتَ وَحَجَّيْتَ كَمَا فِي الشَّرِيعَةِ أَيُّ: بِأَرْكَانِهَا وَشُرُوطِهَا وَأَدَابِهَا... فَإِذَا آدَاهَا بِكَمَالِهَا فَهِيَ (طَرِيقَةٌ) وَإِذَا عَلِمَ وَجَهَ الْأَدَاءِ وَسَبَبَ فِعْلِهَا فَهِيَ (حَقِيقَةٌ) (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٥)

3. Syari'at itu nama, thariqah itu sifat, dan hakikat itu dzat.

Syari'at pada hakikatnya adalah nama-nama ketuhanan (*asma' ilahiyah*), thariqah adalah sifat-sifat Sang Pencipta, dan hakikat itu adalah dzat-Nya.

(الشَّرِيعَةُ) بِوَجْهِ آخَرَ مِنْ وَجْهِ الْحَقِيقَةِ (أَسْمَاءٌ) إِلَهِيَّةٌ وَ(الطَّرِيقَةُ) (صِفَاتٌ) رَبَّانِيَّةٌ وَ(الْحَقِيقَةُ) (ذَاتٌ) صَمَدَانِيَّةٌ. (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٦)

4. Syari'at adalah angin (bau/aroma), thariqah adalah kemuliaan, dan hakikat adalah pohon wewangian.

Syari'at dan hakikat adalah asal, dan thariqah adalah cabangnya. Wewangian tidak akan bisa diterima tanpa adanya angin (bau/aroma), dan bau/aroma itu tidak akan disenangi jika dia tidak wangi.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa hakikat tanpa syari'at adalah batal, dan syari'at tanpa hakikat adalah kosong. Syari'at dan hakikat tanpa thariqah itu kurang, karena dengan thariqah keduanya menjadi baik/indah.

(الشَّرِيعَةُ عُرْفٌ) وَرَبِيعٌ طَيِّبَةٌ، وَالْعُرْفُ فِي الْأَصْلِ الرِّيحُ مُطْلَقًا طَيِّبَةً أَوْ مُنْتَنَةً، وَأَكْثَرُ اسْتِعْمَالِهَا فِي الطَّيِّبَةِ كَذَا فِي (الْقَامُوسِ)، وَ(الطَّرِيقَةُ ظَرْفٌ) وَحَسَنٌ وَجَمَالٌ وَبَهَاءٌ، وَ(الْحَقِيقَةُ عُرْفٌ)، وَهُوَ شَجَرٌ عَطَّرُ الرَّائِحَةَ وَرِقَّةٌ يُسَوِّدُ الشَّعْرَ وَيُسْتَاكُّ بِقَضِيئِهِ أَوْ شَجَرٌ نُورُهُ كَالْيَاسْمِينِ... وَلَعَلَّ الْأَنْسَبُ أَنْ يُجْمَلَ الْعُرْفُ عَلَى الْعَطْرِ، فَالْعَطْرُ إِنَّمَا يُقْبَلُ بِالرَّائِحَةِ، وَهِيَ لَا تُعْتَبَرُ إِلَّا بِطَيِّبِهَا؛ لِأَنَّ تَنْتَهَا مُسْتَكْرَهَةٌ جِدًّا، وَلَدَا قِيلَ: الْحَقِيقَةُ بِلَا شَرِيعَةٍ بَاطِلَةٌ، وَالشَّرِيعَةُ مِنْ غَيْرِ الْحَقِيقَةِ عَاطِلَةٌ، لِأَنَّهُ لَا تَكُونُ هِيَ عَلَى أَصْلِهَا حَقًّا، وَهَمَّا مِنْ غَيْرِ الطَّرِيقَةِ نَاقِصَةٌ لِعَدَمِ حُسْنِهَا بِدُونِهَا (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٦)

5. Syari'at adalah permulaan, thariqah adalah pertengahan, dan hakikat adalah tujuan.

Syari'at bagi salik adalah permulaan, karena syari'at adalah amal perbuatan yang harus dilandasi ilmu. Sedangkan thariqah sebagai pertengahan karena dia menjadi penghias syari'at, dan hakikat adalah tujuan dari keduanya.

(الشَّرِيعَةُ بَدَايَةٌ) بِالنِّسْبَةِ إِلَى غَيْرِ صَاحِبِ الدَّائِرَةِ، وَهُوَ السَّالِكُ وَالْمُبْتَدِئُ بَدَايَةَ أَمْرِهِ؛ لِأَنَّهَا عَمَلٌ مَعَ عِلْمٍ، وَ(الطَّرِيقَةُ تَوَسُّطٌ)؛ لِأَنَّهَا تَحْسِينُ الْأَعْمَالِ وَتَرْزِيئُهَا، وَ(الْحَقِيقَةُ غَايَةٌ) لَهُمَا؛ لِأَنَّ فَايِدَةَ الشَّرِيعَةِ وَالطَّرِيقَةِ هِيَ الْحَقِيقَةُ الَّتِي هِيَ الْمَقَامُ الْأَعْلَى لَا يَصِلُ إِلَيْهَا إِلَّا صَاحِبُ الْإِسْتِعْدَادِ الْكَامِلِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٧)

6. Syari'at adalah ijtihad, thariqah adalah ketundukan, dan hakikat adalah keyakinan.

Syari'at adalah ijtihad maksudnya adalah berupaya dan berusaha, yakni dengan ilmu dan amal. Thariqah adalah ketundukan dan kepatuhan diri pada syari'at. Sedangkan hakikat adalah keyakinan kepada sang Khalik.

(الشَّرِيعَةُ اجْتِهَادٌ)؛ لِأَنَّهَا مِنَ الْاجْتِهَادِ بِمَعْنَى الْجُهْدِ وَالسَّعْيِ، فَهِيَ عِلْمٌ وَعَمَلٌ. وَ(الطَّرِيقَةُ انْقِيَادٌ) النَّفْسِ لِأَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ، وَفِي الشَّرِيعَةِ لَا تَكُونُ هِيَ مُنْقَادَةً،

(وَالْحَقِيقَةُ إِعْتِمَادٌ) عَلَى مَنْ لَهُ الْإِعْتِمَادُ وَلَهُ الْعِبَادُ، فَإِذَا اجْتَهَدَ فِي تَحْصِيلِ الْمَطْلُوبِ فَهُوَ شَرِيعَةٌ، وَإِذَا انْقَادَ لِأَمْرِهِ فَهُوَ طَرِيقَةٌ، وَإِذَا اعْتَمَدَ عَلَى الْمَطْلُوبِ فَهُوَ حَقِيقَةٌ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٧)

7. Syari'at adalah perhambaan yang muncul karena adanya jaminan. Thariqah adalah tambahan dalam ibadah dengan menjadikannya murni semata karena Allah. Dan hakikat adalah kedaulatan yang tidak menuntut perhambaan dan tambahan.

(الشَّرِيعَةُ عِبَادَةٌ) حَاصِلَةٌ مِنَ الْكُفْلَةِ؛ لِأَنَّ الْقَائِمَ بِهَا تَحْتَ قَبْضَةِ الْغَيْرِ، وَ(الطَّرِيقَةُ زِيَادَةٌ) فِي تِلْكَ الْعِبَادَةِ بِجَعْلِهَا خَالِصَةً لِلَّهِ تَعَالَى، أَوْ بِتَصْفِيَّتِهَا بِأَنْ يَأْخُذَ الْأَوْلَى مِنْ تِلْكَ الْعِبَادَةِ وَيَعْمَلَهَا، وَيَتْرَكَ الْجَوَازَ مِنْهَا، وَيَجْعَلُهُ كَالْمَنْعِ، وَ(الْحَقِيقَةُ سَيَادَةٌ) غَيْرُ مُقْتَضِيَةٍ لِلْعِبَادَةِ وَلَا لِلزِّيَادَةِ. (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٨)

8. Syari'at adalah zahir karena syari'at adalah pekerjaan badan, bentuk perbuatan. Thariqah adalah batin karena thariqah adalah pekerjaan hati, perbuatan batin dan jiwa. Dan hakikat adalah persaksian terhadap sesuatu yang bersifat batin.

(الشَّرِيعَةُ ظَاهِرَةٌ)؛ لِأَنَّهَا أَعْمَالٌ بَدَنِيَّةٌ أَوْ؛ لِأَنَّهَا صُورَةُ الْأَعْمَالِ، وَالثَّانِي أَوْلَى هُنَا وَفِيمَا يَأْتِي، وَ(الطَّرِيقَةُ بَاطِنَةٌ)؛ لِأَنَّهَا أَعْمَالٌ قَلْبِيَّةٌ أَوْ؛ لِأَنَّهَا بَاطِنُ الْأَعْمَالِ وَرُوحُهَا، أَوْ الْمَرَادُ الْعُمُومُ فِي الظَّاهِرَةِ الْبَاطِنَةُ فَحَقًّا ظَاهِرٌ كُلُّ شَيْءٍ شَرِيعَةٌ، وَرُوحٌ كُلُّ شَيْءٍ وَمَعْنَاهُ طَرِيقَةٌ، وَ(الْحَقِيقَةُ مُشَاهِدَةٌ) لِمَا هُوَ بَاطِنَةٌ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٨)

9. Syari'at adalah ilmu (pengetahuan), thariqah adalah 'ain (penyaksian), dan hakikat adalah haqq (kebenaran). Maksud syari'at sebagai ilmu misalnya kita mendengar kisah tentang surga dan segala kenikmatannya. Sedangkan maksud thariqah sebagai penyaksian, misalnya kita melihat surga. Dan maksud hakikat sebagai kebenaran, misalnya kita masuk ke surga dan merasakan segala kenikmatannya.

(الشَّرِيعَةُ عِلْمٌ)، وَالْعِلْمُ سَمْعٌ مِثْلُ إِنْ سَمِعْنَا بِالْحِجَّةِ وَنَعِيمِهَا، وَ(الطَّرِيقَةُ عَيْنٌ) بِأَنْ نُعَايِنَ الْحِجَّةَ، وَ(الْحَقِيقَةُ حَقٌّ) ثَابِتٌ لَا يَتَبَدَّلُ وَلَا يَتَغَيَّرُ وَهُوَ أَنْ نَدْخُلَ فِيهَا وَنَتَنَعَّمَ بِنَعِيمِهَا، فَأَوْلَى يَكُونُ الْعِلْمُ بِالشَّيْءِ، ثُمَّ نُعَايِنُهُ وَيُمَيِّزُهُ عَنِ الْأَغْيَارِ، وَلَكِنْ يَبْتَعِي

لِلْوَهْمِ أَثْرٌ، ثُمَّ حَقَّقَهُ بِحَيْثُ لَا يَبْقَى لِلْوَهْمِ فِيهِ أَثْرٌ وَدَخَلَ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٥٩)

10. Syari'at adalah pengungkapan, thariqah adalah penentuan, dan hakikat adalah pengukuhan.

Maksudnya adalah syari'at itu pengungkapan tentang hal-hal yang wajib, boleh, halal, haram, dsb. Seperti ungkapan: "Yang haram itu seperti ini..., yang boleh itu seperti ini...". Sedangkan thariqah itu penentuan (ta'yin) pada hal-hal tertentu, seperti ungkapan: "Shalat zhuhur itu wajib". Dan hakikat adalah mengukuhkan apa yang telah dijelaskan dalam syari'at dan yang telah dilaksanakan dalam thariqah. Dengan syari'at, hukum-hukum menjadi jelas, dengan thariqah, hukum-hukum menjadi spesifik, dan dengan hakikat, hukum-hukum tersebut menjadi kukuh.

(الشَّرِيعَةُ تَبْيِينٌ) لِلْأُمُورِ وَالْأَحْكَامِ بِأَنْ يُقَالَ: الْوَاجِبُ كَذَا، وَالْحَاطِرُ كَذَا، وَالْحَلَالُ كَذَا، وَالْحَرَامُ كَذَا، وَ(الطَّرِيقَةُ تَعْيِينٌ) لِتِلْكَ الْأُمُورِ وَالْأَحْكَامِ مِثْلَ أَنْ يُقَالَ: هَذِهِ الصَّلَاةُ أَيُّ: الظُّهْرِ مَثَلًا وَاجِبَةٌ، وَهَذَا الشَّيْءُ الْمَخْصُوصُ حَلَالٌ أَوْ حَرَامٌ، أَوْ الْمُرَادُ بِالتَّعْيِينِ الْإِخْرَاجُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَى الْعَيْنِ وَالْوُجُودِ الْخَارِجِيِّ.... وَ(الْحَقِيقَةُ تَمْكِينٌ) لِتِلْكَ الْأُمُورِ الْمَبْنِيَّةِ فِي الشَّرِيعَةِ الْمَعْمُولَةِ فِي الطَّرِيقَةِ، فَبِالشَّرِيعَةِ تَبَيَّنَتْ الْأَحْكَامُ، وَبِالطَّرِيقَةِ تَعَيَّنَتْ، وَبِالْحَقِيقَةِ تَمَكَّنَتْ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٠)

11. Syari'at adalah pondasi, thariqah adalah temboknya, dan hakikat adalah atapnya.

(الشَّرِيعَةُ أَسَاسٌ) لِلْآخَرِينَ، وَ(الطَّرِيقَةُ حِيطَانٌ) عَلَى ذَلِكَ الْأَسَاسِ، وَ(الْحَقِيقَةُ سَقْفٌ) عَلَى ذَلِكَ الْحِيطَانِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٠)

12. Syari'at adalah akar, thariqah adalah cabang, dan hakikat adalah buahnya.

Syari'at adalah permulaan bagi thariqah yang menjadi cabangnya, dan dari cabang inilah muncul hakikat yang menjadi buahnya.

(الشَّرِيعَةُ أَصْلٌ) لِلطَّرِيقَةِ، وَ(الْحَقِيقَةُ يُعْرَفُ وَجْهُهُ مِنَ الْوَجْهَاتِ السَّابِقَةِ وَكَذَا اللَّاحِقَةِ، وَ(الطَّرِيقَةُ فَرْعٌ) لَهَا حَاصِلَةٌ مِنْهَا وَظَاهِرَةٌ عَنْهَا، وَ(الْحَقِيقَةُ ثَمَرَةٌ)

وَتَبِيحَةٌ لِلْأَصْلِ، أَوْ تَمْرُ الْفَرْعِ الْمُتَوَلِّدِ مِنَ الْأَصْلِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٠)

13. Syari'at adalah Islam, thariqah adalah iman, dan hakikat adalah ihsan.

Syari'at itu Islam (pasrah) dan patuh, thariqah itu keimanan bahwa Allah adalah Dzat Yang Wujud dan Berkehendak, dan hakikat itu ihsan (berbuat baik).

Islam ada dalam syari'at yang berupa syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, haji ke Baitullah. Sedangkan iman adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, iman kepada qadha' dan qadar. Sedangkan ihsan adalah kita menyembah Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat kita.

(الشَّرِيعَةُ إِسْلَامٌ) وَانْقِيَادٌ، وَ(الطَّرِيقَةُ إِيمَانٌ) بِاللَّهِ بِأَنَّهُ الْمَوْجُودُ الْفَعَالُ لِمَا يُرِيدُ، وَ(الْحَقِيقَةُ إِحْسَانٌ)، فَالْإِسْلَامُ فِي الشَّرِيعَةِ: "أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنْ تُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، وَالْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرَ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. وَالْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦١)

Dalam al-Futuh al-Ilahiyah fi Syarh al-Mabahits al-Ashliyah, hlm. 68 dijelaskan bahwa tempat Islam adalah membersihkan bagian-bagian zahir dari dosa, dan menghiasinya dengan ketaatan kepada Allah. Tempat iman adalah tempat untuk membersihkan hati dari keburukan dan kecacatan, dan menghiasinya dengan keyakinan, agar siap untuk menerima ma'rifatullah. Dan tempat ihsan adalah tempat persaksian.

مَنْزِلُ الْإِسْلَامِ وَهُوَ مَحَلُّ تَطْهِيرِ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ مِنَ الدُّنُوبِ وَتَحْلِيلِهَا بِطَاعَةِ عِلَامِ الْغُيُوبِ. وَمَنْزِلُ الْإِيمَانِ، وَهُوَ مَحَلُّ تَطْهِيرِ الْقُلُوبِ مِنَ الْمَسَاوِيءِ وَالْعُيُوبِ، وَتَحْلِيلِهَا بِمَقَامَاتِ الْيَقِينِ، لِتَهْيَأَ لِحَمْلِ مَعْرِفَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَمَنْزِلُ الْإِحْسَانِ، وَهُوَ مَحَلُّ الشُّهُودِ وَالْعَيَانِ (الفتوحات الإلهية في شرح المباحث الأصلية، ص ٦٨)

14. Syari'at adalah ibadah, thariqah adalah menggapai manfaat, dan hakikat adalah tujuan dari keduanya.

Syari'at adalah perbuatan zhahir yang terkait dengan diri hamba, baik dari segi melaksanakan, meninggalkan, maupun ucapan. Seperti mengerjakan shalat, puasa, meninggalkan dosa baik berupa perbuatan maupun ucapan, mengucapkan syahadat, membaca al-Qur'an, do'a, dzikir, dsb. Thariqah adalah mencapai dan mengambil manfaat dari syari'at yang berupa ilmu. Sedangkan hakikat adalah mengetahui maksud dari ibadah dan manfaatnya.

(الشَّرِيعَةُ عِبَادَةٌ) وَأَعْمَالٌ ظَاهِرَةٌ مُتَعَلِّقَةٌ بِكَمَالِ ذَاتِ الْعَبْدِ مِنْ حَيْثُ تَرْتَبُهُ مِنْهَا، وَالْمُرَادُ بِالْأَعْمَالِ هُنَا حَرَكَاتُ النَّفْسِ، فَيَشْمَلُ الْفِعْلَ وَالتَّرْكَ وَالْقَوْلَ مِثَالُ الْفِعْلِ كَالصَّلَاةِ وَأَدَاءِ الزَّكَاةِ وَمِثَالُ التَّرْكِ تَرْكُ الْأَثَامِ فِعْلًا وَقَوْلًا، وَمِثَالُ الْقَوْلِ كَالشَّهَادَتَيْنِ وَالْقُرْآنِ وَالِدُّعَاءِ وَالْأَذْكَارِ لَا أَنَّ الْمُرَادَ بِهَا حَرَكَاتِ الْبَدَنِ فَاتَّهَى لَا تَشْمَلُ التَّرْكَ، وَ(الطَّرِيقَةُ إِفَادَةٌ) مِنْ قَوْلِكَ: أَقَدْتُ الْمَالَ اسْتَفْدْتُهُ وَأَعْطَيْتُهُ مِنْ بَابِ الْأَضْدَادِ، وَالْمُرَادُ هُنَا الْمَعْنَى الْأَوَّلُ، وَالْإِفَادَةُ بِمَعْنَى الْأِسْتِفَادَةِ أَيُّ: أَخَذَ الْفَائِدَةَ أَوْ طَلَبَهَا وَتَخَصُّيْهَا، وَالْفَائِدَةُ مَا حَصَلَتْهُ مِنْ عِلْمٍ أَوْ مَالٍ، وَالْمُرَادُ الْأَوَّلُ، لِأَنَّ فَائِدَةَ الْعِبَادَةِ الْعِلْمُ دُونَ الْمَالِ، لِأَنَّهَا هِيَ الْعِلْمُ، وَالْعِلْمُ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ (مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٌ وَرَثَهُ اللَّهُ عِلْمٌ مَا لَمْ يَعْلَمْ) وَ(الْحَقِيقَةُ مُرَادَةٌ) مِنَ الْعِبَادَةِ وَالْإِفَادَةُ إِذِ الْمَقْصُودُ مِنْهُمَا مَعْرِفَةُ الْأُمُورِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ لَا غَيْرُ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص (٤٦٧)

15. Syari'at adalah *tadlil*, thariqah adalah *ta'wil*, dan hakikat adalah *taushil*. Maksudnya, syari'at adalah petunjuk dari Allah untuk menghadap kepada-Nya. Thariqah adalah sibuk dengan apa yang telah ditunjukkan dalam syari'at. Dan hakikat adalah sampainya seorang hamba pada sang Khaliq.

(الشَّرِيعَةُ تَدْلِيلٌ) مَنْ دَلَّهُ عَلَيْهِ أَيُّ: رَفَقَهُ إِلَيْهِ، فَالشَّرِيعَةُ تَوْفِيقٌ مِنَ اللَّهِ لِلتَّوَجُّهِ إِلَيْهِ، وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ تَقْلِيلٌ بِالْمُعْجَمَةِ أَيُّ: تَدْلِيلُ الْعَبْدِ نَفْسَهُ لِرَبِّهِ بِحَمْلِهَا عَلَى الْأَعْمَالِ الشَّاقَّةِ عَلَيْهَا، أَوْ تَدْلِيلُ الْحَقِّ عَبْدَهُ بِالتَّكْلِيفِ عَلَيْهِ بِالْأَوَامِرِ وَالتَّوَاهِي، وَ(الطَّرِيقَةُ تَعْلِيلٌ) بِالْأَمْرِ وَكَشَاغُلٍ، فَهُوَ مِنْ عَلَلَهُ بِطَعَامٍ وَغَيْرِهِ شَغَلَهُ بِهِ أَوْ مِنْ طَعَامٍ قَدْ عَلَّ مِنْهُ أَيُّ: أَكَلَ مِنْهُ، وَهَذَا هُوَ الْأَنْسَبُ، أَوْ التَّعْلِيلُ الشَّرِيعَةُ الثَّانِيَّةُ

كَالْعَلِّ مُحَرِّكَةً أَوْ الشَّرْبِ بَعْدَ الشَّرْبِ تَبَاعًا، وَ(الْحَقِيقَةُ تَوْصِيلٌ) لِلْعَبْدِ بِالرَّبِّ وَالْفَرْعُ بِالْأَصْلِ وَالْجُزْءُ بِالْكُلِّ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٨)

16. Syari'at adalah melaksanakan *khitab* dari tuhan. Jika berupa perintah maka dikerjakan, dan jika berupa larangan, maka ditinggalkan. Yang kesemuanya ditujukan hanya kepada-Nya. Thariqah adalah perbuatan yang bersifat maknawi (hati) atas semua *khitab* dalam syari'at. Hakikat adalah bergantung pada tuhan, menyerahkan segala niat dan tujuan hanya kepada-Nya.

(الشَّرِيعَةُ اِمْتِثَالٌ) لِلْخِطَابِ الْاِلَهِيِّ اَمْرًا وَنَهْيًا وَعَيْرِ ذَلِكَ، وَلَوْ لَمْ يَكُنِ الْخِطَابُ مُتَوَجِّهًا اِلَيْهِ لَكَانَ هُوَ عَلٰى مَا خُلِقَ النَّفْسُ عَلَيْهِ مِنْ اِدْعَاءِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَ(الطَّرِيقَةُ اَفْعَالٌ) هَكَذَا وَقَعَتْ النُّسْخَةُ فَاَمَّا اَنْ تَفَرَّقَ بَيْنَ الْعَمَلِ وَالْفِعْلِ بِاَنَّ الْاَوَّلَ نَفْسُ الْفِعْلِ اَيُّ: الْاَمْرِ الْمَعْنَوِيِّ الْقَائِمِ بِالْفَاعِلِ، وَالثَّانِي صُورَةُ الْفِعْلِ وَهُوَ الْمَفْعُولُ ... وَ(الْحَقِيقَةُ اِتِّكَالٌ) عَلٰى رَبِّهِ وَخُرُوجٌ عَنِ نَيْتِهِ وَقَصْدِهِ، فَاَمْرُهُ مَقْوُصٌ اِلَيْهِ فِي الْعَمَلِ وَتَرْكُهُ فَهُوَ لَا يَطْلُبُ شَيْئًا بِنَفْسِهِ لِتَنْفُسِهِ وَلَا مِنْ رَبِّهِ لِتَنْفُسِهِ وَلَا لِغَيْرِهِ، بَلْ هُوَ طَالِبٌ بِرَبِّهِ فِي رَبِّهِ لِرَبِّهِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٨)

17. Syari'at adalah takwa, yaitu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya seraya bersungguh-sungguh dalam menjalaninya siang dan malam. Thariqah adalah wara', yakni menahan diri dari yang berlebihan dan mengambil manfaat sebatas kebutuhan, serta menahan diri dari kesenangan jasmani. Hakikat adalah zuhud dari selain-Nya, tidak mencintai dan tidak memandang selain-Nya.

(الشَّرِيعَةُ تَقْوَى) وَاحْتِرَازٌ مِنَ اللَّهِ بِامْتِثَالِ اَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ مَنَاهِيهِ، وَالْمُتَّقِي مُجْتَهِدٌ فِي عِبَادَتِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا، وَالْمُجْتَهِدُ مُهْتَدٍ اِلَى طَرِيقِ الْحَقِّ تَعَالَى بِدَلِيلِ قَوْلِ تَعَالَى: "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا". وَ(الطَّرِيقَةُ وَرَعٌ)، وَامْسَاكٌ عَنِ الرَّائِدِ عَلٰى قَدْرِ الْحَاجَةِ فِي وَقْتِ الْحَاجَةِ، اَوْ اِمْسَاكٌ عَنِ الشَّهَوَاتِ الْجِسْمَانِيَّةِ، وَالْوَارِعُ قَانِعٌ وَمُرْتَفِعٌ عَلٰى اَفْرَانِهِ بَارِعٌ، وَ(الْحَقِيقَةُ زُهْدٌ) فِيمَا سِوَى اللَّهِ، فَلَا يَرَعِبُ وَلَا يَنْظُرُ فِي غَيْرِ اللَّهِ وَلَا يَشْهَدُ اِلَّا اللَّهَ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٨)

18. Syari'at adalah bergantung kepada Allah dengan mencurahkan jiwa untuk mengabdikan kepada-Nya, thariqah adalah berakhlak

dengan akhlak-Nya, dan hakikat adalah mewujudkan akhlak tersebut dengan ajeg dan istiqamah.

(الشَّرِيعَةُ تَعَلُّقٌ) بِالرَّبِّ مِنْ حَيْثُ بَدَلِ النَّفْسِ فِي خِدْمَتِهِ حَوْفًا مِنْ نَارِهِ وَطَعْمًا فِي جَنَّتِهِ، وَ(الطَّرِيقَةُ تَحَلُّقٌ) بِأَخْلَاقِ الرَّبِّ بِالتَّحْصِيلِ مِنْ كُلِّ صِفَةٍ حَظًّا يَلِيْقُ بِهِ، وَإِلَيْهِ إِشَارَةٌ حَدِيثٌ: "تَحَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ"، وَ(الْحَقِيقَةُ تَحَقُّقٌ) بِدَلِّكَ التَّحَلُّقِ بِالرُّسُوخِ، وَالتَّمَكُّنِ وَالِاسْتِقْرَارِ فِيهِ (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٩)

19. Syari'at adalah anjuran, peringatan dan nasehat. Thariqah adalah mencari anjuran, peringatan dan nasehat dalam syari'at itu. Dan hakikat adalah ganjuran atas keduanya.

(الشَّرِيعَةُ أَوْعَاطٌ) وَنَصَائِحٌ لِمَا فِيهَا مِنْ بَيَانَ الْأَعْمَالِ وَثَوَابِهَا، وَإِنَّهَا مُتَعَلِّقَةٌ بِهَا وَمَأْخُودَةٌ مِنْهَا، وَ(الطَّرِيقَةُ اسْتِيعَاطٌ) وَظَلَبٌ لِتِلْكَ الْأَوْعَاطِ وَقُبُولِهَا، وَ(الْحَقِيقَةُ أَعْوَاضٌ) مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، فَتَكُونُ الشَّرِيعَةُ وَالطَّرِيقَةُ مُعَوِّضٌ عَنْهُمَا، وَالْحَقِيقَةُ عَوِّضٌ عَنْهُمَا فَتَكُونُ هِيَ خَلْفًا عَنْهُمَا (شرح حكم الشيخ الأكبر، ص ٤٦٩)

19 hal yang telah disebutkan di atas adalah penafsiran dari ucapan sebagian ulama; "Syari'at adalah kulit, thariqah adalah hati, dan hakikat adalah minyaknya (sarinya)

Syari'at adalah memperbaiki bagian zhahir, berbalik dengan thariqah yang memperbaiki bagian batin, dan hakikat adalah mengungkap hijab, persaksian para kekasih dari balik hijab.

Dengan demikian, syari'at adalah kita menyembah-Nya, thariqah adalah kita menuju kepada-Nya, dan hakikat adalah kita menyaksikan-Nya. (al-Futuhat al-Ilahiyah fi Syarh al-Mabahits al-Ashliyah, hlm. 27)

فَالشَّرِيعَةُ هُوَ إِصْلَاحُ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ، وَهِيَ تَدْفَعُ إِلَى الطَّرِيقَةِ الَّتِي هِيَ إِصْلَاحُ السَّرَائِرِ البَاطِنَةِ، وَهِيَ أَيْضًا تَدْفَعُ إِلَى الْحَقِيقَةِ الَّتِي هِيَ كَشْفُ الْحِجَابِ وَمُشَاهَدَةُ الْأَحْبَابِ مِنْ دَاخِلِ الْحِجَابِ، فَالشَّرِيعَةُ أَنْ تَعْبُدَهُ، وَالطَّرِيقَةُ أَنْ تَقْصُدَهُ، وَالْحَقِيقَةُ أَنْ تَشْهَدَهُ (الفتوحات الإلهية في شرح المباحث الأصلية، ص ٢٧)

Larangan Membedakan Keutamaan Nabi

Dalam sebuah hadist nabi pernah menyatakan bahwa beliau adalah sayyidu waladi adam (orang yang paling mulia dari anak cucu adam), bahkan di dalam al-Qur'an sendiri Allah telah menegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 253 yaitu:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

Kenapa nabi melarang membeda-bedakan antara nabi satu dengan yang lain, sebagaimana di dalam sabda beliau di bawah ini :

فَإِنْ قِيلَ: كَيْفَ قُلْتُمْ بِالتَّفْضِيلِ وَفِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُفَضِّلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ)) وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرَ: ((لَا تُفَضِّلُونِي عَلَى يُونُسَ)) . (المجموع شرح المذهب، ج ٢، ص ٦)

Nabi melarang membeda-bedakan di antara nabi atau membedakan beliau dengan nabi yang lain, karena ada beberapa alasan sebagaimana dijelaskan para ulama':

1. Karena membeda-bedakan akan mengakibatkan merendahkan nabi yang lain, dan hal ini bisa menjadikan kufur.
2. Nabi melarang sebelum beliau mengetahui bahwa diri beliau adalah sebaik-baik makhluk.
3. Nabi melarang membeda-bedakan untuk menjaga sikap tawadlu' dan tata krama.
4. Supaya tidak terjadi perselisihan diantara umat para nabi.

Nabi melarang membedakan didalam *نفس النبوة* (hakikat sifat kenabian), bukan didalam *ذات الانبياء* (pribadi para nabi), jadi tidak ada perbedaan sifat kenabian yang beda hanya sifat kekhususan para nabi.

📖 **Libur Ngaji, Sekolah pada Hari Jum'at**

Pada umumnya, ketika hari Jum'at madrasah-madrasah atau lembaga-lembaga keislaman diliburkan. Adakah dasar yang menguatkan tentang diliburkan kegiatan pendidikan pada hari Jum'at?

Hari jum'at merupakan hari raya dalam satu minggu. Dan pada hari itu umat islam diperintah untuk melakukan bersih-bersih dan memperbanyak berdo'a. Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Bughyah al-Mustarsyidin*, hlm. 83:

الْمُتَّجِهُ جَوَازُ تَرْكِ التَّعْلِيمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، لِأَنَّهُ يَوْمٌ عِيدٌ مَأْمُورٌ فِيهِ بِالتَّبَكُّيرِ وَالتَّنْظِيفِ وَقَطْعِ الْأَوْسَاحِ وَالرَّوَائِحِ الْكَرِيمَةِ، وَالدُّعَاءِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ رَجَاءً سَاعَةَ الْإِجَابَةِ اه
فتاوى ابن حج (بغية المسترشدين، ص ٨٣)

S. MUAMALAH

📖 Hukum Mengkonsumsi Hewan Amphibi (Hidup di Dua Alam)

Hewan yang bisa hidup di dua alam yakni bisa hidup di daratan juga bisa hidup di air dinamakan hewan amphibi. Misalnya katak, kepiting, buaya, kura-kura dan lain-lain. Bagaimanakah pandangan ulama' tentang hukum mengkonsumsi hewan sejenis amphibi?

- Menurut Imam Haramain: Haram mengkonsumsi hewan sejenis amphibi dengan alasan bisa hidup di dua alam.
- Menurut Imam Baghawy: Halal mengkonsumsi hewan sejenis amphibi kecuali katak.
- Menurut *Qoul Dha'if*: Halal mengkonsumsi hewan sejenis amphibi secara keseluruhan.

الضَّرْبُ الثَّانِي مَا يَعِيشُ فِي الْمَاءِ وَفِي الْبَرِّ أَيْضاً إِلَى قَوْلِهِ وَعَدَّ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ مِنْ هَذَا الضَّرْبِ الضَّفَدَعُ وَالسَّرَطَانُ وَهُمَا مُحَرَّمَانِ عَلَى الْمَذْهَبِ الصَّحِيحِ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ وَفِيهِمَا قَوْلٌ ضَعِيفٌ أَنَّهُمَا حَلَالٌ وَحَكَاهُ الْبَغَوِيُّ فِي السَّرَطَانِ عَنِ الْحَلَيْبِيِّ (المجموع شرح المذهب ج ٩ ص ٣٠)

Jenis yang kedua adalah hewan yang bisa hidup di air dan juga di daratan, Abu Hamid mengkategorikan katak dan kepiting termasuk jenis ini, keduanya hukumnya haram menurut pendapat yang shahih dan menurut pendapat yang dhaif hukumnya halal. Sedangkan al-Baghawi mengecualikan katak. (al-Majmu', juz 9, hal. 30)

📖 Hukum Mengonsumsi Telur

Menurut hukum syar'i hewan dibagi menjadi dua yaitu hewan *ماكول* (yang boleh dimakan) dan *غيرماكول* (tidak boleh dimakan). Selain mengkonsumsi daging, kita juga mengkonsumsi telur seperti telur ayam, bebek dll.

Apakah sama hukum mengkonsumsi telur dari hewan *ماكول* (yang boleh dimakan) dan *غيرماكول* (tidak boleh dimakan)?

- Semua telur boleh dikonsumsi, akan tetapi sebagian ulama mengecualikan telur ular dan hewan-hewan yang melata lainnya.
- Semua telur dapat dikonsumsi asalkan tidak rusak (*abor*: Jawa)

لَيْسَ لَنَا بَيِّضٌ يَحْرُمُ أَكْلُهُ وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ بَيِّضَ الْحَيَّاتِ الْحَشْرَاتِ (الاشباه والنظائر، ص ٢٥٣)

فَأَيُّهُ إِذَا فَسَدَ الْبَيْضُ بِحَيْثُ لَا يَصْلُحُ لِلتَّحْلُوقِ فَهُوَ نَجَسٌ وَكَذَا بَيْضُ الْمَيْتَةِ وَمَا عَدَا ذَلِكَ ظَاهِرٌ مَأْكُولٌ وَلَوْ مِنْ حَيَّوَانٍ غَيْرِ مَأْكُولٍ كَالْحِدَاةِ وَالْعُرَابِ وَالْعُقَابِ وَالْبُومَةِ وَالْتِمْسَاحِ وَالسُّلْحَفَاءِ وَنَحْوَهَا إِلَّا بَيْضُ الْحَيَّاتِ (نهاية الزين، ص ٣٩)

📖 **Hukum Mengonsumsi Anjing Laut**

Hewan yang terdapat dalam lautan sangat banyak macam dan jenisnya, salah satunya adalah anjing laut. Tentang hukum mengonsumsi anjing darat para ulama' telah mufakat mengharamkannya. Namun, bagaimanakah dengan anjing yang berada di laut, apakah kita boleh mengkonsumsinya, bagaimanakah pandangan agama dalam menghukuminya?

- a. **Haram**, karena anjing laut bukanlah termasuk dalam jenis ikan yang diharamkan

(وَكَذَا غَيْرُهُ) أَيُّ غَيْرِ السَّمَكِ الْمَشْهُورِ حَلَالٌ وَقِيلَ: لَا يَحِلُّ لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى سَمَكًا (المحلى، ج ٤ ص ٢٥٧)

Begitu juga selain ikan yang terkenal adalah halal tapi ada yang berpendapat tidak halal karena bukan termasuk jenis ikan. (al-Mahalli, juz 4, hal. 257)

- b. **Halal**

وَأَمَّا مَا لَيْسَ عَلَى صُورَةِ السَّمُوكِ الْمَشْهُورَةِ فَفِيهِ ثَلَاثُ مَقَالَاتٍ: أَحْسَبُهَا الْحِلُّ، وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاحْتَجَّ لَهُ بِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى (أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ) وَبِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْحِلُّ مَيْتَتُهُ) وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى أَنَّهُ قَالَ يُؤْكَلُ فَأَرُ الْمَاءِ وَخِنْزِيرُ الْمَاءِ قَالَ التَّوَوَى فِي أَصْلِ الرُّوضَةِ الْأَصْحَحُ أَنَّ السَّمَكَ يَقَعُ عَلَى جَمِيعِهَا (كفاية الأختيار ص ٢٣٥)

Sedangkan binatang laut yang bentuknya tidak seperti ikan-ikan yang terkenal, ada tiga qoul; qoul yang ashah ialah halal, dan ini ditetapkan oleh Imam Syafi'i berhujjah pada pengertian umum yang terdapat dalam firman Allah ta'ala "dihalalkan bagimu binatang buruan laut". Dan sabda nabi "yang halal bangkainya". Dan Imam Syafi'i telah menetapkan dengan berkata, 'tikus air dan babi air halal dimakan'. Kata Imam Nawawi dalam tambahan kitab ar-Roudhoh, yang ashah nama ikan berlaku atas semua binatang laut. (Kifayah al-Akhyar, hal. 235)

📖 Hukum Mengonsumsi Telor Buaya

Telor merupakan kebutuhan bagi tubuh karena mengandung protein vitamin dan sebagainya seperti telur ayam, telur bebek dan lain-lain. Namun apakah semua telur dapat dikonsumsi, seperti halnya telur buaya, ular, atau hewan reptil yang lain?

Dalam hal ini para ulama memberi pandangan sebagai berikut:

- a. Semua telur boleh dikonsumsi kecuali telur buaya, telur burung gagak dan telur kura-kura.

اِسْتَتْنَى بَعْضُهُمْ بَيْضَ الْحَيَاتِ وَالْحَشْرَاتِ (الأشباه والنظائر باب الأَطْعَمَةِ الْحَيَوَانِ
أربعة أقسام)

- b. Semua telur dapat dikonsumsi asal telur yang suci atau tidak rusak (*abor*)

إِذَا فَسَدَ الْبَيْضُ الْخِ وَمَا عَدَا ذَلِكَ طَاهِرٌ وَلَوْ مِنْ حَيَوَانٍ غَيْرِ مَا كُوِلٍ.. الخ (نهاية
الزین ص ۳۹)

📖 Hukum Mengonsumsi Kopi Luwak

Kopi luwak adalah seduhan kopi menggunakan biji kopi yang diambil dari sisa kotoran luwak (musang kelapa). Biji kopi luwak termasuk biji kopi yang termahal di dunia. Kemasyhuran kopi ini di kawasan Asia Tenggara telah lama diketahui. Kemasyhuran kopi ini diyakini karena mitos pada masa lalu, yaitu ketika perkebunan kopi dibuka besar-besaran pada masa pemerintahan Hindia Belanda sampai dekade 1950-an, di mana saat itu masih banyak terdapat binatang luwak sejenis musang.

Biji kopi luwak diyakini memiliki rasa yang berbeda setelah dimakan dan melewati saluran pencernaan luwak, hal ini dikarenakan luwak hanya memilih buah kopi yang cukup baik dan yang betul-betul masak sebagai makanannya, dan setelah dimakan, biji kopi yang dilindungi kulit keras dan tidak tercerna akan keluar bersama kotoran luwak.

Dari gambaran di atas, bagaimanakah hukum mengonsumsi kopi luwak menurut pandangan syari'ah Islam?

Hukum mengonsumsi kopi luwak **adalah boleh (halal)**, dengan syarat biji kopi yang diambil dari sisa kotoran hewan luwak tersebut apabila ditanam maka akan tumbuh kembali, dan sebelum dikonsumsi harus disucikan dengan air terlebih dahulu. Diterangkan dalam kitab Hasiyah al-Baajuri;

فَإِنْ كَانَ دُودًا أَوْ مُتَصَلِّبًا لَمْ تَحِلَّهُ الْمَعِدَّةُ كَحَبِّ بَحِيْثٍ لَوْ زُرِعَ لَتَبَّتْ فَلَيْسَ بِنَجِسٍ بَلْ مُتَنَجِّسٌ يَطْهَرُ بِالْعُسْلِ كَمَا سَيَذْكَرُهُ الشَّارِحُ وَإِنْ كَانَ بَعْرًا أَوْ نَحْوَهُ فَتَنَجَّسَ (حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي، ج ١ ص ١٠٠)

Maka jika berupa ulat (set) atau berupa benda padat (keras) yang tidak bisa dihancurkan oleh lambung seperti biji-bijian, seandainya ditanam maka biji-bijian tersebut akan tumbuh, maka tidak dikatakan sebagai benda najis, akan tetapi biji-bijian tersebut dikatakan benda yang terkena najis dan bisa disucikan dengan cara dicuci, dan apabila berupa kotoran atau sejenisnya maka dikatakan najis, seperti keterangan yang akan dijelaskan oleh as-Syarih. (Hasyiah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghuzi, juz 1, hal. 100)

📖 **Hukum Mengonsumsi Telur yang Berasal dari Perut Hewan yang Sudah Mati (Bangkai)**

Pada suatu hari, kang Ahmad menemukan ayam betina petelor piaraannya banyak yang mati. Karena mengira masih terdapat telur di dalam perut ayam tersebut terlebih dahulu kang Ahmad membedahnya untuk mengambil telur tersebut, dan ternyata memang masih terdapat telur di dalam perut ayam-ayamnya yang telah mati. Akhirnya kang Ahmad mengambil telur-telur tersebut.

Dari permasalahan tersebut, bagaimanakah hukum mengonsumsi telur yang berasal dari ayam atau hewan lainnya yang sudah mati?


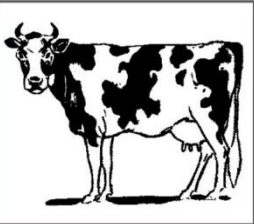

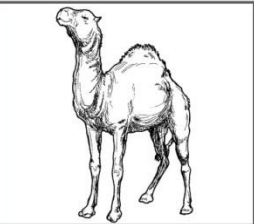
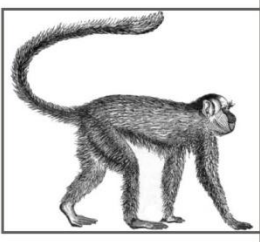

Hukum mengonsumsi telur yang berasal dari hewan yang mati **adalah boleh**, apabila sudah keras kulitnya sekalipun sudah berubah menjadi darah. Sebagaimana keterangan berikut ini:

وَالْبَيْضُ الْمَأْخُودُ مِنْ حَيَوَانَ طَاهِرٍ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ مَأْكُولٍ طَاهِرٍ، وَكَذَا الْمَأْخُودُ مِنْ مَيْتَةٍ إِنْ تَصَلَّبَ وَبَزَرَ الْقُرُّ وَهُوَ الْبَيْضُ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْهُ دُودُ الْقُرِّ، وَلَوْ اسْتَحَالَتْ الْبَيْضَةُ دَمًا فَهِيَ طَاهِرَةٌ عَلَى مَا صَحَّحَهُ التَّوَوِيُّ فِي تَنْقِيحِهِ هُنَا، وَصَحَّحَ فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ مِنْهُ أَنَّهَا نَجَسَةٌ، وَالْأَوْجَهُ حَمْلُ هَذَا عَلَى مَا إِذَا لَمْ تَسْتَجِلَّ حَيَوَانًا وَالْأَوَّلُ عَلَى خِلَافِهِ (الإقناع في حال ألفاظ أبي سجع، ج ١ ص ٧٦)

Telur yang diambil dari hewan yang suci walaupun dari hewan yang tidak bisa dimakan adalah suci, begitu juga telur yang diambil dari hewan yang sudah mati dengan syarat telurnya keras, dan telur yang keluar dari ulat sutra. Apabila telur sudah menjadi darah maka tetap suci menurut imam Nawawi dalam kitab Tankih. Dan imam Nawawi membenarkan dalam syarat shalat bahwa telur

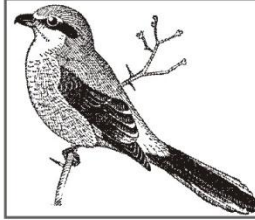
yang menjadi darah itu najis, dan hukum ini diarahkan ketika telur tersebut tidak bisa lagi menjadi hewan/telur rusak. (al-Iqna' fii Hilli Alfadz Abi Suja', juz 1, hal. 76)

📖 Hewan yang Halal Dikonsumsi dan yang Haram Dikonsumsi

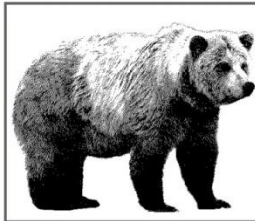
Hewan yang haram dikonsumsi	Hewan yang halal dikonsumsi
<p>الأسد Singa</p> 	<p>البقر Sapi</p> 
<p>الخطاف Burung layang-layang</p> 	<p>الجمال Onta</p> 
<p>القرود Kera</p> 	<p>الغزال Kijang</p> 

Hewan yang haram dikonsumsi

الصُّرْدُ
Shrike
(sejenis burung)



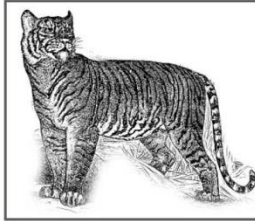
الدَّبُّ
Beruang



الْهَدَّهْدُ
Burung pelatuk



النَّمْرُ
Harimau

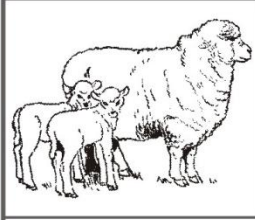


البَّازِي
Jenis elang

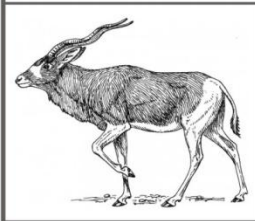


Hewan yang halal dikonsumsi

الْغَنَمُ
Kambing



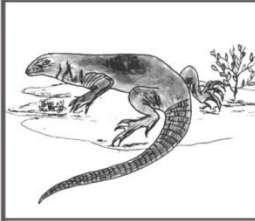
بَقَرُ الْوَحْشِ
Rusa



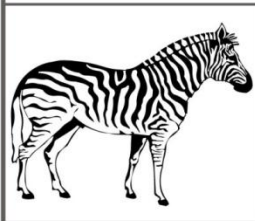
الْحَيْلُ
Kuda



الضَّبُّ
Biawak

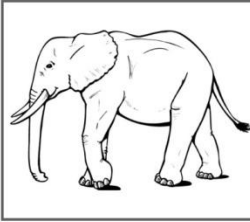


حِمَارُ الْوَحْشِ
Zebra

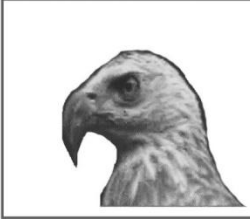


Hewan yang haram dikonsumsi

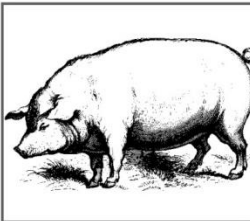
الفيل
Gajah



الشاهين
Jenis elang



الخنزير
Babi



الصقر
Elang

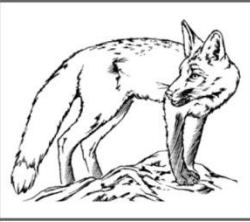


الكلب
Anjing

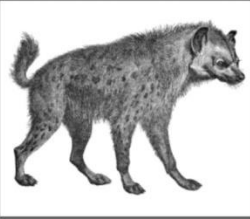


Hewan yang halal dikonsumsi

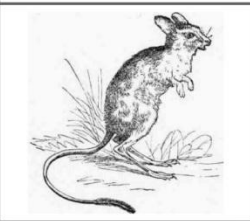
الثعلب
Rubah



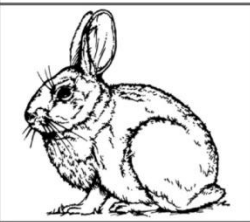
الضبع
Hyena



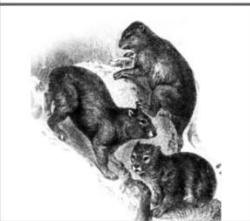
اليربوع
Jerboa



الأرنب
Kelinci



الوبر
Hyrax
(jenis marmut)

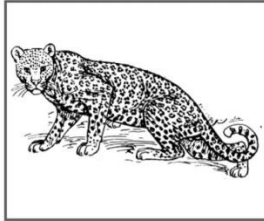


Hewan yang haram dikonsumsi

العقاب
Rajawali



الفهد
Leopard



النسر
Burung pemakan bangkai



الذئب
Serigala



الرَّحْمَةُ
Jenis Nasar
(pemakan bangkai)



Hewan yang halal dikonsumsi

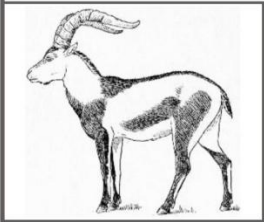
القنفذ
Landak



الدُّلدُلُ
Landak besar



الوعول
Ibex
(kambing hutan)



السِّنْجَابُ
Tupai



السمور
Kukus
(jenis musang)



Hewan yang haram dikonsumsi

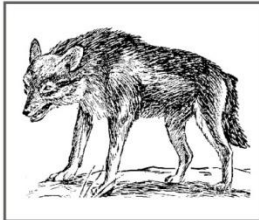
الببر
Macan tutul



البوم
Burung hantu



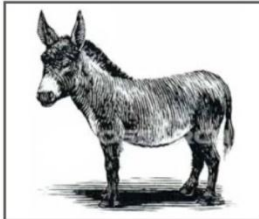
ابن آوى
Sejenis serigala



الدرة
Parkit



البغل
Peranakan
kuda & keledai



Hewan yang halal dikonsumsi

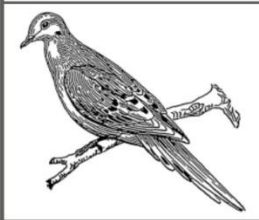
ابن عرس
Musang



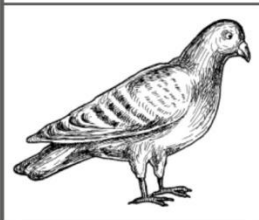
عناق الارض
Canacal



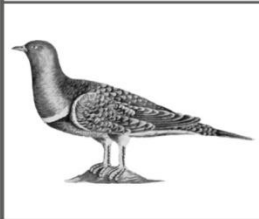
اليمام
Burung tekukur



الحمم
Merpati

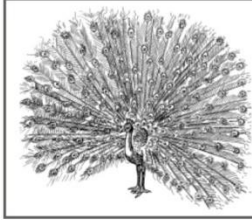


القطا
Sejenis tekukur

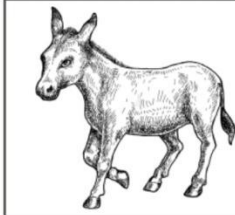


Hewan yang haram dikonsumsi

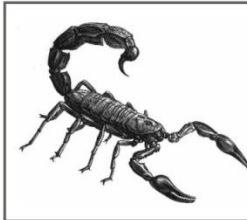
الطَّاوُوسُ
Merak



الْحَمَارُ الْأَهْلِيُّ
Keledai



الْعُقْرَبُ
Kalajengking



السِّنُّورُ
Kucing



الْحَيَّةُ
Ular



Hewan yang halal dikonsumsi

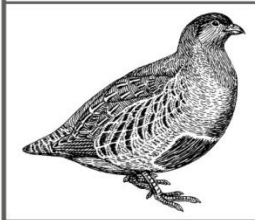
الْقَمْرِيُّ
Sejenis tekukur



الْحَمْرَةَ
(Nama burung)



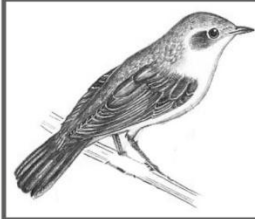
الْحَجَلُ
Partridge



الصَّعْوَةَ
Jenis burung kecil



الْعُنْدَلِيْبُ
Bulbul



Hewan yang haram dikonsumsi

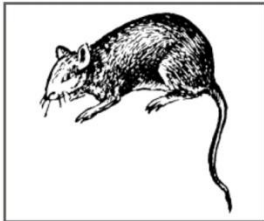
اللقَّاق

Burung bangau



الفَّارَة

Tikus



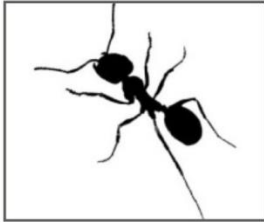
الغُدَّافُ الكَبِير

Gagak besar



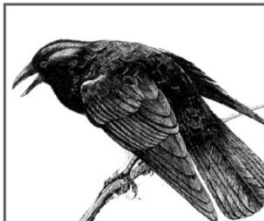
النَّمْل

Semut



الأبَقَع

Sejenis gagak



Hewan yang halal dikonsumsi

السُّمَانِي

Burung puyuh



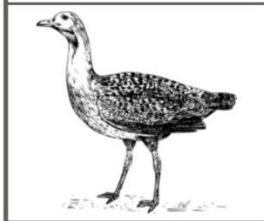
الزُّرْزُور

Tingling
(burung kicau)



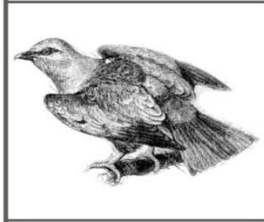
الحُبَّارِي

Bustard
(nama burung)



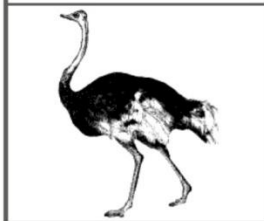
الشَّقْرَاق

Coracias garrulus



النَّعَامَة

Burung onta

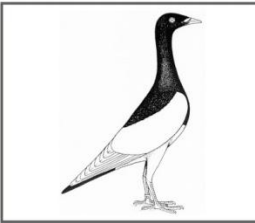


Hewan yang haram dikonsumsi

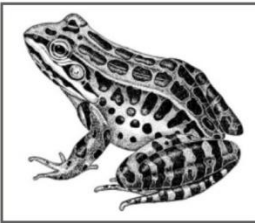
النَّحْل
Lebah



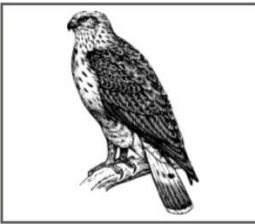
العَقَّعُق
Magpie
(nama burung)



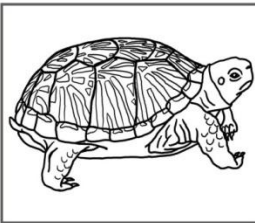
الضَّفَدَع
Kodok



الْحَدَّاءُ
Buzzard
(jenis elang)



السُّلْحَفَاةُ
Kura-kura

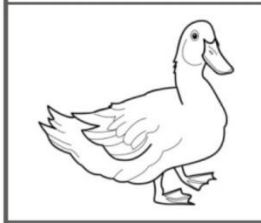


Hewan yang halal dikonsumsi

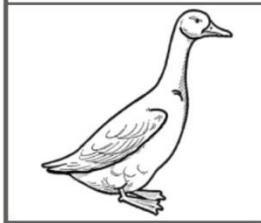
الدَّرَاج
Francolinus afer



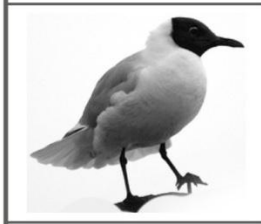
البَطُّ
Bebek



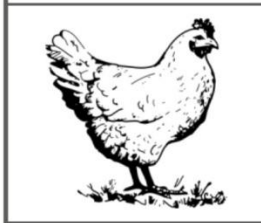
الإوز
Angsa



الغُدَّافُ الصَّغِيرُ
Littlerook

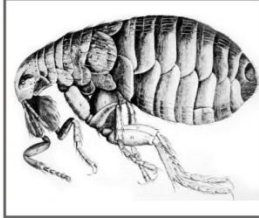


الدُّجَاجُ
Ayam

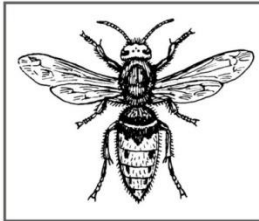


Hewan yang haram dikonsumsi

الْبُرْعُوثُ
Kutu



الزَّنْبُورُ
Tawon/kumbang



Hewan yang halal dikonsumsi

Sumber:

Lampiran kitab Syarh Tanwir al-Qulub, cetakan al-Kudiyah, hal. 515-521

Hukum Membeli Kupon Jalan Santai Berhadiah

Dalam rangka peringatan HUT RI atau momen-momen penting lainnya, biasanya dimeriahkan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dengan mengadakan acara jalan santai atau jalan sehat yang diikuti khalayak masyarakat suatu daerah. Dengan membeli kupon seharga Rp. 5.000 perlembar, seseorang bisa mengikuti jalan santai dengan berbagai tawaran hadiah yang disediakan dalam acara tersebut. Dan dengan kupon tersebut, seseorang memiliki kesempatan untuk mendapatkan hadiah yang telah disediakan. Dari uraian diatas, bolehkah membeli kupon jalan santai tersebut?

- a. **Tidak boleh**, apabila pembelian kupon tersebut didasarkan pada untung dan rugi, karena hal untung rugi tersebut termasuk dalam kategori judi atau taruhan.

وَأَمَّا مَسْئَلَةٌ هـ (مَسْأَلَةُ الْقَرْعَةِ) فَحُكْمُهَا عَلَى التَّفْضِيلِ الْآتِي: أ. إِذَا كَانَتِ الْقَرْعَةُ مُعْتَدَةً عَلَى غَنِيمٍ أَوْ غَرَمٍ فَحُكْمُهَا حَرَامٌ لِأَنَّهَا مِنَ الْقِمَارِ (أحكام الفقهاء، ج 3 ص

(١٧-١٦)

Adapun masalah undian hukumnya adalah sebagai berikut: Apabila undian itu didasarkan pada untung rugi, maka hukumnya adalah haram, karena undian tersebut termasuk qimar (judi). (Ahkam al-Fuqaha', juz 3, hal. 16-17)

- b. **Boleh**, apabila undian itu tidak didasarkan pada untung atau rugi, tetapi menjamin hadiah yang tidak ditentukan seperti yang berlaku di antara kita sekarang ini, yaitu bahwa pembeli yang membeli sesuatu dengan harga yang sepadan, kemudian dia menerima surat undian yang telah dijanjikan yang di dalam kartu itu tertulis hadiah yang tidak ditentukan, tetapi hanya menurut hasil undiannya. Atau apa yang berlaku di antara kita, misalnya orang yang memberikan sokongan untuk membangun sebuah bangunan untuk kebaikan, seperti bangunan madrasah, atau pondok pesantren atau masjid, orang tersebut menerima surat undian seperti tersebut. Kemudian setelah diundi, maka siapa saja yang kartu undiannya cocok dengan sebagian hadiah yang telah ditentukan, maka dia berhak menerima hadiah tersebut. Undian seperti ini tidak haram, karena tidak termasuk *qimar* (judi). Dan hadiah yang disediakan tersebut disyaratkan tidak diambilkan dari sebagian uang sokongan.

إِذَا كَانَتِ الْقَرْعَةُ غَيْرَ مُعْتَمَدَةٍ عَلَى غَنَمٍ أَوْ غَرَمٍ لَكِنَّ تَتَضَمَّنُ عَلَى هَدِيَّةٍ غَيْرِ مُعَيَّنَةٍ كَمَا جَرَى بَيْنَنَا مِنْ أَنَّ الْمُشْتَرِيَّ يَشْتَرِي شَيْئًا بِثَمَنِ الْمِثْلِ ثُمَّ هُوَ يَتَسَلَّمُ وَرَقَةً مَعْدُودَةً فِيهَا هَدِيَّةٌ غَيْرُ مُعَيَّنَةٍ بَلْ عَلَى حَسَبِ الْقَرْعَةِ أَوْ مَا جَرَى مِنْ بَيْنَنَا مِنْ أَنَّ مَنْ يُسَاعِدُ لِبِنَاءِ الْبُنْيَانِ لِجَهَةِ الْخَيْرِ كِبْنَاءِ الْمَدْرَسَةِ أَوْ الرِّبَاطِ لِلْمَعْهَدِ الدِّيْنِيِّ أَوْ الْمَسْجِدِ أَوْ غَيْرِهَا يَتَسَلَّمُ الْوَرَقَةَ الْمَذْكُورَةَ، ثُمَّ بَعْدَ الْقَرْعَةِ فَمَنْ وَافَقَتْ وَرَقَتُهُ إِلَى بَعْضِ الْهَدَايَا الْمُهَيَّئَةِ فَهُوَ الَّذِي يَسْتَحِقُّ أَنْ يَتَسَلَّمَ الْهَدِيَّةَ فَلَيْسَتْ تِلْكَ الْقَرْعَةُ حَرَامًا لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنَ الْقِمَارِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ الْهَدَايَا الْمُهَيَّئَةُ غَيْرَ مَأْخُودَةٍ مِنْ بَعْضِ الْمُسَاعَدَاتِ (أحكام الفقهاء، ج ٣ ص ١٦-١٧)

Hukum Budidaya serta Jual Beli Jangkrik dan Cacing

Seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat yang membudidayakan serta memperjualbelikan jangkrik dan cacing tanah. Mereka memanfaatkannya dalam berbagai keperluan, misalnya digunakan sebagai pakan burung piaraan. Bagaimanakah hukum budidaya serta memperjualbelikan jangkrik dan cacing atau hewan semisalnya?

- a. **Tidak boleh**, apabila tidak ada manfaat yang bisa di ambil dari hewan tersebut.

Sebagaimana hal ini disebutkan dalam kitab al-Bajuri, juz 1, halaman 343 dan kitab Bujairami `ala al-Minhaj, juz 2 halaman 178 berikut ini:

وَلَا يَبِيعُ مَا لَمْ تَنْفَعَهُ فِيهِ كَعَقْرَبٍ وَنَمْلٍ (البيجوري، ج ١، ص ٣٤٣)

Tidak boleh jual beli barang yang tidak ada manfaat padanya, seperti kalajengking dan semut. (al-Bajuri, juz 1, hal. 343)

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ حَشْرَاتٍ لَا تَنْفَعُ. قَالَ الشَّارِحُ إِذْ عَدِمَ التَّنْفِعَ إِمَّا لِلْقَلَّةِ كَحَبَّتِي بُرٍّ
وَإِمَّا لِلْخِسَّةِ كَالْحَشْرَاتِ (بجيري على المنهاج، ج ٢، ص ١٧٨)

Maka tidak sah menjual hewan yang melata yang tidak ada manfaatnya. Adakalanya tidak adanya manfaat itu dikarenakan sedikit, seperti dua biji gandum, dan ada kalanya remeh, seperti hewan melata. (Bujairami `ala al-Minhaj, juz 2, hal. 178)

- b. **Boleh**, dalam kitab Bulghah as-Salik li Aqrob al-Masalik dijelaskan tentang diperbolehkannya jual beli ulat yang ada manfaatnya, seperti halnya ulat yang dimanfaatkan sebagai pakan ikan. Dari hukum diperbolehkannya jual beli ulat, maka hukum membudidayakannya juga diperbolehkan, karena budidaya tersebut termasuk upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berikut ini adalah nukilan dari teks tentang pendapat yang menyatakan kebolehan untuk menjual ulat:

(قَوْلُهُ لَا نَفْعَ بِهِ) أَحْتَرَزُ بِذَلِكَ عَنِ الدُّوْدِ الَّذِي بِهِ التَّنْفِعُ فَإِنَّهُ جَائِزٌ مِثْلُ دُوْدِ الْحُرَيْرِ
وَالدُّوْدِ الَّذِي يُتَّخَذُ لَطْعَمِ السَّمَكِ (بلغة السالك لأقرب المسالك، ج ٢، ص ٦)

(Ucapan Mushannif: Sama sekali tidak ada manfaat padanya), harus dijaga dengan ucapan tersebut dari ulat yang ada manfaatnya, maka ulat tersebut boleh dijual seperti ulat sutera dan ulat yang dipergunakan untuk memberi makan ikan. (Bulghah as-Salik li Aqrob al-Masalik, juz 2, hal. 6)

Dan dalam kitab al-Mughni `ala Syarh al-Kabir, cacing adalah termasuk hewan yang suci, maka diperbolehkan juga memanfaatkannya:

وَلَنَا أَنَّ الدُّوْدَ حَيَوَانٌ ظَاهِرٌ يَجُوزُ إِقْتِنَاءُهُ لِتَمَلُّكِ مَا يُخْرَجُ مِنْهُ أَشْبَهُ الْبَهَائِمِ (المغني
على شرح الكبير، ج ٤ ص ٢٣٩)

Sesungguhnya cacing itu hewan yang suci, maka diperbolehkan untuk membudidayakannya untuk memiliki/mengambil apa yang dihasilkannya seperti hewan yang lainnya. (al-Mughni `ala Syarh al-Kabir, juz 4, hal. 239)

وَيَصِحُّ بَيْعُ الْحَشْرَاتِ وَالْهَوَامِّ كَالْحَيَاتِ وَالْعَقَارِبِ إِذَا كَانَ يُنْتَفَعُ بِهِ. وَالضَّابِطُ عِنْدَهُمْ (الْمَالِكِيَّةُ) أَنَّ كُلَّ مَا فِيهِ مَنْفَعَةٌ تَحِلُّ شَرْعًا لِأَنَّ الْأَعْيَانَ خُلِقَتْ لِمَنْفَعَةِ الْإِنْسَانِ بِدَلِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى خَلَقَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (الفقه الإسلامي وأدلته، وهبة الزحيلي، ج ٤، ص ٤٤٦ - ٤٤٧)

Sah menjual hewan melata seperti ular dan kalajengking apabila ada manfaatnya. Adapun golongan Malikiyah membatasi pada setiap hewan yang ada manfaatnya, maka halal secara syar'i karena segala sesuatu itu diciptakan untuk kemaslahatan manusia. (al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh Wahibbah az-Zakhili, juz 4, hal. 446-447)

📖 **Hukum Jual Beli Kucing**

Bagaimanakah hukum dari jual beli kucing, karena sekarang ini semakin marak masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan hewan kucing, bahkan banyak pasar yang khusus menjual macam-macam kucing?

Diperbolehkan menjual hewan yang bisa diambil manfaatnya, seperti digunakan untuk berburu, diambil kulitnya atau madunya, disamping hewan tersebut ada dan dapat disaksikan oleh pembeli yakni hadir pada tempatnya juga harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Hewan yang dijual dalam keadaan suci.
2. Dapat diambil manfaatnya sesuai dengan yang dimaksudkan.
3. Dapat diserahkan pada pihak pembeli.

Hal ini diterangkan dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, juz 2, hal. 67 penerbit al-Hidayah dan hal. 62 terbitan Dar al-Kutub Beirut, serta kitab *Raudhah at-Thalibin*, hal. 505:

وَيَجُوزُ بَيْعُ الْهَرَّةِ وَالتَّحْلِ وَبَيْعُ الْقَهْدِ وَالْأَسَدِ وَمَا يَصْلُحُ لِصَيْدٍ أَوْ يَنْتَفَعُ بِجِلْدِهِ

Diperbolehkan menjual kucing, lebah, harimau dan hewan yang dapat digunakan untuk berburu atau diambil kemanfaatannya. (Ihya' Ulum ad-Din, juz 2, hal. 67)

وَمِمَّا يَنْتَفَعُ بِهِ الْقَرْدُ وَالْفَيْلُ وَالْهَرَّةُ وَدَوْدُ الْقَرْ وَبَيْعُ التَّحْلِ فِي الْكَوَارَةِ صَحِيحٌ إِنْ شَاهِدَ جَمِيعُهُ وَإِلَّا فَهُوَ مِنْ بَيْعِ الْغَائِبِ

Diantara hewan yang dapat diambil manfaatnya antara lain, kera, kucing, ulat sutra, dan menjual lebah yang masih dalam sarangnya hukumnya shahih apabila dapat di lihat semuanya (barang yang dijual dapat disaksikan), apabila tidak maka

termasuk kategori jual beli barang ghaib. (Raudhah at-Thalibin, hal. 505)

📖 **Menjual Bulu Itik/Ayam yang Dicabut Saat Masih Hidup**

Sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari para pengusaha dan penjual barang-barang rumah tangga yang bahannya terbuat dari bulu unggas seperti ayam atau itik. Dan demi memenuhi kebutuhan pasar, para produsen barang-barang rumah tangga tersebut tidak jarang mencabut bulu-bulu ayam atau itik tersebut sebelum disembelih.

Bagaimanakah hukum menjual bulu itik atau ayam yang dicabut saat ayam atau itik tersebut masih hidup?

Menjual bulu ayam atau itik yang dicabut saat keduanya hidup hukumnya **boleh dan sah**, sebagaimana keterangan berikut ini:

وَالشَّعْرُ الْمَجْهُولُ إِنْفَصَالُهُ هَلْ هُوَ فِي حَالِ حَيَاةِ الْحَيَوَانِ الْمَأْكُولِ أَوْ كَوْنُهُ مَأْكُولًا أَوْ غَيْرُهُ ظَاهِرٌ عَمَلًا بِالْأَصْلِ (حاشية البجيرمي، ج ١، ص ١٨٩)

Bulu yang tidak diketahui pisahnya, apakah bulu tersebut terpisah saat hewan yang dapat dimakan (halal) itu dalam keadaan hidup atau sudah mati? Atau binatang itu halal dimakan atau yang lain? Maka bulu tersebut hukumnya suci, karena mengamalkan hukum asal. (Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib, juz 1, hal. 189)

وَشَرِطٌ فِي مَعْقُودٍ عَلَيْهِ مُثَمَّنًا كَانَ أَوْ ثَمَّنًا (مِلْكٌ لَهُ) أَيْ لِلْعَاقِدِ (عَلَيْهِ)... إِلَى أَنْ قَالَ... (وَطَهْرُهُ) أَوْ إِمْكَانُ طَهْرِهِ بِغُسلٍ (حاشية إعانة الطالبين، ج ٣، ص ٩)

Syarat barang yang diakadi baik itu dagangan atau uangnya adalah harus merupakan milik orang yang melakukan akad... sampai ungkapan muallif... dan sucinya atau memungkinkan kesuciannya dengan cara dibasuh. (Hasyiah I'arah at-Thalibin, juz 3, hal. 9)

📖 **Hukum Menjual Kulit atau Daging Hewan Qurban**

Ketika hari raya Idul Adha, setelah melaksanakan shalat Ied biasanya umat Islam melaksanakan penyembelihan hewan qurban yang didapatkan dari para dermawan sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim as. dan setelah disembelih daging sembelihan hewan qurban tersebut dibagi-bagikan kepada faqir miskin, dan orang-orang yang berhak menerimanya. Namun biasanya ada sebagian amil/panitia penyembelihan yang menjual kulit atau daging hewan qurban karena sebab-sebab dan maksud tertentu. Dari situ sebenarnya bagaimanakah hukum menjual kulit atau daging hewan qurban?.

Dalam permasalahan ini ulama' berbeda pendapat, sebagaimana keterangan di bawah ini:

a. **Tidak Boleh**

Hal ini diterangkan dalam kitab al-Muhadzab:

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ شَيْءٍ مِنَ الْهَدْيِ وَالْأَضْحِيَّةِ نَذْرًا كَانَ أَوْ تَطَوُّعًا (المهذب في فقه الامام الشافعي، ج ١ ص ٤٣٧)

Dan tidak diperbolehkan menjual bagian apapun dari hadiah dan hewan qurban, baik sembelihan hewan kurban karena nadzar maupun hewan qurban sunnah. (al-Muhadzab, juz 1, hal. 437)

فَرَعُ: ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا: أَنَّهُ لَا يَجُوزُ بَيْعُ جِلْدِ الْأَضْحِيَّةِ وَلَا عَيْرُهُ مِنْ أَجْزَائِهَا، لَا بِمَا يُنْتَفَعُ بِهِ فِي الْبَيْتِ، وَلَا بِغَيْرِهِ (المجموع شرح المهذب ج ٨ ص ٣١٢)

Tidak diperbolehkan menjual kulit qurban dan yang lainnya dari bagian tubuhnya, tidak boleh pula ditukarkan dengan barang-barang yang di gunakan untuk kebutuhan rumah tangga, dan tidak boleh pula untuk yang lainnya. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzab juz 8, hal. 312)

b. **Boleh**

وَحَكَى أَصْحَابًا عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ: أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُ الْأَضْحِيَّةِ قَبْلَ ذَبْحِهَا وَبَيْعُ مَا شَاءَ مِنْهَا بَعْدَ ذَبْحِهَا وَتَصَدَّقُ بِثَمَنِهِ. قَالُوا: وَإِنْ بَاعَ جِلْدَهَا بِأَلَةِ الْبَيْتِ جَازَ الْأِنْتِفَاعُ بِهَا. دَلِيلُنَا حَدِيثُ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ (المجموع شرح المهذب، ج ٨ ص ٣١٢)

Dan telah bercerita sahabat dari Abu Hanifah: Sesungguhnya boleh menjual hewan qurban sebelum disembelih dan menjual sesuatu yang dikehendaki setelah disembelih dan menshodaqohkan uangnya. Mereka mengatakan: Dan apabila menukar kulitnya dengan peralatan/perabotan rumah maka diperbolehkan memanfaatkan peralatan tersebut. Penjelasan berdasarkan hadits Ali ra. Wallahu a'lam. (al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz 8, hal. 312)

وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُهُ وَيَتَصَدَّقُ بِثَمَنِهِ وَأَنْ يَشْتَرِيَ بِعَيْنِهِ مَا يُنْتَفَعُ بِهِ فِي الْبَيْتِ. لَنَا الْقِيَاسُ عَلَى الْقِيَاسِ عَلَى اللَّحْمِ. وَعَنْ صَاحِبِ التَّقْرِيبِ

حِكَايَةُ قَوْلِ غَرِيبٍ أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُ الْجِلْدِ وَيَصْرِفُ تَمَنِّهِ مَصْرِفَ الْأَضْحِيَّةِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ
(كفاية الاخيار، ج ٢ ص ٢٢٦)

Menurut Abu Hanifah rahimahullahu; Boleh menjual qurban, dan kemudian menyedekahkan uang hasil penjualannya, dan boleh mem-belanjakan uang itu dengan benda yang bermanfaat di rumah. Dan menurut golongan kita "mengkiaskan Abu Hanifah pada daging, dan dari pengarang At-Taqrib pula diberitakan suatu qaul yang gharib, yaitu boleh menjual kulit binatang korban, dan harganya dibelanjakan untuk kepentingan korban, yakni penerimanya. Wallahu a'lam. (Kifayah al- Akhyar, juz 2, hal. 226)

Hukum Jual Beli Tanaman yang Belum Layak Panen

Banyak kita jumpai budaya di masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang melakukan transaksi jual beli tanaman yang belum layak panen seperti jual beli memborong atau menebas tembakau, padi, kacang tanah, ubi-ubian, buah durian, buah rambutan, buah keleng-keng atau tanaman dan buah-buahan lainnya.

Dari deskripsi singkat di atas, bagaimana hukum jual beli tanaman yang belum layak panen?

a. **Tidak boleh (tidak sah)**

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الزَّرْعِ الْأَخْضَرِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا بِشَرْطِ قَطْعِهِ أَوْ قَلْعِهِ (حاشية
الباجوري، ج ١، ص ٣٥١)

Tidak diperbolehkan menjual tanaman yang masih hijau (masih muda) kecuali dengan syarat langsung memotong atau mencabutnya. (Hasyiyah al-Bajuri, juz 1, hal 351)

b. **Boleh (sah)**

Menurut Imam Abu Hanifah, hukum jual beli (memborong atau menebas) tanaman atau buah-buahan yang masih muda atau belum layak dipanen boleh atau sah secara mutlak,

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الثَّمَرَةِ وَالزَّرْعِ قَبْلَ بُدْوِ صَلَاحِهِ مِنْ غَيْرِ شَرْطِ الْقَطْعِ عِنْدَ مَالِكٍ وَ
الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ، وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَصِحُّ بَيْعُهُ مُطْلَقًا (رحمة الأمة، ص ١٤٠)

Menurut Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad "Tidak diperbolehkan menjual buah-buahan dan tanaman sebelum nampak baiknya (matang/layak panen) tanpa syarat memotongnya. Menurut Imam Abu Hanifah diperbolehkan atau sah secara muthlaq. (Rahmah al-Ummah, hal. 140)

📖 **Hukum Jual Beli Secara Inden**

Sudah kita ketahui bersama, sering sekali di masyarakat berlaku transaksi jual beli suatu barang, seperti mobil, sepeda motor dan lain-lain dengan menggunakan cara inden (inden yaitu: memesan barang tertentu yang dikirim melalui pos atau jasa pengiriman dengan harga tertentu dan pembeli diharuskan membayar sebelum menerima dan melihat barang tersebut dengan nominal yang telah disepakati).

Dari fenomena di atas bagaimanakah hukum jual beli secara inden tersebut?

- a. **Tidak sah.** Menurut *qoul* yang lebih kuat jual beli dengan cara inden adalah tidak sah, karena jual beli dengan cara inden mengandung unsur penipuan. Sebagaimana keterangan dalam kitab Mughni al-Muhtaj:

وَالْأَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ بَيْعُ الْغَائِبِ (وَهُوَ مَا لَمْ يَرَهُ الْمُتَعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا وَإِنْ كَانَ حَاضِرًا لِلتَّهْنِي عَنِ بَيْعِ الْغُرْرِ (مغنى المحتاج الباب فرع يصح البيع، ج ٢، ص ٢٦)

Menurut qoul yang lebih jelas, sesungguhnya tidak sah jual beli barang yang tidak tampak (yaitu penjual dan pembeli atau salah satunya tidak mengetahui barang yang diperjualbelikan), dilarang karena mengandung unsur penipuan. (Mughni al-Muhtaj bab Far'un Yasihhu al-Bai', juz 2, hal. 26)

- b. **Sah.** Dengan syarat menyebutkan kriteria dan jenis barang yang diperjualbelikan secara jelas.

(وَالثَّانِي يَصِحُّ) إِذَا وُصِفَ بِذِكْرِ جِنْسِهِ وَنَوْعِهِ إِعْتِمَادًا عَلَى الْوَصْفِ فَيَقُولُ بِعْتَاكَ عَبْدِي التُّرْكِي أَوْ فَرَسِي أَوْ الْعَرَبِي أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ وَهَذَا لَا بُدَّ مِنْهُ عَلَى هَذَا (مغنى المحتاج الباب فرع يصح البيع، ج ٢ ص ٢٦)

Pendapat yang kedua adalah sah, apabila barang yang diperjualbelikan dijelaskan sifat-sifatnya, jenisnya, dan macam-macamnya secara jelas, karena menjadi dasar bagi orang yang menerima pesanan, seperti ucapan si penjual: "aku menjual kepadamu budakku yang beretnis turki atau persia atau arab dan lainnya. (Mughni al-Mukhtaj bab Far'un Yasihhu al-Bai', juz 2, hal. 26)

Dan apabila si pemesan mendapati barang yang dipesan tidak sesuai dengan pesannya, maka pemesan berhak melakukan *khiyar* (memilih untuk melanjutkan atau membatalkan perjanjian), karena ada hadits yang menyatakan bahwa *khobar* itu tidak sama dengan kenyataan, sebagaimana

diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan Imam al-Ghozali dalam kitab al-Ausath;

(وَيَثْبُتُ الْحَيَارُ) لِلْمُشْتَرِي (عِنْدَ الرَّؤْيَةِ) وَإِنْ وَجَدَهُ كَمَا وُصِفَ لِحَدِيثِ لَيْسَ
الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ رَوَاهُ بِهَذَا اللَّفْظِ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانٍ وَالْعَزَائِيُّ فِي الْأَوْسَطِ
(مغنى المحتاج الباب فرع يصح البيع، ج ٢ ص ٢٦)

📖 Hukum Jual Beli dengan Cara Kredit

Sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat untuk melakukan aktivitas jual beli dengan cara kredit. Bagaimanakah hukum dari jual beli dengan cara kredit?

- Tidak sah**, apabila jual beli satu barang dilakukan dengan dua akad atau lebih, seperti perkataan si penjual "Sepeda motor ini saya jual kepada anda dengan harga Rp.15.000.000 apabila kontan, atau Rp.16.000.000. dengan tempo pembayaran satu tahun, atau Rp.18.000.000. dengan tempo tiga tahun".
- Sah**, apabila dilakukan dengan satu akad, seperti perkataan penjual "Sepeda motor ini saya jual kepada anda dengan harga Rp.18.000.000 tempo pembayaran dilakukan selama tiga tahun, setiap bulannya anda harus membayar Rp.500.000." Keterangan dari kitab: Fathul Wahhab juz 1, halaman 165.

(وَ) عَنْ (بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيحٌ (كَبَيْعَتِكَ)
هَذَا (بِالْفِ نَقْدًا أَوْ بِالْفَيْنِ لِسَنَةِ فَخُذْهُ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَوْ شَاءَ وَعَدَمَ الصَّحَّةِ فِيهِ
لِلْجَهْلِ بِالْعَوَضِ) (فتح الوهاب باب الربا، ج ١ ص ١٦٥)

Dan dilarang menjual satu barang dengan dua kali transaksi (akad), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya, ia berkata hadits ini termasuk hasan dan sahih, semisal "Aku jual barang ini dengan harga 1000 secara kontan, atau dengan harga 2000 dibayar (dicicil) selama 1 tahun, maka pilihlah diantara dua harga tersebut yang kamu kehendaki". Ketidaksahhan akad ini karena tidak ada kepastian di dalam harga. (Fath al-Wahab, bab ar-Riba, juz 1, hal. 165)

📖 Memanfaatkan Barang Gadai

Gadai merupakan salah satu sarana untuk mempermudah mendapatkan uang, yakni dengan cara meminjam uang dan memberikan jaminan barang kepada orang yang memberi pinjaman.

Bagaimanakah hukum memanfaatkan barang gadai tersebut bagi orang yang menerima barang jaminan selama uang tersebut belum dikembalikan?

- a. **Boleh**, menurut beberapa kalangan Hanafiyah, dengan seizin dari orang yang menggadaikan (pemilik barang).
- b. **Tidak boleh**, menurut mayoritas madzhab.

وَذَهَبَ الْحَنْفِيَّةُ فِي الرَّاجِحِ عِنْدَهُمْ إِلَى أَنَّهُ يَجُوزُ الْإِنْتِفَاعُ مَا دَامَ قَدْ حَصَلَ الْمُرْتَهِنُ عَلَى الْإِذْنِ مِنَ الرَّاهِنِ بِدَلِيلٍ أَنَّ الرَّاهِنَ يَمْلِكُ مَنَافِعَ الْعَيْنِ فَلَهُ تَبَعًا لِذَلِكَ أَنْ يَمْلِكُهُ بِدَوْرِهِ إِلَى غَيْرِهِ هَبَةً. وَذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَبَعْضُ الْحَنْفِيَّةِ إِلَى عَدَمِ الْجَوَازِ وَذَلِكَ بُعْدًا عَنِ الرَّبَا أَوْ أَكْلِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ (موسوعة فتاوى المعاملات المالية، ج ١٣، ص ١٩٣)

📖 Hukum Akad Jual Beli yang Dilakukan oleh Anak Kecil

Akad atau transaksi jual beli yang dilakukan oleh orang dewasa di kalangan masyarakat sudah jelas diperbolehkan, namun bagaimanakah hukum akad atau transaksi jual beli yang dilakukan oleh anak kecil, seperti salah satu contoh akad jual beli yang dilakukan oleh anak-anak di taman kanak-kanak (TK), adakah dalil yang menjelaskannya?

- a. **Tidak sah**, karena syarat 'aqidain (penjual & pembeli) harus orang yang bebas melakukan transaksi (*mutlak tasharuf*-nya), yaitu baligh dan berakal, sedangkan anak kecil tidak termasuk kategori ini.

وَشَرَطُ فِي الْعَاقِدِ بَائِعًا أَوْ مُشْتَرِيًّا إِطْلَاقُ تَصَرُّفٍ فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَمَنْ حَجَرَ عَلَيْهِ بِسَفِيهِ وَتَعْبِيرِي بِإِطْلَاقِ التَّصَرُّفِ أَوْلَى مِنْ تَعْبِيرِهِ بِالرَّشْدِ (فتح الوهاب، ج ١، ص ١٥٨)

Syarat dalam akadnya penjual dan pembeli adalah mutlak tasharufnya, maka tidak sah akadnya anak kecil, orang gila, orang yang kurang akalnya, dan ibaratku dengan istilah ithlaqat tashoruf lebih utama dibanding dengan istilah rusydi (pintar). (Fath al-Wahab, juz 1, hal. 158)

- b. **Sah**, menurut madzhab Hanafi, Imam Ahmad dan Imam Ats-Tsauri. Pendapat ini terdapat dalam kitab al-Muhadzab, sebagaimana kutipan berikut ini:

وَقَالَ الثَّوْرِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ يَصِحُّ بَيْعُهُ وَشِرَاؤُهُ بِإِذْنِ وَلِيِّهِ وَعَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رِوَايَةٌ أَنَّهُ يَجُوزُ بَعْثُ إِذْنِهِ وَيَقْفُ عَلَى إِجَارَةِ الْوَالِي قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَأَجَارَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ بَيْعُهُ وَشِرَاؤُهُ فِي الشَّيْءِ الْيَسِيرِ يَعْنِي بِلَا إِذْنٍ دَلِيلُنَا مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ (المجموع شرح المهذب، ج ٩، ص ١٥٠)

Imam ats-Tsauri, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan Imam Ishaq berpendapat: Sah jual belinya anak kecil yang sudah tamyiz dengan izin walinya. Dan dari Imam Abu Hanifah terdapat pendapat yang lain yaitu boleh jual beli dengan tanpa izin wali dan ditanggihkan atas persetujuan wali. Ibnu Mundzir berkata Imam Ahmad dan Imam Ishaq memperbolehkan jual beli anak kecil tanpa izin walinya pada sesuatu yang kecil (barang yang ringan harganya atau bukan barang mahal). (al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz 9, hal. 150)

Hukum Indekos Makan

Satu contoh di pondok pesantren tersedia kantin khusus untuk santri, tradisi yang berkembang, kebanyakan santri yang makan di kantin dengan cara akad kos. Kos makan tersebut dilakukan dengan cara makan setiap hari di kantin namun pembayaran dilakukan setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Pembayaran tersebut bisa di muka dan bisa di akhir bulan sesuai kesepakatan antara santri atau wali santri dan pegawai kantin. Bagaimanakah hukum akad kos tersebut?

Akad kos tersebut dihukumi sah karena termasuk akad *ju'alah* (menyanggupi) bila pembayarannya di akhir seperti akad *ju'alah* untuk memelihara orang sakit sebagaimana keterangan sebagai berikut:

(فَرْعٌ) تَجُوزُ الْجَعَالَةُ عَلَى الرُّقِيَّةِ بِجَائِزٍ كَمَا مَرَّ. وَتَمْرِيضُ مَرِيضٍ وَمُدَاوَاةُ. ثُمَّ إِنَّ عَيْنَ لِذَلِكَ حَدًّا كَالشِّفَاءِ وَوُجِدَ اسْتِحْقَاقُ الْمُسَمَّى. وَالْأَفْجَرَةُ الْمِثْلُ (الجملة على فتح الوهاب في كتاب الجعالة الجزء الثالث)

Boleh memberikan bayaran atas kesanggupan kesembuhan dengan sesuatu yang diperbolehkan. Kemudian jika ia menentukan dengan bayaran tersebut adanya kepastian kesembuhan dan ternyata terbukti, maka ia berhak menerima bayaran yang telah ditentukan sebelumnya. Jika tidak, maka ia menerima bayaran standart. (al-Jamal 'ala Fath al-Wahab Fii kitab al-Ju'alah, juz 3, dan lihat juga keterangan kitab Ahkamul Fuqoha', hal. 334)

📖 Hukum Menjual Barang Wakaf

Sebelum membahas tentang hukum menjual barang wakaf, perlu kita ketahui pengertian wakaf terlebih dahulu, pengertian wakaf adalah sebagai berikut:

الْوَقْفُ لُغَةً الْحَبْسُ وَشَرْعًا حَبْسُ مَالٍ عَيْنٍ قَائِلٍ لِلنَّقْلِ يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ.

Wakaf secara bahasa mempunyai arti menahan. Sedangkan menurut istilah adalah menahan bentuk harta yang dapat dipindah, diambil manfaatnya serta tetap bentuk barangnya yang dikerjakan karena Allah Swt.

Barang waqaf haruslah dimanfaatkan sesuai dengan keinginan *waqif* (orang yang mewaqafkan), namun terkadang terjadi kebingungan dalam mengelola barang waqafan yang sudah rusak atau kurang memberikan manfaat.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai hukum barang wakaf, apakah barang wakaf boleh dijual karena sebab-sebab tertentu dan kemudian hasil penjualan itu dibelanjakan dengan barang lain?

Dalam masalah ini ada tiga pendapat:

- Menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i: Barang wakaf tidak boleh dijual.
- Menurut Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Abu Hanifah: Boleh menjual barang wakaf dan kemudian membelanjakan hasil dari penjualannya dengan barang yang semisal atau barang lain yang lebih bermanfaat.
- Menurut Imam Muhammad: Barang wakaf tersebut dikembalikan kepada pemiliknya yang pertama.

Diterangkan dalam kitab Rahmat al-Ummah fi Ikhtilaaf al-Ummah, hal 186 dan dalam kitab Jawahir al-Uqud, juz 1, hal. 254.

فَصْلٌ: وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنَّهُ إِذَا خَرِبَ الْوَقْفُ لَمْ يَعُدْ إِلَى مِلْكِ الْوَاقِفِ. ثُمَّ اخْتَلَفُوا فِي جَوَازِ بَيْعِهِ، وَصَرَفِ ثَمَنِهِ فِي مِثْلِهِ، وَإِنْ كَانَ مَسْجِدًا. فَقَالَ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ: يَبْقَى عَلَى حَالِهِ فَلَا يُبَاعُ. وَقَالَ أَحْمَدُ: يَجُوزُ بَيْعُهُ وَصَرَفُ ثَمَنِهِ فِي مِثْلِهِ. وَكَذَلِكَ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا كَانَ لَا يُرْجَى عَوْدُهُ. وَلَيْسَ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ نَصٌّ فِيهَا وَاخْتَلَفَ صَاحِبَاهُ فَقَالَ أَبُو يُوسُفَ: لَا يُبَاعُ. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: يَعُودُ إِلَى مَالِكِهِ الْأَوَّلِ (جواهر العقود، ج ١ ص ٢٥٤)

Diterangkan dalam kitab Ahkam al-Fuqaha', juz 2 hal 74;

هَلْ يَجُوزُ لِتَاظِرِ الْأَرْضِ الْمَوْقُوفَةِ عَلَى الْمَسْجِدِ أَنْ يَسْتَبَدِلَ لَهَا بِأُخْرَى الَّتِي هِيَ أَكْثَرُ مَنْفَعَةً مِنَ الْأُولَى أَوْ لَا؟ الجواب: يَحْرُمُ اسْتِبْدَالُ الْأَرْضِ الْمَوْقُوفَةِ وَيَجُوزُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ إِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ نَفْعًا إِهـ (أحكام الفقهاء، ج ٢ ص ٧٤)

Bolehkah bagi pengelola tanah waqafan untuk masjid, menukar tanah tersebut dengan tanah lain yang lebih banyak manfa'atnya? Jawab "Haram menukar barang atau tanah waqaf. Dan menurut madzhab hanafiyah boleh menjualnya jika lebih banyak manfa'atnya".

Hukum Bunga Bank

Secara otentik, pengertian bank diatur dalam peraturan perundang-undangan. Namun Secara etimologi bank berasal dari bahasa Italia yang berarti bantu atau pembantu. Dan dalam perkembangannya, pengertian bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya menerima simpan pinjam keuangan.

Namun dalam praktiknya setiap transaksi keuangan dalam bank, baik itu transaksi peminjaman maupun penyimpanan terdapat istilah bunga, dan menurut kebanyakan ulama' bunga bank tersebut terkategori riba, sesuai dengan hadits nabi yang artinya "Semua peminjaman yang menarik suatu manfaat (terhadap yang dipinjamkannya) maka termasuk riba". Dari permasalahan tersebut, bagaimana hukum menabung atau hutang uang dalam bank, yang mana dalam transaksinya tidak bisa terlepas dari bunga bank?

Para ulama' berbeda pendapat dalam masalah ini:

- a. **Haram**, karena hal tersebut termasuk riba al-Qordhi

وَمِنْ رَبَا الْفَضْلِ رَبَا الْقَرْضِ وَهُوَ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ غَيْرَ نَحْوِ رَهْنٍ لَكِنْ لَا يُحْرَمُ عِنْدَنَا إِلَّا إِذَا شُرِطَ فِي عَقْدِهِ (إعانة الطالبين، ج ٣ ص ٢٠)

Dan di antara riba al-Fadhli adalah riba al-qardhi, yakni setiap pinjaman yang memberikan manfaat kepada si peminjam, kecuali selain dalam bentuk gadai. Tetapi menurut kita, yang demikian itu tidak haram kecuali disyaratkan dalam akad. (I'ana al-Thalibin, juz 3, hal. 20)

- b. **Makruh (Syubhat)**, apabila akad/transaksinya dilakukan dengan cara merekayasa agar terhindar dari akad riba

قَوْلُهُ: وَطَرِيقُ الْخُلَاصِ مِنْ عَقْدِ الْإِنْحِ) أَيِ الْحِيلَةِ فِي التَّخْلِصِ مِنْ عَقْدِ الرَّبَا فِي بَيْعِ الرَّبَوِيِّ بِجَنْسِهِ مَعَ التَّفَاضُلِ مَا ذَكَرَهُ، وَهِيَ مَكْرُوهَةٌ بِسَائِرِ أَنْوَاعِهِ خِلَافاً لِمَنْ حَصَرَ الْكِرَاهَةَ فِي التَّخْلِصِ مِنْ رَبَا الْفَضْلِ (اعانة الطالبين، ج ٣ ص ٢١)

Segala bentuk rekayasa untuk menghindari akad riba di dalam jual beli riba, dengan sejenisnya dengan melebihi itu sudah dijelaskan, dan hukumnya makruh dengan berbagai macamnya (jual beli riba), berbeda bagi orang yang membatasi makruh di dalam menghindari riba al-fadhli. (Tanah al-Thalibin, juz 3, hal. 21)

- c. **Boleh**, jika tidak ada syarat pada waktu akad. Karena menurut ahli hukum yang masyhur menjelaskan bahwa adat yang berlaku itu tidak termasuk syarat.

وَمِنْ رَبَا الْفَضْلِ رَبَا الْقَرْضِ وَهُوَ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا لِمُقْرِضٍ غَيْرِ نَحْوِ رَهْنٍ، لَكِنْ لَا يَجْرُمُ عِنْدَنَا إِلَّا إِذَا شُرِطَ فِي عَقْدِهِ (اعانة الطالبين، ج ٣ ص ٢٠)

Dan di antara riba al-Fadhli adalah riba al-qardhi, yakni setiap pinjaman yang memberikan manfaat kepada si peminjam, kecuali selain dalam bentuk gadai. Tetapi menurut kita, yang demikian itu tidak haram kecuali disyaratkan dalam akad. (Tanah al-Thalibin, juz 3, hal. 20)

Dan menurut Syaikh Ibnu Hajar juga boleh apabila dalam kondisi terpaksa atau darurat, seperti contoh: ketika tidak ada lagi pihak yang sanggup untuk menjaga harta selain bank, atau tidak ada lagi pihak yang sanggup memberi hutangan kecuali bank. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Fath al-Mu'in:

وَقَالَ شَيْخُنَا يَنْدَفِعُ الْإِئْتِمُ لِلضَّرُورَةِ أَىِ بِحَيْثُ لَمْ يُعْطِ الرَّبَا لَأَ يَحْضُلَ الْقَرْضُ (فتح المعين، ص ٦٨)

Guru kita (Syaikh Ibnu Hajar) dalam masalah ini berpendapat: dosa orang di atas bisa terlepas karena darurat, yaitu sekiranya apabila tidak memberikan bunga/tambahan maka dia tidak akan dapat hutangan. (Fath al-Mu'in, hal. 68)

Hukum Ngamen, atau Meminta-minta (Ngemis) dan Hukum Memberi Uang pada Keduanya

Sering kita jumpai para pengamen atau pengemis yang meminta uang dengan berbagai cara dan metode, baik itu di pasar, pember-hentian lampu merah, maupun di mobil-mobil angkutan umum. Namun, kenyataan yang ada tidak semua pengamen atau

pengemis tersebut dari golongan orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi. Dalam arti lain, mengemis atau mengamen sudah menjadi profesi atau pekerjaan mereka.

Tentang hal ini, bagaimanakah pandangan fiqh terhadap pemberian uang kepada para pengamen atau pengemis sebagaimana kenyataan yang telah dijelaskan di atas?

- a. **Haram**, jika pemberian itu sebagai upah atau menolong kemaksiatan (menurut pendapat yang mengharamkan memakai alat-alat musik)

وَجُعِلَ فِي التَّنْبِيهِ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الْغِنَاءُ وَفِيهِ كَلَامٌ ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِهِ وَلَا يَجُوزُ أَخْذُ الْعَوِضِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كَبَيْعِ الْمَيْتَةِ أَمَّا الْأُسْتِثْجَارُ عَلَى حَمْلِ الْخُمْرِ لِلْإِرَاقَةِ أَوْ حَمْلِ الْمُحْتَرَمَةِ فَجَائِزٌ كَنْفَلِ الْمَيْتَةِ إِلَى الْمَرْبَلَةِ وَكَمَا يَحْرُمُ أَخْذُ الْأُجْرَةِ عَلَى الْمُحَرَّمِ يَحْرُمُ إِعْطَاؤُهَا إِلَّا لِضُرُورَةٍ كَفَلَكَ الْأَسِيرُ وَإِعْطَاءِ الشَّاعِرِ لِعَلَّا يَهْجُوهُ الظَّالِمُ لِيُدْفَعَ ظَلَمُهُ وَالْحَاكِمُ لِيَحْكُمَ بِالْحَقِّ فَلَا يَحْرُمُ الْإِعْطَاءُ عَلَيْهَا (معنى المحتاج، ج ٢، ص ٤٥٦)

Dalam kitab Tanbih, menyanyi dikategorikan haram, sehingga tidak boleh mengambil upah atau ganti rugi atas sesuatu yang diharamkan. Adapun menyewa seseorang untuk membawa khomer untuk dibuang atau membawa sesuatu yang diharamkan seperti memindah bangkai ke tempat sampah hukumnya boleh. Sama halnya haram meminta upah, haram juga memberikannya kecuali karena dhorurot seperti menebus sandera atau memberi tukang syair agar tidak menyindir untuk menolak kedholiman atau memberi hakim supaya memutuskan hukum dengan benar maka tidak haram memberikan kepada mereka. (Mughni al-Muhtaaj, juz 2, hal 456)

- b. **Boleh**, jika pemberian tersebut sebatas agar pengamen segera menyudahi lagunya dan tidak bermaksud menolong kemaksiatan.

(فائدة) صَدَقَةُ التَّطَوُّعِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ لِلْأَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ وَقَدْ تَحْرُمُ كَأَنْ ظَنَّ أَخْذَهَا يَضُرُّهَا فِي مَعْصِيَةٍ وَقَدْ تَجِبُ كَأَنْ وَجَدَ مُضْطَّرًّا وَمَعَهُ مَا يُطْعِمُهُ لَكِنْ يَبْدَلِهِ (بغية المسترشدين، ص ١٠٧)

Shodaqoh tatowwu' sunnah muakkad berdasarkan hadits masyhur dan terkadang bisa menjadi haram apabila menyangka digunakan untuk maksiat dan juga bisa menjadi wajib seperti orang yang dalam keadaan dlorurot dan ia

mempunyai sesuatu untuk diberikannya tetapi dengan ganti rugi. (Bughyah al-Mustarsyidin, hal 107)

T. MASALAH LAIN

Ulama' Salaf dan Ulama' Kholaf

Kata ulama' merupakan bentuk jamak dari kata 'alim yang berarti "yang tahu atau mempunyai pengetahuan". Ulama' berarti orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.

Di dalam agama Islam seorang ulama' digolongkan menjadi dua masa/periode, yaitu periode ulama' salaf dan ulama' kholaf. Dari pembagian periode tersebut ulama' yang bagaimanakah yang masuk dalam kriteria golongan atau periode masa ulama' salaf dan ulama' yang bagaimanakah yang masuk dalam kriteria periode ulama' kholaf (ulama' zaman akhir)?

Dalam kitab Tuhfah al-Murid dijelaskan, bahwasanya ulama' yang termasuk masa ulama' salaf ialah:

1. Para Nabi
2. Para Sahabat
3. Golongan Tabi'in
4. Golongan Tabi'it Tabi'in (terutama imam dari madzhab empat yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali)

Sebagaimana keterangan berikut ini:

الْمُرَادُ بِمَنْ سَلَفَ مَنْ تَقَدَّمَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ خُصُوصًا
الْأئِمَّةَ الْأَرْبَعَةَ الْمُجْتَهِدِينَ الَّذِينَ انْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى امْتِنَاعِ الْخُرُوجِ عَنْ
مَذَاهِبِهِمْ فِي الْإِفْتَاءِ وَالْحُكْمِ. اهـ (تحفة المرید، ص ۱۲۵)

Yang dimaksud dengan ulama' salaf ialah orang-orang yang terdahulu, diantaranya: para nabi, para sahabat dan tabi'in dan tabi'it tabi'in, khususnya imam empat, yang ahli berijtihad, yaitu orang-orang yang membuat kesepakatan larangan untuk keluar dari madzhabnya dalam memberikan fatwa dan hukum. (Tuhfah al-Murid, hal. 125)

Dari pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwasanya siapa saja ulama' yang hidup setelah masa *tabi' at-tabi'in* (masa imam madzhab empat), semuanya dikategorikan sebagai ulama' *kholaf* (ulama' zaman akhir), berarti kalau berdasarkan perhitungan tahun masa akhir hidup dari imam madzhab empat yang terakhir (Imam Ahmad bin Hanbal lahir di Bagdad Rabi'ulakhir tahun 164 H/780 M, dan wafat Rabi'ulawal tahun 241

H/855 M), maka masa ulama' *salaf* kira-kira berakhir sekitar tahun 241 H atau 855 M, dan selebihnya termasuk ulama' *kholaf*.

Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwasanya masa perubahan (batas) antara abad ulama' *salaf* dan *kholaf* dibatasi dengan masa atau kurun tertentu, sebagaimana beberapa pendapat yang berbeda-beda di bawah ini:

- a. Ulama' *salaf* ialah ulama' yang hidup sebelum tahun 300 hijriyah dan ulama' *kholaf* ialah ulama' yang hidup setelah tahun 300 hijriyah.
- b. Ulama' *salaf* ialah ulama' yang hidup sebelum tahun 400 hijriyah. Sedangkan ulama' *kholaf* ialah ulama' yang hidup setelah tahun 400 hijriyah.
- c. Ulama' *salaf* ialah ulama' yang hidup sebelum tahun 500 hijriyah dan ulama' *kholaf* ialah ulama' yang hidup setelah tahun 500 hijriyah.

Hal ini diterangkan dalam kitab Raudlah al-Ulama', hal. 51.

وَقِيلَ السَّلْفُ الْمُتَقَدِّمُونَ وَالْخَلْفُ الْمُتَأَخَّرُونَ خِلَافًا عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ: (١)
السَّلْفُ مَنْ قَبْلَ ثَلَاثِمِائَةٍ مِنَ الْهِجْرَةِ، وَالْخَلْفُ مَنْ بَعْدَهَا (٢) السَّلْفُ مَنْ
قَبْلَ أَرْبَعِمِائَةٍ مِنَ الْهِجْرَةِ، وَالْخَلْفُ مَنْ بَعْدَهَا (٣) السَّلْفُ مَنْ قَبْلَ خَمْسِمِائَةٍ
مِنَ الْهِجْرَةِ، وَالْخَلْفُ مَنْ بَعْدَهَا (روضة العلماء، ص ٥١)

Hukum Mengamalkan Macam-macam Shalawat

Shighot atau bentuk bacaan salawat kepada Nabi sangat banyak sekali macam dan jenisnya, dari berbedanya masing-masing bentuk bacaan atau shighotnya tersebut berbeda-beda pula namanya, contohnya seperti shalawat Nariyah, shalawat Burdah, shalawat Wahidiyah, shalawat al-Fatih, shalawat Ibrahimiyah, shalawat al-Banjari, shalawat Ishari, shalawat Badar, shalawat Tibbilqulub, shalawat al-Barzanji, shalawat ad-Diba'i dan masih banyak jenis salawat-salawat yang lainnya.

Dan hukum dari semua shalawat seperti shalawat yang tersebut di atas adalah boleh dan sangat dianjurkan bahkan dalam kitab Khatsiyah as-Shawy juz 3 hal 246/penerbit Darul Kutub hal 354/penerbit al-Haromain, dijelaskan bahwa barang siapa yang istiqomah mengamalkan shalawat maka dia diganjar dengan kebaikan atau keuntungan yang sangat banyak dan besar.

قَوْلُهُ (أَيُّ: قُولُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ) اَنْى اِجْمَعُوْا بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، وَصِيغُ الصَّلَاةِ عَلٰى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيْرَةٌ لَا تُحْصٰى، وَاَفْضَلُهَا مَا ذُكِرَ فِيْهِ لَفْظُ اَلْاَلِ وَالصَّحْبِ، فَمَنْ تَمَسَّكَ بِاَيِّ صِيغَةٍ مِنْهَا حَصَلَ لَهُ الْحَيْرُ الْعَظِيْمُ (حاشية الصاوى على تفسير الجلالين، ج ٣، ص ٢٤٦)

Kata pengarang, "bacalah shalawat kepada Nabi (اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ) yaitu gabungkanlah antara lafadz اَلصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ dan bentuk (redaksi) shalawat atas nabi Muhammad Saw. adalah sangat banyak sekali/ tidak terhingga, dan redaksi bacaan shalawat yang paling utama adalah yang di dalamnya disertakan lafadz اَلْاَلِ وَالصَّحْبِ (keselamatan atas Nabi, keluarga dan sahabatnya), barang siapa yang berpegang teguh atau istiqomah bershalawat dengan salahsatu bentuk (redaksi) dari berbagai macam redaksi shalawat maka dia pasti memperoleh kebaikan yang sangat besar sekali. (Khatsiyah al-Shawy juz 3 hal 246/penerbit Darul Kutub hal 354/penerbit al-Haromain)

📖 **Mahal al-Qiyam, (Berdiri Ketika Membaca Barzanji)**

Ketika membaca shalawat Barzanji, ketika sampai bacaan "Ya Nabi Salam 'Alaika" biasanya orang-orang melantunkannya sambil berdiri yang dikenal dengan istilah *Mahal al-Qiyam*. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa berdiri ketika membaca shalawat adalah *bid'ah syayyiah* sebab tidak ada dalil yang membenarkannya, benarkah begitu? Dan sebetulnya bagaimanakah hukum berdiri ketika membaca shalawat?

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan ibadah yang sangat terpuji. Tujuan membaca shalawat itu adalah untuk mengagungkan Nabi Muhammad Saw. Salah satu cara untuk mengagungkan seseorang adalah dengan cara berdiri. Oleh karena itu boleh hukumnya berdiri ketika membaca shalawat Nabi Saw. Sebagaimana diterangkan dalam kitab al-Bayan wa at-Ta'rif fii Dzikr al-Maulid an-Nabawi, hal.29-30:

وَيَقُوْلُ اَلْبَرْزَنْجِيُّ فِيْ مَوْلِدِهِ الْمُنْتُوْرِ هَذَا وَقَدِ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامُ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيْفِ اَئِمَّةٌ دُوْ رِوَايَةٍ، وَرِوَايَةٌ اِلْحَ فُطُوْبِيْ لِمَنْ كَانَ تَعْظِيْمُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَّرَامِهِ وَمَرْمَاهُ وَنَعْنِيْ بِالِاسْتِحْسَانِ بِالشَّيْءِ هُنَا كَوْنُهُ جَائِزًا مِنْ حَيْثُ ذَاتِهِ وَاَصْلِهِ وَمَحْمُوْدًا وَمَطْلُوْبًا مِنْ حَيْثُ بَوَاعِيْهِ وَعَوَاقِبِهِ اِلْحَ لَا بِالْمَعْنٰى الْمُصْطَلِحَ عَلَيْهِ فِيْ اَصُوْلِ الْفِيْقهِ (البيان والتعريف في ذكر المولد النبوي، ص ٢٩-٣٠)

Imam al-Barzanji dalam kitab maulidnya, yang berbentuk prosa mengatakan sebagian ulama' ahlu hadits yang mulia itu mengagap baik (istihsan) berdiri ketika disebutkan sejarah kelahiran Nabi. Betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi Saw. Yang dimaksud dengan istihsan disini ialah jaiz (boleh) dilihat dari aspek perbuatan itu sendiri serta asal usulnya, dan dianjurkan dari sisi tujuan dan dampaknya. Bukan dari istihsan dalam pengertian ilmu usul fiqh. (al-Bayan Wa al-Ta'rif Fii Dzikri al-Maulid al-Nabawi, hal. 29-30)

Berdiri untuk menghormati sesuatu sebetulnya sudah menjadi tradisi kita. Bahkan tidak jarang berdiri untuk menghormati benda mati. Misalnya setiap tanggal 17 Agustus, maupun pada waktu yang lain, ketika bendera merah putih dinaikkan dan lagu Indonesia Raya dikumandangkan, maka seluruh peserta diharuskan berdiri. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghormati Sang Saka Merah Putih dan mengenang jasa para pejuang bangsa.

Jika dalam upacara bendera saja harus berdiri, maka berdiri untuk menghormati Nabi tentu lebih layak dilakukan, sebagai ekspresi dari bentuk penghormatan. Bukankah Nabi Saw. adalah manusia yang teragung yang lebih layak di hormati dari pada yang lain??? Oleh sebab itu Imam Nawawi berpendapat:

الْقِيَامُ لِلْقَادِمِ مِنْ أَهْلِ الْفَضْلِ مُسْتَحَبٌّ وَقَدْ جَاءَ فِيهِ أَحَادِيثٌ وَلَمْ يَصَحَّ فِي النَّهْيِ عَنْهُ
شَيْءٌ صَرِيحٌ (صحيح مسلم بشرح النووي رقم ج ١٢ ص ٨٠)

Berdiri untuk (menyambut) kedatangan orang yang mempunyai keutamaan itu dianjurkan. Ada banyak hadits yang menerangkan hal tersebut. Tidak ada dalil yang secara nyata menyatakan larangan berdiri itu. (Shahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi, juz XII, hal.80)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu bentuk penghormatan, berdiri menyambut kedatangan orang terhormat itu dianjurkan. Maka berdiri untuk menghormat Nabi ketika membaca shalawat itu lebih dianjurkan.

Hukum Membaca Manaqib Syeh Abdul Qodir atau Manaqib yang Lainnya

Di kalangan masyarakat Islam Indonesia seringkali kita temukan adanya kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilany. Bagaimanakah hukum tradisi tersebut?

Manaqib adalah sejarah atau biografi seorang ulama' yang mempunyai nilai-nilai yang patut untuk dijadikan suri tauladan seperti halnya Syekh Abdul Qadir al-Jilany. Adapun pembacaan manaqib beliau tidak lain adalah untuk mencari dan mendapatkan

berkah, terkabulnya do'a dan turunnya rahmat di depan para wali baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Jala' al-Dzulam 'ala 'Aqidah al-'Awam.

إِعْلَمْ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبِ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ
وَاسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ وَتُرُؤُلَ الرَّحْمَاتِ فِي حَضْرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِي مَجَالِسِهِمْ وَتَجْمَعِهِمْ أَحْيَاءً
وَأَمْوَاتاً وَعِنْدَ قُبُورِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَكَثْرَةَ الْجُمُوعِ زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مَذَاكِرَاتِ فَضْلِهِمْ
وَنَشْرٍ مَنَاقِبِهِمْ (جلاء الظلام على عقيدة العوام)

Ketahuiilah! Seyogyanya bagi setiap muslim yang mencari keutamaan dan kebaikan agar ia mencari berkah dan anugerah, terkabulnya do'a dan turunnya rahmat di depan para wali, di majelis-majelis perkumpulan mereka, baik masih hidup maupun sudah mati, di kuburan mereka, ketika mengingat mereka, dan ketika banyak orang berkumpul dalam berziarah kepada mereka, serta ketika mengingat keutamaan mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka. (Jala' al-Dzulam 'ala 'Aqidah al-'Awam)

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pembacaan manaqib orang yang shalih adalah diperbolehkan bahkan dianjurkan.

📖 **Hukum Ganti Kelamin**

Seiring kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi seakan-akan tiada habisnya dalam memunculkan temuan-temuan baru yang semakin hari semakin mutakhir. Dari bayi tabung, *cloning*, hingga ganti kelamin pun seakan bukan hal aneh. Sehingga tidak jarang pula didapati dalam berbagai media tentang adanya berita pria yang berganti kelamin menjadi wanita.

Mengenai ganti kelamin, bagaimanakah pandangan agama terhadap hal ini?

- a. **Tidak boleh.** Dengan alasan untuk mempercantik, memperindah, karena hal ini sama halnya merubah fitrah ciptaan Allah.
- b. **Boleh.** Jika bagian-bagian tubuh menyebabkan rasa sakit (secara dhohir), maka boleh memotongnya atau membuangnya.

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الطَّبْرِيُّ: حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَغْيِيرُ شَيْءٍ مِنْ
خَلْقِهَا الَّذِي خَلَقَهَا اللَّهُ عَلَيْهِ بَرِيذَةٌ أَوْ نُقْصَانٌ إِلَى أَنْ قَالَ قَالَ عِيَّاضُ: وَيَأْتِي عَلَى
مَا ذَكَرَهُ أَنَّ مَنْ خُلِقَ بِأَصْبُعٍ زَائِدَةٍ أَوْ عَضْوٍ زَائِدٍ لَا يَجُوزُ قَطْعُهُ وَلَا نَزْعُهُ مِنْ تَغْيِيرِ

خَلَقَ اللَّهُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ هَذِهِ الرَّوَائِدُ تُؤَلِّمُهُ فَلَا بَأْسَ بِتَرْعَاهَا عِنْدَ أَبِي جَعْفَرٍ وَعَیْرِهِ.
(تفسیر الجامع لأحكام القرآن للقرطبي، ج ۳، ص ۱۹۶۳).

Abu Ja'far at-Thobariy berkata: "Hadits Ibnu Mas'ud menjadi petunjuk tentang tidak diperbolehkannya merubah apapun dari tubuhnya yang telah Allah ciptakan bagi dirinya, baik dengan perubahan berupa menambah atau mengurangi. Selanjutnya Abu Ja'far at-Thobariy berkata, 'Iyadh berkata: Berdasarkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Mas'ud dipahami bahwa seorang yang diciptakan Allah dengan jari yang lebih atau anggota tubuh yang lebih, maka tidak boleh baginya untuk memotong, membuang, dan berbagai bentuk usaha untuk merubah apa yang Allah ciptakan baginya, kecuali jika memang bagian-bagian tubuh yang lebih tersebut dapat membuatnya sakit, maka boleh baginya untuk membuang bagian tubuh yang lebih itu (menurut Abu Ja'far dan para imam lainnya)". (Tafsir al-Jaami' li Ahkam al-Qur'an li al-Qurthubiy, juz 3, hal. 1963)

قَوْلُهُ تَعَالَى (وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَغْيِرْنَهُمْ خَلَقَ اللَّهُ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَعْنِي دِينَ اللَّهِ وَتَغْيِيرَ دِينَ اللَّهِ، وَتَحْلِيلَ الْحَرَامِ وَتَحْرِيمَ الْحَلَالِ وَقِيلَ تَغْيِيرُ خَلْقِ اللَّهِ تَغْيِيرُ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ الْخَلْقَ عَلَيْهَا إِلَى أَنْ قَالَ وَقِيلَ: يَحْتَمِلُ أَنْ يُحْمَلَ هَذَا التَّغْيِيرُ عَلَى تَغْيِيرِ أَحْوَالٍ تَتَعَلَّقُ بِظَاهِرِ الْقَلْبِ مِثْلِ الْوَشْمِ وَوَضْلِ الشَّعْرِ.... (تفسير الخازن، ج ۱، ص ۴۰۵)

Firman Allah: "(setan berkata) niscaya akan benar-benar kusuruh mereka sehingga mereka akan merubah ciptaan Allah". Ibnu 'Abbas berkata: "(Yang dimaksud dengan ciptaan Allah) adalah agama Allah dan merubahnya, menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal. Dikatakan pula merubah ciptaan Allah adalah merubah fitrah yang telah diberikan Allah kepada makhluknya". Ibnu 'Abbas juga berkata: "Dikatakan bahwa termasuk dalam kategori merubah (ciptaan Allah atas diri) adalah merubah keadaan dhohir seperti tato, menyambung rambut"... (Tafsir al-Khozin, juz 1, hal. 405)

Bayi Tabung

Bayi tabung adalah bayi yang dihasilkan bukan dari hubungan senggama suami istri tetapi dengan cara mengambil mani/sperma laki-laki dan ovum/mani perempuan, kemudian dimasukkan dalam suatu alat (tabung) dalam waktu beberapa hari untuk proses pengawinan (pembuahan di luar rahim). Setelah hal tersebut dianggap mampu menjadi janin maka dimasukkan pada rahim

seorang ibu/wanita. Dari fenomena tersebut bagaimanakah hukum dari bayi tabung?

Ulama' memberikan perincian dalam masalah ini sebagai berikut:

- a. **Haram**, apabila mani (sperma dan ovum) yang berada dalam tabung dan yang dimasukkan ke dalam rahim seorang wanita tersebut ternyata bukan mani dari suami dan istri. Dan atau mani yang berada dalam tabung dan yang dimasukkan ke dalam rahim seorang wanita tersebut adalah mani dari suami dan istri akan tetapi cara mengeluarkannya tidak *muhtarom* (dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syara'). Sebagaimana berikut ini;

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي الدُّنْيَا: حَدَّثَنَا عُمَارُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ مَالِكِ الطَّائِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: "مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ نُظْفَةِ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَجِلُّ لَهُ"

(تفسير ابن كثير ج ٣ ص ١١٣)

Abu Bakar bin Abiddunya berkata: Umar bin Nashir telah bercerita kepadaku, telah bercerita kepadaku Baqiyah, dari Abu Bakar bin Abi Maryam, dari al-Haitsam bin Malik at-Tha'i, dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dalam pandangan Allah Swt. dibandingkan perbuatan seorang lelaki yang meletakkan spermanya di dalam rahim perempuan yang tidak halal baginya". (Tafsir Ibnu Katsir juz 3 hal 113)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُسْقِينُ مَاءَهُ زَرْعَ أَخِيهِ (حكمة التشريع
وفلسفته ج ٢ ص ٤٨)

Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kiamat, maka janganlah sekali-kali menyiramkan air spermanya (berzina) di kebun (rahim) saudaranya. (Hikmah al-Tasyri' Wafalsafatihi, juz 2 hal. 48)

- b. **Boleh**, apabila mani (sperma dan ovum) yang berada dalam tabung dan yang dimasukkan ke dalam rahim seorang wanita tersebut adalah mani dari suami istri dan cara mengeluarkan mani tersebut dengan cara yang dibenarkan oleh syara' (*muhtarom*). Sebagaimana keterangan sebagai berikut;

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَنِيِّ الْمُحْتَرَمِ حَالِ خُرُوجِهِ فَقَطَّ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ م ر وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ حَالِ الدُّخُولِ، وَتَجِبُ الْعِدَّةُ بِهِ إِذَا طَلَّقَتْ الزَّوْجَةَ قَبْلَ الْوَطْءِ عَلَى

المُعْتَمِدِ خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ لِأَنَّهُ يُعْتَبَرُ أَنْ يَكُونَ مُحْتَرَمًا فِي الْحَالَيْنِ كَمَا قَرَّرَهُ
شَيْخُنَا (بجيري على الخطيب، ج ٤ ص ٢٦)

Kesimpulannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan sperma yang terhormat (tidak haram) itu adalah hanya cara keluarnya saja, sebagaimana yang diyakini oleh Imam Ramli, walaupun tidak terhormat ketika masuk (saat bersetubuh). Karenanya maka wajib beriddah jika wanita tersebut diceraikan sebelum disetubuhi sesuai dengan pendapat yang lebih kuat, berbeda dengan pendapat Ibnu Hajar yang menganggapnya sebagai sperma terhormat baik saat keluar maupun masuk sebagaimana yang ditetapkan oleh Syaikhuna. (Bujairami 'ala al-Khatib juz 4 hal 26)

Pembahasan tentang dalil bayi tabung juga telah dijelaskan dalam kitab Ahkamul Fuqoha' halaman 373.

Aborsi

Aborsi atau abortus menurut Bahasa adalah keguguran kandungan, pengguguran kandungan atau membuang janin. Menurut terminologi kedokteran berarti terhentinya kehamilan sebelum 28 minggu. Sedangkan dalam istilah hukum berarti pengeluaran hasil konsepsi dari rahim sebelum waktunya (sebelum dapat lahir secara alamiah).

Menurut para ahli medis abortus ada 2 macam yaitu:

1. **Abortus Spontaneus** yaitu aborsi yang terjadi secara tidak disengaja, misalnya karena salah satu pasangan berpenyakit kelamin, sebab kecelakaan, dan lain-lain.
2. **Abortus Provocatus** yaitu aborsi yang disengaja. *Abortus Provocatus* ini ada 2 Jenis yaitu:
 - a) *Abortus artificialis therapicus*: aborsi yang dilakukan oleh dokter atas dasar indikasi medis, yakni apabila tindakan aborsi tidak diambil bisa membahayakan keselamatan jiwa ibu.
 - b) *Abortus provocatus criminalis*: aborsi yang dilakukan tanpa dasar indikasi medis. Misalnya, aborsi yang dilakukan untuk melenyapkan janin dalam kandungan akibat hubungan seksual di luar nikah atau mengakhiri kehamilan yang tidak dikehendaki.

Dari uraian di atas, bagaimanakah hukum aborsi ditinjau dari hukum fikih?

Ulama fiqih kontemporer sebelum membahas hukum aborsi terlebih dahulu mengemukakan pembahasan tentang proses

kejadian manusia di dalam rahim. Dalam surat al-Mu'minun ayat 12-14, Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾
(سورة المؤمنون: ١٢-١٤)

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (14) (Qs. al-Mu'minun: 12-14)

Ahmad Azhar Basyir, tokoh fiqh Indonesia, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *nutfah* (air mani) dalam ayat 13 dan 14 dari surah al-Mu'minun (23) adalah tahapan pertama dari kejadian manusia, bukan cairan kental yang memancar dari kelamin laki-laki ketika terjadi ejakulasi. Karena jika *nutfah* diartikan sebagai cairan kental dari kelamin laki-laki atau air mani saja, hal tersebut tidak menunjukkan tahapan kejadian manusia. Oleh sebab itu, pengertian yang tepat tentang *nutfah* adalah hasil pembuahan setelah terjadinya pertemuan sperma dan ovum di dalam rahim. Demikian pula *'alaqah* diartikan sebagai segumpal darah dan tahapan kedua dari proses penciptaan manusia. *'Alaqah* dalam arti asalnya, menurut Ahmad Azhar Basyir sejalan dengan hasil penyelidikan dalam ilmu embriologi, yaitu tahap buah melekat kemudian bersarang pada dinding rahim. Adapun *mudhghah* sebagai tahapan ketiga dari proses kejadian manusia lebih tepat diartikan sebagai embrio yang berproses menjadi calon bayi yang lengkap anggota tubuhnya, bukan sekadar segumpal daging. (Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 1 hal.8)

Mengenai lamanya tahapan-tahapan janin berproses di dalam rahim dijelaskan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud (Ibnu Mas'ud): "Proses kejadian manusia pertama-tama merupakan bibit yang telah dibuahi dalam rahim ibu selama 40 hari, kemudian berubah menjadi *'alaqah* yang memakan waktu selama 40 hari,

kemudian berubah menjadi *mudhghah* yang memakan waktu 40 hari pula. Setelah itu Allah mengutus malaikat yang diperintahkan menuliskan empat hal, yaitu tentang amalnya, rezekinya, ajalnya, dan nasibnya celaka atau bahagia, kemudian kepadanya ditiupkan roh...”.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ
إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ
يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ
عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ... (صحيح البخاري،
كتاب بدء الوحي)

Menurut hadis di atas, janin baru dapat dikatakan menjadi makhluk hidup setelah melampaui batas waktu 120 hari; memasuki minggu ke-18 setelah terjadinya konsepsi atau pembuahan. Peniupan roh yang dimaksudkan dalam hadis ini atau yang dalam surah al-Mu'minun ayat 14 disebutkan dengan istilah: "...kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain...", menurut Sayyid Qutub (1906-1966; ahli tafsir dari Mesir), adalah dalam pengertian roh insani, yang membedakan manusia dari hewan. Bukan dalam artian bahwa sebelum itu belum ada roh kehidupan (secara biologis) dalam janin tersebut. Karena kalau roh kehidupan tidak ada, semua makhluk tidak bisa hidup dan berkembang. (Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 1 hal.8)

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa aborsi yang dilakukan dengan tidak disengaja (*abortus spontaneus*) tidak dikenakan sanksi hukum. Aborsi yang dikenai sanksi hukum adalah aborsi yang dilakukan dengan sengaja (*abortus provocatus*). Dalam membahas tentang hukum aborsi ini, jumbuh ulama fikih berpedoman pada hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari di atas, yang mengatakan bahwa sebelum melalui proses 120 hari kandungan belum hidup atau belum bernyawa.

Terdapat perbedaan pendapat ulama fikih dalam menetapkan hukum terhadap aborsi, sebagaimana kami terangkan di bawah ini:

- a. **Haram** melakukan aborsi sekalipun roh belum ditiupkan, karena air mani apabila telah menetap di dalam rahim, meskipun belum melalui masa 40 hari, tidak boleh dikeluarkan. Alasannya adalah diterangkan dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidin* hal. 246 sebagai berikut:

(مَسْأَلَةٌ: ك) يَحْرُمُ التَّسَبُّبُ فِي إِسْقَاطِ الْجَنِينِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ، بِأَنْ صَارَ عَلَقَةً أَوْ مُضَعَّةً وَلَوْ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ كَمَا فِي التُّحْفَةِ (بغية المسترشدين، ص ٢٤٦)

b. **Boleh**, menurut Imam Romli jika belum ditiupkan roh yaitu sebelum seratus dua puluh hari.

Hal ini diterangkan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin dan I'anatut Thalibin, juz 4, hal. 130:

(مَسْأَلَةٌ: ك) يَحْرُمُ التَّسَبُّبُ فِي إِسْقَاطِ الْجَنِينِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ، بِأَنْ صَارَ عَلَقَةً أَوْ مُضَعَّةً وَلَوْ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ كَمَا فِي التُّحْفَةِ، وَقَالَ (م ر) لَا يَحْرُمُ إِلَّا بَعْدَ التَّنْفِخِ، وَاخْتَلَفَ التَّقْلُّ عَنِ الْحَفْيَةِ فِي الْجَوَازِ مُطْلَقًا وَفِي عَدَمِهِ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوحِ، وَهَلْ هُوَ كَبِيرَةٌ؟ الْأَحْوُطُ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ عِلْمَ الْجَانِي بِوُجُودِ الْحَمْلِ بِقَرَائِنِ الْأَحْوَالِ وَتَعَمُّدِ فِعْلٍ مَا يَجْهَضُ غَالِبًا وَقَدْ نَفَخَ فِيهِ الرُّوحَ وَلَمْ يَقْلِدِ الْقَائِلُ بِالْحَلِّ فَكَبِيرَةٌ وَإِلَّا فَلَا (بغية المسترشدين، ص ٢٤٦)

(قَوْلُهُ: فَرَعُ أَفْتَى أَبُو إِسْحَاقَ إِخ) عِبَارَةُ التُّحْفَةِ فِي فَضْلِ عِدَّةِ الْحَامِلِ. فَرَعُ: اخْتَلَفُوا فِي التَّسَبُّبِ لِإِسْقَاطِ مَا لَمْ يَصِلْ لِحَدِّ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ وَهُوَ مِائَةٌ وَعِشْرُونَ يَوْمًا، وَالَّذِي يُتَّجَهُ وَفَاقًا لِابْنِ الْعِمَادِ وَعَيْرِهِ الْحَرَمَةُ (إعانة الطالبين، ج ٣ ص ١٣٠)

Aborsi yang dilakukan karena darurat atau apabila ada uzur yang benar-benar tidak mungkin dihindari, yang dalam istilah fikih disebut keadaan darurat, seperti apabila janin dibiarkan tumbuh dalam rahim akan berakibat kematian ibu. Ulama sepakat bahwa dalam keadaan seperti ini, ibu tidak dikorbankan untuk keselamatan bayi, sebab ibu adalah asal bagi terjadinya bayi. Dasar pendapat ini adalah kaidah fikih mengatakan bahwa apabila terdapat dua hal yang merugikan, padahal tidak mungkin dihindari keduanya, maka harus ditentukan pilihan kepada yang lebih ringan kerugiannya.

وَعِنْدَ وُجُودِ الضَّرُورَةِ فَعَلَى الْقَاعِدَةِ الْفِقْهِيَّةِ إِذَا تَعَارَصَتْ الْمَفْسَدَتَانِ رُوعِي أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بَارْتِكَابِ أَحَقِّهِمَا مَفْسَدَةً إِه (البجورى على فتح القريب في كتاب النكاح، ج ٢ ص ٩٣)

Dan ketika dalam keadaan darurat maka sesuai dengan qaidah fiqhiyah "Ketika terjadi dua mafsadat (bahaya) maka hindari mafsadat yang lebih besar dengan melakukan mafsadat yang paling ringan". (al-Bajuri ala Fath al-Qarib, kitab an-Nikah, juz 2, hal. 93)

Pada kasus aborsi dalam keadaan darurat, menurut Ahmad Azhar Basyir, yang lebih ringan kerugiannya adalah dengan menyelamatkan ibu dan mengorbankan janin. Menurut Mahmud Syaltut, keadaan amat mendesak seperti ini sudah termasuk keadaan darurat dan dalam keadaan darurat, aborsi dapat dibenarkan oleh syariat Islam. (Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 1 hal.9)

Apabila aborsi dilakukan karena sebab-sebab lain yang sama sekali tidak terkait dengan keadaan darurat, seperti untuk menghindarkan rasa malu atau karena faktor ekonomi, maka hukumnya haram. Alasannya adalah firman Allah SWT dalam surah an-Nahl (16) ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُؤْنٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
(٥٩) (سورة النحل: ٥٨-٥٩)

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Qs. an-Nahl: 58-59)

Dalam ayat ini, Allah Swt menceritakan kebiasaan orang Arab Jahiliyah yang merasa malu mendapat anak perempuan, sehingga mereka sampai hati untuk menguburnya.

Aborsi Menurut Hukum Pidana Indonesia

Dalam kitab undang-undang hukum pidana Indonesia bab XIV tentang kejahatan terhadap kesusilaan pasal 299 ayat (1) dinyatakan bahwa perbuatan aborsi yang disengaja atas perbuatan sendiri atau minta bantuan pada orang lain dianggap sebagai tindakan pidana yang diancam dengan hukuman paling lama 4 tahun penjara atau denda paling banyak tiga ribu rupiah. Ayat (2) pasal 299 tersebut melanjutkan bahwa apabila yang bersalah dalam aborsi tersebut

adalah pihak luar (bukan ibu yang hamil) dan perbuatan itu dilakukan untuk tujuan ekonomi, sebagai mata pencaharian, maka hukumannya dapat ditambah sepertiga hukuman pada ayat (1) di atas dan apabila selama ini perbuatan itu dilakukan sebagai mata pencaharian, maka dapat dicabut haknya untuk melakukan mata pencaharian tersebut.

Kemudian pada pasal 346 dikatakan bahwa wanita yang dengan sengaja menggugurkan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk melakukan hal itu diancam hukuman penjara paling lama empat tahun. Pada pasal 347 ayat (1) disebutkan orang yang menggugurkan atau mematikan kehamilan seorang wanita tanpa persetujuan wanita itu diancam hukuman paling lama 12 tahun penjara, dan selanjutnya ayat (2) menyebutkan jika dalam menggugurkan kandungan tersebut berakibat pada hilangnya nyawa wanita yang mengandung itu, maka pihak pelaku dikenakan hukuman penjara paling lama 15 tahun.

Dalam pasal 348 ayat (1) disebutkan bahwa orang yang dengan sengaja menggugurkan kandungan seorang wanita atas persetujuan wanita itu diancam hukuman paling lama 15 tahun penjara, dan ayat (2) melanjutkan jika dalam perbuatan itu menyebabkan wanita itu meninggal, maka pelaku diancam hukuman paling lama 17 tahun penjara. Dengan demikian, perbuatan aborsi di Indonesia termasuk tindakan kejahatan yang diancam dengan hukuman yang jelas. (Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 1 hal.7)

Operasi Plastik

Operasi plastik atau bedah plastik adalah operasi yang dilakukan untuk memperbaiki bagian badan (terutama kulit) yang rusak atau cacat atau untuk mempercantik diri. Bagaimanakah hukum dari operasi/bedah plastik tersebut?

Persoalan bedah atau operasi plastik dalam ilmu fiqih disebut *al-jirahah at-tajmiliyah*. Ulama membagi kriteria operasi plastik menjadi dua, yaitu operasi plastik dengan tujuan pengobatan dan operasi plastik dengan tujuan mempercantik diri. Adapun hukum operasi atau bedah plastik menurut para ulama' adalah sebagai berikut:

- a. **Haram**, apabila operasi plastik dilakukan untuk mempercantik diri seperti untuk menghilangkan tanda-tanda ketuaan di wajah dan badan dengan mengencangkan kulit dan payudara, untuk melangsingkan pinggang, dan memperbesar pinggul. Karena hal-hal tersebut termasuk kategori merubah ciptaan Allah, sebagaimana keterangan berikut:

فَهَذَا النَّوعُ لَا يَجُوزُ لِمَا فِيهِ مِنْ تَغْيِيرِ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا * لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا * وَلَا ضَلَّتْهُمْ وَلَا مُنِيتَهُمْ وَلَا مَرَّتَهُمْ فَلَيَتُنَكَّنَ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرَّتَهُمْ فَلَيُعَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا) النساء: ١١٩. (فتاوى الشبكة الإسلامية، باب حكم تطويل القامة بواسطة)

التَّجْمِيلُ نَوْعَانِ: تَجْمِيلٌ لِإِزَالَةِ الْعَيْبِ النَّاتِجِ عَنْ حَادِثٍ أَوْ غَيْرِهِ ... وَهَذَا لَا بَأْسَ بِهِ وَلَا حَرَجَ فِيهِ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَانَ لِرَجُلٍ قُطِعَتْ أَنْفُهُ فِي الْحَرْبِ أَنْ يَتَّخِذَ أَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ... وَالنَّوعُ الثَّانِي: هُوَ التَّجْمِيلُ الرَّائِدُ وَهُوَ لَيْسَ مِنْ أَجْلِ إِزَالَةِ الْعَيْبِ بَلْ لِرِيزَادَةِ الْحُسْنِ وَهُوَ مُحَرَّمٌ لَا يَجُوزُ، لِأَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ النَّامِصَةَ وَالْمُتَمَصِّصَةَ وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ إِحْدَاثِ التَّجْمِيلِ الْكُمَالِيِّ الَّذِي لَيْسَ لِإِزَالَةِ الْعَيْبِ (مسائل فقهية عصرية متنوعة في العبادات والمعاملات)

- b. **Boleh**, apabila operasi dilakukan dengan tujuan pengobatan dan memperbaiki cacat atau kerusakan pada bagian tubuh. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam kitab Masailu Fiqhiyyah Usriyah Fiil Ibadah Walmu'amalaat, dan Kutubun Warasailun Lil Atsimin:

التَّجْمِيلُ نَوْعَانِ: تَجْمِيلٌ لِإِزَالَةِ الْعَيْبِ النَّاتِجِ عَنْ حَادِثٍ أَوْ غَيْرِهِ .. وَهَذَا لَا بَأْسَ بِهِ وَلَا حَرَجَ فِيهِ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَانَ لِرَجُلٍ قُطِعَتْ أَنْفُهُ فِي الْحَرْبِ أَنْ يَتَّخِذَ أَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ.... وَالنَّوعُ الثَّانِي: هُوَ التَّجْمِيلُ الرَّائِدُ وَهُوَ لَيْسَ مِنْ أَجْلِ إِزَالَةِ الْعَيْبِ بَلْ لِرِيزَادَةِ الْحُسْنِ وَهُوَ مُحَرَّمٌ لَا يَجُوزُ، لِأَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ النَّامِصَةَ وَالْمُتَمَصِّصَةَ وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ إِحْدَاثِ التَّجْمِيلِ الْكُمَالِيِّ الَّذِي لَيْسَ لِإِزَالَةِ الْعَيْبِ (مسائل فقهية عصرية متنوعة في العبادات والمعاملات)

Operasi atau bedah plastik dengan tujuan pengobatan dibagi lagi menjadi dua, yaitu;

1. Operasi atau bedah plastik yang bersifat darurat (vital atau penting) seperti terjadi penyumbatan pada saluran keluarnya air seni, maka dibolehkan melakukan operasi atau pembedahan, sebab jika tidak dilakukan pembedahan, bisa menyebabkan air seni merembes ke tempat-tempat lain sehingga seseorang yang mengidap penyakit ini sulit untuk melaksanakan ibadah dengan tenang, karena pakaian dan badannya sering terkena najis. Selain itu, penyumbatan air seni juga dapat menimbulkan penyakit lain bagi yang bersangkutan.
2. Operasi atau bedah plastik yang bersifat dibutuhkan (tidak sampai ke tingkat darurat), seperti bibir sumbing atau kulit rusak karena terbakar, maka dibolehkan untuk melakukan pembedahan, berdasarkan pertimbangan kecatatan pada seseorang itu dapat menghalanginya untuk menjalani kehidupan sosialnya.

Hukum Infotainment

Pada penghujung ahir tahun 2009 dan awal tahun 2010, dunia intertainmen (pertelevisian, radio, media cetak atau yang lainnya) digemparkan oleh fatwa bahwa infotainment haram untuk ditayangkan. Pada hal di beberapa stasiun televisi banyak yang menayangkan berbagai jenis acara infotainment, seperti Cek & Ricek, Kroscek, Kasak Kusuk, Gossip, Go Show, KiSS, Kabar-Kabari, dan masih banyak lagi. Demikian pula beberapa radio tidak ketinggalan untuk menyiarkan acara yang serupa. Acara-acara tersebut seringkali mengungkap serta membeberkan berbagai macam kejelekan seseorang, dan bahkan mengarah kepada penyebaran fitnah. Akan tetapi, acara-acara tersebut justru telah menarik minat banyak pemirsa.

Dari fenomena tersebut, bagaimanakah hukum menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara televisi, radio atau dalam bentuk lainnya (seputar infotainment) yang isinya mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang atau mengorek-ngorek sisi yang sangat pribadi dalam kehidupan seseorang yang mestinya tidak boleh disiarkan kepada orang lain?

- a) **Haram**, menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara apa pun (seperti infotainment atau acara yang lainnya) yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang, karena hal tersebut termasuk kategori/mengandung unsur:
 1. *Ghibah* yaitu mengungkap tentang kejelekan orang lain yang memang dilakukannya.
 2. *Fitnah* yaitu mengungkap tentang kejelekan orang lain yang tidak pernah dilakukannya.

3. *Tajassus* yaitu mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang lain yang belum pasti dilakukannya (gosip)

Sebagaimana keterangan di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (سورة الحجرات: ١٢)

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. al-Hujurat: 12)

Imam Qurtubi memberikan penjelasan bahwa *ghibah* itu adalah sama dengan memakan daging orang mati karena orang mati tidak mungkin mengetahui kalau dagingnya sedang dimakan, seperti saat ia hidup tidak mengetahui bahwa dirinya sedang digunjingkan.

قَالَ الْقُرْطُبِيُّ: "... قَوْلُهُ تَعَالَى (أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا) مَثَلُ
اللَّهِ الْغَيْبَةَ بِأَكْلِ الْمَيْتَةِ لِأَنَّ الْمَيِّتَ لَا يَعْلَمُ بِأَكْلِ لَحْمِهِ كَمَا أَنَّ الْحَيَّ لَا يَعْلَمُ
بِغَيْبَةِ مَنْ إِغْتَابَهُ (تفسير القرطبي الباب سورة الحجرات)

*Imam Qurtubi berkata: Allah Swt. berfirman, "Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati": Allah memberikan perumpamaan mengenai kejelekan *ghibah* dengan memakan daging orang mati karena orang mati tidak mungkin mengetahui kalau dagingnya sedang dimakan, seperti saat ia hidup tidak mengetahui bahwa dirinya sedang digunjingkan. (Tafsir al-Qurthubi, bab Surah al-Hujurat)*

وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَعِيرٍ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا
مُبِينًا (الأحزاب: ٥٨)

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka

perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (al-Ahzab: 58)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ». قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ». قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ» رواه مسلم (صحيح مسلم باب تحريم الغيبة)

Dari Abu Hurairah, seungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah kalian mengetahui apa ghibah itu?" Para shabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau mengatakan, "Ghibah itu adalah bercerita tentang saudara kalian apa-apa yang tidak ia sukai." Rasul bersabda, "Bagaimana menurut kalian kalau yang dicitakan itu benar-benar nyata apa adanya? Maka inilah yang disebut ghibah, dan apabila apa yang kalian ceritakan tidak nyata, maka berarti kalian telah membuat kedustaan (fitnah) kepadanya". (Shahih Muslim bab Tahrim al-Ghibah)

b) **Boleh bahkan bisa wajib**, apabila didasari dengan tujuan yang dibenarkan secara syara' dan dengan catatan jika hanya dengan cara melakukan *ghibah* tujuan tersebut dapat tercapai. *Ghibah* (menggungjing) yang diperbolehkan ada enam sebab:

1. Boleh bagi orang yang teraniaya untuk mengadukan orang yang menganiaya kepada penguasa.
2. *Ghibah* karena meminta tolong untuk melenyapkan orang yang berbuat kemungkaran dan mengembalikan kepada jalan yang benar.
3. *Ghibah* untuk meminta nasehat atau fatwa.
4. *Ghibah* untuk memberi peringatan kepada orang lain agar tidak terjerumus dalam kejahatan.
5. *Ghibah* untuk memberi penjelasan atau pengertian seseorang yang lebih dikenal dengan gelar atau julukan.
6. *Ghibah* dengan terus terang menegur orang yang melakukan kefasikan dengan terang-terangan.

Sebagaimana keterangan dalam kitab Is'adurrafiq juz 1 halaman 72, sebagai berikut:

ثُمَّ الْأَصْلُ فِيهَا الْحُرْمَةُ وَقَدْ تَجَبُّ أَوْ تُبَاحٌ لِعَرِضٍ صَحِيحٍ شَرَعِيٍّ لَا يُتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهَا. وَيُنْحَصِرُ فِي سِتَّةِ أَسْبَابٍ: الْأَوَّلُ الْمُتَطَلَّمُ فَلِمَنْ ظَلِمَ أَنْ يَشْكُوَ لِمَنْ يَظُنُّ أَنَّ لَهُ قُدْرَةً عَلَى إِزَالَةِ ظُلْمِهِ أَوْ تَخْفِيفِهِ. الثَّانِي الْأَسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيرِ مُنْكَرٍ يَذْكُرُهُ

لِمَنْ يَظُنُّ قُدْرَتَهُ عَلَى إِزَالَتِهِ بِنَحْوِ فُلَانٍ يَعْمَلُ كَذَا فَارْجُوهُ بِقَصْدِ التَّوَصُّلِ
لِإِزَالَةِ الْمُنْكَرِ وَإِلَّا كَانَ غَيْبَةً مُحْرَمَةً مَا لَمْ يَكُنْ جَاهِلًا. الثَّالِثُ الْإِسْتِفْتَاءُ بِأَنْ
يَقُولَ لِمُفْتٍ ظَلَمَنِي فُلَانٌ بِكَذَا فَهَلْ يَجُوزُ لَهُ وَمَا طَرِيقِي فِي خَلَاصِي مِنْهُ أَوْ
تَحْصِيلِ حَقِّي أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُبَيِّنَهُ فَيَقُولَ مَا تَقُولُ فِي شَخْصٍ أَوْ
زَوْجٍ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ كَذَا، وَإِنَّمَا جَارَ التَّصْرِيحِ بِاسْمِهِ لِأَنَّ الْمُفْتَى قَدْ يُدْرِكُ مِنْ
تَعْيِينِهِ مَعْنَى لَا يُدْرِكُهُ مِنْ إِبْهَامِهِ. الرَّابِعُ تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَنُصْحِهِمْ
كَجُرْحِ الرُّوَاةِ وَالشُّهُودِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَالْمُتَصَدِّقِينَ لِإِفْتَاءٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ قِرَاءَةٍ مَعَ عَدَمِ
أَهْلِيَّةٍ أَوْ مَعَ نَحْوِ فَسْقٍ أَوْ بَدْعَةٍ وَهُمْ دُعَاةُ إِلَيْهَا وَلَوْ سِرًّا فَتَجُوزُ إِجْمَاعًا بَلْ تَجِبُ
وَكَأَنَّ يُشِيرَ وَإِنْ لَمْ يَسْتَشِرْ عَلَى مُرِيدِ تَزْوُجٍ أَوْ مُحَالَطَةٍ لِغَيْرِهِ فِي أَمْرٍ دِينِيٍّ أَوْ
دُنْيَوِيٍّ وَقَدْ عَلِمَ فِي ذَلِكَ الْغَيْرُ قَبِيحًا مُنْفَرًا كَفِسْقٍ أَوْ بَدْعَةٍ أَوْ طَمَعٍ أَوْ غَيْرِ
ذَلِكَ كَفَقْرٍ فِي الزَّوْجِ بِتَرْكِ تَزْوُجِهِ ثُمَّ إِنْ اكْتَفَى بِنَحْوِ لَا يَصْلُحُ لَكَ لَمْ يَزِدْ
عَلَيْهِ، وَإِنْ تَوَقَّفَ عَلَى ذِكْرِ عَيْبٍ ذَكَرَهُ بِلَا زِيَادَةٍ كِبَاحَةِ مَيْتَةٍ لِمُضْطَّرٍّ وَلَا بُدَّ
أَنْ يَفْصِدَ بِذَلِكَ بَدَلَ النَّصِيحَةِ لِلَّهِ دُونَ حَظِّ آخَرَ وَكَثِيرًا مَا يَعْمَلُ عَنْ ذَلِكَ
وَمِنْ ذَلِكَ أَنْ يَعْلَمَ فِي ذِي وِلَايَةٍ قَادِحًا فَيَجِبُ عَلَيْهِ ذِكْرُ ذَلِكَ لِمَنْ يَقْدِرُ عَلَى
عَزْلِهِ وَتَوَلِيَّةِ غَيْرِهِ أَوْ عَلَى نُصْحِهِ وَحِثِّهِ عَلَى الْإِسْتِقَامَةِ. الْخَامِسُ أَنْ يَتَجَاهَرَ
بِفِسْقِهِ أَوْ بَدْعَتِهِ كَالْمُكَلِّسِينَ وَشَرَبَةَ الْخَمْرِ ظَاهِرًا وَذِي الْوِلَايَاتِ الْبَاطِلَةِ
فَيَجُوزُ ذِكْرُهُمْ بِمَا تَجَاهَرُوا بِهِ دُونَ غَيْرِهِ فَيَحْرُمُ ذِكْرُهُمْ بِعَيْبٍ آخَرَ إِلَّا أَنْ
يَكُونُ لَهُ سَبَبٌ آخَرَ مِمَّا مَرَّ، السَّادِسُ التَّعْرِيفُ بِنَحْوِ لَقِبٍ كَالْأَعْمَشِ
وَالْأَصَمِّ وَالْأَفْرَعِ وَالْأَعْوَرِ فَيَجُوزُ وَإِنْ أَمَكَّنَ تَعْرِيفُهُ بِغَيْرِهِ وَتَعْرِيفُهُ بِهِ عَلَى
جَهَةِ التَّعْرِيفِ لَا التَّنْقِيصِ وَالْأَوْلَى بِغَيْرِهِ إِنْ سَهَلَ وَأَكْثَرُ هَذِهِ الْأَسْبَابِ السَّنَّةُ
مُجْمَعٌ عَلَيْهِ وَيَدُلُّ لَهَا مِنَ السَّنَةِ أَحَادِيثٌ صَحِيحَةٌ مَشْهُورَةٌ (إسعاد الرفيق، ج

١ ص ٧٢)

📖 Hukum Merokok

a. Haram

Menurut Syekh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz hukum merokok itu haram secara syar'i karena bisa membahayakan

kesehatan (mendatangkan berbagai macam penyakit yang bisa menyebabkan kematian seseorang). Diterangkan dalam kitab *Hukm Syurb al-Dukhan Wa Imamati Man*, juz 1, hal. 1-3.

فَقَدْ دَلَّتْ الْأَدِلَّةُ الشَّرْعِيَّةُ عَلَى أَنَّ شُرْبَ الدُّخَانِ مِنَ الْأُمُورِ الْمُحَرَّمَاتِ شَرْعًا لِمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَضْرَارِ، قَالَ تَعَالَى: «وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ» فَهِيَ مِنَ الْخَبَائِثِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَيُؤَدِّي شُرْبَهَا إِلَى أَمْرَاضٍ مُتَعَدِّدَةٍ تُؤَدِّي إِلَى الْمَوْتِ، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»، فَالضَّرُّ بِالْجِسْمِ أَوْ الْإِضْرَارُ بِالْغَيْرِ مَنْعِيٍّ عَنْهُ، فَشُرْبُهُ وَبَيْعُهُ حَرَامٌ. (كتاب حكم شرب الدخان وإمامة من، ج ١ ص ٣-١)

Dalil-dalil syar'i menunjukkan bahwa sesungguhnya merokok itu termasuk perkara yang diharamkan karena mengandung banyak bahaya. Allah berfirman "Dan (Allah) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk". Maka merokok termasuk perkara buruk yang diharamkan, menghisapnya menyebabkan penyakit yang menyebabkan kematian. Nabi bersabda: "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain". Maka membahayakan diri sendiri atau membahayakan orang lain itu dilarang, maka menghisap dan menjual rokok itu haram. (Hukm Syurb al-Dukhan Wa Imamati Man, juz 1, hal. 1-3)

Menurut Imam al-Bajuri merokok terkadang juga bisa haram jika membelinya dengan uang jatah nafaqah yang dibutuhkan keluarga atau berkeyakinan tentang bahaya merokok. Diterangkan dalam kitab al-Bajuri, juz 1, hal. 343.

....وَقَدْ تَعَرَّيْهِ الْحُرْمَةُ إِذَا كَانَ يَشْتَرِيهِ بِمَا يَحْتَاجُهُ نَفَقَةَ عِيَالِهِ أَوْ تَيَقَّنَ ضَرْرَهُ (البجوري، ج ١ ص ٣٤٣)

b. **Makruh**

Menurut Qaul Mu'tamad, seperti pendapat Imam al-Bajuri, hukum merokok itu adalah makruh. Pendapat ini diterangkan dalam kitab. *Irsyad al-Ihwan fi Bayani Ahkami Syurbi al-Qahwah Wa al-Dukhan* hal. 37-38.

(المُعْتَمَدُ أَنَّهُ) أَيُّ شُرْبِ الدُّخَانِ (مَكْرُوهٌ كَمَا يَقُولُ الْبَاجُورِيُّ الْأَفْقَهُ) مِنْ كِتَابِ الْبُيُوعِ مِنْ حَاشِيَةِ عَلَى شَرْحِ الْعَايَةِ، وَعِبَارَتُهُ بَعْدَ ذِكْرِ الْقَوْلِ بِالْحُرْمَةِ وَهَذَا

ضَعِيفٌ وَكَذَا الْقَوْلُ بِأَنَّهُ مُبَاحٌ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهُ مَكْرُوهٌ (إرشاد الإخوان: في بيان أحكام شرب القهوة والدخان. ص ٣٨ – ٣٧)

(Qoul yang mu'tamad) sesungguhnya merokok itu makruh seperti yang dikatakan oleh Imam al-Bajuri dari kitab al-buyu' dari hasyiyah syarah al-Ghoyah, perkataannya setelah menyebutkan hukum haram, ini pendapat yang lemah, begitu juga dengan perkataan bahwa hukumnya boleh, dan yang mu'tamad hukumnya makruh.

c. **Mubah**

Menurut Syekh Ali al-Ujhuri al-Maliki, merokok dihukumi sebagai sesuatu yang diperbolehkan, dan pendapatnya tersebut juga diperkuat oleh pendapat al-'Arif Abdul Ghani an-Nablusy. Diterangkan di dalam kitab Takmilah Hasyiah Rad al-Muhtar, juz 1, hal. 15.

وَلِلْعَلَامَةِ الشَّيْخِ عَيِّ الأَجْهُورِيِّ المَالِكِيِّ رِسَالَةً فِي حِلِّهِ نَقَلَ فِيهَا أَنَّهُ أَفْتَى بِحِلِّهِ مَنْ يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّةِ المَدَاهِبِ الأَرْبَعَةِ. قُلْتُ: وَأَلْفٌ فِي حِلِّهِ أَيْضًا سَيِّدُنَا العَارِفُ عَبْدُ العَيِّ التَّابُلِسِيُّ رِسَالَةً سَمَّاها (الصُّلْحُ بَيْنَ الإِخْوَانِ فِي إِبَاحَةِ شُرْبِ الدُّخَانِ) وَتَعَرَّضَ لَهُ فِي كَثِيرٍ مِنْ تَأْلِيفِهِ الحَسَانِ، (تكملة حاشية رد المختار، ج ١ ص ١٥)

d. **Wajib**

Menurut pendapat Imam al-Bajuri, hukum merokok itu terkadang bisa wajib apabila akan terjadi bahaya jika meninggalkannya. Hal ini diterangkan dalam kitab al-Bajuri, juz 1, hal. 343.

.... بَلْ قَدْ يَعْتَرِيهِ الوُجُوبُ كَمَا يَعْلَمُ الضَّرَرُ بِتَرْكِهِ (البجوري، ج ١ ص ٣٤٣)

at-Thommah al-Kubro berpendapat kalau menghukumi haram atau makruh itu harus ada dalil karena keduanya itu adalah hukum syar'i, sedangkan dalam masalah rokok ini tidak ada dalil (al-Qur'an atau Hadits) yang menetapkannya dengan hukum haram atau makruh, karena rokok tidaklah membuat mabuk, tidak mengganggu pikiran juga tidak membahayakan, bahkan ada beberapa manfaatnya sesuai dengan qoidah "al-Aslu fil Asyyaai al-Ibaahah", karena sesuatu yang membahayakan bagi sebagian orang tidak bisa menjadi sebab mengharamkan kepada setiap orang. Seperti halnya madu!, pada satu sisi madu bisa membahayakan bagi orang yang mengidap penyakit kuning dan memperparah penyakitnya, tetapi di sisi lain madu bisa menjadi obat bagi penyakit yang lain dengan keterangan yang

pasti bahwa madu adalah obat. Hal ini diterangkan dalam kitab Takmillah Hasyiyah Raddul Muhtar , juz 1, hal. 15.

وَأَقَامَ الطَّامَّةَ الْكُبْرَى عَلَى الْقَائِلِ بِالْحُرْمَةِ أَوْ بِالْكَرَاهَةِ فَإِنَّهُمَا حُكْمَانِ شَرْعِيَّانِ لَا بُدَّ لَهُمَا مِنْ دَلِيلٍ وَلَا دَلِيلَ عَلَى ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ إِسْكَارُهُ وَلَا تَفْتِيرُهُ وَلَا إِضْرَارُهُ، بَلْ ثَبَتَ لَهُ مَنَافِعُ، فَهُوَ دَاخِلٌ تَحْتَ قَاعِدَةِ الْأَصْلِ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةِ وَأَنَّ فَرَضَ إِضْرَارِهِ لِلْبَعْضِ لَا يَلْزَمُ مِنْهُ تَحْرِيمُهُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ، فَإِنَّ الْعَسَلَ يَضُرُّ بِأَصْحَابِ الصَّفْرَاءِ الْعَالِيَةِ وَرُبَّمَا أَمْرَضَهُمْ مَعَ أَنَّهُ شِفَاءٌ بِالنَّصِّ الْقَطْعِيِّ (حاشية رد المختار، ج ١ ص ١٥)

📖 Macam-Macam Batasan Aurat

a. Definisi Aurat

Aurat adalah bagian tubuh manusia yang tabu dan dosa untuk diperlihatkan kepada orang lain kecuali terhadap makhrom atau suami dan istri sendiri. Secara umum aurat itu dibagi menjadi dua yaitu;

1. *Aurat Ghalidhah* yaitu *qubul*, lubang depan yang biasanya disebut dzakar atau vagina dan *dubur*, yaitu lubang belakang atau anus.
2. *Aurat Khafifah* yaitu seluruh anggota tubuh selain dari *qubul* dan *dubur*.

Keterangan dalam kitab al-Jauhar al-Nirah, juz 1, hal. 189.

الْعَوْرَةُ عَلَى نَوْعَيْنِ: عَلِيظَةٌ كَالْقُبْلِ وَالذُّبْرِ، وَخَفِيفَةٌ وَهِيَ مَا عَدَاهُمَا

b. Kriteria Pembagian Batasan Aurat

Pendapat berbagai ulama' dalam membagi kriteria aurat secara terperinci diuraikan di bawah ini:

1. Aurat Laki-Laki

- a) Menurut pendapat madzhab Syafi'iyah, aurat orang laki-laki di dalam shalat dan di luar shalat adalah anggota tubuh mulai dari pusar sampai dengan lutut. Diterangkan di dalam kitab Hasyiyah al-Jamal juz 4 hal. 12-14 dan kitab l'anah al-Thalibin, juz 1, Fasal Fii Syuruti as-Shalat.

وَالْعَوْرَةُ مِنَ الرَّجُلِ مَا تَحْتَ السُّرَّةِ إِلَى الرُّكْبَةِ (قَوْلُهُ وَالْعَوْرَةُ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ) هُوَ تَمَمُّ الْحَدِيثِ وَالْمُرَادُ الْعَوْرَةُ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا بِقَرِينَةِ الْإِظْهَارِ فِي مَحَلِّ الْإِضْمَارِ اهـ

- b) Menurut Imam Zarkasyi, aurat pria di luar shalat dan ketika berada di tempat yang sepi adalah hanya *dubur* dan dzakar (alat kelaminnya) saja. Hal ini diterangkan dalam kitab: Syarhu al-Bahjah al-Wardiyah, juz 3 hal. 467 dan kitab Tuhfah al-Muhtaj Fii Syarhi al-Minhaj, juz 6, hal. 243.

قَالَ الرَّزْكَسِيُّ وَالْعَوْرَةُ الَّتِي يَجِبُ سِتْرُهَا فِي الْخُلُوةِ السَّوَاتَانِ فَقَطْ مِنَ الرَّجُلِ

Menurut Imam Malik dan Imam Ahmad, aurat orang laki-laki di luar shalat adalah hanya kubul dan *dubur* saja. Diterangkan dalam kitab Bughya al-Mustarsyidin bab Fii Syuruti al-Shalat hal 34.

فائدة: قَالَ فِي الْقَلَائِدِ: لَنَا وَجْهٌ أَنَّ عَوْرَةَ الرَّجُلِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ الْقَبْلُ وَالذُّبُرُ فَقَطْ وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ اهـ (بغية المسترشدين باب شروط الصلاة ص ٣٤)

- c) Dalam kitab Hasyiah al-Jamal, juz 1, hal. 411. diterangkan bahwa aurat orang laki-laki di dalam shalat hanyalah *qubul* (dzakar) dan *dubur* (anus) saja. Tetapi pendapat ini hanya khusus untuk orang laki-laki saja tidak berlaku bagi budak perempuan (amat).

قَوْلُهُ أَيْضًا بِجَمَاعٍ أَنَّ رَأْسَ كُلِّ مِنْهُمَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ أَي: فِي الصَّلَاةِ نَعَمْ يَفْتَرِقَانِ فِي أَنَّ لَنَا وَجْهًا بِأَنَّ عَوْرَةَ الرَّجُلِ الْقَبْلُ وَالذُّبُرُ خَاصَّةٌ وَهُوَ لَا يَجْرِي فِي الْأُمَّةِ

- d) Dikatakan, Imam Malik juga berpendapat bahwa aurat yang wajib ditutupi bagi orang laki-laki dan amat (budak perempuan) adalah dua alat kelaminnya saja. (Mughni al-Mukhtaj, juz 1, hal. 256.)

وَخَرَجَ بِذَلِكَ السَّرَّةُ وَالرُّكْبَةُ فَلَيْسَا بِعَوْرَةٍ عَلَى الْأَصَحِّ وَقِيلَ الرَّكْبَةُ مِنْهَا دُونَ السَّرَّةِ وَقِيلَ عَكْسُهُ وَقِيلَ السَّوَاتَانِ فَقَطْ وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَجَمَاعَةٌ.

Dan menurut Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi perintah menutupi aurat itu adalah bertujuan untuk memuliakan dan menjaga kemaluan, tidak untuk merendahkan dan menghinakannya, karena kemaluan adalah termasuk barang yang tabu dan jijik apabila terbuka atau telanjang dan tidak buruk secara dahir dan hakikinya. Barang yang harus ditutupi itu adalah *qubul* (dzakar atau vagina) dan

dubur (anus) sebagaimana dijelaskan di dalam kitab: Hasyiah al-Shawi 'ala Syarhi al-Shaghir, juz 1, bab Satr al-'Aurat.

قَوْلُهُ: (وَسِتْرُ الْعَوْرَةِ): السِّتْرُ يَفْتَحُ السَّيْنَ لِأَنَّهُ مَصْدَرٌ، وَأَمَّا بِالْكَسْرِ فَهُوَ مَا يَسْتَتِرُ بِهِ. وَالْعَوْرَةُ: مِنَ الْعَوْرِ، وَهُوَ الْقُبْحُ لِقُبْحِ كَشْفِهَا لَا نَفْسِهَا، حَتَّى قَالَ مُحْيِي الدِّينِ بِنُ الْعَرَبِيِّ: الْأَمْرُ بِسِتْرِ الْعَوْرَةِ لِتَشْرِيفِهَا وَتَكْرِيمِهَا لَا لِخِسَّتِهَا فَإِنَّهُمَا - يَعْنِي الْقُبْلَيْنِ - مَنَشَأُ التَّوَعُّعِ الْإِنْسَانِيِّ الْمَكْرَمِ الْمُفْضَلِ. ١ هـ

2. Aurat Wanita

- a) Pendapat dari pengikut madzhab Syafi'iyah, bahwa aurat wanita di luar shalat ketika bersama orang laki-laki lain adalah seluruh tubuhnya. Sebagaimana diterangkan dalam kitab: Matan Safinah an-Najah, hal. 12.

وَعَوْرَةُ الْخُرَّةِ وَالْأَمَةِ عِنْدَ الْأَجَانِبِ جَمِيعُ الْبَدَنِ

- b) Aurat orang perempuan ketika shalat adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan dua telapak tangan. Hal ini diterangkan dalam kitab Hasyiah Bujairami, juz 4, hal. 74 dan Hasyiah al-Jamal, juz 4, hal. 12-14.

(وَ) عَوْرَةُ (حُرَّةٍ غَيْرِ وَجْهِ وَكَفَّيْنِ) ظَهْرًا وَبَطْنًا إِلَى الْكُوعَيْنِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا} وَهُوَ مُفَسَّرٌ بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَإِنَّمَا لَمْ يَكُونَا عَوْرَةً؛ لِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَى إِبْرَازِهِمَا

- c) Menurut Imam Muzani, telapak kaki orang perempuan dalam shalat maupun di luar shalat adalah bukan termasuk aurat. Diterangkan dalam kitab Mughni al-Mukhtaj, juz 1, hal. 257.

وَفِي قَوْلِهِ أَوْ وَجْهٌ أَنَّ بَاطِنَ قَدَمَيْهَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ وَقَالَ الْمُرَائِي لَيْسَ الْقَدَمَانِ عَوْرَةً

- d) Dikatakan aurat orang perempuan ketika dalam keadaan sendirian atau pada tempat yang sepi adalah cukup menutupi sesuatu di antara pusar sampai dengan lutut. Diterangkan dalam kitab Hasyiyah al-Jamal ala al-Minhaj juz 1 hal 411.

وَأَمَّا فِي الْخُلُوةِ فَكَالْمَحَارِمِ وَقِيلَ كَالرَّجُلِ (حاشية الجمل على شرح المنهاج، ج ١ ص ٤١١)

Imam al-Zarkasyi berpendapat dalam kitab Syarhu al-Bahjah al-Wardiyah, juz 3, hal. 467. bahwa orang perempuan ketika dalam keadaan sendirian atau pada tempat yang sepi adalah cukup menutupi sesuatu di antara pusar sampai dengan lutut.

قَالَ الرَّزْكَسِيُّ وَالْعَوْرَةُ الَّتِي يَجِبُ سِتْرُهَا فِي الْخُلُوةِ السَّوَاتَانِ فَقَطْ مِنَ الرَّجُلِ، وَمَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ مِنَ الْمَرْأَةِ

- e) Dalam kitab Matan Sulam al-Safinah, hal 12-13: aurat orang perempuan adalah dari pusar sampai dengan lututnya saja ketika bersama muhrimnya atau ketika bersama dengan sesama wanitanya.

وَعَوْرَةُ الْحُرَّةِ وَالْأَمَةِ عِنْدَ الْأَجَانِبِ جَمِيعُ الْبَدَنِ وَعِنْدَ مُحَارِمِهَا وَالنِّسَاءِ مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ

3. Aurat Budak atau Hamba Sahaya

- a) Menurut penganut madzhab Syafi'i aurat budak ketika shalat adalah seperti auratnya wanita *khurri* (wanita merdeka) yaitu seluruh tubuhnya kecuali kepala, wajah dan kedua telapak tangannya, diterangkan dalam kitab: Hasyiah Qulyubi wa 'Amirah, juz 3, hal. 442. dan bisa dilihat dalam kitab Nihayah al-Zain, hal. 46.

وَالثَّانِي عَوْرَتُهَا (أَيِ الْأَمَةِ) كَالْحُرَّةِ إِلَّا رَأْسَهَا، أَيِ عَوْرَتُهَا مَا عَدَا الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ وَالرَّأْسَ

- b) Menurut *qoul* yang lebih shahih seperti yang telah diterangkan oleh Imam al-Baihaqi aurat budak ketika shalat maupun di luar shalat adalah seperti auratnya orang laki-laki yaitu antara pusar sampai dengan lutut.

Keterangan kitab Fathu al-Wahab, juz 1, hal. 87 dan kitab Hasyiah Qulyubi Wa 'Umairah, juz 3, hal. 442.

(وَ) ثَالِثُهَا (سِتْرُ الْعَوْرَةِ) صَلَّى فِي الْخُلُوةِ أَوْ غَيْرِهَا، فَإِنْ تَرَكَهُ مَعَ الْقُدْرَةِ لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ (وَعَوْرَةُ الرَّجُلِ) حُرًّا كَانَ أَوْ عَبْدًا (مَا بَيْنَ سَرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ) لِحَدِيثِ الْمَيْهَقِيِّ، وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ أُمَّتَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا تَنْظُرُ إِلَى

عَوْرَتِهِ، وَالْعَوْرَةُ مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ، (وَكَذَا الْأُمَّةُ) عَوْرَتُهَا مَا بَيْنَ السَّرَّةِ
وَالرُّكْبَةِ (فِي الْأَصْحَحِ) إِحْقَاقًا لَهَا بِالرَّجُلِ

4. Aurat Karyawati (Wanita Karier)

a) Aurat karyawati adalah seluruh badan, kecuali kepala.

وَفِيهِ وَجْهٌ أَنْ جَمِيعَ ذَلِكَ عَوْرَةٌ كَمَا فِي حَقِّ الْحُرَّةِ سِوَى الرَّأْسِ (الشرح
الكبير للرافعي ج ٤)

b) Aurat karyawati adalah seluruh badan, kecuali anggota badan yang tampak dan terbuka ketika bekerja, seperti kepala, leher, lengan tangan dan ujung betis. Karena anggota tersebut butuh untuk dibuka dan sulit untuk menutupnya.

(وَالثَّانِيَةُ) مَا يَبْدُو وَيَبْكَشِفُ فِي حَالِ الْمِهْنَةِ فَلَيْسَ بِعَوْرَةٍ مِنْهَا وَهُوَ
الرَّأْسُ وَالرَّقَبَةُ وَالسَّاعِدُ وَظَرْفُ السَّاقِ لِأَنَّهَا تَحْتَاجُ إِلَى كَشْفِهِ وَيَعْسُرُ
عَلَيْهَا سِتْرُهُ (الشرح الكبير للرافعي ج ٤)

تَالِغَتُهَا جَمِيعَ الْبَدَنِ إِلَّا مَا يَظْهَرُ عِنْدَ الْمِهْنَةِ وَهِيَ عَوْرَتُهَا عِنْدَ النَّسَاءِ
الْكَافِرَاتِ (نهاية الزين ص ٤٧)

5. Aurat *Khuntsa* (orang yang mempunyai dua jenis kelamin)

a) Aurat *khuntsa* adalah semua badannya sebagaimana wanita merdeka. (Hasyiyah Qulyubi bab Suruti al-Shalat juz 1)

عَوْرَةُ الْخُنْتَى الرَّقِيقِ لَا تَحْتَلِفُ، وَالْخُنْتَى الْحُرُّ كَالْأُنْتَى الْحُرَّةِ، ابْتِدَاءً وَكَذَا
دَوَامًا، عِنْدَ شَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ وَخَالَفَهُ الْحَطِيبُ (حاشية قليوبي باب شروط
الصلاة ج ١)

b) Aurat *khuntsa* adalah semua anggota badannya, kecuali wajah, kedua telapak tangan dan kepalanya. Diterangkan dalam kitab Khawasyi al-Syarwani, juz 2, hal 120.

وَالْخُنْتَى (فِي الْأَصْحَحِ) عَوْرَتُهَا كَالْحُرَّةِ إِلَّا رَأْسَهَا، أَيَّ عَوْرَتُهَا مَا عَدَا الْوَجْهَ
وَالْكَفَّيْنِ وَالرَّأْسِ (حاشية الشرواني)

Pornografi

Pornografi adalah bentuk gambar atau patung yang menampilkan keindahan bagian tubuh yang dapat menimbulkan syahwat bagi orang lain, baik yang terdapat pada media cetak, elektronik, maupun pada perilaku seseorang, terutama yang bersumber dari kaum wanita. Dan sangat disayangkan pada saat ini di berbagai daerah di Indonesia makin banyak aksi-aksi porno, baik penayangan dari media cetak, media elektronik maupun langsung.

Dari fenomena tersebut kemudian memunculkan RUU APP. Dan kemudian Pro dan kontra terhadap RUU itupun semakin ramai dan menguat.

Bagaimanakah hukum melihat pornografi?

- a. **Haram melihat**, apabila sampai menimbulkan syahwat dan fitnah.

وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ التَّنَظُّرُ بِهَا مِنَ الذَّكْرِ إِلَى شَيْءٍ مِنْ جَمِيعِ بَدَنِ أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ
الْأَجْنَبِيَّاتِ مَعَ الْفَصْدِ. (تَنْبِيْهُ) عَدَّ فِي الزَّوَاجِرِ نَظْرَ الْأَجْنَبِيَّةِ بِشَهْوَةٍ وَخَوْفِ فِتْنَةٍ
وَلَمَسَهَا كَذَلِكَ (إِسْعَادُ الرَّفِيقِ ص ٦٧)

- b. **Boleh**, asal tidak menimbulkan fitnah dan syahwat. (Tuhfah al-Muhtaj, juz 9, hal. 20 - 21)

فَلَا يَحْرُمُ نَظْرُهُ فِي نَحْوِ مِرَاةٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ غَيْرٌ وَاحِدٍ وَيُؤَيِّدُهُ قَوْلُهُمْ لَوْ عَلَّقَ الطَّلَاقُ
بِرُؤْيَيْهَا لَمْ يَحْنَثْ بِرُؤْيِيَةِ خَيَالِهَا فِي نَحْوِ مِرَاةٍ؛ لِأَنَّهَا لَمْ يَرَهَا وَمَحَلُّ ذَلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ
حَيْثُ لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً وَلَا شَهْوَةً وَلَيْسَ مِنْهَا الصَّوْتُ فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ إِلَّا إِنْ حَشِيَ
مِنْهُ فِتْنَةً وَكَذَا إِنْ التَّدَّبَرَ كَمَا بَحَثَهُ الرَّزْكَشِيُّ. (تحفة المحتاج، ج ٩ ص ٢٠ - ٢١)

Terlepas dari pro-kontra di atas, para ulama' sepakat melarang untuk mengeksploitasi keindahan tubuh di depan publik terutama bagi kaum hawa, hal itu menunjukkan bahwa agama sebenarnya lebih menjunjung tinggi kehormatan manusia.

Hukum Pergaulan Bebas

Pada zaman sekarang memang lebih marak dengan yang namanya pergaulan bebas, sehingga seakan-akan negara kita punya nilai kebebasan tanpa adanya moral, bahkan masyarakat Indonesia yang biasa dikenal kental dengan adat ketimurannya, sedikit demi sedikit mulai luntur, karena semakin hebatnya pengaruh, transformasi budaya luar.

Pada suatu forum, misalnya acara ulang tahun atau pesta-pesta yang lain sering terlihat dalam acara tersebut banyak bercampurnya antara laki-laki dan perempuan, yang notabene adalah remaja. Sehingga para santri merasa sangat tabu akan hal itu. Bagaimanakah hukum menghadiri suatu acara atau pesta yang demikian itu?

Hukum berbaurnya laki-laki dan perempuan:

- a. **Haram** dan berdosa apabila menghadiri acara tersebut jika nantinya dapat menimbulkan fitnah. Keterangan kitab Is'ad ar-Rafiq:

مِنْ أَفْبَحِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَأَشَدَّ الْمَحْظُورَاتِ إِخْتِلَاطِ الرَّجَالِ وَالنِّسَاءِ فِي الْجُمُوعَاتِ لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمَفَاسِدِ وَالْفِتَنِ الْقَبِيحَةِ (إسعاد الرفيق ص ٦٧)

Sebagian perkara yang sangat diharamkan dan dikhawatirkan adalah bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam tempat perkumpulan yang dapat menimbulkan fitnah. (Is'ad al-Rafiq hal. 67)

- b. **Makruh**, bilamana menilai kehadirannya dalam acara tersebut timbul rasa khawatir atau takut terkena fitnah/berdampak negatif.

قَالَ فِي الزَّوْجِرِ: وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ لِصَرِيحِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ، وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ لِيُؤَافِقَ قَوَاعِدُنَا عَلَى مَا إِذَا تَحَقَّقَتِ الْفِتْنَةُ: أَمَّا مُجَرَّدُ خَشْيَتِهَا فَإِنَّمَا هُوَ مَكْرُوهٌ، وَمَعَ ظَنِّهَا حَرَامٌ غَيْرٌ كَبِيرَةٌ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ (إسعاد الرفيق ص: ١٣٦)

- c. **Boleh**, menghadiri acara tersebut jika ada keperluan dan tidak menimbulkan fitnah serta tidak melanggar aturan agama dan norma-norma yang berlaku, sehingga pergaulan mereka memang merupakan hal yang wajar. Sebagaimana keterangan dalam kitab ('asyratun nisaa' linasa'i, juz 1 hlm 170)

وَيَجُوزُ الْإِخْتِلَاطُ إِذَا كَانَتْ هُنَاكَ حَاجَةٌ مَشْرُوعَةٌ مَعَ مُرَاعَاةِ قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ وَلِذَلِكَ جَازَ خُرُوجُ الْمَرْأَةِ لِصَلَاةِ الْجَمَاعِ وَصَلَاةِ الْعِيدِ ، وَأَجَازَ الْبَعْضُ خُرُوجَهَا لِفَرِيضَةِ الْحَجِّ مَعَ رُفْقَةٍ مَأْمُونَةٍ مِنَ الرَّجَالِ. كَذَلِكَ يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ مُعَامَلَةَ الرَّجَالِ بِنَيْعٍ أَوْ شِرَاءٍ أَوْ إِجَارَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ. (عشرة النساء للنسائي، ج ١ ص ١٧٠)

Hukum Onani atau Masturbasi

Onani adalah merangsang kemaluan sendiri untuk mencapai orgasme (bagi laki-laki) dan bagi perempuan disebut masturbasi.

Bagaimanakah hukum dari masturbasi atau onani?

- a. **Haram**, menurut Imam Malik, Imam syafi'i, dan Imam Abu Hanifah
- b. **Boleh**, menurut Imam Ahmad bin Hanbal tetapi dengan tiga syarat:
 1. Khawatir akan melakukan perzina'an.
 2. Tidak mampu menikah (tidak punya mahar untuk menikahi wanita)
 3. Dengan menggunakan tangannya sendiri, tidak menggunakan tangan orang lain.

Hal ini dijelaskan dalam kitab as-Shawi 'ala Syarhi Tafsir al-Jalalain juz 3 halaman 112.

قَوْلُهُ كَالْأَسْتِمْنَاءِ بِأَيْدٍ أَيْ فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَبِي حَنِيفَةَ فَقَالَ
 أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ يَجُوزُ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ أَنْ يَخَافَ الزَّوْجَةَ وَأَنْ لَا يَجِدَ مَهْرَ حُرَّةٍ أَوْ تَمَنَّ
 أُمَّةً وَأَنْ يَفْعَلَهُ بِيَدِهِ لَا بِيَدِ أَجْنَبِيٍّ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ (الصاوي على شرح تفسير
 الجلالين، ج ٣ ص ١١٢)

📖 Hukum Pria Memakai Perhiasan Emas

Wanita akan tampak kelihatan anggun dan cantik apabila memakai perhiasan (emas) yang tidak berlebihan, akan tetapi lain halnya apabila pria yang memakainya. Bagaimanakah hukum pria memakai perhiasan emas?

Dalam hal ini ada beberapa pandangan di kalangan ulama':

- a. **Haram** bagi pria memakai emas murni maupun campuran

وَكَذَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجَالِ وَمِثْلُهُمُ الْخُنَّائِيُّ (التَّخْتُمُ بِالذَّهَبِ) لِحَبْرِ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ
 صَحِيحٍ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ فِي يَمِينِهِ قِطْعَةً حَرِيرٍ وَفِي شِمَالِهِ قِطْعَةً
 ذَهَبٍ. وَقَالَ هَذَا أَيْ اسْتِعْمَالُهُمَا حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حَلٌّ لِأُنَاثِهِمْ، وَالْحَقُّ
 بِالذُّكُورِ الْخُنَّائِيُّ إِحْتِيَاطًا. وَاحْتَرَزَ بِالتَّخْتُمِ عَنِ اتِّخَاذِ أَنْفٍ أَوْ أَنْمِلَةٍ أَوْ سِنَّ فَإِنَّهُ لَا
 يُحْرَمُ اتِّخَاذُهَا مِنْ ذَهَبٍ عَلَى مَقْطُوعِهَا وَإِنْ أَمَكَّنَ اتِّخَاذُهَا مِنَ الْفِصَّةِ (الإقناع في
 حال ألفاظ أبي شجاع، ص ١٧٢)

Begitu juga bagi laki-laki, diharamkan memakai cincin dari emas sedangkan bagi khuntsa hukumnya disamakan dengan laki-laki karena adanya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih; Bahwa Rasulullah Saw. mengambil sepotong sutra pada tangan kanannya dan sepotong emas pada tangan kirinya. Beliau bersabda; sutra dan

emas ini, keduanya haram dipakai kaum laki-laki dari umatku. Para khuntsa disamakan dengan laki-laki, karena berhati-hati, dikecualikan dari haramnya memakai cincin yaitu untuk membuat hidung, ujung jari atau gigi palsu dari bahan emas. Demikian itu diperbolehkan bagi orang yang organ-organnya tersebut terpotong, meskipun masih memungkinkan membuatnya dari bahan perak. (al-Iqna' Fii Haali al-Fadzi Abi Syuja', hal.172)

ذَهَبَ الْجُمُهورُ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِلَى حُرْمَةِ التَّخْتِمِ بِالذَّهَبِ لِلرِّجَالِ دُونَ النِّسَاءِ. (فقه السنة، ج ٣ ص ٢٥٨)

Mayoritas ulama' berpendapat bahwasanya haram bagi laki-laki memakai cincin dari emas, bukan untuk orang perempuan. (Fiqih as-sunnah, juz III, hal. 258)

- b. **Makruh** bagi pria memakai perhiasan baik dari emas murni maupun campuran. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Fiqih al-Sunnah, juz III, hal.364

وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِلَى كَرَاهَةِ التَّخْتِمِ بِالذَّهَبِ لِلرِّجَالِ كَرَاهَةَ تَنْزِيهِهِ وَلَقَدْ لَبِسَهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ مِنْهُمْ سَعْدُ ابْنُ أَبِي وَقَاصٍ وَطَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَصُهَيْبٌ وَحُدَيْفَةُ وَجَابِرُ بْنُ سَمْرَةَ وَالْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ وَلَعَلَّهُمْ حَسَبُوا أَنَّ النَّهْيَ لِلتَّنْزِيهِ (فقه السنة، ج ٣ ص ٢٥٩)

Ada sebagian ulama' yang memakruhkan laki-laki memakai perhiasan emas, karena ada sebagian sahabat yang memakainya, diantaranya adalah Said bin Abi Waqhas dan Talhah bin Abdullah, Suhaib, Hudzaifah, Jabir bin Samroh, Barra' bin 'Azib, mereka mengira bahwa larangan itu adalah makruh tanzih. (Fiqih al-Sunnah, juz III, hal.259)

Hukum Tindik bagi Laki-Laki

Sering terlihat di sebagian kalangan dan kadang menjadi tradisi atau trend menindik (melubangi) hidung atau telinga guna memasang anting atau sejenisnya baik laki-laki maupun perempuan.

Bagaimanakah pandangan fiqih apabila orang laki-laki menindik hidung atau telinga?

- a. **Haram mutlak** bagi anak atau orang laki-laki menindik/melubangi hidung atau telinganya, menurut Ulama' Syafi'iyah

(وَحَرَّمَ تَنْقِيبُ) أَنْفٍ مُّطْلَقًا (وَأُذُنٍ) صَبِيٍّ قَطْعًا وَصَبِيَّةً عَلَى الْأَوْجِه لِتَعْلِيقِ الْحَلْقِ
كَمَا صَرَحَ بِهِ الْعَرَالِي وَعَيْرُهُ لِأَنَّهُ إِيْلَامٌ لَمْ تَدْعُو إِلَيْهِ حَاجَةٌ

Haram mutlak menindik (melubangi) hidung, para ulama' sepakat atas keharaman menindik telinga anak laki-laki yang masih kecil guna memasang anting, sedangkan pada anak perempuan yang masih kecil menurut qoul aujah juga haram sebab hal itu menyakiti sebelum ada keperluan. (Tanah at-Thalibin, juz 4, hal. 175-178)

- b. **Makruh** bagi anak laki-laki yang masih balita, menurut sebagian Ulama' Hambaliyah.

وَفِي الرِّعَايَةِ لِلْحَنَابِلَةِ يَجُوزُ فِي الصَّبِيِّ لِعَرَضِ الرِّينَةِ. وَيُكْرَهُ فِي الصَّبِيِّ. إهـ

Dalam kitab Ri'ayah karangan pengikut madzhab Hanbali menyatakan boleh menindik anak perempuan yang masih kecil, sebab bertujuan sebagai perhiasan, sedangkan pada anak laki-laki yang masih kecil hukumnya makruh.

- c. **Boleh**, menurut Imam Zarkasyi, melubangi telinga laki-laki yang masih balita.

وَجَوَّزَهُ الرَّزْكَشِيُّ وَاسْتَدَلَّ بِمَا فِي حَدِيثِ أُمِّ زَرْعٍ فِي الصَّحِيحِ، وَفِي فَتَاوَى
قَاضِيخَانَ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمْ يَنْكُرْ
عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Imam Zarkasyi memperlobekannya berdasarkan hadits Ummi Zarin di dalam hadits Shahih. Fatwa-fatwa Syech Qodikhon pengikut Madzhab Hanafi, menyatakan bahwa tidak mengapa melakukan hal itu sebab pernah dilakukan pada zaman jahiliyah, sedangkan Nabi Saw. tidak mengingkarinya.

Menindik telinga bagi perempuan kebanyakan ulama' tidak melarang karena hal itu ada hak baginya untuk memperindah dan menghiasi dirinya. Asalkan saat menindik tidak menimbulkan dampak negatif.

وَالتَّعْذِيبُ فِي مِثْلِ هَذِهِ الرِّينَةِ الدَّاعِيَةِ لِرَغْبَةِ الْأَرْوَاحِ إِلَيْهِنَّ سَهْلٌ مُحْتَمِلٌ وَمُغْتَمِرٌ
لِتِلْكَ الْمَصْلَحَةِ، فَتَأَمَّلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ (إعانة الطالبين، ج ٤، ص ١٧٥-١٧٨)

Sedangkan menyakiti demi untuk perhiasan yang dapat menimbulkan rasa cinta suami pada istrinya itu sangat ringan dan tidak masalah sebab ada unsur kemaslahatan. (Tanah at-Thalibin, juz 4, hal. 175 - 178)

Hukum Tato

Di kalangan remaja sering kita jumpai banyak para remaja yang bertato, menurut mereka tato merupakan *style* atau mode, bahkan bagi sebagian dari mereka merasa ada suatu kebanggaan tersendiri kalau bisa mentato tubuhnya, bahkan ada yang hampir seluruh tubuhnya dilukis dengan tato.

Tato adalah zat yang dapat dituangkan pada tubuh dengan bentuk gambar atau yang lain melalui berbagai cara sehingga tato tersebut terkadang berada di kulit lapisan luar atau kulit lapisan dalam, dan bisa menyebabkan tidak meresapnya air pada kulit baik ketika mandi besar ataupun wudlu'. Bagaimanakah hukum orang yang tubuhnya di tato? Dan sahkah wudlu'nya?

Ulama' berpendapat: Hukum mentato tubuh adalah Haram, karena perbuatan itu dilaknat Allah Swt dan Nabi pun melaknatnya juga. Sebagaimana keterangan dalam kitab Is'ad al-Rafiq hal. 122:

وَمِنْهَا الْوَشْمُ وَطَلَبُ عَمَلِهِ قَالَ الْكُرْدِيُّ وَهُوَ أَيْ الْوَشْمُ غَرَزُ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ حَتَّى يَخْرُجَ الدَّمُ ثُمَّ يَدْرَّ عَلَيْهِ وَيَحْتَشِي بِهِ الْمَحَلُّ مِنْ نَيْلَةٍ أَوْ نَحْوَهَا لِيَزْرُقَ أَوْ يَسْوَدَّ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ فَاعِلَ ذَلِكَ (إسعاد الرفيق، ص ١٢٢)

Mengenai tentang sah dan tidaknya wudlu' atau mandi besar orang yang tubuhnya bertato para ulama' berbeda berpendapat:

- a. **Tidak sah** wudlu' atau mandi besarnya tubuh yang bertato, apabila tato tersebut berada di lapisan luar kulit, karena bisa mencegah sampainya air kepada kulit. (Fath al-Mu'in, hal. 5)
- b. Apabila di bawah kulit maka **sah**, karena tidak menghalangi sampainya air kepada kulit. (Fath al-Mu'in, hal. 5)

و(رَابِعُهَا) أَنْ لَا يَكُونَنَّ عَلَى الْعُضْوِ حَائِلٌ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُولِ كُنُورَةٍ وَشَمْعٍ وَدَهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنٍ حَبْرٍ وَحَنَاءٍ بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِعٍ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرُ حَبْرٍ وَحَنَاءٍ (فتح المعين، ص ٥)

- c. Apabila tato itu dilakukan atas dasar persetujuan orang yang ditato, dia tidak khawatir akan terjadi bahaya ketika menghilangkannya, dan apabila tato tersebut tidak dihilangkan, maka dia tidak bisa menghilangkan hadatsnya, karena tatonya bercampur najis. Otomatis kalau dia ingin bersuci harus menghilangkan tatonya terlebih dahulu.
- d. Akan tetapi apabila dia khawatir dengan bahaya apabila menghilangkannya, maka di-*mafu*/dimaafkan untuk membiarkan tatonya tersebut, dan bersucinya tetap sah dan

orang tersebut tetap sah menjadi imam. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Nihayah al-Muhtaj, juz 1, hal. 178.

وَكَذَا الْوَشْمُ وَهُوَ غَرَزُ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ حَتَّى يَخْرُجَ الدَّمُ ثُمَّ يَدَّرُ نَحْوَ نَيْلَةٍ لَيَزُرُقَ بِهِ أَوْ يَنْخَضِرَ فِيهِ تَفْصِيلُ الْحَبْرِ خِلَافًا لِمَنْ قَالَ إِنَّ بَابَهُ أَوْسَعُ فَعَلِمَ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ مَنْ فَعَلَ الْوَشْمَ بِرِضَاهُ فِي حَالَةِ تَكْلِيفِهِ وَلَمْ يَخَفْ مِنْ إِزَالَتِهِ ضَرَرًا يُبِيحُ التَّيْمَمَ مُنْعَ ارْتِفَاعِ الْحَدِيثِ عَنِ مَحَلِّهِ لِتَنْجُسِهِ وَإِلَّا عُذِرَ فِي بَقَائِهِ وَعُغْفِيَ عَنْهُ بِالنِّسْبَةِ لَهُ وَلِغَيْرِهِ وَصَحَّتْ طَهَارَتُهُ وَإِمَامَتُهُ وَحَيْثُ لَمْ يُعْذَرَ فِيهِ وَلَا فِي مَاءٍ قَلِيلًا أَوْ مَائِعًا أَوْ رَطْبًا نَجَسُهُ كَذَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَإِلَّا أَيُّ بَأْنٍ وَصَلَهُ بِهِ مَعَ وُجُودِ صَالِحِ ظَاهِرٍ أَوْ مَعَ عَدَمِ الْحَاجَةِ أَصْلًا حَرَمَ عَلَيْهِ لِلتَّعَدِّي وَوَجَبَ عَلَيْهِ نَزْعُهُ وَبَجْرُ عَلَى ذَلِكَ إِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا ظَاهِرًا يُبِيحُ التَّيْمَمَ وَإِنْ اكْتَسَى لِحْمًا كَمَا لَوْ حَمَلَ نَجَاسَةً تَعَدَّى بِحَمْلِهَا مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنْ إِزَالَتِهَا وَكَوْضِلِ الْمَرْأَةِ شَعْرَهَا بِشَعْرِ نَجِسٍ فَإِنْ ائْتَمَعَ لَزِمَ الْحَاكِمُ نَزْعَهُ لِذُخُولِ التِّيَابَةِ فِيهِ كَرَدِّ الْمَعْصُوبِ وَلَا اِعْتِبَارَ بِأَلَمِهِ حَالًا إِنْ أَمِنَ مَالًا وَلَا تَصِحَّ صَلَاتُهُ حِينَئِذٍ

Hukum Wanita Memakai Celana Ketat

Cara berbusana tiap orang berbeda-beda, sesuai dengan budaya dari setiap daerah tertentu. Sebagai contoh cara berbusana di Indonesia juga berbeda-beda, yang Jawa memakai pakaian adat Jawa, yang dari Batak memakai busana adat Batak, dan lain-lain. Demikian halnya dengan jubah yang merupakan budaya bangsa Arab. Intinya setiap daerah pasti memiliki ciri khas dari budayanya masing-masing.

Namun di masa modern seperti saat ini, perkembangan mode atau *style* dalam berbusana berkembang sedemikian pesat, khususnya bagi kaum hawa banyak sekali perkembangan dalam model atau cara berpakaian. Seperti halnya memakai celana, disamping berfungsi sebagai penutup aurat juga sebagai sarana untuk mempercantik diri dan memperindah penampilan. Tidak sedikit dari para wanita yang menggunakan celana ketat, sehingga sampai terlihat lekukan tubuhnya.

Dari fenomena di atas, bagaimanakah pandangan fiqih tentang hukum wanita yang berbusana dengan memakai celana ketat?

Dalam hal ini, para ulama' berbeda pandangan;

- a. **Tidak diperbolehkan** bagi wanita memakai celana ketat sehingga menimbulkan syahwat bagi yang melihatnya apalagi sampai kelihatan warna kulitnya.
- b. **Makruh** bagi wanita memakai celana ketat.

وَيَكْفِي مَا يُحْكِي لِحْجِمِ الْأَعْضَاءِ (أَيُّ وَ يَكْفِي جِرْمُ يَدْرِكُ النَّاسُ مِنْهُ قَدَرُ الْأَعْضَاءِ كَسْرًا وَيَلِ ضَيْقَةً) لَكِنَّهُ خِلَافُ الْأُولَى (أَيُّ لِلرَّجُلِ وَأَمَّا الْمَرْأَةُ وَالْحُنْثَى فَيُكْرَهُ لَهَمَا) (حاشية إعاة الطالين، ج ١ ص ١٣٤)

وَشَرَطُ السَّائِرِ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجَهَا أَنْ يَشْمَلَ الْمَسْتُورُ لَبْسًا وَنَحْوَهُ مَعَ سِتْرِ اللَّوْنِ فَيَكْفِي مَا يَمْنَعُ إِدْرَاكَ لَوْنِ الْبَشَرَةِ

(Mauhibah Dzil Fadlal, juz 2, hal. 326-327, dan al-Minhaj al-Qawim juz 1 hal 234).

📖 **Hukum Wanita Kerja Pada Malam Hari**

Di era globalisasi saat ini, jumlah tenaga kerja wanita bertambah besar bahkan hampir mendominasi lapangan pekerjaan dalam bidang industri. Di perusahaan besar pekerjaan berjalan *full time/24* jam atau sehari penuh, dan dalam 24 jam tersebut biasanya dibagi menjadi 3 *shift* (giliran), berarti setiap delapan jam ganti *shift*. Ketika seorang pekerja wanita mendapat giliran jam kerja pada waktu malam hari, dikhawatirkan terjadi kerawanan dan tidak menutup kemungkinan bisa membahayakan keamanan dari pekerja wanita tersebut.

Jika dipandang dari sisi agama, bagaimanakah hukum seorang wanita bekerja pada malam hari di luar rumah?

Dalam hal ini para ulama' mempunyai pandangan yang berbeda-beda:

- a. **Haram**, apabila diduga kuat bisa menimbulkan fitnah.
- b. **Makruh**, apabila hanya sekedar ada kekhawatiran akan terjadinya fitnah.

Sebagaimana keterangan dalam kitab Is'ad ar-Rofiq:

قَالَ فِي الزَّوَاجِرِ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ لِصَرِيحِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ لِيُؤَافِقَ عَلَى قَوَاعِدِنَا عَلَى مَا إِذَا تَحَقَّقَتِ الْفِتْنَةُ. أَمَّا مُجَرَّدُ خَشْيَتِهَا فَإِنَّمَا هُوَ مَكْرُوهٌ وَمَعَ ظَنِّهَا حَرَامٌ غَيْرٌ كَبِيرٌ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ (إسعاد الرفيق، ج ٢ ص ١٣٦)

Dalam kitab *az-Zawajir* disebutkan bahwa sesuai dengan redaksi hadits di atas, maka (keluarnya wanita dari rumah) adalah termasuk dosa besar. Agar pernyataan ini sesuai dengan

kaidah-kaidah kita, maka harus dipahami dalam keadaan jika memang benar-benar akan terjadi fitnah. Adapun jika hanya sekedar ada kekhawatiran terjadinya fitnah, maka hukumnya makruh. Sedangkan jika disertai dengan dugaan kuat adanya fitnah, maka hukumnya haram, namun bukan dosa besar. (*Is'ad al-Rofiq, juz II, hal. 136*)

- c. **Boleh**, bagi wanita bekerja di malam hari karena untuk mencari nafkah, asalkan aman dari fitnah dan mendapat ijin dari suaminya atau wali (bagi yang masih belum punya suami). Hal ini diterangkan dalam kitab I'anaah al-Thalibin:

وَمِنْهَا (أَيِ مِنَ الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَجُوزُ الْخُرُوجُ لِأَجْلِهَا) إِذَا خَرَجْتَ لِاِكْتِسَابِ نَفَقَةٍ
بِتِجَارَةٍ أَوْ سُؤَالِ أَيِ سُؤَالٍ نَفَقَةٍ أَيْ طَلِبَهَا عَلَى وَجْهِ الصَّدَقَةِ أَوْ كَسْبٍ إِذَا عَسَرَ
الزَّوْجُ (إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ، ج ٤ ص ٨١)

Dan diantara hal-hal yang memperbolehkan wanita bekerja di luar rumah adalah jika keluarnya itu untuk mencari nafkah, dengan berdagang, meminta sedekah atau mencari pekerjaan ketika suami sedang dalam kesulitan uang (ada udzur). (*I'anaah al-Thalibin, juz IV, hal. 81*)

Berobat dengan Upas

Di wilayah negara yang banyak hidup berbagai jenis ular berbisa (seperti Srilangka, Bangladesh, dan India) telah mentradisi sistem pengobatan akibat gigitan ular berbisa dengan memanfaatkan cairan berbahan baku serum ular tertentu. Fakta kemampuan serum ular berbisa tersebut telah dikembangkan untuk memproduksi obat-obatan bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit. Daya anti toksin (penangkal racun) yang membawa muatan anti biotik menjadi pertimbangan sendiri oleh kalangan farmakologi.

Hukum haram yang diletakkan pada ular selama ini terbatas pada upaya memakan daging untuk kebutuhan pemenuhan konsumsi yang ada.

Dalam mengantisipasi terhadap kemajuan perusahaan Farmasi dan produk obat-obatan tradisional, bagaimana hukum tentang pemanfaatan serum ular berbisa sebagai obat proses penyembuhan (imunisasi) ancaman penyakit tertentu?

- a. **Boleh**, dengan kadar yang diperlukan, selama tidak ditemukan obat lain yang lebih efektif. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin, hlm. 16:

(مسئلة: ي) تَحْرُمُ مُبَاشَرَةُ النَّجَاسَةِ مَعَ الرُّطُوبَةِ لِغَيْرِ حَاجَةٍ فَيَجِبُ غَسْلُهَا قَوْرًا بِخِلَافِهِ لِحَاجَةٍ كَالِاسْتِنْجَاءِ وَغَسْلِهَا مِنْ نَحْوِ بَدَنِ وَوَضْعِهَا فِي نَحْوِ زَرْعٍ أَوْ بِنْحُو قَصْدٍ وَكَذَا التَّدَاوِي بِشَرْطِ فَقْدِ طَاهِرٍ صَالِحٍ (بغية المسترشدين، ص ١٦)

b. **Tidak boleh**, sesuai yang dijelaskan dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, juz I, hlm. 336, hadits 3459 berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّوَاءِ الحَبِيثِ. يَعْنِي السَّمَّ (سنن ابن ماجه، ج ٢، ص ٣٣٦، رقم الحديث ٣٤٥٩)

Rukhsah Bagi Musafir (orang yang bepergian)

Bepergian merupakan perjalanan yang dilakukan manusia karena ada suatu kepentingan, misalnya untuk berdagang, rekreasi dan silaturahmi. Di dalam hadits dijelaskan bahwa pergi merupakan sebagian dari siksa karena bepergian menyebabkan kita tidak bisa tidur, makan dan minum seperti biasanya. Maka dari itu jika urusannya sudah selesai, segeralah pulang. Oleh karena itu Allah Swt. memberikan rukhsah (kemudahan) bagi orang yang musafir (orang yang bepergian). Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, juz II, hlm. 159:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ وَأَبُو مُصْعَبٍ الزُّهْرِيُّ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مَالِكُ ابْنُ أَنَسٍ عَنْ سُمِّيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ نَوْمَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ فَلْيَعْجَلِ الرُّجُوعَ إِلَى أَهْلِهِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ (سنن ابن ماجه، ج ٢، ص ١٥٩)

Apa sajakah rukhsah (kemudahan) yang diberikan kepada musafir?

Rukhsah-rukhsah tersebut yaitu:

1. Dalam bersuci:
 - Mengusap muzah (sepatu boot)
 - Tayammum

وَالسَّفَرُ يُفِيدُ فِي الظَّهَارَةِ رُخْصَتَيْنِ مَسْحُ الحُقَيْنِ وَالتَّيْمُمِ (احياء علوم الدين،
جز ٢، ص ٢٥٦)

2. Dalam Shalat:

a) Shalat fardhu

- Boleh qashar
- Boleh jama'

صَلَاةُ الْمُسَافِرِ كغَيْرِهِ، إِلَّا أَنَّ لَهُ التَّرْخُصَ بِالْقَصْرِ وَالْجُمُعَ فَالْقَصْرُ جَائِزٌ
بِالإِجْمَاعِ (روضة الطالبين، ص ١٧٠)

b) Shalat sunnah

- Boleh dilakukan di atas kendaraan
- Boleh dilakukan dengan berjalan

وَالسَّفَرُ يُفِيدُ فِي الظَّهَارَةِ رُخْصَتَيْنِ مَسْحُ الحُقَيْنِ وَالتَّيْمُمِ وَفِي صَلَاةِ الْفَرْضِ
رُخْصَتَيْنِ الْقَصْرُ وَالْجُمُعُ وَفِي التَّفْلِ رُخْصَتَيْنِ أَدَاؤُهُ عَلَى الرَّاحِلَةِ وَأَدَاؤُهُ
مَاشِيًا وَفِي الصَّوْمِ رُخْصَةٌ وَاحِدَةٌ وَهِيَ الْفِطْرَةُ. فَهَذِهِ سَبْعُ رَخْصٍ (احياء
علوم الدين، جز ٢، ص ٢٥٦)

c) Shalat Jum'at, musafir (orang yang bepergian) boleh meninggalkan shalat jum'at (sunnah mendirikan shalat jum'at ketika bepergian).

الرَّابِعُ الإِقَامَةُ، فَلَا جُمُعَةٌ عَلَى مُسَافِرٍ لَكِنِ يُسْتَحَبُّ لَهُ (روضة الطالبين، ص
١٩٤)

3. Puasa, musafir (orang yang bepergian) boleh meninggalkan puasa.

وَاللْمُسَافِرِ سَفَرًا طَوِيلًا مُبَاحًا) لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَيَأْتِي هُنَا جَمِيعُ مَا مَرَّ
فَالْقَصْرُ فَحَيْثُ جَازَ جَازَ الْفِطْرُ وَحَيْثُ لَا فَالَا... (تحفة المحتاج بشرح المنهاج، ج
١، ص ٥٢٢)

Status Ikan dari Tambak yang Hanyut Karena Banjir

Pada musim penghujan, seringkali di beberapa tempat terjadi banjir. Terutama di daerah yang cukup rawan dengan banjir. Demikian halnya dengan beberapa tempat yang dekat dengan pesisir pantai, yang terkadang beberapa masyarakat di sana

memiliki usaha tambak ikan. Karena hujan yang cukup deras dan laut sedang pasang, sehingga menyebabkan tambak ikan tersebut ikut tergenang dan meluap. *Walhasil*, ikan-ikan dalam tambak tersebut ikut hanyut sampai berserakan ke beberapa daerah sekitar. Masyarakat di sekitar daerah tersebut pun memanfaatkan ikan-ikan tersebut untuk dikonsumsi.

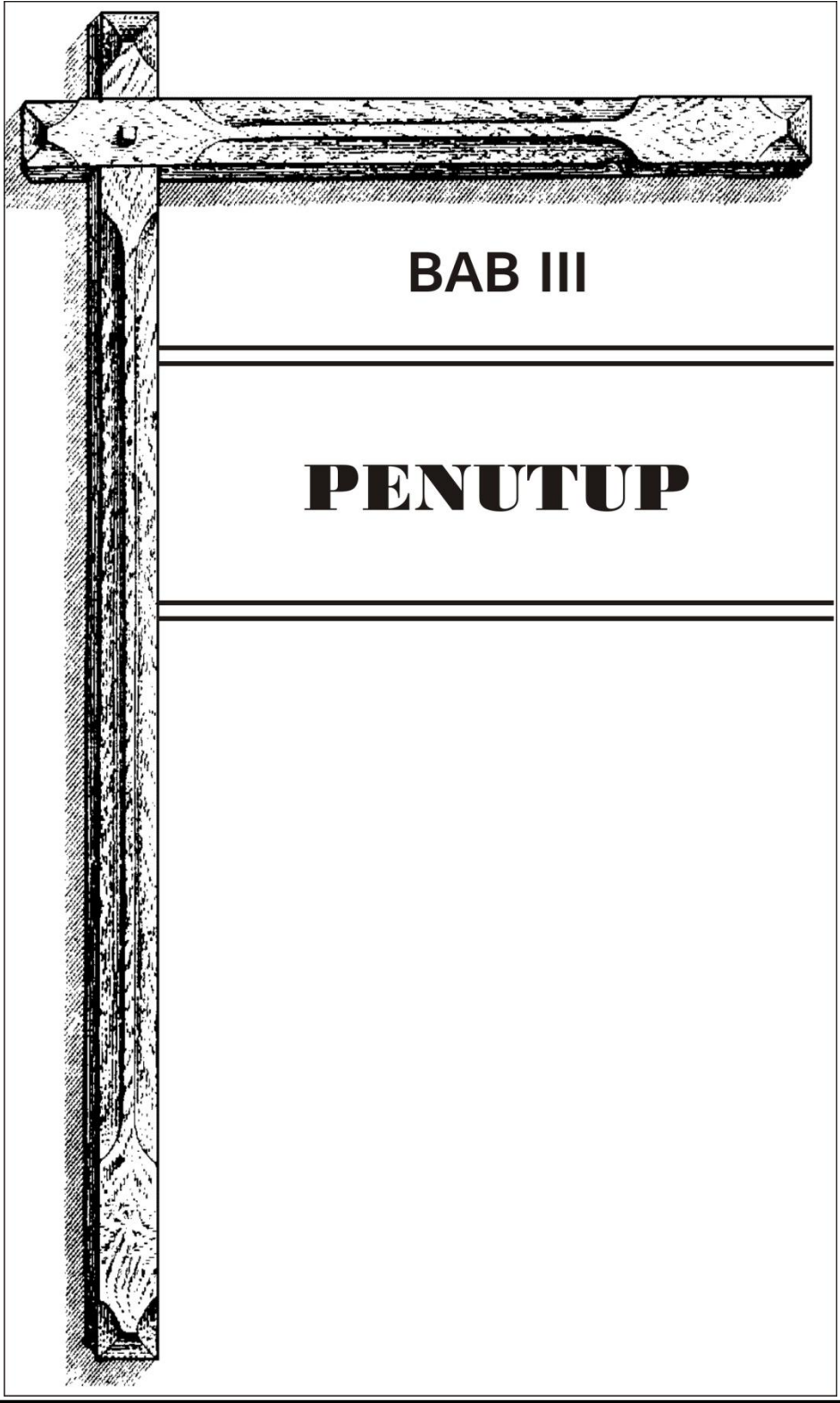
Bagaimana hukum mengambil (*nyeser*) ikan sekaligus memanfaatkan-nya sebagaimana deskripsi di atas?

1. **Tidak boleh**, karena ikan tersebut termasuk kategori *amwaal ad-dhooi'ah* (harta yang hilang) yaitu ikan tersebut ada yang mempunyai akan tetapi tidak diketahui pemiliknya dan mengambil ikan tersebut adalah termasuk *ghosob*.

وَسُئِلَ عَنِ مَغْصُوبٍ تَحَقَّقَ جَهْلُ مَالِكِهِ هَلْ هُوَ حَرَامٌ مُحْضٌ أَوْ شُبْهَةٌ وَهَلْ يَجِلُّ التَّصْرُفُ فِيهِ كَاللُّقْطَةِ أَوْ كَعَبْرِيهَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ لَا يَجِلُّ التَّصْرُفُ فِيهِ مَا دَامَ مَالِكُهُ مَرْجُوَ الْوُجُودِ بَلْ يُوَضَّعُ عِنْدَ قَاضٍ أَمِينٍ إِنْ وُجِدَ وَإِلَّا فَعَالِمٌ كَذَلِكَ فَإِنْ أَيْسَ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهِ صَارَ مِنْ جُمْلَةِ أَمْوَالِ بَيْتِ الْمَالِ كَمَا فِي شَرْحِ الْمُهَدَّبِ فَإِنَّهُ قَالَ مَا مُلْخَصُّهُ مَنْ مَعَهُ مَالٌ حَرَامٌ وَأَيْسَ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهِ وَلَيْسَ لَهُ وَارِثٌ فَيَنْبَغِي أَنْ يَصْرِفَهُ فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ كَالْقَنَاطِرِ وَالْمَسَاجِدِ وَإِلَّا فَيَتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى فَقِيرٍ أَوْ فُقَرَاءَ (الفتاوى الفقهية الكبرى، ج ٣ ص ٩٧)

2. **Boleh**, apabila diyaqini ikan tersebut tidak dihiraukan atau diikhhlaskan oleh pemiliknya.

مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالٍ غَيْرٍ بَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ ظَانًّا تَعْدِيَهُ فَبَانَ أَنَّ لَهُ عَلَيْهِ وَلايَةٌ كَأَنَّ كَانَ مَالٌ مَوْرَثَهُ فَبَانَ مَوْتُهُ أَوْ مَالٌ أَجْنَبِيٍّ فَبَانَ إِذْنُهُ لَهُ أَوْ ظَانًّا فَقَدَ شَرْطِ فَبَانَ مُسْتَوْفِيًّا لِلشَّرْوَطِ صَحَّ تَصْرُفُهُ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ (إعانة الطالبين ج ٣ ص ١٦)



BAB III

PENUTUP

BAB III

PENUTUP BAGIAN II

Pembaca yang budiman, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat para ulama' adalah membawa rahmat, manfaat, dan kemudahan tersendiri bagi kita. Kita bisa memilih dan mengikuti salah satu pendapat mereka sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Ingin memilih yang mana saja dipersilakan, karena semua pendapat ulama' itu adalah mempunyai landasan atau dalil masing-masing. Maka dari itu, tidak perlu kita saling menyalahkan antara pengikut pendapat yang satu dengan pengikut pendapat yang lain, tetapi kita harus saling menghargai setiap perbedaan pendapat yang ada.

Perbedaan adalah sesuatu yang wajar bahkan dibutuhkan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan menjadi bukti dari kebesaran-Nya. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda mulai dari warna kulit, warna rambut, bentuk wajah, postur tubuh, hati, daging, jenis kelamin, jenis darah, otak intelegensi, dan sidik jarinya. Semua itu tidak ada satupun yang sama bahkan nasibnya juga berbeda-beda, sehingga sudah bisa dipastikan hasil pemikiran dan pendapatnya juga berbeda-beda.

Jika kita renungkan lebih dalam, manusia merupakan hasil dari suatu perbedaan bukan? Kita merupakan hasil dari perbedaan yang saling menghormati dan saling mencintai. Ayah kita adalah seorang laki-laki sedangkan ibu kita adalah perempuan. Bayangkan kalau mereka berdua tidak saling mencintai dan menghargai perbedaan di antara mereka berdua, maka kita pun pasti tidak akan pernah ada di muka bumi ini.

Bukan hanya kita dan ulama' saja yang berbeda pendapat, seorang Nabi yang *ma'shum*, yang selalu dijaga oleh Allah dari perbuatan dosa juga berbeda pendapat. Tentunya kita telah mengetahui tentang kisah Nabi Musa as. dengan Nabi Khidzir as. Mereka berdua juga berbeda pendapat. Kisah tentang perbedaan pendapat mereka berdua diabadikan oleh Allah di dalam al-Qur'an (Qs. al-Kahfi ayat 60-82 juz 16). Dari kisah tersebut, sebenarnya Allah menunjukkan banyak rahasia-Nya. Salah satu rahasia tersebut adalah gambaran dan pelajaran bagi kita bahwa perbedaan itu tidak bisa dihindari dan dihilangkan.

Dengan demikian sikap yang bijak adalah harus pandai-pandai memaknai dan menyikapi secara positif suatu perbedaan. Kita utamakan saling mengevaluasi diri sendiri, sebelum mengevaluasi

orang lain. Sudah bisakah kita menghargai orang lain? Jika belum, mari kita bersama-sama belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara kita, sehingga perbedaan tersebut dapat membuahkan suatu keharmonisan dan kedamaian serta rahmat yang indah bagi kita. Sebagaimana Imam Nawawi dalam kitab Hasyiah al-Bujairami pernah menyatakan:

إِخْتِلَافُ الْعُلَمَاءِ رَحْمَةٌ

“Perbedaan ulama’ adalah rahmat”

الإنسانُ محلُّ الخطأِ والنسيانِ

Apabila terdapat kesalahan atau kekurangan baik dari segi
pengetikan syakl, huruf maupun lafadz
Mohon dibenarkan sendiri
Mohon maaf atas keterbatasan penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdullah bin. *Sunan al-Darami*.
- Abidin, Ibn. *Takmilah Hasyiyah Rad al-Muhtar*.
- al-Baghdadi, 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khozin sebanyak 7 jilid*.
- al-Bujairomi, Sulaiman bin Muhammad bin Umar. *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khotib sebanyak 5 jilid*.
- al-Daruqutni, Ali bin Umat Abu al-Hasan. *Sunan al-Daruqutni*.
- al-Jarud, Sulaiman bin Dawud bin. *Musnad al-Thayalisi sebanyak 4 jilid*.
- al-Jauziyah, Ibnu Qoyim. *Tahdzhib Sunan Abi Dawud wa Idhokhi*.
- al-Mushili, Umar. *Wasilat al-Muta'abidin*. Vol. 8.
- al-Nasa'i, Ahmad bin Syuaib Abu Abdurrahman. *Sunan al-Nasa'i bi Ahkam al-Baniy sebanyak 8 jilid*.
- al-Qosimy, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir al-Qosimiy*.
- al-Qozwini, Abu Abdulloh Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah, sebanyak 3juz*.
- al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairiyah*.
- al-Saisi, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat al-Ahkam sebanyak 2jilid*.
- al-Shofaqisi, Abu al-Hasan. *Tanbih al-Ghofilin*.
- al-Suyuti, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli & Jalaluddin Abdurrohman bin Abu Bakar. *Tafsir Jalalain sebanyak 2jilid*.
- al-Syafi'i, Muhammad bin Abdurrahman. *Rahmat al-Ummah fi Ikhtilaf al-Ummah sebanyak 1 jilid*.
- al-Syaukhani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nail al-Author*

sebanyak 9 jilid.

Bakar, Abdurrahman bin Abi. *Tanwir al-Hawalik.*

Farh, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin. *Tafsir al-Qurthubi
sebanyak 20 jilid.*

Fatah, H. Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU.*

Isa, Muhammad bin. *Sunan al-Tirmidzi sebanyak 5 jilid.*

Nasya'atu al-Tashawuf wa Tasrif al-Shufi.

Qalaid.

Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-An'am.

Raudhah al-Ulama.

Rawai al-Bayan fi Tafsiri Ayat al-Ahkam.

Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi.

Sirah al-Nabawiyah sebanyak 4 jilid. Lebanon: Dar al-Jayl, 1411.

Sirah Ibnu Sayyid. Vol. 1.

Sunan al-Nasa'i sebanyak 8 jilid.

Syarh al-Barjah al-Wardiyah.

Syarh al-Mawa'idhu al-'Ushfuriyah.

Syarh al-Muslim li al-Nawawi.

Syarh al-Nail Wasyifa'u al-'Alil.

Syarh Tanwir al-Qulub.

Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an li al-Qurthubi.

Tafsir Munir li al-Nawawi.

Talkhis al-Murod al-Fatawi.

Tuhfah al-Murid

Abdurrahman, Abdullah bin. *Sunan al-Darami.*

Abidin, Ibn. *Takmilah Hasyiyah Rad al-Muhtar.*

'Abidin, Ibnu. *Hasyiyah Rad al-Muhtar.*

Adurrahma, Abdulloh. *al-Muqoddimah al-Khadlramiyah.*

Ahkam al-Fuqaha'.

al-, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf.

al-'Adawi, Ali al-Sho'idi. *Hasyiyah al-'Adawi*.

al-Adzkar al-Nawawi.

al-Ahad wa al-Matsany.

al-Ahkam al-Nawawi.

al-Anshari, Abi al-Mawahib Abdul Wahab bin Ahmad bin 'Ali. *al-Mizan al-Kubra*. Lebanon: Dar al-Fikr.

al-Anshari, Muhammad bin Ahmad al-Ramli. *Ghayah al-Bayani Syarh Zain Ibn Rusain*. Dar al-Ma'rifah (al-Maktabah al-Syamilah).

al-Anshori, Zakaria. *Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj sebanyak 5jilid*.

al-Ashbahani, Abu Nuaim Ahmad bin 'Abdullah bin. *Hilyah al-Auliya'*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Arabi (al-Maktabah al-Syamilah), 1405 H.

al-Asqalani, Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hijir. *Talkhish al-Habir*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah (al-Maktabah al-Syamilah), 1989.

al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Bulugh al-Maram*.

al-'Awaisyah, Husain bin 'Audah. *Mausyu'ah al-Fiqhiyah al-Muyasarah*. Lebanon: Dar Ibn Hajm, 2002.

al-Bab fi 'Ulum al-Kitab.

al-Bagdadi, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bishri. *al-Hawi fi Fiqh al-Syafi'i*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah (al-Maktabah), 1994.

al-Baghdadi, Zainuddin Abi Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin. *Fath al-Bari li Ibn Rajab*. Dar Ibn Jauzi.

al-Bajuri 'ala Fath al-Qorib .

al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghuzzi sebanyak 2 jilid*. Jakarta: Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.

al-Bakri, al-Sayyid. *Tanah al-Thalibin sebanyak 4jilid*.

al-Bariqah Syarh al-Thariq.

al-Barlasi, Syihabuddin al-Qulyubi & Syihabuddin. *Hasyiyatani 'ala Minhaj al-Thalibin.*

al-Daruqutni, Ali bin Umat Abu al-Hasan. *Sunan al-Daruquthni.*

al-Dasuqi, Ibn 'Arafah. *Hasiyah al-Dasuqi 'ala Syarh al-Kabir.*
Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

al-Dimasyqi, Abu Zakaria Yahya bin Syarf al-Nawawi. *Raudhah al-Thalibin.* Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2002.

al-Dimyathi, Abu Bakar bin Muhammad Syatha. *Hasiyah l'annah al-Thalibin sebanyak 4 jilid.* Jakarta: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.

al-Fiqh al-Wadhih min al-Kitab wa al-Sunnah.

al-Futuhah al-Rabbaniyah.

al-Ghamrawiyi, Muhammad al-Zuhriyi. *al-Siraj al-Wahhaj.* Lebanon: Dar al-Ma'rifah.

al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din sebanyak 4 jilid.* Lebanon: Dar al-Kutub, 2005.

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *al-Wasith fi al-Madzhabi.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2001.

al-Ghomrowi, Muhammad al-Zahri. *al-Siraj al-Wahhaj 'ala Matan al-Minhaj.*

al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq.

al-Ghururu al-Baiyyah.

al-Ghuzzi, Muhammad bin Qasim. *Fath al-Qarib.* Jakarta: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiah.

al-Haitami, Ibn Hajar. *Tuhfah al-Muhtaj 'ala Syarh al-Minhaj sebanyak 4 jilid.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

al-Haitami, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Makki. *al-Fatawi al-Kubra al-fiqhiyah sebanyak 4 jilid.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.

al-Hamidi, Muhammad bin Futuh. *al-Jam'u Baina al-Shahihaini al-Bukhari*.

al-Hanaf, al-Humam bin. *Syarh Fath al-Qadir*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

al-Hibbah Bab Hadyah lil Musyrikin.

al-Husaini, Ibnu Hamzah. *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Dzikri Maulid al-Nabi*.

Ali, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin. *al-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*.

al-Iftitah.

al-Inayah Syarhu al-Hidayah.

al-Itkhaf 'ala al-Ihya'.

al-Jarjawi, Ali Ahmad. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafah*. Dar al-Fikr.

al-Jarud, Sulaiman bin Dawud bin. *Musnad al-Thayalisi*.

al-Jauziyah, Ibnu Qoyim. *Tasdzhib Sunan Abi Dawud wa Lidhokhi*.

al-Jawi, Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi. *Nihayah al-Zain*. Surabaya: al-Hidayah.

al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. *Kasyifah al-Saja*.

al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. *Tausyih 'ala Ibn Qasim*.

al-Jaziri, Abdurrahman. *al-Fiqh 'ala al-Madzhab al-Arba'ah sebanyak 5 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

al-Kahlani, Muhammad bin Ismail. *Subul al-Salam sebanyak 4 jilid*. Surabaya: al-Hidayah.

al-Kasynawi, Abi Bakar bin Hasan. *Ashal al-Madarik Syarh Irsyad al-Salik*. Lebanon: Dar al-Fikr.

al-Kawakib al-Duriyah.

al-Kawakib al-Lamma'ah.

al-Khadiri, Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi. *Siraj al-Thalibin*. Surabaya : al-Hidayah.

al-Khalidi, Muhammad Abduk 'Aziz. *Hawashi Tuhfah al-Muhtaj bi*

Syarh al-Minhaj. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub*. Indonesia: al-Haramain, 2006.

al-Kurdiy 'ala al-Minhaj al-Qawim.

al-Kurtubi, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdil Malik bin Bathal. *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn al-Bathai*. Saudi Arabia: Dar al-Nasyar, 2003.

al-Mabahits al-Wafiyah.

al-Maghazi.

al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz. *Fath al-Mu'in*. Surabaya: al-Hidayah.

al-Maliki, Abu al-Hasan. *Kifayah al-Thalib*.

al-Nawawi, Muhammad Abdurrauf. *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir sebanyak 6jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub, 2009.

al-Ma'rifah al-Muhammadiyah.

al-Maruzi, Ishaq bin Manshur. *Masail al-Imam Ahmad bin Hambal*.

al-Maudhu'at.

al-Minhaj al-Qowim.

al-Minhaj li al-Nawawi.

al-Minhaji, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Jawahir al-'Uqud*.

al-Mishri, Zainuddin bin Ibrahim bin Nujjaimi (Ibn Nujjaim. *Bahr al-Raiq*. Lebanon: Dar al-Ma'rifah (al-Maktabah al-Syamilah).

al-Mughni 'ala Syarh al-Kabir.

al-Nabhany, Yusuf bin Islama'il. *Jami' al-Karamat al-Auliya' sebanyak 4 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

al-Nasa'i, Ahmad bin Syuaib Abu Abdurrahman. *Sunan al-Nasa'i bi Ahkam al-Baniy sebanyak 8 jilid*.

al-Nawawi, Abi Zakaria Muhidin bin Syarif. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab sebanyak 27 jilid*.

al-Nawawi, Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin. *Minhaj al-Thalibin wa*

'Umdah al-Muftiin.

al-Nawawi, Ibnu Syarf. *Bustan al-Arifin.*

al-Nazili, Muhammad Haqqa. *Khazinah al-Asrar.* Singapura: Haramain.

al-Nirah, al-Jauhar.

al-q, Abi al-Husain Ahmad bin Muhmmad bin Ja'far al-Baghdadi.

al-Qadduri, Abi al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Baghdadi. *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muqaranah al-Tajrid.* Dar al-Salam, 2006.

al-Qasim, Abu 'Ubaid. *Maktabah al-Ma'rifah.*

al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah sebanyak 3 jilid.* Semarang: Toha Putra.

al-Qosim, Sulaiman bin Muhammad bin Ahmad bin Abu. *al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani sebanyak 20 jilid.*

al-Qosimy, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir al-Qosimiy.*

al-Qulyubi, Syihabuddin. *Qulyubi wa 'Amirah sebanyak 4 jilid.* Semarang: Toha Putra.

al-Quol al-Badi' fi al-Shalati 'ala al-Habibi al-Syafi'.

al-Qur'an al-Karim Terjemahan Depag RI.

al-Qurtubi, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusydi. *Bidayah al-Mujtahid.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairiyah.*

al-Ramli, Syamsuddin bin Muhammad bin Abi 'Abbas Ahmad bin Hamzah Syihabuddin. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj sebanyak 8 jilid.* Lebanon: Dar al-Fikr (al-Maktabah al-Syamilah), 1984.

al-Razi, Imam Fahrurddin. *al-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghalib.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

al-Rofi'i, Abdul Karim bin Muhammad. *al-Syarhu al-Kabir li al-Rafi'i*

sebanyak 12 jilid.

al-Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah sebanyak 4 jilid*. (al-Maktabah al-Syamilah).

al-Sandi, Abi al-Hasan Nuruddin Muhammad bin 'Abdilhadi. *Shahih al-Bukhari sebanyak 4 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub, 1971.

al-Sawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasiyah al-Shawi 'ala Syarh al-Minhaj*. Lebanon: (al-Maktabah al-Syamilah).

al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1971.

al-Shofaqisi, Abu al-Hasan. *Tanbih al-Ghofilin*.

al-Showi 'ala Syarhi Tafsir al-Jalalaini.

al-Showi, Ahmad. *Bulghoh al-Salik li Aqrob al-Masalik sebanyak 4 jilid*.

al-Sunan al-Kubro li al-Nasa'i.

al-Suyuthi, Jalal Abdurrahman bin Abi Bakar. *Hawi li al-Fatawi sebanyak 2 jilid*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah (al-Maktabah al-Syamilah), 2002.

al-Suyuti, Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an sebanyak 2 jilid*.

al-Suyuti, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli & Jalaluddin Abdurrohman bin Abu Bakar. *Tafsir Jalalain*.

al-Syafi'i, Abu Yahya Zakaria al-Anshari. *Fath al-Wahhab sebanyak 2 jilid*. Surabaya: Nur al-Huda.

—. *Matan Fath al-Wahab*. Surabaya: Nur al-Huda.

al-Syafi'i, Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti. *al-Muwatha' sebanyak 2 jilid*. Surabaya: al-Hidayah.

al-Syafi'i, Muhammad bin Abdurrahman. *Rahmat al-Ummah fi Ikhtilaf al-Ummah*.

al-Syafi'i, Muhammad bin Sallim bin Sa'id Babashil. *Is'ad al-Rafiq sebanyak 2 jilid*. Surabaya: al-Hidayah.

al-Syafi'i, Zakaria bin Muhammad bin Zakaria al-Anshari. *Syarh Minhaj al-Thullab sebanyak 4 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah (al-Maktabah al-Syamilah), 1997.

al-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf. *al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i sebanyak 2 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub, 2008.

al-Syarbini, Abu Sujja' Muhammad. *al-Iqna' sebanyak 2 jilid*. Surabaya: Nur al-Huda.

al-Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin Khatib. *Mughni al-Muhtaj sebanyak 4 jilid*. Lebanon: Dar al-Fikr, 1998.

al-Syarwani, Abdul Hamid al-Maki. *Hawasyi al-Syarwani wa al-'Ibadi sebanyak 13 jilid*. (al-Maktabah al-Syamilah).

al-Syathari, Sayyid Ahmad bin Muhammad. *al-Yaqut al-Nafis*. Lebanon: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.

al-Syaukhani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nail al-Author sebanyak 9 jilid*.

al-Syibani, Abi al-Mudza'fir bin Muhammad bin Hubairah. *Ikhtilaf al-Aimmah al-Ulama sebanyak 2 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.

al-Syibani, Abu Abdullah Muhammad bin Hasan. *al-Jami' al-Shaghir*.

al-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Firuzabadi. *al-Tanbih*. 'Alim al-Kutub, 1403.

al-Tadzkirah.

al-Zakhili, Wahibbah. *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuha sebanyak 10 jilid*.

Amar, Abu. *Irsyad al-'Ibad*.

Bakar, Abdulloh bin Muhammad Abu. *Makarim al-Akhlak*.

Bakar, Imam Taqiyuddin Abu. *Kifayah al-Akhyar*. Kediri: PP. Salaf Petuk.

Bakar, Nuruddin Ali bin Abi. *Mujamma' al-Zawaid sebanyak 10 jilid*.

Busyra al-Karim.

Darwisyi, Muhammad bin. *Asna al-Mathalib fi Syarh Raudhah al-Thalib sebanyak 4 jilid.* Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah (al-Maktabah al-Syamilah).

Dawud, Sulaiman Abu. *Sunan Abi Dawud sebanyak 4 jilid.*

Durratun al-Nasihin.

Ensiklopedi Hukum Islam sebanyak 6 jilid.

Farh, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin. *Tafsir al-Qurthubi sebanyak 20 jilid.*

Fatawi al-'Allamah al-Syaikh Husain Ibrahim al-Muqarri.

Fatawi al-Hindiy sebanyak 6 jilid.

Fatawi al-Kubro sebanyak 6 jilid .

Fatawi Hasyiyah.

Fath al-Aziz Syarh al-Wajiz.

GBHN. 1978.

Hajar, Ahmad bin Ali bin. *Fath al-Bari sebanyak 13 jilid.*

Hamisi Fath al-Mu'in.

Hamisy al-Qolyubi sebanyak 4 jilid.

Hamisy Tanah al-Thalibin sebanyak 4 jilid.

Hasyiyah Ibnu Hajar.

Hasyiyah al-Bujairomi 'ala al-Khotib.

Hasyiyah al-Showi 'ala Tafsir al-Jalalain.

Hasyiyah al-Syarwani sebanyak 9 jilid.

Hazm, Ibnu. *al-Mahalli sebanyak 9 jilid.*

Hisamuddin, 'Alauddin 'Ali bin. *Kanzu al-Amal fi Sunani al-Aqwal sebanyak 16 jilid.*

Hisyam, Ibnu. *Sirah al-Nabawiyah sebanyak 6 jilid.* Darul Ihya'.

Hukmu Syurb al-Dukhon wa Imamati Man.

Husain, Abdurrahman bin Muhammad bin. *Bughyah al-Mustarsyidin.*

Husain, Muhammad Ali bin. *Inarah al-Huda*.

Ibanah al-Ahkam.

Idris, Abi Abdullah Muhammad bin. *al-'Umm sebanyak 5 jilid*. Dar al-Fikr.

Irsyad al-Ikhwani fi Bayani Ahkam Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhon.

Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari.

Isa, Muhammad bin. *Sunan al-Tirmidzi sebanyak 5 jilid*.

Ishaq, Ibn. *Syarh Ibn Ishaq*.

Ismail, Muhammad bin. *Qurrat al-Ainaini*.

Ahmad bi abi bakr bin ismail al-Bushiri. *Ithaaf al-Khoiroh al-Mahroh sebanyak 8 jilid*.

Ithaf al-Sadah al-Muttaqin.

Jala' al-Dzulam 'ala 'Aqidah al-'Awam.

Jamal 'alal Minhaj.

Jumhurot al-Ajza'.

Kamus al-Misbah.

Kamus al-Munawir.

Kamus Ilmiah Populer.

Kasyf al-Syubuhah.

Kasyfu al-Qona' 'an Matan al-Iqna'.

Katsir, Abi al-Fida' al-Hafidz bin. *Tafsir Ibn Katsir sebanyak 4 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

Katsir, Ibn. *al-Bidayah wa al-Nihayah sebanyak 14 jilid*.

Khittah al-Nahdiyah.

Malik, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Abdul. *Syarh Musykil al-Atsar sebanyak 16 jilid*. Muassisah al-Risalah (al-Maktabah al-Syamilah), 1994.

Mansur, Sulaiman bin 'Umar bin. *Hasiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj sebanyak 5 jilid*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

1996.

Mauhibah Dzi al-Fadhli.

Mizan li Sya'roni.

Muhammad, Sulaiman bin. *Ahadits Mukhtaroh min al-Shahihain.*

Muhyiddin. *Riyadh al-Shalihin.* Surabaya: al-Hidayah.

Mukhtashar Ibnu Katsir.

Musnad Abi 'Iwanah sebanyak 5 jilid.

Musnad Ahmad bin Hambal sebanyak 50 jilid.

Musnad al-Shahabah fi al-Kitab al-Sittah.

Musthofa, Wahibah bin. *Tafsir al-Munir sebanyak 30 jilid.*

Nasya'atu al-Tashawuf wa Tasrif al-Shufi.

Qalaid.

Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-An'am sebanyak 2 jilid.

Qodir, Abdul. *Mausu'ah Fatawa al-Mu'amalah al-Maliyah sebanyak 18 jilid.* Alexandria: Dar al-Salam, 2010.

Raudhah al-Ulama.

Rawai al-Bayan fi Tafsiri Ayat al-Ahkam sebanyak 2 jilid.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah sebanyak 4 jilid.*

Salam, Abi Abdul Qosim bin. *al-Amwal.*

Salamah, Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin. *al-Qolyubi sebanyak 4 jilid.*

Samir, Salim bin. *Matan Safinah al-Najah.*

Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi sebanyak 2 jilid.

Sirah Ibnu Sayyid. Vol. 1.

Sulaiman, Ali bin Abi Bakar bin. *Ghoyat al-Maqshad fi Zawaidi al-Musnad.*

Sunan al-Nasa'i sebanyak 8 jilid.

Syarbini, Muhammad. *al-Iqna' fi Khali al-Fadzi Abi Syuja' sebanyak 2 jilid.*

Syarh al-Bahjah al-Wardiyah.

Syarh al-Mawa'idhu al-'Ushfuriyah.

Syarh al-Muslim li al-Nawawi.

Syarh al-Nail Wasyifa'u al-'Alil.

Syarh Tanwir al-Qulub sebanyak 2 jilid.

Syarqowi. Syarqowi 'ala al-Tahrir.

Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an li al-Qurthubi.

Taimiah, Ahmad bin Abdul Halim bin. al-Sharim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul sebanyak 3 jilid.

Taimiyah, Taqiyuddin Abu al-abbas Ahmad bin Abdul Halim bin. Majmu' al-Fatawa sebanyak 27 jilid.

Talkhis al-Murod al-Fatawi.

Tanbih al-Muslim ila Aham al-'Ulum al-Din.

Watt, W. Montgomery. Mohammed at Medina. 1956.

Wensick, Dr. Aj. Mohammad en de Yoden le Medina. 1928.